Tafsir Ath-Thabari

Tahqiq:

1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

DAFTAR ISI

LANJUTAN SURAH AL BAQARAH

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ مِنۢ بَقْلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

"Dan (ingatlah) ketika kalian berkata: "Wahai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhan-mu agar dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya. Musa berkata: "Maukah kalian mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang baik. Pergilah kalian ke suatu kota, pastilah kalian memperoleh apa yang kalian minta." Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu terjadi karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas." (Qs. Al Baqarah [2]: 61)

Penakwilan firman Allah:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ مِنۢ بَقْلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا

(Dan (ingatlah) ketika kalian berkata: "Wahai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhan-mu agar dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya.)

Abu Ja'far berkata: Pada bagian yang lalu telah kami jelaskan bahwa 'sabar' artinya menahan diri dari sesuatu. Dengan demikian, maka makna ayat ini adalah: dan ingatlah ketika kalian berkata; wahai Musa, kami tidak tahan atas satu macam makanan saja, maka mohonlah kepada Tuhanmu agar Dia mengeluarkan untuk kami dari apa yang ditumbuhkan bumi berupa sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya.

Sebagian mufassir mengatakan, bahwa satu macam makanan tersebut adalah *as-salwa* yang diberikan kepada mereka ketika berada di padang Tiih. Dan menurut Wahab bin Munabbih ia adalah roti lembut dengan daging.

Adapun sebab mereka meminta makanan tambahan kepada Musa, berikut penjelasan sejumlah riwayat:

1054. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Urubah dari Qatadah tentang firman Allah: وَإِذْ قُلْتُمْ يَـٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ Ia berkata, "Ketika di padang Tiih mereka dinaungi awan dan diberikan *manna* dan *salwa*, namun mereka bosan dan teringat dengan kehidupan mereka ketika di Mesir dulu, akhirnya mereka memintanya kepada Musa, maka Allah berfirman: ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ (*Pergilah kalian ke suatu kota, pastilah kalian memperoleh apa yang kalian minta)* [1]

1055. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah:

---

[1] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/153) dengan maknanya.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ مِنۢ بَقْلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا

Ia berkata, mereka bosan dengan makanan mereka, dan teringat dengan kondisi kehidupan mereka sebelumnya oleh karena itu mereka menuntut kepada Musa.[2]

1056. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abu Al Aliyah tentang firman Allah:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ مِنۢ بَقْلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا

Ia berkata, "Makanan mereka adalah *salwa* dan minuman mereka adalah *manna*, lalu mereka meminta seperti yang disebutkan dalam ayat ini, maka dikatakan kepada mereka: ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ .[3]

Abu Ja'far berkata: Qatadah berkata, ketika tiba di Syam mereka tidak mendapatkan makanan yang biasa mereka makan, maka mereka mengatakan, فادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا padahal mereka telah dinaungi awan dan diturunkan atas mereka *manna* dan *salwa*, namun mereka bosan dan teringat dengan kehidupan mereka semasa di Mesir dulu.[4]

1057. Muhammad bin Amr Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih tentang firman Allah: وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ yaitu *manna* dan *salwa*, lalu mereka meminta ganti sayur-mayur dan apa-apa yang tersebut dalam ayat di atas.[5]

---

2 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/272), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/123) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/153).

3 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/123).

4 Ibid.

5 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/176).

1058. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

1059. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

1060. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, mereka telah diberikan apa yang telah diberikan ketika di padang Tiih, namun mereka bosan dengannya dan mengatakan, يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا .[6]

1061. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata, adalah bani Israil memiliki satu macam makanan saja ketika di padang Tiih yaitu *as-salwa,* dan memiliki satu macam minuman saja berupa madu yang diturunkan dari langit yang disebut *manna.* Mereka makan daging burung dan minum minuman madu, dan ketika itu mereka belum mengenal roti dan yang lainnya, maka mereka berkata kepada Musa: يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ.[7]

Huruf مِنْ dalam firman-Nya: مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ maknanya adalah sebagian, artinya: sebagian dari apa yang ditumbuhkan bumi. Namun sebagian mereka mengatakan, bahwa huruf مِنْ dalam ayat ini maknanya adalah gugur dan tidak berfungsi, seperti perkataan seseorang: مَا رَأَيْتُ مِنْ أَحَدٍ artinya مَا رَأَيْتُ أَحَدًا (aku tidak melihat seorangpun), juga firman Allah: وَيُكَفِّرُ عَنكُم مِّن سَيِّئَاتِكُمْ ﴿٢٧١﴾ *"dan menghapuskan dari kalian dosa-dosa kalian."* (Qs. Al Baqarah [2]: 271). Akan tetapi pendapat ini diingikari oleh sejumlah ahli bahasa Arab, dan mengatakan bahwa

---

6 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/122).

masuknya huruf مِنْ pada setiap tempat adalah mengindikasikan bahwa pembicaraannya bermaksud sebagian dan bukan keseluruhan.

Jadi, penakwilannya: maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia mengeluarkan untuk kami sebagian dari yang ditumbuhkan bumi berupa sayur-mayur, ketimun, kacang *adas* dan bawang merahnya. Para mufassir sepakat menakwilkan apa-apa yang tersebut dalam ayat ini, kecuali kata وَفُومِهَا. Sebagian mereka mengatakan, bahwa maknanya adalah gandum dan roti. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

1062. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami katanya: Abu Ahmad dan Muammil menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Atha', ia berkata, وَفُومِهَا yaitu roti[8].

1063. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij dari Atha' dan Mujahid, keduanya berkata, وَفُومِهَا yaitu rotinya[9].

1064. Zakaria bin Yahya bin Abi Zaidah dan Muhammad bin Amr keduanya menceritakan kepadaku, kata mereka: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa bin Maimun dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid: وَفُومِهَا ia berkata, roti[10].

1065. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah dan Al Hasan keduanya berkata, الْفُوْمُ adalah biji gandum yang diolah menjadi roti[11].

1066. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada

---

7 Kami tidak menemukan riwayat dengan redaksi ini dalam literatur kami.

8 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/273) dari Qatadah, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/128).

9 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/128).

10 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/41) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/153).

11 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/123) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/153).

kami dari Qatadah dan Al Hasan dengan riwayat yang sama.

1067. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Husyaim menceritakan kepada kami, katanya: Hushain memberitahukan kepada kami dari Abu Malik tentang firman-Nya: وَفُومِهَا yaitu gandum.[12]

1068. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: وَفُومِهَا yaitu gandum.[13]

1069. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, katanya: Husyaim menceritakan kepada kami dari Yunus dari Al Hasan dan Hushain dari Abu Malik tentang firman Allah: وَفُومِهَا yaitu gandum.[14]

1070. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, الفُوْم adalah biji gandum yang diolah menjadi roti.[15]

1071. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij ia berkata, Atha' bin Abi Rabah berkata kepadaku tentang firman Allah: وَفُومِهَا katanya: yaitu rotinya. Demikian perkataan Mujahid.[16]

1072. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata, الفوم adalah roti.

1073. Yahya bin Utsman As-Sahmi menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya:

---

12 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/41) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/142).

13 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/123).

14 Ibid.

15 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/153).

16 Ibid.

وَفُومِهَا ia berkata, yaitu gandum dan roti.[17]

1074. Al Minjab menceritakan kepadaku, katanya: Bisyr menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: وَفُومِهَا ia berkata, yaitu gandum.[18]

1075. Ali bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya: Muslim Al Jarmi menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Risydin bin Karib dari bapaknya dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَفُومِهَا ia berkata, الفُوْمُ adalah gandum menurut bahasa bani Hasyim.[19]

1076. Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, katanya: Abdul Aziz bin Manshur menceritakan kepada kami dari Nafi' bin Abi Na'im bahwa Abdullah bin Abbas ditanya tentang firman Allah: وَفُومِهَا ia berkata, gandum, tidakkah anda mendengar Uhaihah bin Al Jalah mengatakan dalam syairnya:

قَدْ كُنْتُ أَغْنَى النَّاسِ شَخْصًا وَاحِدًا # وَرَدَ الْمَدِيْنَةَ عَنْ زِرَاعَةِ فُوْمِ

"Aku adalah orang paling kaya yang datang ke kota ini darihasil tanaman gandum."

Sebagian mufassir menakwilkan bahwa maknanya adalah bawang putih. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

1077. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, katanya: Syuraik menceritakan kepada kami dari Laits dari Mujahid ia berkata, yaitu bawang putih.[20]

1078. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas ia berkata,

---

[17] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/128).

[18] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/176).

[19] Ibid, dan dinisbatkan kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.

[20] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/89).

الفُوْمُ adalah bawang putih.[21]

Dalam qiraat Ibnu Mas'ud disebutkan وثُوْمِهَا[22]. Dan disebutkan, bahwa penyebutan فُوْمٌ dengan arti gandum dan roti secara bersamaan adalah menurut bahasa kuno. Dan jika qiraat Ibnu Mas'ud tersebut benar maka ia termasuk huruf yang diganti, seperti perkataan mereka: الْمَغَافِيْرُ menjadi الْمَغَاثِيْرُ, dan sejumlah kata yang lain yang bergantian antara huruf ثاء dan فاء karena tempat keluarnya huruf yang saling berdekatan.

Penakwilan firman Allah: قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ **(*Musa berkata: "Maukah kalian mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang baik*)**

Abu Ja'far berkata: ayat ini maknanya: adakah kalian hendak mengambil sesuatu yang lebih rendah nilainya sebagai ganti bagi sesuatu yang lebih tinggi nilainya! Inilah yang dimaksud dengan permintaan ganti mereka. Dan jelas, bahwa menukar *manna* dan *salwa* dengan sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah adalah berarti menukar yang bernilai tinggi dengan yang kurang bernilai.

Sebagian mufassir mengatakan, bahwa firman-Nya: الَّذِي هُوَ أَدْنَى maknanya adalah "yang lebih dekat." Ia beralasan bahwa kata أَدْنَى adalah *isim tafdhil* dari kata الدُّنُوِّ yang berarti dekat.

Namun, mayoritas mufassir menakwilkan seperti penakwilan kami, sebagai berikut:

1079. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah tentang firman Allah: أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ ia berkata, adakah kalian hendak mengambil sesuatu yang buruk sebagai ganti sesuatu yang lebih baik darinya.[23]

---

[21] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/123) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/129).

[22] Ini adalah qiraat Ibnu Mas'ud, dan dianggap tidak *mutawatirah*, lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/153) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/89).

[23] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/124).

1080. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid tentang firman Allah: ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ ia berkata, yang ia lebih buruk.[24]

Penakwilan firman Allah: ٱهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ ***(Pergilah kalian ke suatu kota, pastilah kalian memperoleh apa yang kalian minta)***

Abu Ja'far berkata: dalam ayat ini terdapat kalimat yang tidak disebutkan, dimana indikasi dzahir telah mewakilinya. Dan penakwilannya: (lalu Musa berdoa dan Kami mengabulkannya, lalu Kami berikan kepada mereka apa yang mereka pinta, seraya berfirman kepada mereka): pergilah kalian ke suatu kota niscaya kalian akan memperoleh apa yang kalian pinta.

Kemudian para *qurra*' (ahli qiraat) berselisih pendapat dalam membaca kata مِصْرًا, mayoritas *qurra*' membacanya dengan *tanwin* utuh, dan sebagian mereka membacanya tanpa *tanwin* serta menghilangkan *alif* darinya. Adapun yang membacanya dengan *tanwin* utuh mereka bermaksud suatu kota[25] dan bukan negeri Mesir, karena mereka tinggal di padang sahara, sementara makanan yang mereka pinta hanya terdapat di perkotaan, karenanya mereka diperintahkan supaya pergi ke suatu kota. Atau boleh jadi yang membacanya dengan *tanwin* utuh bermaksud negeri Mesir[26] itu sendiri yang mereka keluar darinya, namun ia membacanya dengan *tanwin* karena mengikuti *rasm* mushaf, dimana dalam mushaf terdapat *alif* tetap pada kata مِصْرًا seperti halnya pada ayat: وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا ۝ قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ ۝ *"dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak."* (Qs. Al Insaan [76]: 15-16).

Sedangkan yang membacanya tanpa *tanwin*, ia jelas bermaksud negeri Mesir itu sendiri, dan bukan negeri yang lain.

---

24 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/89) dan Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (102).

25 Ini adalah pendapat Ibnu Abbas dan Mujahid seperti disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/124) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/154).

26 Ini adalah pendapat Abul Aliyah dan A'masy seperti disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/124).

Dan karena perbedaan dalam qiraat ini, maka para mufassir juga berbeda pendapat dalam penakwilannya.

1081. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah tentang firman Allah: ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ yaitu suatu kota.[27]

1082. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ yaitu suatu kota, dimana setelah keluar meninggalkan padang Tiih maka mereka pun tidak lagi makan *al manna* dan *as-salwa*, melainkan memakan sayur-mayur dan apa yang mereka pinta.[28]

1083. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ yaitu suatu kota.[29]

1084. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid tentang firman Allah: ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ ia berkata, yaitu suatu kota, dimana mereka mengira bahwa mereka tidak akan kembali ke Mesir.[30]

1085. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata tentang firman Allah: ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ yaitu suatu kota, karena Mesir sudah tidak lagi disebut-sebut, lalu ditanya: kota yang mana? Ia menjawab, yaitu tanah suci yang ditetapkan untuk mereka, dan

---

27 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/124) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/89).

28 Abu Ubaidah dalam Tafsirnya (1/42) dan Abu Hayyan dalam *Bahr Al Muhith* (1/378).

29 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/129).

30 Ibid.

ia membaca firman Allah: يَٰقَوْمِ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْأَرْضَ ٱلْمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِى كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagi kalian."* (Qs. Al Maaidah [5]: 21)[31].

Sebagian dari mereka berpendapat, bahwa ia adalah negeri Mesir yang dikuasai Firaun. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

1086. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman Allah: ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ yaitu Mesir yang dikuasai Firaun.[32]

1087. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas dengan riwayat yang sama.

Diantara alasan pendapat pertama yang mengatakan bahwa maksud dari اهْبِطُوا۟ مِصْرًا adalah suatu kota dan bukan Mesir yang dikuasai Firaun, karena Allah telah menjadikan Syam sebagai tempat tinggal mereka sesudah mereka dikeluarkan dari Mesir. Adapun sebab mereka ditempatkan di padang Tiih, karena mereka enggan memerangi penduduk Palestina yang kuat ketika Musa mengatakan kepada mereka:

يَٰقَوْمِ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْأَرْضَ ٱلْمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِى كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَارِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٢١﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا فَإِنَّا دَٰخِلُونَ ﴿٢٢﴾ قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمَا ٱدْخُلُوا۟ عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَٰلِبُونَ ۚ وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَآ أَبَدًا مَّا دَامُوا۟ فِيهَا ۖ فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾

[31] Ibid.

[32] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/124).

"Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari ke belakang (karena kamu takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi. Mereka berkata, "Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka keluar daripadanya, pasti kami akan memasukinya." Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya : "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." Mereka berkata, "Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (Qs. Al Maaidah [5]: 21-24).

Karena itu Allah mengharamkan mereka dari memasukinya, hingga mereka binasa di padang Tiih dan ditimpa kebingungan selama empat puluh tahun. Kemudian Allah memasukkan anak keturunan mereka ke Syam dan menempatkan mereka di sana, setelah memenangkan peperangan melawan penduduknya di bawah kepemimpinan Yusya' bin Nun sepeninggal Musa bin Imran. Dari sini kami menangkap sebuah kesan, bahwa Allah menetapkan mereka di tanah suci dan tidak mengembalikan mereka ke Mesir sesudah mereka dikeluarkan darinya. Ini berarti bahwa yang dimaksud dengan مِصْرًا dalam ayat tersebut adalah sebuah kota dan bukan negeri Mesir.

Mereka berkata, dan jika ada yang membantah dengan alasan bahwa Allah berfirman:

فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾

"Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil." (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 57-59). Maka jawabannya: benar bahwa Allah telah mewariskan hal itu kepada mereka, namun Allah tidak mengembalikan mereka padanya, dan menjadikan tempat tinggal mereka adalah Syam.

Adapun pendapat kedua yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan اهْبِطُوا مِصْرًا adalah negeri Mesir itu sendiri, ia beralasan dengan firman Allah yang tersebut di atas, yaitu:

فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾

dan firman-Nya:

كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ وَنَعْمَةٍ كَانُوا۟ فِيهَا فَٰكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾

"Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 25-28).

Mereka mengatakan, Allah menginformasikan bahwa Dia telah mewariskan itu kepada mereka dan menjadikannya sebagai milik mereka, serta tidaklah mereka mewarisinya kemudian tidak memanfaatkannya. Mereka berkata, dan tidaklah mereka dapat memanfaatkannya kecuali jika sebagian mereka kembali kepadanya, dan jika tidak kembali kepadanya lalu bagaimana mereka dapat memanfaatkannya. Alasan yang lain, bahwa dalam qiraat Ubay bin Ka'b dan Abdullah bin Mas'ud: اهْبِطُوا مِصْرًا tanpa *alif*, dan ini

menjadi bukti bahwa yang dimaksud adalah negeri Mesir itu sendiri.[33]

Abu Ja'far berkata: Kami katakan, bahwa tidak ada indikasi dalil dari Al Quran dan As-Sunnah yang membenarkan dua penakwilan ini, sehingga para mufassir berselisih pendapat tentangnya. Dan yang benar menurut kami adalah mengatakan, bahwa Musa memohon kepada Tuhannya agar memberikan kepada kaumnya apa yang mereka minta dari apa yang ditumbuhkan bumi seperti yang diinformasikan Allah dalam Kitab-Nya, dimana mereka sedang kebingungan, lalu Allah mengabulkan doa Musa dan memerintahkan kepadanya agar pergi bersama kaumnya ke daerah yang tanahnya menumbuhkan tanaman yang mereka pinta, karena apa yang mereka pinta tidak tumbuh kecuali di perkampungan dan perkotaan, dan mereka akan mendapatkan apa yang mereka pinta jika pergi ke sana. Dan bisa saja tempat tersebut adalah Mesir, juga bisa saja ia adalah Syam. Adapun tentang qiraat, ia menurutku harus dengan *alif* dan *tanwin* dan tidak boleh dengan yang lainnya, karena itulah yang sesuai dengan *rasm* mushaf yang telah disepakati oleh para qurra'.

Penakwilan firman Allah: وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ **(*Lalu ditimpakan kepada mereka nista dan kehinaan.*)**

Abu Ja'far berkata: kata وَضُرِبَتْ artinya diwajibkan, ditetapkan atau ditimpakan, berasal dari perkataan seseorang: ضَرَبَ الإِمَامُ الْجِزْيَةَ عَلَى أَهْلِ الذِّمَّة artinya: imam menetapkan upeti atas ahli dzimmah. Adapun kata الذِّلَّة ia memiliki akar kata ذَلَّ يَذِلُّ yang berarti nista dan hina. Yaitu orang-orang yang Allah melarang orang-orang mukmin agar tidak memberikan jaminan keamanan kepada mereka kecuali dengan membayar upeti, sebagaimana firman-Nya:

قَـٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَـٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak

[33] Ini adalah qiraat Al Hasan, Thalhah, Al A'masy dan Abban bin Taghlib, lihat Ibnu

(pula) pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah Dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (Qs. At-Taubah [9]: 29).

Demikian makna الذِّلَّةُ seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1088. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah dan Al Hasan tentang firman Allah: وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ keduanya berkata, membayarkan upeti dengan patuh lagi tunduk hina.[34]

Sedangkan kata وَالْمَسْكَنَةُ ia adalah kata sifat dari kata مِسْكِين. Dan dalam ayat ini ia berarti kekurangan, ketundukan dan kehinaan.[35] Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

1089. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman Allah: وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ ia berkata, kekurangan.[36]

1090. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ ia berkata, kefakiran.[37]

1091. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala*: وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ ia berkata, mereka adalah orang-orang Yahudi. Aku berkata kepadanya:

Hayyan dalam Tafsirnya (1/378).

[34] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/273) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/125).

[35] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/42).

[36] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/129).

[37] Ibid.

bukannya mereka orang-orang Qibti? Ia menjawab, apa kaitannya dengan orang-orang Qibti? Bukan, sungguh mereka bukan orang-orang Qibti, akan tetapi mereka adalah orang-orang Yahudi bani Israil, dimana Allah menginformasikan bahwa Dia mengganti kemuliaan mereka dengan kehinaan, kenikmatan dengan kekurangan, dan keridhaan dengan kemurkaan, sebagai balasan atas kekufuran mereka kepada ayat-ayat-Nya dan kedurhakaan mereka terhadap para Nabi-Nya.[38]

Penakwilan firman Allah: وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ **(*serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah*)**

Abu Ja'far berkata: kata وَبَآءُو artinya berpaling dan kembali, dari akar kata بَاءَ يَبُوْءُ بُوءًا وَبَوَاءً. Dan tidaklah kata ini disebutkan kecuali pasti bersambung dengan kebaikan dan atau keburukan. Seperti firman Allah: إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni nereka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang dzalim."* (Qs. Al Maaidah [5]: 29).

Jadi, penakwilannya adalah: dan mereka kembali dengan menanggung kemurkaan dari Allah, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1092. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ia berkata, lalu ditimpakan atas mereka kemurkaan dari Allah.[39]

1093. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, katanya: Yazid memberitahukan kepada kami, katanya: Juwaibir memberitahukan kepada kami dari Adh-Dhahhak tentang firman Allah: وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ia berkata, mereka ditimpa kemurkaan dari Allah.[40]

Dan pada bagian yang lalu telah kami jelaskan makna murka Allah, maka tidak perlu kami mengulanginya lagi di sini.

---

38 Kami tidak menemukan riwayat ini dalam literatur kami.

39 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/126).

40 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/429).

Penakwilan firman Allah: ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ***(Hal itu [terjadi] karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar)***

Abu Ja'far berkata: kata ذَٰلِكَ mengisyaratkan kepada apa yang telah tersebut sebelumnya, yaitu kenistaan, kehinaan, kemiskinan dan kemurkaan yang ditimpakan Allah kepada mereka. Adapun firman-Nya: بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ artinya: disebabkan karena mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah. Sedangkan firman-Nya: وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ artinya: dan (disebabkan karena) mereka membunuh Nabi-nabi Allah yang mereka ingkari tanpa alasan yang benar. Kata ٱلنَّبِيِّـۧنَ adalah bentuk jamak dari kata tunggal نَبِيٌّ tanpa *hamzah,* namun asalnya menggunakan *hamzah* dari akar kata أَنْبَأَ يُنْبِئُ إِنْبَاءً فَهُوَ مُنْبِئٌ, lalu hamzah pada bentuk subyeknya diganti dengan *yaa'* sehingga berubah dari مُنْبِئٌ menjadi نَبِيٌّ, seperti halnya مُسْمِعٌ menjadi سَمِيْعٌ, dan مُبْصِرٌ menjadi بَصِيْرٌ. Selain itu, bentuk jamaknya bisa juga أَنْبِيَاءُ karena orang Arab jika hendak membentuk kata jamak dari kata sifat yang berbentuk فعيل yang memiliki huruf *yaa'* dan *wawu* maka mereka membentuknya menjadi أفعلاء, seperti kata وليّ bentuk jamaknya أولياء, وصيّ أوصياء dan دعيّ أدعياء. Dan jika dijamak sesuai bentuk asalnya, yaitu نبيء (menggunakan *hamzah*) maka ia menjadi نبآء mengikuti bentuk فعلاء seperti halnya kata عليم jamaknya علماء dan حكيم jamaknya حكماء.

Penggunaan bentuk jamak sesuai dengan bentuk asalnya ini, kita temukan pada syair Abbas bin Mirdas saat memuji Rasulullah SAW, ia berucap:

يَا خَاتَمِ النَّبَآءِ إِنَّكَ مرسلٌ # بِالْخَيْرِ كُلُّ هُدَى السَّبِيْلِ هُدَاكَ

"Wahai penutup para Nabi sesungguhnya engkau diutus dengan membawa kebaikan, petunjukmu adalah petunjuk segala jalan kebaikan."

Sebagian mereka mengatakan, bahwa kata نبيّ berasal dari kata النبوّة (tanpa *hamzah*) yang berarti tempat dan kedudukan yang tinggi. Dan makna asalnya adalah jalan, seperti ucapan seorang penyair:

لَمَا وَرَدْنَ نُبِيًّا وَاسْتَتَبَّ بِهَا # مُسْحَنْفِرٌ كَخُطُوطِ السَّيْحِ مُنْسَحِلُ

Jalan disebut nabi, karena ia tampak nyata dari tempat yang tinggi. Orang yang berpendapat demikian mengatakan, dan tidak pernah kami mendengar kata نَبِيّ menggunakan *hamzah.*

Abu Ja'far berkata: Kami telah menjelaskan masalah ini secara terperinci, maka kami rasa cukup untuk dipahami *insya Allah.*

Penakwilan firman Allah: ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ ***(Demikian itu terjadi karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas)***

Abu Ja'far berkata: Kata ذَٰلِكَ adalah kembali kepada ذَٰلِكَ yang pertama. Dan penakwilannya: mereka ditimpa kenistaan, kemiskinan dan kemurkaan dari Allah disebabkan kekufuran terhadap ayat-ayat-Nya, membunuh para Nabi-Nya dengan cara yang tidak benar, ingkar kepada-Nya dan melanggar ketetapan-Nya.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ وَٱلصَّـٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Sabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Kemudian dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Qs. Al Baqarah [2]: 62)

Penakwilan firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ (*"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi*)

Abu Ja'far berkata: Adapun ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ adalah orang-orang yang beriman kepada Rasulullah SAW dan membenarkan apa yang dibawanya. Sedangkan وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ adalah orang-orang Yahudi. Dan disebut Yahudi karena mereka mengatakan, إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ artinya: *"sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada-Mu."* (Qs. Al A'raaf [7]: 156).

1094. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, disebut Yahudi karena mereka mengatakan, إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ.[41]

Penakwilan firman Allah: وَٱلنَّصَٰرَىٰ ***(Orang-orang Nasrani)***

Abu Ja'far berkata: Kata وَٱلنَّصَٰرَىٰ adalah jamak dari kata tunggal نَصْرَان, seperti kata سُكَارَى bentuk jamak dari kata tunggal سَكْرَان. Namun yang biasa digunakan dalam perkataan Arab ketika menyebut kata tunggal dari النصارى adalah نَصْرَانِيّ.

Dan kami mendengar bahwa mereka pernah menyebut نَصْرَان tanpa *yaa'* seperti dalam syair berikut:

[42]تَرَاهُ إِذَا زَارَ العَشِيُّ مُحَنِّفًا # وَيُضْحِي لَدَيْهِ وَهْوَ نَصْرَانُ شَامِسُ

Dan menyebut نَصْرَانَة untuk jenis kelamin perempuan, seperti dalam syair berikut:

فَكِلْتَاهُمَا خَرَّتْ وَأَسْجَدَ رَأْسُهَا # كَمَا سَجَدَتْ نَصْرَانَةٌ لَمْ تَحَنَّفِ

Dan menyebut bentuk jamaknya أَنْصَارُ yang berarti النَّصَارَى, seperti syair berikut:

لَمَّا رَأَيْتُ نَبَطًا أَنْصَارَا، شَمَّرْتُ عَنْ رُكْبَتِي الإِزَارَا، كُنْتُ لَهُمْ مِنَ النَّصَارَى جَارَا

---

[41] Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/385) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (5/1577) dengan maknanya.

[42] Dinukil oleh Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/238) dan dinisbatkan oleh Al Qurthubi kepada Sibawaih.

Semua bait yang kami sebutkan ini mengindikasikan, bahwa disebut نَصَارَى karena mereka saling bantu membantu diantara mereka dan saling bela membela. Dan ada yang mengatakan, bahwa disebut نَصَارَى karena mereka tinggal di tempat yang bernama نَاصِرَة.

1095. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij ia berkata, disebut نَصَارَى karena mereka tinggal di tempat yang bernama نَاصِرَة.[43]

Ada pula yang mengatakan, bahwa disebut نَصَارَى karena sesuai dengan firman Allah: مَنْ أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِ artinya: *"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?"* (Qs. As-Shaff [61]: 14).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan riwayat yang kurang disetujui, bahwa ia berkata, disebut نَصَارَى karena desa Isa bin Maryam namanya نَاصِرَة, dimana sahabat-sahabatnya disebut نَاصِرِيِّيْن, dan Isa disebut النَّاصِرِى.[44]

1096. Yang menceritakan hal itu kepadaku adalah Hisyam bin Muhammad dari bapaknya dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas.

1097. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah ia berkata, disebut نَصَارَى karena mereka tinggal di desa yang bernama نَاصِرَة dimana Isa bin Maryam tinggal di dalamnya. Ia adalah nama yang mereka gunakan, padahal mereka tidak diperintahkan menamakan demikian.[45]

1098. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰٓ

---

43 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/157) dan Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/386).

44 Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/434).

45 Ibid.

(orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya kami ini orang-orang nashrani.) (Qs. Al Maaidah [5]: 14) ia berkata, mereka menamakan dirinya sesuai nama desa yang disebut نَاصِرَة, dimana Isa bin Maryam tinggal disana.[46]

Penakwilan firman Allah: وَالصَّابِئِينَ *(Sabiin)*

Abu Ja'far berkata: Kata وَالصَّابِئِينَ adalah bentuk jamak dari kata tunggal صَابِئ, dari akar kata صَبَأَ يَصْبَأُ صَبْأً yang berarti; mengganti agamanya dengan agama yang lain, dan setiap orang yang keluar dari agamanya kepada agama yang lain, maka ia disebut صَابِئ.

Para mufassir berselisih pendapat mengenai siapa yang mesti disebut dengan nama ini. Sebagian dari mereka mengatakan, ia ditujukan pada setiap orang yang keluar dari suatu agama kepada agama yang lain. Mereka berkata, dan yang dimaksud oleh Allah dengan nama ini adalah sekelompok orang yang tidak beragama. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

1099. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dan Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami semuanya dari Sufyan dari Laits dari Mujahid ia berkata, وَالصَّابِئِينَ mereka bukan orang Yahudi dan bukan orang Nasrani, mereka tidak memiliki agama.[47]

1100. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj bin Arthah dari Al Qasim bin Abi Bazzah dari Mujahid riwayat yang sama.

1101. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah dari Al Hajjaj dari Mujahid ia berkata, وَالصَّابِئِينَ yaitu orang-orang antara Majusi dan Yahudi, tidak boleh dimakan sembelihan mereka dan tidak boleh dikawini kaum

---

[46] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/132).

[47] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/272) dan Mujahid dalam Tafsirnya (1/77).

perempuan mereka.[48]

1102. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah dari Al Hajjaj dari Qatadah dari Al Hasan riwayat yang sama.

1103. Muhammad bin Amr Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih ia berkata, وَٱلصَّٰبِـِٔينَ yaitu orang-orang antara Yahudi dan Majusi yang tidak beragama.[49]

1104. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid riwayat yang sama.

1105. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij ia berkata, Mujahid berkata, وَٱلصَّٰبِـِٔينَ yaitu orang-orang antara Majusi dan Yahudi, mereka tidak beragama.[50]

Ibnu Juraij berkata, aku berkata kepada Atha': tentang وَٱلصَّٰبِـِٔينَ katanya, mereka adalah kabilah yang cukup besar, bukan Majusi, bukan Yahudi dan bukan pula Nasrani. Ia menjawab, kami juga mendengar demikian, dan orang-orang musyrik telah menyebut Rasulullah SAW sebagai *sabi'* dan mengatakan, قد صبأ (karena dianggap keluar dari agama mereka).[51]

1106. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid tentang firman Allah: وَٱلصَّٰبِـِٔينَ ia berkata, yaitu penganut suatu agama yang tinggal di Moushal, mereka mengatakan, *laa Ilaaha illallah*, namun mereka enggan beramal, tidak memiliki kitab dan nabi, melainkan hanya ucapan *laa Ilaaha illallah*. Ia berkata, mereka tidak beriman kepada Rasulullah, dan karena itulah orang-orang musyrik menyebut Rasulullah

48 Mujahid dalam Tafsirnya (1/77).
49 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/133).
50 Ibid.
51 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharirr Al Wajiz* (1/157).

SAW dan para sahabatnya dengan Sabi'in, karena menyamakan dengan mereka.[52]

Sebagian mufassir mengatakan, mereka adalah sekelompok orang yang menyembah malaikat dan shalat menghadap Qiblat. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut:

1107. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Al Hasan ia berkata, Ziyad menceritakan kepadaku, bahwa orang-orang Sabiin shalat lima waktu menghadap Qiblat. Ia berkata, lalu ia hendak menghapuskan upeti dari mereka. ia berkata, lalu diberitahukan setelah itu bahwa mereka menyembah malaikat.[53]

1108. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah ia berkata, وَالصَّٰبِـِٔينَ ia berkata, mereka adalah sekelompok orang yang menyembah malaikat, shalat menghadap qiblat dan membaca Zabur.[54]

1109. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah ia berkata, وَالصَّٰبِـِٔينَ adalah sekelompok orang dari ahli kitab yang membaca kitab Zabur.[55]

Abu Ja'far Ar-Razi mengatakan, dan aku juga mendengar bahwa mereka menyembah para malaikat, membaca Zabur dan shalat menghadap Qiblat.[56]

Sebagian mereka mengatakan, mereka adalah segolongan orang dari ahli kitab. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

1110. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, katanya: bapakku

---

52 Ibid.

53 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/128) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/133).

54 Ibid.

55 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/127).

56 Ibid (1/128).

menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata, As-Suddi ditanya tentang وَٱلصَّٰبِـِٔينَ ia berkata, mereka adalah segolongan orang dari ahli kitab.[57]

Penakwilan firman Allah: مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ ***(siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Kemudian dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari tuhan mereka)***

Abu Ja'far berkata: maksudnya; barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari kiamat serta beramal shalih, maka baginya disediakan pahala dari Tuhan mereka.

Jika ada yang berkata, mana penyempurna firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ jawabannya: penyempurnanya adalah firman-Nya: مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا, karena maknanya: barangsiapa yang beriman (diantara mereka) kepada Allah dan hari akhirat serta beramal shalih. Lalu kata (diantara mereka) dibuang karena telah diindikasikan oleh dzahir ayat.

Jika ia berkata, dan apakah makna ayat ini?

Jawabannya: maknanya; sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang Yahudi, Nasrani dan Sabiin yang beriman kepada Allah, hari akhirat dan beramal shalih maka bagi mereka disediakan pahala di sisi Tuhan mereka.

Jika ia berkata, bagaimana orang yang beriman disuruh beriman?

Jawabannya: maknanya bukan seperti yang anda pahami, yaitu berpindah dari agama kepada agama yang lain seperti berpindahnya orang Yahudi dan Nasrani kepada keimanan, meskipun dikatakan bahwa maksudnya barangsiapa diantara ahli kitab yang beriman kepada Isa dan ajarannya hingga ketika mendapati Muhammad SAW ia beriman kepadanya, lalu dikatakan kepada mereka yang beriman kepada Isa dan ajarannya ketika mendapati Muhammad SAW; berimanlah kalian kepada Muhammad dan ajarannya, akan

57 Ibid (1/127).

tetapi yang dimaksud dengan berimannya orang yang mukmin di sini adalah keteguhannya mempertahankan keimanannya.

Adapun berimannya orang-orang Yahudi, Nasrani dan Sabiin adalah mempercayai kenabian Nabi Muhammmad SAW dan ajaran yang dibawanya, dan barangsiapa yang beriman kepada Muhammad dan ajarannya dan beramal shalih serta tidak menukar agamanya hingga ia mati, maka baginya disediakan pahala di sisi Tuhannya seperti yang dinyatakan oleh Allah dalam ayat ini.

Jika ia berkata, bagaimana dikatakan: bagi mereka disediakan pahala disisi Tuhan mereka, sedangkan مَنْ dalam firman-Nya: مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ adalah kata tunggal, dimana kata kerja sesudahnya tunggal.

Jawabannya: kata مَنْ meskipun kata kerja sesudahnya adalah tunggal, namun ia bisa bermakna tunggal, ganda dan jamak, laki-laki dan perempuan, karena dalam seluruh kondisi ini, ia memilik satu bentuk yang tidak berubah, dimana orang Arab biasa menggunakannya dengan kata kerja tunggal meskipun maknanya jamak, dan jamak meskipun maknanya tunggal, seperti firman Allah:

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ ٱلصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تَهْدِى ٱلْعُمْىَ وَلَوْ كَانُوا۟ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti. Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan." (Qs. Yuunus [10]: 42-43).

Seperti ucapan Farazdak dalam syairnya:

تَعَالَ فَإِنْ عَاهَدْتَنِى لاَ تَخُونُنِى # نَكُنْ مِثْلَ مَنْ يَا ذِئْبُ يَصْطَحِبَانِ

Penakwilan firman Allah: وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ***(tidak***

ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati)

Maknanya: tidak ada kekhawatiran atas mereka menghadapi dahsyatnya hari kiamat, dan tidak pula mereka bersedih meninggalkan kehidupan dunia setelah menyaksikan pahala dan kenikmatan yang abadi.

Dalam riwayat berikut disebutkan, bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ adalah ahli kitab yang mendapati Rasulullah SAW dan beriman kepadanya:

1111. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath bin Nasr menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا ia berkata, ayat ini diturunkan berkenaan dengan teman-teman Salman Al Farisi, di mana Salman berasal dari Jundisabur, dan termasuk salah satu pemuka mereka, bahkan anak raja menjadi teman dekatnya, apapun tugas dan pekerjaan selalu dikerjakan bersama-sama, dan suatu ketika keduanya pergi berburu, dan ketika dalam keadaan berburu tiba-tiba tampak sebuah rumah, lalu keduanya mendatanginya dan ternyata di dalamnya terdapat seorang laki-laki yang sedang membaca mushaf sambil menangis, lalu keduanya bertanya kepadanya: apa ini? Ia menjawab, yang ingin mengetahuinya tidak berdiri di tempatnya, dan jika kalian ingin mengetahuinya maka turunlah, niscaya akan aku beritahukan kepada kalian berdua, lalu keduanya turun, dan ia pun berkata, ini adalah kitab yang datang dari Allah, di dalamnya Dia memerintahkan agar menaati-Nya dan melarang perbuatan maksiat kepada-Nya, isinya: jangan berzina, jangan mencuri dan jangan mengambil harta orang lain dengan cara yang batil. Lalu ia menceritakan seluruh isinya kepada mereka, hingga keduanya merasa tertarik dengannya dan mengikutinya. Dan itulah Injil yang diturunkan Allah kepada Isa. Lalu ia berkata kepada mereka: diharamkan atas kalian sesembelihan kaum kalian. Keduanya terus mengikutinya dan belajar darinya, hingga tibalah saat ulang tahun raja. Di mana raja membuat jamuan makanan, mengundang para pemuka dan orang-orang terhormat, serta mengirimkan utusan

kepada putera raja agar datang ke tempat jamuan, namun sang putera menolak dan mengatakan, aku sungguh sibuk, maka makanlah tuan bersama teman-teman tuan. Dan setelah didatangkan sejumlah utusan, ia memberitahukan bahwa ia tidak mau makan makanan mereka.

Maka sang raja mengirimkan utusan untuk memanggilnya, dan mengatakan kepadanya: ada apa denganmu? Ia menjawab, sesungguhnya kami tidak mau makan sesembelihan kalian, karena kalian orang-orang kafir, dan sesembelihan kalian hukumnya haram. Maka sang raja berkata, siapa yang menyuruhmu berbuat demikian? Lalu ia memberitahukan bahwa yang menyuruhnya adalah seorang pendeta. Maka sang pendeta pun dipanggil, dan ditanya: apa yang dikatakan oleh anakku? Ia menjawab, anakmu benar. Sang raja berkata, kalaulah darah itu bukan masalah yang besar niscaya akan aku bunuh kamu, keluarlah kamu dari negeri kami! Dan ia pun dilepaskan.

Salman berkata, lalu kami menangisinya, dan ia pun berkata, jika kalian bersungguh-sungguh, ingin mengerti kami ada di *bi'ah* (tempat peribadatan Yahudi) di Moushel bersama enam puluh orang yang menyembah Allah, maka datanglah kepada kami disana. Lalu sang pendeta keluar, dan tinggallah Salman dan anak raja, maka Salman berkata kepada anak raja, "Mari ikut pergi." Anak raja menjawab, "Ya." Lalu anak raja menjual perbendaharaannya dan menyiapkan perbekalan. Dan ketika ia terlambat dari Salman, maka pergilah Salman hingga bertemu dengan mereka, lalu singgah di tempat temannya yang menjadi pemilik *bi'ah* tersebut. Di mana para pendeta yang ada di *bi'ah* tersebut tergolong pendeta pilihan. Lalu Salman ikut beribadah bersama mereka dengan tekun dan sungguh-sungguh. Hingga seorang pemuka pendeta mengatakan kepadanya, "Engkau masih muda, untuk apa menguras tenaga dalam beribadah? aku khawatir engkau tidak mampu, maka sayangilah dirimu dan kurangilah ibadahmu!" Salman berkata, "Menurutmu, mana yang lebih baik, perintahmu atau perbuatanku?" Ia menjawab, "Justru perbuatanmu." Salman berkata, "Jika demikian biarkanlah aku dengan perbuatanku."

Kemudian sang pemilik *bi'ah* memanggilnya dan mengatakan, "Tahukah

engkau bahwa *bi'ah* ini milikku, dan aku berhak atasnya, bahkan jika mau aku bisa mengusir mereka dari sini! akan tetapi aku tidak mampu mengikuti ibadah mereka, dan aku ingin pindah ke *bi'ah* lain yang ibadahnya lebih ringan dari ibadah di sini, jika engkau ingin menetap di sini silakan, dan jika ingin ikut bersamaku juga silakan. Salman berkata kepadanya: mana diantara dua *bi'ah* ini yang jamaahnya lebih baik? Ia menjawab, "*bi'ah* ini." Salman berkata, "Kalau begitu aku menetap di sini saja." Lalu Salman menetap di sana, dan pemilik *bi'ah* pun mewasiatkan kepada pemuka pendeta agar memperhatikan Salman, sehingga Salman pun dapat menunaikan ibadah bersama mereka dengan leluasa.

Kemudian sang pemuka pendeta hendak pergi ke Baitul Maqdis, maka ia berkata kepada Salman: jika engkau mau ikut silakan, dan jika mau menetap di sini juga silakan. Maka Salman berkata kepadanya: mana yang lebih baik, ikut bersamamu atau menetap disini? Ia menjawab, yang lebih baik adalah ikut bersamaku. Maka pergilah Salman bersamanya dan melewati seorang lumpuh yang sedang telentang di jalan, ketika melihat keduanya, ia berseru, "Wahai tuan pendeta, kasihanilah aku semoga Allah mengasihimu, namun ia tidak memperdulikannya dan tidak menengoknya, melainkan keduanya terus berjalan hingga sampai di Baitul Maqdis. Maka sang pendeta berkata kepada Salman, "Keluarlah dan carilah ilmu, akan datang sejumlah ulama besar di masjid ini. Maka keluarlah Salman dan mendengarkan ilmu dari mereka, lalu kembali pada hari itu dengan sangat bersedih, maka sang pendeta bertanya, "Ada apa denganmu wahai Salman?" Ia berkata, "Aku melihat seluruh kebaikan telah lenyap bersama para Nabi dan pengikutnya sebelum kita." Pendeta berkata, "Jangan bersedih wahai Salman, masih tersisa seorang Nabi yang paling mulia dan mesti diikuti, dan ini adalah masa kenabiannya, tapi aku mungkin tidak bisa menjumpainya, sedangkan engkau masih muda mungkin bisa menemuinya, ia muncul di Jazirah Arab, jika engkau menemuinya maka berimanlah kepadanya dan ikutilah dia!" Maka Salman berkata, "Jika demikian sebutkanlah ciri-cirinya kepadaku." Ia berkata, "Baik, di punggungnya terdapat cap kenabian, ia memakan hadiah dan

tidak memakan sedekah. Kemudian keduanya kembali hingga sampai di tempat orang yang lumpuh tadi, maka ia pun memanggil keduanya dan mengatakan, "Tuan pendeta, kasihanilah aku semoga Allah mengasihimu." Maka sang pendeta mendekatkan keledainya kepadanya, lalu memegang tangannya dan mengangkatnya, lalu memukulkannya ke tanah dan mendoakannya, seraya mengatakan, "Berdirilah dengan izin Allah." Maka orang tersebut pun berdiri dengan tegar, sehingga Salman pun terheran-heran melihatnya berdiri dengan tegar. Lalu sang pendeta terus berjalan dan menghilang dari Salman hingga tidak diketahuinya lagi. Lalu Salman merasa takut maka ia pun mencarinya. Tiba-tiba ia bertemu dengan dua orang laki-laki Arab dari bani Kalb, maka ia pun bertanya kepada mereka, "Adakah kalian melihat sang pendeta?" Lalu salah seorang dari mereka menundukkan untanya dan mengatakan, cocok sekali orang ini untuk menjadi penggembala ternak! Lalu ia membawanya pergi ke Madinah. Salman berkata, "Kali ini aku merasa sangat bersedih." Lalu ia dibeli oleh seorang perempuan dari Juhainah dan menjadi penggembala bersama seorang budak yang lain, lalu keduanya saling bergantian menggembalakan kambing, sehari menggembala dan sehari tidak, dan Salman pun mengumpulkan uang sambil menanti kedatangan Muhammad SAW.

Suatu ketika ia sedang menggembala, tiba-tiba datang temannya seraya mengatakan, "Tahukah engkau bahwa hari ini telah datang di Madinah seseorang yang mengaku menjadi Nabi?" Maka Salman berkata, "Tolong jaga ternakku sebentar sampai aku kembali. Lalu pergilah Salman ke Madinah dan melihat Nabi SAW lalu mengelilinginya. Dan ketika Nabi SAW melihatnya, tahulah beliau apa yang diinginkannya, maka beliau pun melepaskan pakaiannya hingga cap kenabian beliau terlihat olehnya, dan ketika melihatnya maka ia mendatangi beliau dan mengajak bicara. Kemudian Salman pergi, lalu membeli seekor kambing dengan sebagian uangnya dan membeli roti dengan sebagiannya, kemudian kembali kepada Rasulullah dengan membawa apa yang dibelinya, maka beliau bertanya: *"apa ini?"* Salman menjawab, "Ini sedekah". Beliau bersabda, *"Aku tidak memakannya"*, lalu Salman mengeluarkannya dan ia pun dimakan

oleh orang-orang Islam. Kemudian Salman pergi membeli roti dan daging dengan sisa uangnya, lalu kembali ke Rasululah SAW, maka beliau bertanya, *"apa ini?"*, Salman menjawab, "Ini hadiah." Beliau bersabda, *"Kalau begitu silakan duduk"*, lalu Salman duduk dan makan berdua sampai habis. Dan ketika ia berbicara kepada Rasulullah SAW tiba-tiba ia teringat teman-temannya, maka ia pun menceritakan tentang mereka dan mengatakan, mereka puasa, shalat dan beriman kepadamu, dan bersaksi bahwa Engkau diutus sebagai Nabi. Dan ketika Salman telah selesai dari memuji teman-temannya, maka Rasulullah SAW bersabda,

يَا سَلْمَانُ هُمْ مِنْ أَهْلِ النَّارِ

"Wahai Salman, sesungguhnya mereka adalah para penghuni neraka."

Maka Salman merasa sangat bersedih mendengar pernyataan tersebut, padahal Salman telah mengatakan kepada beliau, "Kalau saja mereka mendapatimu niscaya mereka akan beriman kepadamu dan mengikutimu." maka turunlah firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ وَٱلصَّـٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Jadi, keimanan Yahudi adalah apabila seseorang berpegang teguh dengan Taurat dan ajaran Musa, maka keimanannya dapat diterima hingga datangnya Isa. Jika Isa telah datang, maka orang yang tetap berpegang teguh pada Taurat dan ajaran Musa serta tidak mau meninggalkannya, serta enggan mengikuti ajaran Isa, maka ia termasuk orang yang celaka.

Dan keimanan Nasrani adalah apabila seseorang berpegang teguh dengan Injil dan ajaran Isa, maka keimanannya dapat diterima hingga datang Muhammad SAW. Jika Muhammad SAW telah datang, maka orang yang tetap berpegang teguh pada Injil dan ajaran Isa serta tidak mau meninggalkannya, serta enggan mengikuti ajaran Muhammad SAW,

maka ia termasuk orang yang celaka.[58]

1112. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid tentang firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ ia berkata, "Salman Al Farisi berkata kepada Rasulullah SAW tentang orang-orang Nasrani dan perbuatan mereka yang ia saksikan, katanya: "Mereka tidak mati atas Islam." Salman berkata, lalu bumi menjadi gelap atasku, dan aku teringat ijtihad mereka, lalu turunlah ayat ini, maka beliau memanggil Salman, dan bersabda, *"ayat ini diturunkan atas teman-temanmu."* Kemudian Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ مَاتَ عَلَى دِيْنِ عِيْسَى وَمَاتَ عَلَى الإِسْلاَمِ قَبْلَ أَنْ يَسْمَعَ بِي فَهُوَ عَلَى خَيْرٍ، وَمَنْ سَمِعَ بِي الْيَوْمَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِي فَقَدْ هَلَكَ

"Barangsiapa yang meninggal dunia atas agama Isa, dan meninggal atas Islam sebelum mendengar (kenabian)ku, maka ia (mati) dalam keadaan baik, dan barangsiapa telah mendengar tentang (kenabian)ku sekarang dan tidak beriman kepadaku, maka sungguh ia telah binasa."[59]

Dan Ibnu Abbas berkata,

1113. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Abu Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ وَٱلصَّـٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

[58] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/179-182).
[59] Ibid.

maka Allah menurunkan ayat setelahnya: وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾ *"Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 85)[60]

Hadits ini mengindikasikan bahwa menurut Ibnu Abbas, Allah telah menjanjikan balasan surga bagi siapa saja yang beramal shalih dari kalangan orang-orang Yahudi, Nasrani dan Sabiin, kemudian hal itu dihapuskan dengan firman-Nya: وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ.

Dengan demikian penakwilan ayat di atas seperti yang kami sebutkan dari Mujahid dan As-Suddi: sesungguhnya orang-orang yang beriman dari umat ini, dan orang-orang Yahudi, Nasrani, serta Sabiin yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, bagi mereka disediakan pahala di sisi Tuhan mereka, tiada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.

Penakwilan pertama yang kami sebutkan lebih sesuai dengan dzahir ayat, karena Allah *Ta'ala* tidak mengkhususkan pahala atas sebagian makhluk-Nya tanpa sebagian yang lain dalam keimanan dan amal shalih. Dan informasi-Nya: مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ adalah mencakup semua yang tersebut pada awal ayat.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kalian, dan Kami angkat gunung (thursina) di atas kalian (seraya kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang

60 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/126).

Kami berikan kepada kalian, dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kalian bertaqwa.
(Qs. Al Baqarah [2]: 63)

Penakwilan firman Allah: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ ***(dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kalian)***

Abu Ja'far berkata: Kata الْمِيثَاق berarti janji, baik dengan sumpah, perjanjian, atau dengan yang lainnya. Dan yang dimaksud dengan janji yang diambil oleh Allah atas mereka pada ayat ini adalah janji yang tersebut dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ﴿٨٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat." (Qs. Al Baqarah [2]: 83).

Adapun sebab pengambilan janji ini atas mereka adalah seperti dijelaskan oleh Ibnu Zaid dalam riwayat berikut:

1114. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata, ketika Musa kembali dari menerima Taurat dalam Al Alwah, maka ia berkata kepada kaumnya: sesungguhnya dalam Al Alwah ini terdapat Kitab Allah, berisi perintah-Nya dan larangan-Nya atas kalian. Maka mereka berkata, "Siapa yang percaya dengan ucapanmu? Tidak, kami tidak percaya sebelum melihat Allah dengan mata kepala sendiri dan Dia berfirman kepada kami: ini adalah Kitab-Ku, maka ambillah ia! Kenapa Dia tidak berbicara kepada kami seperti Dia berbicara kepadamu wahai Musa? Ia berkata, maka murkalah Allah dan datanglah halilintar menyambar mereka hingga mereka semua binasa.

Ia berkata, kemudian Allah menghidupkan mereka kembali, dan Musa berkata kepada mereka, "Ambillah Kitab Allah ini!" Mereka menjawab, "Tidak." Musa berkata, "Apa yang telah menimpa kalian?" Mereka menjawab, "Kami telah mati, kemudian dihidupkan kembali." Musa berkata, "Ambillah Kitab Allah ini!" Mereka menjawab, "Tidak." Maka Allah mengirimkan malaikat-Nya dan hendak menimpakan gunung di atas mereka, maka dikatakan kepada mereka, "Tahukah kalian, apa ini?" Mereka menjawab, "Ya, ini gunung Thursina." Musa berkata, "Ambillah Kitab Allah ini! dan jika kalian enggan, maka kami akan melemparkannya di atas kalian!" Ia berkata, "Maka mereka pun mengambilnya dengan janji." Ia lalu membaca firman Allah,

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾ ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمْ تَظَٰهَرُونَ عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): 'Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu

tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): Kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhi) sedang kamu mempersaksikannya. Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya, kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian dari Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (Qs. Al Baqarah [2]: 83-85).

Ia berkata, "Kalau saja mereka bersedia mengambilnya dari awal, niscaya mereka tidak diminta untuk berjanji."[61]

Penakwilan firman Allah: وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ ***(dan Kami angkat gunung (Thursina) di atas kalian)***

Abu Ja'far berkata: Dalam perkataan Arab kata الطُّوْرُ berarti gunung. Seperti ucapan seorang penyair:

دَانَى جَنَاحَيْهِ مِنَ الطُّوْرِ فَمَرَّ # تَقَضِّي الْبَازِى إِذَا البَازِى كَسَرْ

Dan ada pula yang mengatakan ia adalah nama gunung itu sendiri. Dan disebutkan bahwa ia adalah gunung yang dijadikan oleh Musa sebagai tempat bermunajat kepada Allah. Dan dikatakan pula ia adalah gunung yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan saja. Ada pula seseorang yang mengatakan

---

61 Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/436) dengan redaksi yang sama.

bahwa ia adalah gunung apa saja:

1115. Muhammad bin Amr Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Musa memerintahkan kepada kaumnya agar masuk pintu dengan bersujud dan mengatakan, حطة dimana pintu direndahkan agar bersujud, namun tidak juga mereka bersujud, bahkan masuk dengan mengedepankan bokongnya sambil mengatakan, حنطة, maka diangkatlah gunung itu atas mereka. Ia berkata, "Gunung dicabut dari dasarnya lalu diangkat atas mereka layaknya tenda. Dan kata الطُّورُ dalam bahasa Suryaniah berarti gunung, untuk menakut-nakuti atau merasa ketakutan —Abu Ashim ragu— lalu mereka masuk dengan bersujud sambil merasa ketakutan dan mata mereka tertuju ke arah gunung tersebut, yaitu gunung dimana Allah menampakkan Dzat-Nya kepada Musa AS.[62]

1116. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid ia berkata, gunung diangkat atas mereka seperti awan, lalu dikatakan kepada mereka: pilih antara beriman atau gunung ini ditimpakan atas kalian! Maka mereka pun beriman. Dan dalam bahasa Suryaniah kata الطُّورُ berarti gunung.[63]

1117. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ ia berkata, الطُّورُ adalah gunung, ia berdiri kokoh lalu diangkat atas kepala mereka, seraya berfirman, "Pilih mengambil perintah-Ku atau Aku lemparkan gunung ini atas kalian."[64]

1118. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada

---

62 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/150).

63 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/129) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/134).

64 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/134).

kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ ia berkata, الطُّورُ adalah gunung yang dicabut oleh Allah, lalu ditimpakan atas mereka, seraya berfirman: خُذُوا مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ lalu mereka pun mengambilnya.[65]

1119. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman Allah: وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ ia berkata, "Diangkatkan gunung atas mereka untuk menakut-nakuti mereka."[66]

1120. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, katanya: Ubay menceritakan kepada kami dari An-Nadhar dari Ikrimah ia berkata, الطُّورُ adalah gunung.[67]

1121. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika mereka enggan bersujud mengikuti perintah Allah, maka Allah memerintahkan kepada gunung agar menimpa mereka, hingga mereka melihatnya lalu pingsan dan jatuh bersujud pada sebelah sisi dan melihat dengan sebelah sisi yang lain, lalu Allah mengasihani mereka dan mengangkatnya dari mereka, dan itulah makna firman Allah: وَإِذْ نَتَقْنَا ٱلْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُۥ ظُلَّةٌ dan firman-Nya: وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ.[68]

1122. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid berkata, dalam bahasa Suryaniah gunung disebut: الطُّورُ.[69]

Dan sebagian mereka mengatakan bahwa الطُّورُ adalah nama gunung tempat Musa bermunajat kepada Allah. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

---

65 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/273) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/57).

66 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/435).

67 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/43) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/129).

68 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/130).

69 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/134).

1123. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, Ibnu Abbas berkata, الطُّورَ adalah gunung tempat diturunkannya Taurat kepada Musa, dimana bani Israil berada di bawahnya.[70]

Ibnu Juraij berkata: Atha' berkata kepadaku: gunung diangkat di atas bani Israil seraya berfirman: Pilih beriman kepadanya atau gunung ini ditimpakan atas kalian, dan itulah makna firman Allah: وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ.[71]

Sebagian mereka mengatakan, الطُّورَ adalah gunung yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1124. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ ia berkata, الطُّورَ adalah gunung yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, sedang yang tidak menumbuhkan tumbuh-tumbuhan tidak disebut الطُّورَ.[72]

Penakwilan firman Allah: خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ ***(Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepada kalian)***

Abu Ja'far berkata: Ahli bahasa berselisih pendapat mengenai penakwilan ayat ini. Ulama Basrah mengatakan bahwa dalam ayat ini terdapat kalimat yang dibuang dengan indikasi dzahir ayat, dan penakwilannya: dan telah Kami angkat gunung atas kalian (dan kami katakan kepada kalian:) pegang teguhlah apa yang diberikan kepada kalian, (dan jika tidak, maka Kami akan menimpakannya atas kalian).

Sedangkan ulama Kufah mengatakan, pengambilan janji adalah perkataan, jadi tidak perlu mengatakan bahwa ada perkataan yang disembunyikan sehingga terdapat dua perkataan, akan tetapi setiap perkataan yang berbeda hendaknya disertakan padanya kata أَنْ seperti firman Allah:

---

70 Ibid.

71 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/129).

72 Ibid.

إِنَّآ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ أَنْ أَنذِرْ قَوْمَكَ (Qs. Nuuh [71]: 1). Ia berkata, dan boleh saja أَنْ dihapuskan.

Abu Ja'far berkata: Yang benar menurut kami, bahwa setiap perkataan yang diucapkan dan maknanya telah dimengerti, maka ia telah dianggap cukup tanpa harus menambahkan kalimat yang lain. Dan yang dimaksud dengan firman-Nya خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ yaitu: peganglah apa yang Kami perintahkan dalam Taurat ini dengan teguh. Demikian seperti diceritakan dalam riwayat berikut:

1125. Ibrahim bin Basysyar menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ ia berkata, "Kerjakanlah apa yang ada di dalamnya."[73]

1126. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid riwayat yang sama.

1127. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman Allah: خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ ia berkata, "Dengan ketaatan."[74]

1128. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah mengenai firman Allah: خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ ia berkata, "Peganglah teguh-teguh, jika tidak, maka Aku akan melemparkannya atas kalian." Ia berkata, "Lalu mereka berjanji akan memegangnya dengan teguh."[75]

1129. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ

---

[73] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/134).

[74] Ibid.

[75] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/130).

maksudnya, "Dengan teguh dan sungguh-sungguh."[76]

1130. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata, خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ ia berkata, bahwa maksudnya: ambillah Kitab (Taurat) yang dibawa Musa dengan jujur dan benar.[77]

Jadi, penakwilan ayat ini adalah: pegang teguhlah kewajiban-kewajiban yang Kami tetapkan atas kalian dalam Kitab ini, terimalah ia dan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh serta janganlah sekali-kali menganggapnya remeh.

Penakwilan firman Allah: وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ *(dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kalian bertaqwa)*

Penakwilannya: dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya agar kalian menjadi orang-orang yang bertaqwa. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1131. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku dari Daud bin Al Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ia berkata, "Terlepas dari perilaku kalian."[78]

1132. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman Allah: وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ia berkata, "Ingatlah selalu apa yang ada dalam Taurat."[79]

1133. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ia berkata, "Mereka diperintahkan mengerjakan apa yang ada di dalam Taurat."[80]

---

76 Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/148).

77 Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/393).

78 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/184) dan dinisbatkan kepada Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas.

79 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/130).

80 Ibid.

1134. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata, وَٱذْكُرُوا۟ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ia berkata, kerjakanlah apa yang ada di dalamnya dengan penuh ketaatan kepada Allah dan jujur. Ia berkata, "Ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, janganlah kalian lupakan dan jangan kalian lalaikan."[81]

ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَكُنتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٤﴾

"Kemudian kalian berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas kalian, niscaya kalian tergolong orang-orang yang rugi." (Qs. Al Baqarah [2]: 64)

Penakwilan firman Allah: ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ***(Kemudian kalian berpaling setelah [adanya perjanjian] itu)***

Abu Ja'far berkata: Kata تَوَلَّيْتُم artinya berpaling, dari akar kata: وَلَّانِي فُلَانٌ دُبُرَهُ artinya: fulan berpaling dariku, kemudian makna ini digunakan pada setiap orang yang meninggalkan perintah Allah, seperti firman-Nya: فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ artinya: *"Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran)."* (Qs. At-Taubah [9]: 76)

Jadi penakwilannya: kemudian setelah itu kalian berpaling dan tidak menepati janji kalian. Dan kata ذَٰلِكَ adalah kiasan dari semua yang tersebut pada ayat sebelumnya, yaitu: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ.

---

81 Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/437).

Penakwilan firman Allah: فَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ ***(maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atas kalian)***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya: kalau saja Allah tidak menganugerahkan karunia dan rahmat-Nya atas kalian, dengan mengampuni kalian setelah kalian melanggar janji yang kalian ucapkan, dimana kalian berjanji akan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang termaktub dalam Kitab-Nya yang diturunkan kepada kalian, serta menurunkan Islam sebagai rahmat bagi kalian, niscaya kalian termasuk orang-orang yang merugi.

Ayat ini meskipun ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang hidup di masa Rasulullah SAW, namun sebenarnya ia menceritakan tentang nenek moyang mereka, karena seperti yang kami jelaskan bahwa sebuah kabilah Arab jika hendak membanggakan dirinya atas kabilah yang lain ia menceritakan perilaku nenek moyangnya atas nenek moyang mereka, seraya mengatakan, "Coba lihat, apa yang telah kami lakukan atas kalian." Dan telah kami sebutkan beberapa syair mereka sebagai bukti atas hal ini.

1135. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman Allah: فَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ ia berkata, yang dimaksud dengan *fadhlullah* adalah Islam, dan rahmat-Nya adalah Al Qur`an.[82]

1136. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas dengan riwayat yang sama.

Penakwilan firman Allah: لَكُنتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ***(niscaya kalian tergolong orang-orang yang rugi.)***

Abu Ja'far berkata: penakwilannya: kalaulah bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya atas kalian, dengan menerima taubat kalian dan mengampuni kesalahan kalian niscaya kalian termasuk orang-orang yang celaka dan merugi.

[82] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/131).

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sesungguhnya kalian telah mengetahui orang-orang yang melanggar diantara kalian pada hari Sabtu, maka kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kalian kera yang hina."

(Qs. Al Baqarah [2]: 65)

Penakwilan firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ ***(Dan sesungguhnya kalian telah mengetahui orang-orang yang melanggar diantara kalian pada hari sabtu)***

Abu Ja'far berkata: Kata وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ artinya: dan telah kalian ketahui, seperti firman Allah: وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ﴿٦٠﴾ artinya: *"dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya."* (Qs. Al Anfaal [8]: 60). Dan penakwilannya: dan kalian telah mengetahui orang-orang yang melampaui batasan-Ku dan melanggar larangan-Ku pada hari Sabtu.

Abu Ja'far berkata: Ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya, membicarakan tentang orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Rasulullah SAW, diawali dengan cerita nenek moyang mereka yang melanggar janji Allah, lalu mengingatkan mereka dari adzab Allah yang akan menimpa mereka jika tetap mengingkari kenabian Nabi Muhammad SAW sebagaimana adzab yang menimpa nenek moyang mereka.

1137. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ ia berkata, "Ayat ini merupakan peringatan dari Allah kepada mereka dari perbuatan maksiat, Allah berfirman, 'Awas! Hindarilah adzab yang dapat menimpa kalian seperti yang telah menimpa nenek moyang kalian karena melanggar larangan-Ku'."

Ia berkata, "Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi kecuali memerintahkan kepadanya agar menghidupkan syiar Jumat, dan memberitahukan kepadanya tentang keutamaan dan keagungannya di sisi para malaikat, dan bahwasanya hari kiamat akan terjadi pada hari itu. Maka barangsiapa yang mengikuti para Nabi yang telah lalu, ia seperti umat Muhammad SAW yang mengikuti Muhammad SAW dalam menghidupkan syiar Jumat, dan barangsiapa yang tidak mengikutinya, ia seperti orang-orang yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya: وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ. Ini disebabkan orang-orang Yahudi mengatakan kepada Musa ketika diperintahkan menghidupkan syiar Jumat, "Wahai Musa, bagaimana engkau menyuruh kami menghidupkan syiar Jumat dan mengutamakannya atas hari-hari yang lain, padahal hari Sabtu adalah hari yang paling mulia, di mana Allah menciptakan langit, bumi, dan makanan dalam enam hari dan semuanya tunduk kepada-Nya pada hari Sabtu, dan ia adalah hari keenam yang terakhir. Ia berkata, demikian juga orang-orang Nasrani ketika Isa bin Maryam memerintahkan untuk menghidupkan syiar Jumat, mereka berkata, "Bagaimana engkau memerintahkan kepada kami menghidupkan hari Jumat, sementara yang paling utama adalah hari yang pertama (hari Ahad), dimana Allah adalah *Ahad* (Yang Maha Esa)?

Maka Allah mewahyukan kepada Isa agar membiarkan mereka memilih hari Ahad, hanya saja hendaknya memerintahkan mereka untuk mengerjakan ini dan itu, akan tetapi mereka tidak mengerjakannya. Maka Allah mengisahkan kemaksiatan mereka dalam Al Kitab. Ia berkata, "Demikian juga firman Allah kepada Musa ketika mereka memilih hari Sabtu, agar membiarkan mereka memilih hari Sabtu, hanya saja hendaknya tidak ada seorang pun yang memancing ikan atau yang lainnya pada hari itu, dan tidak seorang pun yang melakukan sesuai yang dikatakan kepada mereka."

Ia berkata, "Lalu tatkala datang hari Sabtu, maka ikan-ikan bermunculan di permukaan laut, dan inilah makna firman Allah: إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ ﴿١٦٣﴾ artinya: *"di waktu datang*

kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik." (Qs. Al A'raaf [7]: 163)

Dan ketika mereka melihat demikian maka mereka tergoda untuk mengambilnya, namun takut ditimpa adzab, lalu ada sebagian orang yang mengambilnya dan merasa takut dengan adzab yang diancamkan Musa kepada mereka, namun tatkala adzab tidak juga turun, maka mereka semakin berani, bahkan memberitahukan kepada yang lain bahwa ia mengambil ikan tapi selamat dan tidak tertimpa apapun, maka orang-orang pun semakin banyak yang mengikutinya dan mengira bahwa apa yang dikatakan Musa adalah tidak benar, dan itulah makna dari firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَـٰسِـِٔينَ. Allah murka kepada mereka yang memancing ikan sehingga merubahnya menjadi kera yang hina. Ia berkata, "Mereka tidak hidup di bumi kecuali hanya tiga hari, tidak makan, tidak minum dan tidak berketurunan. Dan Allah telah menciptakan kera, babi dan seluruh makhluk dalam enam hari seperti yang disebutkan oleh Allah di dalam Kitab-Nya, maka mereka diserupakan seperti kera, dan demikianlah Allah memperbuat apa saja yang dikehendaki-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya pula.[83]

1138. Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Daud bin Hushain, dari Ikrimah pelayan Ibnu Abbas, ia berkata, Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas bani Israil apa yang diwajibkan atas kalian pada hari Jumat, lalu mereka merubahnya menjadi hari Sabtu dan mengagungkannya serta meninggalkan apa yang diperintahkan kepada mereka, dan tatkala mereka enggan kecuali memilih hari Sabtu, maka Allah menguji mereka dan

---

[83] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/184) dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/437) secara singkat, tidak kami temukan riwayat yang lengkap dalam literatur kami, dan tampak jelas bahwa ia diambil dari israiliyat, dimana ditemukan riwayat yang sama dalam *Safar Khuruj Al Ishah* ke 20/10-20.

mengharamkan atas mereka apa yang dihalalkan-Nya. Mereka tinggal di sebuah desa antara Ailah dan Thursina, namanya Madyan, lalu Allah mengharamkan mereka memancing ikan dan memakannya, di mana ikan-ikan tersebut justeru bermunculan pada hari Sabtu, dan jika hari Sabtu berlalu maka ikan-ikan itu pun menghilang. Dan, tatkala satu pun yang muncul baik yang kecil maupun yang besar, dan jika datang hari Sabtu maka mereka langsung bermunculan, dan jika hari Sabtu telah berlalu, maka ikan-ikan itu pun kembali menghilang semuanya. Dan demikian seterusnya sampai mereka sangat ingin memakan ikan. Maka salah seorang diantara mereka mengambil ikan secara sembunyi-sembunyi pada hari Sabtu dan mengikatnya dengan benang di tepi laut kemudian melepaskannya di air, hingga keesokan harinya ia datang dan mengambilnya lalu memakannya, dan demikian pada Sabtu berikutnya ia mengulangi perbuatannya hingga orang-orang mencium aroma ikan, maka mereka pun berkata, 'Sungguh kami telah mencium aroma ikan.' Akhirnya mereka mengetahui apa yang diperbuat laki-laki tersebut." Ibnu Abbas berkata, "Lalu mereka mengikuti caranya, dan makan ikan dengan sembunyi-sembunyi untuk beberapa waktu lamanya, di mana Allah tidak segera menimpakan adzab-Nya kepada mereka hingga mereka memancingnya secara terang-terangan dan bahkan menjualnya di pasar. Maka sekelompok orang dari mereka yang baik mengatakan, "Celakalah kalian! Bertaqwalah kalian kepada Allah!" Dan melarang mereka melakukan hal itu. Lalu sebagian orang yang tidak memakannya namun tidak juga melarangnya mengatakan,

لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۙ ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

"Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka, atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras." Mereka berkata, "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhan kalian, dan supaya mereka bertaqwa." (Qs. Al A'raaf [7]: 164).

Ibnu Abbas berkata, "Ketika mereka dalam keadaan demikian, dimana orang-orang yang baik sedang berada di majelis dan masjid-masjid, tiba-tiba tidak mendapati mereka, maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: pasti ada sesuatu atas mereka, marilah kita lihat! Maka mereka pun pergi melihat rumah-rumah mereka dan mendapatinya ternyata tertutup sejak malam hari pada saat mereka menutupnya, dan pagi harinya ternyata mereka telah berubah menjadi kera di dalam rumah-rumah mereka, mereka mengenali seorang laki-laki dengan matanya dan ia telah menjadi kera, dan mengenali seorang perempuan dengan matanya dan ia telah menjadi kera, bahkan mengenali anak kecil dengan matanya dan ia telah menjadi kera. Ia berkata, Ibnu Abbas berkata, "Kalaulah Allah tidak menyebutkan bahwa Dia menyelamatkan orang-orang yang melarang berbuat maksiat niscaya kami akan mengatakan bahwa Allah telah membinasakan mereka semua." Mereka berkata, dan itulah desa yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik." (Qs. Al A'raaf [7]: 163)[84]

1139. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى

[84] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/438,439).

ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ dihalalkan atas mereka ikan dan diharamkan atas mereka hari Sabtu sebagai ujian dari Allah untuk mengetahui siapa yang taat dan siapa yang bermaksiat, maka mereka pun terbagi menjadi tiga kelompok: *pertama* adalah orang-orang yang menahan diri dari maksiat dan melarangnya, kedua adalah orang-orang yang menahan diri dari maksiat, dan ketiga adalah orang-orang yang melanggar larangan Allah dan durhaka kepada-Nya. Dan tatkala mereka enggan meninggalkan larangan Allah, maka Allah melaknat mereka, dan menyatakan: كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ maka mereka pun menjadi kera yang berekor dan bergerombol setelah sebelumnya terpisah antara laki-laki dan perempuan.[85]

1140. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ ia berkata, "Mereka dilarang memancing ikan pada hari Sabtu, namun ikan-ikan tersebut malah bermunculan pada hari Sabtu, dan diujilah mereka lalu mereka melanggarnya dan memancingnya, maka Allah menjadikan mereka sebagai kera yang hina.[86]

1141. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ia berkata, "Mereka adalah penduduk Ailah, yaitu sebuah desa dekat laut, dimana pada hari Sabtu —yaitu hari yang Allah mengharamkan orang-orang Yahudi untuk melakukan pekerjaan apapun— ikan-ikan bermunculan di permukaan laut, sedangkan pada hari Ahad semuanya bersembunyi di dasar laut dan tidak satu pun yang muncul hingga datangnya hari Sabtu berikutnya, dan itulah makna dari firman Allah *Ta'ala*:

---

85 Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/58) dengan redaksi yang sama.

86 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/273) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/132).

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِى ٱلسَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ۙ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾

"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik." (Qs. Al A'raaf [7]: 163).

Lalu sebagian mereka tergoda untuk memakan ikan, maka salah seorang dari mereka membuat parit kecil seperti sungai yang memanjang sampai ke laut, jika tiba hari Sabtu sungai tersebut dibuka hingga ikan-ikan pun masuk ke dalamnya setelah diterpa ombak, dan sebenarnya ikan-ikan tersebut ingin kembali ke laut namun tidak mampu karena air yang ada di sungai sedikit, maka semuanya menetap di situ, lalu setelah tiba hari Ahad orang tersebut pun datang mengambilnya, lalu membakarnya, hingga aromanya tercium oleh tetangganya, maka ia pun bertanya kepadanya, dan setelah diberitahukan maka ia pun meniru cara tetangganya, dan yang lain pun mengikutinya, hingga ketika semuanya telah makan ikan, maka para ulama mereka berkata, 'Celakalah kalian! Karena telah memancing ikan di hari Sabtu, padahal itu diharamkan untuk kalian!' Mereka menjawab, 'Kami tidak memancingnya pada hari Sabtu, melainkan pada hari Ahad ketika kami mengambilnya.' Maka para ulama mereka mengatakan, "Tidak, melainkan kalian memancingnya pada hari ketika kalian membuka saluran sungai sehingga ikan masuk." Mereka pun mengelak, "Tidak!" dan mereka tetap membangkang. Maka sebagian orang yang melarang mereka mengatakan kepada sebagian yang lain:

لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا۟ مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾

"Mengapa kalian menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka, atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras." Mereka berkata, "Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhan kalian, dan supaya mereka bertaqwa." (Qs. Al A'raaf [7]: 164).

Ketika mereka enggan meninggalkan perbuatan mereka, maka orang-orang Muslim berkata, "Demi Allah, kami tidak sudi tinggal bersama kalian dalam satu desa!" Maka mereka pun membagi desa tersebut dengan batasan tembok, orang-orang Muslim memiliki pintu sendiri dan mereka juga memiliki pintu sendiri yang dibuka pada hari Sabtu, dan Daud telah melaknat mereka. Maka orang-orang Muslim pun keluar-masuk melaui pintu mereka, dan orang-orang kafir juga keluar masuk melalui pintu mereka. Namun pada suatu hari tidak seorang pun dari mereka yang keluar, akhirnya orang-orang Muslim memanjat pagar untuk melihat mereka, dan ternyata mereka telah menjadi kera yang sedang berlompatan, maka dibukalah pintu mereka dan mereka pun keluar menyebar di bumi. Dan itulah makna dari firman Allah: فَلَمَّا عَتَوْا۟ عَن مَّا نُهُوا۟ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ﴿١٦٦﴾ artinya: *"Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: "Jadilah kamu kera yang hina."* (Qs. Al A'raaf [7]: 166), dan firman-Nya:

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu disebabkan karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas." (Qs. Al Maaidah [5]: 78), maka jadilah mereka kera.[87]

[87] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/439,440) dan Ibnu Abi Hatim (1/132) secara singkat.

1142. Muhammad bin Amr Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ia berkata, "Rupa mereka tidak diubah, melainkan hal ini hanya perumpamaan yang dibuat Allah seperti perumpamaan keledai yang membawa buku-buku.[88]

1143. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ia berkata, "Yang diubah menjadi kera adalah hati mereka, sedang wajah mereka tetap sebagiamana adanya, hal ini perumpamaan yang dibuat Allah seperti halnya perumpamaan keledai yang membawa buku-buku."[89]

Penakwilan firman Allah: فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ***(maka Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kalian kera yang hina.)***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya: Maka Kami menitahkan kepada orang-orang yang melanggar ketetapan hari Sabtu agar: jadilah kalian kera yang hina. Dan hari Sabtu asal maknanya adalah istirahat yang tenang dan damai, karenanya orang yang tidur disebut مَسْبُوتٌ dari akar kata سبت يَسْبُتُ سَبْتًا. Seperti firman Allah: وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا ﴿٩﴾ artinya: *"dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat."* (Qs. An-Naba` [78]: 9).

Adapun kata خَاسِئِينَ maknanya: diusir dan dijauhkan, dari akar kata: خَسَأَ يَخْسَأُ خَسْأً وَخُسُوْءًا, seperti dalam syair: كَالْكَلْبِ إِنْ قُلْتَ لَهُ اخْسَأْ انْخَسَأْ artinya: seperti anjing, jika engkau mengusirnya ia akan pergi dengan hina. Demikian maknanya seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut:

1144. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang

---

88 Mujahid dalam Tafsirnya (1/77) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/133).

89 Mujahid dalam Tafsirnya (1/77).

firman Allah: كُونُوا قِرَدَةً خَـٰسِـِٔينَ ia berkata, "Dalam keadaan rendah dan hina."[90]

1145. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari seseorang dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

1146. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

1147. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: كُونُوا قِرَدَةً خَـٰسِـِٔينَ ia berkata, "Rendah dan hina."[91]

1148. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: كُونُوا قِرَدَةً خَـٰسِـِٔينَ ia berkata, "Rendah dan hina."[92]

1149. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas, ia berkata, خاسئا artinya hina.[93]

فَجَعَلْنَـٰهَا نَكَـٰلًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾

"Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa." **(Qs. Al Baqarah [2]: 66)**

---

90 Ibid.

91 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/273).

92 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/133) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/136).

93 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/136).

Penakwilan firman Allah: فَجَعَلْنَٰهَا *(Maka Kami jadikan yang demikian itu)*

Abu Ja'far berkata: Para ulama berselisih pendapat tentang penakwilan *dhamir* هاء dalam ayat ini. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dua pendapat seperti berikut, *pertama*:

1150. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: فَجَعَلْنَٰهَا artinya: lalu Kami jadikan hukuman tersebut yaitu diserupakan dengan kera sebagai peringatan.[94]

Jadi *dhamir* هاء dalam ayat ini menurut Ibnu Abbas adalah kiasan dari kata مسخة yang berarti penyerupaan kera.

Penakwilan Ibnu Abbas yang *kedua*:

1151. Adalah sesuai yang diceritakan oleh Muhammad bin Sa'd kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: فَجَعَلْنَٰهَا yaitu ikan.[95]

Jadi, *dhamir* هاء dalam ayat ini adalah kembali ke kata حيتان (ikan), tapi ia tidak disebutkan di sini karena telah diindikasikan oleh firman-Nya: وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ.

Sebagian mereka mengatakan, bahwa فَجَعَلْنَٰهَا maknanya: lalu Kami jadikan kera-kera —yang mereka diserupakan dengannya— sebagai peringatan bagi orang-orang di masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian. Jadi, *dhamir* هاء dalam ayat ini adalah kiasan dari kata قِرَدَة (kera-kera).

Sebagian mereka mengatakan, bahwa فَجَعَلْنَٰهَا maknanya: lalu Kami jadikan umat yang melanggar pada hari Sabtu itu sebagai peringatan.[96]

---

94 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/118).

95 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/136).

96 Lihat pendapat-pendapat ini dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/136), *Zad Al Masir* (1/95) dan *Al Muharrir Al Wajiz* (1/161).

Penakwilan firman Allah: نَكَالاً *(peringatan)*

Kata نَكَالاً adalah sifat dari akar kata: نَكَلَ يَنْكُلُ نَكَالاً وَتَنْكِيْلاً, dan asalnya bermakna: hukuman, seperti dikatakan oleh Uday bin Zaid Al Ibadi dalam syairnya:

لاَ يَسْخَطُ الْمَلِيْكُ مَا يَسَعُ الْعَبْدُ # وَلاَ فِي نَكَالِهِ تَنْكِيْرُ

Dan penakwilan kami ini adalah sesuai dengan riwayat berikut:

1152. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: نَكَالاً ia berkata, "Maknanya hukuman."[97]

1153. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: نَكَالاً yaitu "Hukuman."[98]

Penakwilan firman Allah: لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا *(bagi orang-orang di masa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian)*

Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat dalam penakwilan ayat ini. Sebagian mereka mengatakan seperti berikut:

1154. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا ia berkata, "Hendaknya orang-orang yang datang kemudian dan yang masih hidup bersama mereka waspada terhadap hukuman-Ku."[99]

1155. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far

---

97 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/136).

98 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/132).

99 Ibid dalam dua riwayat yang berurutan (1/133,134).

menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا ia berkata, "Hendaknya menjadi *'ibrah* bagi manusia yang lain."[100]

Sebagian yang lain mengatakan:

1156. Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku dari Daud bin Al Hushain dari Ikrimah pelayan Ibnu Abbas ia berkata, Ibnu Abbas berkata, لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا maksudnya "Dari desa-desa."[101]

Sebagian yang lain mengatakan:

1157. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: لما بَيْنَ يَدَيْهَا dari dosa-dosa mereka وَمَا خَلْفَهَا maksudnya, "Ikan-ikan yang mereka pancing."[102]

1158. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا dari dosa-dosanya وَمَا خَلْفَهَا dari ikan-ikan.[103]

1159. Muhammad bin Amr Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abu Najih dari Mujahid tentang firman Allah: لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا yaitu "Dosa-dosa mereka yang telah lalu hingga mereka binasa dengannya."[104]

1160. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Abdullah bin Abu Najih, dari Mujahid, ia berkata, لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا

---

100 Ibid.

101 Ibid.

102 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/136) dan Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/398).

103 Ibid.

104 Mujahid dalam Tafsirnya (1/78) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/134).

yaitu "Dosa-dosa yang telah lalu dan dosa-dosa mereka yang dengannya mereka binasa."[105]

1161. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid dengan riwayat yang sama.[106]

Sebagian mereka berpendapat:

1162. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا ia berkata, yaitu "Amal perbuatan mereka yang telah lalu", وَمَا خَلْفَهَا yaitu "Orang-orang sesudah mereka jika bermaksiat, maka Allah akan menimpakan hukuman yang sama seperti mereka."[107]

Dan sebagian yang lain berpendapat:

1163. Ibnu Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا yaitu "Ikan-ikan dijadikan sebagai hukuman bagi orang-orang di masa itu وَمَا خَلْفَهَا dari dosa-dosa yang mereka kerjakan sebelum peristiwa ikan dan sesudahnya."[108]

Abu Ja'far berkata: Menurut kami yang paling tepat adalah penakwilan Adh-Dhahhak dan Ibnu Abbas, karena seperti yang kami katakan bahwa *dhamir* هاء pada ayat فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا adalah kiasan dari hukuman dan penyerupaan kera atas mereka. Jadi, yang dimaksud dengan firman-Nya: "Lalu Kami jadikan hukuman yang Kami timpakan kepada mereka

---

105 Mujahid dalam tafsirnya (1/78) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/136).

106 Mujahid dalam Tafsirnya (1/78).

107 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/136).

108 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/185) dan tidak kami temukan riwayat ini *mauquf* pada Ibnu Abbas kecuali pada As-Suyuthi, dan ini adalah riwayat dari Qatadah seperti disebutkan Al Mawardi dalam *An-Nukat* (1/136), dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/134) dan ini adalah pendapat Abu Aliyah, As-Suddi dan Ikrimah.

sebagai hukuman bagi orang-orang di masa itu dan yang datang berikutnya."

Adapun yang menakwilkan فَجَعَلْنَٰهَا نَكَٰلًا bahwa ikan menjadi hukuman karena dosa-dosa mereka terhadap ikan dan dosa-dosa mereka yang sesudahnya, hal ini jauh dari kebenaran, karena alasan ikan tidak tersebut disini. Dan jika ada yang menyangkal, bahwa hal itu dibenarkan dalam perkataan Arab, karena mereka biasa mengkiaskan suatu nama meskipun tidak tersebut. Jawabannya: memang benar, akan tetapi tidak dibenarkan beralih dari makna yang zhahir kepada makna yang batin kecuali disertai dalil yang kuat. Dan dalam hal ini tidak ditemukan dalil yang kuat, baik dari hadits Rasulullah SAW maupun ijma' para ulama.

Demikian juga yang menakwilkan لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا maksudnya; "dari desa-desa", ia melihat kepada pendapat yang menakwilkan dari ikan-ikan.

Penakwilan firman Allah: وَمَوْعِظَةً *(serta menjadi pelajaran)*

Kata مَوْعِظَةً artinya pelajaran dan peringatan, dari akar kata: وَعَظَ يَعِظُ وَعْظًا وَمَوْعِظَةً. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1164. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ia berkata, sebagai pelajaran dan peringatan bagi orang-orang yang bertaqwa.[109]

Penakwilan firman Allah: لِّلْمُتَّقِينَ *(bagi orang-orang yang bertaqwa)*

Adapun orang-orang yang bertaqwa adalah orang-orang yang menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Seperti dalam riwayat berikut:

1165. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id

---

[109] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/185).

menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَمَوۡعِظَةٗ لِّلۡمُتَّقِينَ ia berkata, "Sebagai pelajaran bagi orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang menghindari perbuatan syirik dan beramal dengan penuh ketaatan kepada-Ku."[110]

Allah menjadikan hukuman yang ditimpakan atas orang-orang yang melanggar pada hari Sabtu sebagai pelajaran khusus bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa saja hingga hari kiamat. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

1166. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Daud bin Al Hushain dari Ikrimah pelayan Ibnu Abbas dari Abdullah bin Abbas tentang firman Allah: وَمَوۡعِظَةٗ لِّلۡمُتَّقِينَ "Sampai hari kiamat."[111]

1167. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَمَوۡعِظَةٗ لِّلۡمُتَّقِينَ artinya "sesudah mereka."[112]

1168. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah dengan riwayat yang sama.[113]

1169. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: وَمَوۡعِظَةٗ لِّلۡمُتَّقِينَ yaitu "umat Muhammad SAW."[114]

1170. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far

---

110 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/261).
111 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/135).
112 Ibid.
113 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/274).
114 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/135) dan Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/399).

menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ia berkata, "Ia menjadi pelajaran khusus bagi orang-orang yang bertaqwa saja."[115]

1171. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ maksudnya, "bagi orang-orang sesudah mereka."[116]

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata: "Apakah engkau hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi seorang dari orang-orang yang jahil." **(Qs. Al Baqarah [2]: 67)**

Abu Ja'far berkata: Ayat ini menginformasikan celaan Allah terhadap bani Israil atas pengingkaran nenek moyang mereka terhadap janji Allah dalam menaati para Nabi mereka, seraya mengatakan, dan ingatlah pula ketika kalian melanggar janji-Ku, yaitu ketika Musa mengatakan kepada kaumnya tatkala mereka bersengketa tentang korban pembunuhan: sesungguhnya Allah memerintahkan kalian menyembelih seekor sapi betina, mereka menjawab, "Apakah engkau hendak menjadikan kami sebagai bahan ejekan?"

Kata هُزُوًا artinya; mainan dan ejekan, seperti kata seorang penyair:

قَدْ هَزِئَتْ مِنِّي أُمُّ طَيْسَلَه # قَالَتْ أَرَاهُ مُعْدِمًا لَا شَيْءَ لَه

---

[115] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/135).

[116] Ibid.

"Sungguh Ummu Taisalah telah mengejekku, ia berkata, aku melihatnya miskin tidak memiliki apa-apa."

Dan tidaklah pantas seorang Nabi menyampaikan perintah atau larangan Allah sebagai permainan dan ejekan. Namun mereka mengira bahwa Musa telah mengejek mereka ketika menyampaikan perintah Allah agar menyembelih sapi betina untuk mengetahui siapa pelaku pembunuhan yang sebenarnya. Lalu Musa mengatakan bahwa orang yang menyampaikan berita dari Allah dengan permainan dan ejekan adalah termasuk orang-orang yang bodoh, maka Musa membebaskan dirinya dari tuduhan mereka seraya mengatakan, aku berlindung kepada Allah sekiranya termasuk orang-orang yang bodoh.

Adapun sebab Musa mengatakan demikian terhadap mereka, adalah seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

1172. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, katanya: Aku pernah mendengar Ayyub dari Muhammad bin Sirin dari Ubaidah, ia berkata, "Dahulu ada seorang laki-laki yang mandul di antara bani Israil, ia berkata, 'Lalu ia dibunuh oleh walinya, kemudian dibawa dan dibuang di tempat suku yang lain'." Ia berkata, "Maka terjadilah keributan di antara mereka, hingga saling mengeluarkan pedang." Ia berkata, "Maka berkatalah orang-orang yang pintar, 'Adakah kalian saling bermusuhan sedang diantara kalian terdapat Rasulullah?' Ia berkata, 'Lalu mereka mendatangi Nabi mereka, dan ia mengatakan, sembelihlah sapi betina! Maka mereka menjawab,

قَالُوٓاْ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُواْ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَٱفْعَلُواْ مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُواْ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُواْ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ

لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا۟ ٱلْـَٰٔنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

"Mereka berkata, "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil." Mereka menjawab: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu." (Qs. Al Baqarah [2]: 67-71)

Ia berkata, "Lalu ia dipukulkan, maka ia pun memberitahukan nama pembunuhnya." Ia berkata, "Dan tidaklah sapi tersebut diambil kecuali bagian seberat emas." Ia berkata, "Seandainya mereka patuh dengan menyembelih sapi yang kecil niscaya cukup, dan setelah itu tidaklah

diperbolehkan bagi seorang pembunuh untuk menjadi ahli waris."[117]

1173. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman Allah ini: Ia berkata, "Dahulu ada seorang laki-laki di masa bani Israil yang kaya raya, akan tetapi ia tidak memiliki anak, melainkan hanya memiliki kerabat yang akan menjadi pewarisnya, lalu ia membunuhnya agar segera mewarisinya, kemudian membuangnya di persimpangan jalan, lalu ia datang kepada Musa dan mengatakan, "Sesungguhnya kerabatku telah terbunuh, dan ini sungguh perkara yang besar, namun aku tidak menemukan seorang pun yang dapat menunjukkan kepada siapa aku harus menanyakan pembunuhnya selain engkau wahai utusan Allah." Ia berkata, "Maka Musa berseru kepada orang-orang: aku bersumpah, barangsiapa yang mengetahui pembunuhan ini maka hendaklah ia memberitahukan kepada kami!" Namun tidak seorang pun diantara mereka yang mengetahuinya. Maka mendekatlah orang yang membunuh tadi kepada Musa seraya mengatakan, "Engkau adalah seorang Nabi, maka tanyakanlah kepada Tuhan-mu agar Dia menjelaskan kepada kita!" Maka mengadulah Musa kepada Allah, lalu Allah mewahyukan kepadanya:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ
قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا
هِىَ ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَٱفْعَلُوا۟
مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ
إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن
لَّنَا مَا هِىَ إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُۥ

117 Al Baihaqi dalam *Sunan* (6/220,221), Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/136) dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/443).

يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ
قَالُوا۟ ٱلْـَٔـٰنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata, "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?." Musa menjawab, "Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi seorang dari orang-orang yang jahil." Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami, agar dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?." Musa menjawab, "sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." Mereka berkata:"Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab,"Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk." Musa berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata, "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu." (Qs. Al Baqarah [2]: 67-71).

Ia berkata, "Sekiranya mereka patuh sejak awal, niscaya sapi betina apa saja telah mencukupi, akan tetapi karena mereka mempersulit diri sendiri, maka Allah mempersulit mereka, dan sekiranya mereka tidak mengatakan,

وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهۡتَدُونَ niscaya mereka tidak akan memperoleh petunjuk selama-lamanya. Dan kami dengar, bahwa mereka tidak menemukan sapi yang dimaksud kecuali pada seorang nenek tua yang mengasuh anak-anak yatim, dan ketika nenek tersebut mengetahui bahwa mereka tidak akan menemukan selainnya, maka ia melipat-gandakan harganya, lalu datanglah mereka kepada Musa dan menyampaikan bahwa tidak ditemukan kecuali pada seorang nenek tua dan ia meminta harga berlipat-ganda, maka berkatalah Musa kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah memberikan kemudahan kepada kalian, namun kalian mempersulit diri kalian sendiri, maka berikanlah kepadanya harga yang diinginkannya!" Lalu mereka menuruti dan membelinya lalu menyembelihnya. Kemudian Musa memerintahkan kepada mereka agar mengambil salah satu tulangnya dan memukulkannya pada si mayit, maka mereka pun memukulkannya, sehingga ia pun hidup kembali, dan menyebutkan nama pembunuhnya, kemudian mati kembali seperti semula. Maka mereka pun membawa si pembunuh tersebut, yaitu orang yang datang mengadu kepada Musa, lalu membunuhnya sebagai balasan atas tindak kejahatannya.[118]

1174. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: وَإِذۡ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تَذۡبَحُواْ بَقَرَةً ia berkata, "Dahulu ada seorang laki-laki yang kaya raya di masa bani Israil yang memiliki seorang puteri, dan ia juga memiliki anak saudaranya yang miskin, lalu anak saudaranya tersebut melamarnya namun ditolak, maka ia pun marah dan berkata, 'Demi Allah, akan aku bunuh pamanku, aku ambil hartanya, aku nikahi puterinya dan aku ambil diyatnya!' Lalu datanglah anak tersebut kepadanya, dimana sejumlah pedagang di beberapa suku bani Israil telah datang, dan mengatakan, "Wahai paman, ikutlah bersamaku dan ambillah barang dari para pedagang tersebut untukku, dengan harapan aku memperoleh keuntungan padanya, karena jika mereka melihatmu bersamaku, niscaya

[118] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/444,445) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/440).

mereka mau memberikan kepadaku.

Maka keluarlah sang paman bersama anak tersebut pada malam hari, namun sesampainya mereka di suku yang dimaksud, ia pun dibunuh oleh anak tersebut. Kemudian ia kembali ke keluarganya. Dan ketika pagi harianya, ia datang berpura-pura mencari pamannya, di manakah ia? Dan ketika tidak mendapatinya, maka ia pun pergi kepadanya dan ternyata telah dikerumuni oleh suku tersebut, lalu ia menuduh mereka dan mengatakan, "Kalian telah membunuh pamanku, maka bayarlah diyatnya." Lalu ia menangis dan menaburkan debu di atas kepalanya seraya mengucapkan, "Oh pamanku..." Lalu ia pun mengadukan mereka kepada Musa, dan Musa pun menetapkan diyat atas mereka, maka mereka mengatakan, "Wahai Nabiyullah, berdoalah agar jelas siapa pelaku sebenarnya, lalu kita tuntut ia, demi Allah sesungguhnya diyatnya adalah ringan bagi kami, akan tetapi kami enggan dipermalukan dengannya.

Dan itulah makna dari firman Allah: وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾ artinya: *"Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh-menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan."* (QS. Al Baqarah [2]: 72).

Maka berkatalah Musa kepada mereka: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata, "Apakah engkau hendak menjadikan kami buah ejekan?"* Kami bertanya kepadamu siapa pelaku pembunuhan, namun engkau malah memerintahkan kami agar menyembelih sapi betina? Musa menjawab, *"Aku berlindung kepada Allah sekiranya aku termasuk orang-orang yang jahil."*

Ia berkata, Ibnu Abbas berkata, "Kalaulah sekiranya mereka mendatangkan sapi betina apa saja, lalu menyembelihnya niscaya telah cukup, akan tetapi karena mereka mempersulit diri sendiri dan membangkang kepada Musa, maka Allah mempersulit mereka. Mereka berkata, *"Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami, agar dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?" Musa*

menjawab, "sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu." Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk." Musa berkata, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata, "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya." Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu." (Qs. Al Baqarah [2]: 67-71).

Lalu mereka mencarinya dan tidak menemukannya. Dia adalah seorang laki-laki dari bani Israil yang sangat patuh terhadap bapaknya.

Suatu ketika ada seorang laki-laki lewat di hadapannya menjual permata, ketika itu bapaknya sedang tidur, sementara kunci berada di bawah kepalanya. Maka berkatalah penjual permata tersebut kepadanya, "Maukah engkau membeli permata ini tujuh puluh ribu?" Ia menjawab, "Tunggulah, sampai bapakku bangun, dan aku akan membelinya delapan puluh ribu." Dan ia bahkan menambahnya sampai seratus ribu dengan syarat menunggu bapaknya hingga bangun dari tidur. Dan ketika ia terus menambahnya maka ia berkata, "Demi Allah, aku tidak mau membelinya darimu dengan harga berapa pun." Dan ia tetap enggan membangunkan bapaknya.

Maka Allah mengganti permata yang diinginkannya tersebut senilai

sapinya. Lalu lewatlah bani Israil di depannya mencari sapi, dan menemukan sapi yang dicarinya pada anak tersebut, maka mereka hendak membelinya dengan harga satu sapi, namun ia enggan, dan dengan dua sapi namun ia tetap enggan, bahkan sampai seharga sepuluh sapi, namun ia tetap enggan menjualnya, maka mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak akan meninggalkanmu sebelum dapat membelinya darimu. Maka pergilah mereka kepada Musa dan mengatakan, "Wahai Nabiyullah, sesungguhnya kami telah menemukan sapi betina pada anak ini, namun ia enggan menjualnya kepada kami, dan kami telah menghargainya dengan harga yang tinggi. Maka berkatalah Musa kepada anak tersebut, "Berikanlah sapimu kepada mereka!" Ia menjawab, "Wahai Nabiyullah, aku lebih berhak atas hartaku." Maka Musa berkata, "Engkau benar, dan berkata kepada mereka, "Berikanlah harga yang diinginkannya."

Maka mereka pun memberinya emas seberat sapi tersebut, namun ia enggan, dan memberinya dua kali lipat emas namun ia tetap enggan, hingga memberinya sepuluh kali lipat nilai emas, barulah ia menerimanya. Lalu Musa berkata, "Sembelihlah!" Maka mereka pun menyembelihnya. Musa berkata, "Pukullah ia dengan sebagiannya!" Maka mereka pun memukulnya dengan tulang yang ada diantara dua pundaknya sehingga si mayit pun hidup kembali, lalu mereka menanyakan kepadanya, 'Siapakah yang telah membunuhmu?' Ia menjawab, "Anak saudaraku, ia pernah berkata, 'aku akan membunuhnya, lalu mengambil hartanya dan menikahi puterinya'!" Maka mereka pun menangkap anak tersebut dan membunuhnya.[119]

1175. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah.

1176. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman bin Zaid dari Mujahid.

1177. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu

---

[119] Ibid.

Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibil bin Ubad menceritakan kepada kami, katanya: Khalid bin Yazid menceritakan kepada kami dari Mujahid.

1178. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ismail menceritakan kepada kami dari Abdul Karim, katanya: Abdush Shamad bin Ma'qil menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Wahab menyebutkan riwayat ini.

1179. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid, dan Hajjaj dari Abu Ma'syar dari Muhammad bin Ka'b Al Qardhi dan Muhammad bin Qais.

1180. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas.

Semuanya menyebutkan bahwa sebab Musa mengatakan kepada mereka: إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تَذۡبَحُواْ بَقَرَةً adalah sama dengan sebab yang disebutkan oleh Ubaidah, Abul Aliyah dan As-Suddi.

Namun sebagian mereka mengatakan, bahwa orang yang membunuh adalah saudara korban. Dan sebagian mereka menyebutkan: bahwa ia adalah anak saudaranya (keponakannya). Sebagian yang lain mengatakan, melainkan sekelompok orang dari ahli waris korban.

Namun meskipun demikian, semuanya sepakat bahwa Musa memerintahkan mereka menyembelih sapi adalah untuk mengetahui siapa pelaku pembunuhan yang sebenarnya, yang sedang mereka perselisihkan. Namun ketika Musa memerintahkan demikian, mereka balik bertanya, "Adakah engkau hendak menjadikan kami sebagai buah ejekan?" Seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

1181. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata, "Ada seseorang yang terbunuh di jaman bani Israil, lalu dibuang di salah

satu suku mereka. Lalu datanglah keluarga korban ke suku tersebut, dan mengatakan, "Sungguh kalian telah membunuh keluarga kami!" Mereka berkata, "Demi Allah, kami tidak membunuhnya. Maka pergilah mereka kepada Musa dan mengatakan, "Ini korban kami yang ada di tengah suku mereka, dan sungguh mereka telah membunuhnya. Maka mereka menjawab, "Demi Allah, kami tidak membunuhnya wahai Nabiyullah, akan tetapi ia dibuang di suku kami." Maka berkatalah Musa kepada mereka, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata, "Apakah engkau hendak menjadikan kami buah ejekan?"* Kami datang kepadamu untuk mencari tahu siapa pembunuhnya, namun engkau malah memerintahkan kami agar menyembelih sapi betina?" Maka Musa menjawab, *"Aku berlindung kepada Allah sekiranya aku termasuk orang-orang yang jahil."*

1182. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid, dan Hajjaj dari Abu Ma'syar dari Muhammad bin Ka'b Al Qardhi dan Muhammad bin Qais: ketika para wali korban dan orang-orang yang dituduh membunuh datang kepada Musa dan menceritakan kejadiannya, maka Allah mewahyukan kepada Musa agar mereka menyembelih seekor sapi, seraya berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِٱللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٦٧﴾

mereka berkata, "Lalu apa hubungannya antara sapi dengan orang mati?" Musa berkata, "Aku katakan kepada kalian, bahwa Allah memerintahkan kepada kalian agar menyembelih sapi, namun kalian justeru mengira bahwa aku mengejek kalian!"

قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ ۖ فَٱفْعَلُوا۟ مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾

"Mereka menjawab, "Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?" Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman, bahwa sapi betina itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepada kalian." (Qs. Al Baqarah [2]: 68)

Penakwilan firman Allah: قَالُواْ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ ***(Mereka menjawab, "Mohonkan-lah kepada Tuhan-mu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?" Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman, bahwa sapi betina itu adalah sapi yang tidak tua*)**

Abu Ja'far berkata: maka setelah mereka yakin bahwa apa yang diperintahkan Musa kepada mereka adalah benar dan sungguh-sungguh, mereka mengatakan, coba mohonkan kepada Tuhan-mu agar Dia menerangkan kepada kami, sapi betina apa itu? Mereka bertanya kepada Musa dengan nada membangkang, padahal jika mereka menuruti apa yang diperintahkan Allah niscaya cukuplah bagi mereka sapi betina apa saja. Demikian, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1183. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas, ia berkata, Musa berkata kepada mereka: *"Aku berlindung kepada Allah sekiranya aku termasuk orang-orang yang jahil."* Maka mereka berkata, ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ ayat ini mengisyaratkan bahwa mereka mempersulit diri mereka padahal sebenarnya mudah, karena tabiat mereka yang suka membangkang terhadap Nabi mereka setelah sebelumnya berburuk sangka kepadanya, dan mengatakan, *"Adakah engkau hendak menjadikan kami buah ejekan?"* Karenanya Allah menghukum mereka dengan menentukan sapi betina

tertentu, seraya berfirman: إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَٰلِكَ.[120] Dan yang dimaksud dengan kata لَا فَارِضٌ adalah tidak tua, seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

1184. Ali bin Sa'id Al Kindi menceritakan kepadaku, katanya: Abdussalam bin Harb menceritakan kepada kami dari Khushaif dari Mujahid tentang firman Allah: لَا فَارِضٌ ia berkata, "Yang tidak tua."[121]

1185. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami, katanya: Syuraik menceritakan kepada kami dari Khushaifah dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, atau dari Ikrimah —Syuraik ragu— tentang firman Allah: لَا فَارِضٌ ia berkata, "Yang tidak tua."[122]

1186. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: لَا فَارِضٌ ia berkata, "Yang tidak tua."[123]

1187. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: لَا فَارِضٌ ia berkata, "Yang tidak tua."[124]

1188. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Juraij berkata dari Arha' Al Khurasani dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: لَا فَارِضٌ ia berkata, "Yang tidak tua."[125]

1189. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu

---

120 Ibid.

121 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/137) dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/43).

122 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/449).

123 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/190) dan dinisbatkan kepada Ibnu Al Mundzir dan Ibnu Abi Hatim.

124 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/448).

125 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/138).

Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid, ia berkata, الفَارِضُ artinya "Yang tua."[126]

1190. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepada kami katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Syuraik menceritakan kepada kami dari Khushaif dari Mujahid tentang firman Allah: لَا فَارِضٌ ia berkata, "Yang tidak tua."[127]

1191. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman Allah: لَا فَارِضٌ ia berkata, "Yang tidak tua."[128]

1192. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas dengan riwayat yang sama.

1193. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, الفَارِضُ artinya "Yang tua."[129]

1194. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah ia berkata, الفَارِضُ artinya "Yang tua."[130]

1195. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi ia berkata, الفَارِضُ artinya "Yang tua dan tidak beranak."[131]

1196. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid ia

---

126 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/137).
127 Ibid.
128 Ibid.
129 Ibid.
130 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/274).
131 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/449).

berkata, الفَارِضُ artinya "Yang tua."[132]

Penakwilan firman Allah: وَلَا بِكْرٌ ***(dan tidak muda)***

Abu Ja'far berkata: Kata البِكْر dengan *kasrah* berarti jenis betina dari binatang dan manusia. Kata ini tidak ditemukan akar katanya. Sedangkan البَكْر dengan *fathah* berarti unta jantan. Dan yang dimaksud dengan وَلَا بِكْرٌ dalam ayat ini adalah: tidak kecil dan tidak beranak. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

1197. Ali bin Sa'id Al Kindi menceritakan kepadaku, katanya: Abdussalam bin Harb menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Mujahid tentang firman Allah: وَلَا بِكْرٌ artinya: "Yang tidak muda."[133]

1198. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid: البِكْر artinya "Yang kecil atau muda."[134]

1199. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami, katanya: Syuraik menceritakan kepada kami dari Khushaifah dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, atau dari Ikrimah —Syuraik ragu— tentang firman Allah: وَلَا بِكْرٌ ia berkata, yang tidak muda.[135]

1200. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Atha' Al Khurasani dari Ibnu Abbas tentang firman Allah وَلَا بِكْرٌ artinya: "Yang tidak kecil."[136]

1201. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Abu Sufyan menceritakan kepadaku dari Ma'mar, dari Qatadah tentang firman Allah: وَلَا بِكْرٌ ia berkata, "Yang tidak kecil."

---

132 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/138).

133 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/449) dan dinisbatkan kepada Mujahid dan yang lainnya.

134 Ibid.

135 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/137).

136 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/137).

1202. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَلَا بِكْرٌ artinya "Yang tidak kecil dan lemah."[137]

1203. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas, dari Abul Aliyah tentang firman Allah: وَلَا بِكْرٌ artinya "Yang tidak muda."[138]

1204. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Rabi' bin Anas dengan riwayat yang sama.

1205. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah وَلَا بِكْرٌ artinya "Yang tidak beranak kecuali satu."[139]

Penakwilan firman Allah: عَوَانٌ *(pertengahan)*

Abu Ja'far berkata: kata العَوَانُ artinya pertengahan yang telah melahirkan satu anak atau lebih, tetapi tidak disebut kecil. Dan kata عَوَانٌ dalam ayat ini adalah berkedudukan sebagai *mubtada'*, karena firman-Nya: بَيْنَ ذَٰلِكَ adalah kiasan dari yang tua dan yang muda.

1206. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid melantunkan sebuah syair atasnya:

قُعُوْدٌ لَدَى الأَبْوَابِ طُلَّابُ حَاجَةٍ # عَوَانٍ مِنَ الْحَاجَاتِ أَوْ حَاجَةً بِكْرًا

"Mereka duduk di depan pintu meminta setengah dari hajat atau hajat yang sedikit."

---

[137] Ibid.

[138] Ibid.

[139] Ibid.

Abu Ja'far berkata: Bait syair ini adalah milik Al Farazdak. Dan penakwilan kami ini sesuai dengan penakwilan para mufassir seperti dalam riwayat-riwayat berikut:

1207. Ali bin Sa'id Al Kindi menceritakan kepadaku, katanya: Abdussalam bin Harb menceritakan kepada kami dari Khushaif dari Mujahid tentang firman Allah: عَوَانٌ ia berkata, "Pertengahan yang telah melahirkan satu atau dua anak."[140]

1208. Muhammad bin Amr Al Bahili menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: عَوَانٌ ia berkata, "Gadis pertengahan."[141]

1209. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid: العَوَانُ artinya: "Pertengahan."[142]

1210. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami, katanya: Syuraik menceritakan kepada kami dari Khushaifah dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, atau dari Ikrimah –Syuraik ragu- tentang firman Allah: عَوَانٌ ia berkata, "Antara itu."[143]

1211. Al Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: عَوَانٌ ia berkata, "Pertengahan antara besar dan kecil, dan ia adalah sapi dan binatang yang paling kuat serta paling bagus."[144]

1212. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Atha' Al Khurasani dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: عَوَانٌ ia berkata, "Pertengahan."[145]

---

140 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/137).
141 Ibid (1/138).
142 Ibid.
143 Ibid.
144 Ibid.
145 Ibid.

1213. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman Allah: عَوَانٌ ia berkata, "Pertengahan."[146]

1214. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi' bin Anas dengan riwayat yang sama.

1215. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah: الْعَوَانُ artinya: "Pertengahan."[147]

1216. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepada kami katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Syuraik menceritakan kepada kami dari Khushaif dari Mujahid tentang firman Allah: عَوَانٌ yang telah melahirkan, dengan syarat yang dilahirkan hanya satu atau dua betina saja.[148]

1217. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi ia berkata, الْعَوَانُ artinya: "Pertengahan antara itu, yang telah melahirkan dan anaknya telah melahirkan."[149]

1218. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid: الْعَوَانُ artinya: "Pertengahan antara tua dan muda."[150]

Penakwilan firman Allah: بَيْنَ ذَٰلِكَ *(antara itu)*

Abu Ja'far berkata: maksudnya; antara yang tua dan yang muda. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1219. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al

---

146 Ibid.
147 Ibid. Sufyan Ats-Tsauri dalam Tafsirnya (46).
148 Sufyan Ats-Tsauri dalam Tafsirnya (46).
149 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/138).
150 Tidak kami temukan riwayat ini dalam literatur kami.

Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman Allah: بَيْنَ ذَٰلِكَ artinya; "Antara yang muda dan yang tua."[151]

Jika ada yang berkata, "Bagaimana hal itu dapat dibenarkan, sementara Anda tahu bahwa kata بَيْنَ tidak diletakkan kecuali antara dua benda, sedangkan kata ذَٰلِكَ adalah tunggal?"

Jawabannya: Ia dapat dibenarkan karena kata ذَٰلِكَ adalah bermakna ganda, dimana orang Arab biasa menggabungkan dua benda dan dua makna dalam ذَٰلِكَ, seperti perkataan seseorang: أَظُنُّ أَخَاكَ قَائِمًا وَكَانَ عَمْرٌو أَبَاكَ (aku kira saudaramu berdiri, dan Amr adalah bapakmu) kemudian ia mengatakan, قَدْ كَانَ ذَاكَ وَأَظُنُّ ذَلِكَ (hal itu benar, dan aku kira demikian).

Penakwilan firman Allah: فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ ***(maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu)***

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman: kerjakanlah apa yang Aku perintahkan kepada kalian, niscaya kalian akan mendapatkan apa yang kalian cari di sisi-Ku, dan sembelihlah sapi betina yang Aku perintahkan kepada kalian, niscaya dengan menaati perintah-Ku tersebut kalian akan mengetahui siapa pelaku pembunuhan itu.

●●●

قَالُوا ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّـٰظِرِينَ ﴿٦٩﴾

"Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman, bahwa sapi betina itu adalah sapi betina kuning, yang kuning tua

151 Al Mawardi dalam *An-Nukat* (1/139).

warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya. (Qs. Al Baqarah [2]: 69)

Penakwilan firman Allah: قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ ***(Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman, bahwa sapi betina itu adalah sapi betina kuning)***

Abu Ja'far berkata: Mereka mengatakan kepada Musa: Wahai Musa, mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warna sapi betina itu? Dan ini adalah bentuk lain dari pembangkangan mereka terhadap Nabi mereka, dimana mereka tidak cukup dengan menanyakan hakikat sapi yang diperintahkan, akan tetapi juga mengatakan, apa warnanya? Maka sebagai hukuman atas mereka Allah berfirman: *"ia adalah sapi betina kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya".*

Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat tentang makna ayat ini. Sebagian mereka mengatakan, maknanya: hitam pekat. Seperti diceritakan dalam riwayat berikut:

1220. Abu Mas'ud Ismail bin Mas'ud Al Jahdari[152] menceritakan kepadaku, katanya: Nuh bin Qais[153] menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Saif[154] dari Al Hasan tentang firman Allah: صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا ia berkata, "Hitam pekat."[155]

1221. Abu Zaidah Zakaria bin Yahya bin Abu Zaidah dan Mutsanna bin Ibrahim keduanya menceritakan kepadaku, katanya: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Nuh bin Qais menceritakan kepada

---

152 Ismail bin Mas'ud Al Jahdari Al Bashri, julukannya adalah Abu Mas'ud, *tsiqah* dari tingkatan kesepuluh, wafat tahun 48 H, lihat *At-Taqrib* (110).

153 Nuh bin Qais bin Rabah Al Azdi, Abu Rauh Al Bashri, saudara Khalid, jujur, dituduh menganut syiah, dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 83 atau 84, lihat *At-Taqrib* (567).

154 Muhammad bin Saif Al Azdi Al Hadani, Abu Raja' Al Bashri, *tsiqah* dari tingkatan keenam, lihat *At-Taqrib* (483).

155 Sa'id bin Manshur dalam *Sunan* (2/564).

kami dari Muhammad bin Saif dari Abu Raja‘ dari Al Hasan dengan riwayat yang sama.

Sebagian mereka mengatakan, maknanya: kuning tanduk dan kuku. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

1222. Hisyam bin Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Asy'ats dari Al Hasan tentang firman-Nya: صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا ia berkata, "Kuning tanduk dan kuku."[156]

1223. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Husyaim menceritakan kepadaku katanya: Juwaibir memberitahukan kepada kami dari Katsir bin Ziyad,[157] dari Al Hasan tentang firman-Nya: صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا ia berkata, "Maksudnya adalah liar."[158]

1224. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Marwan bin Mu'awiyah[159] menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Abu Hafsh, dari Maghra[160] atau dari seseorang, dari Sa'id bin Jubair tentang firman-Nya: صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا ia berkata, "Kuning tanduk dan kuku."[161]

1225. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid, ia berkata, "Kuning."[162]

1226. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Adh-Dhahhak bin Mukhallid menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman-Nya: صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا ia berkata,

---

[156] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/48).

[157] Katsir bin Ziyad, Abu Sahal Al Bursani Al Bashri, *tsiqah* dari tingkatan keenam, lihat *At-Taqrib* (459).

[158] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/138) dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/449).

[159] Marwan bin Mu'awiyah bin Harits bin Asma Al Fazari, Abu Abdillah Al Kufi, domisili di Mekah dan Damaskus, *tsiqah* hafidz, dari tingkatan kedelapan, wafat tahun 93, lihat *At-Taqrib* (526).

[160] Maghra‘ Al Abdi, Abu Al Makhariq Al Kufi, *maqbul* dari tingkatan keempat, lihat *At-Taqrib* (542).

[161] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/138).

[162] Tidak kami temukan dalam literatur kami.

"Seandainya mereka membawa sapi betina yang kuning biasa saja sudah cukup bagi mereka."[163]

Abu Ja'far berkata: Aku kira orang yang menakwilkan hitam beralasan dengan perkataan mereka yang menyebut unta hitam dengan mengatakan, هَذِهِ إِبِلٌ صُفْرٌ وَهَذِهِ نَاقَةٌ صَفْرَاءُ. Mereka menyebut demikian, karena unta tersebut hitam kekuning-kuningan. Seperti ucapan seorang penyair:

تِلْكَ خَيْلِي مِنْهَا وَتِلْكَ رِكَابِي # هُنَّ صُفْرٌ أَوْلاَدُهَا كَالزَّبِيْبِ

Jika unta bisa disebut demikian, namun sapi tidak bisa disebut demikian, di samping itu orang Arab tidak menyebut hitam pekat dengan kata فَاقِعٌ, melainkan menyebutnya dengan kata حَالِكٌ, حَانِكٌ, غِرْبِيْبٌ dan دَجُوْجِي. Dengan demikian yang tepat adalah penakwilan yang kedua yaitu "Kuning tua."

Penakwilan firman Allah: فَاقِعٌ لَّوْنُهَا ***(yang kuning tua warnanya)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan ayat ini adalah pekat warnanya. Seperti dalam riwayat berikut:

1227. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah ia berkata, فَاقِعٌ لَّوْنُهَا "Yang jernih warnanya."[164]

1228. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman Allah: فَاقِعٌ لَّوْنُهَا "Yang jernih warnanya."[165]

1229. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas dengan riwayat yang sama.

1230. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr

[163] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/138).
[164] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/275).
[165] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/139).

bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi ia berkata, فَاقِعٌ لَّوۡنُهَا "Jernih warnanya."[166]

1231. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas: فَاقِعٌ لَّوۡنُهَا "Kuningnya sangat kuat hingga mendekati putih."[167]

Abu Ja'far berkata: Dan aku melihatnya putih.

1232. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata tentang firman Allah: فَاقِعٌ لَّوۡنُهَا "Sangat kuning warnanya."[168]

Penakwilan firman Allah: تَسُرُّ ٱلنَّـٰظِرِينَ ***(menyenangkan orang-orang yang memandangnya)***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah bahwa bentuk, postur dan warnanya menyenangkan orang yang melihatnya. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1233. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: تَسُرُّ ٱلنَّـٰظِرِينَ adalah "Mengagumkan orang-orang yang melihatnya."[169]

1234. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishak menceritakan kepada kami katanya Ismail bin Abdul Karim menceritakan kepada kami katanya: Abdush Shamad bin Ma'qil menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Wahab mengatakan tentang firman-Nya: تَسُرُّ ٱلنَّـٰظِرِينَ jika engkau melihatnya seakan-akan sinar matahari memancar dari kulitnya.[170]

1235. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan

---

[166] Ibid (1/140).
[167] Ibid.
[168] Ibid (1/139).
[169] Ibid (1/140).
[170] Ibid.

kepada kami dari As-Suddi tentang firman-Nya: تَسُرُّ ٱلنَّـٰظِرِينَ ia berkata, "Mengagumkan orang yang melihatnya."[171]

قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَـٰبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾

"Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami, dan sesungguhnya kami insya allah akan mendapat petunjuk. (Qs. Al Baqarah [2]: 70)

Penakwilan firman-Nya: قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ (***Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhan-mu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu***)

Abu Ja'far berkata: Di sini ada kata yang dibuang dan tidak perlu disebutkan karena telah diindikasikan oleh dzahir ayat, dimana penakwilannya: mereka berkata (kepada Musa): mohonkanlah kepada Tuhan-mu. Dan firman-Nya: يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ sebagai informasi mengenai pembangkangan mereka yang ketiga. Sekiranya mereka menuruti perintah Musa, niscaya cukup bagi mereka menyembelih sapi betina apa saja, tanpa harus memenuhi kriteria tertentu. Namun karena membangkang, maka Allah mempersulit mereka dan mensyaratkan agar sapi betina tersebut tidak tua dan tidak muda tetapi pertengahan antara keduanya. Lalu mereka membangkang lagi dan menanyakan apa warnanya? Maka Allah menyatakan, bahwa warnanya kuning tua yang menyenangkan orang yang memandangnya. Kemudian membangkang lagi dan meminta agar dijelaskan hakikatnya. Maka Allah pun semakin mempersulit mereka, disebabkan banyaknya pembangkangan mereka terhadap Nabi mereka.

---

171 Ibid.

Oleh karena itulah Rasulullah SAW bersabda,

ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلاَفِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوهُ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَانْتَهُوا عَنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Tinggalkanlah apa yang aku tinggalkan, sesungguhnya kebinasaan orang-orang sebelum kalian lantaran banyaknya pertanyaan mereka dan penyelisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka. Apabila aku memerintahkan sesuatu terhadap kalian, maka kerjakanlah, dan apabila aku melarang sesuatu dari kalian, maka tinggalkanlah ia, semampu kalian."

Abu Ja'far berkata: Ketika mereka semakin membangkang perintah Musa AS, maka Allah pun semakin mempersulit mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

1236. Abu Karib menceritakan kepada kami katanya: Itsam bin Ali menceritakan kepada kami dari Al A'masy dari Manhal bin Amr dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kalau saja mereka mengambil sapi betina yang paling rendah kondisinya, niscaya telah mencukupi mereka, akan tetapi karena mereka mempersulit, maka Allah pun mempersulit mereka.[172]

1237. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, katanya: Aku pernah mendengar Ayyub dari Muhammad bin Sirin dari Ubaidah, ia berkata, "Kalau saja mereka mengambil sapi betina yang paling rendah, niscaya telah cukup bagi mereka."[173]

1238. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Ayyub.

---

[172] Ibid (1/137).

[173] Ibnu Katsir dalam Tafsrinya (1/448).

1239. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hassan, semuanya dari Ibnu Sirin dari Ubaidah As-Salmani, ia berkata, "Mereka bertanya dan mempersulit, akhirnya Allah mempersulit mereka."[174]

1240. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Uyainah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Dinar dari Ikrimah ia berkata, "Kalau saja Bani Israil mengambil sapi betina yang paling rendah kwalitasnya, niscaya akan cukup bagi mereka, dan sekiranya mereka tidak mengatakan, إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ *(Sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk [untuk memperoleh sapi tersebut])* niscaya mereka tidak akan menemukannya."[175]

1241. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً kalau saja mereka memilih sapi betina apa saja, niscaya akan mencukupi mereka. قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ ia berkata, "Jika mereka mengambil sapi betina seperti yang disebutkan, niscaya cukup bagi mereka." قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّـٰظِرِينَ ia berkata, "Jika mereka mengambil sapi betina kuning (apa saja), niscaya telah cukup bagi mereka." قَالُوا۟ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَـٰبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ۝ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا.[176]

1242. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama, dan menambahkan: "Akan tetapi karena mereka mempersulit, maka Allah

---

174 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/274).

175 Sa'id bin Manshur dalam *Sunan* (2/265) secara *marfu'*.

176 Al Mawardi dalam *An-Nukat* (1/140) dari Ibnu Juraij dan Qatadah.

mempersulit mereka."[177]

1243. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, Mujahid berkata, "Seandainya mereka mengambil sapi betina apa saja, niscaya cukuplah bagi mereka." Ibnu Juraij berkata, Atha berkata kepadaku: "Seandainya mereka mengambil sapi betina yang paling rendah kwalitasnya sekalipun, niscaya cukuplah bagi mereka." Ibnu Juraij berkata, "Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا أُمِرُوْا بِأَدْنَى بَقَرَةٍ، وَلَكِنَّهُمْ لَمَّا شَدَّدُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ شَدَّدَ اللهُ عَلَيْهِمْ، وَايْمُ اللهِ لَوْ أَنَّهُمْ لَمْ يَسْتَثْنُوْا لَمَا بُيِّنَتْ لَهُمْ آخِرَ الأَبَدِ

"Sesungguhnya mereka telah diperintahkan atas sapi betina yang paling rendah, akan tetapi karena mereka mempersulit diri mereka, maka Allah mempersulit mereka, dan demi Allah sekiranya mereka tidak mengecualikan, niscaya tidak akan diberikan penjelasan kepada mereka mengenai (kriteria sapi itu) selama-lamanya."[178]

1244. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah, ia berkata, "Kalau saja ketika diperintah untuk menyembelih sapi, mereka memperlihatkan sapi betina apa saja, lalu menyembelihnya niscaya itu cukup, namun karena mereka mempersulit, maka Allah mempersulit mereka, dan sekiranya mereka tidak menyebutkan pengecualian, yaitu dengan mengatakan وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ niscaya mereka tidak akan menemukannya selama-lamanya."[179]

1245. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, diceritakan kepada kami bahwa Rasulullah

[177] Ibid.

[178] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/449).

[179] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/162).

SAW pernah bersabda,

إِنَّمَا أُمِرَ الْقَوْمُ بِأَدْنَى بَقَرَةٍ، وَلَكِنَّهُمْ لَمَّا شَدَّدُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ شَدَّدَ اللهُ عَلَيْهِمْ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ لَمْ يَسْتَثْنُوْا لَمَا بُيِّنَتْ لَهُمْ آخِرَ الأَبَدِ

"Sesungguhnya mereka diperintahkan atas sapi betina yang paling rendah, akan tetapi karena mereka mempersulit diri mereka sendiri, maka Allah mempersulit mereka, dan demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman tangan-Nya sekiranya mereka tidak mengecualikan, niscaya tidak akan diberikan penjelasan kepada mereka mengenai (kriteria sapi itu) selama-lamanya."[180]

1246. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang berita yang disebutkannya dari Abu Malik, dan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seandainya mereka memperlihatkan seekor sapi betina lalu menyembelihnya, niscaya itu cukup bagi mereka, namun karena mereka mempersulit diri dan membangkang terhadap Musa, maka Allah mempersulit mereka."[181]

1247. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Abu Bakar bin Ayyasy berkata, Ibnu Abbas berkata, "Seandainya mereka memperlihatkan seekor sapi betina apa saja, niscaya itu cukup bagi mereka, namun karena mereka mempersulit, maka Allah mempersulit mereka, dimana mereka harus membelinya dengan sejumlah dinar, sebesar berat badan sapi itu."[182]

1248. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata, "Seandainya mereka mendatangkan seekor sapi betina

180 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/190).
181 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/137).
182 Al Haitsami dalam *Majma' Zawaid* (6/314) secara *marfu'*.

seperti yang diperintahkan Allah, niscaya itu cukup bagi mereka, namun ternyata hal itu menjadi bencana, dimana mereka mengatakan, ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ *(Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu)* maka Allah mempersulit mereka, seraya berfirman: إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذَٰلِكَ, *(Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu...)* lalu mereka membangkang lagi dan mengatakan,

ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا لَوْنُهَا ۚ قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَآءُ فَاقِعٌ لَّوْنُهَا تَسُرُّ ٱلنَّٰظِرِينَ

("Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya." Musa menjawab, "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.) Ia berkata, Allah semakin mempersulit mereka melebihi sebelumnya, namun masih saja mereka membangkang dan mengatakan, ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِىَ إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهْتَدُونَ *("Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk [untuk memperoleh sapi itu]")* maka Allah mempersulit mereka dan berfirman: إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا *(bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.)* ia berkata, "Akhirnya mereka menemukan sapi betina yang tidak ada duanya, yaitu yang berwarna kuning tua, tidak ada warna hitam dan putih padanya."[183]

[183] Tidak kami temukan dalam literatur kami.

Abu Ja'far berkata: Seluruh riwayat dari para sahabat dan tabiin yang telah kami sebutkan tentang Bani Israil dan proses penyembelihan sapi betina ini merupakan bukti yang nyata bahwa hukum Allah yang berkenaan dengan perintah dan larangan dalam Kitab-Nya dan melalui ucapan Rasul-Nya SAW adalah bersifat umum yang dzahir dan bukan khusus yang tersembunyi, kecuali jika Dia mengkhususkan sebagian yang umum. Dan jika suatu ayat atau hadits mengkhususkan sebagian yang umum dari dzahir ayat dengan hukum yang berbeda dengan indikasi dzahirnya, maka yang dikhususkan darinya adalah keluar dari hukum ayat yang umum tadi secara khusus dan hukum seluruh ayat secara umum, seperti yang telah kami jelaskan dalam kitab kami *Ar-Risalah min Lathif Al Qaul fil Bayan 'an Ushul Al Ahkam* tentang permasalahan umum dan khusus.

Karena dalam riwayat-riwayat tersebut, semuanya berpendapat bahwa Bani Israil dinilai salah ketika meminta kepada Musa agar menjelaskan ciri-ciri sapi yang hendak disembelih, dimana sekiranya mereka mendatangkan seekor sapi betina apa saja lalu menyembelihnya, maka mereka dianggap telah menunaikan perintah Allah. Karena pada mulanya mereka tidak dituntut mendatangkan sapi yang memiliki ciri-ciri tertentu, akan tetapi karena kesalahan mereka, maka hukum yang bersifat umum tersebut beralih menjadi hukum yang bersifat khusus.

Penakwilan firman-Nya: إِنَّ ٱلْبَقَرَ تَشَـٰبَهَ عَلَيْنَا *(Sesungguhnya sapi itu [masih] samar bagi kami).*

Kata البَقَرُ adalah bentuk jamak dari بَقَرَةٌ. Dan sebagian orang ada yang membaca إِنَّ البَاقِرَ,[184] dengan dalil syair Al A'sya dari Bani Tsa'labah seperti berikut:

وَمَا ذَنْبُهُ أَنْ عَافَتِ الْمَاءَ بَاقِرٌ # وَمَا إِنْ تَعَافُ الْمَاءَ إِلاَّ لَيُضْرَبَا

Juga sebagaimana ucapan Umayyah,

وَيَسُوْقُوْنَ بَاقِرَ الطَّوْدِ لِلسَّهْــــ # ــــلِ مَهَازِيْلَ خَشْيَةً أَنْ تَبُوْرَا

184 Yaitu qiraat Yahya bin Ya'mar, lihat Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/452).

Meskipun bacaan ini secara bahasa dapat dibenarkan, namun tidak diperbolehkan membaca dengan bacaan ini karena menyalahi kesepakatan yang telah dijadikan hujjah, para ulama juga sepakat tidak membolehkan membacanya lantaran lupa, keliru atau berdusta.

Demikian juga dalam ayat تَشَـٰبَهَ عَلَيۡنَا terdapat perbedaan dalam cara membacanya. Sebagian ulama membaca dengan *fathah* pada huruf *syin* dan *haa'* mengikuti bentuk تَفَاعَلَ, yaitu kata kerja *mudzakkar* meskipun kata الْبَقَرُ adalah jamak, karena menurut perkataan Arab dibenarkan menggunakan kata kerja laki-laki dan perempuan pada kata-kata yang menggunakan *haa'* pada bentuk tunggalnya dan membuangnya pada bentuk jamaknya, seperti firman-Nya: كَأَنَّهُمۡ أَعۡجَازُ نَخۡلٖ مُّنقَعِرٖ ﴿٢٠﴾ *(yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pohon kurma yang tumbang)* (Qs. Al Qamar [54]: 20) Di sini menggunakan bentuk mudzakkar (laki-laki), dan firman-Nya di tempat yang lain: كَأَنَّهُمۡ أَعۡجَازُ نَخۡلٍ خَاوِيَةٖ ﴿٧﴾ *(seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong [lapuk])* (Qs. Al Haaqqah [69]: 7) menggunakan bentuk muannats (perempuan). Sebagian mereka membaca dengan *tasydid* pada *syin* dan *dhammah* pada *haa'* yakni menjadikannya bentuk muannats, seperti firman-Nya: كَأَنَّهُمۡ أَعۡجَازُ نَخۡلٍ خَاوِيَةٖ.

Dan sebagian yang lain membacanya يَشَّابَهُ[185] dengan *tasydid* pada *syin* dan *dhammah* pada *haa'* dan menggunakan huruf *yaa'* pada awal kata, dengan alasan yang sama seperti bacaan pertama.

Abu Ja'far berkata: Qiraat (cara baca) yang benar adalah yang إِنَّ ٱلۡبَقَرَ تَشَـٰبَهَ عَلَيۡنَا mengikuti bentuk تَفَاعَلَ, karena sesuai dengan kesepakatan para ahli qiraat atas kebenarannya.

Penakwilan firman-Nya: وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهۡتَدُونَ ***(... dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk [untuk memperoleh sapi itu])***

Para ulama menyatakan maksudnya adalah dengan penjelasan itu insya Allah kami akan memperoleh kejelasan tentang ciri-ciri sapi yang kami diperintahkan untuk menyembelihnya.

---

185 Ini adalah *qiraat* Ibnu Mas'ud, lihat Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/410).

قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَّا شِيَةَ فِيهَا ۚ قَالُوا۟ ٱلْـَٔـٰنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ ۚ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

"Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman, bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak cacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya." kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu." (Qs. Al Baqarah [2]: 71)

Penakwilan firman Allah: قَالَ إِنَّهُۥ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ ***(Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman, bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman...)***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya: Musa berkata, sesungguhnya Allah berfirman: bahwa sapi yang Aku perintahkan kalian untuk menyembelihnya adalah sapi betina yang belum pernah digunakan untuk membajak tanah dan belum pernah digunakan untuk mengairi tanaman.

1249. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ (*sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai*) ia berkata, "Sulit, belum pernah digunakan bekerja, '*Belum pernah dipakai membajak sawah dan tidak pula mengairi tanaman'.*"[186]

1250. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath

[186] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/141).

menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ ia berkata, yaitu "Sapi betina yang tidak pernah digunakan membajak tanah dan tidak pula mengairi tanaman."[187]

1251. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas, dari Abul Aliyah tentang firman Allah: إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ ia berkata, 'Yang tidak pernah digunakan untuk bekerja, baik membajak tanah maupun mengairi tanaman."[188]

1252. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ ia berkata, "Yang tidak pernah digunakan untuk bekerja, baik membajak tanah maupun mengairi tanaman."[189]

1253. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Juraij berkata, Al A'raj berkata, Mujahid berkata tentang firman Allah: إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا ذَلُولٌ تُثِيرُ ٱلْأَرْضَ وَلَا تَسْقِى ٱلْحَرْثَ yaitu "Belum pernah digunakan bekerja yang sedemikian."[190]

1254. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Tidak pernah digunakan untuk bekerja membajak tanah dan mengairi tanaman."[191]

Abu Ja'far berkata: Allah menyebutkan sifatnya demikian karena sebelumnya dikira liar. Seperti dalam riwayat berikut:

---

187 Ibid (1/142).
188 Ibid.
189 Ibid.
190 Ibid (1/141).
191 Al Bukhari meriwayatkannya secara *mauquf* dalam bab *Tafsir Qur`an* dengan redaksinya dari Qatadah.

1255. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Husyaim menceritakan kepada kami, katanya: Juwaibir memberitahukan kepada kami dari Katsir bin Ziyad dari Al Hasan, ia berkata, "Ia adalah liar."[192]

Penakwilan firman Allah: مُسَلَّمَةٌ ***(tidak cacat)***

Abu Ja'far berkata: Kata مُسَلَّمَةٌ adalah mengikuti bentuk kata مُفَعَّلَةٌ dari kata السَّلَامَةُ yang berarti selamat (tidak cacat). Kemudian para mufassir berbeda pendapat tentang maksud kata ini. Mujahid mengatakan seperti berikut:

1256. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid: مُسَلَّمَةٌ artinya "Tidak cacat", dan لَا شِيَةَ artinya "Tidak ada putih dan hitam padanya (tidak belang)."[193]

1257. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

1258. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, Mujahid berkata, مُسَلَّمَةٌ artinya "Tidak cacat", dan لَا شِيَةَ artinya "Tidak ada putih dan hitam padanya (tidak belang)."[194]

Sebagian ulama mengatakan, artinya: "Selamat dari cela." Seperti dalam riwayat berikut:

1259. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ artinya "Terbebas dari segala cela."[195]

1260. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq

---

192 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/138).
193 Ibid (1/142).
194 Ibid.
195 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/164).

memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, مُسَلَّمَةٌ ia berkata, "Tidak ada cacat padanya."[196]

1261. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas, dari Abul Aliyah tentang firman Allah مُسَلَّمَةٌ yaitu "Terbebas dari segala cela."[197]

1262. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi' bin Anas dengan riwayat yang sama.

1263. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Juraij berkata, Ibnu Abbas berkata, مُسَلَّمَةٌ adalah "Tidak ada cacat padanya."[198]

Abu Ja'far berkata: apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan Abul Aliyah dan pendapat yang selaras dengannya adalah lebih tepat daripada yang dikatakan oleh Mujahid, karena jika ia hanya selamat dari seluruh macam warna selain warna kulitnya, maka cukuplah dikatakan مُسَلَّمَةٌ dan tidak perlu ditambahkan kata لاَ شِيَةَ.

Penakwilan firman Allah: لَّا شِيَةَ فِيهَا *(tidak ada belangnya)*

Abu Ja'far berkata: لَّا شِيَةَ فِيهَا artinya "Tidak ada warna lain padanya yang menyalahi warna kulitnya (tidak belang)." Dan kata شِيَةَ berasal dari akar kata وَشَىَ يَشِي وَشْيًا وَشِيَةً yang berarti menghias dengan aneka warna (bintik). Dan dari kata ini orang yang menjilat penguasa disebut وَاشٍ karena menghiasi kedustaannya dengan kebohongan-kebohongan. Seperti ucapan Ka'b bin Zuhair:[199]

---

[196] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/275).

[197] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/142).

[198] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/190)

[199] Yaitu seorang sahabat yang mulia, Ka'b bin Zuhair bin Abi Salma, salah seorang penyair ternama dan hidup sampai pada masa Mu'awiyah.

[200]تَسْعَى الوُشَاةُ جَنَابَيْهَا وَقَوْلُهُمْ # إِنَّكَ يَا ابْنَ أَبِى سُلْمَى لَمَقْتُوْلُ

Kata الوُشَاةُ adalah bentuk jamak dari kata وَاشٍ yang berarti orang-orang yang menghiasi kedustaannya dengan kebohongan-kebohongan, yaitu memberitahukan kepada Ibnu Abi Salma bahwa jika ia bertemu dengan Nabi SAW, maka beliau akan membunuhnya.

Dan sesuai penakwilan kami di atas, kami paparkan berikut ini sejumlah riwayat yang menjelaskan:

1264. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: لاَ شِيَةَ فِيهَا maksudnya, "Tidak ada bintik warna putih padanya."[201]

1265. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah dengan riwayat yang sama.

1266. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman Allah: لاَ شِيَةَ فِيهَا maksudnya, "Tidak ada bintik warna putih padanya."[202]

1267. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya: لاَ شِيَةَ فِيهَا artinya, "Tidak ada bintik warna putih dan hitam padanya."[203]

1268. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

1269. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Idris menceritakan

---

200 Dalam *Ad-Diwan* (hlm. 39)
201 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/2750.
202 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/143).
203 Ibid.

kepada kami dari bapaknya dari Athiyah tentang firman-Nya: لَا شِيَةَ فِيهَا ia berkata, "Warnanya satu, tidak ada warna lain padanya selain warnanya."[204]

1270. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi ia berkata, لَا شِيَةَ فِيهَا maksudnya, "Tidak ada bintik warna lain, dari warna putih, hitam dan merah."

1271. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata tentang firman Allah: لَا شِيَةَ فِيهَا yaitu "Kuning yang tidak ada warna putih dan hitam padanya."[205]

1272. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas لَا شِيَةَ فِيهَا ia berkata, "Tidak ada warna putihnya."[206]

Penakwilan firman Allah: قَالُوا ٱلْـَٔـٰنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ *(Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya.")*

Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat mengenai penakwilan ayat ini. Qatadah menafsirkan seperti berikut:

1273. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: قَالُوا ٱلْـَٔـٰنَ جِئْتَ بِٱلْحَقِّ artinya, "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi yang sebenarnya kepada kami."[207]

Dan sebagian mereka mengatakan, "Ini adalah informasi dari Allah tentang mereka, bahwa sebelum itu mereka menganggap Musa tidak menyampaikan secara benar, dan baru sekarang ia benar."

---

204 Ibid. (1/143).
205 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/164).
206 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/143).
207 Ibid.

1274. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata, akhirnya mereka menemukan sapi betina yang tidak satu pun sapi menyerupainya, yaitu berwarna kuning tua, tidak ada warna hitam dan putih padanya, lalu mereka berkata, "Ini adalah sapi si fulan, الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ (sekarang barulah kamu benar) dan sebelum itu, demi Allah, apa yang disampaikan Musa kepada mereka adalah kebenaran."[208]

Abu Ja'far berkata: Yang paling tepat adalah penakwilan Qatadah, yaitu: sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi yang sebenarnya kepada kami, maka kami mengetahui sapi mana yang harus kami sembelih. Karena Allah menginformasikan, bahwa mereka akhirnya menaatinya sesudah mengatakan perkataan ini dan menyembelihnya meskipun dengan rasa berat hati. Demikian Allah menginformasikan: فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ *(kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu).* Tapi dari sebagian ulama kalangan salaf ada yang mengatakan bahwa mereka telah murtad dan kafir dengan perkataan mereka kepada Musa: : الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ dengan alasan, mereka telah menganggap Musa tidak benar dalam masalah ini dan sekedar main-main. Namun pendapat ini tidak tepat, karena terbukti bahwa pada akhirnya mereka melaksanakan perintah tersebut.

Penakwilan firman Allah: فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ***(kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu)***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya: lalu mereka menyembelihnya, dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah tersebut.

Kemudian para mufassir berselisih pendapat mengenai sebab mereka hampir tidak melaksanakan perintah tersebut. Sebagian mereka berkata, bahwa penyebabnya karena harga sapi itu sangat mahal. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

---

[208] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir* (1/165).

1275. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Abu Ma'syar Al Madani memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Ka'b Al Qurdhi tentang firman Allah: فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ia berkata, "Karena harganya sangat mahal."[209]

1276. Muhammad bin Abdullah bin Ubaid Al Hilali menceritakan kepada kami, katanya: Abdul Aziz bin Khaththab menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ma'syar Al Madani memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Ka'b Al Qurdhi tentang firman Allah: فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ia berkata, "Karena nilainya sangat tinggi."[210]

1277. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid dan Hajjaj dari Abu Ma'syar Al Madani, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurdhi, dan Muhammad bin Qais dalam hadits yang sangat panjang, ia menyebutkan bahwa hadits sebagian mereka masuk ke hadits sebagian yang lain, tentang firman-Nya: فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ karena tinggi harganya, dimana mereka membelinya dengan harga seberat badan sapi dari harta si korban hingga tidak tersisa padanya, lalu mereka menyembelihnya."[211]

1278. Al Minjab menceritakan kepadaku, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ia berkata, "Hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah tersebut, dan hal itu bukan yang mereka inginkan, karena mereka tidak ingin menyembelihnya. Dan setiap kata لَوْ ،كَادُوا ،كَادَ dalam Al Qur`an ia tidak berlaku, seperti firman-Nya: إِنَّ السَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾ artinya: *"Sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang (dan) Aku rahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap jiwa diberi balasan*

---

209 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/276).
210 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/144).
211 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/175).

sesuai dengan apa yang diusahakannya." (Qs. Thaahaa [20]: 15)[212]

Sebagian mereka berkata, "Mereka hampir saja tidak melaksanakan perintah tersebut karena takut terbongkar siapa pelaku pembunuhan tersebut."

Abu Ja'far berkata: Yang benar menurut kami, bahwa mereka hampir saja tidak melaksanakan perintah tersebut karena dua alasan tersebut sekaligus; yaitu karena harganya terlalu mahal, dan takut terbongkarnya kasus kejahatan mereka.

Mengenai kadar harga sapi tersebut, terdapat sejumlah riwayat yang berbeda-beda:

1279. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Mereka membelinya dengan emas sepuluh kali lipat dari berat sapi, lalu pemiliknya menjualnya dan mengambil harga tersebut."[213]

1280. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, katanya: Aku pernah mendengar Ayyub dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaidah, ia berkata, "Mereka membelinya dengan dinar sepenuh isi kulitnya."[214]

1281. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ia berkata, sapi tersebut adalah milik seorang anak yang sangat berbakti kepada ibunya, lalu Allah menganugerahkan sapi tersebut kepadanya, dan ia pun menjualnya dengan emas sepenuh isi kulitnya.[215]

1282. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Khalid

---

212 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/143).
213 Al Mawardi dalam *An-Nukat* (1/1420.
214 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/275).
215 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/99).

bin Yazid, dari Mujahid: ia berkata, Mereka memberikan emas kepada pemiliknya sepenuh isi kulitnya, maka ia pun menjualnya kepada mereka.[216]

1283. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ismail bin Abdul Karim[217] menceritakan kepada kami, katanya: Abdush Shamad bin Ma'qil[218] menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Wahb mengatakan, "Mereka membeli darinya dengan syarat memberikan dinar sepenuh isi kulitnya, kemudian mereka menyembelihnya dan mengisi kulitnya dengan dinar, kemudian membayarkannya kepadanya."[219]

1284. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Mereka menemukannya pada seseorang yang enggan menjualnya dengan nilai berapa pun, dan masih saja mereka merayunya hingga menjanjikan akan memenuhi kulitnya dengan dinar, maka ia pun menyetujuinya dan memberikanya kepada mereka.[220]

1285. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah, ia berkata, mereka tidak menemukannya kecuali pada seorang nenek tua, dan ia meminta dari mereka harga yang berlipat, maka Musa berkata kepada mereka: 'Berikan harga sesuai yang diridhainya.' Maka mereka pun melaksanakannya dan membelinya lalu menyembelihnya."[221]

1286. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq

---

216 Ibid.

217 Yaitu Ismail bin Abdul Karim bin Ma'qil bin Munabbih dari tingkatan kesembilan, kalangan tabi'in yang terkahir, jujur dan lihat dalam *Ta'qib Tahdzib* (109).

218 Abdush Shamad bin Ma'qil bin Munabbih Al Yamni, anak saudara Wahb, jujur dari tingkatan ketujuh, wafat tahun 83, lihat *At-Taqrib* (356).

219 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/100).

220 Ibid (1/99).

221 Ibid.

memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar berkata, Ayyub berkata dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, ia berkata, mereka tidak menemukan sapi ini kecuali pada satu orang, maka ia pun menjualnya dengan harga emas seberat badannya, atau dengan emas sepenuh isi kulitnya, lalu mereka menyembelihnya.[222]

1287. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hassan[223] dari Muhammad bin Sirin dari Ubaidah As-Salmani, ia berkata, mereka menemukan sapi pada seorang laki-laki, lalu ia berkata, "Aku tidak akan menjualnya kecuali dengan harga emas sepenuh isi kulitnya, maka mereka pun membelinya dengan emas sepenuh isi kulitnya."[224]

1288. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata, mereka terus menaikkan harganya atas pemiliknya hingga memenuhi isi kulitnya dengan emas.[225]

Adapun menurut Al Hasan bin Yahya, harganya justeru sangat rendah, seperti diceritakan dalam riwayat berikut:

1289. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Uyainah memberitahukan kepada kami, katanya: Muhammad bin Sauqah menceritakan kepadaku dari Ikrimah, ia berkata, "Harganya hanya tiga dinar saja."[226]

Sedangkan tentang rasa takut mereka jika kejahatan ini terbongkar, Wahb bin Munabbih mengatakan, "Ketika mereka diperintahkan menyembelih sapi, mereka mengatakan, *'Adakah engkau hendak menjadikan kami sebagai buah ejekan'*, karena mereka tahu, bahwa jika mereka

---

222 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/275).

223 Hisyam bin Hassan Al Azdi Al Qurdausi Al Bashri, *tsiqah*, perawi paling kuat dalam riwayat Ibnu Sirin, dari tingkatan keenam, wafat tahun 47 atau 48, lihat *At-Taqrib* (572).

224 Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/455).

225 Ibid.

226 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/277).

menyembelih sapi yang diperintahkan niscaya kejahatan mereka akan terbongkar."

1290. Demikian Ismail bin Abdul Karim menceritakan kepadaku dari Abdush Shamad bin Ma'qil dari Wahb bin Munabbih.[227]

Ibnu Abbas mengatakan, "Setelah Allah menghidupkan mayit tersebut dan ia memberitahukan orang yang membunuhnya, maka mereka mengingkarinya, dan mengatakan, "Demi Allah kami tidak membunuhnya, padahal mereka telah menyaksikan bukti kebenaran itu."

1291. Demikian Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas.[228]

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ۖ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika kalian membunuh seorang manusia lalu kalian saling tuduh-menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kalian sembunyikan." **(Qs. Al Baqarah [2]: 72)**

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya: dan ingatlah wahai Bani Israil ketika kalian membunuh seorang manusia, dan manusia yang dimaksud adalah yang diceritakan dalam ayat sebelumnya. Adapun firman-Nya: فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا asalnya adalah: فَتَدَارَأْتُمْ فِيهَا mengikuti bentuk تَفَاعَلْتُمْ dari kata الدَّرْءُ, dimana huruf *taa'* dimasukkan ke dalam huruf *daal* karena letak keluarnya dua huruf itu berdekatan, lalu menjadi *daal tasydid*; فَادَّارَأْتُمْ. Seperti ayat: حَتَّىٰٓ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا ﴿٣٨﴾ *(...sehingga apabila mereka masuk semuanya.)* (Qs. Al A'raaf [7]: 38), asalnya: تَدَارَكُوا dimana huruf *taa'*

227 Al Mawardi dalam *An-Nukat* (1/142).

228 Ibid.

dimasukkan ke dalam *daal* lalu menjadi *daal tasydid.* Dan penakwilannya: lalu kalian bersengketa dan saling tuduh-menuduh tentangnya.

Dan sesuai dengan makna ini, ditemukan riwayat berikut:

1292. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Mush'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami dari Israil dari Ibrahim bin Al Muhajir dari Mujahid dari As-Sa'ib, ia berkata, suatu ketika Utsman dan Zuhair bin Umayyah datang kepada kami, lalu keduanya memohon izin untukku kepada Rasulullah SAW, maka beliau SAW bersabda,

أَنَا أَعْلَمُ بِهِ مِنْكُمَا، أَلَمْ تَكُنْ شَرِيْكِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ؟

"Aku lebih mengetahui tentangnya daripada kalian berdua, bukankah engkau adalah mitraku pada masa jahiliyah?", Aku menjawab, "Benar, demi bapak dan ibumu, engkau adalah sebaik-baik mitra, tidak pernah berbantah dan tidak pernah bersengketa."[229]

Dan sesuai dengan penakwilan kami, berikut penjelasan sejumlah riwayat:

1293. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan keapda kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ia berkata, "Kalian bersengketa padanya."[230]

1294. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

1295. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij tentang firman Allah: فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا sebagian mereka mengatakan, "Kalian-lah yang membunuhnya, dan sebagian yang lain mengatakan, justeru kalian-lah yang membunuhnya."[231]

1296. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb

---

229 Ahmad dalam *Musnad* (3/425).

230 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/45).

231 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/453).

memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata tentang firman Allah: فَادَّارَءْتُمْ فِيهَا "Lalu kalian bersengketa tentangnya." Ia berkata, "Sebagian mereka mengatakan, 'Kalianlah yang membunuhnya', dan sebagian yang lain mengatakan, 'Tidak, justeru kalian-lah yang membunuhnya'."[232]

Dan persengketaan mereka adalah tentang orang yang mereka bunuh. Seperti dijelaskan riwayat berikut:

1297. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan keapda kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ia berkata, pemilik sapi adalah seorang dari Bani Israil, ia dibunuh oleh seorang laki-laki lalu dibuang di depan pintu gerbang kampung lain, lalu datanglah keluarga korban dan menuduh mereka yang membunuhnya, namun mereka menafikan atau berlepas tangan (Abu Ashim ragu-ragu).[233]

1298. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama, hanya saja ia menambahkan: Lalu keluarganya menuduh mereka yang membunuhnya, namun mereka menafikan —tidak ada keraguan padanya—.

1299. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Seorang laki-laki terbunuh di masa Bani Israil, lalu setiap suku melemparkan tuduhan kepada suku yang lain, hingga menyebarlah keburukan diantara mereka, akhirnya mereka mengadukan masalah tersebut kepada Nabiyullah Musa AS, lalu Allah mewahyukan kepada Musa agar menyembelih seekor sapi betina dan memukulnya dengan sebagian tulangnya. Lalu ia menyebutkan kepada kami bahwa yang membunuhnya adalah keluarganya yang menuntut tadi, lantaran ingin menguasai warisannya."[234]

---

232 Ibid.

233 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/144).

234 Tidak kami temukan dalam literatur kami.

1300. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas tentang masalah sapi betina, katanya: "Ada seorang syaikh dari Bani Israil yang sangat kaya raya di masa Nabi Musa AS, ia tidak memiliki seorang anak, dan pewarisnya adalah anak-anak saudaranya yang tergolong miskin, maka mereka berkata, 'Aduhai seandainya paman kita mati lalu kita mewarisi hartanya.' Dan tatkala sang paman belum juga meninggal, maka datanglah syetan menggoda mereka dan mengatakan, 'Kenapa kalian tidak bunuh saja paman kalian lalu kalian warisi hartanya, dan mengambil diyat dari penduduk kota yang kalian tidak diwajibkan membayarnya?' Karena disitu ada dua kota, dimana mereka tinggal di salah satunya, dan jika ada orang yang terbunuh lalu dibuang antara dua kota tersebut maka mereka mengukur jarak antara mayat dengan dua kota tersebut, mana yang lebih dekat maka kepadanya, maka ia dikenakan diyat, dan ketika syetan menggoda mereka dan membisikkan bahwa pamannya tidak akan mati, maka mereka pun mendatangi pamannya tersebut dan membunuhnya, kemudian membuangnya di pintu gerbang kota tetangga.

Ketika pagi harinya, mereka datang dan mengatakan, 'Paman kami telah dibunuh di pintu gerbang kota kalian, maka demi Allah! Kalian harus membayar diyatnya untuk kami!' Penduduk kota tersebut mengelak dan mengatakan, "Kami bersumpah kepada Allah bahwa kami tidak membunuh, dan tidak mengetahui siapa yang membunuh, bahkan pintu gerbang kota kami tutup sejak semalam.' Kemudian Jibril datang kepada Musa AS dengan perintah Tuhan agar katakan kepada mereka: *"sesungguhnya Allah menyuruh kalian agar menyembelih sapi betina"*, kemudian memukulnya dengan salah satu tulangnya.[235]

1301. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid, dan Hajjaj dari Abu Ma'syar dari Muhammad bin Ka'b Al

---

235 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/445).

Qurdhi dan Muhammad bin Qais, sebagian perkataan mereka masuk ke dalam perkataan sebagian yang lain, mereka berkata, "Salah satu suku dari Bani Israil ketika melihat kejahatan orang-orang, mereka membangun sebuah kota untuk menghindari kejahatan mereka, maka jika sore hari tiba, mereka tidak membiarkan seorang pun yang masih diluar kecuali menyuruhnya masuk, dan manakala pagi menjelang, pemimpin mereka berkeliling, dan jika tidak menemukan sesuatu pun, maka ia membuka kota, dan berbaur dengan orang lain hingga sore hari.

Kemudian ada seorang laki-laki dari Bani Israil yang kaya raya, namun ia tidak memiliki ahli waris kecuali anak saudaranya, setelah bertahan hidup beberapa lama, maka ia pun dibunuh oleh ahli warisnya, kemudian dibuang di depan pintu gerbang kota, kemudian ia bersembunyi bersama teman-temannya. Ia melanjutkan, "Kemudian pemimpin kota berkeliling melihat pintu gerbang, namun ia tidak menemukan sesuatu, maka ia pun membuka pintu, dan ketika melihat mayat, maka ia pun menutup kembali pintu tersebut, dan ia pun diteriaki oleh anak paman korban dan teman-temannya, "Tidak mungkin, kalian telah membunuhnya, kemudian menutup pintu kembali!" Ketika Musa melihat banyak orang yang mati terbunuh diantara Bani Israil, lalu menemukan orang yang mati di daerah suatu kaum, maka ia menghukum mereka, sehingga hampir saja antara saudara korban dan penduduk kota tersebut terjadi pertikaian, bahkan keduanya telah menghunus pedang, namun sebagian mereka menahan sebagian yang lain, kemudian pergi mendatangi Musa dan menyampaikan permasalahan yang terjadi, seraya mengatakan, "Wahai utusan Allah, sesungguhnya mereka telah membunuh seseorang, kemudian menutup kembali pintu gerbang mereka." Dan penduduk kota membalas, "Wahai Rasulullah, engkau telah mengetahui bahwa kami berusaha menjauhi kejahatan orang-orang, karenanya kami bangun sebuah kota seperti yang engkau lihat agar kami terhindar dari kejahatan mereka, sungguh kami tidak membunuh dan tidak mengetahui siapa yang membunuh." Maka Allah mewahyukan kepada Musa agar mereka menyembelih sapi betina, seraya berfirman, إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً (*"Sesungguhnya*

Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.")[236]

1302. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Adam menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaidah ia berkata, konon, ada seseorang dari kalangan Bani Israil yang kaya raya dan tidak memiliki anak, lalu ia dibunuh oleh anak saudaranya dan dibuangnya di depan pintu daerah orang lain, kemudian ketika pagi menjelang, si pembunuh menuduh mereka hingga hampir saja terjadi pertikaian diantara mereka, maka berkatalah orang yang bijak diantara mereka, "Apakah kalian hendak saling bunuh-membunuh padahal diantara kalian terdapat seorang Nabi?" Maka mereka pun menahan diri dan mendatangi Musa, lalu menceritakan apa yang terjadi, maka Musa memerintahkan kepada mereka agar menyembelih seekor sapi betina lalu memukulkan sebagian tulangnya kepadanya, namun mereka berkata, *"Adakah engkau hendak menjadikan kami buah ejekan? Musa menjawab, aku berlindung kepada Allah sekiranya termasuk diantara orang-orang yang bodoh."* (Qs. Al Baqarah [2]: 67)[237]

1303. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata, "Seonggok mayat yang terbunuh dari kalangan Bani Israil dibuang di salah satu suku, maka datanglah keluarga dari suku korban kepada suku tersebut dan mengatakan, 'Sungguh kalian telah membunuh keluarga kami!' maka mereka menjawab, 'Demi Allah! kami tidak membunuhnya.' Maka mereka pun mendatangi Musa dan mengatakan, "Mayat dari keluarga kami ini ada di tengah-tengah mereka, dan sungguh mereka telah membunuhnya." Maka mereka menjawab, "Demi Allah! kami tidak membunuhnya wahai Nabi Allah, melainkan ia dibuang di tempat kami." Maka berkatalah Musa kepada mereka, *"Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kalian agar menyembelih seekor sapi betina."* (Qs. Al Baqarah [2]: 67)[238]

---

236 Ibid (1/447).

237 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/136).

238 Tidak kami temukan dalam literatur kami.

Abu Ja'far berkata: Inilah pertikaian mereka yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya: فَٱدَّٰرَٰٔتُمۡ فِيهَا *(lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu),* kemudian Allah berfirman, وَٱللَّهُ مُخۡرِجٞ مَّا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ *(Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan.)*

Abu Ja'far berkata: Firman-Nya وَٱللَّهُ مُخۡرِجٞ مَّا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ artinya: dan Allah hendak mengungkapkan apa yang selama ini kalian sembunyikan tentang masalah pembunuhan itu. Kata مُخْرِجٌ di sini artinya, "menampakkan", "mengungkapkan" dan "menginformasikan". Seperti firman Allah: أَلَّا يَسۡجُدُواْ لِلَّهِ ٱلَّذِي يُخۡرِجُ ٱلۡخَبۡءَ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَيَعۡلَمُ مَا تُخۡفُونَ وَمَا تُعۡلِنُونَ *(agar mereka tidak menyembah Allah Yang menampakkan apa yang tersembunyi di langit dan di bumi, dan Yang mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian nyatakan."* (Qs. An-Naml [27]: 25). Sedangkan kata تَكۡتُمُونَ artinya, "Yang kalian sembunyikan dan rahasiakan", seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut:

1304. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: وَٱللَّهُ مُخۡرِجٞ مَّا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ ia berkata, "Yang kalian sembunyikan."[239]

1305. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid: وَٱللَّهُ مُخۡرِجٞ مَّا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ yakni "Apa yang kalian sembunyikan."[240]

فَقُلۡنَا ٱضۡرِبُوهُ بِبَعۡضِهَاۚ كَذَٰلِكَ يُحۡيِ ٱللَّهُ ٱلۡمَوۡتَىٰ وَيُرِيكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿٧٣﴾

[239] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/144) dengan isnad kedua.
[240] Ibid.

"Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kalian mengerti." (Qs. Al Baqarah [2]: 73)

Penakwilan firman Allah: فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا *(Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!)*

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya: Lalu Kami berfirman kepada kaum Musa yang bersengketa tentang mayat yang terbunuh: pukullah ia dengan sebagian anggota badan sapi yang telah kalian sembelih.

Kemudian para mufassir berbeda pendapat mengenai bagian anggota badan sapi yang digunakan untuk memukul mayat tersebut. Sebagian dari mereka mengatakan "paha sapi". Seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

1306. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan keapda kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Ia dipukul dengan paha sapi lalu hidup, dan mengatakan, yang membunuhku adalah si fulan, kemudian ia mati kembali."[241]

1307. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Dipukul dengan paha sapi, kemudian ia menyebutkan riwayat yang sama."[242]

1308. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Nadhr bin Arabi, dari Ikrimah mengenai firman Allah: فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا *(Lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!)* ia berkata, "Dengan pahanya, dan ketika dipukul dengan bagian itu, maka ia pun hidup dan berucap, "Yang membunuhku adalah si fulan." Kemudian ia

[241] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/143).
[242] Ibid.

mati kembali seperti semula.[243]

1309. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Khalid bin Yazid, dari Mujahid, ia berkata, "Dipukul dengan bagian pahanya, lalu hidup dan mengucapkan, "Yang membunuhku adalah si fulan", kemudian ia mati kembali.[244]

1310. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar berkata, Ayyub berkata dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, ia berkata, "Mereka memukul si mayat dengan sebagian dagingnya." Dan Ma'mar menceritakan dari Qatadah, katanya: Mereka memukulnya dengan daging pahanya lalu ia hidup, dan mengatakan, "Yang membunuhku adalah si fulan."[245]

1311. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Kami mendengar bahwa mereka memukulnya dengan bagian pahanya, maka Allah menghidupkannya, memberitahukan orang yang membunuhnya dan berbicara, kemudian ia mati kembali."[246]

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa yang digunakan untuk memukulnya adalah potongan daging antara dua pundaknya. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1312. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi mengenai firman Allah: فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا, ia berkata, "Lalu mereka memukulnya dengan potongan daging antara dua pundaknya lalu hidup, maka mereka pun bertanya kepadanya, 'Siapa yang membunuhmu?' Ia menjawab, 'Anak saudaraku'."[247]

Sebagian yang lain mengatakan bahwa yang digunakan untuk memukulnya

---

[243] Ibid.

[244] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/101).

[245] Ibid.

[246] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/143).

[247] Ibid.

adalah salah satu dari tulangnya. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1313. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah, ia berkata, "Musa memerintahkan kepada mereka agar mengambil satu tulang darinya lalu memukulkannya kepada si mayat, sehingga ia pun hidup dan menyebutkan nama orang yang membunuhnya kemudian mati kembali seperti semula. Lalu pelaku pembunuhan —yaitu orang yang mengadu kepada Musa— dibunuh sebagai balasan atas perbuatannya."[248]

Sebagian yang lain mengatakan seperti berikut:

1314. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata, "Mereka memukulnya dengan salah satu anggota badannya, lalu ia pun duduk, maka mereka bertanya, 'Siapa yang membunuhmu?' Ia menjawab, 'Anak saudaraku'."[249]

Abu Ja'far berkata: Yang benar menurut kami adalah pendapat yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan kepada mereka agar memukul si mayat dengan sebagian anggota badan sapi supaya ia hidup kembali. Dan tidak ada indikasi dari ayat atau hadits yang menginformasikan bagian mana dari anggota badannya yang digunakan untuk memukulnya. Bisa saja ia bagian paha, ekor, daging antara dua pundak atau yang lainnya. Tidak ada keperluan bagi kita untuk mengetahuinya, karena sebagaimana tidak memberikan manfaat dengan mengetahuinya, juga tidak mendatangkan madharat jika kita tidak mengetahuinya. Namun yang harus diyakini bahwa mereka telah memukulnya dengan salah satu anggota badan sapi tersebut, sehingga si mayit hidup kembali.

Abu Ja'far berkata: Jika ada orang yang mengatakan apakah makna dari perintah memukul mayat dengan sebagian anggota sapi? Maka jawabnya adalah: Supaya ia hidup dan memberitahukan siapa yang telah membunuhnya.

---

[248] **Ibid.**

[249] **Ibid.**

Apabila orang itu kembali bertanya: Mana dalil yang mengindikasikan bahwa tujuan Allah memerintahkan mereka adalah demikian? maka jawabnya adalah: Ia tidak disebutkan secara dzahir karena telah diindikasikan oleh pesan yang terkandung dalam ayat yang lain, yaitu firman Allah selanjutnya: كَذَٰلِكَ يُحْيِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ *(Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti)*

Penakwilan firman Allah: كَذَٰلِكَ يُحْيِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ ***(Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati)***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman, dan sebagai hujjah atas orang-orang yang ingkar serta mendustakan hari kebangkitan, dimana Allah memerintahkan agar kisah ini menjadi pelajaran. Seakan-akan Allah menyatakan kepada mereka: "Wahai orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan, jadikanlah kisah ini sebagai pelajaran bagi kalian, sebagaimana Aku berkuasa menghidupkannya di dunia, Aku juga berkuasa menghidupkannya kelak di akhirat." Allah menyatakan hal ini kepada orang-orang kafir Quraisy sementara mereka tidak memiliki kitab suci dan buta huruf, karena diantara mereka terdapat orang-orang Yahudi yang mengetahui kisah tersebut dari kitab suci mereka agar mengingat kembali kisah orang-orang sebelum mereka.

Penakwilan firman Allah وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ **(*...dan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kalian mengerti*)**

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya: Dan Allah memperlihatkan ayat-ayat-Nya kepada kalian wahai orang-orang yang mendustakan Muhammad. Dan ayat-ayat Allah adalah hujjah atas kebenaran kenabian Nabi-Nya. Hal itu dimaksudkan agar mereka berpikir, kemudian mengimaninya.

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Kemudian setelah itu hati kalian menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya, dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya, dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kalian kerjakan."

(Qs. Al Baqarah [2]: 74)

Penakwilan firman Allah: ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ **(*Kemudian setelah itu hati kalian menjadi keras.*)**

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud di sini adalah orang-orang kafir dari bani Israil, yaitu anak-anak saudara orang yang terbunuh. Mereka disebut berhati keras seperti batu karena ingkar terhadap tuduhan yang dilemparkan kepada mereka, setelah si mayit dihidupkan oleh Allah dan memberitahukan bahwa yang membunuhnya adalah anak-anak saudaranya. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

1315. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas, ia berkata, ketika orang yang mati dipukul dengan sebagian anggota badan sapi maka ia pun hidup dan duduk, lalu ditanya, "Siapa yang membunuhmu?" Ia menjawab, "Anak-anak saudaraku." Kemudian ia mati kembali. Maka anak-anak saudaranya berkata ketika ia mati kembali, "Demi Allah! kami tidak membunuhnya." Mereka mendustakan kebenaran setelah melihatnya. Maka Allah berfirman:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ yaitu "Anak-anak saudara orang yang mati."[250]

1316. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ *(Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu)* ia berkata, hati mereka mengeras layaknya batu, bahkan lebih keras lagi sesudah Allah memperlihatkan kepada mereka bagaimana Dia menghidupkan orang yang mati, dan memperlihatkan kepada mereka siapa yang membunuhnya.[251]

Penakwilan firman Allah: فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً *(menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi)*

Abu Ja'far berkata: Mereka enggan tunduk kepada hukum Allah, dan hati mereka mengeras layaknya batu atau bahkan lebih keras lagi sesudah menyaksikan kebenaran yang diperlihatkan Allah kepada mereka.

Jika ada yang mengatakan, apa makna ayat ini, sementara dalam bahasa Arab kata أَوْ juga menunjukkan makna keraguan, dan tidak pantas jika hal itu dinisbatkan kepada Allah.

Jawabannya: maknanya tidak seperti yang anda duga. Akan tetapi ia adalah informasi tentang pengingkaran mereka sesudah menyaksikan kebenaran yang nyata, dimana hati mereka mengeras seperti batu atau bahkan lebih keras lagi daripada batu. Dan hal ini telah dinyatakan oleh para ahli bahasa Arab dalam sejumlah pendapat.

Sebagian mereka mengatakan, apa yang dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya: فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً dan ayat-ayat semisalnya yang menggunakan أَوْ Allah mengetahui yang mana yang sebenarnya, seperti firman-Nya: وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 147) atau firman-Nya:

---

250 Ibid (1/142)

251 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/277).

وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ *"dan sesungguhnya kami atau kalian (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata."* (Qs. Saba` [34]: 24). Mereka berkata, "Hal ini serupa dengan ucapan seseorang, 'Aku makan kurma muda atau matang' padahal ia jelas-jelas mengetahui kurma mana yang ia makan, akan tetapi ia menutupinya dari lawan bicaranya. Seperti ucapan Abul Aswad Ad-Duali:[252]

أُحِبُّ مُحَمَّدًا حُبًّا شَدِيْدًا # وَعَبَّاسًا وَحَمْزَةَ وَالوَصِيَّا

فَإِنْ يَكُ حُبُّهُمْ رَشَدًا أُصِبْهُ # وَلَسْتُ بِمُخْطِئٍ إِنْ كَانَ غَيًّا[253]

Aku sangat mencintai Muhammad, Abbas, Hamzah dan para keluarga # Jika cinta mereka membawa petunjuk, berarti aku mendapatkannya, dan aku tidak bersalah jika membawa kesesatan

Mereka berkata: Adakah Abul Aswad merasa ragu? Jelas tidak, akan tetapi ia menyembunyikan dari lawan bicaranya. Dan disebutkan bahwa ketika melantunkan syair tersebut Abul Aswad ditanya, "Apakah engkau ragu?" Ia menjawab, "Demi Allah, aku tidak ragu! Kemudian ia membacakan firman Allah: وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ia berkata, "Apakah yang menginformasikan perkara ini ragu mengenai petunjuk atau kesesatan?"

Sebagian mereka berkata, "Hal ini serupa dengan ucapan orang, 'Aku tidak memberimu makanan kecuali manisan atau asinan', padahal ia telah memberinya dua macam makanan sekaligus." Maka mereka berkata, "Yang mengatakan demikian tidak ragu bahwa ia telah memberikan kepada temannya makanan yang manis dan yang asin sekaligus, akan tetapi ia hendak memberitahukan bahwa yang disuguhkan kepadanya adalah tidak lepas dari dua macam makanan tersebut. Mereka berkata, "Demikian juga firman Allah: فَهِيَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً maknanya, bahwa hati mereka tidak keluar dari salah satu antara dua perumpamaan tersebut, ia keras seperti batu atau seperti yang lebih keras dari batu." Dan sesuai makna ini, maka penakwilannya: sebagiannya keras seperti batu dan sebagian yang

[252] Yaitu Dhalim bin Amr bin Sufyan bin Jundal Ad-Duali Al Kinani, pengarang ilmu nahwu, ia termasuk salah seorang ahli fikih, lihat *Al Aghani* (1/158).

lain lebih keras daripada batu.

Sebagian yang lain berkata, kata أَوْ dalam firman-Nya أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً artinya; dan lebih keras, seperti firman Allah: وَلَا تُطِعْ مِنْهُمْ ءَاثِمًا أَوْ كَفُورًا "*dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir diantara mereka.*" (Qs. Al Insaan [76]: 24).

Seperti ucapan Jarir bin Athiyah dalam syairnya:

[254] نَالَ الْخِلَافَةَ أَوْ كَانَتْ لَهُ قَدَرًا # كَمَا أَتَى رَبَّهُ مُوسَى عَلَى قَدَرِ

Maksudnya: نَالَ الْخِلَافَةَ وَكَانَتْ لَهُ قَدَرًا (ia memperoleh khilafah dan kedudukan).

Sebagian yang lain mengatakan bahwa kata أَوْ dalam ayat ini berarti بَلْ, dengan demikian penakwilannya menurut mereka: ia seperti batu bahkan lebih keras dari batu, seperti firman Allah: وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ "*Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang bahkan lebih.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 147).

Sebagian mereka mengatakan, maknanya: Ia lebih keras daripada batu atau lebih keras bagi kalian.

Abu Ja'far berkata: Tiap-tiap pendapat memiliki alasan sendiri-sendiri, hanya saja yang paling aneh adalah pendapat yang pertama, kemudian pendapat yang mengatakan bahwa maknanya: sebagiannya keras seperti batu dan sebagiannya lebih keras darinya. Karena أَوْ meskipun di beberapa tempat terkadang bermakna وَ karena maknanya yang berdekatan, namun asalnya ia bermakna salah satu dari dua hal. Dan perpindahan dari makna asal ke makna yang lain cukup mengherankan saya.

Abu Ja'far berkata: Adapun *marfu* pada firman-Nya: أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ia memiliki dua sebab; *pertama, 'athaf* pada kalimat كَالْحِجَارَةِ yang bermakna مثل. *Kedua, marfu'* dalam arti pengulangan هي atasnya, dimana penakwilannya: فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ.

Penakwilan firman Allah: وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَٰرُ ***(Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-***

sungai daripadanya)

Abu Ja'far berkata: Ada kata yang dibuang dalam ayat ini dan tidak disebutkan karena telah dipahami dari indikasi dzahirnya, dan penakwilannya: padahal diantara batu-batu itu terdapat batu yang darinya memancar air yang darinya sungai-sungai mengalir.

Penakwilan firman Allah: وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ***(dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya)***

Abu Ja'far berkata: Maknanya: dan diantara batu-batu tersebut terdapat batu yang terbelah, lalu daripadanya keluar mata air. Dan kata يَشَّقَّقُ asalnya adalah يَتَشَقَّقُ, lalu *taa*'-nya dimasukkan ke dalam *syiin* dan menjadi *syiin* ber-*tasydid.*

Penakwilan firman Allah: وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ***(dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah)***

Abu Ja'far berkata: maknanya: dan diantara batu-batu tersebut terdapat batu yang jatuh dari puncak gunung ke bumi karena takut kepada Allah.

Abu Ja'far berkata: Dan ditambahkan huruf *Laam* pada huruf مَا untuk menjadi *stressing* berita. Adapun maksud pernyataan Allah, bahwa di antara batu-batu itu ada yang mengalir sungai-sungai darinya, ada yang terbelah lalu menjadi sumber mata air, dan ada yang jatuh dari puncak gunung karena takut kepada Allah, adalah sebagai perumpamaan atas kerasnya hati Bani Israil. Allah mengecam sifat mereka yang mendustakan para Rasul-Nya dan mengingkari ayat-ayat-Nya, padahal bukti-bukti kebenaran telah diperlihatkan kepada mereka dengan nyata, di samping akal yang sehat dan jiwa yang kuat telah diberikan kepada mereka, dan tidak diberikan kepada batu, namun demikian ternyata batu-batu tersebut ada yang lebih lembut dari hati mereka, di antara batu-batu tersebut ada yang mengalirkan sungai, ada yang memancarkan mata air dan ada yang jatuh ke bumi karena takut kepada Allah. Demikian maknanya seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

1317. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq.[255]

Dan sesuai dengan penakwilan kami berikut penakwilan para mufassir:

1318. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ *(Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah.)* ia berkata, setiap batu yang memancarkan air, mengalirkan mata air, atau jatuh dari puncak gunung, hal itu terjadi karena takut kepada Allah, seperti yang dinyatakan di dalam Al Qur`an.[256]

1319. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

1320. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: فَهِيَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً kemudian Allah memaklumi batu dan tidak memaklumi manusia yang celaka, seraya berfirman: وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ [257].

---

253 Lihat dalam *diwan*-nya (32).

254 Qasidah Jarir memuji khalifah Umar bin Abdul Aziz, tersebut dalam *diwan*-nya (211), dan dalam *Mughni Labib* (1/140) serta *Thabaqat* karya Ibnu Sa'd (3/1/79).

255 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/147).

256 Mujahid dalam Tafsirnya (1/80) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/197) dan dinisbatkan kepada Abd bin Humaid dari Mujahid.

257 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/147).

1321. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar dari Qatadah dengan riwayat yang sama.[258]

1322. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas ia berkata, kemudian Allah memaklumi batu dan berfirman: وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ [259].

1323. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata tentang ayat ini: setiap batu yang memancarkan air, yang mengeluarkan mata air, atau yang jatuh dari gunung adalah karena takut kepada Allah, seperti pernyataan Al Qur`an.[260]

Abu Ja'far berkata: Kemudian para mufassir berselisih pendapat tentang makna turunnya batu karena takut kepada Allah.

Sebagian mereka mengatakan, yang dimaksud adalah condongnya bayang-bayangnya.

Sebagian yang lain mengatakan, yaitu gunung yang terbelah ketika Tuhan menampakkan Dzat-Nya.

Sebagian yang lain mengatakan, itu terjadi karena Allah memberikan pemahaman kepadanya sehingga ia taat kepada-Nya. Seperti tangisan batang kurma ketika tidak lagi dijadikan sebagai sandaran oleh Rasulullah SAW saat berkhutbah. Juga batu yang pernah menyalami Rasulullah SAW, seperti disebutkan dalam sebuah hadits:

إِنَّ حَجَرًا كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الآنَ

"Ada sebuah batu yang pernah menyalamiku pada masa

---

[258] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/277).

[259] Tidak kami temukan riwayat ini dalam literatur kami.

[260] Mujahid dalam Tafsirnya (1/80) dan Ibnu Abi Hatim dalam Tafsrinya (1/147).

jahiliyah dulu dan sekarang aku masih mengenalinya."

Sebagian yang lain mengatakan, ia tidak lain hanyalah seperti tembok yang hendak runtuh, tidak memiliki kemauan apa pun. Mereka lalu berkata, melainkan yang dimaksud bahwa karena keagungan Allah, maka tampak seakan-akan ia runtuh dan tunduk karena takut kepada Allah. Seperti ucapan seorang penyair:

[261] سَاجِدَ الْمَنْخَرِ لاَ يَرْفَعُهُ # خَاشِعَ الطَّرْفِ أَصَمَّ الْمُسْتَمِعْ

Maksudnya, bahwa ia hina.

Sebagian yang lain lagi mengatakan maknanya, ia mendorong pihak lain untuk merasa takut dengan petunjuknya atas Penciptanya. Seperti ucapan seorang penyair:

[262] وَأَعْوَرٌ مِنْ نَبْهَانٍ أَمَّا نَهَارُهُ # فَأَعْمَى وَأَمَّا لَيْلُهُ فَبَصِيْرٌ

Ia memberikan sifat kepada siang dan malam, padahal yang dimaksud adalah orang yang mengejeknya dari suku Nabhan yang bersifat demikian.

Semua pendapat ini meskipun maknanya tidak jauh dari kemungkinan penakwilan ayat, namun ia menyimpang dari penakwilan para mufassir salaf. Oleh karena itu kami tidak membenarkan penakwilan-penakwilan tersebut.

Penakwilan firman Allah: وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ***(Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kalian kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: maknanya: Dan Allah tidak lengah atas apa yang kalian lakukan wahai orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya dan mengingkari kenabian Rasul-Nya, Muhammad SAW, serta yang membuat kebohongan atasnya dari para pendeta Yahudi. Sesungguhnya Allah mencatat apa yang kalian kerjakan dan akan memberikan balasan atasnya pada hari kiamat kelak, atau ketika masih di dunia ini.

---

[261] Syair Jarir bin Athiyah, lihat *diwan*-nya (203).

[262] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/148) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/167).

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

"Apakah kalian masih mengharapkan mereka akan percaya kepada kalian, padahal segolongan dari mereka telah mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?" (Qs. Al Baqarah [2]: 75)

Penakwilan firman Allah: أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ ***("Apakah kalian masih mengharapkan mereka akan percaya kepada kalian)***

Abu Ja'far berkata: maksudnya: wahai sekalian para sahabat Muhammad, adakah kalian masih mengharapkan orang-orang Yahudi itu beriman dan membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi kalian, Muhammad SAW? Demikian maknanya seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1324. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman-Nya: أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ *(Apakah kalian masih mengharapkan mereka akan percaya kepada kalian)* maksudnya, "Wahai para sahabat Muhammad SAW, apakah kalian masih mengharapkan orang-orang Yahudi itu beriman kepada kalian?"[263]

1325. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi."[264]

Penakwilan firman Allah: وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ ***(padahal segolongan dari mereka)***

Abu Ja'far berkata: Kata فَرِيقٌ adalah bentuk jamak seperti kata طَائِفَةٌ

263 Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/158) dan Abu Hayyan dala Tafsirnya (1/439).

264 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/147).

yang tidak memiliki kata tunggal pada lafazhnya. Ia berasal dari kata التَّفَرُّقُ yang berarti kelompok, seperti kata حِزْبٌ dari التَّحَزُّبُ. Dan dari makna ini ditemukan syair A'sya bani Tsa'labah:

أَجَدُّوْا فَلَمَّا خِفْتُ أَنْ يَتَفَرَّقُوْا # فَرِيْقَيْنِ مِنْهُمْ مُصْعِدٌ وَمُصَوِّبُ

Yang dimaksud adalah nenek moyang mereka, yaitu Bani Israil yang hidup pada masa Nabi Musa AS. Allah menjadikan mereka kelompok dari orang-orang Yahudi yang sesudahnya karena mereka adalah induknya.

Penakwilan firman Allah: يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ***(...mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?)***

Abu Ja'far berkata: para mufassir berselisih pendapat tentang penakwilan ayat ini. Sebagian mereka berpendapat seperti berikut:

1326. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan keapda kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ia berkata, "Yang merubah dan yang menyembunyikannya adalah para ulama mereka."[265]

1327. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

1328. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ia berkata, "Yaitu kitab Taurat

[265] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/149) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/148).

yang mereka ubah."[266]

1329. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata mengenai firman Allah: أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ia berkata, "Mereka merubah Taurat yang diturunkan kepada mereka, yaitu menjadikan yang halal sebagai sesuatu yang haram dan yang haram menjadi halal. Yang haq menjadi batil dan yang batil menjadi haq. Jika ada orang yang membenarkan praktek suap maka mereka mengeluarkan Taurat, dan jika ada yang mengingkari praktek suap, maka mereka juga mengeluarkan Taurat, padahal ia benar. Jika datang seseorang bertanya kepada mereka tentang sesuatu yang tidak dibenarkan, baik praktek suap maupun lainnya, maka mereka menyuruhnya agar melakukan yang benar. Oleh karena itu Allah berfirman, *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?"* (Qs. Al Baqarah [2]: 44)[267]

Sebagian dari mereka juga berpendapat sebagai berikut:

1330. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman Allah: أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ia berkata, "Mereka mendengar darinya seperti para Nabi, kemudian mengubahnya setelah mereka memahaminya."[268]

1331. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq tentang firman Allah: وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَـٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ

---

266 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/147) dengan redaksi yang sama dari Mujahid dan As-Suddi.

267 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/148).

268 Ibid.

يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ia berkata, “Yang dimaksud adalah para pengikut Musa yang meminta agar diperlihatkan wujud Tuhan kepada mereka, maka mereka pun disambar petir.”[269]

1332. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata, aku mendengar dari para ulama bahwa mereka berkata kepada Musa: Wahai Musa, kami telah dihalangi untuk melihat Allah, maka perdengarkanlah kepada kami suara-Nya sebagaimana engkau telah mendengar-Nya! Maka Musa pun memohon hal itu kepada Tuhan-nya, kemudian Dia berfirman, “Ya, maka perintahkanlah mereka untuk bersuci, mensucikan pakaian mereka dan berpuasa! Lantas mereka menurutinya, kemudian Musa membawa mereka pergi hingga tiba di bukit Thursina, dan ketika mereka dipayungi oleh awan, maka Musa memerintahkan agar mereka bersujud, maka mereka pun bersujud, lalu Tuhan mengajak Musa berbicara dan mereka mendengar pembicaraan tersebut, dimana Dia memerintahkan kepada mereka dan melarang mereka, dan mereka pun memahaminya, kemudian Musa membawa mereka kembali ke bani Israil, namun ketika sampai kepada mereka tiba-tiba sekelompok orang dari mereka merubah apa yang diperintahkan kepada mereka. Ketika Musa menyampaikan kepada bani Israil, bahwa sesungguhnya Allah telah memerintahkan kalian demikian dan demikian, sekelompok orang tersebut mengatakan, “Tidak, justeru Dia memerintahkan demikian dan demikian”, menyalahi apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Mereka itulah yang dimaksud oleh Allah dalam ayat ini.[270]

Abu Ja’far berkata: pendapat yang paling tepat dan sesuai dengan dzahir ayat adalah pendapat Rabi’ bin Anas dan Ibnu Ishaq, bahwa yang dimaksud adalah pengikut Musa yang mendengar Kalamullah seperti Musa, kemudian mereka merubahnya sesudah memahaminya. Karena dalam ayat ini Allah menginformasikan, bahwa yang merubah Taurat dan membuat kedustaan adalah sekelompok orang dari mereka yang

---

[269] Ibid.

[270] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/104).

mendengar langsung firman Allah, sebagai kecaman dari Allah atas mereka dan pemberitahuan kepada orang-orang yang beriman bahwa keturunan mereka tidak mungkin beriman kepada apa yang kalian imani. Seakan-akan Allah berfirman: adakah kalian berharap mereka mau beriman, sementara nenek moyang mereka yang mendengar langsung firman Allah saja enggan beriman, apalagi mereka yang hanya mendengar dari kalian berita-berita ghaib yang belum pernah mereka saksikan dengan mata kepala dan belum pernah mereka dengar secara langsung?

Dan yang dimaksud dengan firman-Nya: ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ; bahwa mereka merubahnya dan mengganti maknanya dengan makna yang lain padahal mereka mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan adalah tidak benar. Ini merupakan kecaman dari Allah atas kelancangan mereka mengganti firman Allah dan memusuhi para Nabi-Nya.

●●●

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kami pun telah beriman", tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, mereka berkata: "Apakah kalian menceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan oleh Allah kepada kalian sehingga dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjah kalian di hadapan tuhan kalian, tidakkah kalian mengerti?"

(Qs. Al Baqarah [2]: 76)

Penakwilan firman Allah: وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ***(Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata:***

***"Kami pun telah beriman*)**

Abu Ja'far berkata: Ini adalah informasi dari Allah tentang sifat-sifat orang-orang Yahudi, bahwa jika mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman mereka mengatakan, "Kami pun telah beriman." Allah menginformasikan bahwa mereka bersifat seperti orang-orang munafik. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

1333. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ ia berkata, "Sejumlah orang Yahudi jika bertemu dengan Muhammad SAW mereka mengatakan; 'Kami pun telah beriman', dan jika berkumpul sesama mereka maka mereka mengatakan, 'Apakah kalian menceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepada kalian'?"[271]

1334. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا "Yaitu orang-orang Yahudi yang munafik, jika bertemu dengan para pengikut Muhammad SAW mereka mengatakan, "Kami pun telah beriman."[272]

1335. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Abu Muhammad, dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا ia berkata, "Yaitu orang-orang Yahudi jika bertemu dengan orang-orang yang beriman mereka mengatakan, "Kami beriman dengan Nabi kalian, hanya saja ia diutus kepada kalian saja."[273]

---

271 Ibid.

272 Ibnu Hisyam dalam *Sirah Nabawiyah* (3/73) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/198).

273 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/149).

1336. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman-Nya وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا ia berkata, "Mereka adalah sekelompok orang Yahudi yang beriman, kemudian munafik."[274]

Penakwilan firman Allah: وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ **(*tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, mereka berakta: "Apakah kalian menceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan oleh Allah kepada kalian sehingga dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjah kalian di hadapan tuhan kalian, tidakkah kalian mengerti?*)**

Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat mengenai maksud firman-Nya: بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ Sebagian mereka mengatakan seperti berikut:

1337. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ maksudnya, "Dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah kepada kalian", maka sebagian yang lain menjawab, "Sesungguhnya kami hanya mengolok-olok mereka saja."[275]

1338. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ maksudnya: "Apakah kalian mengakui bahwa ia adalah seorang Nabi, sedangkan kalian telah berjanji kepada-Nya akan mengikutinya, dan Dia memberitahukan kepada mereka bahwa ia adalah seorang Nabi yang telah kami tunggu-tunggu dan kami mendapatinya di dalam kitab kami? Ingkarilah ia dan jangan mengimaninya, Allah berfirman: "*tidakkah*

---

274 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/148).

275 Ibid.

mereka tahu bahwa Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan." (Qs. Al Baqarah [2]: 77)[276]

1339. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman Allah: وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓاْ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ maksudnya, "Apakah kalian menceritakan kepada mereka apa yang telah disebutkan oleh Allah dalam Kitab kalian tentang sifat-sifat Muhammad SAW?"[277]

1340. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓاْ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ maksudnya: adakah kalian menceritakan kepada mereka tentang ciri-ciri Muhammad seperti yang disebutkan oleh Allah dalam Kitab kalian? Sesungguhnya jika kalian menceritakannya maka mereka akan berhujjah atas kalian, maka tidakkah kalian berpikir.[278]

1341. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman-Nya: وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓاْ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ yakni "Niscaya mereka akan berhujjah atas kalian."

1342. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓاْ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ maksudnya, "Apakah kalian menceritakan kepada mereka tentang ciri-ciri Muhammad seperti yang disebutkan Allah dalam

---

276 Ibid.

277 Ibid.

278 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/277).

kitab kalian?"[279]

Sebagian mereka berpendapat seperti berikut:

1343. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan keapda kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ia berkata, "Perkataan orang-orang Yahudi dari bani Quraizhah ketika Nabi SAW mencela mereka bahwa mereka adalah saudara kera dan babi, mereka berkata, 'Siapa yang menceritakan ini kepadamu?' Yaitu ketika beliau mengutus Ali kepada mereka lalu mereka menyakiti beliau, maka beliau bersabda, *"Wahai saudara-saudara kera dan babi."*[280]

1344. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama. Hanya saja ia menambahkan: Ini adalah ketika beliau mengutus Ali bin Abi Thalib kepada mereka, lalu mereka menyakiti Rasulullah SAW sehingga beliau bersabda,

اخْسَئُوْا يَاإِخْوَةَ الْقِرَدَةِ وَالْخَنَازِيْرِ

"Celakalah kalian wahai saudara-saudara kera dan babi."

1345. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ia berkata, "Rasulullah SAW berdiri di atas benteng musuh pada saat peperangan bani Quraizhah, seraya bersabda,

يَا إِخْوَانَ الْقِرَدَةِ، وَالْخَنَازِيرِ، وَيَا عَبَدَةَ الطَّاغُوْتِ

"Wahai saudara-saudara kera dan babi dan penyembah thaghut."

---

279 Al Qurthubi dalam Tafsirnya (1/3 dan 4).

280 Ibid.

Maka mereka berkata, “Siapa yang memberitahukan hal ini kepada Muhammad? Ini pasti kalian yang memberitahunya, apakah kalian menceritakan kepada mereka apa yang telah dinyatakan oleh Allah atas kalian.” Ibnu Juraij berkata, “Ini terjadi ketika Rasulullah SAW mengutus Ali kepada mereka, lalu mereka menyakiti beliau SAW.[281]

Dan sebagian mereka berpendapat seperti berikut:

1346. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ mereka adalah orang-orang Yahudi yang beriman kemudian munafik, mereka menceritakan kepada orang-orang mukmin tentang siksa yang menimpa mereka, maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, “Apakah kalian menceritakan kepada mereka tentang siksa yang diturunkan Allah kepada kalian?”, niscaya mereka akan mengatakan, “Kami lebih dicintai Allah daripada kalian dan lebih mulia daripada kalian.”[282]

Dan sebagian yang lain berpendapat seperti berikut:

1347. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata tentang firman Allah: وَإِذَا خَلَا بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ia berkata, “Mereka adalah orang-orang Yahudi, jika ditanya, ‘Tidakkah kalian mengetahui dalam Taurat demikian dan demikian?’ Mereka menjawab, ‘Ya.’ Ia berkata: maka berkatalah para pemimpin mereka, “Mengapa kalian memberitahukan kepada mereka apa yang telah diturunkan Allah kepada kalian, dengan demikian mereka akan berhujjah terhadap kalian, tidakkah kalian berpikir?” Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

---

281 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/150).

282 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/168) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/199).

لاَ يَدْخُلَنَّ قَصَبَةَ الْمَدِيْنَةِ إِلاَّ مُؤْمِنٌ

"Tidak akan masuk ke kota Madinah kecuali seorang mukmin."

Maka para pemuka orang-orang kafir berkata, "Pergilah dan ucapkanlah, 'Kami pun telah beriman', dan kufurlah jika kalian kembali. Ia berkata, "Mereka lalu masuk ke Madinah pada pagi hari dan keluar lagi setelah Ashar." Kemudian ia membacakan firman Allah:

وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٧٢﴾

"Segolongan (lain) dari Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya): 'Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mu'min) kembali (kepada kekafiran)'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 72).

Manakala mereka memasuki Madinah, mereka mengatakan, "Kami orang Islam" untuk mengetahui berita tentang Rasulullah SAW, lalu manakala telah kembali, maka mereka pun menjadi kafir seperti semula. Ketika Allah memberitahukan hal ini kepada Rasul-Nya SAW maka beliau menghalangi mereka untuk memasuki Madinah. Para sahabat mengira bahwa mereka benar-benar beriman, maka mereka bertanya, "Bukankah Allah telah menyatakan demikian dan demikian kepada kalian?" Mereka menjawab, "Ya, benar." Maka ketika mereka kembali kepada kaumnya, mereka mengatakan, أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ.[283]

Abu Ja'far berkata: Asal kata الفتح berarti kemenangan, ketetapan dan keputusan. Oleh karena itu seorang qadhi dan hakim biasa disebut dengan الفَتَّاح. Sebagaimana firman Allah: رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾ *"Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara*

283 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/151).

kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya." (Qs. Al A'raaf [7]: 89).

Dengan demikian jika maknanya demikian, maka nyatalah bahwa firman-Nya: قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَآجُّوكُم بِهِۦ عِندَ رَبِّكُمْ artinya: *"Apakah kalian menceritakan kepada mereka apa yang telah diputuskan oleh Allah dan ditetapkannya atas kalian? adapun yang diputuskan Allah yaitu pengambilan sumpah agar kalian mengimani Muhammad SAW, sedangkan yang ditetapkan-Nya adalah menjadikan sebagian dari mereka sebagai kera dan babi, dan ketetapan-ketetapan yang lain."* Semua itu merupakan hujjah bagi Rasulullah SAW atas mereka yang mendustakannya. Dengan demikian pula maka penakwilan yang benar adalah yang mengatakan bahwa firman-Nya: قَالُوٓا۟ أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ artinya: "Apakah kalian menceritakan kepada mereka tentang kenabian Muhammad SAW yang diutus kepada seluruh manusia. Karena pada bagian pertama dari ayat ini menceritakan tentang perkataan mereka kepada Rasulullah dan para sahabatnya: kami beriman, maka semestinya yang tepat adalah menyesuaikan antara bagian yang terakhir dengan bagian awalnya."

Dan firman-Nya: أَفَلَا تَعْقِلُونَ adalah informasi dari Allah tentang perkataan mereka terhadap sesamanya, yang artinya: janganlah kalian melakukan hal itu, dan jangan katakan kepada mereka seperti apa yang telah kalian katakan, karena hal itu akan menjadi hujjah bagi mereka atas kalian. Maka Allah berfirman: أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ .

أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾

***"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 77)**

Abu Ja'far berkata: Selanjutnya Allah menyatakan bahwa Dia

mengetahui apa yang mereka sembunyikan, yaitu kekufuran yang mereka nyatakan setelah kembali kepada sesama mereka, dan mengetahui apa yang mereka nyatakan, yaitu berpura-pura menyatakan beriman ketika bertemu dengan Muhammad SAW dan para sahabatnya.

Demikian penakwilannya seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1348. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang maksud firman Allah: أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ *(Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan...)* yaitu kekufuran mereka kepada Muhammad SAW ketika mereka tengah bersama sesama mereka saja, sedangkan maksud dari وَمَا يُعْلِنُونَ *(dan segala yang mereka yang nyatakan...)* adalah pernyataan mereka ketika bertemu dengan Muhammad dan para sahabatnya "Kami pun telah beriman", agar mereka merasa senang dengan hal itu.[284]

1349. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas, dari Abul Aliyah tentang firman Allah: أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ yaitu: Kekufuran terhadap kenabian Muhammad SAW yang mereka sembunyikan, padahal mereka menemukannya dalam kitab suci mereka, وَمَا يُعْلِنُونَ adalah pernyataan mereka ketika bertemu dengan orang-orang yang beriman, "Kami pun telah beriman".[285]

وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾

"Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al kitab (Taurat) kecuali dongengan bohong

284 Ibid.

285 Ibid (1/152)

belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga."
(Qs. Al Baqarah [2]: 78)

Penakwilan firman Allah: وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ ***(Dan diantara mereka ada yang buta huruf)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya; dan diantara orang-orang Yahudi yang diceritakan Allah dalam ayat-ayat ini. Seperti dalam penjelasan riwayat-riwayat berikut:

1350. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas, dari Abul Aliyah, ia berkata, وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ "Yaitu orang-orang Yahudi."[286]

1351. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi' bin Anas dengan riwayat yang sama.

1352. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid: وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ yaitu "Sekelompok orang Yahudi."[287]

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan أُمِّيُّونَ adalah "Orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf)", seperti sabda Rasulullah SAW:

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لاَ نَكْتُبُ وَلاَ نَحْسُبُ

"Kami adalah umat yang ummi, tidak dapat menulis dan menghitung."

Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1353. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Suwaid bin Nasr menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Mubarak memberitahukan kepada kami dari Sufyan dari Mansur dari Ibrahim

286 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/169).

287 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/152).

tentang firman Allah: وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ ia berkata, "Di antara mereka ada yang tidak pandai menulis."[288]

1354. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata tentang firman Allah: وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ ia berkata, "Yaitu orang-orang Yahudi yang tidak dapat membaca."[289]

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas penafsiran yang berbeda dari yang lain, seperti berikut:

1355. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ ia berkata, "Yaitu sekelompok kaum yang tidak mempercayai Rasul yang diutus Allah dan kitab yang diturunkan-Nya, lalu menulis kitab dengan tangan mereka sendiri, kemudian berkata kepada orang-orang yang bodoh, "Ini datangnya dari Allah." Lalu Ibnu Abbas mengatakan, "Allah telah menginformasikan bahwa mereka menulis dengan tangan mereka, kemudian menyebut mereka dengan *ummiyyin* karena ingkar kepada Kitab Allah dan Rasul-Nya."[290]

Abu Ja'far berkata: Penakwilan ini menyimpang dari perkataan Arab yang umum, bahwa *ummi* adalah orang yang tidak pandai menulis. Dan menurutku, disebut *ummi* karena dinisbatkan kepada ibu, dimana tulis menulis adalah umum di kalangan kaum laki-laki, perempuan, seperti dalam sabda Rasulullah SAW tadi, dan tidak untuk seperti firman Allah: هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلْأُمِّيِّـۧنَ رَسُولًا مِّنْهُمْ ۞ "*Dialah yang mengutus kepada kalian yang ummi (buta huruf) seorang Rasul diantara mereka.*" (QS. Al Jumu'ah [62]: 2). Manakala makna *ummi* dalam perkataan Arab seperti yang kami sebutkan, maka penakwilan yang paling tepat terhdap ayat ini adalah penakwilan An-Nakha'i, bahwa وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ maknanya:

288 Tidak kami temukan riwayat ini dalam literatur kami.

289 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/150) dan Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/444).

290 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/150).

"Dan diantara mereka ada yang tidak pandai menulis."

Penakwilan firman Allah: لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ ***(Tidak mengetahui al kitab (Taurat) kecuali dongengan bohong belaka)***

Abu Ja'far berkata: Maknanya, bahwa mereka tidak mengetahui pesan-pesan Allah yang termaktub dalam Al Kitab berupa hukum-hukum dan kewajiban-kewajiban. Perumpamaan mereka adalah seperti binatang. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1356. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ bahwa perumpamaan mereka seperti binatang yang tidak mengerti sesuatu apapun.

1357. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ "Tidak mengetahui Al Kitab dan tidak mengerti apa isinya."[291]

1358. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas, dari Abul Aliyah, ia berkata, لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ "Tidak mengetahui apa isinya."[292]

1359. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ "Tidak mengetahui isinya."[293]

1360. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata tentang firman Allah: لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ "Tidak mengetahui sesuatu pun,

---

291 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/152)
292 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/464).
293 Tidak kami temukan riwayat ini dalam literatur kami.

tidak dapat membaca —hanya sekedar membaca— Taurat, jika salah seorang diantara mereka tidak dapat menulis, pastilah tidak dapat membaca."[294]

1361. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ "Mereka tidak mengetahui Al Kitab yang diturunkan Allah."[295]

Abu Ja'far berkata: Kemudian para mufassir juga berselisih pendapat tentang makna إِلَّآ أَمَانِيَّ, sebagian mereka mengatakan seperti berikut:

1362. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: إِلَّآ أَمَانِيَّ ia berkata, "Kecuali perkataan yang mereka ucapkan dengan lisan mereka secara dusta."[296]

1363. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ yakni "Tidak mengetahui Al Kitab, kecuali secara dusta."[297]

1364. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

Sebagian yang lain menafsirkan sebagai berikut:

1365. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: إِلَّآ أَمَانِيَّ ia berkata, "Mereka berangan-angan kepada Allah atas apa yang bukan milik mereka."

---

294 Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/110) dengan riwayat yang sama.
295 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/150).
296 Ibid.
297 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/277).

1366. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar berkata, Ayyub berkata dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, ia berkata, إِلَّآ أَمَانِيَّ yakni, "Mereka berangan-angan kepada Allah atas kebatilan dan apa yang bukan milik mereka."[298]

1367. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Shalih menceritakan kepada kami dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: إِلَّآ أَمَانِيَّ ia berkata, "Kecuali omongan-omongan."[299]

1368. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid: وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ia berkata, "Yaitu sekelompok orang dari kalangan Yahudi yang tidak mengetahui Al Kitab sedikit pun, mereka menyatakan secara menduga-duga sesuatu yang tidak terdapat di dalam Al Kitab dan mengklaimnya dari Al Kitab, itulah angan-angan mereka."[300]

1369. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah, ia berkata, إِلَّآ أَمَانِيَّ "Mereka berangan-angan kepada Allah atas sesuatu yang bukan milik mereka."[301]

1370. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata tentang firman Allah: وَمِنْهُمْ أُمِّيُّونَ لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ia menyatakan, "Mereka berangan-angan dan mengatakan, 'Kami adalah ahli Kitab', padahal mereka bukan ahli kitab."[302]

---

298 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/152).

299 Ibid (1/153) dengan redaksinya, tetapi dari Ibad bin Manshur, dari Al Hasan.

300 Ibid (1/152).

301 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/465).

302 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/152) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/151).

Abu Ja'far berkata: Penakwilan yang paling tepat dan sesuai dengan dzahir ayat إِلَّا أَمَانِيَّ adalah penakwilan Ibnu Abbas dan Mujahid yang mengatakan bahwa mereka tidak memahami sesuatu pun dari Al Kitab, dan hanya membuat kebohongan-kebohongan belaka. Dan bukti atas kebenaran penakwilan ini adalah firman Allah selanjutnya; وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ, dimana Allah menginformasikan bahwa mereka hanyalah menduga-duga dan tidak memiliki keyakinan. Dan jika maknanya bahwa mereka membacanya niscaya tidak disebut menduga-duga, karena orang yang membacanya jika ia merenunginya niscaya ia akan mengetahuinya, dan tidaklah layak orang yang membaca suatu Kitab meskipun ia tidak merenunginya disebut orang yang menduga-duga kecuali jika ia ragu mengenai apa yang ia baca, apakah ia benar atau salah? Dan seperti yang kami dengar, bahwa orang-orang Yahudi yang membaca Kitab Taurat pada masa Rasulullah SAW tidak satu pun yang meragukan bahwa ia datang dari Allah.

Penakwilan firman Allah: وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ***(dan mereka hanyalah menduga-duga)***

Abu Ja'far berkata: Maknanya: dan tidak lain mereka hanyalah menduga-duga, sebagaimana firman Allah: قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِن نَّحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ⑪ *"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kalian."* (Qs. Ibraahiim [14]: 11). Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

1371. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ yakni "Mereka hanyalah berdusta."[303]

1372. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

---

[303] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/466). Dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/200) dan dinisbatkan kepada Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas.

1373. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

1374. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata, Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِىَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ maksudnya, "Mereka tidak mengerti dan tidak mengetahui isinya, dan mereka mengingkari kenabianmu dengan dugaan-dugaan yang tidak benar."[304]

1375. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ia berkata, "Mereka menduga-duga tanpa landasan yang benar."[305]

1376. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas, dari Abul Aliyah, ia berkata, "Mereka menduga-duga tanpa landasan yang benar."[306]

1377. Umarah menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi' bin Anas dengan riwayat yang sama.

●●●

فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

---

304 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/152) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/106).

305 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/152).

306 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/469).

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, kemudian mengatakan: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan." (Qs. Al Baqarah [2]: 79)

Penakwilan firman Allah: فَوَيْلٌ *(Maka kecelakaan yang besarlah)*

Abu Ja'far berkata: Para mufassir berselisih pendapat tentang penakwilan kata ini. Sebagian dari mereka menafsirkan seperti berikut:

1378. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: فَوَيْلٌ ia berkata, "Maka siksa atas mereka."[307]

Sebagian yang lain mengatakan seperti berikut:

1379. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ziyad bin Fayyadh, ia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Iyadh berkata, الْوَيْلُ adalah nanah bercampur darah yang mengalir di dasar Jahannam."[308]

1380. Bisyr bin Abban Al Haththab menceritakan kepada kami, katanya: Waki' menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ziyad bin Fayyadh, dari Abu Iyadh tentang firman Allah: فَوَيْلٌ ia berkata, "Yaitu sebuah kolam di dasar neraka Jahannam yang mengalir padanya nanah bercampur darah mereka."[309]

1381. Ali bin Sahal Ar-Ramli menceritakan kepada kami, katanya: Zaid bin Abi Zarqa' menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan bin Ziyad bin Fayyadh menceritakan kepada kmi dari Abu Iyadh ia berkata, الْوَيْلُ adalah

---

[307] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/153).

[308] Ibid.

[309] Ibnu Rajab dalam *At-Takhwif min An-Naar* (1/51) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/170) dengan riwayat yang sama dari Sufyan dan Atha'.

sebuah lembah dari nanah bercampur darah di neraka Jahannam.[310]

1382. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Mahran menceritakan kepada kami dari Syaqiq, ia berkata, فَوَيْلٌ yaitu nanah bercampur darah yang mengalir di dasar neraka Jahannam.[311]

Sebagian mereka berpendapat seperti berikut:

1383. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Ibrahim bin Abdussalam bin Shalih At-Tasturi menceritakan kepada kami, katanya: Ali bin Jarir menceritakan kepada kami dari Hamad bin Salamah bin Abdul Hamid bin Ja'far, dari Kinanah Al Adawi, dari Utsman bin Affan dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, *"Al Wail adalah sebuah gunung di neraka."* [312]

1384. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Amr bin Al Harits menceritakan kepadaku dari Darraj, dari Abul Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

وَيْلٌ وَادٍ فِي جَهَنَّمَ يَهْوِي فِيْهِ الْكَافِرُ أَرْبَعِيْنَ خَرِيْفًا قَبْلَ أَنْ يَبْلُغَ إِلَى قَعْرِهِ

"Al Wail adalah sebuah lembah di neraka Jahannam yang orang kafir dilemparkan ke dalamnya selama empat puluh tahun sebelum sampai ke dasarnya."[313]

Abu Ja'far berkata: Jadi, penakwilan kata الوَيْلُ sesuai riwayat-riwayat yang kami sebutkan di atas, adalah: Siksaan bagi orang-orang Yahudi yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri lalu mengatakan itu datangnya dari Allah, adalah diberikan minum nanah bercampur darah penghuni neraka di dasar Jahannam.

---

[310] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/202).

[311] Ibnu Rajab Al Hambali dalam *At-Takhwif min An-Naar* (1/84), Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/466) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/201).

[312] At-Tirmidzi dalam bab *Tafsir Qur'an* (3164) Abu Isa mengatakan, "Ini adalah hadits *gharib,* kami tidak mengetahuinya berstatus *marfu'* kecuali dari hadits Ibnu Lahi'ah, dan Al Hakim dalam *Mustadrak* (2/507, 534).

[313] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/153).

Penakwilan firman Allah: لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ***(bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, kemudian mengatakan: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu)***

Abu Ja'far berkata: Maknanya: Orang-orang Yahudi yang membuat perubahan pada Al Kitab, dan menulis dengan tangannya sendiri lalu menakwilkannya sesuai keinginan mereka yang menyalahi apa yang diturunkan oleh Allah kepada Musa AS, kemudian menjualnya kepada orang-orang bodoh yang tidak mengerti apa-apa tentang Al Kitab dengan harga yang rendah, maka Allah menitahkan atas mereka: Maka siksalah atas mereka disebabkan apa yang telah mereka tulis dengan tangan mereka dan kecelakaanlah bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan.

1385. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ia berkata, "Ada sekelompok orang Yahudi yang menulis sebuah kitab dengan tangan mereka lalu menjualnya kepada orang Arab dan mengatakan bahwa kitab tersebut datangnya dari Allah demi memperoleh keuntungan yang sedikit dengannya."[314]

1386. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas ia berkata, "*Al Ummiyyun* adalah sekelompok kaum yang tidak mempercayai Rasul yang diutus Allah dan Kitab yang diturunkan-Nya, lalu mereka menulis kitab dengan tangan mereka sendiri kemudian mengatakan kepada orang-orang bodoh, 'Ini datang dari sisi Allah, supaya memperoleh keuntungan yang sedikit dengannya.' Ia berkata, "Yaitu perhiasan dunia."[315]

---

[314] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/447) dengan redaksi yang sama tanpa sanad.

[315] Mujahid dalam Tafsirnya (208).

1387. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid mengenai firman Allah: لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ia berkata, "Mereka mengetahui bahwa ia datang dari Allah, (namun) lalu mereka merubahnya."[316]

1388. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama, lalu ia menambahkan: "Kemudian merubahnya."[317]

1389. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا "Mereka adalah orang-orang Yahudi."[318]

1390. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ia berkata, "Ada sekelompok orang dari Bani Israil yang menulis kitab dengan tangan mereka untuk memperoleh makanan dari orang-orang, maka mereka mengatakan, 'Ini datang dari sisi Allah', padahal ia tidak datang dari sisi-Nya."[319]

1391. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas, dari Abul Aliyah tentang firman Allah لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ia berkata, "Mereka mencari sifat-sifat

---

[316] Ibid.
[317] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/106) dan Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/468).
[318] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/154, 155).
[319] Ibid.

Muhammad yang ada dalam kitab yang diturunkan Allah kepada mereka, lalu merubahnya untuk sekedar mendapatkan perhiasan dunia, maka Allah berfirman: maka ditimpakanlah siksaan atas mereka disebabkan apa yang telah mereka tulis dengan tangan mereka dan kecelakaanlah bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan."[320]

1392. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Ibrahim bin Abdussalam bin Shalih At-Tasturi menceritakan kepada kami, katanya: Ali bin Jarir menceritakan kepada kami dari Hamad bin Salamah bin Abdul Hamid bin Ja'far, dari Kinanah Al Adawi, dari Utsman bin Affan, dari Rasulullah SAW tentang firman-Nya: لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَـٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَـٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا beliau bersabda, *"Al Wail adalah sebuah lembah di neraka."* Dan inilah yang diturunkan atas orang-orang Yahudi, karena mereka merubah Taurat, menambahkan sesuatu sesuai keinginan mereka sendiri dan menghapus apa yang mereka benci, dan menghapuskan nama Muhammad SAW darinya, oleh karenanya Allah murka kepada mereka dan mencabut sebagian isi Taurat seraya berfirman: maka ditimpakanlah siksaan atas mereka disebabkan apa yang telah mereka tulis dengan tangan mereka dan kecelakaanlah bagi mereka atas apa yang mereka kerjakan.[321]

1393. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Sa'id bin Abi Ayyub memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Ujlan dari Zaid bin Aslam dari Atha' bin Yasar ia berkata, "Al Wail adalah sebuah lembah di neraka Jahannam, seandainya sebuah gunung ditimpakan padanya niscaya akan meleleh karena *saking* panasnya."[322]

Abu Ja'far berkata: Jika ada orang yang bertanya: Apa makna yang sebenarnya dari فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ? Apakah penulisan Al Kitab tidak dilakukan dengan tangan sehingga

[320] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/467) dan katanya, "Ini *gharib* sekali, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/201).

[321] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsrinya (1/153).

[322] Ibid (1/155).

penyampaian ayat ini demikian? Jawabannya: Sebuah kitab bagi manusia meskipun ia ditulis dengan tangan, namun terkadang dapat dinisbatkan kepada yang bukan penulisnya, seperti: fulan menulis kepada fulan, padahal yang menulis orang lain, tapi ia menulis atas perintahnya. Dalam ayat ini Allah menginformasikan kepada para hamba-Nya yang beriman, bahwa para pendeta Yahudi telah menulis kebohongan dan kedustaan atas Allah dengan tangan mereka secara sengaja lalu mengaku bahwa ia datang dari sisi Allah. Maka Allah menafikan kalau yang menulis kitab tersebut adalah orang-orang yang tidak mengerti terhadap perintah para ulama dan pendeta mereka.

Penakwilan ayat: **فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا** ***(Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Maknanya: maka siksalah atas mereka disebabkan apa yang telah mereka tulis dengan tangan mereka sendiri, dan siksalah atas mereka disebabkan dosa dan kemaksiatan yang telah mereka kerjakan.

1394. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah ia berkata, وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ artinya "Dari dosa-dosa mereka."[323]

1395. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ia berkata, "Maka siksa-lah atas mereka disebabkan apa yang telah mereka tulis dengan tangan mereka, وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ dan disebabkan karena apa yang telah mereka makan dari orang-orang bodoh dan yang lainnya."[324]

[323] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/203).

[324] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/203).

وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ۚ قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ عَهْدَهُۥٓ ۖ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٠﴾

"Dan mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali hanya beberapa hari saja', katakanlah: 'Sudahkan kalian menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kalian hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui'." (Qs. Al Baqarah [2]: 80)

Penakwilan firman Allah: وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ***(Dan mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali hanya beberapa hari saja')***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi, mereka mengatakan, "Sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali hanya beberapa hitungan hari saja." Disebutkan hari yang terhitung padahal bilangannya tidak disebutkan dalam ayat ini, karena Allah menginformasikan tentang mereka dengan hal itu, di mana mereka mengetahui bilangan hari yang mereka tentukan selama tinggal di neraka.

Kemudian para mufassir berbeda pendapat tentang jumlah hari yang ditetapkan mereka. Sebagian mufassir mengatakan seperti berikut:

1396. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَقَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً "Itulah kaum Yahudi musuh Allah", mereka berkata, "Allah sekali-kali tidak akan memasukkan kami ke dalam neraka kecuali selama pembebasan sumpah", yaitu hari-hari ketika kami menyembah anak sapi selama empat puluh hari, jika hari-hari tersebut telah kami lalui, maka terputuslah siksa dari kami.[325]

---

325 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/156).

1397. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً mereka berkata, "Yaitu sejumlah hari ketika kami menyembah anak sapi."[326]

1398. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Sesungguhnya Allah akan memasukkan kami ke dalam neraka selama empat puluh malam, jika api telah memakan dosa-dosa kami, maka seorang penyeru akan menyerukan: keluarkan setiap orang yang dikhitan dari bani Israil, oleh karena itu kami diperintahkan untuk berkhitan.' Mereka berkata, "Maka tidak seorang pun dari kami yang ada di neraka kecuali akan dikeluarkan darinya."[327]

1399. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah ia berkata, orang-orang Yahudi berkata, sesungguhnya Tuhan kami telah mengecam kami atas perbuatan kami, lalu Dia bersumpah akan menyiksa kami selama empat puluh hari kemudian mengeluarkan kami, maka Allah mendustakan pengakuan mereka.[328]

1400. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far dari Qatadah ia berkata, orang-orang Yahudi berkata, kami tidak akan masuk neraka kecuali selama pembebasan sumpah, yaitu sejumlah hari ketika kami menyembah anak sapi.[329]

1401. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku,

---

326 Ibid.

327 Al Mawardi dalam *An-Nukat* (1/152).

328 Ibid.

329 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/157).

katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ia berkata, "Disebutkan bahwa orang-orang Yahudi mendapati dalam Taurat tertulis: 'Sesungguhnya antara dua sisi neraka adalah sepanjang perjalanan empat puluh tahun, hingga sampai ke pohon Zaqqum yang tumbuh di tengah neraka jahannam.' Ibnu Abbas mengatakan, "Sesungguhnya neraka jahannam adalah *saqar*, di dalamnya terdapat pohon Zaqqum, lalu orang-orang Yahudi mengaku bahwa jika bilangan hari-hari yang mereka temukan dalam kitab mereka selama beberapa hari saja, yaitu masa perjalanan menuju dasar neraka jahannam telah berlalu, maka tidak ada lagi siksa dan lenyaplah neraka. Inilah yang dimaksud dengan perkataan mereka dalam ayat tersebut. Ibnu Abbas mengatakan, "Dan ketika mereka sampai di pintu neraka, lalu terus berjalan dalam siksaan hingga sampai ke pohon Zaqqum pada hari terakhir dari bilangan hari-hari yang mereka tentukan, maka berkatalah penjaga neraka kepada mereka: kalian mengaku tidak disentuh api neraka kecuali hanya beberapa hari saja, sementara bilangan hari-hari tersebut telah berlalu namun kalian kekal dalam siksaan! Maka ia pun membawa mereka naik dalam Jahannam lalu melemparkannya."[330]

1402. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً yaitu "Hanya empat puluh hari saja."[331]

1403. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami dari Al Hakam bin Abbas, dari Ikrimah, ia berkata, "Orang-orang Yahudi mendebat Rasulullah SAW dan mengatakan, sekali-kali kami tidak akan masuk neraka kecuali empat puluh hari saja, lalu digantikan dengan kaum yang lain!" Maksudnya adalah Muhammad SAW

---

330 Ibid (1/156).
331 Ibid.

dan para sahabatnya, maka Rasulullah SAW bersabda sambil menunjukkan jari beliau ke arah kepala mereka,

بَلْ أَنْتُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ لاَ نَلْحَقُكُمْ وَلاَ نَخْلُفُكُمْ فِيْهَا أَحَدٌ

"Melainkan kalian kekal di dalamnya dan tidak ada seorang pun yang akan menggantikan kalian", kemudian turunlah firman Allah: وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً.

1404. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, katanya: Al Hakam bin Abban memberitahukan kepadaku dari Ikrimah ia berkata, suatu ketika orang-orang Yahudi berkumpul mendebat Rasulullah SAW dan mengatakan, "Sekali-kali kami tidak akan disentuh api neraka kecuali beberapa hari saja —mereka menyebut empat puluh hari— kemudian diganti oleh orang lain, yaitu menunjuk kepada Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Maka Rasulullah SAW bersabda,

كَذَبْتُمْ، بَلْ أَنْتُمْ فِيْهَا خَالِدُوْنَ مُخَلَّدُوْنَ لاَ نَلْحَقُكُمْ وَلاَ نَخْلُفُكُمْ فِيْهَا إِنْ شَاءَ اللهُ أَبَدًا

"Kalian dusta, justeru kalian kekal di dalamnya selama-lamanya, dan selamanya kami tidak akan menggantikan kalian di dalamnya, insya Allah."[332]

1405. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ali bin Ma'bad memberitahukan kepada kami dari Abu Mu'awiyah, dari Jarir, dari Adh-Dhahhak tentang firman Allah: وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Kami tidak akan disiksa di neraka kelak pada hari kiamat kecuali empat puluh hari saja, yaitu selama kami menyembah anak sapi'."[333]

1406. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb

---

332 Ibid.

333 *Al Ujab fi Bayan Al Asbab*, Abul Fadhl Ahmad bin Ali (1/275).

memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata, bapakku menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada mereka.

أَنْشُدُكُمْ بِاللهِ وَبِالتَّوْرَاةِ الَّتِي أَنْزَلَهَا اللهُ عَلَى مُوسَى يَوْمَ طُوْرِ سِيْنَاء، مَنْ أَهْلُ النَّارِ الَّذِيْنَ أَنْزَلَهُمُ اللهُ فِي التَّوْرَاةِ؟

"Aku menyumpah kalian dengan nama Allah dan Taurat yang diturunkan-Nya kepada Musa di Thursina, siapakah penghuni neraka yang dinyatakan Allah dalam Taurat?"

Mereka menjawab, "Sesungguhnya Tuhan mereka murka atas mereka, maka kami masuk neraka selama empat puluh hari, kemudian kalian menggantikan kami di dalamnya." Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Sungguh kalian berdusta! Kami tidak akan menggantikan kalian di dalamnya selama-lamanya."*, maka turunlah firman Allah menguatkan sabda Rasulullah SAW tersebut dan mendustakan pengakuan mereka: وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً[334].

Sebagian mufassir menafsirkan seperti berikut:

1407. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Ishak menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Abu Muhammad pelayan Zaid bin Tsabit menceritakan kepadaku, katanya: Sa'id bin Jubair atau Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas ia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Sesungguhnya umur dunia adalah tujuh ribu tahun, dan kelak pada hari kiamat Allah akan menyiksa manusia pada setiap seribu tahun dari umur dunia satu hari dari umur akhirat, dan ia ada tujuh hari, maka turunlah firman Allah berkenaan dengan perkataan mereka ini: وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَةً.

1408. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, katanya:

---

334 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/207).

Muhammad bin Abu Muhammad menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata, adalah Rasulullah SAW datang ke Madinah, dimana orang-orang Yahudi mengatakan, "Sesungguhnya umur dunia adalah tujuh ribu tahun, dan kelak pada hari kiamat Allah akan menyiksa manusia pada setiap seribu tahun dari umur dunia satu hari dari umur akhirat, dan ia ada tujuh hari, kemudian siksa berhenti, maka turunlah firman Allah berkenaan dengan perkataan mereka ini: وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً.[335]

1409. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan keapda kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً ia berkata, "Orang-orang Yahudi mengatakan, 'Sesungguhnya umur dunia adalah tujuh ribu tahun, dan kami disiksa selama satu pada setiap seribu tahun.'"[336]

1410. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.[337]

1411. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid: وَقَالُوا لَن تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً "Orang-orang Yahudi mengatakan, 'Kami tidak disentuh api neraka kecuali beberapa hari saja, dan mereka menyebut tujuh ribu tahun, pada setiap seribu tahun selama satu hari.'"[338]

Penakwilan firman Allah: قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ اللَّهُ عَهْدَهُۥٓ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ***(katakanlah: 'Sudahkan kalian menerima janji dari Allah, sehingga Allah tidak akan memungkiri janji-Nya, ataukah kalian hanya mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kalian ketahui')***

---

335 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/155).

336 Al Mawardi dalam *An-Nukat* (1/152).

337 Ibid.

338 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/448).

Abu Ja'far berkata: Ketika orang-orang Yahudi mengatakan seperti di atas maka Allah berfirman kepada Rasul-Nya SAW, "Katakan wahai Muhammad kepada semua orang Yahudi, adakah kalian telah membuat perjanjian dengan Allah atas hal itu, di mana Allah tidak mengingkari janji-Nya, ataukah kalian telah dusta atas Allah?" Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

1412. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid: قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا maksudnya: Apakah kalian telah membuat perjanjian dengan Allah atas hal itu, bahwa ia benar seperti yang kalian katakan?[339]

1413. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

1414. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, ketika orang-orang Yahudi mengatakan, sekali-kali kami tidak akan disentuh api neraka kecuali beberapa hari ketika kami menyembah anak sapi, maka Allah berfirman: قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ عَهْدَهُۥٓ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ "Apakah kalian telah membuat perjanjian dengan Allah atas apa yang kalian katakan, mana bukti kalian? Atau kalian telah berdusta kepada Allah atas apa yang tidak kalian ketahui."[340]

1415. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ عَهْدَهُۥٓ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ Tuhan berfirman, "Apakah kalian memiliki perjanjian dengan Allah? Dia berfirman: Adakah kalian mengatakan *'Laa Ilaaha illallah'*, tidak menyekutukan-

---

[339] Mujahid dalam Tafsirnya (1/157).

[340] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/157).

Nya dan tidak mengingkari-Nya? jika kalian mengatakannya maka berharaplah dengannya, dan jika tidak mengatakannya maka mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian ketahui? Dia berfirman: Jika kalian mengatakan, '*Laa Ilaaha illallah*' dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, kemudian kalian mati atasnya maka hal itu menjadi simpanan disisi-Ku, dan Aku tidak akan mengingkari janji-Ku bahwa Aku akan memberikan balasannya untuk kalian.[341]

1416. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika orang-orang Yahudi mengatakan apa yang mereka katakan, maka Allah berfirman: قُلْ أَتَّخَذْتُمْ عِندَ ٱللَّهِ عَهْدًا فَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ عَهْدَهُۥٓ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ dan dalam ayat lain Allah berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا۟ لَن تَمَسَّنَا ٱلنَّارُ إِلَّآ أَيَّامًا مَّعْدُودَٰتٍ ۖ وَغَرَّهُمْ فِى دِينِهِم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

"*Hal itu adalah karena mereka mengaku: "Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang dapat dihitung." Mereka diperdayakan dalam agama mereka oleh apa yang selalu mereka ada-adakan.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 24), kemudian selanjutnya Allah menginformasikan: بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ[342].

Abu Ja'far berkata: Apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid dan Qatadah dalam penakwilan ayat ini adalah sama dengan pendapat kami. Karena janji Allah terhadap hamba-hamba-Nya bahwa barangsiapa yang beriman dan taat kepada-Nya maka akan diselamatkan pada hari kiamat kelak. Dan diantara keimanan kepada-Nya adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Demikian juga janji-Nya kepada mereka, bahwa barangsiapa yang menghadap-Nya pada hari kiamat kelak dengan

---

341 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/208).

342 Tidak kami temukan riwayat ini dalam literatur kami.

hujjah yang benar maka ia akan diselamatkan dari adzab neraka. Demikian juga semua pendapat di atas, meskipun redaksinya berbeda-beda namun maknanya sejalan dengan pendapat kami. *Wallahu a'lam.*

❁❁❁

بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَـٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٨١﴾

***"(Bukan demikian) yang benar, barangsiapa yang berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, maka mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 81)**

Penakwilan firman Allah: بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً ***([Bukan demikian] yang benar, barangsiapa yang berbuat dosa)***

Abu Ja'far berkata: Dalam ayat ini Allah mendusatkan pengakuan orang-orang Yahudi bahwa mereka tidak disentuh api neraka kecuali beberapa hari saja. Allah menginformasikan bahwa Dia-lah yang akan menyiksa orang-orang yang menyekutukan-Nya dan mengingkari para Rasul-Nya dan memasukkan mereka ke dalam neraka selama-lamannya. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1417. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, katanya: Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَـٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ yakni, "Barangsiapa yang berbuat seperti perbuatan kalian dan kufur seperti kalian sehingga kekufurannya meliputi kebajikannya, maka mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."[343]

[343] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/157).

Abu Ja'far berkata: Adapun kata بَلَى berarti pengakuan dan penetapan dalam setiap perkataan yang awalnya pengingkaran. Dan asalnya adalah بَلْ yang berarti kembali dari pengingkaran total, seperti perkataan anda: مَا قَامَ عَمْرٌو بَلْ زَيْدٌ (yang berdiri bukan Amr tapi Zaid). Lalu ditambahkan *yaa'* padanya sehingga menjadi بَلَى agar boleh berhenti padanya, karena jika kata بَلْ saja, ia tidak boleh berhenti, karena ia *'athaf* dan kembali dari pengingkaran. Dan agar بَلَى bermakna kembali dari pengingkaran dan menetapkan perbuatan sesudah pengingkaran maka ditambah *yaa'* padanya.

Abu Ja'far berkata: Sedangkan yang dimaksud dengan سَيِّئَةً dalam ayat ini, adalah syirik kepada Allah. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

1418. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Sufyan ia berkata, Ashim menceritakan kepadaku dari abu Wail tentang firman Allah: بَلَى مَن كَسَبَ سَيِّئَةً ia berkata, "Syirik kepada Allah."[344]

1419. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid: بَلَى مَن كَسَبَ سَيِّئَةً yakni "Syirik."[345]

1420. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

1421. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: بَلَى مَن كَسَبَ سَيِّئَةً ia berkata, yaitu "Syirik."[346]

1422. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada

---

[344] Ibid.

[345] Al Mawardi dalam *An-Nukat* (1/153).

[346] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/278).

kami dari Qatadah dengan riwayat yang sama.

1423. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً yaitu "Dosa-dosa yang diancam siksa neraka."[347]

1424. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij ia berkata, aku bertanya kepada Atha': بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً ia berkata, "Syirik." Ibnu Juraij berkata, Mujahid berkata, سَيِّئَةً yaitu "Syirik."[348]

1425. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' tentang firman Allah: بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً yaitu "Syirik."[349]

Abu Ja'far berkata: Alasan kami menakwilkan kata سَيِّئَةً dengan dosa tertentu (syirik dan kufur) padahal dzahir ayat berindikasi umum, karena Allah menetapkan atas pelakunya kekekalan di neraka, dan yang kekal di neraka hanya orang-orang yang kufur dan syirik kepada-Nya, bukan orang-orang yang beriman. Ini dikuatkan dengan sejumlah dalil dari hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa orang-orang yang beriman tidaklah kekal di neraka, tetapi yang kekal adalah orang-orang yang kufur kepada-Nya, di mana Allah mengaitkan firman-Nya: بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَـٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ dengan firman-Nya: وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ.

Penakwilan firman Allah: وَأَحَـٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ ***(dan ia telah diliputi oleh dosanya)***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya: barangsiapa yang musyrik kepada Allah dan menumpuk dosa atas dirinya kemudian mati sebelum bertaubat,

---

347 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/158) dari Al Hasan dan As-Suddi.

348 Ibid (1/157).

349 Ibid (1/158).

maka mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

1426. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Al A'masy dari Abi Razin dari Rabi' bin Khutsaim tentang firman Allah: وَأَحَـٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ ia berkata, "Meninggal dunia dengan menanggung dosa."[350]

1427. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, katanya: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Abi Razin dari Rabi' bin Khutsaim tentang firman Allah: وَأَحَـٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ ia berkata, "Meninggal dunia padanya (dalam keadaan demikian)."[351]

1428. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, katanya: Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَأَحَـٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ ia berkata, "Kekufurannya meliputi kebajikannya."[352]

1429. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan keapda kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid: وَأَحَـٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ ia berkata, "Allah memutuskan baginya neraka."[353]

1430. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَأَحَـٰطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ ia berkata, "Adapun الْخَطِيئَةُ yaitu dosa besar yang harus masuk neraka."[354]

1431. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada

---

350 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/209).

351 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/158).

352 Ibid.

353 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/171).

354 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/159).

kami dari Qatadah: وَأَحَٰطَتۡ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ ia berkata, الْخَطِيْئَة yaitu "Dosa besar."[355]

1432. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Waki' dan Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Salam bin Miskin, ia berkata, seorang laki-laki bertanya kepada Al Hasan tentang firman Allah: وَأَحَٰطَتۡ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ ia berkata, kami tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan الْخَطِيْئَة wahai anakku! Bacalah Al Qur`an, setiap ayat yang Allah mengancam neraka atasnya maka ia adalah الْخَطِيْئَة.[356]

1433. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur dari Mujahid mengenai firman Allah: وَأَحَٰطَتۡ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ ia berkata, "Setiap dosa yang meliputi diri, maka itulah yang diancam neraka oleh Allah."[357]

1434. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy dari Abu Razin: وَأَحَٰطَتۡ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ ia berkata, "Meninggal dunia dengan membawa dosa-dosanya."[358]

1435. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Naim menceritakan kepada kami, katanya: Al A'masy menceritakan kepada kami, katanya: Mas'ud menceritakan kepada kami dari Abu Razin, dari Rabi' bin Khutsaim mengenai firman Allah: وَأَحَٰطَتۡ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ ia berkata, "Yaitu meninggal atas dosa-dosanya sebelum bertaubat."[359]

1436. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Waki' berkata, aku mendengar Al A'masy berkata tentang firman Allah: وَأَحَٰطَتۡ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ "Yakni meninggal dunia

---

355 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/278).
356 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr al Mantsur* (1/209).
357 Ibid.
358 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/158).
359 Ibid.

dengan dosa-dosanya."[360]

1437. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi' tentang firman Allah: وَأَحَاطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ "Yaitu dosa besar yang harus masuk neraka."[361]

1438. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: وَأَحَاطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ "Ia meninggal dunia dan belum bertaubat."[362]

1439. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hassan menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, aku bertanya kepada Atha' mengenai وَأَحَاطَتْ بِهِۦ خَطِيٓـَٔتُهُۥ, ia menjawab, "Yaitu syirik, kemudian ia membacakan firman Allah: وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِى ٱلنَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٠﴾ artinya: *"Dan barangsiapa yang membawa kesyirikan, maka disungkurkanlah muka mereka ke dalam neraka. Tiadalah kalian dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kalian kerjakan."* (Qs. An-Naml [27]: 90)[363]

Penakwilan firman Allah: فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ **(*maka mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya*)**

Abu Ja'far berkata: Maknanya: mereka —yaitu orang-orang yang memperbuat dosa sehingga dosa-dosanya meliputi dirinya— mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

1440. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Abu Muhammad menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair atau dari Ikrimah dari Ibnu Abbas: هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ia berkata, "Mereka kekal

---

[360] Ibid.

[361] Ibid (1/159).

[362] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/171).

[363] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/158).

selama-lamanya."[364]

1441. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ yakni "Mereka tidak akan keluar darinya selama-lamanya."[365]

●●●

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٨٢﴾

"Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya."
(Qs. Al Baqarah [2]: 82)

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan orang-orang yang beriman adalah yang membenarkan apa yang dibawa Muhammad SAW. Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang berbuat kebajikan adalah yang menaati Allah, menunaikan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. barangsiapa yang bersifat demikian maka mereka itulah penghuni surga, mereka kekal abadi di dalamnya selama-lamanya. Ayat ini dan sebelumnya merupakan informasi dari Allah, bahwa penduduk neraka mereka kekal abadi di neraka selama-lamanya, demikian juga penduduk surga mereka kekal abadi di surga selama-lamanya. Ayat-ayat ini mendustakan perkataan orang-orang Yahudi yang mengaku bahwa mereka tidak akan disentuh api neraka kecuali hanya beberapa hari saja. Karenanya Allah menginformasikan, bahwa yang beriman diantara mereka akan kekal abadi di surga, sedang yang kafir diantara mereka akan kekal abadi di neraka.

1442. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishaq

---

364 Ibid (1/159).
365 Ibid.

menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair atau dari Ikrimah dari Ibnu Abbas: وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ maksudnya, "Barangsiapa yang beriman dengan apa yang kalian ingkari, dan mengerjakan apa yang kalian tinggalkan dari agamanya, maka bagi mereka adalah surga, mereka kekal abadi di dalamnya. Allah menginformasikan kepada mereka bahwa balasan atas kebajikan dan keburukan adalah kekal bagi pelakunya, tidak terputus selama-lamanya.[366]

1443. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata tentang firman Allah: وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ yaitu Muhammad SAW dan para sahabatnya أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ.[367]

●●●

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): "Janganlah kalian menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, kemudian kalian

366 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/159).
367 Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/451).

tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil dari kalian, dan kalian selalu berpaling." (Qs. Al Baqarah [2]: 83)

Penakwilan firman Allah: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ ***(Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): "Janganlah kalian menyembah selain Allah)***

Abu Ja'far berkata: Pada bagian yang lalu telah kami jelaskan makna الْمِيثَاق yaitu keterikatan dengan sumpah dan dengan apa saja yang menguatkan perkataan. Jadi penakwilan ayat; dan ingatlah pula wahai sekalian bani Israil ketika kami mengambil janji bahwa kalian tidak akan menyembah selain Allah.

1444. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair atau dari Ikrimah dari Ibnu Abbas: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ artinya "Janji kalian."[368]

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qiraat* berbeda pendapat mengenai *qiraat* لَا تَعْبُدُونَ. Sebagian mereka membaca dengan *taa'* لَا تَعْبُدُونَ dan sebagian yang lain membacanya dengan *yaa'* لَا يَعْبُدُونَ. Maknanya adalah sama, dan dua-duanya diperbolehkan. Alasan yang membaca *taa'* karena ia ditujukan kepada lawan bicara. Sedangkan yang membaca *yaa'* karena mereka bukan lawan bicara yang sebenarnya, ketika proses pengambilan janji tersebut.

Sebagian ahli nahwu Basrah mengatakan bahwa maknanya adalah cerita, seakan-akan anda mengatakan, "Kami menyumpah mereka, hendaklah kalian tidak menyembah (selain Allah)." Pendapat ini juga berdekatan maknanya dengan pendapat yang kami sebutkan tadi.

Dan penakwilan kami ini sesuai dengan penakwilan para mufassir, seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut:

---

368 Ibnu Abu Hatim dalam Tafsirnya (1/159).

1445. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah ia berkata, Dia mengambil janji mereka agar memurnikan ibadah untuk Allah dan tidak menyembah selain-Nya.[369]

1446. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ maknanya: "Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji mereka agar memurnikan ibadah untuk Allah dan tidak menyembah selain-Nya."[370]

1447. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij tentang firman-Nya: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ ia berkata, "Yaitu janji yang diambil-Nya dari mereka dalam surah Al Maa`idah."[371]

Penakwilan firman Allah: وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا ***(dan berbuat baiklah kepada ibu bapak)***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini adalah *'athaf* pada kedudukan أَنْ yang dihapuskan pada لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ, dan makna ayat secara lengkap: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ (بِأَنْ) لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا dimana kata وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ berkedudukan *marfu'* mengikuti لَا تَعْبُدُونَ karena أَنْ telah dihilangkan. Adapun kata إِحْسَانًا adalah *manshub* oleh kata kerja yang tersembunyi dan maknanya telah dipahami, asal kalimatnya adalah: وَبِأَنْ تُحْسِنُوْا إِلَى الْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا .

Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan bahwa maknanya: وَبِالْوَالِدَيْنِ فَأَحْسِنُوْا إِحْسَانًا, dimana ia menjadikan *baa'* di sini sebagai kata sambung bagi إِحْسَانً yang diletakkan di depan. Namun jika demikian, maka

---

[369] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/160).
[370] Ibid.
[371] Ibid.

semestinya dikatakan: وَإِلَى الوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا.

Sebagian yang lain mengatakan bahwa maknanya: وَأَحْسِنُوْا بِالوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا, ia menjadikan *baa'* di sini sebagai kata sambung bagi kata yang dihilangkan, yaitu أَحْسِنُوْا, sehingga menjadi dua perkataan. Namun hal ini dapat dibenarkan jika dalam suatu kalimat tidak terdapat kepantasan, akan tetapi jika telah terdapat kesesuaian maka tidak perlu menjadikannya dua perkataan. Jadi, yang benar adalah seperti yang kami katakan di atas.

Jika ada yang bertanya: "Lalu apa yang dimaksud dengan *ihsan* kepada kedua orang tua tersebut?" Jawabnya: yaitu sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada kita, seperti berbuat baik kepada keduanya, bertutur kata yang lembut, memberikan perlindungan, memberikan kasih sayang, mendoakan keduanya dengan kebaikan dan lain sebagainya."

Penakwilan firman Allah: وَذِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ ***(kaum kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin)***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya: Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari bani Israil bahwa janganlah kalian menyembah kecuali Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua dan sanak kerabat, yaitu menyambung tali silaturahmi dan menunaikan hak-haknya, dan anak yatim, yaitu dengan memberikan kasih sayang dan kelembutan, dan orang-orang miskin, yaitu dengan memberikan hak-hak mereka yang telah ditetapkan oleh Allah dalam harta kalian.

Penakwilan firman Allah: وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا ***(serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia)***

Abu Ja'far berkata: Jika ada yang bertanya: Bagaimana pembicaraan ini berubah menjadi perintah, sementara sebelumnya tidak diawali dengan perintah dan hanya berupa informasi? Jawabnya: Bagus saja ia berkedudukan sebagai perintah dan larangan meskipun redaksinya adalah informasi. Jika kalimat لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ diganti menjadi larangan, yakni dengan kalimat لَا تَعْبُدُوا إِلَّا ٱللَّهَ maka akan bagus juga, dan telah disebutkan bahwa ini adalah *qiraat* Ubay bin Ka'b. Hal ini baik dan dibenarkan manakala dibaca dengan bacaan tersebut. Seperti firman Allah: وَإِذْ أَخَذْنَا

مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ. Dan jika demikian, maka kalimat وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا adalah *'athaf* pada لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ meskipun masing-masing maknanya berseberangan dengan makna yang ada di dalamnya.

Lalu para ahli qiraat berbeda pendapat mengenai qiraat حُسْنًا. Ulama Kufah membaca dengan *fathah* pada huruf *haa'* dan *siin* (حَسَنًا), sedangkan ulama Madinah membaca *dhammah* pada hruf *haa'* dan *sukun* pada huruf *siin*. Dan diriwayatkan bahwa sebagian ahli *qiraat* ada yang membaca seperti bentuk فُعْلَى.[372]

Lalu mereka berselisih pendapat mengenai perbedaan antara keduanya. Ahli Basrah mengatakan, ia salah satu antara dua sisi; entah yang dimaksud dengan *al hasan* adalah *al husn* dan keduanya satu bahasa, atau menjadikan *al husn* adalah sama dengan *al hasan,* sehingga menjadi seperti ucapanmu, "Engkau hanyalah (memakan) makanan dan minuman."

Sebagian yang lain mengatakan, bahwa *al husn* adalah nama yang umum dan mencakup seluruh makna kebaikan, sedangkan *al hasan* adalah sebagian dari makna *al husn*. Oleh karena itu, ketika berkenaan dengan orang tua, Allah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik secara menyeluruh kepadanya seraya berfirman: وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا, sedangkan ketika berkenaan dengan manusia biasa maka Allah berfirman: وَقُولُوا لِلنَّاسِ حَسَنًا.

Abu Ja'far berkata: Menurutku, pendapat yang kedua inilah yang paling tepat. Maka *qiraat* yang benar adalah وَقُولُوا لِلنَّاسِ حَسَنًا karena Bani Israil hanyalah diperintahkan dalam perjanjian tersebut untuk mengatakan sebagian dari makna kebajikan kepada manusia dan bukan makna kebajikan secara keseluruhan, oleh karena itu aku memilih *qiraat* ini. Adapun *qiraat* حُسْنًا menurutku kurang tepat karena menyalahi *qiraat* umat Islam, di samping menyalahi perkataan orang Arab, dimana orang Arab tidak biasa mengucapkan kata فُعْلَى dan أَفْعَل kecuali dengan *alif* dan *laam* atau dengan *mudhaf*. Maka

---

[372] Hamzah dan Al Kisa`i membaca dengan *fathah* pada *haa'* dan *siin*, sedang mayoritas ahli qiraat membaca dengan *dhammah* pada *haa'* dan *sukun* pada *siin*, dan keduanya adalah *qiraat mutawatirah*, sedangkan Ubai bin Ka'b dan Thalhah bin Masraf membaca حُسْنَى dan Al Jahdari membaca إِحْسَانًا dan keduanya adalah *qiraat* yang tidak *mutawatirah*, lihat *At-Taisir fi Al Qiraat As-Saba'* (64).

tidak dikatakan misalnya: جَاءَنِي أَحْسَن, melainkan dikatakan: جَاءَنِي الأَحْسَن, dan tidak dikatakan misalnya: اِمْرَأَةٌ حُسْنَى, melainkan dikatakan: اِمْرَأَةٌ الْحُسْنَى.

Adapun perkataan yang baik yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil agar mengatakannya kepada orang-orang adalah seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

1448. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا Allah juga memerintahkan kepada mereka agar mengatakan perkataan yang baik kepada manusia; yaitu memerintahkan kepada orang-orang yang bersyahadat agar mengucapkan kalimat *"Laa Ilaaha illallah"*, karena ia merupakan *taqarrub* kepada Allah.[373]

1449. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah: وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ia berkata, "Katakanlah yang ma'ruf kepada orang-orang."[374]

1450. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij: وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ia berkata, "Percaya dengan kenabian Nabi Muhammad SAW."[375]

1451. Yazid bin Harun menceritakan kepadaku, katanya: aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri mengatakan tentang firman Allah: وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ia berkata, "Perintahkanlah mereka kepada yang ma'ruf dan laranglah mereka dari yang mungkar."[376]

1452. Harun bin Idris menceritakan kepadaku, katanya: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami, katanya: Abdul Malik bin Abu Sulaiman berkata, aku bertanya kepada Atha' bin Abi Rabah tentang firman Allah: وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ia berkata, "Siapa saja yang

---

373 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/173).
374 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/161).
375 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/173).
376 Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/461).

Anda temui, maka katakanlah kepadanya perkataan yang baik." Ia berkata, "Dan aku bertanya kepada Abu Ja'far, maka ia juga mengatakan perkataan yang sama."[377]

1453. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Abdul Malik memberitahukan kepada kami dari Abu Ja'far dan Atha' bin abi Rabah tentang firman Allah: وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا ia berkata, "Katakanlah kepada semua orang."[378]

1454. Ya'qub menceritakan kepadaku, katanya: Husyaim menceritakan kepada kami, katanya: Abdul Malik memberitahukan kepada kami dari Atha' dengan riwayat yang sama.

Penakwilan firman Allah: وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ ***(dirikanlah shalat)***

Abu Ja'far berkata: Maknanya: Dan tunaikanlah dengan hak-haknya yang wajib atas kalian padanya.

1455. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ ia berkata, "Mendirikan shalat berarti menyempurnakan ruku', sujud, tilawah, khusyu dan konsentrasi padanya."[379]

Penakwilan firman Allah: وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ ***(dan tunaikanlah zakat)***

Abu Ja'far berkata: Pada bagian yang lalu telah kami terangkan makna zakat dan asalnya. Adapun zakat yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil di sini adalah seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1456. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ ia berkata, "Memberikan zakat adalah kewajiban yang ditetapkan oleh Allah pada harta mereka, ini adalah ajaran yang tidak sama dengan ajaran

[377] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/164) dengan redaksi yang sama.
[378] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/161).
[379] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/25) dengan redaksi yang sama.

Muhammad SAW, dimana zakat mereka adalah kurban yang disambar api, lalu dibawanya, sebagai tanda bahwa ia diterima, sedangkan yang tidak disambar api maka ia berarti tidak diterima, yaitu kurban yang diberikan dari harta yang haram seperti merampas atau menipu atau mengambil yang bukan haknya."[380]

1457. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَءَاتُوا ٱلزَّكَوٰةَ "Yang dimaksud dengan zakat adalah ketaatan kepada Allah dan ikhlas."[381]

Penakwilan firman Allah: ثُمَّ تَوَلَّيۡتُمۡ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنكُمۡ وَأَنتُم مُّعۡرِضُونَ ***(kemudian kalian tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil dari kalian, dan kalian selalu berpaling)***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah pemberitaan dari Allah tentang orang-orang Yahudi Bani Israil yang ingkar janji sesudah Allah mengambilnya dari mereka. Mereka berpaling darinya kecuali sebagian kecil yang dilindungi Allah. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1458. Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Umarah, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata, ketika Allah mewajibkan atas mereka apa yang disebutkan bahwa Dia mengambil janji dari mereka dengannya, mereka berpaling darinya dengan rasa enggan dan benci, dan mencari yang ringan atas mereka kecuali segelintir orang dari mereka, dan mereka itulah yang dikecualikan oleh Allah dalam firman-Nya: إِلَّا قَلِيلٗا مِّنكُمۡ. Dia berfirman: segelintir orang yang Aku pilih untuk menaati-Ku, dan akan Aku timpakan siksa-Ku atas orang yang berpaling dan meninggalkannya karena menganggap remeh.[382]

1459. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al

---

380 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/271).

381 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/99).

382 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/210).

Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ maksudnya: "Lalu kalian tinggalkan itu semua."[383]

Sebagian mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ adalah orang-orang Yahudi yang hidup di masa Rasulullah SAW, adapun yang dimaksud dalam ayat ini adalah nenek moyang mereka.[384]

Dan sebagian yang lain mengatakan, bahwa firman-Nya ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ adalah ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang hidup di masa Rasulullah SAW.[385]

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kalian (yaitu): kalian tidak akan menumpahkan darah kalian (membunuh orang), dan tidak akan mengusir diri kalian (saudara sebangsa) dari kampung halaman kalian, kemudian kalian berikrar (akan memenuhi) sedang kalian mempersaksikannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 84)

Penakwilan firman Allah: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ ***(Dan [ingatlah] ketika Kami mengambil janji dari kalian (yaitu): kalian tidak akan menumpahkan***

---

383 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/162).
384 Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/462).
385 Ibid.

darah kalian (membunuh orang), dan tidak akan mengusir diri kalian (saudara sebangsa) dari kampung halaman kalian)

Abu Ja'far berkata: Makna dan *i'rab* ayat ini adalah sama dengan ayat sebelumnya, yaitu: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ.

Jika ada yang bertanya: apa makna ayat ini? Adakah mereka dilarang membunuh diri sendiri dan mengusirnya dari rumahnya?

Jawabnya: Bukan demikian maksudnya, akan tetapi mereka dilarang membunuh sesama mereka, karena barangsiapa yang membunuh orang lain berarti ia membunuh diri sendiri, karena agama mereka adalah satu sehingga mereka dianggap satu orang. Seperti sabda Rasulullah SAW,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ بَيْنَهُمْ بِمَنْزِلَةِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا اشْتَكَى بَعْضُهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ

"Sesungguhnya kaum mukmin dalam kasih sayang dan kelemah-lembutan sesama mereka seperti satu jasad, jika salah satu anggota badan mengadu kesakitan, maka seluruh badan akan merasakan demam dan sulit tidur."

Dan bisa juga maknanya, janganlah seseorang diantara kalian membunuh orang lain karena ia akan diqishash, sehingga seperti membunuh dirinya sendiri.

Sesuai penafsiran kami, berikut ini kami paparkan penafsiran para mufassir.

1460. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ artinya: "Janganlah kalian saling bunuh membunuh diantara kalian, karena jiwa kalian wahai anak Adam adalah satu agama."[386]

1461. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan

---

[386] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/163).

kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman-Nya: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ ia berkata, "Janganlah kalian saling bunuh-membunuh dan jangan saling usir-mengusir diantara kalian dari kampung halaman kalian."

1462. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman-Nya: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ ia berkata, "Janganlah kalian saling bunuh membunuh tanpa hak", وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ sehingga engkau wahai anak Adam dianggap telah menumpahkan darah sesama satu agama."[387]

Penakwilan firman Allah: ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ ***(kemudian kalian berikrar)***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya adalah seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

1463. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah: ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ ia berkata, "Kemudian kalian berikrar akan memenuhi janji tersebut."[388]

1464. Ammar menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi' dengan riwayat yang sama.

Penakwilan firman Allah: وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ***(sedang kalian mempersaksikannya)***

Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud dalam ayat ini. Sebagian mereka mengatakan, bahwa ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang hidup di masa Rasulullah SAW, sebagai kecaman atas mereka karena telah menyia-nyiakan hukum-hukum

[387] Ibid.

[388] Ibid.

yang ada dalam Taurat mereka. Dan inilah penakwilan Ibnu Abbas.

1465. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, katanya: Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair atau dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata, وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ bahwa "Benar, ini adalah janji yang Aku ambil dari kalian."[389]

Sebagian mereka mengatakan, justeru ini adalah informasi dari Allah tentang nenek moyang mereka, hanya saja Allah menyampaikannya dengan redaksi lawan bicara karena alasan seperti yang kami jelaskan pada ayat-ayat yang lain. Mereka menakwilkan وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ dan "Kalian adalah para saksi."

1466. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah: وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ia berkata, "Dan kalian adalah para saksi."[390]

Abu Ja'far berkata: Menurutku, penakwilan yang paling tepat, bahwa ia adalah informasi tentang nenek moyang mereka dan mencakup lawan bicara dari orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Rasulullah SAW, seperti halnya firman-Nya: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ itu adalah informasi tentang nenek moyang mereka meskipun ditujukan kepada mereka yang hidup pada masa Rasulullah SAW, karena Allah mengambil janji dari mereka yang hidup pada masa Rasulullah SAW dengan cara seperti yang dijelaskan-Nya di dalam Kitab-Nya, dimana Dia menetapkan hukum Taurat terhadap keturunan mereka, sebagaimana menetapkannya pada mereka yang hidup di zaman Musa AS.

[389] Ibid.

[390] Ibid.

ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمْ تَظَٰهَرُونَ عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

"Kemudian kalian (Bani Israil) membunuh diri kalian (saudara sebangsa), dan mengusir segolongan dari kalian dari kampung halamannya, kalian bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan, tetapi jika mereka datang kepada kalian sebagai tawanan, kalian tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagi kalian. Apakah kalian beriman kepada sebagian dari Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian dari kalian melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kalian perbuat."

(Qs. Al Baqarah [2]: 85)

Penakwilan firman Allah: ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمْ تَظَٰهَرُونَ عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ***(Kemudian kalian [Bani Israil] membunuh diri kalian (saudara sebangsa), dan mengusir segolongan dari kalian dari kampung halamannya, kalian bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan)***

Abu Ja'far berkata: Ada dua sisi penakwilan; *pertama*: ثُمَّ أَنْتُمْ (يَا) هَؤُلَاءِ, lalu *Yaa'* dibuang karena cukup dengan indikasi dzahir ayat, seperti firman Allah: يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا asalnya: (يَا) يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا. *Kedua*: maknanya; ثُمَّ أَنْتُمْ (قَوْمٌ) تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ.

Kemudian para mufassir berselisih pendapat tentang siapa yang dimaksud dengan ayat ini.

1467. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Abu Muhammad, dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمْ تَظَٰهَرُونَ عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ "Kepada orang-orang musyrik sehingga kalian menumpahkan darah sesama mereka dan mengusir mereka dari kampung halaman mereka bersama mereka." Ia berkata, "Allah mengecam perbuatan mereka, dimana Allah telah mengharamkan penumpahan darah atas mereka dalam Taurat dan mewajibkan mereka menebus tawanan mereka, dan mereka adalah dua kelompok: sebagian mereka dari bani Qainuqa' sekutu Khazraj, dan sebagian mereka dari bani Nadhir dan Quraizhah sekutu Aus.

Manakala terjadi peperangan antara Aus dan Khazraj, keluarlah bani Qainuqa bersama Khazraj, sedang bani Nadhir dan Quraizhah bersama Aus, masing-masing membela sekutunya, hingga terjadilah pertumpahan darah diantara mereka, padahal di tangan mereka terdapat kitab Taurat, dan mereka mengetahui hak serta kewajiban mereka. Suku Aus dan Khazraj adalah orang-orang musyrik yang menyembah berhala, tidak mempercayai adanya surga dan neraka, kiamat dan kebangkitan, serta perihal halal dan haram.

Lalu jika peperangan telah usai maka mereka saling menebus tawanan diantara mereka mengikuti perintah yang ada dalam Taurat, dimana bani Qainuqa' menebus tawanan mereka yang ada pada suku Aus, sedangkan bani Nadhir dan Quraizhah menebus tawanan yang ada pada suku Khazraj, dan menyatakan halal atas darah orang-orang yang terbunuh dari mereka karena membela orang-orang musyrik, padahal dalam Taurat

dilarang membunuh dan mengusir dari kampung halamannya, serta tidak membela orang-orang musyrik yang menyembah berhala. Namun mereka melakukan itu semua karena sekedar mencari kenikmatan dunia. Demikianlah yang aku dengar tentang sebab turunnya kisah ini.[391]

1468. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ia berkata, "Sesungguhnya Allah menetapkan atas Bani Israil dalam Taurat, agar janganlah kalian saling membunuh diantara kalian, dan siapapun yang kalian temukan menjadi budak, maka tebuslah ia dengan harga apapun dan merdekakanlah dia. Lalu bani Quraizhah menjadi sekutu suku Aus, dan bani Nadhir menjadi sekutu suku Khazraj, lalu mereka saling bunuh membunuh dalam peperangan Sumair.[392]

Lalu berperanglah antara bani Quraizhah dengan bani Nadhir bersama sekutu masing-masing, mereka saling merusak rumah-rumah mereka dan mengusirnya dari kampung halaman mereka. Jika ada seseorang dari mereka yang tertawan, maka mereka pun menebusnya, maka orang-orang Arab pun mengejek mereka dan mengatakan, bagaimana kalian memerangi mereka lalu menebusnya? Mereka menjawab, "Kami diperintahkan untuk menebus mereka dan dilarang memerangi mereka." Mereka berkata, "Lalu mengapa kalian memerangi mereka?" mereka menjawab, "Kami merasa malu karena sekutu kami dihinakan." Dan inilah makna dari firman Allah: ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمْ تَظَٰهَرُونَ عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ[393].

1469. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya; Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya; Abdurrahman bin Zaid

[391] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (1/477) dan Ibnu Hisyam dalam *Sirah Nabawiyah* (2/188).

[392] Yaitu peperangan yang terjadi antara suku Aus dan Khazraj pada masa jahiliyah, dan Sumair adalah nama seorang laki-laki dari bani Amru bin Auf.

[393] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/110).

mengatakan, "Quraizhah dan Nadhir bersaudara, dan mereka dalam kondisi demikian, dimana mereka memiliki Al Kitab, juga Aus dan Khazraj bersaudara, lalu terpecah, dan pecahlah Quraizhah dan Nadhir, dimana Nadhir bersekutu dengan Khazraj dan Quraizhah dengan Aus, lalu mereka berperang, maka Allah berfirman: ثُمَّ أَنتُمْ هَٰؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمْ تَظَٰهَرُونَ عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ.[394]

Sebagian mereka mengatakan seperti berikut:

1470. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah ia berkata, "Bani Israil jika menindas suatu kaum, maka mereka mengusirnya dari kampung halaman mereka, padahal telah diambil janji dari mereka bahwa tidak diperbolehkan menumpahkan darah dan mengusir sesama mereka dari kampung halamannya."[395]

Penakwilan firman Allah: وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ (*tetapi jika mereka datang kepada kalian sebagai tawanan, kalian tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagi kalian. Apakah kalian beriman kepada sebagian dari Al Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain?*)

Abu Ja'far berkata: Dalam ayat ini Allah mengecam perilaku orang-orang Yahudi yang mengimani sebagian isi Al Kitab dan mengingkari sebagian yang lainnya.

1471. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ mereka sungguh menebus tawanan mereka, dan tebusan mereka adalah sebuah

---

394 Tidak kami temukan riwayat dengan sanad ini dalam literatur kami.

395 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/165).

keimanan, juga mengusir sebagian mereka adalah sebuah kekufuran, dimana mereka mengusir mereka dari kampung halamannya, namun jika melihat mereka dalam tawanan musuh mereka menebusnya.[396]

1472. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata, وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَـٰرَىٰ تُفَـٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَـٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ yakni "Kalian telah mengetahui bahwa hal itu wajib atas kalian dalam agama kalian dan termaktub di dalam kitab kalian, adakah kalian menebus mereka karena kalian beriman dengan hal itu dan mengusir mereka karena kalian kufur dengan hal itu."[397]

1473. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ia berkata, وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَـٰرَىٰ تُفَـٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَـٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ia berkata, "Jika engkau menemukannya di tangan musuhmu, maka hendaklah kau menebusnya, namun justeru kalian membunuhnya dengan tangan kalian sendiri."[398]

1474. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah mengenai ayat, وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَـٰرَىٰ تُفَـٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَـٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ia berkata, "Sikap mengusir mereka adalah sebuah kekufuran, sedang penebusan mereka adalah sebuah keimanan."[399]

1475. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah mengenai ayat,

---

396 Ibid (1/166).
397 Ibid (1/165).
398 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/212).
399 Tidak kami temukan dalam literatur kami.

وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ia berkata, "Bani Israil telah berjanji bahwa mereka dilarang membunuh dan mengusir sebagian mereka dari kampung halamannya, dan berjanji bahwa jika sebagian mereka terdapat dalam tawanan, mereka harus menebusnya, lalu mereka mengusir mereka kemudian menebusnya, mereka beriman dengan sebagian isi Taurat dan ingkar dengan sebagian yang lainnya."[400]

1476. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Adam Al Asqalani menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah ia mengatakan, bahwa Abdullah bin Salam melewati Ra'su Jalut di Kufah, dimana ia sedang menebus wanita yang tidak ada transaksi orang Arab atasnya dan tidak menebus yang ada kontrak orang Arab atasnya, maka berkatalah Abdullah bin Salam, "Sungguh yang tertulis di dalam kitab kalian adalah hendaknya kalian menebus mereka semua."[401]

1477. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid dengan riwayat yang sama. وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ia berkata, "Kekufuran mereka adalah membunuh dan mengusir, sedangkan keimanan mereka adalah menebus tawanan." Ibnu Juraij berkata, "Jika mereka ada di tangan kalian, maka kalian membunuhnya dan mengusirnya, sedang jika mereka dalam tawanan, maka kalian menebusnya? Dan aku mendengar bahwa Umar bin Khaththab berkata tentang kisah Bani Israil: Sesungguhnya Bani Israil telah berlalu, dan kalian-lah yang dimaksud dengan hal (ayat) ini.[402]

Penakwilan firman Allah: فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ***(tiadalah balasan bagi orang yang berbuat***

---

400 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/165).

401 Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/471).

402 Ibid (1/472).

demikian dari kalian melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia)

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya: maka tiada lain balasan bagi orang yang berbuat demikian, yaitu membunuh, mengusir kemudian menebus, kecuali kehinaan di dunia sebelum adzab di akhirat.

Kemudian para mufassir berselisih pendapat tentang bentuk kehinaan yang ditimpakkan Allah kepada mereka:

Sebagian mereka mengatakan, itulah hukum Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu qishash bagi orang yang membunuh dan membalas atas orang yang berbuat dzalim dan aniaya.[403]

Sebagian yang lain mengatakan, yaitu mengambil *jizyah* (upeti) dari mereka, sebagai penghinaan atas mereka dan penundukan.[404]

Sebagian lain mengatakan, kehinaan yang ditimpakan atas mereka di dunia, yaitu diusirnya bani Nadhir oleh Rasulullah SAW dari kampung halaman mereka, diperanginya bani Quraizhah, dan ditawannya keluarga mereka. dan inilah kehinaan yang ditimpakan atas mereka di dunia sebelum ditimpakan siksa di akhirat.[405]

Penakwilan firman Allah: وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ***(dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat)***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya: Dan pada hari kiamat kelak mereka akan ditimpa siksa yang sangat pedih yang telah dipersiapkan oleh Allah bagi mereka.

Sebagian ada yang menakwilkan: Dan pada hari kiamat kelak mereka akan dikembalikan kepada siksa yang lebih pedih daripada siksa dunia.[406] Namun penakwilan ini tidak benar, karena Allah menginformasikan bahwa Dia akan mengembalikan mereka kepada siksa yang paling pedih,

---

403 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/175).
404 Ibid.
405 Ibid.
406 Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/472).

karenanya menggunakan *alif laam* karena maksudnya adalah seluruh jenis siksa bukan satu macam saja darinya.

Penakwilan firman Allah: وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ***(Allah tidak lengah dari apa yang kalian perbuat)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli *qiraat* berbeda pendapat dalam cara membaca ayat ini. Sebagian mereka membaca يَعْمَلُونَ menggunakan huruf *yaa'*, karena kembali kepada sebelumnya: فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا.

Dan sebagian yang lain membaca تَعْمَلُونَ dengan *taa'*[407] karena kembali kepada sebelumnya: أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَـٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ.

Yang paling mengherankanku adalah *qiraat* yang menggunakan *yaa'* يَعْمَلُونَ karena mengikuti sebelumnya فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ dengan alasan karena وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ lebih dekat kepadanya daripada kepada أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَـٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ, dimana mengikutkannya kepada yang lebih dekat adalah lebih utama daripada mengikutkannya kepada yang lebih jauh. Namun yang benar adalah *qiraat* kedua sebagaimana termaktub di dalam mushaf.

أُوْلَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا بِٱلْأَخِرَةِ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٨٦﴾

"Itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat, maka tidak akan diringankan siksa mereka dan mereka tidak akan ditolong."

(Qs. Al Baqarah [2]: 86)

---

[407] Nafi' dan Ibnu Katsir membaca dengan *Yaa'* يعْمَلُونَ sedangkan mayoritas ahli *qiraat* membaca dengan *Taa'* تعْمَلُونَ. Lihat *Al Muharrir Al Wajiz* (1/176).

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya: mereka itulah —yaitu orang-orang yang mengimani sebagian isi Al Kitab ketika menebus tawanan mereka dari orang-orang Yahudi, dan mengingkari sebagian yang lain ketika membunuh orang yang dilarang untuk dibunuh, mengusir orang yang dilarang untuk diusir dari kampung halamannya, dan melanggar janji Allah yang telah ditetapkan dalam Taurat— orang-orang yang membeli kepemimpinan dunia atas orang-orang yang lemah dan bodoh, membeli kebutuhan hidup yang rendah dengan keimanan yang mahal yang jika mereka mempertahankannya niscaya mereka akan memperoleh kenikmatan surga yang kekal abadi selama-lamanya. Allah menyatakan demikian, karena mereka telah mengutamakan dunia daripada akhirat, dan memilih kekufuran daripada keimanan.

1478. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا بِٱلۡأٓخِرَةِ yaitu; "Lebih menyenangi kenikmatan dunia yang sedikit daripada kenikmatan akhirat yang banyak."[408]

Abu Ja'far berkata: Kemudian Allah menginformasikan, bahwa karena mereka telah menjual (menukar) kenikmatan akhirat dengan kenikmatan dunia, dan memilih kekufuran dari keimanan, maka mereka tidak akan diberikan kenikmatan akhirat sedikit pun, dan tidak akan diringankan siksa dari mereka sedikit pun, bahkan tidak akan diberikan pertolongan dari siapapun.

وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا مُوسَى ٱلۡكِتَٰبَ وَقَفَّيۡنَا مِنۢ بَعۡدِهِۦ بِٱلرُّسُلِۖ وَءَاتَيۡنَا عِيسَى ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدۡنَٰهُ بِرُوحِ ٱلۡقُدُسِۗ أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمۡ رَسُولُۢ بِمَا لَا تَهۡوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسۡتَكۡبَرۡتُمۡ فَفَرِيقٗا كَذَّبۡتُمۡ وَفَرِيقٗا تَقۡتُلُونَ ﴿٨٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab

408 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/167).

(Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam, dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepada kalian seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginan kalian, lalu kalian menyombong, maka beberapa orang (diantara mereka) kalian dustakan dan beberapa orang (yang lain) kalian bunuh."

(Qs. Al Baqarah [2]: 87)

Penakwilan firman Allah: وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ وَقَفَّيْنَا مِنۢ بَعْدِهِۦ بِٱلرُّسُلِ ***(Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul)***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya: Dan telah Kami turunkan Taurat kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya sesudah itu secara berturut-turut dengan para Rasul yang membawa syariat yang sama. Karena seluruh Nabi yang diutus sesudah Musa sampai masa Isa diperintahkan agar menegakkan ajaran Taurat.

Penakwilan firman Allah: وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَـٰتِ ***(dan telah kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam)***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya: Dan telah Kami berikan kepada Isa putera Maryam bukti-bukti kebenaran (mukjizat) atas kenabiannya, seperti menghidupkan orang yang mati, menyembuhkan orang yang buta, penyakit kusta dan lain sebagainya.

1479. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, katanya: Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَـٰتِ yaitu "Bukti-

bukti kebenaran yang ada di tangannya seperti menghidupkan orang yang telah mati, membuat sejenis burung dari tanah liat kemudian meniupkan ruh padanya sehingga menjadi burung yang dapat terbang dengan izin Allah, menyembuhkan orang-orang yang sakit, memberitahukan tentang hal-hal tersembunyi yang mereka sembunyikan di rumah mereka."[409]

Penakwilan firman Allah: وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ *(dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus)*

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya adalah seperti berikut:

1480. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Abu Zuhair menceritakan kepada kami dari Juwaibir dari Adh-Dhahhak tentang firman-Nya: وَأَيَّدْنَٰهُ ia berkata, "Dan Kami menolongnya."[410]

Kemudian para mufassir berbeda pendapat mengenai makna بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ. Sebagian mereka mengatakan bahwa ia adalah Jibril AS.

1481. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman-Nya: وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ia berkata, "Yakni Jibril AS."[411]

1482. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ia berkata, "Yaitu Jibril AS."[412]

1483. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Abu Zuhair menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak tentang firman-Nya: وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ "Yaitu Jibril AS."[413]

1484. Ammar menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far

409 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/168).
410 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/112).
411 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/168).
412 Ibid.
413 Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/117).

menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi': وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ia berkata, "Allah memperkuat Isa dengan Jibril, yaitu Ruhul Qudus."[414]

1485. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Al Hasan Al Makki menceritakan kepadaku dari Syahr bin Hausyab Al asy'ari: bahwa sejumlah orang dari kalangan Yahudi berkata kepada Rasulullah SAW, "Beritahukanlah kepada kami siapakah Ar-Ruh itu?" Beliau menjawab,

أَنْشُدُكُمْ بِاللهِ وَبِأَيَّامِهِ عِنْدَ بَنِي إِسْرَائِيْلَ، هَلْ تَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ جِبْرِيْلُ وَهُوَ يَأْتِيْنِي؟

"Aku menyumpah kalian dengan nama Allah dan kenikmatan-kenikmatan-Nya atas bani Israil, tahukah kalian bahwa ia adalah Jibril dan ia datang kepadaku?" Mereka menjawab, "Ya."[415]

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa ia adalah Injil. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

1486. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata tentang firman Allah: وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ia berkata, "Allah memperkuat Isa dengan Injil sebagai ruh, seperti menjadikan Al Qur`an sebagai ruh, keduanya adalah ruh Allah sebagaimana firman-Nya: وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ﴿٥٢﴾ *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)[416]

Sebagian yang lain berpendapat bahwa ia adalah nama sesuatu yang dengannya Isa menghidupkan orang yang telah mati. Seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

---

414 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/168).

415 Ibnu Hisyam dalam *Sirah Nabawiyah* (3/79).

416 Ibnu Athiyah dalam *AL Muharrir Al Wajiz* (1/176).

1487. Al Minjab menceritakan kepadaku, katanya: Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas: وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ia berkata, "Yaitu nama sesuatu yang dengannya Isa menghidupkan orang yang telah mati."[417]

Abu Ja'far berkata: Penakwilan yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa ia adalah Jibril AS. Karena Allah mengabarkan bahwa Dia memperkuat Isa dengannya, sebagaimana Dia menginformasikan dalam ayat yang lain:

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى ۖ وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

"(Ingatlah), ketika Allah mengatakan:"Hai 'Isa putera Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada Ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus (Jibril). Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) diwaktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) diwaktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) dikala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka

[417] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/169).

berkata: "Ini tidak lain sihir yang nyata." (Qs. Al Maa`idah [5]: 110).

Dan jika makna Ruhul Qudus dalam ayat ini adalah Injil, maka akan terjadi pengulangan, karena setelah itu Allah menyatakan: وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ .

Jika demikian, maka pendapat yang mengatakan bahwa ruh di sini adalah injil, itu tidak benar, meskipun seluruh kitab Allah adalah ruh dari-Nya, karena dapat menghidupkan hati yang telah mati dan menjadi petunjuk kepada jalan yang benar. Adapun alasan Jibril disebut sebagai Ruhul Qudus, karena ia diciptakan oleh Allah dengan ruh dari-Nya tanpa melalui proses kelahiran, karenanya disebut Ruhul Qudus, yang berarti Ruh yang suci.

Namun para mufassir berbeda pendapat mengenai makna Al Qudus di sini sebagaimana berselisih tentang makna Ruh.

1488. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi ia berkata, Al Qudus artinya berkah.[418]

1489. Ammar menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rabi', ia berkata, "Al Qudus adalah Allah *Ta'ala.*"[419]

1490. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata, "Al Qudus adalah Allah, dan Dia memperkuat Isa dengan Ruh-Nya." Lalu ia membacakan firman Allah:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾

"Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan

---

418 Ibid.

419 Ibid.

keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. Al Hasyr [59]: 23)[420]

1491. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Amr bin Al Harits memberitahukan kepadaku dari Sa'id bin Abi Hilal dari Hilal bin Usamah dari Atha' bin Yasar, ia berkata, Ka'b berkata, "Allah adalah Al Qudus."[421]

Penakwilan firman Allah: أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ ***(Apakah setiap datang kepada kalian seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginan kalian, lalu kalian menyombong, maka beberapa orang (diantara mereka) kalian dustakan dan beberapa orang (yang lain) kalian bunuh)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi dari bani Israil.

1492. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid.[422]

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada bani Israil: Wahai orang-orang Yahudi dari bani Israil, sesungguhnya Aku telah memberikan kepada Musa Taurat, dan mengirimkan sejumlah Rasul sesudahnya secara berturut-turut, memberikan mukjizat kepada Isa dan memperkuatnya dengan Ruhul Qudus, namun jika datang seorang Rasul kepada kalian yang tidak sesuai dengan keinginan kalian, kalian menyombongkan diri atasnya, mendustakan sebagian mereka dan membunuh sebagian yang lain. Dan demikianlah sikap kalian terhadap para Rasul-Ku selama-lamanya.

●●●

420 Ibid.

421 Tidak kami temukan dengan redaksi ini dalam literatur kami.

422 Abu Hayyan dalam Tafsirnya (1/482).

وَقَالُواْ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan mereka berkata, "Hati kami tertutup", tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka, maka sedikit sekali mereka yang beriman." (Qs. Al Baqarah [2]: 88)

Penakwilan firman Allah: وَقَالُواْ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ***(Dan mereka berkata, "Hati kami tertutup")***

Abu Ja'far mengatakan: Para ahli qiraat berselisih pendapat dalam membaca ayat ini. Sebagian mereka membaca وَقَالُواْ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ dengan meringankan huruf *laam* yang ber*sukun*, dan ini merupakan bacaan yang umum di seluruh penjuru negeri. Sebagian yang lain membaca وَقَالُواْ قُلُوبُنَا غُلُفٌۢ dengan memberatkan bacaan *laam* yang *berdhammah.* Yang membaca dengan mem*sukun*kan huruf *laam* dan meringankan bacaannya, mereka menafsirkan bahwa mereka berkata, "Hati kami berada dalam sarang dan tertutup", dan الغلف dalam bacaan mereka adalah bentuk jamak dari kata أغلف yaitu sesuatu yang terbungkus dan tertutup.

Sebagaimana orang yang belum dikhitan dinamakan أَغْلَف dan yang perempuan disebut غَلَفَاءُ dan dikatakan untuk pedang yang berada di sarungnya: سَيْفٌ أَغْلَف, adapun gagang pedang disebut قَوْسٌ غَلَفَاءُ serta bentuk jamaknya adalah غُلف. Demikian pula kalimat yang memiliki sifat dalam bentuk أَفْعَل dan jika berstatus muannats, maka menjadi فُعْلاَءُ dan bentuk jamaknya adalah غُلْف dengan harakat *dhammah* pada huruf pertama dan *sukun* pada huruf keduanya, seperti kalimat: أَحْمَر حُمْر dan أَصْفَر صُفْر, maka itu menjadi bentuk jamak untuk *muannats* atau *mudzakkar* dan tidak boleh menekan huruf *'ain fi'li*-nya kecuali jika terpaksa harus demikian, contohnya dalam syair, sebagaimana ucapan Tharfah bin Abdu,

أَيُّهَا الفِتْيَانِ فِي مَجْلِسِنَا # جَرِّدُوا مِنْهَا وِرَادًا وَشُقُرْ

"Wahai para pemuda yang berada di majlis kami #
Hidangkanlah bunga yang kekuning-kuningan."[423]

Yang dimaksud adalah شُقْر, karena syair menuntut adanya *harakat* pada huruf kedua, maka menjadikannya ber*harakat*. Sebagaimana riwayat:

1493. Ibnu Humaid memberitahukan kepada kami, katanya, Al Hakam bin Basyir bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, katanya, Amr bin Qais Al Mula'i memberitahukan kami, dari Amr bin Marrah Al Jamali, dari Abu Al Bakhtari, dari Hudzaifah, ia berkata, bahwa hati dibagi kepada empat macam, kemudian dia menyebutkannya dan diantaranya adalah hati yang tertutup, yakni hati yang terbalut, yaitu hati orang kafir.[424] Riwayat yang menjelaskan hal tersebut —yakni yang mengatakan bahwa hati itu berada dalam kondisi tertutup— adalah:

1494. Ibnu Humaid memberitahukan kami, katanya, Salamah memberitahukan kami, katanya, Ibnu Ishaq memberitahukan kami, katanya, Muhammad Ibnu Abi Muhammad memberitahukan kami, dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas: (وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ) "Yakni berada dalam kurung-an."

1495. Al Mutsanna memberitahukan kepadaku, katanya, Abu Shalih memberitahukan kepadaku, Mu'awiyyah bin Shalih, memberitahukan kepada kami, dari Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah: وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ "Yakni yang tertutup."[425]

1496. Muhammad bin Sa'd memberitahukan kepadaku, katanya, bapakku

---

[423] Yang melantunkan syair ini adalah: Tharfah bin Al Abdu, dan arti dari kata *"jarriduu"* adalah "Hidangkanlah untuk yang menyerbu", *Al asyqar*: adalah yang berwarna merah bersih. Lihat *Ad-Diwan* hal. 57

[424] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/17) dari Abu Al Bakhtari dari Abu Sa'id, dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/63) dan Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir* (2/110) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/214), dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Al Ikhlash*.

[425] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/170), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/157)

memberitahukan kepadaku, katanya, pamanku memberitahukan kepadaku, katanya, bapakku telah memberitahukan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ adalah "Hati yang tertutup dari cahaya."[426]

1497. Abbas bin Muhammad memberitahukan kepadaku, katanya, Hajjaj memberitahukan kepadaku, katanya, Ibnu Juraij berkata, Abdullah bin Katsir memberitahukan kepadaku, dari Mujahid bahwasanya firman Allah: وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ yakni "Terdapat tutup yang menutupinya."[427]

1498. Al Mutsanna memberitahukan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah memberitahukan kepadaku, katanya, Syibil memberitahukan kepadaku, katanya, Abdullah bin Katsir memberitahukan kepadaku, dari Mujahid bahwa: وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ maksudnya "Terdapat tutup yang menutupinya."[428]

1499. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi memberitahukan kepadaku, katanya, Abu Ahmad Az-Zubairi memberitahukan kepadaku, katanya, Syarik telah menyampaikan kepadaku dari Al A'masy mengenai firman-Nya وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ia berkata, "Dia dalam tutup."[429]

1500. Bisyr bin Mu'adz memberitahukan kepadaku, katanya, Yazid bin Zuraij memberitahukan kepadaku, katanya, Sa'id memberitahukan kepadaku, dari Qatadah, bahwa وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ "Yakni tidak memahami."[430]

1501. Al Hasan bin Yahya memberitahukan kepadaku, katanya, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah: وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ seperti firman Allah:

---

426 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/157)

427 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/170) Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/157)

428 Abu Hayyan dalan *Al Bahr Al Muhith* (1/484) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/418) cet. Dar Asy-Sya'b.

429 Belum kami temukan atsar dengan sanad dan lafadz ini dalam referensi yang kami miliki

430 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/170)

قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ.[431]

1502. Al Mutsanna memberitahukan kepadaku, katanya, Ishaq memberitahukan kepadaku, Abdurrazzaq memberitahukan kepadaku, dari Ma'mar, dari Qatadah, dalam menafsirkan firman Allah وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ: "Tertutup hatinya", kemudian berkata sebagaimana firman Allah: قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ.[432]

1503. Al Mutsanna memberitahukan kepadaku, katanya, Adam memberitahukan kepadaku, katanya, Abu Ja'far memberitahukan kepada kami, dari Ar-Rabi' dari Abu Al Aliyah: وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ "Yakni yang tidak memahami."[433]

1504. Musa memberitahukan kepadaku, katanya, Amr memberitahukan kepada kami, katanya, Asybath memberitahukan kepada kami, dari As-Suddi وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ berkata: "Mereka mengatakan hatinya tertutup."[434]

1505. Yunus memberitahukan kepadaku, katanya, Ibnu Wahbi memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid berkata dalam menafsirkan firman Allah وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ: yakni hatiku tertutup, maka tidak akan terangkum padanya perkataan yang engkau ucapkan, kemudian dia membaca firman Allah: وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ artinya: *"dan mereka berkata, hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya."* (Qs. Fushshilat [41]: 5)[435]

Abu Ja'far berkata: Dan yang mebacanya غُلُفٌ dengan membaca *dhammah* pada huruf *laam,* mereka menafsirkan bahwa mereka

---

[431] Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/279)

[432] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/171) dari Ikrimah, bukan dari Qatadah dan belum kami temukan dalam riwayat Abdurrazaq, dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/418) cet. Dar Asy-Sya'b.

[433] Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/170).

[434] Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/279) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/170) dari Mujahid, Sa'id bin Jubair, As-Suddi dan Qatadah.

[435] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/279) dengan lafazh yang serupa dari Mujahid dan Qatadah.

mengatakan: Hati kami tutupan untuk ilmu, yang berarti bahwa hatinya adalah sebuah tadahan.

Abu Ja'far berkata: dan الغُلْفُ dalam penafsiran mereka merupakan bentuk jamak dari kata غِلاَفٌ, sebagaimana bentuk jamak dari الكِتَابُ menjadi كُتُبٌ, الحِجَابُ menjadi حُجُبٌ, dan الشِّهَابُ menjadi شُهُبٌ.

Maka maksud dari perkataan yang menafsirkan dengan bacan *ghulufun* dengan *dhammah*[436] adalah: Dan orang-orang Yahudi itu berkata, "Sesungguhnya hati kami menjadi tutup untuk ilmu dan tempat baginya serta yang lainnya."

Riwayat yang menyebutkan hal tersebut adalah:

1506. Ubaid bin Asbath bin Muhammad memberitahukan kepadaku, katanya, bapakku memberitahukan kepadaku, dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyyah, ia mengatakan bahwa وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ adalah "Tempat untuk berzikir."[437]

1507. Muhammad bin Umarah Al Asadi memberitahukan kepadaku, katanya, Ubidillah bin Musa memberitahukan kepada kami, katanya, Fudhail memberitahukan kepada kami, dari Athiyyah dalam menafsirkan firman Allah:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ia berkata, "Tempat untuk ilmu."[438]

1508. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi memberitahukan kepadaku, katanya, Abu Ahmad memberitahukan kepadaku, katanya, Fudhail memberitahukan kepada kami dari Athiyyah seperti itu.

1509. Al Minjab telah memberitahukan kepadaku, katanya, Bisyr bin Umarah

---

436 Mayoritas ulama membaca dengan men*sukun*kan *Laam* dan sebagian yang lain, yang diantaranya Al Hasan dan Ibnu Muhaishin dengan men*dhammah*kannya, dan ini adalah bacaan yang tidak *mutawatir* (Lihat: *Zad Al Masir* [1/113]) dan itu termasuk bacaan Ibnu Abbas dan Al A'raj, sebagaimana disebutkan oleh Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/418) cet. Dar Asy-Sya'b.

437 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/170) dengan sanad yang kedua dan Az-Zujaj dalam bukunya *Ma'ani Al Qur'an* (1/169)

438 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/170) dengan isnad yang kedua dan Az-Zujaj dalam kitab *Ma'ani Al Qur'an* (1/169)

memberitahukan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas dalam menafsirkan firman Allah وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ dia berkata, "Penuh dengan ilmu sehingga tidak membutuhkan kepada Nabi Muhammad SAW dan yang lainnya."

Bacaan yang hanya diperbolehkan dalam firman Allah وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ adalah bacaan dari yang meriwayatkan غُلْفٌ dengan men-*sukun*-kan huruf *Laam* yang memiliki arti bahwa dia berada dalam tempat yang tertutup, karena bergabungnya dalil dari ahli *qira'at* dan ahli tafsir mengenai kebenarannya, dan adanya penyimpangan dari orang yang menyelisihi ahli *qira'at* dan ahli takwil dengan bacaan mereka yang menggunakan *dhammah*. Sudah kami jelaskan dalam pembahasan lain bahwa apa yang tekandung dalam dalil yang telah disepakati merupakan dalil bagi yang menerima, sedangkan dalil yang berdiri sendiri jelas tidak boleh menentang pendapat mayoritas yang memiliki dalil nash, juga melalui perkataan dan perbuatan, sehingga tidak perlu ada pengulangan penjelasan dalam bab ini.

Penakwilan firman Allah: بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ *(Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka)*

Abu Ja'far berkata: Akan tetapi Allah telah menjauhkan, mengusir, menghinakan dan menghancurkan mereka disebabkan kekafiran mereka terhadap ayat-ayat-Nya, bukti-bukti-Nya, risalah yang dibawa oleh para rasul-Nya, dan mereka mendustakan nabi-nabi-Nya.

Maka Allah memberitahukan bahwasanya mereka akan dijauhkan dari-Nya dan dari rahmat-Nya disebabkan apa yang telah mereka perbuat. Arti asal اللَّعْن: adalah mengusir, mengutuk dan menjauhkan, dikatakan: لَعَنَ الله فُلاَنًا يَلْعَنُهُ لَعْنًا وَهُوَ مَلْعُوْنٌ artinya Allah telah melaknat seseorang dengan laknat dan dia adalah yang terlaknat, kemudian *maf'ul* مَلْعُوْنٌ tersebut diubah sehingga menjadi لَعِيْنٌ. Sebagai contoh perkataan Asy-syamakh bin Dharar:[439]

[439] Asy-Syamakh bin Dharar bin Harmalah bin Sinan Al Mazni Adz-Dzibyani, seorang penyair yang hidup di masa Jahiliyah dan Islam. (Lihat biografinya dalam *Al Ishabah* 3/39, dan *Al Aghani* 8/97)

ذَعَرْتُ بِهِ الْقَطَا وَنَفَيْتُ عَنْهُ # مَكَانَ الذِّئْبِ كَالرَّجُلِ اللَّعِيْنِ

"Aku telah membuat takut burung dengannya dan aku hilangkan itu darinya # Tempat serigala seperti seorang lelaki yang terlaknat."[440]

Abu Ja'far berkata: Pada ayat ini بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ terdapat pengingkaran Allah terhadap orang-orang yang mengatakan قُلُوبُنَا غُلْفٌ yakni dari orang-orang Yahudi, karena firman-Nya بَلْ menunjukkan pengingkaran-Nya dan penentangan-Nya terhadap sesuatu yang mereka seru. Karena kalimat بَلْ tidak masuk dalam sebuah ungkapan kecuali untuk menyangkal sesuatu yang diingkari.

Jika demikian, maka jelas arti ayat tersebut adalah: Dan berkatalah orang-orang Yahudi: hati kami dalam keadaan tertutup terhadap apa yang engkau seru kepadanya, wahai Muhammad. Maka Allah berfirman, hal itu tidaklah seperti yang mereka kira, akan tetapi Allah menjauhkan orang-orang Yahudi dari rahmat-Nya dan mengusir mereka, serta menghinakannya disebabkan penentangan mereka kepada-NYa dan Rasul-Nya, karena itu hanya sedikit sekali dari mereka yang beriman.

Penakwilan firman Allah: فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ***(maka sedikit sekali mereka yang beriman)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ sebagian mereka mengatakan bahwa artinya "Maka sedikit dari mereka yang beriman" yakni "Tidaklah beriman dari mereka kecuali sedikit orang." Riwayat yang menyatakan hal tersebut:

1510. Bisyr bin Mu'adz memberitahukan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' memberitahukan kepada kami, katanya, Sa'id memberitahukan kepada kami dari Qatadah mengenai firman-Nya: بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ: ia berkata, "Demi Dzat yang

[440] Bait syair ini terdapat dalam *Majaz Al Qur`an* (1-46)

memberiku kehidupan, sungguh mereka yang murtad dari orang musyrik lebih banyak daripada yang murtad dari ahli kitab, sungguh mereka yang beriman dari kalangan ahli kitab itu sedikit."[441]

1511. Al Hasan bin Yahya memberitahukan kami, katanya, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar menyampaikan kepada kami, dari Qatadah فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ia berkata, "Tidaklah beriman dari mereka kecuali hanya sedikit saja."[442]

Sebagian yang lain mengatakan: melainkan arti ayat itu adalah "Tidaklah mereka beriman kecuali dengan sedikit dari hal-hal yang ada pada mereka."

Riwayat yang menyatakan hal tersebut:

1512. Al Qasim memberitahukan kepada kami, katanya, Al Husain memberitahukan kepada kami, katanya, Abu Sufyan memberitahukan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah bahwa فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ adalah "Tidaklah beriman dari mereka kecuali hanya sedikit." Ma'mar berkata, "Sebagian yang lain mengatakan bahwa mereka tidak beriman kecuali dengan hal yang sedikit yang telah ada pada mereka."

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang paling utama untuk dibenarkan menurut kami mengenai ayat فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ yaitu bahwa Allah Yang Maha Suci memberitahukan bahwa Dia melaknat orang yang memiliki sifat yang Allah sebutkan dalam ayat ini, kemudian Allah memberitahukan bahwa mereka sangat sedikit yang beriman terhadap apa yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya SAW, oleh karena itu kata فَقَلِيلًا menjadi *manshub* (mengikuti sifat *mashdar* yang tidak disebutkan) dan artinya: "Akan tetapi Allah telah melaknat mereka disebabkan kekafiran mereka, maka sangat sedikit keimanan mereka. Oleh sebab itu menjadi jelas dengan apa yang kami terangkan kekeliruan perkataan yang diriwayatkan dari Qatadah, karena makna tersebut jika seperti yang

441 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/157)

442 Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/279) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/171)

diriwayatkan, maka memiliki arti: maka mereka tidak beriman kecuali hanya sedikit, atau sangat sedikit dari mereka yang beriman, tentulah kalimat الْقَلِيْل menjadi *marfu'* dan bukan *manshub*, karena jika tafsiranya seperti itu, maka الْقَلِيْل saat itu menjadi *marfu'* karena lafazh مَا meskipun الْقَلِيْل *manshub*, dan kalimat مَا yang memiliki arti *man* (siapa) atau الَّذِيْ tetap مَا menjadi tidak di-*marfu'*-kan dan hal itu tidak diperbolehkan dalam semua kaidah bahasa Arab.

Adapun ahli bahasa berbeda pendapat tentang arti مَا yang terdapat dalam lafadz فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ sebagian mereka mengatakan bahwa مَا adalah sekedar tambahan yang tidak memiliki arti, maka tafsiranya menjadi: maka sedikit yang beriman, sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla:* فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ yang artinya: "M*aka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 159) dan yang sejenisnya.

Maka pendapat yang menyatakan bahwa مَا adalah sekedar tambahan, dan makna ayat tersebut "maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka." Dan mengutip syair sebagai dalil perkataan itu dari syair Muhalhil:[443]

[444]لَوْ بِأَبَانَيْنِ جَاءَ يَخْطُبُهَا # خُضِّبَ مَا أَنْفُ خَاطِبٍ بِدَمِ

"Kalaulah ia datang berbicara kepada dua gunung itu # pastilah hidung orang yang berbicara itu tercoreng dengan darah."

Ia menyatakan bahwa maknanya "Maka hidung orang yang berbicara tercoreng dengan darah", dan bahwa مَا adalah sekedar tambahan.

Sebagian yang lain mengingkari apa yang dikatakan oleh mereka yang berpendapat tentang مَا dalam ayat ini dan pada bait yang dikutip, mereka berkata akan tetapi itu adalah permulaan sebuah perkataan dari orang

[443] Al Muhalhal bin Rabi'ah yang memiliki pedang "dasyat" yang menyerang pasukan hingga lari ketakutan, terdapat perbedaan pendapat mengenai nama dan tahun wafatnya, dan yang benar adalah tahun 500 M. (Kumpulan biografi para penyair)

[444] Bait syair ini terdapat dalam *Diwan* Al Muhalhil Al Banani: dua bukit dan terdapat riwayat lain dalam *Ad-Diwan*, Lihat *Ad-Diwan* (hal. 81)

yang menyampaikan berita tentang keumuman segala sesuatu, karena kalimat مَا mencakup segala sesuatu, kemudian mengkhususkan dan mengumumkan lafadz yang disebut setelahnya menjadi khusus dan umum. Pendapat ini bagi kami lebih utama kebenarannya, karena tambahan مَا yang tidak memberikan makna dalam sebuah perkataan tidak boleh dinisbatkan kepada Allah, dan boleh jadi ada yang mengatakan, apakah yang Allah beritakan tentang mereka bahwasanya mereka sedikit yang beriman dengan apa yang mereka imani itu, sedikit atau banyak, sehingga dikatakan tentang mereka, "Maka sedikit apa yang mereka imani?"

Ada yang mengatakan bahwa arti iman yang sebenarnya adalah pembenaran, dan orang-orang Yahudi yang telah Allah beritakan dalam ayat ini telah mempercayai dan membenarkan tentang keesaan Allah, adanya hari kebangkitan, pahala, dan siksa, akan tetapi mereka mengingkari Muhammad SAW dan kenabiannya. Padahal semua itu diwajibkan bagi mereka untuk mempercayainya karena telah termaktub dalam kitab mereka, dan apa yang dibawa oleh Musa kepada mereka, maka mereka membenarkan sebagiannya, dan itulah yang sedikit dari iman mereka, dan mendustakan sebagian yang lain itulah yang banyak, sebagaimana yang Allah beritakan tentang mereka bahwa mereka telah mengingkarinya.

Sebagian yang lain mengatakan, "Sesungguhnya mereka tidak beriman terhadap sesuatu, hanya saja dikatakan فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ sementara mereka mengkafiri semuanya. Sebagaimana orang Arab berkata, "Sangat jarang sekali aku melihat hal seperti ini", dan telah diriwayatkan dari mereka secara pendengaran: aku telah melewati sebuah daerah, sedikit sekali yang tumbuh disana, kecuali bawang bakung dan bawang merah, maksudnya tidak tumbuh kecuali bawang bakung dan bawang merah, dan beberapa ungkapan lainnya yang sejenis, yakni yang mensifati sesuatu dengan "sedikit", padahal maksudnya "meniadakan sama sekali."

وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾

"Dan setelah datang kepada mereka Al Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." (Qs. Al Baqarah [2]: 89)

Penakwilan firman Allah: وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ***(Dan setelah datang kepada mereka Al Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dalam firman-Nya وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ adalah: "Ketika datang kepada orang-orang Yahudi dari bani Israil yang Allah sebutkan sifat mereka كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ yang dimaksud dengan كِتَابٌ adalah: Al Qur`an yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ yakni "Membenarkan apa yang ada pada mereka dari kitab yang Allah turunkan sebelum Al Qur`an." Sebagaimana:

1513. Bisyr bin Mu'adz memberitahukan kepada kami, katanya, Yazid memberitahukan kepada kami, katanya, Sa'id memberitahukan kepada kami dari Qatadah bahwa ayat وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ adalah Al Qur`an yang diturunkan kepada Muhammad sebagai pembenaran terhadap apa yang ada pada mereka dari yang sebelumnya, yaitu Taurat dan Injil.[445]

445 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/171)

1514. Amar bin Al Hasan memberitahukan kepadaku, katanya, Ibnu Abi Ja'far memberitahukan kepadaku dari bapaknya, dari Ar-Rabi' tentang firman-Nya: وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ yakni: Al Qur`an yang diturunkan kepada Muhammad yang membenarkan apa yang ada pada mereka dari Taurat dan Injil.[446]

Penakwilan firman Allah: وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ***(padahal sebelumnya mereka biasa memohon [kedatangan Nabi] untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu)***

Abu Ja'far berkata: Maksud dari firman Allah: وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ bahwasanya orang-orang Yahudi — yang ketika datang kepada mereka kitab dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka dari kitab yang telah Allah turunkan sebelum Al Qur`an, mereka mengkafirinya- mereka meminta untuk mendapatkan kemenangan dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW.

Dan makna الإستفتاح: adalah memohon kemenangan, yakni memohon kepada Allah dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW atas orang musyrik Arab sebelum kerasulannya, yaitu sebelum diutus menjadi rasul, Sebagaimana:

1515. Ibnu Humaid memberitahukan kepadaku, katanya, Salamah memberitahukan kepadaku, katanya, Ibnu Ishaq memberitahukan kepada kami dari Ashim bin Umar bin Qatadah Al Anshari, dari guru mereka, ia berkata kepada kami: "Demi Allah kisah ini diturunkan kepada kami dan mereka —yakni orang Anshar dan orang-orang Yahudi yang mereka adalah tetangganya—, yaitu: وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ mereka berkata, "Untuk beberapa lama kami telah mengungguli mereka pada masa jahiliyah, dan kami ahli syirik, sementara mereka ahli kitab, maka mereka berkata bahwa

446 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/171), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/158) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/118, 119)

nabi kami telah dekat masa kebangkitanya, dia akan memerangi kamu dan ketika Allah *Azza wa Jalla* telah mengutus rasul-Nya dari golongan Quraisy, kami beriman kepadanya sedangkan mereka mengingkarinya. Allah SWT lalu berfirman: فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ.[447]

1516. Ibnu Humaid memberitahukan kepada kami, katanya, Salamah memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Ishaq memberitahukan kepadaku, katanya, Muhammad bin Abi Muhammad mantan sahaya Zaid bin Tsabit dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas: bahwasanya orang-orang Yahudi memohon untuk mendapatkan kemenangan atas kaum Aus dan Khazraj kepada Rasulullah sebelum diutus menjadi rasul. Dan ketika Allah mengutusnya dari bangsa Arab, mereka mengingkarinya dan menyalahi apa yang telah mereka ucapkan, maka Mu'adz bin Jabal dan Bisyr bin Al Barra bin Ma'rur, saudara bani Salamah berkata kepada mereka, "Wahai kaum Yahudi, bertakwalah kepada Allah dan masuklah dalam Islam! Sesungguhnya kalian telah memohon untuk mendapatkan kemenangan kepada Muhammad SAW atas kami ketika kami masih dalam keadaan syirik, dan kalian memberitahukan kepada kami bahwa beliau akan diutus dan kalian menyebutkan sifat-sifatnya kepada kami. Maka Salam bin Musykim saudara bani Nadhir berkata, "Tidak datang kepada kami sesuatu yang kami ketahui, dan apa yang kami sebutkan kepada kalian bukanlah dia, maka dalam hal itu Allah menurunkan firman-Nya: وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَـٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ.[448]

1517. Abu Kuraib menyampaikan kepada kami, katanya, Yunus bin Bakir menyampaikan kepada kami, katanya, Ibnu Ishaq menyampaikan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Abu Muhammad mantan sahaya Zaid

---

[447] Abu Fadhl Ahmad bin Ali dalam *Al Ijab fi Bayan Al Asbab* (1/281) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/215) dan dinisbatkan kepada Ibnu Ishaq, Ibnu Mundzir, dan Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwah*, dan disebutkan oleh Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* (2/190), dan Abu Nu'im dalam *Dala'il An-Nubuwah* (1/19)

[448] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/171) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/158)

bin Tsabit memberitahukan kepadaku, katanya, Sa'id bin Jubair atau Ikrimah menyampaikan kepadaku dari Ibnu Abbas.

1518. Muhammad bin Sa'd menyampaikan kepadaku, katanya, bapakku menyampaikan kepadaku, katanya, pamanku menyampaikan kepadaku, katanya, bapakku mnyampaikan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas mengenai ayat وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا ia berkata, "Mereka —yang dimaksud adalah ahli kitab— memohon kemenangan terhadap kaum musryik Arab dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW. Namun ketika Allah telah mengutus Muhammad SAW yang bukan dari golongan mereka, maka mereka pun mendengki dan mengingkarinya.[449]

1519. Muhummad bin Amr memberitahukan kepada kami, katanya, Abu Ashim memberitahukan kepada kami, katanya, Isa menyampaikan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari Ali Al Uzdi tentang firman Allah وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi, dahulu mereka berkata, 'Ya Allah utuslah Nabi ini untuk menghukumi antara kami dan orang lain'." Kata يَسْتَفْتِحُونَ yakni memohon dengannya untuk mendapatkan kemenangan atas manusia.[450]

1520. Al Mutsanna memberitahukan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah memberitahukan kepada kami, katanya, Syibil memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Ali Al Azdi —yaitu Al Barqi— dalam firman Allah *Azza wa Jalla* وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ dan menyebutkan hal yang sama.

1521. Bisyr bin Mu'adz memberitahukan kepada kami, katanya, Yazid memberitahukan kepada kami, katanya, Sa'id memberitahukan kepada kami dari Qatadah mengenai firman Allah: وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ bahwa kaum Yahudi memohon kemenangan dengan Nabi Muhammad

---

449 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/47) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/171)

450 Mujahid dalam tafsirnya (1/83) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/171) dengan lafazh "يَسْتَنْصِرُونَ بِهِ عَلَى النَّاسِ" dan tidak menyebutkan permulaan atsar dan periwayatannya dari Abu Aliyah dan Ar-Rabi'

SAW atas kaum kafir Arab, dan mereka berkata, "Ya Allah, utuslah Nabi ini yang telah kami dapatkan dalam Taurat yang akan menyiksa dan membunuh mereka dan ketika Allah mengutus Muhammad SAW dan mereka mengetahui bahwa yang diutus bukan dari golongan mereka, maka mereka pun ingkar kepadanya karena rasa iri dan dengki terhadap kaum Arab. Sementara mereka mengetahui bahwa ia adalah utusan Allah yang telah mereka ketahui sebelumnya dalam kitab mereka Taurat فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ.[451]

1522. Al Mutsanna memberitahukan kepada kami, katanya, Adam memberitahukan kepada kami, katanya, Abu Ja'far memberitahukan kepada kami dari Ar-Rabi', dari Abu Aliyah, katanya, bahwa dahulu kaum Yahudi memohon kemenangan dengan Nabi Muhammad atas kaum musyrik Arab, mereka berkata, "Ya Allah, utuslah Nabi ini yang kami dapatkan tercantum dalam kitab kami untuk memerangi dan menyiksa orang-orang musyrik. Namun ketika Allah mengutus Muhammad dan mereka mengetahui bahwa dia bukan dari golongan mereka, maka mereka pun mengingkarinya lantaran rasa iri terhadap kaum Arab. Sementara mereka mengetahui bahwa dia adalah utusan Allah, maka Allah berfirman: فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ.[452]

1523. Musa memberitahukan kepadaku, katanya, Amr memberitahukan kepada kami, katanya, Asbath memberitahukan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَـٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰفِرِينَ, ia mengatakan bahwa suatu ketika kaum Arab lewat diantara orang-orang Yahudi, maka mereka menyiksanya. Kemudian mereka mendapatkan Muhammad SAW di dalam Taurat, maka mereka memohon kepada Allah untuk mengutusnya agar memerangi kaum Arab, namun ketika datang Muhammad yang bukan dari keturunan bani Israil, mereka pun mengingkarinya.[453]

---

451 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/215) dan dinisbatkan kepada Abdu bin Humaid.

452 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/172)

453 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/216) dan dinisbahkan kepada Al Baihaqi

1524. Al Qasim memberitahukan kepada kami, katanya, Al Husain telah memberitahukan kepada kami, katanya, Hajjaj telah memberitahukan kepadaku dari Ibnu Juraij, katanya, aku berkata kepada Atha' firman Allah: وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا ia berkata, "Mereka memohon untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang Arab, dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW dan berharap dia berasal dari golongan mereka, ketika sang nabi datang dan mereka mengetahui bukan dari golonganya, maka mereka mengingkarinya, padahal mereka mengetahui bahwa dia adalah benar-benar seorang nabi. Maka Allah berfirman: فَلَمَّا جَاءَهُم مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ.

1525. ... berkata, Ibnu Juraij memberitahukan kepadaku, Mujahid berkata, "Mereka memohon kemenangan dengan Nabi Muhammad, kemudian mereka berkata sesungguhnya nabi itu telah tiba, فَلَمَّا جَاءَهُم مَّا عَرَفُوا *(maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui)*, dan dia bukan dari golongan mereka كَفَرُوا بِهِ *(mereka lalu ingkar kepadanya).*

1526. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata, Hajjaj menceritakan kepada kami, dia berkata, bahwasanya Ibnu Juraij berkata, Ibnu Abbas berkata, mereka memohon kedatangan nabi untuk mendapatkan kemenangan atas orang Arab.[454]

1527. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Al Hammani menceritakan kepadaku, katanya, Syarik memberitahukan kepadaku dari Abu Jahaf dari Muslim Al Bathin dari Sa'id bin Jubair dalam menafsirkan firman Allah: فَلَمَّا جَاءَهُم مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ, katanya, "Mereka adalah orang-orang Yahudi yang mengetahui bahwa Muhammad adalah seorang nabi, akan tetapi mereka mengingkarinya."[455]

1528. Aku diceritakan oleh Al Minjab, katanya, Bisyr menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas dalam firman

---

dalam *Dala'il An-Nubuwah* dari jalur As-Suddi.

454 Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/216) dan dinisbatkan kepada Ubaid bin Humaid dan Abu Nu'aim.

455 Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/216) dan dinisbatkan kepada Ubaid bin Humaid

Allah: وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا, ia berkata, "Mereka berpura-pura berkata 'Kami mendukung Muhammad dalam memerangi mereka', padahal mereka tidak demikian adanya, yakni mereka berdusta."[456]

1529. Yunus menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahbi mengabarkan kepadaku, katanya, aku telah bertanya kepada Ibnu Zaid tentang firman Allah: وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِۦ, katanya, bahwa orang-orang Yahudi memohon kedatangan seorang nabi untuk mendapatkan kemenangan atas orang kafir Arab, mereka berkata, "Demi Allah jika datang nabi seperti yang telah diberitakan memalui Musa dan Isa, yang bernama Ahmad, pastilah kami akan mengungguli kalian." Dan mereka mengira bahwa nabi tersebut berasal dari golongan mereka, sementara orang Arab berada di sisi mereka dan mereka memohon kedatangan seorang nabi untuk mendapatkan kemenangan atas mereka dengan nabi tersebut, "*maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 89) dan mereka mendengki. Kemudian membaca firman Allah, كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ﴿١٠٩﴾ *(kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran).* (Qs. Al Baqarah [2]: 109) ia berkata, "Telah jelas bagi mereka bahwa beliau adalah seorang rasul, maka dari sini Allah memberikan manfaat kepada kaum Khazraj dan Aus dengan apa yang mereka dengar dari kaum Yahudi bahwa Nabi itu telah tiba.[457]

Abu Ja'far berkata: Jika ada yang berkata kepada kami, "Di manakah letak jawaban dari firman Allah: وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ?

Dikatakan: Ahli bahasa berbeda pendapat mengenai letak jawabannya,

---

456 Disebutkan oleh Abu Mu'aim dalam *Dala'il An-Nubuwah* (1/19), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/216) dan dinisbatkan kepada Abu Nu'aim dalam *Dala'il An-Nubuwah*

457 *Al Ijaab fi Bayan Al Asbab* (1/284) As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/216)

sebagian dari mereka mengatakan: itu termasuk dari susunan kalimat yang tidak dicantumkan jawabannya karena yang diperintah sudah mengetahui artinya. Sebagaimana banyak dicontohkan dalam Al Qur`an. Dan terkadang orang Arab memakai susunan itu jika kalimat yang ada terlalu panjang, maka mereka menggunakan kalimat yang memiliki jawaban, kemudian jawaban itu dihapuskan karena pendengar telah mengetahui tentang arti dan makna kalimat itu sendiri. Sebagaimana firman Allah: وَلَوْ أَنَّ قُرْءَانًا سُيِّرَتْ بِهِ ٱلْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ ٱلْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ ٱلْمَوْتَىٰ ۗ بَل لِّلَّهِ ٱلْأَمْرُ yang artinya: "*dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau karenanya orang yang mati dapat berbicara, sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 31) maka tidak dicantumkan jawabannya, dan artinya: Seandainya ada bacaan selain Al Qur`an yang menjadikan gunung-gunung itu berjalan, maka pasti akan berjalan dengan Al Qur'an, karena pengetahuan pendengar tentang artinya. Mereka berkata, begitu pula firman Allah: وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ. Dan sebagian yang lain mengatakan: jawaban dari firman-Nya: وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ adalah huruf *faa* 'yang berada dalam lafazh فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ dan jawaban yang kedua terdapat dalam lafazh كَفَرُوا۟ بِهِۦ seperti perkataan: Ketika aku bangkit dan kamu datang, maka kamu baik, sama artinya: ketika kamu mendatangi kami, aku bangun maka kamu baik.

Penakwilan firman Allah: فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ***(Maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.)***

Abu Ja'far berkata: Pada bahasan yang lalu telah cukup banyak kami paparkan mengenai arti اللّعن dan الكفر, dengan demikian arti ayat tersebut adalah: Maka penghinaan dan pengusiran Allah terhadap orang yang menentang, disebabkan oleh kebenaran yang mereka ketahui terhadap Allah dan Rasul-Nya yang mereka ingkari, ketika telah nyata kebenaran bagi mereka, yaitu kenabian Muhammad SAW. Dan dalam firman Allah tentang orang Yahudi yang Allah kabarkan kepada mereka dalam firman-Nya:

فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ adalah keterangan yang jelas bahwa mereka sengaja mengingkari Muhammad SAW setelah adanya bukti atas mereka tentang kenabiannya dan Allah telah membantah alasan mereka dan bahwa dia adalah seorang Rasul (utusan) kepada mereka.

●●●

بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٩٠﴾

"Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan." (Qs. Al Baqarah [2]: 90)

Penakwilan firman Allah: بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بَغْيًا ***(Alangkah buruknya [hasil perbuatan] mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah karena dengki)***

Abu Ja'far berkata: Penakwilannya: alangkah buruknya apa yang mereka beli dengan diri mereka sendiri, dan lafazh asalnya adalah: بَئِسَ : بِئْسَ dari lafazh البُؤْسُ di*sukun*kan *Hamzah*nya, kemudian dipindahkan *harakat*nya ke huruf *baa'* sebagaimana dalam kata ظَلِلْتُ menjadi ظَلْتُ sebagaimana kata-kata الكَبِدُ menjadi كِبْدٌ, maka dipindahkan *harakat baa* ke *kaaf* ketika *disukunkan* huruf *baa'* dan kemungkinan menjadi بَئِسَ meskipun aslinya بَئِسَ dari bahasa yang memindahkan *harakat* huruf '*ain* ke huruf *faa'*

jika huruf yang merupakan *ainul al fi'li* adalah salah satu dari enam huruf tenggorokan, sebagaimana mereka mengatakan لعب لعب dan dari "شئم" "شئم" dan itu adalah yang disebut sebagai bahasa yang sudah menyebar di kalangan bani Tamim. Kemudian dijadikan untuk menunjukkan kecaman dan penghinaan dan disambungkan dengan *maa*.

Para ahli bahasa berbeda pendapat tentang arti مَا dalam lafazh بِئْسَمَا. Sebagian ahli nahwu Bashrah menyatakan ia berdiri sendiri sebagai *isim* dan kalimat أَنْ يَكْفُرُوا sebagai tafsirnya, sebagaimana kalimat نِعْمَ رَجُلًا زَيْدًا (sebaik-baik laki-laki adalah Zaid) dan أَنْ يُنَزِّلَ اللهُ sebagai ganti dari kalimat أَنْزَلَ اللهُ.

Sebagian ahli nahwu Kufah berkata: Arti tersebut adalah: seburuk-buruknya sesuatu yang mereka beli (tukar) dengan diri mereka sendiri adalah mereka kafir, maka huruf *faa'* merupakan isim dari بِئْسَ dan أَنْ يَكْفُرُوا adalah isim yang kedua, dan mereka menyangka bahwa (أَنْ يَكْفُرُوا) kedudukan أَنْ dapat menjadi *marfu'* atau *kasrah*, jika kedudukannya *marfu'* maka maknanya: "Maka alangkah buruknya hal yang akan mereka kerjakan", sedangkan jika kedudukannya *kasrah*: "Maka alangkah buruknya sesuatu yang mereka beli dengan diri mereka sendiri" yaitu mereka mengingkari apa yang Allah turunkan karena dengki. Ia berkata, begitu juga firman Allah: لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ yang artinya: *"Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka sediakan untuk diri mereka sendiri yaitu kemurkaan Allah kepada mereka."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 80).

Dalam bahasa Arab مَا dalam bab ini berdiri sendiri, kedudukannya seperti *isim* yang penuh sebagaimana firman Allah: فَنِعِمَّا هِيَ yang artinya *"Maka itu adalah baik sekali."* (Qs. Al Baqarah [2]: 271) dan lafazh: بِئْسَمَا أَنْتَ artinya: "Alangkah buruknya kamu."[458]

Untuk memperkuat pendapat ini, mereka menukilkan sebuah sya'ir:

لَا تَعْجَلَا فِي السَّيْرِ وَادْلُوَاهَا # لَبِئْسَمَا بُطْءٌ وَلَا نَرْعَاهَا

---

458 *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra (1/56, 57)

*"Janganlah terburu-buru dalam berjalan dan berilah minum,
Alangkah buruknya pelan-pelan itu ketika kita tidak dapat
menjaganya."*[459]

Abu Ja'far berkata: orang Arab berkata, لَبِئْسَمَا تَزْوِيْج وَ لاَ مَهْرَ yang artinya: Alangkah buruknya perkawinan tanpa mahar, maka mereka menjadikan مَا secara tersendiri sebagai isim tanpa ada kata penghubungnya, dan yang berpendapat ini tidak boleh orang yang menjadikan بِئْسَ sebagai *ma'rifah* yang bersifat sementara dan *khabar*nya adalah *isim ma'rifah* yang bersifat sementara. Dan mereka menyangka bahwa بِئْسَمَا menempati kedudukan: alangkah buruknya sesuatu yang mereka beli dengan diri mereka sendiri, maka dengan demikian, مَا dengan penghubungnya telah menjadi isim yang bersifat sementara, karena kalimat اشْتَرَوْا merupakan *fi'il madhi* (kata kerja) yang dihubungkan dengan ما dalam pendapat orang yang mengatakan pendapat ini, dan apabila dihubungkan dengan *fi'il madhi,* maka menjadi *ma'rifah* yang bersifat sementara sesuai yang diketahui, maka tafsirannya menjadi: "Alangkah buruknya pembelian mereka, yakni kekufuran mereka, dan hal itu bagi mereka tidak boleh, karena telah jelas kesalahan perkataan ini. Dan sebagian yang lain dari mereka menyangka bahwa أَنْ kedudukannya dapat menjadi *marfu (dhammah)*, atau bisa juga menjadi *kasrah*, jika *kasrah*: maka harus dikembalikan ke *ha'* yang berada dalam lafazh بِهِ dengan jalan pengulangan dalam dua perkataan, seakan-akan engkau mengatakan: "Mereka membeli diri mereka dengan kekafiran, sementara jika di*marfu'*kan maka menjadi pengulangan pada kedudukan مَا yang setelah بِئْسَ.. Ia berkata, "Dan tidak boleh dijadikan *marfu'* dalam kalimat بِئْسَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللهِ.

Sebagian yang lain mengatakan : بِئْسَمَا adalah sesuatu yang menjadikan setelahnya *marfu'* sebagaimana diriwayatkan dari seorang Arab : بِئْسَمَا تَزْوِيْجٌ وَ لاَ مَهْرَ maka kalimat تزويج menjadikan *marfu'* kalimat بِئْسَمَا, sebagaimana perkataan "بِئْسَمَا زَيْدٌ", "وَبِئْسَمَا عَمْرٌو" maka kalimat بِئْسَمَا menjadi *rafa'* dengan apa yang kembali kepadanya dari huruf *ha'*, seakan-akan engkau

[459] Bait syair ini tercantum di dalam *Al-Lisan (dalwu)* dikatakan *"dalautu an-naqah"* jika ia diberi minum secara perlahan dan penggembala ternak itu menggembalakannya: jika dilepaskan di ladang gembala. (lihat *Al-Lisan (ra'yu).*

mengatakan: alangkah buruknya sesuatu yang mereka beli dengan diri mereka sendiri, maka kalimat أَنْ menjadi makna bagi kata بِئْسَمَا.[460]

Dan perkataan yang utama kebenarannya: adalah perkataan yang menjadikan بِئْسَمَا sebagai *marfu'* dengan kembali kepada *haa* dalam lafazh اشْتَرَوْا بِهِ sebagaimana menjadikan kata عَبْدُ الله *dhammah*, ketika mereka mengatakan بِئْسَمَا عَبْدُ الله dan menjadikan أَنْ يَكْفُرُوا sebagai arti dari بِئْسَمَا maka ayat itu artinya menjadi: Alangkah buruknya sesuatu yang orang-orang Yahudi itu jual (tukar) dengan diri mereka sendiri, yakni kekafirannya terhadap apa yang Allah turunkan, karena dengki dan iri Allah akan menurunkan keutamaan-Nya. Maka أَنْ dalam kalimat أَنْ يُنَزِّلَ الله kedudukannya menjadi *nashab* karena yang dimaksud adalah: mereka akan mengingkari terhadap apa yang Allah turunkan karena Allah akan menurunkan dari keutamaan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki diantara hamba-hamba-Nya. Maka kedudukan أَنْ merupakan bagian. Sebagian ahli nahwu dari Kufah mengira: bahwa أَنْ berkedudukan *kasrah* sebagai ganti dari *baa'*, akan tetapi sebagian berpendapat sebagai *manshub* karena kesempurnaan *khabar* sebelumnya. Dan tidak adanya *kasrah* menyertainya yang menjadikan dia sebagai *kasrah*. Dan huruf *kasrah* tidak menjadikan *dhamir kasrah*.

Penakwilan firman Allah: اَشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ *(mereka yang menjual dirinya sendiri)*

Penakwilannya adalah sebagai berikut:

1530. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi: اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ dia berkata, "Mereka menjual diri mereka sendiri dengan mengingkari apa yang Allah turunkan karena rasa dengki."[461]

1531. Al Qasim memberitahukan kepada kami, katanya, Al Hasan

---

460 Ini adalah pendapat Al Farra sebagaimana disebutkan dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/56) Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/420) cet. Dar Asy-Sya'b, dan Ibnu Athiyyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/178)

461 Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/172) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/158), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith.*

memberitahukan kepada kami, ia berkata, Al Hajjaj memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, katanya, berkata Mujahid: اشْتَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ yaitu "Orang-orang Yahudi menjual kebenaran dengan kebatilan dan menyembunyikan apa yang datang bersama Muhammad untuk menerangkanya."[462]

Abu Ja'far berkata: Orang Arab kerap berkata, "Aku beli berarti aku jual, dan kedudukan اَشْتَرَوْا dalam ayat ini berarti اَقْتَلُوْا dari kata شَرَيْتُ, dan perkataan Arab sebagaimana yang telah sampai kepada kami, mereka biasa berkata, "Telah aku beli berarti telah aku jual, dan dikatakan, 'Sesungguhnya seorang yang membeli dapat dinamakan sebagai pembeli karena dia menjual dirinya dan dunianya untuk akhiratnya, dan sebagai contoh dalam hal ini terdapat ucapan Yazid bin Mufarrigh Al Humairi:[463]

[464]وَشَرَيْتُ بُرْدًا لَيْتَنِي # مِنْ قَبْلِ بُرْدٍ كُنْتُ هَامَه

"Telah aku jual mantelku seandainya aku memiliki mantel yang sebelumnya telah aku inginkan."

Yang ia maksud adalah: Telah aku jual mantelku, dan kemungkinan dia memakai kata اِشْتَرَيْتُ (aku beli) yang memiliki arti بِعْتُ (aku jual). Dan kesimpulan dari perkataan yang diucapkan diantara mereka adalah sebagaimana yang telah saya sebutkan sifatnya.

Sementara arti firman-Nya: بَغْيًا yang dimaksud adalah: "Menentang dan iri", Sebagaimana:

1532. Bisyr bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami: berkata, Yazid telah memberitahukan kepada kami, katanya, Sa'id bin Qatadah telah memberitahukan kepada kami mengenai kata بَغْيًا ini, ia berkata, artinya adalah "dengki", dan mereka adalah orang-orang Yahudi.[465]

---

462 Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/172).

463 Yazid bin Ziyad bin Rabi'ah yang bergelar *Mufarrigh Al humairi,* wafat (69/688 M.) Lihat *Al Aghani* (25/34)

464 Bait ini terdapat dalam *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'araa'* (555), dari qasidahnya ketika Ubad bin Ziyad mencela dan menjual sebagian harta bendanya untuk membayar utang-utangnya, lalu sebagian yang lain ia pergunakan untuk memberi utang pada orang lain. Makna kata *"Hamah"* yakni raja.

465 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/158) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al*

1533. Musa telah menceritakan kepada kami, Amr telah menceritakan kepada kami, katanya, Asbath telah menyampaikan kepada kami, dari As-Suddi tentang kata: بَغْيًا ia berkata, "Mereka menentang dan bersikap iri-dengki terhadap Nabi Muhammad SAW, dan mereka mengatakan bahwa para rasul terdahulu berasal dari Bani Israil, lalu mengapa yang ini dari keturunan Bani Isma'il? Maka mereka pun iri dan dengki bahwa Allah akan menurunkan karunia-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.[466]

1534. Al Mutsanna telah menceritakan kepadaku, katanya, Adam menceritakan kepadaku, katanya, Abu Ja'far telah menceritakan kepadaku dari Ar-Rabi', dari Abu Aliyah, bahwa { بَغْيًا } berarti: iri dan dengki, Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya, mereka adalah orang-orang Yahudi yang mengingkari apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.[467]

1535. Aku telah diceritakan oleh Ammar bin Al Hasan, berkata, Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ar-Rabi' seperti itu.

Abu Ja'far berkata: Maka arti dari ayat ini adalah: Alangkah buruknya sesuatu yang mereka beli dengan diri mereka sendiri yaitu pengingkaran terhadap apa yang Allah turunkan di dalam kitab-Nya terhadap Musa dari tanda-tanda kenabian Muhammad SAW dan perintah untuk membenarkannya dan mengikutinya, karena Allah menurunkan karunia-Nya, hikmah-Nya dan kebesaran-kebesaran-Nya serta kenabian-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya —yang dimaksud adalah Muhammad— sebagai rasa dengki dan kesombongan terhadap Muhammad hanya disebabkan beliau berasal dari keturunan bani Isma'il dan bukan dari keturunan bani Israil.

Jika dikatakan: Bagaimana orang Yahudi itu menjual diri mereka dengan kekufuran? Sehingga dikatakan بِئْسَمَا ٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ apakah sesuatu itu dapat dibeli dengan kekafiran?

Masir (1/114) Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/490)

466 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/158)

467 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/173), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/158), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/114) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/490)

Jawabannya: Sesungguhnya arti jual-beli dalam bahasa Arab adalah: Hilangnya hak pemilik atas kepemilikan dan memindahkannya kepada yang lain dengan sesuatu sebagai pengganti darinya, kemudian orang Arab memakainya dalam hal itu terhadap segala sesuatu yang bersifat pengganti dalam perbuatannya. Dalam hal kebaikan atau keburukan, maka ia berkata, نَعِمْ مَا بَاعَ بِهِ فُلاَنٌ نَفْسَهُ : alangkah nikmatnya apa yang dibeli oleh fulan dengan dirinya, وَبِئْسَ مَا بَاعَ بِهِ فُلاَنٌ نَفْسَهُ alangkah jelek-nya yang dibeli fulan dengan dirinya, yang berarti: Sebaik-baik hasil yang ia peroleh, dan alangkah buruknya hasil yang didapatkan, jika apa yang dikerjakan mendatangkan hasil baginya dalam kebaikan atau keburukan.

Maka begitu pula arti dari firman Allah: بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ ketika diri mereka tetap berada dalam kekafiran terhadap Muhammad SAW. Kemudian Allah membinasakan mereka, maka Allah menyampaikan kepada mereka dan kaum Arab dengan bahasa yang mereka pahami dalam percakapan mereka. Dengan demikian firman Allah: بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ memiliki arti: "Alangkah buruknya apa yang mereka peroleh dengan usaha mereka, dan alangkah buruknya ganti yang mereka dapatkan dari kekafiran mereka kepada Allah dan pendustaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW, karena mereka telah ridha dengan neraka sebagai ganti dari pahala dan apa yang Allah sediakan bagi mereka —seandainya mereka beriman kepada Allah dan apa yang Allah turunkan kepada para nabi-Nya— dan ridha dengan apa yang Allah sediakan bagi mereka atas kekafiran mereka dengan hal itu.

Ayat ini dan apa yang Allah beritahukan di dalamnya tentang kedengkian kaum Yahudi kepada Muhammad dan kaum beliau, hanya karena Allah menjadikan kenabian dan hikmah-Nya di antara kaum Arab, dan bukan kepada kaum Yahudi dari keturunan bani Israil, sehingga menjadikan mereka kafir dengan-Nya, padahal mereka mengetahui kebenarannya. Dan bahwa milik Allah-lah seluruh nabi yang diangkat dan rasul yang diutus, dan sebagai perbandingan ayat yang lain sebagaimana tercantum dalam surah An-Nisaa':

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّـٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَـٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾ أَمْ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّنَ ٱلْمُلْكِ فَإِذًا لَّا يُؤْتُونَ ٱلنَّاسَ نَقِيرًا ﴿٥٣﴾ أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَـٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

"Apakah kau tidak memperhatikan orang- orang yang di beri bahagian dari Al Kitab? mereka percaya kepada yang disembah selain Allah dan thaghut dan mengatakan kepada orang-orang kafir Mekkah, bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang-orang yang dikutuki Allah, barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya sekali-kali kamu tidak akan memperoleh penolong baginya ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)? Kendatipun ada mereka tidak memberikan sedikitpun (kebajikan) bagi manusia. Apakah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) atas karunia yang Allah telah berikan kepada manusia itu? Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." (Qs. An-Nisaa` [4]: 51-54).

Penakwilan firman Allah: أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ***(bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Kami telah menyebutkan tafsir ayat tersebut dan telah kami jelaskan artinya, akan tetapi kami sebutkan riwayat yang membenarkan apa yang telah kami katakan:

1536. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Shalah menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, dari

Ashim bin Umar bin Qatadah Al Anshari, dari guru mereka mengenai: بَغْيًا أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ artinya "Allah menjadikannya pada selain mereka."[468]

1537. Bisyr menceritakan kepada kami, katanya, Yazid menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata, mereka adalah kaum Yahudi, ketika Allah mengutus nabi Muhammad SAW. Dan mereka mengetahui bahwa ia berasal dari selain mereka, maka mereka mengingkarinya sebagai ungkapan iri dan dengki mereka terhadap kaum Arab, dan mereka mengetahui bahwa beliau adalah utusan Allah SAW yang mereka ketahui karena telah tercantum di dalam kitab Taurat mereka.[469]

1538. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Adam menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ar-Rabi', dari Abu Aliyah, riwayat yang sama.

1539. Aku telah diceritakan oleh Amar, katanya, Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar-Rabi' seperti itu.

1540. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, ia berkata, orang-orang Yahudi berkata, "Sesungguhnya para rasul terdahulu berasal dari kalangan bani Israil, namun bagaimana yang ini berasal dari bani Isma'il?"[470]

1541. Muhammad bin Amr memberitahukan kepadaku, ia berkata, Abu Ashim memberitahukan kepadaku, katanya, Isa memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Abi Najih, dari Ali Al Azdi berkata, "Diturunkan atas bani israil."[471]

Penakwilan firman Allah: فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ *(Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan)*

---

468 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/173)

469 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/79) As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/218) dan dinisbatkan kepada Abdun bin Humaid.

470 Ahmad bin Ali dalam *Al Ijaab fi Bayan Al Asbab* (1/284)

471 Tidak kami temukan dengan lafazh dan sanad seperti ini dalam referensi kami.

Abu Ja'far berkata: Maksud dari firman Allah: فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ adalah: maka kaum Yahudi dari keturunan bani Israil itu kembali murtad —setelah mereka sebelumnya memohon kemenangan dan pertolongan dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW, dan setelah apa yang mereka kabarkan kepada manusia sebelum diangkat menjadi rasul bahwasanya dia adalah seorang nabi yang diutus— ketika Allah mengutusnya menjadi seorang nabi dan rasul, maka mereka mendapatkan murka dari Allah, yang berhak mereka dapatkan dari-Nya dengan kekafiran mereka terhadap Muhammad SAW ketika beliau diangkat menjadi nabi dan penentangan mereka terhadap kenabiannya, dan pengingkaran mereka terhadapnya, dikarenakan dialah yang mereka dapatkan tercantum sifatnya dalam kitab mereka, sebagai kedurhakaan mereka, dan rasa dengki serta iri terhadap bangsa Arab, عَلَىٰ غَضَبٍ sebagaimana terdahulu Allah timpakan kepada mereka sebelum murka-Nya yang kedua lantaran kekufuran mereka yang sebelumnya terhadap Isa bin Maryam, atau karena mereka menyembah sapi, atau karena dosa mereka yang lainnya terdahulu yang dengannya berhak untuk mendapatkan murka dari Allah. Sebagaimana:

1542. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, bahwa Salamah bin Fadhl menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Abu Muhammad, dari apa yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas: فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ : maka kemurkaan di atas kemurkaan adalah murka-Nya terhadap mereka dikarenakan apa yang mereka hilangkan dari Taurat ketika berada pada mereka, dan murka-Nya disebabkan kekafirannya terhadap nabi ini yang telah Allah beritakan kepada mereka.[472]

1543. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, katanya, Yahya bin Sa'id dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Bukair dari Ikrimah tentang فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ia berkata, "Kekafiran terhadap Isa dan

[472] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/173) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/158) Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/491)

kekafiran terhadap Muhammad SAW."[473]

1544. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Yahya bin Yaman berkata, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Bukair, dari Ikrimah فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ia berkata, "Kekafiran terhadap Isa dan kekafiran terhadap Muhammad SAW."[474]

1545. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, katanya, Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Abu Bukair dari Ikrimah seperti itu.

1546. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Jarir menceritakan kepada kami, dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, bahwa di akhirat kelak manusia berada dalam empat kedudukan, seorang yang beriman dengan Isa dan Muhammad SAW, maka dia mendapatkan dua pahala, seorang yang dahulu kafir dengan Isa dan percaya dengan Muhammad SAW, maka dia mendapatkan satu pahala, seorang yang dahulu ingkar kepada Isa AS, lalu dia telah kafir kepada Muhammad SAW, maka mendapatkan kemurkaan di atas kemurkaan, dan seorang dari musyrik Arab yang kafir dengan Isa dan mati dengan kekafirannya sebelum Muhammad SAW, maka mendapatkan murka.[475]

1547. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Zaid menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah bahwa firman Allah: فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ yakni "Kemurkaan Allah terhadap mereka atas kekafiran mereka terhadap Injil dan Isa AS, serta kemurkaan Allah atas mereka disebabkan keingkaran mereka terhadap Al Qur`an dan Muhammad SAW."[476]

1548. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid: فَبَآءُو بِغَضَبٍ adalah Yahudi dengan apa yang mereka lakukan dari mengganti Taurat sebelum datangnya Muhammad SAW. عَلَىٰ غَضَبٍ penentangan mereka kepada nabi dan

[473] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/158)

[474] Ibid

[475] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/114)

[476] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/491)

kekafiran kepada yang sebelumnya.[477]

1549. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Adam menceritakan kepada kami: berkata, Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ar-Rabi' dari Abu Aliyah mengenai فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ia berkata, "Kemurkaan Allah atas mereka disebabkan kekafiran mereka kepada Injil dan Isa AS, kemudian kemurkaan-Nya atas mereka karena kekafiran mereka terhadap Muhammad SAW dan Al Qur`an."[478]

1550. Musa menceritakan kepada kami, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi: فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ yakni "Kemurkaan yang pertama adalah ketika Allah murka dalam perkara sapi, sedangkan kemurkaan yang kedua adalah murka-Nya atas mereka ketika mereka mengingkari Muhammad SAW."[479]

1551. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij dan dari Atha' dan Ubaid bin Umair mengenai firman Allah فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ia berkata, "Allah murka kepada mereka karena apa yang mereka lakukan sebelum kedatangan Nabi SAW dari penggantian mereka (terhadap Taurat) dan kekafiran mereka, kemudian murka Allah terhadap mereka tentang Muhammad ketika diutus dan mereka mengingkarinya."[480]

Abu Ja'far berkata: Kami telah menjelaskan makna murka Allah kepada mereka, dari makhluk-makhluk-Nya dan perbedaan orang-orang yang memahaminya dari sisi sifatnya pada pembahasan yang telah lalu dari kitab kami ini, dan kami tidak perlu lagi mengulanginya saat ini.

Penakwilan firman Allah: وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ ***(Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan)***

---

477 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/173)

478 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/173) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/158) Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/491)

479 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/174)

480 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/170) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/174)

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman Allah: وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ مُّهِينٌ yakni: Dan bagi orang yang menentang kenabian Muhammad SAW akan mendapatkan azab dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dan kata مُّهِينٌ yakni azab yang menghinakan orang yang mengalaminya.

Jika dikatakan: Azab apakah yang tidak membuat seseorang menjadi hina dengannya, lantas hanya dinyatakan hina kepada orang kafir dengan azab yang diterimanya?

Jawabnya: Makna yang menghinakan yang telah kami terangkan adalah yang menjadikan seseorang rendah dan terhina, kekal dalam kehinaannya, dan tidak keluar dari kehinaan untuk menjadi terhormat selama-lamanya. Yaitu yang Allah khususkan untuk orang yang kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya, sementara yang tidak menghinakan adalah yang membersihkan pelakunya, seperti pencurian yaitu seorang muslim mencuri sesuatu yang telah wajib baginya untuk dipotong tanganya, hingga dipotonglah tangannya, atau seorang yang berzina diantara mereka kemudian ditegakkan hukuman atasnya, dan berbagai perkara sejenis lainnya yang berupa siksa, dan hukuman yang Allah jadikan sebagai penebus terhadap dosa yang menjadikan pelakunya tersiksa dengannya. Seperti seorang muslim yang mengerjakan dosa besar yang disiksa di akhirat sesuai takaran dosa yang mereka lakukan, untuk membersihkan dari dosa mereka kemudian masuk surga, semua itu meskipun merupakan siksaan, akan tetapi tidak menghinakan orang yang mengalaminya, karena siksaan Allah kepadanya adalah untuk membersihkan dirinya dari dosanya, kemudian mengangkatnya ke derajat yang mulia dan memasukannya ke dalam surga.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ۗ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩١﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada Al Qur`an yang diturunkan Allah." Mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada yang diturunkan kepada kami." Dan mereka kafir kepada Al Qur`an yang diturunkan sesudahnya. Sedang Al Qur`an itu adalah kitab yang haq; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang yang beriman?" (Qs. Al Baqarah [2]: 91)

Penakwilan firman Allah: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ***(Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kepada Al Qur`an yang diturunkan Allah." Mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada yang diturunkan kepada kami)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman Allah وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ adalah "Apabila dikatakan kepada kaum Yahudi dari bani Israil yang hidup di tengah umat Islam, آمِنُوا *(berimanlah)* yakni percayalah بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ yakni dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW dari Al Qur`an, قَالُوا نُؤْمِنُ yakni mereka berkata "Kami mempercayai." بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا yakni "Taurat yang Allah turunkan kepada Musa."

Penakwilan firman Allah: وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ ***(Dan mereka kafir kepada Al Qur`an yang diturunkan sesudahnya)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman Allah وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ: yakni "Dan mereka menentang dengan apa yang sesudahnya, yakni yang sesudah Taurat."

Abu Ja'far berkata: Tafsir وَرَآءَهُۥ dalam ayat ini berarti "Selainnya" sebagimana dikatakan kepada seseorang yang berbicara dengan baik: مَا وَرَاءَ هَذَا الْكَلَامِ شَيْءٌ di belakang perkataan ini ada sesuatu, yang dimaksudnya adalah: Tidak ada pada orang yang berbicara ini sesuatu selain perkataan itu, begitu pula arti dari firman Allah: وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ yakni "Dengan selain Taurat dan yang sesudahnya dari kitab Allah yang diturunkannya kepada Rasul-Nya, sebagaimana:

1552. Bisyr menceritakan kepadaku, katanya, Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُ ia berkata, "Dengan yang sesudahnya."[481]

1553. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata, Adam menceritakan kepada kami, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi' dari Abu Aliyah bahwa ayat: وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُ artinya: Dengan yang setelahnya, yakni kitab yang diturunkan setelah Taurat."[482]

1554. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar-Rabi' bahwa ayat وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُ yakni, "Dengan yang sesudahnya."[483]

Penakwilan firman Allah: وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ ***(Sedang Al Qur`an itu adalah kitab yang haq; yang membenarkan apa yang ada pada mereka)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman Allah وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا yakni, "Yang setelah Al Kitab yang diturunkan kepada mereka dari kitab yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya yang haq, dan sesungguhnya yang dimaksud oleh Allah *Azza wa Jalla* adalah Al Qur`an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana:

1555. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi bahwa ayat: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُ Yakni "Al Qur`an."[484]

Allah berfirman: وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ sesungguhnya Allah berfirman: مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ karena kitab-kitab Allah saling

---

481 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/47) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/174), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/492), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/179)

482 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/174)

483 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/174)

484 Ibid

membenarkan antara yang satu dengan yang lainnya, dalam Injil dan Al Qur`an terdapat perintah untuk mengikuti Muhammad SAW, beriman kepada beliau dan dengan apa yang beliau bawa, dan yang seperti itu terdapat dalam Taurat yang diturunkan kepada Musa AS. Oleh karena itu Allah berfirman kepada orang Yahudi ketika diberitakan kepada mereka tentang apa yang diturunkan sesudah kitab mereka (yang diturunkan kepada Musa AS) yaitu kitab yang diturunkan kepada Nabi-Nya, "*Sesungguhnya ia adalah Al Haq yang membenarkan kitab yang ada pada mereka*, yakni bahwasanya kitab itu adalah sesuai apa yang didustakan oleh orang Yahudi."

Penulis berkata: Ini adalah informasi dari Allah bahwa mendustakan apa yang ada di dalam Taurat berarti mendustakan apa yang ada di dalam Injil dan Al Qur`an, sebagai pembangkangan kepada Allah dan menyalahi perintah-Nya serta menentang Rasul-Nya SAW.

Penakwilan firman Allah: قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ***(Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang yang beriman?")***

Abu Ja'far berkata: Allah bermaksud dalam firman-Nya, قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ yakni "Katakanlah wahai Muhammad kepada kaum Yahudi bani Israil yang jika kamu katakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada Al Qur`an yang diturunkan oleh Allah', maka mereka akan berkata, 'Kami beriman dengan apa yang diturunkan kepada kami' lalu mengapa kalian membunuh —Wahai kaum Yahudi jika kalian beriman dengan apa yang Allah turunkan kepada kalian— nabi-nabi-Nya, padahal sesungguhnya telah diharamkan atas kalian oleh Allah dalam Al Kitab yang diturunkan kepada kalian, bahkan kalian diperintahkan untuk mengikutinya dan menaatinya serta beriman kepadanya." Ini adalah pendustaan dari Allah terhadap perkataan mereka قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا dan celaan terhadap mereka, Sebagaimana:

1556. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, ia berkata, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, ia berkata, Allah *Azza wa Jalla* berfirman —dan Dia mencela

mereka—yaitu Yahudi: قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *(Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang yang beriman?")* [485]

Jika ada yang mengatakan: Bagaimana bisa dikatakan kepada mereka dengan lafazh: قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنۢبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ yakni dengan lafazh khabar yang dimulai dengan lafadz yang akan datang, kemudian Allah memberitahukan bahwa hal itu telah berlalu?

Jawabannya: Para ahli bahasa Arab berbeda pendapat dalam menakwilkan perihal ini, sebagian ulama Bashrah mengatakan bahwa artinya adalah: Maka kenapa kamu membunuh nabi-nabi Allah sebelumnya? sebagaimana firman Allah: وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ yang artinya: *"Maka mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syaithan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 102) yakni "Apa yang telah dikatakan." Sebagaimana seorang penyair berucap,

[486]وَلَقَدْ أَمُرُّ عَلَى اللَّئِيمِ يَسُبُّنِي # فَمَضَيْتُ عَنْهُ وَ قُلْتُ لاَ يَعْنِينِي

Yang dimaksud dengan perkataanya: وَ لَقَدْ أَمُرُّ yakni لَقَدْ مَرَرْتُ: "Telah aku lewati" dan berdalil bahwa hal tersebut memang demikian dengan perkataanya: فَمَضَيْتُ عَنْهُ dan tidak mengatakan: فَأَمْضَى عَنْهُ.. Dan berasumsi bahwa يَفْعُلُ فَعَلَ terkadang bergabung dalam satu arti. Dan mereka mengambil dalil dari ucapan seorang penyair:[487]

[488]وَإِنِّي لآتِيكُم تَشَكُّرُ مَا مَضَى # مِنَ الأَمْرِ وَاسْتِيْجَابِ مَا كَانَ فِي غَدِ

Maksudnya: Apa yang akan terjadi hari esok. Dan dengan ucapan Al Hathi'ah:[489]

---

485 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/175) Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/179)

486 Syair ini terdiri dari lima bait, lihat *Syarh Syawahid Al Mughni* dan *Al Khazanah* (1/173)

487 Ath-Tharmah bin Halim Ath-Tha'i wafat sekitar tahun 125 H. 743 M. lahir dan besar di Syam, kemudian pindah ke Kufah, *Al Aghani* (2/89)

488 Bait ini tercantum dalam kumpulan-kumpulan syairnya, dan di dalam *Al-Lisan* tertulis كون dan واستنجاز sebagai ganti dari استيجاب.

489 Yaitu: Jarwal bin U'min bin Ju'iyah bin Mahzum bin Malik bin Ghalib, lihat biografinya dalam *Ad-Diwan* (9, 10)

شَهِدَ الْحُطَيْئَةُ يَوْمَ يَلْقَى رَبَّهُ # أَنَّ الْوَلِيْدَ أَحَقُّ بِالْعُذْرِ[490]

Maksud يَشْهَدُ adalah akan menyaksikan. Dan sebagaimana penyair yang lainnya berucap:[491]

فَمَا أُضْحِي وَ لاَ أَمْسَيْتُ إِلاَّ # أَرَانِي مِنْكُمْ فِي كَوَّفَانِ[492]

Dia mengatakan أُضْحِي kemudian berkata, وَ لاَ أَمْسَيْتُ. Sebagian ahli nahwu Kuffah mengatakan bahwa dikatakan فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَآءَ ٱللَّهِ مِن قَبْلُ adalah "Allah berbicara kepada mereka dengan kata kerja yang akan datang, namun maknanya telah berlalu, adalah sebagaimana orang yang mencela perbuatan seseorang yang telah dilakukannya pada masa lampau atau telah berlalu, dia mengatakan, وَيْحَكَ! لِمَ تَكْذِبُ؟ لَمْ تُبْغِضْ نَفْسَكَ إِلَى النَّاسِ "Celakalah kau! kenapa engkau berdusta? Padahal kau tidak membuat orang lain marah padamu? Sebagaimana seorang penyair berkata,

إِذَا مَا انْتَسَبْنَا لَمْ تَلِدْنِي لَئِيْمَةٌ # وَلَمْ تَجِدِىْ مِنْ أَنْ تُقَوِّى بِهِ بُدًّا

Maka pahala dan balasan kebaikan untuk masa yang akan datang serta kelahiran telah berlalu, dan arti semuanya itu sudah dimengerti maka hal itu diperbolehkan.

Penulis berkata: Contoh yang sejenisnya adalah ucapan:

إِذَا نَظَرْتَ فِي سِيْرَةِ عُمَرَ لَمْ تَجِدْهُ يُسِيءُ

"Jika kamu melihat pada biografi Umar, maka kamu tidak akan mendapatkannya berbuat keburukan."

Padahal yang dimaksud adalah kalimat: لَمْ تَجِدْهُ أَسَاءَ "Kamu tidak mendapatinya pernah berbuat keburukan", karena seluruh perbuatan

---

490 Bait ini tercantum dalam kumpulan syair Al Hatiah dari qasidah mengenai Al Walid bin Uqbah bin Abu Mu'ith, lihat *Ad-Diwan*

491 Penyair: Ibnu Bari sebagaimana tercantum dalam *Al-Lisan*.

492 Bait ini terdapat dalam *Al-Lisan* dan كرف artinya: menderita

Umar terjadi pada masa lalu dan tidak diragukan lagi, maka tidak dapat dibayangkan bahwa itu akan terjadi pada masa yang akan datang. Dengan demikian, hal itu sesuai dengan firman Allah: فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِن قَبْلُ.

Penulis berkata: Dan bukan pula bahwa orang yang menerima perkataan tentang pembunuhan itu adalah pembunuh, melainkan para nenek moyang mereka yang telah membunuh para nabi terdahulu, dan mereka adalah generasi penerus mereka yang rela dengan perbuatan mereka, maka pembunuhan itu dinisbatkan kepada mereka.

Abu Ja'far berkata: Perkataan yang menurut kami benar dalam hal ini: Sesungguhnya Allah menujukan ayat ini kepada mereka yang hidup di zaman nabi, dari kaum Yahudi bani Israil, dengan apa yang diperintahkan kepadanya dalam surah Al Baqarah dan surah yang lain, dengan kebaikan yang mereka kepada pendahulu mereka dan dengan kekafiran pendahulu mereka atas ni'mat-Nya, perbuatan maksiat mereka dan pendustaan kepada Allah serta nabi-Nya, maka Allah menisbahkan perbuatan tersebut kepada *al mukhathab* (yang diajak bicara), seperti yang dikatakan sebagian orang Arab kepada yang lain: فعلنا بكم يوم كذا وكذا artinya: kami telah memperlakukan kalian pada hari ini dan hari ini, وفعلتم بنا يوم كذا وكذا artinya: dan kalian telah memperlakukan kami pada hari ini dan ini, seperti yang telah kami terangkan pada bagian yang lain dalam kitab ini, yang mereka maksudkan dengan hal itu adalah bahwa para pendahulu kami telah memperlakukan hal tersebut terhadap pendahulu kalian, dan bahwa orang-orang terdahulu kami telah memperlakukan demikian kepada orang-orang terdahulu kalian.

Begitu juga di dalam firman-Nya: فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِن قَبْلُ karena lafazh tersebut kedudukannya sebagai khabar tentang orang yang ditujukan perkataan ini dari Allah terhadap perbuatan para pendahulu mereka sebagaimana yang telah kami terangkan, dan boleh juga diartikan مِن قَبْلُ yang sebelumnya sehingga artinya menjadi: "Maka katakanlah kenapa para pendahulu mereka, kenapa dahulu membunuh para nabi?" Dan telah diketahui bahwa: فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنْبِيَاءَ اللَّهِ مِن قَبْلُ adalah pemberitaan tentang perbuatan pendahulu mereka, dan firman Allah مِنْ قَبْلُ adalah sebelum hari ini.

Penakwilan firman Allah: إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ***(jika benar kamu orang yang beriman)***

Maksudnya jika kamu benar-benar beriman dengan apa yang Allah turunkan kepada kalian sebagaimana yang kalian perkirakan sebelumnya. Dan yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah kaum Yahudi yang hidup di jaman Nabi SAW dan para pendahulu mereka. Jika para pendahulu dan kalian wahai kaum Yahudi mengira benar-benar orang yang beriman? Akan tetapi Allah telah mencela mereka, karena perbuatan pendahulu mereka yang membunuh para nabi. Ketika dikatakan kepada mereka ءَامِنُوا بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا lantaran mereka memberikan loyalitas kepada para pendahulu yang terus menerus membunuh para nabi, padahal mereka berkata, نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا dan rela dengan perbuatan mereka, maka dikatakan kepada mereka, jika kalian —menyangka— beriman kepada kitab yang diturunkan kepada kalianæ maka mengapa kalian mengikuti untuk membunuh para nabi?

❁❁❁

وَلَقَدْ جَآءَكُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿٩٢﴾

"Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti kebenaran (mukjizat), kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah kepergiannya dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Baqarah [2]: 92)

Penakwilan firman Allah: وَلَقَدْ جَآءَكُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ ***(Sesungguhnya Musa telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti kebenaran [mukjizat])***

Abu Ja'far berkata: Maksud dari firman Allah وَلَقَدْ جَآءَكُم مُّوسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ yakni bahwasanya telah datang kepadamu dengan segala bukti-

bukti yang menunjukkan kebenarannya dan kenabianya; seperti tongkat yang dapat berubah menjadi ular, tangan yang jika dikeluarkan menjadi berwarna putih bagi yang melihatnya, terbelahnya lautan, dasar lautan menjadi jalan yang kering bagi beliau dan kaumnya, serta binatang-binatang yang ikut bersama beliau, dan segala tanda-tanda yang menerangkan kebenarannya serta kenabianya. Semua itu dinamakan oleh Allah sebagai bukti-bukti karena merupakan penjelasan bagi yang melihat bahwa itu adalah mukjizat yang tidak mungkin dilakukan oleh manusia kecuali Allah memudahkan baginya, dan kata بَيِّنَاتٌ merupakan bentuk jamak dari بَيِّنَةٌ, seperti halnya طَيِّبَةٌ dan طَيِّبَاتٌ.

Abu Ja'far berkata: Arti ayat tersebut: Dan Musa telah datang kepadamu wahai kaum Yahudi bani Israel dengan tanda-tanda dan bukti yang nyata terhadap kebenaranya dan kenabianya.

Penakwilan firman Allah: ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ***(kemudian kamu jadikan anak sapi (sebagai sembahan) sesudah kepergiannya dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zhalim)***

Allah berfirman kepada mereka: Kemudian kalian menjadikan anak sapi sebagai tuhan setelah kepergaian Musa, dan *dhamir* (huruf *haa'*) pada kalimat مِنْ بَعْدِهِ kembali kepada Musa. Sesungguhnya Allah berfirman, مِنْ بَعْدِ موسى karena mereka menjadikan anak sapi (sebagai tuhan) setelah Musa meninggalkan mereka menuju Rabb-nya untuk menepati janji-Nya, sebagaimana yang telah kami terangkan terdahulu dalam kitab kami ini, dan boleh juga *dhamir* (huruf *haa'*) pada kalimat مِنْ بَعْدِهِ ini kembali kepada makna الْمَجِيْ (kedatangan), maka tafsir dari ayat tersebut menjadi: Dan telah datang kepada kalian Musa dengan berbagai bukti, kemudian kalian menjadikan anak sapi (sebagai tuhan) setelah kedatangan bukti-bukti, maka sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang berbuat zhalim, sebagaimana kamu berkata, جِئْتَنِي فَكَرِهْتُكَ (engkau telah mendatangiku dan aku membencimu), yakni aku membenci kedatanganmu.

Penakwilan firman Allah: وَأَنتُمْ ظَٰلِمُونَ ***(dan sebenarnya kamu adalah orang-orang yang zhalim)***

Bahwasanya yang Allah maksud dalam firman itu adalah: bahwasanya kalian telah melakukan apa yang kalian perbuat yaitu penyembahan anak sapi dan hal itu bukanlah hak kamu, dan kalian telah menyembah apa yang semestinya tidak kalian sembah, karena ibadah itu tidak semestinya untuk selain Allah. Hal ini juga merupakan kecaman dan penghinaan Allah terhadap kaum Yahudi, sebagai berita dari-Nya untuk mereka bahwa jika mereka mengerjakan seperti yang telah mereka kerjakan, yaitu menjadikan anak sapi sebagai tuhan padahal anak sapi itu tidak memberikan manfaat dan madharat, setelah mereka mengetahui bahwa Tuhan mereka adalah Tuhan yang mendatangkan mukjizat serta menciptakan segala perkara yang terjadi melalui perantara tangan Musa AS, dari segala keajaiban yang tidak mungkin dilakukan oleh makhluk Allah, juga tidak dapat dilakukan oleh Fir'aun dan bala tentaranya yang memiliki kekuatan serta pengikut yang sangat banyak, juga lantaran kedekatan masa mereka dengan terjadinya mukjizat yang telah Allah turunkan dan mereka merasakannya secara langsung, namun mereka tetap mengingkari Musa, maka tidak mengherankan jika mereka pun mengingkari utusan-utusan berikutnya.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا۟ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱسْمَعُوا۟ ۖ قَالُوا۟ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِۦٓ إِيمَٰنُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٩٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat (bukit thursina) di atasmu seraya Kami berkata, "Peganglah teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah"! Mereka menjawab, "Kami mendengar, tapi tidak menaati." Dan telah diserapkan ke dalam hati mereka (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah, "Amat jahat yang

diperintahkan imanmu kepadamu jika kamu betul beriman (kepada Taurat)." (Qs. Al Baqarah [2]: 93)

Penakwilan firman Allah: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ ***(Dan [ingatlah] ketika Kami mengambil janji dari kamu)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dalam firman Allah: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ yakni: Ingatlah ketika Kami mengambil janji dari kalian agar kalian memegang teguh apa yang telah Kami berikan dalam Taurat yang telah Kami turunkan kepadamu agar kalian mengamalkan apa yang diperintahkan di dalamnya, dan menjauhi apa yang kami larang di dalamnya dengan bersungguh-sungguh, dan ketika Kami angkat bukit itu (Thursina) atas kalian.

Penakwilan firman-Nya: وَٱسْمَعُوا ***(dan dengarkanlah)***

Artinnya: Dengarlah apa yang diperintahkan kepadamu, dan terimalah dengan penuh ketaatan, sebagaimana perkataan seseorang kepada yang memerintahnya untuk melakukan sesuatu, "Aku dengar dan aku taati", yang dia maksud adalah: "Aku dengar perkataanmu dan aku taati perintahmu", sebagaimana Ar-Rajiz berkata,

[493] السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ وَالتَّسْلِيْمُ # خَيْرٌ وَأَعْفَى لِبَنِي تَمِيْمٍ

Yang dimaksud dengan perkataan السَّمْعُ: menerima apa yang didengarnya dan taat kepada apa yang diperintahkannya. Begitu juga dengan makna: وَاسْمَعُوا artinya: "Terimalah apa yang kalian dengar dan kerjakanlah."

Abu Ja'far berkata: Maka arti dari ayat tersebut adalah: dan ketika Kami ambil janji dari kamu, agar kamu memegang apa yang telah aku berikan kepadamu dengan teguh, mengamalkan apa yang kalian dengar, dan menaati perintah Allah, serta Kami angkat bukit Thursina demi hal itu.

---

493 Yang mengucapkan bait ini adalah: Jubair bin Adh-Dhahhak, lihat *Tarikh Ath-Thabari* (6: 168)

Penakwilan firman Allah: قَالُواْ سَمِعۡنَا وَعَصَيۡنَا ***(Mereka menjawab, "Kami mendengar, tapi tidak menaati.")***

Maka firman Allah ini menempati kedudukan sebagai berita dari yang ghaib setelah diawali terlebih dahulu dengan *khitab* (pembicaraan), maka hal itu sebagaimana yang telah kami jelaskan bahwa jika sebuah perkataan merupakan kisah, maka kaum Arab dengan menujukan pembicaraan kemudian kembali kepada berita tentang mereka yang tidak ada, dan mengkabarkan tentang mereka, kemudian menujukan pembicaraan lagi sebagaimana yang telah kami terangkan pada bagian yang lalu. Begitu juga dengan ayat ini, karena firman Allah: وَإِذۡ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَكُمۡ berarti: Kami telah katakan kepadamu dan kamu telah menjawab kami, sedangkan firman Allah: قَالُواْ سَمِعۡنَا maka itu adalah berita dari Allah tentang Yahudi yang telah diambil janji mereka untuk mengamalkan apa yang ada dalam Taurat dan untuk menaati apa yang mereka dengar bahwasanya ketika dikatakan kepada mereka, mereka menjawab: telah kami dengar perkataanmu dan kami langgar perintahmu.[494]

Penakwilan firman-Nya: وَأُشۡرِبُواْ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلۡعِجۡلَ بِكُفۡرِهِمۡ ***(Dan telah diserapkan ke dalam hati mereka [kecintaan menyembah] anak sapi karena kekafirannya)***

Abu Ja'far berkata: Ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat ini, sebagian mengatakan bahwa diserapkan ke dalam hati mereka rasa senang kepada anak sapi, riwayat yang mengatakan hal itu:

1557. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepadaku, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah: وَأُشۡرِبُواْ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلۡعِجۡلَ بِكُفۡرِهِمۡ ia berkata, "Telah diserapkan rasa cinta dalam diri mereka kepada anak sapi, sehingga mengakar dalam hati mereka."[495]

1558. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Adam menceritakan

494 Inilah yang disebutkan oleh Isma'il bin Khalid sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/176), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/160)

495 Disebutkan oleh Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/280) oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/172), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/156).

kepada kami, katanya, Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi' dari Abu Aliyah وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ia berkata, "Telah diserapkan kecintaan terhadap anak sapi disebabkan kekafiran mereka."[496]

1559. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi': وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ia berkata, "Telah diserapkan kecintaan kepada anak sapi dalam hati mereka."[497]

Dan yang lain menyatakan bahwa arti ayat tersebut adalah: Mereka minum dari air yang mengandung (debu) anak sapi. Riwayat yang menyatakan hal tersebut:

1560. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi: Ketika Musa kembali kepada kaumnya, maka beliau mengambil anak sapi yang mereka sembah, dan beliau menyembelihnya, kemudian membakarnya dan menebarkannya di lautan hingga tidak ada bagian laut manapun melainkan telah terkena sebagian dari abu anak sapi tersebut. Kemudian Musa berkata kepada mereka, "Minumlah air itu" dan mereka pun meminum air itu. Maka nampaklah pada mereka yang mencintai anak sapi tersebut, setelah mereka meminumnya, keluarlah emas darinya. Hal itu manakala Allah berfirman, وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ.[498]

1561. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, katanya, ketika telah dikuliti, dan dilempar ke lautan, mereka mengikuti aliran air dan meminumnya hingga perut mereka kenyang, dan hal itu membuat mereka memiliki sifat pengecut.[499]

Abu Ja'far berkata: Yang lebih utama dari dua penafsiran firman Allah:

---

496 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun*(1/160)

497 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/176)

498 Ibid

499 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/160) Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/180) Al Qurthubi dalam tafsirnya (2/31)

وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ adalah tafsir yang mengatakan: Dan diserapkan ke dalam hati mereka kecintaan terhadap anak sapi. Karena dalam hal yang berkaitan dengan air tidak dikatakan "Telah diminumkan kepada fulan di dalam hatinya", melainkan hal itu dikatakan untuk menunjukkan kecintaan terhadap sesuatu. Maka dikatakan, "Telah diserapkan ke dalam hati fulan kecintaan terhadap sesuatu, yang berarti telah minum darinya hingga kekenyangan dan bercampur dengan hatinya.

Sebagaimana Zuhair berucap,

[500] فَصَحَوْتُ عَنْهَا بَعْدَ حُبٍّ دَاخِلٍ # وَالْحُبُّ يُشْرَبُهُ فُؤَادُكَ دَاءُ

"Maka aku pun bangkit darinya, setelah mencintainya secara mendalam, dan cinta adalah penyakit yang ditegukkan ke dalam hatimu."

Abu Ja'far berkata: Akan tetapi tidak disebutkan makna kecintaan karena pemahaman dari pendengar tentang arti dari firman tersebut, karena telah dipahami bahwa anak sapi tidak menyerap dalam hati, akan tetapi yang menyerap ke dalam hati adalah rasa kecintaan kepadanya, sebagaimana firman Allah: وَسْئَلْهُمْ عَنِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَتْ حَاضِرَةَ ٱلْبَحْرِ artinya: *"dan tanyakanlah kepada bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut."* (Qs. Al A'raf [7]: 163) dan firman-Nya: وَسْئَلِ ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا artinya: *"Dan tanyakanlah kepada penduduk yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya."* (Qs. Yuusuf [12]: 82). Sebagaimana ucapan seorang penyair:

[501] أَلاَ إِنَّنِي سُقِّيْتُ حَالِكًا # أَلاَ بَجَلِي مِنَ الشَّرَابِ أَلاَ بَجَلْ

Yang dimaksud adalah racun yang hitam. Dalam syair ini hanya disebut kata hitam dan tidak disebutkan kata "racun" pendengar diyakini telah

---

500 Bait ini terdapat dalam kumpulan syairnya dengan lafazh: تشربه.

501 Bait ini terdapat dalam kumpulan syairnya, dia bermaksud dari الأسود الحالك adalah kematian.

memahami apa yang ia maksud. Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: أَلاَ اِنَّنِي سَقَيْتُ أَسْوَدَ سَالِخًا.

Orang-orang Arab mengatakan: Jika kamu senang melihat kedermawanan, maka lihatlah Haram atau Hatim, kamu juga akan berani jika menyebut nama seseorang dengan karakteristiknya yang berani, dermawan, atau sifat-sifat lainnya, seorang penyair berkata:

يَقُوْلُوْنَ جَاهِدًا يَا جَمِيْلُ بِغَزْوَةٍ # وَإِنَّ جِهَادًا طَيِّئٌ وَقِتَالُهَا[502]

Penakwilan firman-Nya: قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِۦٓ إِيمَـٰنُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ***(Katakanlah, "Amat jahat yang diperintahkan imanmu kepadamu jika kamu betul beriman (kepada Taurat).")***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah ini adalah: Katakanlah wahai Muhammad kepada kaum Yahudi bani Israil, sungguh amat jahat apa yang diperintahkan imanmu jika menyuruh membunuh para nabi dan rasul-Nya, mendustakan kitab-Nya, dan menentang apa yang datang dari-Nya. Dan arti iman mereka adalah pembenaran mereka yang mereka sangka bahwa mereka mempercayai kitab Allah, ketika dikatakan kepada mereka, "Berimanlah dengan apa yang Allah turunkan", maka mereka berkata, "Kami beriman dengan apa yang diturunkan kepada kami."

Dan firman Allah: إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *(jika kamu betul beriman kepada Taurat)*

Artinya jika kamu mempercayai -sebagaimana yang kalian sangka terhadap apa yang Allah turunkan kepada kalian-, akan tetapi Allah telah mendustakan mereka, karena Taurat melarang semua perbuatan itu dan memerintahkan sebaliknya, maka Allah mengabarkan kepada mereka bahwa keimanan mereka kepada Taurat adalah sangat jahat jika memang memerintahkan hal tersebut. Sesungguhnya itu adalah peniadaan dari Allah terhadap Taurat bahwa Taurat memerintahkan kepada sesuatu yang Allah benci. Dan, pembenaran mereka menjadi keimanan terhadap sesuatu yang

---

502 Bait ini terdapat dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/62), dan *Al-Lisan*. Kata *ghaza* di sini untuk menunjukkan keelokan Butsainah.

menyelisihi perintah Allah, serta pemberitahuan dari-Nya bahwa hawa nafsu merekalah yang menyuruh mereka sendiri, yang telah membawa mereka kepada sifat permusuhan dan kedengkian.

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٤﴾

"Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka inginilah kematian (mu), jika kamu memang benar." **(Qs. Al Baqarah [2]: 94)**

Abu Ja'far berkata: Ayat ini sebagai hujjah Allah kepada nabi-Nya Muhammad atas Yahudi yang hidup di tengah-tengah kaum muhajirin dan Allah mempermalukan pendeta dan para ulama mereka.

Hal ini karena Allah menyuruh nabi-Nya untuk menyeru mereka kepada hukum yang adil antara dia dan mereka dalam perselisihan mereka, sebagaimana Allah memerintahkan untuk menyeru kelompok lain dari kaum Nashrani tentang apa yang mereka perselisihkan dan perdebatkan terhadap Isa AS kepada keputusan yang jelas dengan jalan *mubahalah* (sumpah dengan saling melaknat).

Allah berfirman kepada kaum Yahudi, "Jika kalian memang benar, maka inginkanlah kematian itu, karena tidak akan membahayakan kamu jika benar terhadap apa yang kalian serukan mengenai keimanan dan kedudukan mereka di sisi Allah, bahkan jika kami memberikan kematian yang kalian kehendaki, maka kalian akan mendapatkan kelapangan dari kesempitan hidup di dunia dan akan mendapatkan kemenangan dari Allah di surga-Nya, seandainya hal ini memang seperti yang kamu kira, bahwa kehidupan akhirat adalah khusus milikmu, dan bukan untuk yang lain.

Jika kamu tidak diberi, maka manusia akan tahu bahwa kamu telah sesat

dan kami benar terhadap apa yang kami seru dan perkara kita akan mereka ketahui. Maka kaum Yahudi tidak mampu menjawab pertanyaan Nabi Muhammad karena mereka tahu jika mereka menginginkan kematian, maka mereka akan binasa dan akan hilang sisa-sisa kenikmatan dunia mereka, maka mereka akan menjadi terhina selamanya di akhirat. Sebagaimana kaum Nashrani yang menentang Nabi Muhammad tentang Isa AS, mereka enggan diajak *mubahalah*.

Telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah bersabda, "Jika kaum Yahudi itu menginginkan kematian, pastilah mereka akan mati dan mereka akan melihat tempat mereka di neraka. Dan jika mereka keluar untuk *mubahalah* dengan nabi, pastilah mereka akan kembali dan tidak mendapatkan anak serta harta mereka."

1562. Abu Kuraib menceritakan hal itu kepada kami, katanya, Zakaria bin Adi menceritakan kepada kami, katanya, Ubaid bin Amr menceritakan kepada kami, dari Abdul Karim dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah.[503]

1563. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Ali menceritakan kepada kami, dari Al A'masy dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ yakni: "Jika mereka menginginkan kematian, niscaya petir akan menyambarnya."[504]

1564. Al Husain bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, katanya, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Abdul Karim Al Jazri, dari Ikrimah tentang firman Allah: فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ia berkata, Ibnu Abbas berkomentar, "Seandainya umat Yahudi menginginkan kematian, pastilah mereka akan mati."[505]

1565. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr mengabarkan kepadaku, ia berkata, Asbath menceritakan kepadaku dari As-Suddi, dari Ibnu

---

503 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (1/148) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/314)

504 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/177)

505 Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/281) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* 8/724.

Abbas yang sejenis.

1566. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, katanya, Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Ja'far menyatakan seperti yang aku riwayatkan, Sa'id atau Ikrimah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Seandainya mereka menginginkannya pada hari dikatakan kepada mereka, maka tidak akan ada dari kaum Yahudi yang tersisa di muka bumi, melainkan akan mati."[506]

Abu Ja'far berkata: Maka pada hari itu terungkap semua yang menjadi masalah bagi Yahudi, kebohongan, kedengkian dan kesombongan mereka kepada Rasulullah, dan jelaslah bukti Rasulullah dan para sahabatnya atas mereka dan hingga sampai saat ini —segala puji bagi Allah— tetap nampak bukti itu atas mereka dan penganut agama lainnya, dan bahwa Rasul memerintahkan kepada mereka untuk mengatakan, *"Maka inginilah kematianmu, jika kamu memang benar."* (Qs. Al Baqarah [2]: 94) Karena sesuai yang disebutkan kepada kami bahwa mereka mengatakan, *"Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 18) dan mereka berkata, *"Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nashrani."* (Qs. Al Baqarah [2]: 111)

Maka Allah berfirman kepada nabi-Nya, "Katakanlah kepada mereka, 'Jika kalian memang benar seperti yang kalian sangka, maka inginilah kematian!' Dengan demikian Allah telah memperlihatkan kebohongan mereka dengan keengganan mereka untuk menginginkan kematian, maka menanglah hujjah Nabi Muhammad SAW.

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai sebab mengapa Allah menyuruh nabi-Nya untuk menyeru Yahudi agar menginginkan kematian dan bagaimana cara diperintahkan kepada mereka untuk menginginkannya.

---

506 Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/177)

Sebagian dari mereka berkata, "Mereka diperintahkan dengan cara berdoa atas orang yang mendustakan diantara keduanya: riwayat yang menyatakan hal itu:

1567. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepada kami, dari Sa'id atau dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, katanya, Allah berfirman kepada nabi-Nya: قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ. yakni: Doakanlah dengan kematian terhadap golongan yang berdusta di antara keduanya."[507]

Sebagian yang lain berkata, sebagaimana:

1568. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepadaku, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ karena mereka mengatakan: وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَـٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَـٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ Yang artinya: dan mereka (Yahudi dan Nashrani) berkata: "Dan mereka (Yahudi dan Nashrani) berkata: *"Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nashrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar."* (Qs. Al Baqarah [2]: 111), mereka juga berkata, نَحْنُ أَبْنَاءُ اللهِ وَأَحِبَّاؤُهُ yang artinya: *"Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."* Maka dikatakan kepada mereka: فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ. Maka mereka pun tidak melakukanya.[508]

1570. Al Mutsanna telah menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan

---

[507] Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/177)

[508] Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/176, 177).

kepada kami, katanya, Adam menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi' bahwa firman Allah: قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُاْ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ. Hal itu dikarenakan mereka mengatakan, لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى dan mereka mengatakan, نَحْنُ أَبْنَاءُ اللهِ وَأَحِبَّاؤُه.[509]

Penafsiran firman-Nya: قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً *(Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah)*

Sesungguhnya Allah telah berfirman, "Katakanlah wahai Muhammad! Jika kenikmatan surga dan kemewahannya hanya untuk kamu wahai Yahudi di sisi Allah." Dan cukup dengan menyebut: الدَّارُ dari penyebutan kenikmatannya karena telah dipahami oleh orang yang diajak bicara mengenai makna ayat ini. Dan telah kami terangkan arti الدَّارُ الْآخِرَةُ pada bahasan yang lalu yang tidak perlu diulang lagi pada bab ini.

Sedangkan tafsir firman Allah: خَالِصً artinya "Yang bersih", sebagaimana dikatakan: خَلَصَ لِي فُلاَنٌ yakni: fulan telah memurnikan untukku maka menjadi hanya untukku dan rela memurnikan untukku, dikatakan juga: خَلَصَ لِي هَذَا الشَّيْءُ dia telah mengkhususkan hal ini untukku, maka dia membersihkan sebersih-bersihnya, dan kalimat الْخَالِصَةُ adalah bentuk *mashdar*, seperti kalimat: الْعَافِيَةُ dan dikatakan kepada seseorang: هَذَا خَلْصَانِي ini adalah kekhususanku yakni ini adalah khusus untukku tanpa sahabatku.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia menafsirkan firman-Nya خَالِصً dengan "khusus", dan penafsiran tersebut mendekati penafsiran ini sebagaimana yang kami katakan:

1571. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas mengenai ayat: قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ ia berkata, "Katakanlah

[509] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1, 177)

kepada mereka —kaum Yahudi—wahai Muhammad jika kalian (menganggap) kampung akhirat adalah milik kalian —yaitu surga— عِندَ اللهِ خَالِصَةً ia berkata, "Yakni khusus untuk kalian."[510]

Penafsiran firman-Nya: مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ ***(bukan untuk orang lain)***

Ayat ini secara zhahir menjelaskan klaim mereka bahwa surga itu hanya untuk kami semata-mata di sisi Allah, bukan untuk manusia yang lain. Dan menerangkan bahwasanya hal itu adalah perkataan mereka tanpa adanya pengecualian untuk seorang pun dari keturunan adam, dan adalah berita dari Allah bahwasanya mereka mengatakan: لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى. Hanya saja diriwiyatkan dari Ibnu Abbas perkataan yang bukan seperti itu.

1572. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ ia berkata, "Bukan untuk Muhammad SAW dan para sahabatnya yang kamu hina, dan kamu mengira bahwa kebenaran berada di pihakmu dan akhirat adalah milikmu semata, bukan untuk mereka."[511]

Penafsiran firman-Nya: فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ ***(maka inginilah kematian [mu])***

Maknanya adalah "kehendakilah" atau "inginkanlah".

Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa penafsirannya adalah "mintalah kematian". Dan tidak ada dalam perkataan kaum Arab bahwa *at-tammani* berarti meminta, akan tetapi Ibnu Abbas cenderung mengartikan dengan kata "meminta" karena kecintaan terhadap diri sendiri dan hawa nafsunya memiliki arti keinginan dan permintaan, karena permintaan adalah keinginan orang yang meminta kepada Allah pada sesuatu yang dia minta.

1573. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id

---

510 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/216)

511 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/156)

menceritakan kepada kami, katanya, Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq dari Adh-dhahhak dari Ibnu Abbas: فَتَمَنَّوُاْ ٱلْمَوْتَ yang artinya: "mintalah kematian" إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ *(jika kalian memang benar).*[512]

وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٩٥﴾

"Dan sekali-kali mereka tidak menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka, dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang menganiaya." (Qs. Al Baqarah [2]: 95)

Penakwilan firman-Nya: وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ***(Dan sekali-kali mereka tidak menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka, dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang menganiaya)***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah berita dari Allah mengenai orang Yahudi dan kebencian mereka dengan kematian dan keengganan mereka untuk menjawab apa yang diserukan kepada mereka, yaitu "keinginan untuk mati", karena mereka mengetahui jika mereka melakukan itu pastilah janji Allah akan terwujud dan mereka akan mati seketika itu, dan karena mereka mengetahui bahwa Muhammad SAW adalah rasul dari Allah yang diutus kepada mereka dan mereka mendustakannya. Dan Allah tidak akan memberitahukan suatu berita kecuali benar seperti yang diberitakan, maka mereka sangat berhati-hati untuk menginginkan kematian karena takut akan turun azab kepada mereka disebabkan dosa-

[512] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/214)

dosa yang diperbuat oleh tangan–tangan mereka, Sebagaimana:

1574. Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Ja'far dari Abu Sa'id Ibnu Jubair atau dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa ayat قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الْآخِرَةُ berarti: Doakanlah dengan kematian untuk salah satu dari dua golongan yang berdusta, maka mereka enggan untuk melakukan ajakan Rasulullah SAW, Allah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad: وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ, yakni karena mereka menyadari bahwa mereka telah mengetahui kebenaran mengenai pengutusanmu sebagai seorang nabi, namun mereka mengingkarinya.[513]

1575. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas mengenai ayat: وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا ia berkata, "Wahai Muhammad, sekali-kali mereka tidak akan pernah menginginkan kematian itu selama-lamanya, karena mereka menyadari bahwa mereka adalah pendusta, jika mereka orang yang benar, pasti mereka menginginkannya dan berharap untuk segera mendapatkan kehormatan itu, karena itu sekali-kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu disebabkan oleh dosa tangan-tangan mereka.[514]

1576. Al Qasim menceritakan kepadaku, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, firman-Nya, فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ bahwa orang-orang Yahudi adalah orang yang paling takut dengan kematian, dan mereka tidak mungkin akan berangan-angan (menginginginkan) kematian.[515]

---

[513] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/177).

[514] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/220).

[515] Tidak kami temukan atsar ini dalam referensi yang kami miliki.

Penakwilan firman-Nya: بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ***(karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka)***

Yang dimaksud adalah: dengan apa yang telah mereka perbuat pada masa lalu, dan sesungguhnya hal itu seperti yang dikatakan kaum Arab dalam perkataan mereka kepada seseorang yang menerima hukuman akibat perbuatan jahat yang diperbuatnya: هَذَا مَا جَنَتْ يَدَاكَ، وَبِمَا كَسَبَتْ يَدَاكَ، وَبِمَا قَدَّمَتْ يَدَاكَ yang maksudnya: Kamu mendapatkan hal ini disebabkan perbuatan tanganmu, atau disebabkan apa yang diperbuat tanganmu, maka mereka mengaitkan perbuatan dosa tersebut ke tangan mereka, meskipun bisa jadi perbuatan dosa yang berkonsekuensi hukuman itu akibat dari perbuatan tangan, kemaluan, atau yang lainnya diantara anggota badan selain tangan.

Abu Ja'far berkata: Suatu perbuatan kerap dikaitkan dengan tangan karena memang sebagian besar dosa manusia diperbuat oleh tangan mereka, dan istilah semacam ini telah baku digunakan dalam bahasa. Sehingga semua perbuatan jahat yang dilakukan manusia melalui perantara semua anggota badannya dapat dikatakan bahwa itu semua akibat perbuatan tangan mereka. Oleh sebab itu Allah berfirman kepada kaum Arab: وَلَن يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ dan yang dimaksud adalah: Sekali-kali kaum Yahudi tidak akan menginginkan kematian lantaran apa-apa yang telah diperbuat dalam hidup mereka dari kekafiran mereka kepada Allah dengan menentang perintah-Nya dan enggan mengikuti Nabi Muhammad SAW, padahal mereka telah mendapatinya tercatat di dalam Taurat dan mereka mengetahui bahwa beliau adalah seorang Nabi yang telah diutus.

Maka Allah menisbatkan segala yang terdetik dalam hati mereka, yang tersembunyi dalam diri mereka, segala ucapan yang terlontar dari mulut mereka, dan kedengkian mereka kepada Nabi Muhammad SAW, penentangan dan pendustaan mereka dengannya ke tangan mereka, menyesuaikan pemahaman kaum Arab mengenai arti dalam ucapan mereka, karena Allah menurunkan kitab suci ini dengan bahasa mereka. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas:

1577. Abu kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ia berkata, "Karena apa yang telah diperbuat tangan mereka terdahulu."[516]

1578. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij mengenai ayat بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ia berkata, "Mereka mengetahui bahwa Muhammad adalah Nabi, akan tetapi mereka menutupinya."[517]

Penafsiran firman-Nya: وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ *(Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang menganiaya)*

Maksudnya adalah bahwa Allah Maha Mengetahui dengan kezhaliman manusia, baik dari golongan Yahudi, Nasrani, atau semua agama yang lainnya dengan apa yang mereka kerjakan. Dan kezhaliman kaum Yahudi adalah kekafiran mereka kepada Allah dan menyelisihi perintah-Nya untuk mengikuti Nabi Muhammad SAW. Setelah mereka memohon kemenangan atas orang Arab dengan kedatanganya, namun kemudian mereka mengingkarinya, padahal mereka mengetahui bahwa beliau adalah nabi Allah dan utusan-Nya kepada mereka. Kami telah menjelaskan makna zhalim pada bab yang lalu, dan tidak perlu lagi kami mengulanginya dalam bab ini.

●●●

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

---

516 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/220).

517 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/177) dengan yang semisalnya sebagaimana ia katakan: yang dimaksud dengannya adalah Muhammad, mereka mendengkinya karena bukan dari golongan mereka.

"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Qs. Al Baqarah [2]: 96)

Penafsiran firman-Nya: وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ ***(Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun)***

Abu Ja'far berkata: Maksud dari firman Allah: وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ adalah "Orang-orang Yahudi", Allah berfirman, "Wahai Muhammad, kamu akan mendapati seloba-loba orang dengan dunia dan sebenci-benci dengan kematian adalah orang-orang Yahudi." Sebagaimana riwayat:

1579. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Abi Muhammad sebagaimana diriwayatkan oleh Abi Ja'far dari Sa'id bin Jabir atau Ikrimah dari Ibnu Abbas mengenai ayat: وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ yakni "Orang-orang Yahudi."[518]

1580. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Adam menceritakan kepadaku, katanya, Abu Ja'far menceritakan kepada kami, Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, dari Abu Aliyah, bahwa ayat:

---

[518] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/263), ia berkata, "Bukhari-muslim telah bersepakat dalam sanad ini dan berasal dari tafsir para sahabat. Isnad ini juga *shahih* sesuai syarat keduanya, namun keduanya tidak mengeluarkannya dalam kitab *Shahih* keduanya, dan Adz-Dzahabi cenderung membenarkannya.

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ yakni, "Orang-orang Yahudi."[519]

1581. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya dari Ar-Rabi' riwayat yang sejenis.

1582. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami, katanya, Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Sesungguhnya kebencian mereka dengan kematian karena mereka mengegtahui bahwa mereka akan mendapatkan kehinaan dan kesedihan yang berkepanjangan di akhirat kelak.

Penafsiran firman-Nya: وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا ***(dari orang-orang musyrik)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman Allah وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا adalah "Dan lebih loba daripada orang musyrik" sebagaiman dikatakan: dia adalah yang paling berani diantara manusia dan lebih berani daripada Antarah, begitu pula firman Allah: وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا karena arti dari perkataan tersebut adalah, "Dan sungguh wahai Muhammad, kamu akan mendapati kaum Yahudi dari bani Israil adalah seloba-lobanya manusia terhadap kehidupan dan lebih loba daripada orang musyrik, maka ketika kalimat أَحْرَصَ *diidhafahkan* (disandarkan) kepada kata النَّاس sedangkan terdapat tafsir مِنْ yang tampak setelah huruf sambung untuk membantah berbagai penakwilan yang telah kami sebutkan sebelum ini.

Hanya saja Allah mensifati kaum Yahudi dengan seloba-loba manusia kepada kehidupan dunia, karena mereka mengetahui apa yang telah Allah siapkan bagi mereka di akhirat kelak akibat kekafiran mereka terhadap apa yang tidak diakui oleh kaum musyrik, maka mereka pun lebih membenci

---

[519] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (1/72), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/178), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/162), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (2/425) cet. Dar Asy-Sya'b.

kematian daripada kaum musyrik yang tidak mempercayai adanya hari kebangkitan, karena mereka percaya dengan kebangkitan dan mereka mengetahui azab yang akan mereka terima, sementara kaum musyrik tidak percaya dengan kebangkitan dan azab, maka kaum Yahudi lebih tamak kepada kehidupan dunia dan lebih membenci kematian.

Juga dikatakan: bahwa kaum musryik yang telah Allah beritakan perihalnya dan dinyatakan bahwa kaum Yahudi lebih tamak daripada mereka terhadap kehidupan dunia, juga yang dimaksud dalam ayat ini adalah kaum Majusi yang tidak mempercayai adanya hari kebangkitan, riwayat yang mengatakan bahwa mereka adalah kalangan Majusi adalah:

1583. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Adam menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ar-Rabi', dari Ibnu Aliyah bahwa ayat: وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ yakni: "Orang-orang Majusi."[520]

1584. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ar-Rabi' mengenai ayat وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ ia berkata, "Kaum Majusi."[521]

1585. Yunus telah memberitahukan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid mengenai ayat وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ia berkata, Kaum Yahudi lebih tamak terhadap kehidupan dunia daripada mereka."[522]

Riwayat yang mengatakan bahwa mereka adalah semua kalangan yang mengingkari kebangkitan adalah:

1586. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan

---

520 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/179), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/502) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an.*

521 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/178)

522 Disebutkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya (1/499)

kepada kami sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Ja'far dari Sa'id bin Jabir atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa ayat, وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ hal itu karena kaum musyrik tidak pernah berharap dengan kebangkitan setelah kematian, maka mereka mencintai kehidupan yang lama, sementara kaum Yahudi telah mengetahui apa yang akan mereka terima di akhirat dari kehinaan, karena mereka menyia-nyiakan ilmu yang mereka miliki.[523]

Penafsiran firman Allah: يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ ***(Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun)***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah berita dari Allah SWT dengan firman-Nya mengenai orang-orang yang menyekutukan Allah, yang diberitakan bahwa kaum Yahudi lebih tamak daripada mereka terhadap kehidupan dunia. Allah berfirman, "Salah seorang diantara kaum musyrik yang telah berputus asa dengan kefanaan dunia dan berkurangnya umur mereka, mereka berharap akan ada bagi mereka kehidupan kebahagiaan atau kesenangan seandainya dengan diberi umur seribu tahun sehingga mereka menjadikan salam dan sapaan diantara mereka dengan ucapan: "sepuluh ribu tahun" dikarenakan kecintaan mereka dengan dunia. Sebagaimana:

1587. Muhammad bin Ali bin Al Husain bin Syaqiq menceritakan kepada kami, katanya, aku telah mendengar Abu Ali telah memberitahukan kepada kami, dari *Hamzah*, dari Al A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat: يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ ia berkata, "Yaitu perkataan bahasa asing: سال زه نوروز مهرجان حر.[524]

1588. Aku diceritakan dari Nu'aim An-Nahwi dari Atha bin As-Sa'ib dari Sai'd bin Jubair mengenai ayat يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ ia berkata, "Ucapan orang musryik kepada orang lain tatkala bersin: زه هزار سال.[525]

---

523 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/221

524 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/498)

525 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/179)

1589. Ibrahim bin Sa'id dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Isma'il bin Aliyah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Qatadah mengenai firman Allah: يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ yakni telah dijadikan dalam diri mereka kecintaan kepada kesalahan sepanjang umur.[526]

1590. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya, Ali bin Sa'id menceritakan kepadaku dari Ibnu Ulayyah, dari Ibnu Abi Najih tentang firman Allah: يَوَدُّ أَحَدُهُمْ dan menyebutkan yang semisal.

1591. Yunus menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb menceritakan kepadaku: katanya, Ibnu Zaid berkata mengenai ayat وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ ٱلنَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ hingga firman-Nya لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ adalah bahwa kaum Yahudi lebih tamak daripada mereka terhadap kehidupan dunia, mereka juga berharap dapat hidup seribu tahun.[527]

1592. Aku telah diceritakan dari Abu Mu'awiyah dari Al A'masy, dari Sa'id, dari Ibnu Abbas tentang tafsir firman Allah: يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ ia berkata, "Perkataan seseorang diantara mereka jika bersin: زه هزار سال ia berkata, "Sepuluh ribu tahun."[528]

Penakwilan firman-Nya: وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ (*Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa*)

Abu Ja'far berkata: Allah bermaksud dalam firman-Nya: وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ dan sekali-kali tidaklah pemberian umur panjang mereka —yaitu lamanya mereka hidup— akan mampu menjauhkan mereka dari azab Allah. Dan firman-Nya هُوَ adalah

---

526 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/179) dengan lafazh *"walaakin"* dari Mujahid.

527 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/498)

528 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/263), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Qai' bin Ar-Rabi' dari Al A'masy, dari Ja'far bin Ayyas, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas dalam firman Allah dengan lafazh tambahan dan disetujui oleh Adz-Dzahabi dan Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*-nya (2/573), Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (10/473 no 10029) dan bagi mereka semua (seribu tahun) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya dengan kontek yang sama.

penyangga dalam permintaan وَمَا dan *isim* adalah lebih banyak permintaannya dari *fi'il* sebagaimana perkataan syair:

فَهَلْ[529] هُوَ مَرْفُوْعٌ بِمَا هَهُنَا رَأْسُ

Dan kata أَنْ yang berada pada lafazh أَنْ يُعَمَّرَ adalah *marfu'* karena kalimat بِمُزَحْزِحِهِ dan هُوَ yang bersama مَا adalah pengulangan inti perbuatan untuk menghinakan sesuatu yang bersifat *nakirah* sebelum *ma'rifah,* dan sebagian yang lain mengatakan bahwa هُوَ yang bersama مَا merupakan *kinayah* dari penyebutan kata umur, seolah-olah ia berkata, "Setiap orang dari mereka berharap seandainya dapat hidup seribu tahun, dan bersamaan dengan itu perpanjangan umur mereka tidak akan menjauhkan mereka dari siksa, juga kalimat أَنْ يُعَمَّرَ sebagai terjemahan dari kata هُوَ yang dimaksudkan "Maka sekali-kali tidak akan menjauhkan dari pemberian umur."

Adapun yang lainnya mengatakan bahwa firman-Nya: وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ adalah sebagaimana perkataanmu: مَا زَيْدٌ بِمُزَحْزِحِهِ أَنْ يُعَمَّرَ artinya: "Tidaklah bertambah panjangnya umur Zaid akan menjauhkan dari siksa."

Abu Ja'far berkata: Yang lebih dekat kebenaranya bagi kami adalah sebagaimana yang kami katakan bahwa hal ini sebagai pondasi sebagaimana ucapanmu: مَا هُوَ قَائِمٌ عَمْرٌو artinya: "Amr tidaklah dia berdiri."

Dan sebagian ahli tafsir telah mengatakan bahwa أَنْ dalam firman Allah أَنْ يُعَمَّرَ berarti: "Meskipun diberi umur panjang", namun pemahaman ini menyelisihi perkataan Arab. Riwayat yang menyatakan hal tersebut:

1593. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Adam menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi' dari Abu Aliyah mengenai ayat

[529] Ini adalah kutipan dari bait syair yang intinya adalah: يَثُوْبُ وَدِيْنَارٌ وَشَاةٌ وَدِرْهَمٌ, dalam *Thabaqat Fuhul Asy-Syuara'* (4420)

وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ia berkata, "Meskipun ia diberi umur panjang."[530]

1594. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Isa menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan dari bapaknya, dari Ar-Rabi' seperti itu.

1591. Yunus menceritakan kepadaku, katanya, Abu Wahb menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid menyatakan, "Meskipun dipanjangkan umurnya" sama artinya "Jika diberi umur panjang."

Sedangkan firman Allah: مُزَحْزِحِهِۦ *(menjauhkannya)*

Artinya: Menjauhkannya atau membelokkannya, sebagaimana Al Hathiah berkata:

وَقَالُوْا تَزَحْزَحْ مَا بِنَا فَضْلُ حَاجَةٍ # إِلَيْكَ وَ مَا مِنَّا لِوَهْيِكَ رَاقِعُ

Yakni yang dimaksud dengan kata *"tazahzah"* adalah *"Taba'ad* (menjauh)*"*, dikatakan: زَحْزَحَهُ يُزَحْزِحُهُ زَحْزَحَةً وَ زِحْزَاحًا وَهُوَ عَنْكَ مُتَزَحْزِحٌ yaitu: menjauh.

Maka arti dari ayat tersebut adalah: Dan tidaklah panjang umur itu akan menjauhkan mereka dari siksa Allah, dan tidak pula menyelamatkannya, karena setiap yang hidup akan datang kebinasaannya dan kembali kepada Allah. Sebagaimana:

1596. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, katanya, Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku sebagaimana aku meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair atau dari Ikrimah dari Ibnu Abbas mengenai: وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ yakni "Tidaklah memalingkannya dari siksa."[531]

1597. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Adam menceritakan kepadaku, katanya, Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Ar-

530 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/179)

531 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/179)

Rabi' dari Abu Aliyah mengenai وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ ia berkata, "Meskipun dipanjangkan umurnya, dan sekali-kali hal itu tidak akan menolongnya dari siksa dan tidak pula memalingkannya darinya."[532]

1598. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Ar-Rabi' seperti itu.

1599. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, katanya, ayahku menceritakan kepadaku, katanya, pamanku menceritakan kepadaku, katanya, ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas mengenai: يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ia mengatakan, "Mereka adalah orang-orang yang menentang Jibril AS."[533]

1600. Yunus menceritakan kepadaku, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid mengatakan bahwa, يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ adalah bahwa orang-orang Yahudi lebih tamak terhadap kehidupan daripada mereka (kaum musyrikin), dan setiap orang diantara mereka berangan-angan seandainya dipanjangkan umunya hingga seribu tahun, namun meskipun mereka dipanjangkan umurnya, hal itu tidak akan menjauhkan mereka dari siksa-Nya sebagaimana iblis telah dipanjangkan umurnya dan tidak pula memberikan manfaat apa-apa baginya, karena mereka tetap kafir, hingga tidak akan menjauhkannya dari siksa.[534]

Tafsir firman Allah: وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ***(Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah bermaksud dengan firman-Nya: وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ adalah bahwa Allah memiliki pengetahuan tentang apa yang mereka kerjakan, dan tidak ada sesuatu pun dari amal mereka

---

532 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/179)
533 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/499)
534 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/499)

yang tersembunyi dari-Nya, melainkan Allah meliputi segala sesuatu tentang mereka, dan Dia Maha Menjaga, Maha Mengingat, sampai mereka merasakan siksa sebagai balasannya, dan makna asal kalimat *tabshir* adalah "yang melihat", sebagaimana perkataan: أَبْصَرْتُ فَأَنَا مُبْصِرٌ, akan tetapi diubah menjadi *fa'il*, sebagaimana kalimat مُسْمِعٌ berubah menjadi سَمِيْعٌ , عَذَابٌ مُؤْلِمٌ menjadi أَلِيْمٌ, juga مُبْدِعُ السَّمَاوَاتِ menjadi بَدِيْعٌ dan yang serupa lainnya.

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

Katakanlah: "Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril telah menurunkannya (Al Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk, serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."
(Qs. Al Baqarah [2]: 97)

Penakwilan firman-Nya: قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ***(Katakanlah: "Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril telah menurunkannya (Al Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah;)***

Abu Ja'far berkata: Semua ulama sepakat bahwa ayat ini diturunkan sebagai jawaban kepada kaum Yahudi dari bani Israil ketika mereka menyatakan bahwa Jibril adalah musuh mereka, dan bahwa Mikail adalah wali mereka. Kemudian para ulama berbeda pendapat mengenai sebab mereka mengatakan seperti itu. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa sebab dari perkataan mereka adalah dialog yang terjadi antara mereka dengan Rasulullah dalam masalah kenabian beliau, riwayat yang menyatakan hal tersebut:

1601. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Yunus menceritakan

kepada kami, dari Bukair, dari Abdul Hamid bin Bahram,[535] dari Syahr bin Hausyab, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sebagian kelompok dari kaum Yahudi datang kepada Rasulullah dan berkata, "Wahai Abul Qasim, beritahukanlah kepada kami tentang permasalahan-permasalahan yang akan kami tanyakan kepadamu, yang tidak diketahui kecuali oleh seorang nabi!", maka Rasulullah bersabda, *"Tanyakanlah apa yang hendak kalian tanyakan, akan tetapi berjanjilah kalian kepadaku dengan jaminan Allah dan apa yang disumpahkan oleh Ya'qub terhadap anak-anak beliau, jika aku memberitahukan kalian tentang sesuatu dan sesuai dengan yang kalian ketahui, maka hendaklah kalian mengikutiku dalam Islam."* Maka mereka menjawab, "Baiklah, kau akan mendapatkan apa yang kau kehendaki." Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Tanyakanlah sesuka hati kalian."*

Mereka pun berkata, "Beritahukanlah kepada kami tentang empat perkara; beritahukanlah kepada kami tentang makanan yang diharamkan oleh bani Israil kepada diri mereka sendiri sebelum diturunkannya Taurat, beritahukanlah kepada kami tentang air mani laki-laki dan perempuan, dan bagaimana terjadinya proses pembentukan anak laki-laki dan perempuan darinya, beritahukanlah kepada kami tentang nabi yang buta huruf, bagaimana tidurnya dan siapa yang menjadi walinya dari kalangan Malaikat?"

Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Kalian telah berpegang pada janji Allah jika aku dapat memberitahukannya kepada kalian, kalian akan mengikutiku?"* mereka pun lantas memberikan semua janji yang dikehendaki Nabi SAW. Maka Nabi menjawab, *"Aku bersumpah dengan Dzat Yang menurunkan Taurat kepada Musa AS, apakah kalian tahu bahwa Israil menderita sakit parah dan berkepanjangan, kemudian ia bernadzar jika Allah menyembuhkan penyakitnya, maka ia akan mengharamkan makanan dan minuman yang paling*

---

[535] Abdul Hamid bin Bahran Al Fazzari Al Amdani, sahabat dari Syahr bin Hausyib, seorang yang *shaduq* (jujur dan dapat dipercaya), dari tingkatan keenam (Lihat *At-Taqrib* hal. 333)

ia sukai, dan makanan yang paling ia sukai adalah daging unta —Abu Ja'far berkata: sesuai yang aku riwayatkan bahwa minuman yang paling ia sukai adalah susu unta— Maka mereka berkata, "Ya." Kemudian Rasulullah bersabda, *"Aku bersaksi dengan nama Allah atas kalian dan aku menyerukan dengan nama Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Menurunkan Taurat kepada Musa, apakah kalian mengetahui bahwa cairan (mani) laki-laki adalah putih dan kental, sedangkan air perempuan berwarna kekuningan dan encer, manakala keduanya bertemu akan terjadi seorang anak dengan izin Allah. Manakala air laki-laki lebih dominan daripada air perempuan, maka bayi yang akan lahir adalah laki-laki, dan jika cairan perempuan lebih dominan daripada air laki-laki, maka bayi yang lahir adalah perempuan dengan izin Allah."* Mereka berkata, "Ya." Maka Rasulullah SAW bersabda, *"Ya Allah, saksikanlah."*

Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Aku bersaksi dengan Dzat Yang Menurunkan Taurat kepada Musa, tahukah kalian bahwa nabi yang ummi ini tidur kedua matanya, namun hatinya tidak pernah tidur?"* Mereka berkata, "Ya." Beliau bersabda, *"Ya Allah, saksikanlah!"*

Mereka berkata, "Sekarang beritahukanlah kepada kami siapa walimu dari kalangan Malaikat, maka kami akan mengikutimu atau akan meninggalkanmu." Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya waliku adalah Jibril dan sekali-kali Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali Jibril menjadi walinya."* Mereka berkata, "Sekaranglah saatnya kami meninggalkanmu, kalau saja walimu selain Jibril, pastilah kami akan mengikutimu dan membenarkanmu." Rasulullah SAW bersabda, *"Lalu apa yang menghalangi kalian untuk membenarkannya?"* Mereka menjawab, "Sesungguhnya dia (Jibril) adalah musuh kami." Maka Allah menurunkan ayat:

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ
يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Al Baqarah [2]: 97)

Maka pada saat itulah mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan (sebelumnya).[536]

1602. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami: ia berkata, Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Hasan, yaitu Al Makki dari Syahr bin Hausyab Al Asy'ari bahwa sekelompok orang dari kaum Yahudi datang kepada Rasulullah, mereka berkata, "Wahai Muhammad, kami akan menanyakan kepadamu mengenai empat perkara, jika kau dapat menjawabnya, maka kami akan membenarkanmu, mengikutimu, dan beriman kepadamu." Maka Nabi SAW bersabda, *"Hendaklah kalian berjanji kepada Allah jika aku dapat memberitahukannya kepada kalian maka kalian akan membenarkanku."* Mereka berkata, "Ya." Rasulullah bersabda, *"Tanyakanlah sesuka hati kalian."* Maka mereka berkata, "Bagaimana proses pembentukan anak menyerupai ibunya padahal air mani berasal dari ayahnya?" Maka Rasulullah SAW menjawab, *"Aku meminta kalian bersumpah atas nama Allah dan berbagai nikmat-nikmat-Nya kepada bani Israil, apakah kalian mengerti bahwa air mani laki-laki berwarna putih dan kental, sedangkan air mani perempuan kekuning-kuningan dan encer, manakala salah satu dari keduanya lebih dominan daripada yang lainnya, maka bayi yang lahir akan menyerupainya."* Mereka berkata, "Ya."

Mereka lalu berkata, "Beritahukanlah kepada kami bagaimana kau tidur?" beliau bersabda, *"Aku meminta kalian bersumpah atas nama Allah dan berbagai nikmat-nikmat-Nya kepada bani Israil, apakah*

---

536 HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/278) dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (2/130) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/27)

kalian tahu bahwa Nabi yang ummi ini tidur kedua matanya, namun hatinya tidak pernah tidur." Mereka menyahut, "Ya." Rasulullah bersabda, "*Ya Allah, saksikanlah.*"

Mereka bertanya, "Makanan apakah yang telah diharamkan Israil atas dirinya sendiri sebelum diturunkan Taurat?" Rasulullah SAW menjawab, "*Apakah kalian tahu bahwa makanan dan minuman yang paling disenangi oleh Israil adalah daging unta dan susu unta, dan suatu saat ia mengadukan kepada Allah penyakit yang telah ia derita berkepanjangan, kemudian Allah menyembuhkannya, maka ia (bernadzar) mengharamkan kepada diri sendiri makanan dan minuman yang paling disenanginya sebagai rasa syukur kepada Allah, maka dia pun mengharamkan unta dan susunya.*" Mereka berseru, "Ya."

Mereka berkata, "Beritahukanlah kepada kami tentang *Ar-Ruh*? Beliau menjawab, "*Aku meminta kalian bersumpah dengan nama Allah dan nikmat-nikmat-Nya kepada bani israil, apakah kalian mengerti bahwa ia adalah Jibril, dan ia yang senantiasa mendatangiku?*" Mereka berseru, "Ya, hanya saja ia musuh kami, ia adalah seorang malaikat yang membawa kekerasan dan menyebabkan pertumpahan darah, seandainya saja tidak karena keberadaan Jibril itu, niscaya kami akan mengikutimu."

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ

يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

"*Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 97)

1603. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij,

ia berkata, Qashim bin Abu Bazzah menceritakan kepadaku bahwa kaum Yahudi pernah bertanya kepada Nabi SAW mengenai sahabat beliau yang senantiasa menurunkan wahyu kepada beliau, kemudian beliau menjawab, "Jibril." Maka mereka berkata, "Sungguh! ia adalah musuh kami, dan ia senantiasa datang dengan kekerasan dan pembunuhan." Maka turunlah firman Allah, *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril... "* (Qs. Al Baqarah [2]: 97).[537]

Ibnu Juraij berkata, Mujahid berkata, kaum Yahudi berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Jibril tidak datang kecuali dengan membawa ketakutan dan perang." Mereka juga berkata, "Sesungguhnya ia adalah musuh bagi kami." Maka turunlah ayat, *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril... "* (Qs. Al Baqarah [2]: 97).[538]

Dan yang lain mengatakan bahwa sebab dari perkataan mereka itu karena telah terjadi perdebatan antara Umar bin Khaththab dengan mereka mengenai Nabi Muhammad SAW, riwayat yang menyatakan hal itu sebagai berikut:

1604. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Rabi' bin Ulayyah dari Daud bin Abu Hind,[539] dari Asy-Sya'bi, katanya, bahwa Umar berhenti di sebuah tempat peristirahatan, kemudian ia melihat orang-orang bergegas menuju ke sebuah batu dan shalat menghadapnya, maka dia berkata, ada apa dengan mereka? mereka berkata, mereka menyangka bahwa Rasulullah SAW shalat di tempat itu, maka timbul kebencian dalam diri Umar, maka ia berkata, "Di lembah bagian manapun Rasulullah SAW mendapati waktu shalat, maka beliau shalat kemudian pergi dan meninggalkanya, kemudian Umar mulai berbicara kepada mereka, katanya, sesungguhnya aku menyaksikan hari

---

537 Ibnu katsir dalam tafsirnya secara ringkas (1/501) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/191) dengan sedikit perbedaan.

538 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/502)

539 Daud bin Abi Hind Al Qushair, mantan budak Abu Bakar atau Abu Muhammad Al Absahri adalah seorang yang *tsiqah* (kredibel), meyakinkan, dan lebih mementingkan akhirat, ia dari tingkatan kelima, wafat tahun 40 H. dan telah disebutkan sebelumnya. (Lihat *At-Taqrib,* hal. 200)

di mana tempat itu dipakai untuk belajar, maka aku heran dengan Taurat bagaimana dia membenarkan Al Furqan dan bagaimana Al Furqan membenarkan Taurat. Maka ketika aku berada di tengah-tengah mereka, mereka berkata, "Wahai Ibnu Khaththab, tidaklah seorang pun dari sahabatmu yang lebih kami cintai daripada kamu!" Maka aku berkata, dan kenapa hal itu?" mereka menjawab, "Karena engkau mendatangi kami." Aku berkata, "Sesungguhnya aku mendatangi kamu karena aku heran tentang Al Qur`an, bagaimana ia dapat membenarkan Taurat dan aku heran tentang Taurat, bagaimana ia dapat membenarkan Al Qur`an." Umar berkata, maka lewatlah Rasululllah SAW saat itu, kemudian mereka berkata, "Wahai putera Al Khaththab, itulah kawanmu, susullah ia." Ia berkata, "Maka aku pun mengatakan kepada mereka saat itu, "Aku mengajak bersumpah atas nama Allah yang tidak ada Tuhan kecuali Dia, yang telah memberikan hak Dia kepada kamu, dan telah menitipkan kepada kalian kitab-Nya, apakah kalian tahu bahwa dia adalah seorang Nabi?" Umar berkata, "Maka mereka diam." kemudian Umar berkata, "Maka ulama dan pembesar mereka berkata, "Sesungguhnya perkaranya telah menjadi besar bagi kamu, maka jawablah wahai Umar." mereka berkata, "engkau adalah ulama kami dan pembesar kami, maka engkaulah yang pantas menjawabnya, ia berkata, "Dengan apa yang engkau seru kami untuk bersumpah, sesungguhnya kami tahu jika ia salah seorang utusan Allah." kemudian Umar berkata, aku berkata, "Celaka kalian jika kalian mati!" mereka berkata, sesungguhnya kami tidak akan binasa, ia berkata, "Bagaimana hal itu dapat terjadi? Kalian tahu bahwa dia adalah seorang rasul dan kalian tidak mengikutinya, tidak pula membenarkanya." mereka berkata, "Sesungguhnya kami mempunyai seorang musuh dari golongan malaikat, dan memilik seorang kawan dari malaikat, ia berkata, maka aku berkata, "Mengapa kalian memusuhi Jibril dan berkawan dengan Mikail?" mereka menjawab, bahwasanya Jibril adalah Jibril adalah malaikat yang membawa kekacuan, kekerasan, badai, siksa dan sejenisnya, sedangkan Mikail adalah malaikat yang membawa kelembutan kasih sayang dan kemudahan, ia berakata, aku berkata, bagaimana kedudukan mereka di sisi Tuhannya? mereka berkata, "Salah satu dari

keduanya di sebelah kanan dan yang satu di sebelah kiri." Ia berkata katanya, maka aku berkata, "Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia! sesungguhnya keduanya akan menjadi musuh orang yang memusuhinya dan akan menjadi teman orang yang menemaninya, dan tidaklah bagi Jibril akan berteman dengan musuh Mikail dan tidaklah Mikail akan berteman dengan musuh Jibril, kemudian aku berdiri dan mengikuti Nabi Muhammad SAW, kemudian aku menyusulnya ketika beliau keluar dari belokan bani fulan, maka beliau berkata, *"Wahai putera Al Khaththab maukah aku bacakan kepadamu ayat yang baru saja diturunkan?"* Dan beliau pun membaca: قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ sampai akhir ayat. Maka aku berkata, "Demi bapak dan ibuku, wahai Rasulullah dan demi Yang Mengutusmu dengan kebenaran, sesungguhnya aku datang dan ingin mengabarkan sebuah berita kepadamu, namun aku mendengar Allah telah mendahului memberitakannya kepadamu.[540]

1605. Ya'qub menceritakan kepada kami, katanya, Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Ulayyah menceritakan kepadaku dari Daud, dari Asy-Sya'bi, katanya, Umar berkata: Dahulu aku pernah mendatangi majelis perkumpulan kaum Yahudi saat mempelajari Taurat, kemudian ia menyebutkan hadits Rib'i.

1606. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, katanya, disebutkan kepada kami bahwa Umar bin Khaththab pada suatu hari pergi ke kaum Yahudi, maka ketika melihatnya mereka pun menyambutnya, kemudian umar berkata kepada mereka: Demi Allah sungguh aku datang bukan karena cintaku kepada kalian dan bukan karena keinginanku kepada kalian, akan tetapi aku datang karena ingin mendengar dari kalian, maka dia bertanya dan mereka juga bertanya, kemudian mereka bertanya, "Siapa kawan sahabatmu?" Maka Umar menjawab, "Jibril." Kemudian mereka pun berkata, "Dia adalah musuh kami dari kalangan penduduk langit, yang memberitahukan kepada

---

540 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/504-505)

Muhammad tentang rahasia kami dan jika ia datang, maka ia datang dengan membawa sesuatu yang mengakibatkan peperangan dan kekeringan, akan tetapi kawan kami adalah Mikail yang jika ia datang, ia membawa sesuatu yang membuat kesuburan dan kedamaian, maka umar pun berkata kepada mereka, "Apakah kamu menyadari bahwa kamu telah menantang Jibril dan mengingkari Muhammad SAW? Maka pada saat itu Umar meninggalkan mereka untuk menemui Rasulullah guna memberitahukan perihal pembicaraan mereka, namun ia mendapati telah diturunkan kepada beliau ayat: *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Baqarah [2]: 97)[541]

1607. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Adam menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari Qatadah, katanya, telah sampai kepada kami bahwa Umar bin Khaththab datang kepada kaum Yahudi, kemudian menyebutkan seperti itu.

1608. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq berkata, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ ia berkata, kaum Yahudi mengatakan, "Jibril adalah musuh kami, karena dia menurunkan kekerasan, peperangan, dan kekeringan, sedangkan Mikail turun dengan membawa kemudahan, pengampunan, dan kesuburan, oleh karena itu Jibril adalah musuh kami. Maka Allah berfirman, *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril..."* (Qs. Al Baqarah [2]: 97)[542]

1609. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya, Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami,

---

541 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/506)

542 Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/28), Al Qurthubi dalam tafsirnya (2/36) dengan yang semisalnya, dan As-Suyuthi dalam *Lubaab An-Nuqul* (hal. 17)

dari As-Suddi mengenai ayat: قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ia berkata, "Umar memiliki sebidang tanah di sudut kota Madinah, ia selalu mendatanginya, jalannya berada pada jalan majelis kaum Yahudi, setiap kali lewat ia selalu mendengar perkataan mereka. Kemudian suatu hari ia menemui mereka dan mereka berkata, "Wahai Umar, tidak ada seorang pun diantara sahabat Muhammad SAW yang kami sukai selain engkau. Sungguh manakala mereka berlalu di tengah kami, mereka selalu menyakiti kami, dan kami hanya berharap padamu." Maka Umar berkata kepada mereka, "Sumpah apakah yang paling kalian agungkan?" Mereka berkata, "Sumpah dengan Dzat Yang Maha Pengasih yang telah menurunkan Taurat kepada Musa di bukit Thursina." maka Umar berkata, "Bersumpahlah kalian dengan Dzat yang Maha Pengasih Yang telah menurunkan Taurat kepada Musa AS di bukit Thursina, apakah kalain mendapatkan Muhammad tertulis di dalam kitab kalian?" Pertanyaan itu pun membuat mereka terdiam, maka Umar berkata, "Bicaralah, ada apa dengan kalian? Demi Allah tidaklah aku menanyakan hal itu kepada kalian karena aku ragu terhadap agamaku." Maka mereka pun saling memandang, kemudian berdirilah seorang laki-laki diantara mereka dan berkata, "Beritahulah kepada orang ini atau aku yang akan memberitahunya." Mereka pun menjawab, "Sesungguhnya kami mendapatkannya tertulis di dalam kitab kami, akan tetapi sahabatnya dari kalangan Malaikat yang membawakan wahyu kepadanya adalah Jibril dan Jibril musuh kami, dialah yang membawa siksa, peperangan, atau kemarau. Kalau saja yang menjadi sahabatnya adalah Mikail, tentu kami akan beriman kepadanya, karena Mikail adalah sabahat yang membawa rahmat dan hujan." Maka Umar berkata kepada mereka, "Aku bersumpah dengan Dzat Yang Maha Pengasih yang telah menurunkan Taurat kepada Musa AS di Thursina, di manakah posisi Jibril di sisi Allah?" Mereka menjawab, "Jibril berada di sebelah kanan, dan Mikail berada di sisi kiri." Umar berkata, "Aku bersumpah terhadap kalian bahwa musuh dari yang berada di sebelah kanan menjadi musuh pula bagi berada

yang di sebelah kiri, dan musuh dari yang berada di sebelah kiri menjadi musuh yang berada di sebelah kanan, dan barangsiapa menjadi musuh keduanya, maka ia adalah musuh Allah." Kemudian Umar kembali untuk memberitahukan kepada Nabi SAW mengenai perihal yang terjadi diantara mereka, namun Jibril telah mendahuluinya dan menurunkan wahyu, maka Nabi pun memanggilnya dan membacakannya kepada Umar. Umar berkata, "Demi Dzat Yang telah mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku tidak datang kepadamu melainkan untuk memberitahukan kepadamu perihal ini."[543]

1610. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq bin Al Hajjaj Ar-Razi menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrahman bin Maghra' Abu Zuhair dari Mujalid,[544] dari Asy-Sya'bi, katanya, Umar pergi menuju kaum Yahudi, kemudian berkata, "Aku meminta kalian bersumpah atas nama Dzat Yang Maha Pengasih yang telah menurunkan Taurat kepada Musa AS, apakah kalian menemukan Muhammad tercantum di dalam kitab kalian?" Mereka menjawab, "Ya." Ia berkata, "Apakah kendala yang membuat kalian enggan mengikutinya?" mereka menjawab, "Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali dijadikan baginya pelindung dari kalangan Malaikat, dan Jibril adalah yang bertanggung jawab terhadap Muhammad, padahal dia (Jibril) adalah musuh kami dari kalangan malaikat. Adapun Mikail adalah pelindung kami, seandainya Mikail yang datang kepada Muhammad, tentu kami akan mengikutinya." Umar berkata, "Aku bersumpah dengan Dzat Yang Maha Pengasih yang telah menurunkan Taurat kepada Musa AS, dimanakah kedudukan Jibril di sisi Allah?" mereka menjawab, "Jibril berada di sebelah kanan dan Mikail berada di sebelah kiri." maka Umar pun berkata, "Aku bersaksi bahwa keduanya tidak akan mengatakan sesuatu kecuali dengan seizin-Nya dan sekali-kali tidak akan mungkin

---

[543] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/223)

[544] Demikian dari Ibnu Abi Hatim (1/181) dan Ibnu Katsir (1/506) yaitu Mujallid bin Sa'id bin Umair bin Bastham Al Banani Abu Amr meriwayatkan dari Asy-Sya'b, Qais bin Abu Hazim, dan yang lainnya (Lihat biografinya dalam *Tahdzib At-Tahdzib* (1/39)

bagi Mikail memusuhi sahabat Jibril, dan sekali-kali Jibril tidak akan menjadi kawan bagi musuh Mikail." Ketika Umar tengah berada diantara mereka, Rasulullah SAW berlalu di dekat mereka, dan mereka berseru, "Itulah kawanmu wahai Ibnu Khaththab." maka Umar pun beranjak menemui beliau dan ternyata telah diturunkan wahyu kepada beliau, yakni firman-Nya, *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Baqarah [2]: 97)[545]

1611. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya, Hutsaim menceritakan kepadaku, katanya, Hushain bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Laila mengenai firman Allah: مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ ia berkata, "Kaum Yahudi berkata kepada kaum muslimin, 'Kalau saja Mikail yang turun kepada kalian, niscaya kami akan mengikuti kalian, karena dia turun membawa rahmat dan hujan, adapun Jibril turun membawa kesusahan dan siksa, dan dia juga musuh kami. Perawi berkata, "Maka turunlah ayat ini, *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril..."* (Qs. Al Baqarah [2]: 97)[546]

1612. Ya'qub menceritakan kepada kami, katanya, Husyaim menceritakan kepada kami, katanya, Abdul Malik menceritakan kepada kami dari Atha dengan yang seperti itu.

Abu Ja'far berkata: adapun penafsiran firman Allah, قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ *("Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah...")* (Qs. Al Baqarah [2]: 97)

---

545 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/181), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/506)

546 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/182), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/507), dengan isnadnya dari Abu Laila dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/124) yang artinya: Maka mereka mengatakan bahwa musuh kami mengabarkan kepada Muhammad tentang rahasia kami dan dia adalah yang mendatangkan bencana, kekeringan, dan ketakutan dan Mikail datang dengan kedamaian dan keselamatan, Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/512)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya: Katakanlah wahai Muhammad kepada kaum Yahudi dari bani Israil yang mengira bahwa Jibril adalah pembawa siksa, kekacuan dan azab, dan bukan pembawa wahyu serta ayat Allah dan rahmat-Nya, mereka enggan mengikutimu dan menentangmu serta mengingkari ayat-ayat dan hukum-hukum-Ku yang kamu bawa, hanya karena Jibril yang menurunkannya kepadamu. Mereka mengaku bahwa Jibril adalah musuh bagi mereka, maka siapa yang menjadikan Jibril sebagai musuhnya dan mengingkari bahwa dialah pembawa wahyu Allah dan rahmat-Nya kepada para nabi-Nya, maka sesungguhnya aku adalah kekasih Jibril, dan aku bersaksi bahwa dia adalah pembawa wahyu kepada nabi dan rasul-Nya dan dialah yang menurunkan wahyu Allah ke dalam hatiku dengan izin Tuhanku yang dengannya sehingga aku dapat menguatkan hatiku. Sebagaimana disebutkan:

1613. Abu Kuraib menceritakan kepada kami: katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ ia berkata, "Yang demikian karena kaum Yahudi telah berkata kepada Nabi SAW ketika mereka menanyakan berbagai permasalahan kepada beliau, kemudian beliau memberitahukan kepada mereka sebagaimana adanya dan mereka pun menyetujuinya, kecuali hal yang berkaitan dengan Jibril, karena Jibril bagi kaum Yahudi dikenal sebagai pembawa bencana dan siksa, dan bukan sebagi pembawa wahyu dan rahmat, maka Rasulullah memberitahukan kepada mereka tentang apa yang mereka tanyakan bahwa Jibril adalah pembawa wahyu, pembawa siksa dan pembawa rahmat. Mereka tetap berseru, "Bukan pembawa wahyu atau rahmat, yang jelas ia adalah musuh bagi kami, maka Allah menurunkan ayat sebagai pendustaan terhadap mereka, *"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah..."* (Qs. Al Baqarah [2]: 97) bahwa Jibril menurunkan wahyu kepada beliau. Ia berkata, yakni menurunkan Al Qur`an dengan perintah Allah untuk mengokohkan hati

beliau. Maksudnya: Dengan wahyu Kami yang diturunkan melalui Jibril kepadamu dengan izin Allah, serta kepada para nabi dan rasul sebelummu.[547]

1614. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami: Yazid menceritakan kepada kami: katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah bahwa firman-Nya: قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ yakni menurunkan Al Kitab ke dalam hatimu dengan izin Allah.[548]

1615. Aku telah diberitahu dari Ammar, katanya, Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepadaku dari ayahnya dari Ar-Rabi' فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ ia berkata, "Jibril telah menurunkan Al kitab ke dalam hatimu."

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman: فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ yang dimaksud dalam ayat ini adalah: Hati Muhammad SAW dan pada awal ayat beliau telah diperintahkan untuk memberitahukan sendiri kepada kaum Yahudi tentang hal itu, akan tetapi tidak dikatakan: فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِي, kalau saja ayat tersebut berbunyi عَلَى قَلْبِي maka hal itu dibenarkan secara etimologi, karena dalam perkataan Arab jika seseorang diperintahkan untuk menceritakan apa yang dikatakan kepadanya tentang dirinya, maka perintah itu terkadang keluar dan dinisbatkan secara *kinayah* kepada diri orang yang mengabarkan tentang dirinya sendiri itu, karena dia sebagai orang yang menggambarkan tentang dirinya, dan sesekali dinisbatkan kepada namanya yang seakan-akan *kinayah* nama *mukhaththab* (lawan bicara), karena dengan perkataan itu berarti ia sebagai *mukhathab*, maka dikatakan sebagai contoh: قُلْ لِلْقَوْمِ إِنَّ الْخَيْرَ عِنْدِي كَثِيرٌ (Katakanlah kepada kaum itu, "Sesungguhnya banyak terdapat kebaikan di sisiku") maka keluarlah *kinayah* nama yang memberitahukan tentang dirinya karena *al ma'mur* (yang diperintahkan mengabarkan hal itu kepada kaum) akan memberitahukan hal itu tentang dirinya. Dan: قُلْ لِلْقَوْمِ: إِنَّ الْخَيْرَ عِنْدَكَ كَثِيرٌ dan ("Katakanlah kepada kaum itu: sesungguhnya banyak terdapat

---

547 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/180)

548 Ibid.

kebaikan di sisimu.") maka penyebutan namanya sebagai *kinayah mukhaththab*, karena meskipun dia (*ma'mur*) diperintahkan untuk mengatakan hal itu (*ma'mur)* akan tetapi dia juga *mukhaththab* untuk menceritakan apa yang dikatakan kepadanya. Begitu juga kalimat: لَا تَقُلْ لِلْقَوْمِ: أَنِّي قَائِمٌ "Janganlah kau katakan kepada kaum itu bahwa aku sedang berdiri", dan: وَ لَا تَقُلْ لِلْقَوْمِ أَنَّكَ قَائِمٌ "Janganlah kau katakan kepada kaum itu bahwa kamu sedang berdiri." Maka huruf *Yaa* dalam kalimat: أَنِّي merupakan *ism ma'mur* (yang diperintahkan) dari kata يَقُوْلُ, sebagaimana yang kami sifatkan dan termasuk firman Allah: قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَيُغْلَبُونَ, dan سَتُغْلَبُونَ dengan huruf *Yaa*` dan *Taa*` yang artinya: "*Katakanlah kepada orang-orang kafir bahwa mereka akan dikalahkan.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 12).

Sedangkan جبريل dalam bahasa Arab memiliki beberapa dialek penyebutan, penduduk Hijaz mengucapkan, جِبْرِيْل وَ مِيْكَال tanpa *Hamzah* dan meng-*kasrah*kan huruf *Jiim* dan *Raa*', sedangkan kalimat Jibril dengan meringankannya, dan yang ikut dalam *qira'ah* tersebut penduduk Madinah dan Bashrah.[549] Adapun penduduk Tamim, Qais dan sebagian penduduk Najd membacanya dengan جَبْرَئِيل وَ مِيكَائِيل seperti contoh lafazh: جَبْرَيْعِل وَ مِيكَاعِيل dengan harakat *fathah* pada *Jiim* dan *Raa*' dengan *Hamzah* dan tambahan *Yaa'* setelah *Hamzah*. Dan mayoritas penduduk Kuffah mengikuti bacaan ini: sebagaimana Jarir bin Athiyah [550] berucap,

[549] Ibnu Amr, Abi Amru Aaif, Hafsh membaca لجبريل dengan meng*kashrah* jim dan *raa'* tanpa *hamzah*, Ibnu Katsir membaca لجبريل dengan fathah jim, kasrah *raa*' tanpa hamzah Abu Bakar membaca لجبريل dengan fathah *Jim* dan *raa'*, *hamzah* dan Kisa'i membaca لجبرئل dengan *alif* setelah *raa'* kemudian *hamzah* dan begitu juga Ikrimah, لجبرئيل dengan menambah *yaa'* setelah *hamzah*, dan A'masy membaca: لجبرايل dengan dua *yaa'* tanpa *hamzah*, sedangkan Mikail: Hafsh dan Abu Amr membaca ميكال dengan tanpa *hamzah* dan tanpa *yaa'*, dan Nafi' membaca ميكائل dengan mahzah tanpa ya' dan yang lain membaca dengan ya' setelah hamzah, (lihat At-Taisiir (hal.64,65) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (1/183) dan Al Qurthubi (2/428,429)

[550] Jarir bin Athiyah Al Khaththafi, wafat dan dikebumikan di Yamamah, (Lahir 23-114 H./653-732 M.) Lihat *Ad-Diwan* hal 5.

عَبَدُوْا الصَّلِيْبَ وَكَذَّبُوْا بِمُحَمَّدٍ وَبِجِبْرِيْلَ وَكَذَّبُوْا مِيْكَالاً[551]

"Mereka menyembah salib dan mendustakan Muhammad dan Jibril dan mendustakan Mikail."

Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri dan Abdullah bin Katsir bahwa keduanya membacanya: جَبْرِيْلَ dengan harakat *fathah* pada *Jiim* dan tidak menggunakan *Hamzah*.

Abu Ja'far berkata: Itu adalah bacaan yang tidak dibolehkan, karena فَعْلِيْل tidak ada dalam perkataan Arab dan sebagian dari mereka telah memilih bacaan itu, dan mengira bahwa itu adalah nama asing, sebagaimana kata سَمُوْيِل kemudian mengutip sebuah bait syair:[552]

بَحِيثُ لَوْ وُزِنَتْ لَخْمٌ بِأَجْمَعِهَا مَا وَازَنَتْ رِيْشَةً مِنْ رِيْشِ سَمْوِيْلا

Sedangkan bani Asad mengatakan: جِبْرِيْن dengan nun, dan diceritakan bahwa sebagian penduduk Arab menambahkan *Alif* pada جِبْرِيْل sehingga menjadi جِبْرَايْل وَ مِيْكَايْل dan diriwayatkan dari Yahya bin Ya'mar bahwa dia membaca: جَبْرَئِل dengan *fathah* pada *Jiim* dan *Hamzah* tanpa dipanjangkan dan tanpa *tasydid* pada *Laam fi'l*, sedangkan جِبْر dan مِيْك adalah satu nama yang memiliki arti '*abd* dan '*abid* (hamba), sedangkan إِيْل adalah Allah. Sebagaimana:

1616. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Jabir bin Nuh Al Hammani menceritakan kepada kami dari Al A'masy dari Al Minhal dari Sa'id bin Jubair, katanya, Ibnu Abbas berkata: Jibril dan Mikail sama artinya dengan Abdullah.[553]

1617. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Yahya bin Wadhih

---

551 Bait syair ini terdapat dalam kumpulannya dalam qasidah dengan judul: قبح الإله و الجوه تغلب Lihat *Ad-Diwan* hal. 5

552 Bait syair ini diucapakan oleh Ar-Rabi' Al Kamil sebagaimana disebutkan dalam *Al Muhkam*, termasuk dari pamannya Labid bin Rabi'ah, lihat *Al-Lisan* (سمل).

553 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/182) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/429) cet. Dar Asy-Sya'b.

menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain bin Waqid menceritakan kepada kami, dari Yazid An-Nahwi dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, katanya, Jibril sama dengan Abdullah dan Mikail sama dengan Ubaidillah, dan semua nama إِيْلُ berati Allah.[554]

1618. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Jarir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Isma'il bin Raja' dari Umair mantan sahaya Ibnu Abbas: bahwa Israil, Mikail, Jibril, Israfil, adalah seperti kata: Abdullah.[555]

1619. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Jarir menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Al Minhal bin Amr, dari Abdullah bin Al Harits, ia berkata, إِيْلُ dalam bahasa Ibrani berarti Allah.[556]

1620. Al Husain bin Yazid, Adh-Dhahhak menceritakan kepada kami, katanya, Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, katanya, Qais menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Ikrimah, ia berkata, "Jibril namanya adalah Abdullah dan Mikail adalah Ubaidillah, dan إِيْلُ adalah Allah.[557]

1621. Al Husain bin Amr bin Muhammad Al Anqazi menceritakan kepadaku, katanya, Abu Ahmad Az-Zaubairi menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr bin Atha' dari Ali bin Husain bahwa nama Jibril adalah Abdullah, Mikail adalah Ubaidillah, dan Israfil adalah Abdurrahman, dan semua nama penghambaan yang disandarkan pada "إِيْلُ" berarti Abdullah.[558]

1622. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Qubaishah bin Uqbah menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Muhammad Al Madanni, Al Mutsanna berkata, Qubaishah

---

554 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/182), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/163) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/430) cet. Dar Asy-Sya'b.

555 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/182)

556 Ibid.

557 Al Baghawi dalam *Ma'ani At-Tanzil* (1/124) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/119)

558 Ibnu Hatim dalam tafsirnya (1/182)

berkata: saya mengiranya Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Amr bin Atha', dari Ali bin Husain, katanya, bagaimana kamu memasukkan Jibril dalam nama-nama kalian? Ia menjawab, "Jibril adalah Abdullah, Mikail Ubaidillah, dan setiap nama yang nisandarkan pada إِيْل berarti Abdullah.[559]

1623. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Amr bin Atha, dari Ali bin Husain, ia berkata kepadaku: "Apakah kalian mendapati nama Jibril dalam nama-nama kalian, ia berkata, aku berkata, "Tidak." ia berkata, "Abdullah berkata, "Apakah kalian mengenali nama Mikail dalam nama-nama kalian?" ia menjawab, "Tidak." ia berkata, "Ubaidillah dan Israil telah menyebutkan beberapa nama yang sejenis itu, tapi aku lupa, hanya saja ia telah mengatakan kepadaku: "Apakah engkau mengerti bahwa semua nama yang kembali kepada إِيْل, maka itu berarti penghambaan kepada-Nya.

1624. Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, katanya, ayahku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Khushaif dari Ikrimah tentang firman Allah: لِجِبْرِيْل ia berkata, Jibr = Abdu, il = Allah dan Mika = Abdu, il = Allah.[560]

Abu Ja'far berkata: Ini adalah penafsiran mereka yang membaca Jibril dengan *fathah Hamzah* dan *mad*, dan insya Allah semakna dengan yang dimaksud oleh mereka yang membaca dengan *kasrah* dan tanpa *Hamzah.*

Sedangkan tafsir yang membaca dengan *Hamzah* dan tanpa *mad* dan men*tasydid Laam*, maka yang dimaksud dengan hal itu adalah sama dengan tambahan Jibr dan Mika kepada nama Allah yang dinamai dalam lisan orang Arab bukan bahasa Siryani atau Ibrani itu, karena dalam lisan Arab bahwa *al il* berarti Allah sebagaimana firman Allah: لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾ yang artinya:

559 Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/182) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/182)

560 Disebutkan Ibnu Abi Hatim dalam tafsrinya (1/182) dan As-Suyithi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/225) dan dikutip oleh Abu Syaikh dalam *Al Azhamah.*

"Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mu'min dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (Qs. At-Taubah [9]: 10)

Sebagian ulama mengatakan bahwa kata إيل adalah "Allah". Dan perkataan Abu Bakar Ash-Shiddiq kepada utusan bani Hanifah ketika mereka ditanya tentang apa yang dikatakan oleh Musailamah, mereka pun lantas memberitahunya, maka dia berkata kepada mereka, "Celaka kalian! kemanakah kalian hendak pergi? Demi Allah, sesungguhnya perkataan ini tidak keluar dari إلّ dan بِر, yang dimaksud dengan إلّ adalah "Allah". Dan telah diriwayatkan:

1625. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Ulayyah menceritakan kepadaku, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Majlaz tentang firman Allah: لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً artinya: *"Mereka tidak memelihara kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak pula mengindahkan perjanjian."* (Qs. At-Taubah [9]: 10) ia berkata, perkataan Jibrail, Mikail dan Israfil adalah seperti perkataan: Abdullah, yaitu manakala kata "Jibr" dan "Mika" serta "Isra`" ditambah kata "*il*", لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا seakan-akan ia berkata, لَا يَرْقُبُونَ الله yakni "Mereka tidak melihat kepada Allah."[561]

Tafsir firman Allah: مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ***(membenarkan apa [kitab-kitab] yang sebelumnya)***

Abu Ja'far berkata: Allah bermaksud dengan firman-Nya: مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ adalah "Al Qur`an". Dan kata مُصَدِّقًا dalam kondisi *nashab* secara pasti karena adanya huruf *Haa` (dhamir)* pada firman-Nya: نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ, maka makna firman Allah, "Sesungguhnya Jibril menurunkan Al Qur`an dalam hati kamu wahai Muhammad" adalah pembenaran terhadap apa yang ada di dalam Al Qur`an, yakni membenarkan kitab-kitab Allah lainnya yang telah lalu dan diturunkan kepada para Nabi-Nya sebelum Muhammad.

---

561 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/339) cet. Dar Al Fikr, As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/225) dan diteruskan kepada Ibnu Munzir dari Ikrimah.

Juga, pembenaran dan kesesuaian arti ayat-ayatnya dengan arti kitab sebelumnya dalam perintah mengikuti Muhammad dan terhadap apa yang datang dari Allah dan kami membenarkannya. Sebagimana:

1626. Abu kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas mengenai ayat: مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ia berkata, "Dengan apa yang sebelumnya; dari kitab-kitab, ayat-ayat yang Allah turunkan, dan para rasul yang Allah utus dengan mukjizat seperti Musa, Nuh, Hud, Syu'aib, Shalih dan rasul-rasul Allah yang lainnya."[562]

1627. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah mengenai ayat مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ yakni, "Dari Taurat dan Injil."[563]

1628. Dari Ammar, ia berkata, Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ar-Rabi' seperti itu.

Tafsir firman Allah: وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ***(dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman)***

Abu Ja'far berkata: وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ maksud dari firman Allah وَهُدًى adalah dalil dan bukti, dan Allah menyebutnya sebagai petunjuk karena menjadi petunjuk bagi orang mukmin, dan makna sebagai petunjuk adalah menjadikannya sebagai jalan yang diikutinya dan pemimpin yang ditaati segala perintahnya dan segala larangannya, halalnya dan haramnya, dan sebagai petunjuk terhadap segala yang berada di hadapannya. Oleh karena itu kuda yang berada paling depan dinamakan *hawadiha* yaitu yang telah berlalu di depanya, begitu juga leher dikatakan *al hadi* karena dialah yang paling depan dari seluruh anggota badan.

Sedangkan kata al busyra berarti kabar gembira, Allah memberitahukan kepada hamba-Nya dari kalangan orang-orang yang beriman bahwa Al

---

562 Ibnu Hatim dalam tafsirnya (1/180).

563 Ibid.

Qur`an sebagai kabar gembira bagi mereka dari-Nya, karena sebagai pemberitahuan kepada mereka tentang apa yang Allah siapkan bagi mereka dari keutamaan-keutamaan di sisi-Nya dalam surga-Nya, dan menjadi tempat kembali mereka kelak sebagai balasan dari perbuatannya. Dan itulah kabar gembira yang Allah kabarkan kepada hamba-Nya dari kalangan orang-orang beriman, dalam kitabnya, karena kalimat *al basyaarah* dalam bahasa Arab, yaitu pemberitahuan kepada seseorang tentang sesuatu yang tidak diketahuinya dengan sesuatu yang membuat dia bahagia dari kebaikan sebelum dia mendengar dari orang lain atau pemberitahuan dari orang lain.

Telah diriwayatkan dalam hal ini dari Qatadah, perkataan yang mendekati maknanya dari apa yang kami katakan.

1629. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah mengenai firman-Nya: وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ karena orang mukmin jika mendengar Al Qur`an dan menghafalnya kemudian merenungkannya serta mengambil manfaat darinya, hati menjadi tenang kepadanya, membenarkan semua janji Allah dan mereka yakin tentang semua itu.[564]

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

"Barangsiapa menjadi musuh Allah, Malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang yang kafir." **(Qs. Al Baqarah [2]: 98)**

Tafsir firman Allah: مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ

[564] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/181)

وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ***(Barangsiapa menjadi musuh Allah, Malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang yang kafir.)***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah pemberitahuan dari Allah SWT mengenai mereka yang memusuhi-Nya, memusuhi para malaikat-Nya dan utusan-Nya dan pernyataan dari Allah bahwa barangsiapa memusuhi Jibril, Mikail dan para utusan-Nya berarti ia memusuhi-Nya karena semua yang Allah sebutkan dalam ayat ini adalah para wali Allah dan kaum yang konsisten dalam ketaatan kepada-Nya. Barangsiapa memusuhi wali Allah, berarti dia secara terang-terangan memusuhi Allah dan barangsiapa yang memusuhi Allah maka telah memusuhi semua wali-wali Allah dan ahli ibadah, karena musuh Allah adalah musuh semua wali-Nya dan musuh wali Allah adalah musuh Allah, maka dari itu Allah berkata kepada kaum Yahudi yang mengatakan: sesungguhnya Jibril adalah musuh kami dari malaikat, dan Mikail adalah wali kami dari malaikat: مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ hanya dikarenakan musuh Jibril, maka mereka menjadi musuh semua wali Allah. Maka Allah memberitahukan kepada mereka, barangsiapa yang memusuhi Jibril maka dia adalah musuh setiap yang disebutkan oleh Allah dari malaikat-Nya dan rasul-Nya. Dan begitu juga jika memusuhi satu dari rasul-Nya maka menjadi musuh bagi Allah dan semua wali-Nya, sebagaimana telah:

1630. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Yahya bin Rabi' menceritakan kepada kami, Ubaidillah —yaitu Al Ataki— menceritakan dari seorang laki-laki dari kalangan Quraisy, ia berkata, Nabi pernah bertanya kepada kaum Yahudi: *"Aku bertanya demi kitab yang kalian baca apakah kalian mendapatkan dalam kitab beliau bahwa Isa memberikan kabar gembira tentang aku bahwasanya akan turun seorang nabi setelahnya bernama Ahmad?* Maka mereka berkata, "Sesungguhnya kami mandapatkanmu dalam kitab kami, tetapi kami membencimu karena kamu menghalalkan harta dan menumpahkan darah maka Allah menurunkan : مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ.[565]

---

[565] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/25)

1631. Aku telah diceritkan dari Ammar, ia berkata, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Khushain bin Abdurrahman, dari Abdurrahman bin Abi Laila, katanya, seorang Yahudi bertemu dengan Umar, kemudian ia berkata kepadanya: Sesungguhnya Jibril yang disebutkan oleh kawanmu itu adalah musuh kami, maka Umar berkata kepadanya: مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبۡرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلۡكَٰفِرِينَ perawi berkata, "Maka turunlah ayat ini melalui lisan Umar."[566]

Dan hadits ini menunjukkan bahwasanya ayat ini turun untuk mencela kaum Yahudi atas kekafirannya kepada Nabi Muhammad SAW dan berita dari-Nya kepada mereka bahwa: barangsiapa yang menjadi musuh bagi Muhammad, maka Allah juga menjadi musuhnya dan bahwa semua yang memusuhi Muhammad dari golongan manusia adalah mereka yang kafir kepada Allah dan menentang ayat-ayat-Nya. Jika ada yang mengatakan, "Bukankah Jibril dan Mikail dari kalangan Malaikat?"

Maka jawabnya: "Benar." Dan jika dikatakan: Lalu apakah maksud dari pengulangan nama mereka, dan sebagaimana telah disebutkan pada ayat yang telah lalu, padahal mereka termasuk kalangan Malaikat? Maka dijawab: Arti dari penyebutan nama mereka secara tersendiri adalah perkataan kaum Yahudi, "Jibril adalah musuh kami, dan Mikail adalah wali kami", dan mengira bahwa mereka kafir dengan Muhammad hanya karena Jibril adalah sahabat Muhammad, maka Allah memberitahukan bahwa barangsiapa memusuhi Jibril berarti ia telah menjadikan Allah sebagai musuhnya. Karena itu namanya disebut secara tekstual, demikian juga dengan Mikail agar diantara mereka tidak ada lagi yang mengatakan bahwa Allah mengatakan barangsiapa yang menjadi musuh bagi Allah, malaikat-Nya dan rasul-Nya. Karena kalimat Malaikat masih umum dan kemungkinan mengandung makna yang khusus dan Jibril serta Mikail tidak masuk di dalamnya, dan begitu juga firman Allah: وَرُسُلِهِۦ dan kamu

566 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/182)

wahai Muhammad tidak masuk ke dalamnya. Maka secara tekstual Allah menyebutkan dengan jelas nama-nama yang mereka sangka bahwa mereka adalah musuhnya, untuk mencegah mengaburkan perkara mereka di hadapan orang munafik. Sedangkan tercantumnya nama Allah dalam firman-Nya: فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ dan pengulangannya. pada awal ayat telah tercantum penyebutan namanya maka Allah berfirman: مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ agar tidak terjadi kekeliruan —jika hal itu muncul dalam bentuk *kinayah*, فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ— bagi para pendengarnya dari makna huruf *haa*` dalam kalimat فَإِنَّهُ apakah artinya Allah, Rasul-Nya, Jibril atau Mikail. Karena itu jika tercantum dalam bentuk *kinayah* sebagaimana yang disifatkan, maka hal itu akan menyebabkan tercampur maknanya bagi yang tidak memperhatikan artinya karena adanya kemungkinan banyak arti sebagaimana yang telah aku sebutkan. Sebagian ahli bahasa Arab mengarahkan arti tersebut sebagaimana perkataan syair[567] :

[568] لَيْتَ الغُرَابَ غَدَاةً يَنْعَبُ دَائِمًا # كَانَ الغُرَابُ مُقَطَّعَ الأَوْدَاجِ

Dan bahwasanya mencantumkan namanya yang semestinya secara alurnya *kinayah*. Hal tersebut berbeda dengan apa yang dikatakan: apabila kata *Al ghurab* yang kedua merupakan *kinayah* dari kata *al ghurab* yang pertama tidak akan terjadi percampuran bagi orang yang mengerti makna bahasa Arab bahwa itu adalah *kinayah* dari kata *al guhrab* yang pertama, karena tidak ada sesuatu yang bisa dijadikan kemungkinan tentang arti perkataan kecuali hanya kata *al ghurab* yang pertama: dan bahwa sebelum firman-Nya: فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ: adalah nama, jika nama Allah disebut dengan *kinayah* maka tidak akan diketahui maksudnya dengan *kinayah* nama tersebut kecuali dengan dalil, oleh karena itu masalahnya berbeda.

---

567 Penyair tersebut adalah: Jarir bin Athiyah Al Khuthafi: lahir, tumbuh dewasa, dan wafat di Yamamah. (lihat *Ad-Diwan* hal. 5)

568 Bait ini terdapat dalam kumpulan qasidahnya dengan judul: مَاضٍ عَلَى الغَمَرَاتِ. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 73)

وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٩٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik." (Qs. Al Baqarah [2]: 99)

Tafsir firman Allah: وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ***(Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas;)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah: وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ. Yakni: Wahai Muhammad telah Kami turunkan kepadamu ayat dan bukti-bukti yang jelas atas kenabianmu, dan ayat-ayat itu adalah apa yang terkandung dalam Al Qur`an yang diturunkan kepada Muhammad yang mengandung pengetahuan-pengetahuan kaum Yahudi yang tersembunyi serta berita-berita mengenai para pendahulu mereka dari kalangan Bani Israil, juga berita yang terkandung dalam kitab mereka yang tidak diketahui oleh selain ulama dan pembesar mereka, juga mengenai berbagai sesuatu yang diselewengkan oleh pendahulu mereka dan penerusnya, dan penggantian dari hukumnya yang tekandung dalam Taurat. Maka Allah memperlihatkannya dalam kitab-Nya yang diturunkannya kepada nabi-Nya dan yang termasuk dari ayat-Nya yang nyata adalah: perbuatan adil seseorang kepada dirinya sendiri dengan tidak membiarkan dengki dan sombong membinasakan dirinya, karena dalam diri setiap orang yang memiliki fitrah yang benar akan membenarkan apa yang datang dari Muhammad dari ayat yang nyata dengan tanpa belajar dari manusia.

Dan seperti yang kami katakan, telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

1632. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Bisyr bin Umarah menceritakan dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas mengenai ayat وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ ia berkata, "Dan hendaklah kamu menyampaikan kepada mereka pada waktu siang dan malam dan diantara keduanya, sementara kamu bagi mereka adalah seorang

yang *ummi* yang tidak dapat membaca al kitab, kemudian kamu menjelaskan kepada mereka mengenai apa yang ada pada mereka secara benar. Allah berberfirman, "Itu semua menjadi pelajaran yang berguna, penjelasan, sekaligus menjadi hujjah atas mereka, kalau saja mereka menyadarinya."[569]

1633. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muhammad mantan budak Zaid bin Tsabit menyatakan dari Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas dan Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Ibnu Shuriya Al Fathiyuni berkata kepada Rasulullah SAW, "Wahai Muhammad, engkau tidak mendatangkan sesuatu yang kami ketahui dan tidaklah diturunkan kepadamu dari ayat yang nyata sehingga kami mengikutimu." Maka Allah pun menurunkan: وَلَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ءَايَـٰتٍۭ بَيِّنَـٰتٍ وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَـٰسِقُونَ.[570]

1634. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Abi Muhammad mantan budak Zaid bin Tsabit menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id bin Jubair atau Ikrimah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas, katanya, Ibnu Shuriya berkata kepada Rasulullah, lalu menyebutkan riwayat seperti itu.

Tafsir firman Allah: وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَـٰسِقُونَ ***(dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dalam firman Allah: وَمَا يَكْفُرُ بِهَآ إِلَّا ٱلْفَـٰسِقُونَ yakni "Tidak ada yang menentangnya." Dan kami telah menjelaskan dalam bab yang lalu bahwa arti kafir adalah "menentang" dan tidak perlu diulang lagi dalam bab ini, juga arti fasiq adalah "Keluar dari sesuatu kepada yang lainnya."

569 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/511,512)

570 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/183), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/184), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/517) dan Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/196)

Maka tafsir ayat tersebut adalah: "Dan telah Kami turunkan kepadamu dari apa yang Kami wahyukan kepadamu dari kitab dan tanda-tanda yang jelas yang membuktikan bagi ulama Bani Israil dan pendeta mereka yang menentang kenabianmu dan pengutusanmu kepada mereka. Tidak ada yang menentang ayat-ayat yang menunjukkan kebenaranmu dan kenabianmu yang Aku turunkan dalam kitab-Ku, kemudian diantara mereka mendustakannya, kecuali mereka adalah keluar dari agama, meninggalkan kewajiban mereka yang tercantum dalam kitab-Nya yang mengharuskan mereka membenarkanya, sedangkan yang memegang teguh agamanya dan mengikuti hukum kitab-Nya maka dia membenarkan apa yang Aku turunkan kepadamu, dan mereka adalah kaum Yahudi dari Bani Israil yang beriman kepada Allah dan membenarkan rasul-Nya, Muhammad SAW.

●●●

أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُواْ عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٠﴾

"Patutkah mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya bahkan sebagian dari mereka tidak beriman." (Qs. Al Baqarah [2]: 100)

Tafsir firman Allah: أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُواْ عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ***("Patutkah mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya bahkan sebagian dari mereka tidak beriman.")***

Abu Ja'far berkata: Ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai huruf *Waaw* pada firman Allah: أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُواْ عَهْدًا, sebagian ahli nahwu Bashrah mengatakan: Yaitu *Waaw* yang ikut dalam huruf *istifham* (tanda tanya) seperti *Faa'* dalam firman Allah أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ yang artinya: *"Apakah setiap rasul yang datang membawa sesuatu pelajaran yang tidak sesuai dengan keinginan kamu*

sombong?" (Qs. Al Baqarah [2]: 87) ia berkata, keduanya adalah tambahan belaka, seperti huruf *Faa'* dalam perkataan فَالله وَكَذَا لَتَصْنَعَنَّ كَذَا, seperti ucapanmu kepada seseorang: أَفَلاَ تَقُومُ dan boleh juga *Faa'* dan *Waaw* di sini dijadikan huruf sambung.[571]

Adapun ahli nahwu Kuffah berkata: Itu adalah huruf sambung yang dimasukkan ke dalam *istifham*.[572]

Dan yang benar dari pendapat tersebut adalah *Waaw* sambung yang masuk dalam *istifham* sebagaimana Allah berfirman: وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَـٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُوا مَآ ءَاتَيْنَـٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱسْمَعُوا قَالُوا *"Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji darimu dan Kami mengangkat bukit Thursina di atasmu, (seraya Kami berfirman: pegang teguhlah apa-apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah, mereka menjawab: Kami mendengarkan tetapi kami tidak menaati."* (Qs. Al Baqarah [2]: 93)

Juga seperti firman-Nya, أَوَكُلَّمَا عَـٰهَدُوا عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم dengan masuknya *Alif istifham* dalam lafazh وَكُلَّمَا maka mereka berkata, {أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِنْهُم} {قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا} dan telah kami terangkan pada bagian yang lalu bahwa tidak boleh dalam Kitabullah terdapat huruf yang tidak memiliki makna, maka tidak perlu diterangkan lagi ketidak-benaran pendapat yang menyatakan bahwa huruf *Waaw* dan *Alif* dalam أَفَكُلَّمَا أَوَكُلَّمَا hanya sekedar tambahan yang tidak memiliki makna.

Sedangkan arti *al 'ahd* adalah janji yang diberikan bani Israil kepada tuhan mereka, bahwa mereka akan mengerjakan semua yang terdapat di dalam Taurat, namun mereka mengingkarinya satu persatu, maka Allah mencela perbuatan mereka dan menjadikan anak keturunan mereka hina, karena mereka mengikuti jalan pendahulu mereka dalam beberapa hal yang Allah telah mengambil janji dari mereka mengenai kebenaran Muhammad SAW. Mereka mengingkari apa yang ada di dalam Taurat, dari sifat-sifat dan

---

571 Lihat *Ma'ani Al Qur'an* karya Az-Zujajj (1/181, 182).

572 *Tafsir Al Qurthubi* (1/430) cet. Dar Asy-Sya'b.

karakteristiknya, maka Allah *Ta'ala* berfirman, "Apakah setiap orang dari kaum Yahudi Israil itu memngambil sumpah dari Rabbnya dan mengikat perjanjian, maka sebagian dari mereka melempar perjanjian itu dan meninggalkannya serta mengingkarinya. Sebagaimana riwayat:

1635. Abu kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Abu Muhammad mantan budak Zaid bin Tsabit menceritakan kepadaku, katanya, Sa'id bin Jubair atau Ikrimah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas, katanya, Malik bin Shaif berkata ketika Rasulullah SAW mengutusnya dan mengingatkan mereka tentang janji yang pernah diambil dari mereka, yakni apa yang Allah janjikan di dalamnya. Demi Allah, Allah tidak mengambil janji dari kami mengenai Muhammad dan Dzat-Nya, maka Allah menurunkan firman-Nya: أَوَكُلَّمَا عَـٰهَدُوا عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ.[573]

1636. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Abu Muhammad mantan budak Zaid bin Tsabit dari Ikrimah mantan budak Ibnu Abbas atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas yang seperti itu.

Abu Ja'far berkata: Sedangkan النَّبْذُ (dibuang) dalam bahasa Arab berarti الطَّرْحُ (melempar) maka dari situlah المَنْقُوطُ adalah المَنْبُوذُ karena yang dilempar dan yang dibuang, dari situlah dinamakan النَّبِيذُ (sejenis khamer) نَبِذًا karena kurma kering atau kurma basah dibuang/dilempar dalam satu tempat, kemudian diaduk dengan air, dan asalnya adalah bentuk *maf'ul* (obyek), kemudian diubah menjadi *fa'il* (subyek) yakni bahwa النَّبِيذُ asalnya adalah مَنْبُوذٌ kemudian diubah menjadi *fa'il,* maka dikatakan نَبِيذٌ sebagaimana dikatakan كَفٌّ خَضِيبٌ, لِحْيَةٌ دَهِينٌ artinya tangan yang diberi cat, dan jenggot yang diminyaki, dikatakan: نَبَذْتُهُ أَنْبِذُهُ نَبْذًا sebagaimana perkataan Abul Aswad Ad Du'ali:

---

573 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/183) Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/421) cet. Dar Asy-Sya'b, Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* (2/196), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/512) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/126)

[574]نَظَرْتُ إِلَى عُنْوَانِهِ فَنَبَذْتَهُ كَنَبْذِكَ نَعْلاً أَخْلَقْتَ مِنْ نِعَالِكَا

"Aku melihat pada tandanya, maka engkau pun melemparnya seperti engkau melempar sandalmu."

Oleh karena itu dalam menafsirkan firman Allah: نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم segolongan dari mereka membuangnya maka mereka meninggalkannya, menolaknya dan mencerai beraikan. Sebagaimana:

1637. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Sa'id meriwayatkan kepada kami dari Qatadah mengenai ayat "نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم", ia berkata, "Sebagian orang dari mereka membatalkannya.[575]

1638. Al Qasim meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai ayat نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم ia berkata, "Tidak ada di muka bumi ini perjanjian yang mereka lakukan kecuali mereka akan mengingkarinya, mereka mengikat janji hari ini dan esok mengingkarinya."[576]

Ia berkata, sedangkan menurut Abdullah bacaannya adalah: نَقَضَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُم dan huruf *haa'* dalam kalimat نَبَذَهُ berarti perjanjian, maka artinya: apakah setiap mereka mengadakan perjanjian, maka mereka mengingkarinya, dan kata الفريق merupakan bentuk jamak yang tidak ada *mufradnya* seperti kata الجيش, الرهط tidak memiliki lafazh yang menunjukkan "tunggal", dan huruf *haa'* serta *miim* dalam firman Allah: فَرِيقٌ مِّنْهُم kembali kepada kaum Yahudi dari bani Israil.

Sedangkan firman Allah: بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ *(bahkan sebagian dari mereka tidak beriman)*

---

574 *Majaz Al Qur`an* (1/48), dan *Tafsir Al Qurthubi* (2/40)

575 Abu Hatim menyebutkannya di dalam tafsirnya (1/184), Al Baghawi di dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/126), Ibnu Athiyah di dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/185), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal: 121).

576 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/232)

Artinya: dan orang-orang yang mengingkari janji mereka setiap kali mereka mengadakan perjanjian, adalah orang-orang yang tidak beriman, oleh sebab itu ada dua penafsiran:

Pertama: Perkataan ini menunjukkan adanya tambahan atau jumlah yang banyak mengenai orang-orang yang mendustakan dan mengingkari janji Allah dalam jumlah golongan itu, maka perkataan itu maknanya menjadi: Apakah mereka, orang Yahudi setiap kali mengadakan perjanjian dengan Allah, maka sebagian golongan yang lain mengingkari perjanjian tersebut? "Tidak, akan tetapi yang mengingkari perjanjian itu dan ingkar terhadap Allah adalah sebagian banyak dari mereka, bukan sebagian kecil", inilah penafsiran pertama.

Kedua: Maknanya adalah apakah setiap orang Yahudi mengadakan perjanjian dengan Rabbnya sebagian golongan dari mereka mengingakri perjanjian itu? "Tidak, tidak ada golongan yang mengingkari perjanjian itu dan menguraikan keimanan mereka dan bahwa hal itu tidak boleh bagi mereka, akan tetapi kebanyakan dari mereka tidak membenarkan Allah, rasul-Nya, janji-janji-Nya dan siksa-Nya.

Kami telah memberikan dalil-dalil pada bab yang lalu bahwa makna iman adalah pembenaran.

وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ كِتَـٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾

"Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya seolah-olah mereka tidak mengetahuinya." (Qs. Al Baqarah [2]: 101)

Tafsir firman Allah:

وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ كِتَـٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

(Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (kitab) yang ada pada mereka, sebagian orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya seolah-olah mereka tidak mengetahuinya.)

Abu Ja'far berkata: Allah bermaksud dengan ayat ini: وَلَمَّا جَآءَهُمْ adalah para pendeta dan ulama kaum Yahudi dari Bani Israil, kemudian رَسُولٌ, yang dimaksud dengan utusan di sini adalah Muhammad SAW, sebagaimana:

1639. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ ia berkata, "Ketika Muhammad datang kepada mereka."[577]

Sedangkan firman-Nya: مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ ***(yang membenarkan apa [kitab] yang ada pada mereka)***

Yang dimaksud adalah bahwa Nabi Muhammad SAW membenarkan Taurat dan Taurat membenarkan bahwa beliau adalah nabi Allah yang diutus kepada makhluk-Nya.

Sedangkan tafsir firman-Nya: وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ yaitu "Apa yang ada bersama kaum Yahudi, yakni Taurat, maka Allah memberitahukan bahwa orang-orang Yahudi ketika datang seorang rasul dari Allah kepada mereka dengan membenarkan apa yang ada pada mereka melalui Taurat, bahwa Muhammad adalah Nabi Allah نَبَذَهُ فَرِيقٌ yakni bahwasanya mereka menentang dan menolaknya padahal sebelumnya mereka

[577] Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/184) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/85) Disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/127)

mengakuinya, namun karena rasa dengki kepada beliau dan kesombongan mereka.

Dan firman-Nya: مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ ***(sebagian orang yang diberi kitab [Taurat])***

Mereka adalah ulama kaum Yahudi yang telah Allah berikan kepada mereka pengetahuan mengenai Taurat dan kandungan isinya. Yang dimaksud dengan firmanya: كِتَٰبَ ٱللَّهِ: adalah "Taurat", dan firman-Nya نَبَذَ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ yakni mereka menjadikannya di belakang punggung mereka, dan ini adalah kiasan, sebagimana dikatakan terhadap orang yang menolak sebuah perintah sedangkan dia mengetahui: fulan telah meletakkan perintah ini di punggungnya, dan menjadikannya di belakang punggungnya, dan yang dimaksud adalah berpaling darinya serta menentangnya dan meninggalkannya, sebagaimana:

1640. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi mengenai ayat وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ia berkata, "Dan ketika Muhammad datang kepada mereka, mereka memperlihatkan Taurat dan membandingkannya dengan Al Qur`an, kemudian yang ada adalah kecocokan antara Taurat dan Al Qur`an, maka mereka pun membuang Taurat, dan berpegangan pada buku lain yang tidak berguna dan buku mengenai sihir Harut dan Marut, maka itulah makna firman Allah: كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.[578]

Tafsir firman Allah: كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ***(seolah-olah mereka tidak mengetahuinya)***

Sedangkan tafsir firman Allah tersebut: Mereka yang melempar kitab Allah dari kalangan ulama Yahudi, dan mengingkari janji mereka kepada Allah dengan meninggalkan apa yang telah Allah tetapkan atas mereka bahwa mereka akan beramal dengan apa yang ada di dalamnya, namun kemudian

---

578 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/184)

mereka seakan-akan tidak mengetahui apa yang ada di dalam Taurat, yaitu perintah untuk membenarkan dan mengikuti Muhammad SAW.

Ini adalah berita dari Allah tentang mereka bahwa mereka menentang kebenaran yang mereka ketahui dan menolak perintah Allah serta mengingkari kewajiban-kewajiban yang mereka ketahui.

1641. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah mengenai firman-Nya: نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ ia berkata, "Sebagian golongan mengingkarinya مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ كِتَـٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ yakni bahwa mereka pada dasarnya mengetahui, akan tetapi mereka meracuni pengetahuan yang ada pada mereka, hingga mereka mendustakan, mengingkari, dan menyembunyikannya.[579]

وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَـٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka

[579] Ibnu Hatim dalam tafsirnya (1/158)

mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir." Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 102)

Tafsir firman Allah: وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ ***(Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman [dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir])***

Abu Ja'far berkata: وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ yakni: mereka adalah sekelompok pendeta dan para ulama kaum Yahudi yang Allah sifati bahwa mereka melemparkan kitab Allah yang diturunkan kepada Musa di belakang punggung mereka, mengingkari apa yang mereka ketahui dalam kitab itu, hingga seakan-akan mereka tidak mengetahuinya, dan Allah memberitahukan tentang mereka bahwa mereka menolak kitab-Nya, padahal

mereka menyadari bahwa kitab itu diturunkan kepada nabi-Nya, dan menyelisihi perjanjian yang Allah ambil atas mereka tentang kewajiban mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, mereka lebih mengutamakan dan mengikuti sihir yang dibaca oleh syetan pada masa kerajaan Sulaiman bin Daud, dan itulah kerugian dan kesesatan yang nyata.

Dan ahli tafsir berbeda pendapat mengenai maksud dari firman-Nya: وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ sebagian dari mereka berpendapat bahwa yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi yang hidup di tengah-tengah kaum muhajirin Rasulullah SAW, karena mereka membantah Rasulullah dengan Taurat, akan tetapi mereka mendapatkan bahwa Taurat sesui dengan Al Qur`an, dan memerintahkan untuk mengikuti Muhammad SAW, serta membenarkannya sebagaimana Al Qur`an memerintahkannya. Mereka juga membantah dengan menggunakan kitab yang ditulis oleh orang-orang pada jaman Sulaiman dari kalangan para dukun. Riwayat yang menyatakan hal tersebut:

1642. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi bahwa ayat وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ adalah pada masa Sulaiman AS, ia mengatakan bahwa syetan naik ke langit kemudian duduk dalam posisi mendengarkan, maka mereka mendengar dari perkataan malaikat mengenai sesuatu yang akan terjadi di muka bumi dari perihal kematian, turunnya hujan, atau yang lainnya, kemudian mendatangi para dukun dan mengabarkannya, maka dukun itu mengabarkannya kepada manusia, dan manusia mendapatkan seperti yang mereka katakan, sehingga manakala para dukun itu mempercayai mereka, para jin itu pun membohongi mereka, syetan memasukan hal-hal yang lain dalam perkara itu, mereka menambahkan dari satu kalimat menjadi tujuh puluh kalimat, kemudian manusia menulis pembicaran itu dalam sebuah buku, maka menyebarlah di kalangan Bani Israil, bahwa jin mengetahui hal-hal yang ghaib, maka Sulaiman mengutus seorang kepada orang-orang itu kemudian mengumpulkan kitab itu dan menyimpannya dalam sebuah kotak, kemudian menguburnya di bawah singgasana, dan

tidaklah salah seorang dari jin itu yang berusaha untuk mendekatinya kecuali dia akan terbakar,[580] dan berkata, aku tidak mendengar seorang pun yang menyebutkan bahwa syetan mengetahui hal yang ghaib kecuali akan dipotong lehernya. Ketika Sulaiman wafat dan orang-orang yang mengetahui Sulaiman secara benar pun wafat, dan terjadi pergantian generasi setelah itu, syetan pun mengubah wujudnya menjadi manusia dan mendatangi sekelompok orang dari Bani Israil, ia pun berkata, "Maukah engkau aku tunjukkan sebuah harta peninggalan yang tidak pernah engkau nikmati sama sekali?" Mereka menjawab, "Ya." Ia berkata, "Galilah di bawah singgasana." Syetan pun pergi bersama mereka dan menunjukkan tempatnya, kemudian berdiri di sisinya dari jarak yang cukup jauh, maka orang-orang itu pun berkata kepadanya, "Mendekatlah!" ia menjawab, "Tidak, melainkan aku tetap di sini diantara kalian, jika kalian tidak mendapatkanya, maka bunuhlah aku." Mereka pun mulai menggali dan mendapatkan buku tersebut, maka ketika mereka mengeluarkannya, syetan berkata, "Sulaiman telah menguasai manusia, jin, dan bangsa burung dengan sihir ini." Kemudian syetan itu terbang dan pergi, dan tersebarlah di kalangan manusia bahwa Sulaiman adalah seorang penyihir, kemudian keturunan Bani Israil mengambil kitab itu, dan ketika datang Muhammad, mereka membantah beliau dengannya, oleh karena itulah Allah berfirman: وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ.[581]

1643. Telah diceritakan kepadaku dari Amar bin Al Hasan, katanya, Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar-Rabi' mengenai firman Allah, وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ mereka mengatakan bahwa orang-orang Yahudi bertanya kepada Muhammad tentang berbagai perkara di dalam Taurat dan tidaklah mereka menanyakan kepada beliau tentang suatu hal, kecuali Allah

[580] Disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim hingga bagian ini, lihat *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/186)

[581] Disebutkan dengan lengkap oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/515, 516) dan dengan riwayat yang sama dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/185) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/128)

menurunkan kepada beliau jawaban dari apa yang mereka tanyakan. Beliau dapat membantah mereka, dan ketika mereka menyadari hal itu, mereka bergumam, "Orang ini lebih mengetahui daripada kami mengenai apa yang diturunkan kepada kami." Mereka juga bertanya kepada syetan mengenai sihir dan membantah Muhammad dengan hal itu, maka Allah menurunkan firman-Nya: وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ dan bahwasanya syetan itu sengaja mendatangi kitab kemudian mereka menulis sihir di dalamnya, perdukunan dan apa yang mereka kehendaki dari hal itu kemudian menguburnya di bawah singgasana Sulaiman, sementara Sulaiman tidak mengetahui hal yang ghaib. Maka ketika Sulaiman wafat, mereka mengeluarkan buku sihir itu dan melakukan tipu daya terhadap manusia. Ia juga berkata, "Ini adalah ilmu yang disembunyikan oleh Sulaiman, kemudian manusia merasa dengki kepadanya. Maka Nabi SAW memberitahukan kepada mereka dengan hadits ini, hingga kembalilah sebagian dari mereka kepada nabi, kemudian mereka bersedih sementara Allah telah membatalkan hujjah mereka."[582]

1644. Yunus menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ia berkata, "Ketika datang kepada mereka seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada pada mereka نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ. Ia berseru, "Ikutilah sihir ini, dan mereka adalah ahli kitab, sehingga dia membaca sampai dengan ayat وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا.[583]

Dan yang lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud oleh Allah dalam ayat itu adalah orang-orang Yahudi yang hidup pada masa Sulaiman, riwayat yang menyatakan pendapat tersebut:

1645. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan

---

[582] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/186)

[583] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/185) dan Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/566)

kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Juraij berkata, syetan membacakan sihir kepada orang-orang Yahudi pada masa kerajaan Sulaiman, maka mereka mengikutinya pada masa kerajaannya: yakni mereka mengikuti sihir semasa kerajaan Sulaiman.

1646. Ibnu hunaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, katanya, ketika syetan mengetahui berita wafatnya Sulaiman AS, mereka sengaja menulis berbagai macam sihir: "Siapa yang ingin mencapai ini dan itu, maka harus melakukan demikian, hingga setelah mereka menciptakan bermacam sihir, mereka mengumpulkannya dalam sebuah buku dan mengecapnya dengan stempel Sulaiman, dan menulis judulnya: Ini tulisan Ashif bin Barkhiya Ash-Shidiq untuk raja Sulaiman bin Daud yang mengandung berbagai ilmu. Kemudian syetan menguburnya di bawah singgasana Sulaiman, dan dikeluarkan oleh sebagian orang Bani Israil. Maka tatkala mereka menemukanya, mereka berkata, "Sesungguhnya Sulaiman menggunakan ini." Sehingga mereka menyebarkan sihir itu di kalangan manusia dan mereka saling mempelajarinya dan mengajarkannya, dan tidak ada yang lebih pandai dari kaum Yahudi. Maka ketika Rasulullah menyebutkan apa yang diturunkan kepada Sulaiman, dan memasukkannya ke dalam sejumlah nama para rasul, orang-orang Yahudi yang berada di Madinah berkata, "Apakah kalian tidak merasa heran kepada Muhammad yang mengira bahwa Daud adalah seorang nabi, dan demi Allah dia hanyalah seorang penyihir, maka Allah menurunkan dalam hal ini kepada Muhammad tentang pembicaraan mereka وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ia berkata, "Bahwa ketika Sulaiman pergi dari kerajaan itu, sebagian manusia dan jin pun murtad, dan mengikuti syahwat, maka ketika Allah mengembalikan kerajaannya kepada Sulaiman, maka manusia kembali kepada agamanya yang dahulu, dan Sulaiman mengetahui buku mereka maka dia menguburnya di bawah kursinya kemudian meninggalah Sulaiman setelah peristiwa itu, maka jin dan manusia memunculkan

kembali buku itu setelah kematian Sulaiman, dan berkata, ini adalah kitab dari Allah, yang diturunkan kepada Sulaiman, kemudian Sulaiman menyembunyikannya dari kita, maka mereka mengambilnya dan menjadikannya sebagai tuntunan, maka turunlah firman Allah: وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ كِتَـٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ . وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ yaitu berupa permainan dan musik, dan segala sesuatu yang menjauhkan manusia dari mengingat kepada Allah.[584]

Abu Ja'far berkata: Yang benar dari beberapa tafsir firman Allah itu adalah: وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ bahwa itu adalah penghinaan dari Allah kepada para pendeta Yahudi yang hidup di masa Rasulullah dan mengingkari kenabian beliau, padahal mereka mengetahui bahwa beliau adalah seorang Nabi dan utusan-Nya dan celaan dari Allah atas penolakan mereka terhadap ayat-ayat Allah dan perbuatan mereka meninggalkan beramal denganya sementara kitab tersebut berada ditangan mereka, mereka tahu dan mengerti bahwa itu adalah kitab Allah dan karena mereka mengikuti pendahulu mereka yang mengikuti apa yang dibacakan oleh syetan semasa Sulaiman, dan telah kami terangkan dibolehkannya menisbahkan amalan pendahulu mereka kepada mereka, maka hal itu tidak perlu untuk diulang dalam pembahasan ini, dan kami memilih pendapat tafsir ini, karena perbuatan mereka mengikuti apa yang dibacakan syetan semasa Sulaiman dan setelahnya hingga diutus nabi-Nya dengan kebenaran, dan perkara sihir tetap masih ada diantara Yahudi, dan tidak ada dalam ayat tersebut yang menunjukkan bahwasanya yang dimaksud Allah dalam firman-Nya: وَٱتَّبَعُوا۟ sebagian dari mereka tanpa sebagian yang lain, karena dalam bahasa Arab yang fasih diperbolehkan menisbahkan apa-apa yang telah kami sebutkan sifatnya dari pengikut pendahulu yang diberitakan dalam firman Allah وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ kepada pengikutnya sesudahnya. Dan tidak ada hadits yang di riwayatkan dari nabi khusus dalam hal itu, dan tidak ada hujjah yang

---

584 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/517, 518)

membuktikan hal itu, maka perkataan yang wajib dikatakan dalam hal ini adalah: setiap pengikut terhadap apa yang dibacakan oleh syetan semasa kerajaan Sulaiman dari orang-orang Yahudi masuk dalam makna ayat, sebagaimana yang telah kami sebut.

Tafsir dalam firman Allah: مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ ***(apa yang dibaca oleh syetan-syetan)***

Abu Ja'far berkata: Allah bermaksud dalam firman-Nya: مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ yang dibacakan, maka penafsirannya menjadi, "Dan mengikuti apa yang dibacakan oleh syetan."

Dan perbedaan pendapat dalam tafsir: مَا تَتْلُوا. Sebagian dari mereka berkata, "Maksud dari firman-Nya: مَا تَتْلُوا adalah menceritakan, meriwayatkan dan berbicara dengannya serta memberitahukan, seperti penggunaan kata *"tilawah"* terhadap Al Qur`an berarti "membacanya", dan yang dimaksud oleh yang menafsirkan ayat ini adalah: bahwa syetanlah yang mengajarkan sihir kepada manusia dan yang menyampaikannya kepada mereka, riwayat yang mengatakan hal itu:

1647. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya, Abu Huzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami dari Amr dari Mujahid tentang firman Allah: وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ ia mengatakan bahwa syetan mendengarkan wahyu dan apa yang mereka dengar tentang sebuah kalimat, mereka tambah menjadi seratus kalimat yang serupa. Kemudian Sulaiman mengutus utusan untuk mengumpulkan tulisan-tulisan itu, maka ketika Sulaiman mati syetan mendapatkan kitab itu dan mengajarkannya kepada manusia, yaitu sihir[585]

1648. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah tentang firman-Nya: وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ dari jenis perdukunan dan sihir, dan disebutkan kepada kami *–Wallahu a'lam*— bahwa syetan membuat sebuah kitab yang berisi

---

[585] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/516)

sihir dan berbagai perkara yang besar, kemudian menyebarkannya kepada manusia dan mengajarknya kepada mereka.[586]

1649. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, katanya, Atha' berkata, mengenai firman-Nya وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ ia berkata, "Yakni kami mengetahui apa yang tengah dibicarakan."[587]

1650. Salmi bin Janadah As-Suwa'i menceritakan kepadaku, katanya, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy dari Al Minhal dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Syetan bergegas pada hari wafatnya Sulaiman AS, mereka menulis sebuah buku yang berisi sihir dan kekafiran, kemudian menguburnya di bawah singgasana Sulaiman, lalu mengeluarkannya dan membacakannya kepada manusia."[588]

Sebagian yang lain berkata, arti firman Allah مَا تَتْلُوا۟: adalah apa yang diikuti, yang diriwayatkan dan yang diamalkanya[589]. Riwayat yang menyatakan demikian adalah:

1652. Nashr bin Abdurrahman Al Azdi berkata kepadaku, katanya, Yahya Bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Sufyan Ats-Tsauri dari Manshur dari Abu Razin dengan lafazh yang sama.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar dalam hal itu adalah yang menyatakan bahwa Allah memberitakan perihal mereka, bahwa mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syetan pada masa Sulaiman dengan cara mengikuti apa yang dibacakan oleh syetan, perkataan seseorang: هُوَ يَتْلُو كَذَا, dalam bahasa Arab memiliki dua makna: yang pertama: mengikuti, sebagaimana dikatakan: تَلَوْتُ فُلَانًا "Aku mengikuti fulan", manakala aku berjalan di belakangnnya dan aku mengikuti jejaknya, sesuai firman Allah: هُنَالِكَ تَبْلُوا۟ كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ yang artinya: *"Di tempat itu tiap–tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah*

[586] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/187)

[587] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/235).

[588] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/187), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/514) keduanya dengan makna yang sama.

[589] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/185), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/127) Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/522)

dikerjakannya." (Qs. Yuunus [10]: 30) maksudnya adalah "Apa yang mereka ikuti."

Sebagian lagi mengatakan: "Membaca dan mempelajari", sebagaimana jika kamu mengatakan: فُلاَنٌ يَتْلُو الْقُرْآنَ: artinya "fulan membacanya dan mempelajarinya", sebagaimana Hasan bin Tsabit[590] pernah berucap,

[591] نَبِيٌّ يَرَى مَا لاَ يَرَى النَّاسُ حَوْلَهُ # وَيَتْلُو كِتَابَ اللهِ فِي كُلِّ مَشْهَدِ

"Seorang Nabi yang dapat melihat apa yang tidak nampak bagi manusia di sekitarnya, dan membaca Kitabullah dalam setiap peristiwa."

Allah tidak memberitahukan kepada kita tentang makna *tilawah* yang dibacakan oleh syetan dari bacaan sihir pada masa Sulaiman dengan riwayat yang tidak ada celanya. Dan bisa juga bermakna bahwa syaitan membaca kitab dengan jalan mempelajari atau meriwayatkan atau mengamalkanya, kemudian diikuti dengan perbuatan dan jalan mempelajarinya dengan meriwayatkan, maka orang Yahudi mengikuti cara tersebut, yaitu mengamalkan dan meriwayatkan.

Tafsir firman Allah: عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ ***(pada masa kerajaan Sulaiman)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman Allah عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ yakni di dalam kerajaan Sulaiman dan itu karena orang Arab biasa meletakkan kalimat فِي untuk makna عَلَى dan demikian pula sebaliknya, termasuk firman Allah: وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ ﴿٧١﴾ artinya: *"Dan sesunguhnya aku akan menyalib kalian pada pangkal pohon kurma."* (Qs. Thaahaa [20]: 71) yakni di atas pelepah kurma sebagaimana dikatakan: aku melakukan hal itu "dalam masa ini" dan "pada masa ini" memiliki satu arti.

---

590 Penyair: Hasan bin Tsabit bin Al Mundzir bin Harun Al Khazraji, yang hidup selama 120 tahun, lihat *Ad-Diwan* (hal 11)

591 Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* dan bait tersebut terdapat dalam riwayat Umm Ma'bad, lihat *Ad-Diwan* (hal 464)

Dan dengan apa yang aku sampaikan di atas bahwa Ibnu Juraij dan Ibnu Ishaq dalam mentafsirkan ayat itu berkata,

1653. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Al Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Juraij berkata: عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ di masa kerajaan Sulaiman.[592]

1654. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Ishaq berkata tentang firman Allah: عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ yaitu "Di masa berkuasanya kerajaan Sulaiman."[593]

Tafsir firman Allah: وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ ***(padahal Sulaiman tidak kafir [tidak mengerjakan sihir], hanya syetan-syetan itulah yang kafir [mengerjakan sihir]. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia)***

Abu Ja'far berkata: Jika seseorang mengatakan kepada kami: bagaimana kedudukan ayat ini dari firman Allah: وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ sedangkan tidak ada riwayat yang sampai kepada kita dari seseorang yang mengklaim kekafiran kepada Sulaiman, akan tetapi menyebutkan bahwa orang Yahudi mengikuti apa yang dibacakan syetan, maka apa tujuan dari peniadaan kekafiran atas Sulaiman setelah adanya berita mengenai orang-orang Yahudi yang mengikuti syetan dengan mengamalkan sihir dan mengajarkannya?

Maka jawabannya: maksudnya adalah: bahwa orang-orang yang Allah nisbatkan kepadanya bahwasanya mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syetan pada masa kerajaan Sulaiman dari sihir dan kekafiran dari golongan Yahudi, mereka menisbatkan apa yang Allah nisbatkan kepada syetan dari hal itu kepada Sulaiman bin Daud dan mereka menyangka bahwasanya perbuatan itu adalah perbuatannya dan periwayatannya, dan bahwasanya dia memperbudak golongan jin, manusia, dan syetan dengan sihir tersebut,dan

[592] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/185) Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/127) dan Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal 121)

[593] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/519)

orang-orang yang bodoh dengan apa yang Allah perintahkan dan larang mereka menganggap baik —dengan melakukan perbuatan yang Allah haramkan kepada mereka dari sihir— diri mereka, dan bagi orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang Allah turunkan dari Taurat, mereka berlepas diri dengan menisbatkan sihir tersebut dari Sulaiman dan untuk Sulaiman. Padahal dia adalah seorang nabi Allah dari golongan mereka —manusia—, dan mereka mengingkari bahwasanya dia adalah seorang Rasul dan Nabi Allah, mereka berkata, "Akan tetapi dia adalah seorang sihir, maka Allah melepaskan diri Sulaiman dari apa yang dinisbatkan kepadanya dari sihir dan kekafiran, dengan sebab-sebab yang mereka tuduhkan, yang telah kami sebutkan dan akan kami sebutkan sisanya pada pembahasan yang akan datang, dan yang lainnya yang mengamalkan sihir, mereka mendustakannya, dengan menghiasi perbuatan mereka, sehingga nampak di hadapan orang yang bodoh bahwa Sulaimanlah yang melakukan perbuatan tersebut, maka Allah meniadakan atas Sulaiman bahwasanya dia adalah seorang sihir atau seorang yang kafir, dan Allah memberitahukan kepada mereka bahwasanya mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syetan pada masa kerajaan Sulaiman dalam mengamalkan sihir mereka, dan tidak sebagaimana yang diperintahkan oleh Sulaiman kepada mereka untuk mengikuti apa diperintahkan kepada mereka didalam kitab yang telah diturunkan kepada Musa SAW.

Riwayat yang menyatakan kebenaran yang kami sampaikan:

1655. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Abi Mughirah dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa Sulaiman memperhatikan apa yang ada di tangan syetan dari sihir, kemudian mengambilnya dan menguburnya di bawah singgasana dalam istananya dan syetan tidak mampu mengambilnya, maka dia membujuk manusia dan berkata kepada mereka, "Apakah kamu menginginkan ilmu yang dengannya Sulaiman mampu mengatur syetan dan angin? Mereka menjawab, "Ya." Syetan berkata, "Sesungguhnya ia berada di bawah singgasananya di bawah kursinya, maka manusia meminta nasihat kepadanya dan mengeluarkannya lalu mengamalkannya, maka ahlu Hijaz berkata: bahwasanya dahulu Sulaiman mengamalkan sihir ini, maka Allah menurunkan melalui

lisan nabi-Nya tentang keterlepasan Sulaiman, maka Allah berfirman: وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ maka Allah menurunkan keterlepasan diri Sulaiman melalui lisan Nabi Muhammad SAW.[594]

1656. Abu As Saib As-Suwa`i menceritakan kepadaku, katanya, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy dari Al Minhal dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, bahwa yang menimpa Sulaiman AS disebabkan sekelompok orang dari kerabat salah seorang istrinya, yaitu Jaradah, ia termasuk istri yang paling dicintainya. Ibnu Abbas mengatakan bahwa tatkala Sulaiman bin Daud hendak memadu kasih atau mendatangi salah seorang istrinya, beliau menitipkan cincinnya kepada Jaradah. Pada suatu hari ujian pun datang kepada beliau, beliau menitipkan cincinnya kepada Jaradah, kemudian syetan datang dalam bentuk Sulaiman dan berkata kepadanya, "Berikanlah cincinku." Kemudian ia mengambilnya dan memakainya, maka setelah memakainya, tunduklah seluruh syetan, jin, dan manusia. Perawi berkata, "Kemudian Sulaiman datang dan berkata, "Berikanlah kepadaku cincinku." Maka Jaradah pun berkata, "Kau dusta! Kau bukan Sulaiman." Sulaiman pun menyadari bahwa itu adalah ujian yang diberikan kepadanya. Syetan itu lalu pergi dan pada saat itu ia menulis sebuah buku yang berisi catatan-catatan sihir lalu menguburnya di bawah singgasana Sulaiman, yang pada suatu ketika ia mengambilnya kembali dan membacakannya kepada manusia. Syetan mengatakan bahwa Sulaiman dapat menundukkan manusia dengan kitab tersebut. Sehingga banyak dari kalangan manusia yang berlepas diri dari Sulaiman dan ingkar kepadanya sampai Allah mengutus Muhammad SAW dan menurukan firman-Nya: وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ yakni yang ditulis oleh syetan dari sihir dan kekufuran, وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟, Allah menurunkan firman-Nya dan menjelaskan alasannya.[595]

1657. Muhammad bin Abdul A'la Ash-Shan'ani menceritakan kepadaku,

---

594 Ibnu Katsir dalam tafsrinya (1/517), Abu Fadhl Ahmad bin Ali dalam *Al Ijab fi Al Bayan Al Asbab* (1/314)

595 Ibnu katsir dalam tafsirnya (1/514).

katanya, Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepadaku, katanya, aku mendengar Imran bin Harits[596] dari Abu Majlaz, ia berkata, "Sulaiman mengambil sumpah dari setiap binatang melata yang ada, jika seseorang tertimpa musibah dan ditanya mengenani perjanjian tersebut, maka ia meninggalkannya, orang-orang pun melihat kalimat-kalimat sajak dan sihir, dan mereka berkata, "Sulaiman melakukan ini semua." Maka Allah berfirman: وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا.[597]

1658. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Jarir menceritakan kepada kami dari Hushain bin Abdurrahman dari Imran bin Harits,[598] ia berkata, "Ketika kami berada di sisi Ibnu Abbas, datanglah seorang laki-laki kepadanya, kemudian Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Dari mana kamu datang?" Ia menjawab, "Dari Irak." Ia bertanya lagi, "Dari kota apa?" ia menjawab, "Kufah." Ia bertanya lagi, "Ada berita apakah?" ia berkata, "Aku tinggalkan sementara mereka sedang berbicara bahwa Ali keluar menuju mereka." maka Ibnu Abbas pun terkejut dan berkata, "Apa yang engkau katakan adalah sesuatu yang besar, jika kami mengetahui hal itu, niscaya kami tidak akan menikahi para wanitanya dan tidak akan mengambil warisanya, sedangkan aku akan menceritakan kepada kamu bahwasanya syetan mencuri-curi pendengaran dari langit dan mendatangi salah seorang dari kalian dengan suatu kebenaran yang telah didengarnya, kemudian ia menyertainya dengan 70 kebohongan." Ia berkata, "Maka merasuklah ke dalam hati manusia, kemudian Allah memperlihatkan kepada Sulaiman, maka Sulaiman menguburnya di bawah kursi singgasananya. Tatkala Sulaiman wafat, syetan mencoba mencari jalan kemudian berkata, maukah aku tunjukan kepada kalian kekayaan yang terlarang yang tidak ada bandinganya, maka dia mengeluarkannya dan berkata, "Ini adalah sihir."

---

[596] Imran bin Hadir Bimahmalan Mushaghar As-Saddusi Abu Ubaidah dengan *Dhammah*, Al Bashri *tsiqah* dari tingkatan keenam, wafat tahun 49. lihat *At-Taqrib* (hal 429)

[597] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/121) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/235) dan diteruskan kepada Ibnu Al Munzir

[598] Imran bin Harits As-Salmi Abu Hakam Al Kufi *tsiqah* dari tingkatan keempat. Lihat *At-Taqrib* (hal 429)

Maka kaum itu mengambil tiruannya sehingga sisanya adalah segala yang dibicarakan oleh orang Iraq, kemudian Allah menurunkan atas Sulaiman (pembebasan beliau) وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ.[599]

1659. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, katanya, telah sampai kepada kami berita —*Wallahu A'lam*— bahwa syetan membuat sebuah kitab yang mengandung sihir dan berbagai perkara besar, kemudian menyebarkannya dan mengajarkannya kepada manusia. Maka Nabiullah Sulaiman pun melihat-lihat kitab tersebut, lalu beliau mengambilnya dan menguburnya di bawah singgasanaya, lantaran takut manusia akan mempelajarinya. Namun ketika Sulaiman AS telah wafat, syetan dengan sengaja mengeluarkannya dari tempatnya dan mengajarkannya kepada manusia, dan mengatakan bahwa itu adalah ilmu yang disembunyikan oleh Sulaiman dan yang membuatnya menjadi sangat berpengaruh. Maka Allah menjelaskan kebenaran dan membebaskan Sulaiman AS dari tuduhan tersebut melalui firman-Nya: وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟.[600]

1660. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Syetan-syetan membuat berbagai tulisan (kitab) yang berisi sihir dan kesyirikan, kemudian tulisan-tulisan itu diletakkan di bawah singgasana Sulaiman. Kemudian tatkala Sulaiman wafat, orang-orang pun mengeluarkan tulisan-tulisan itu dari sana. Maka Allah berfirman, وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ.

1661. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Mujahid, mengenai firman Allah:

---

599 Al Hakim meriwayatkanya dalam *Al Mustadrak* (2/260) dan tidak membarikan *taklik* dan Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*-nya (2/594-596)

600 Al Jashash dalam *Ahkam Al Qur`an* (2/42) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/121)

وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ, ia berkata bahwa syetan mencuri pendengaran dari langit dan satu kalimat yang didengarnya akan ditambahkan padanya dengan jumlah yang sama, kemudian Sulaiman mengambil apa yang mereka tulis dan memendamnya di bawah singgasananya. Lalu ketika Sulaiman AS wafat, syetan mendapatkannya dan mengajarkannya kepada manusia.[601]

1662. Al Qasim menceritkan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Bakar dari Syahr bin Hausyab, katanya, ketika kerajaan Sulaiman dirampas, dan kekuasaan Sulaiman AS telah berlalu, syetan menulis sihir: "Barangsiapa ingin mendatangi ini dan itu, maka hendaklah menghadap matahari dan mengucapkan ini dan itu, dan barangsiapa yang ingin mengamalkan ini dan itu, maka hendaklah ia membelakangi matahari dan mengatakan ini dan itu." Syetan menulisnya dan memberinya tema: "Kitab ini ditulis oleh Ashif bin Burkhaya untuk raja Sulaiman, dari simpanan ilmu." Kemudian memendamnya di bawah singgasana, dan ketika Sulaiman telah wafat, Iblis berdiri dan berkata, "Wahai sekalian manusia! Sulaiman bukanlah seorang nabi, melainkan seorang tukang sihir, maka carilah ilmu sihirnya di dalam istana dan perabotannya, kemudian ia menunjukkan tempat kitab itu dipendam, hingga mereka berkata, "Demi Allah! Sulaiman benar-benar seorang tukang sihir, inilah catatan sihirnya dan dengan inilah dia memperbudak kita dan menawan kita." Maka berkatalah orang-orang mukmin, "Beliau adalah seorang nabi yang beriman." Ketika Allah mengutus Muhammad sebagai seorang nabi, Allah memerintahkan untuk menyebut para nabi hingga nabi Daud dan Sulaiman, kemudian berkatalah orang-orang Yahudi, "Lihatlah kepada Muhammad, dia mencampur antara kebenaran dan kebatilan, menyebut Sulaiman termasuk para nabi, padahal Sulaiman hanyalah tukang sihir yang dapat mengendarai angin." Hingga Allah menurunkan pembelaan kepada Sulaiman melalui

[601] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/516) dan Ahmad bin Ali dalam *Al Ijab fi Bayan Al Asbab* (1/313).

firman-Nya, وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ.[602]

1663. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ menurut riwayat yang sampai kepadaku, bahwa ketika Rasulullah SAW menyebut nama Sulaiman bin Daud diantara para rasul, sebagian para pendeta Yahudi berkata, "Apakah kalian tidak heran dengan Muhammad, menyangka anak Daud adalah seorang nabi, padahal demi tuhan! ia hanyalah seorang tukang sihir." maka lantaran perkataan inilah Allah menurunkan ayat-Nya, وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ yakni: dengan mengikuti sihir dan mengamalkannya, وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ.[603]

Abu Ja'far berkata: Jika masalah itu seperti yang kami sebutkan, dan tafsir firman Allah: وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ seperti yang telah kami sebutkan, maka jelas bahwa dalam perkataan itu terdapat kalimat yang ditinggalkan karena telah cukup dengan yang ada, dan bahwa arti dari firman Allah, وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ dari sihir عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ dinisbatkan kepada Sulaiman, وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ dengan mengerjakan sihir وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ dan bahwa Qatadah menafsirkan firman Allah وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ dengan penafsiran seperti yang telah kami uraikan sebelum ini.

1664. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah bahwa firman Allah: وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ ia mengatakan bahwa hal itu bukan atas musyawarah dengannya dan tidak berdasarkan kerelaannya, melainkan sesuatu yang dibuat-buat oleh syetan,[604] dan kami telah membahasnya

---

602 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/518)

603 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/517) Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/186)

604 Ibnu Abi Hatim dalam tafsrinya (1/187)

pada pembahasan yang telah lalu mengenai perbedaan dalam mengartikan kalimat: تَتْلُو dan sebuah pendapat mengatakan bahwa تَتْلُو bermakna تَلَتْ karena firman yang sebelumnya berbentuk berita yang telah lampau, yaitu firman-Nya: وَٱتَّبَعُوا, juga beberapa pendapat yang berbeda dengan pendapat tersebut. Kami telah menjelaskan mengenai hal tersebut dan menentukan pendapat yang paling mendekati kebenaran, hingga tidak perlu lagi diulang dalam pembahasan ini.

Sedangkan firman Allah: مَا تَتْلُوا memiliki arti: "Yang dibacakan" yakni sihir.

1665. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq: وَٱتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ yakni "Sihir."[605]

Abu Ja'far berkata: Jika ada yang berkata, "Apakah tidak ada sihir lain kecuali pada masa Sulaiman AS?"

Jawabannya: Sihir telah ada sebelumnya, sebagaimana Allah telah memberitahukan tentang sihir di masa Fir'aun, dan mereka sebelum Sulaiman AS. Allah juga telah memberitakan mengenai kaum Nuh yang menuduh Nuh AS sebagai tukang sihir. Ia berkata, "Bagaimana diberitakan tentang kaum Yahudi bahwa mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syetan pada masa Sulaiman? Karena mereka menisbatkan hal itu kepada Sulaiman sebagaimana yang telah kami terangkan sebelum ini, maka Allah bermaksud membebaskan Sulaiman dari sesuatu yang menodai kesucian beliau dan dari tuduhan yang ditujukan kepada beliau, baik itu mengenai harta simpanan maupun sesuatu yang berada di bawah singgasana beliau, sesuai yang diriwayatkan dalam beberapa atsar yang telah kami sebutkan. Oleh sebab itu berita tersebut hanya mencakup orang-orang Yahudi yang mengikuti apa yang dibacakan oleh syetan pada masa Sulaiman dan bukan selain mereka, meskipun syetan telah membacakan sihir dan berlaku kafir jauh sebelum itu.

605 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/523)

Tafsir firman Allah: وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ ***(dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli ilmu berbeda pendapat mengenai arti مَا dalam firman Allah: وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ, sebagian dari mereka mengatakan artinya adalah pengingkaran yaitu memiliki arti لَمْ. Riwayat yang mengatakan hal tersebut:

1666. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, katanya, ayahku menceritakan kepada kami, katanya, pamanku menceritakan kepadaku, katanya, bapakku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas mengenai ayat وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ dia berkata, "Allah tidak menurunkan sihir."[606]

1667. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Hakkam bin Abi Ja'far menceritakan kepadaku dari Ar-Rabi' bin Anas mengenai وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ ia berkata, "Allah tidak menurunkan sihir kepada keduanya."[607]

Maka dengan makna yang kami sebutkan dari pendapat Ibnu Abbas dan Ar-Rabi' yang mengartikan وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ: dan tidak diturunkan kepada kedua malaikat, melainkan mereka mengikuti apa yang dibacakan syetan pada masa kerajaan Sulaiman dari berbagai bentuk sihir, juga bahwa Sulaiman tidaklah kafir dan Allah tidak menurunkan sihir وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ yakni Harut dan Marut di Babil, maka firman Allah بِبَابِلَ هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ termasuk kalimat yang diakhirkan namun memiliki makna yang didahulukan.

Jika dikatakan: Bagaimana cara mendahulukannya?

Maka jawabannya: Cara mendahulukannya adalah dengan mengatakan: dan mereka mengikuti apa yang dibacakan syetan pada masa kerajaan Sulaiman, dan tidaklah menurunkan kepada kedua malaikat, akan tetapi

---

606 Ibnu Abi Hatim dalam tafsrinya (1/188), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/164) Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/123).

607 Ibnu Abi hatim dalam tafsrinya (1/188).

syetan telah kafir dan mengajarkan sihir kepada Harut dan Marut di Babil, maka arti kedua malaikat itu menjadi: Jibril dan Mikail, karena sihir Yahudi —sebagaimana yang diriwayatkan— mereka mengira bahwa Allah menurunkan sihir melalui lisan Jibril dan Mikail kepada Sulaiman bin Daud, maka Allah mendustakan hal tersebut dan memberitahukan kepada nabi-Nya Muhammad SAW bahwa Jibril dan Mikail sama sekali tidak menurunkan sihir, dan membebaskan Sulaiman dari sihir, serta memberitahukan kepada mereka bahwa sihir itu adalah perbuatan syetan dan dia mengajarkan kepada manusia di Babil dan yang mengajarkan kepada mereka adalah dua orang laki-laki yang satu bernama Harut dan yang satunya lagi bernama Marut, maka bagaimana Harut dan Marut menurut tafsir ini merupakan arti dari makna manusia dan sebagai balasan bagi mereka.

Sebagian yang lain mengatakan bahwa tafsir مَا dalam firman-Nya وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ adalah الَّذِى. Riwayat yang menyatakan hal itu:

1668. Al Husain bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, katanya, Ma'mar berkata, Qatadah dan Az-Zuhri berkata dari Abdullah mengenai ayat وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ: bahwa keduanya adalah malaikat yang diturunkan ke muka bumi untuk menghukumi diantara manusia, itu disebabkan malaikat telah menghina dan meremehkan hukum-hukum manusia, katanya, maka datanglah seorang perempuan meminta hukum kepada keduanya —namun keduanya menyisihkannya— kemudian keduanya pergi dan naik, maka terjadilah diantara keduanya, maka mereka diberikan pilihan antara azab dunia dan azab akhirat, kemudian keduanya memilih azab dunia. Ma'mar berkata, Qatadah berkata, keduanya mengajarkan sihir kepada manusia dan diambil sumpah dari keduanya bahwa tidak akan mengajarkan kepada seseorang sehingga mereka mengatakan: "Kami adalah fitnah (cobaan) maka janganlah kalian kafir."[608]

---

[608] HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/314) dan berkata: Diriwayatkan oleh Ahmad dan semua rawinya *shahih*, Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bahri* (10/225) Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/281, 282).

1669. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepadaku, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi bahwa firman Allah: وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ini adalah bentuk sihir yang lain yang dibantahnya. Ia berkata, "Dibantah dengan apa yang diturunkan kepada dua malaikat dan bahwa pembicaraan diantara malaikat, jika diketahui oleh manusia dan dibuat serta diamalkan, maka itulah sihir."[609]

1670. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah tentang firman-Nya: يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ bahwa sihir ada dua macam, sihir yang dipelajari oleh syetan dan sihir yang diajarkan oleh Harut dan Marut.[610]

1671. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya, Mua'wiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ia berkata, "Memisahkan antara suami dengan istrinya."[611]

1672. Yunus menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, katanya, Zaid berkata mengenai firman Allah: وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ kemudian membaca hingga ayat فَلَا تَكْفُرْ ia berkata, "Syetan dan kedua malaikat mengajarkan sihir kepada manusia."[612]

Abu Ja'far berkata: Maka makna ayat ini menurut tafsir yang telah kami sebutkan dari riwayat yang kami sebutkan: dan orang-orang Yahudi mengikuti apa yang dibacakan oleh syetan pada masa kerajaan Sulaiman dan yang diturunkan kepada dua Malaikat di Babil dan Habil, dan keduanya adalah termasuk dari malaikat Allah, akan kami sebutkan riwayat

---

609 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/230)
610 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/230)
611 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/188)
612 Belum kami temukan dalam referensi yang kami miliki.

hadits yang menyebutkan tentang keduanya, insya Allah.

Abu Ja'far berkata: Jika dikatakan kepada kami: Apakah boleh bagi Allah untuk menurunkan sihir atau apakah boleh bagi malaikat untuk mengajarkan sihir kepada manusia?

Maka kami katakan: Allah telah menurunkan yang baik dan buruk secara keseluruhan, dan Allah menjelaskan semuanya kepada hamba-hamba-Nya, Allah menurunkan wahyu kepada rasul-rasul-Nya dan memerintahkan kepada mereka untuk mengajarkan kebenaran kepada makhuk-Nya dan memberitahukan apa yang dihalalkan dan yang diharamkan atas mereka, seperti zina, mencuri dan semua maksiat yang telah diberitahukan kepada mereka dan dilarang untuk melakukanya, maka sihir termasuk salah satu maksiat yang Allah telah beritahukan kepada mereka dan dilarang untuk dikerjakan. Mengetahui ilmu sihir tidak berdosa, sebagaimana tidak berdosa jika kita mengetahui cara membuat khamer atau memahat patung dan membuat tabuh-tabuhan serta mainan, akan tetapi dosa adalah bagi yang mengerjakannya. Demikian halnya tidak berdosa mengetahui ilmu sihir, akan tetapi yang berdosa adalah yang mengerjakannya dan mempergunakannya untuk mencelakakan manusia tanpa hak, dan tidaklah Allah menurunkannya kepada malaikat dan juga pengajaran malaikat kepada manusia sebagai perbuatan dosa, karena pengajaran mereka kepada mereka yang belajar adalah dengan izin Allah kepada keduanya untuk mengajarkannya setelah mereka memberitahukan bahwa ini adalah fitnah belaka, dan melarang sihir serta mengamalkannya dan melarang kekafiran, dan bahwa yang berdosa adalah yang belajar dari keduanya dan mengamalkannya karena Allah telah melarang untuk mempelajarinya dan mengamalkanya, dan seandainya Allah membolehkan kepada keturunun Adam untuk mempelajarinya, maka mempelajarinya bukanlah sebuah kesalahan, sebagaimana tidak menjadi dosa bagi kedua malaikat itu mengetahuinya, karena ilmu keduanya tentang sihir adalah melalui wahyu yang diturunkan kepada keduanya.

Yang lainnya berkata, bahwa arti *"maa"* adalah *"alladzi"* dan

merupakan sambungan dari *"maa"* yang pertama, hanya saja yang pertama memiliki arti sihir yang kedua memiliki arti memisahkan antara suami dan istri.

Maka tafsir ayat berdasarkan perkataan ini adalah: Dan mereka mengikuti sihir yang dibacakan oleh syetan pada masa kerajaan Sulaiman, dan yang memisahkan antara suami dan istri, yang diturunkan kepada Harut dan Marut di Babil. Riwayat yang mengatakan hal itu:

1673. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid: وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ dan keduanya mengajarkan sesuatu yang memisahkan antara suami dan istri, dan itu adalah firman Allah: وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ ia berkata, "Yang diajarkan oleh syetan adalah sihir, sedangkan yang diajarkan oleh dua malaikat adalah yang memisahkan antara suami dan istri, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT."[613]

Dan yang lain mengatakan bahwa lafazh *"maa"* bisa berarti *"alladzi"* dan bisa berarti *"lam"*. Riwayat yang mengatakan hal itu:

1674. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Sa'id, dari Al Qasim bin Muhammad bahwa seorang laki-laki bertanya kepadanya mengenai firman Allah يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ laki-laki itu bertanya, "Keduanya mengajarkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada keduanya atau yang tidak diturunkan?" Al Qasim berkata, "Aku tidak peduli yang mana diantara keduanya."[614]

1675. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya, Anas bin Iyadh menceritakan kepada kami dari sebagian sahabatnya, bahwa Al Qasim bin Muhammad pernah ditanya mengenai firman Allah:

---

613 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/186), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/522)

614 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/522)

وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ dikatakan kepadanya, "Apakah telah diturunkan kepada keduanya atau tidak?" ia berkata, "Aku tidak peduli yang mana diantara keduanya itu, hanya saja aku mempercayainya."[615]

Abu Ja'far berkata: Yang benar dari perkataan itu menurutku adalah: pendapat yang mengatakan bahwa *"maa"* dalam firman Allah: وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ memiliki arti *"alladzi"* dan tidak bermakna pengingkaran, dan aku memilih pendapat itu karena jika *"maa"* dibawa kepada makna pengingkaran, berarti meniadakan penurunannya kepada kedua malaikat tersebut, dan karena kedua nama yang setelahnya —yakni Harut dan Marut— tidak bisa menjadi ganti, atau sebagai ganti kata manusia dalam ayat: يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ dan sebagai terjamahan keduanya, karena jika dijadikan sebagai ganti dari ٱلْمَلَكَيْنِ dan terjamahan dari keduanya, maka akan rusak arti firman Allah: وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ karena jika keduanya bukan orang yang mengetahui tentang apa yang bisa memisahkan antara suami dan istri, maka apa yang akan dipelajari dari keduanya oleh orang-orang yang hendak memisahkan antara suami dengan istrinya?"

Jika *"maa"* dalam ayat: وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ memiliki arti pengingkaran dan sebagai sambungan dari firman-Nya وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ, sedangkan Allah telah meniadakan hal itu dari Sulaiman dengan firman-Nya وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ meniadakan bahwa sihir itu adalah perbuatannya, atau yang belajar dan mengajarkan, maka jika yang ditiadakan dari kedua malaikat itu sebagaimana yang ditiadakan dari Sulaiman, dan Harut Marut keduanya adalah malaikat, maka siapa yang belajar darinya mengenai sesuatu yang dapat memisahkan antara suami dan istrinya? Dan siapa yang diberitakan oleh Allah dalam firman-Nya: وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ sesungguhnya kesalahan pendapat ini sangat jelas, dan jika firman Allah: هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ sebagai arti dari kata manusia yang ada dalam firman Allah: وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ maka maknanya wajib

---

615 Ibid.

bahwa syetanlah yang mengajarkan sihir kepada Harut dan Marut, dan tukang sihir belajar sihir dari Harut dan Marut dengan apa yang diajarkan syetan kepadanya.

Jika demikian halnya menurut pendapat ini, ada dua kemungkinan tentang Harut dan Marut: pertama: keduanya adalah malaikat, jika menurut mereka keduanya adalah malaikat, berbarti keduanya telah bermaksiat dan kafir kepada Allah, karena keduanya belajar sihir dari syetan dan mengajarkan kepada manusia, keberadaan mereka dalam kemaksiatan tersebut, sementara kedudukan mereka lebih agung dari apa yang mereka sebutkan bahwa mereka melakukan kemaksiatan yang berhak mendapatkan azab.

Dan pemberitahuan Allah tentang keduanya, bahwa keduanya tidak mengajarkan kepada manusia dengan apa yang dipelajari dari keduanya sehingga keduanya mengatakan: إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ, yang menyebabkan tidak perlu memperbanyak bukti atas kesalahan pendapat ini. Atau keduanya adalah dari keturunan Adam, jika demikian wajib dengan matinya keduanya menyebabkan banyaknya sihir serta mempelajarinya dan mengamalkannya dari keturunan Adam, karena jika diketahui bahwa berasal dari keduanya maka akan dipelajari dan diambil ilmu dari keduanya, sementara yang seharusnya adalah dengan kematian keduanya menjadi tidak ada jalan untuk mengetahui arti yang tidak bisa dicapai kecuali hanya dengan perantara keduanya, dengan adanya sihir di setiap waktu dan tempat merupakan dalil yang amat jelas rusaknya pendapat ini, dan yang berpendapat ini mengira bahwa keduanya adalah keturunan Adam, dan tidak dibinasakan dari muka bumi sejak diciptakannya dan tidak dihilangkan setelah terdapatnya sihir di kalangan manusia.

Maka Jika pendapat ini salah sebagaimana yang telah kami buktikan kesalahannya, maka jelas arti مَا dalam firman Allah وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ adalah berarti ٱلَّذِي dan bahwa Harut dan Marut keduanya merupakan kata penjelas dari dua malaikat. Oleh karena itu pada akhir nama mereka di baca fathah, karena kedudukan keduanya adalah *kasrah* kembali kepada dua malaikat, akan tetapi karena keduanya tidak sesuai maka

akhir nama keduanya dibaca *fathah*.

Jika apa yang kami katakan masih belum jelas kemudian mengatakan: bagaimana dapat dipahami bahwa malaikat mengajarkan manusia untuk memisahkan antara suami dan istri? Atau bagaimana diperbolehkan menisbatkan kepada Allah bahwa Allah menurunkan sihir kepada kedua malaikat?

Jawabannya: Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan kepada hamba-Nya segala apa yang diperintahkan kepadanya dan yang dilarang, kemudian memerintah dan melarang setelah mereka mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang kepada mereka. Jika tidak seperti itu, maka perintah dan larangan itu tidak akan bisa dipahami, dan sihir termasuk dari apa yang dilarang bagi hamba-Nya dari keturunan Adam, maka tidak dipungkiri bahwa Allah *Ta'ala* mengajarkan kepada kedua malaikat yang namanya tercantum di dalam Al Qur`an dan menjadikan keduanya cobaan bagi manusia sebagaimana diberitahukan tentang keduanya bahwa keduanya berkata kepada yang mempelajari sihir: إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ untuk menguji hamba-Nya dengan keduanya dari apa yang Allah larang tentang memisahkan antara suami dan istrinya dan perbuatan sihir, untuk membersihkan orang yang beriman dengan meninggalkannya belajar dari keduanya, dan untuk menghinakan orang kafir karena mempelajari sihir dan kekafiran dari keduanya. Maka kedua malaikat itu ketika mengajarkan kepada orang yang mereka ajar adalah karena ketaatannya kepada Allah, karena keduanya mempelajari dan mengajarkannya dengan izin dari Allah. Dan bahwa sebagian wali Allah itu telah dijadikan sembahan selain Allah, dan hal itu tidak memberikan madharat bagi mereka karena penyembahan itu bukan karena perintah dari mereka, bahkan sebagian mereka telah menyembah sesuatu yang dilarang, maka begitu juga dengan kedua malaikat tersebut bahwa sihir dari orang yang mempelajari sihir dari keduanya tidak membuat *madharat* bagi kedua malaikat tersebut, setelah adanya larangan dan peringatan kepada mereka dengan perkataan keduanya: إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ karena keduanya telah melaksanakan apa yang di perintahkan kepada keduanya untuk mengatakannya. Sebagaimana:

1686. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Auf dari Al Hasan tentang firman Allah: وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ hingga firman Allah فَلَا تَكْفُرْ keduanya disumpah dengan hal itu.[616]

Riwayat yang menerangkan tentang kedua malaikat dan yang mengatakan bahwa dua malaikat yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya: بِبَابِلَ adalah Harut dan Marut.

1677. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya, Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami, katanya, bapakku menceritakan kepadaku dari Qatadah, katanya Abu Syu'bah Al Adawi menceritakan kepada kami pada saat kematian Yunus bin Jabir Abi Ghallab,[617] dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sesungguhnya Allah memperlihatkan langit kepada malaikat-Nya agar mereka melihat kepada amalan manusia, maka ketika mereka melihat manusia melakukan kesalahan, mereka pun berkata, "Ya Rabb, sesungguhnya keturunan manusia yang Engkau ciptakan dengan tangan-Mu, Engkau perintahkan malaikat-Mu untuk bersujud, dan Engkau memberitahunya nama segala sesuatu, mereka melakukan kesalahan." Allah berfirman, "Kalau saja kalian menempati posisi mereka, niscaya kalian akan melakukan perbuatan yang sama seperti mereka." Mereka berkata, "Maha Suci Engkau, tidak semestinya bagi kami untuk berbuat hal itu." Allah berfirman, "Maka diperintahkan kepada mereka untuk memilih siapa yang akan diturunkan ke bumi." Ia berkata, "Maka mereka memilih Harut dan Marut, dan keduanya diturunkan ke bumi dan dihalalkan bagi keduanya apa-apa yang ada di dalamnya. Hanya saja mereka dilarang untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu, mencuri, berzina, meminum khamer dan membunuh jiwa yang Allah haramkan

---

[616] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/187) tanpa sanad dan berkata: sebagian meriwayatkan bahwa keduanya mengajarkan sihir di tempat keduanya dan telah disumpah bahwa tidak akan mengajarkan kepada manusia kecuali mengatakan: إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ.

[617] Yunus bin Jubair Al Bahil Abu Ghallab Al Bashri adalah seorang yang *tsiqah* dari tingkatan ketiga wafat di atas umur 90 dan mewasiatkan agar Anas bin Malik menshalatkannya, lihat *At-Taqrib* (hal. 613)

kecuali, dengan jalan yang hak.

Perawi berkata, "Demikianlah keduanya diturunkan ke bumi, hingga pada suatu ketika dihadapkan kepada keduanya seorang perempuan yang sangat cantik dan bernama Bidzkhat, maka tatkala keduanya melihatnya, timbullah keingginan untuk berzina dengannya, namun perempuan itu berkata, "Tidak, kecuali jika kau menyekutukan Allah, meminum khamer, membunuh seseorang, dan menyembah patung ini." Maka keduanya pun berkata, "Tidak mungkin kami menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun." Maka salah satunya berkata kepada temannya, "Kembalilah kepada perempuan itu (mintalah syarat yang lain)." Maka perempuan itu berkata, "Tidak, kecuali engkau meminum khamer." Maka keduanya pun meminumnya hingga mabuk, lalu masuklah seorang yang meminta-minta kepada mereka, dan keduanya pun membunuhnya. Manakala telah terjadi semua kejahatan itu, Allah membukakan langit kepada malaikat dan mereka berkata, "Maha Suci Engkau, kami mengerti." Perawi berkata, "Kemudian Allah mewahyukan kepada Sulaiman bin Daud untuk memberikan pilihan kepada keduanya antara siksa dunia dan siksa akhirat, dan keduanya memilih siksa dunia, maka ditalilah dari kedua mata kakinya sampai ke leher seperti leher perahu dan diikat di Babil."

1678. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata, Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas bahwa keduanya berkata, setelah banyaknya manusia dan mereka berbuat bermaksiat, maka malaikat, bumi, langit, dan bukit mendoakan atas mereka: "Ya Rabb apakah tidak Engkau binasakan saja mereka?" Maka Allah mewahyukan kepada malaikat: sesungguhnya jika Aku turunkan syahwat dan syetan dalam hati kamu dan aku turunkan kamu ke muka bumi, niscaya kalian akan melakukannya hal yang sama. Perawi berkata, "Kemudian mereka berbicara kepada diri mereka sendiri seandainya mereka diuji pasti mereka akan berpegang teguh. Maka Allah mewahyukan kepada mereka untuk memilih dua malaikat yang paling utama diantara mereka. Kemudian mereka memilih Harut dan

Marut, dan keduanya diturunkan ke bumi, dan diturunkan cobaan kepada keduanya dalam bentuk seorang perempuan dari keturunan Persia, dan orang-orang Persia memberinya nama Bidzkhat. Ia Berkata, "Maka terjadilah maksiat, sementara malaikat memohonkan ampun kepada orang-orang yang beriman رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا ۝ artinya:" *Ya Tuhan kami rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat."* (Qs. GHaafir [40]: 7) Setelah melakukan dosa, mereka memohonkan ampun bagi yang di bumi: أَلَآ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ۝ yang artinya: *"Bahwa Dia-lah Allah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Asy-Syuraa [43]: 5), maka keduanya diperintahkan memilih antara adzab dunia dan adzab akhirat dan keduanya pun memilih adzab dunia.[618]

1679. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Al Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya, Hamad menceritakan kepada kami dari Khalid Al Khadza' dari Umair bin Sa'id, katanya, aku mendengar Ali mengatakan bahwa Az-Zahrah adalah seorang perempuan cantik dari keturunan Persia dan mengadu kepada kedua malaikat Harut dan Marut, maka keduanya pun membujuknya, akan tetapi wanita itu enggan kecuali jika keduanya mau mengajarkannya sebuah kalimat yang apabila dia ucapkan, maka akan mengangkatnya ke langit. Keduanya pun mengajarkannya dan wanita itu mengucapkannya, maka naiklah dia ke langit, dan diubahlah bentuknya menjadi bintang.'"[619]

1680. Muhammad bin Basysyar dan Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Mu'ammal bin Isma'il menceritakan kepada kami dan Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami dari Ats-Tsauri, dari Musa bin Uqbah, dari Salim, dari Ibnu Umar, dari Ka'b, ia berkata, "Disebutkan kepada para malaikat itu perbuatan anak adam dan perbuatan dosa yang

---

618 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/244)

619 Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/265) secara panjang lebar dari Ali dan tidak memberikan komentar atasnya, begitu pula Adz-Dzahabi.

mereka lakukan, maka dikatakan kepada mereka pilihlah diantara kalian dua —Al Hasan bin Yahya berkata dalam haditsnya: pilihlah dua malaikat— maka mereka memilih Harut dan Marut, dan dikatakan kepada keduanya: Sesungguhnya aku mengutus kepada manusia seorang rasul, akan tetapi antara aku dan kamu tidak ada utusan, turunlah kalian berdua, janganlah kalian menyekutukan Aku dengan sesuatu, janganlah berzina, dan jangan meminum khamer." Ka'b berkata, "Demi Allah, tidaklah mereka mencapai sore, pada hari diturunkannya kecuali mereka telah melakukan semua apa yang dilarang." Dan ia berkata, "Al Hasan bin Yahya dalam haditsnya mengatakan, "Dan belum lagi mereka menyempurnakan hari dimana mereka diturunkan, kecuali telah melakukan apa yang Allah haramkan atas mereka.""[620]

1681. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Mu'alla bin Asad menceritakan kepada kami, katanya, Abdul Aziz bin Al Mukhtar menceritakan kepada kami dari Musa bin Uqbah, ia berkata, Salim menceritakan kepadaku bahwa dia mendengar Abdullah meriwayatkan dari Ka'b Al Ahbar, dia menceritakan: Malaikat mengingkari perbuatan manusia dan perbuatan maksiat yang mereka lakukan di bumi, maka Allah berfirman kepada mereka, "Sesungguhnya jika kalian berada pada posisi mereka, niscya kalian akan melakukan dosa sebagaimana yang mereka lakukan, maka pilihlah dua malaikat diantara kalian." Kemudian mereka memilih Harut dan Marut, Allah berfirman kepada mereka: Sesungguhnya Aku mengutus seorang rasul kepada manusia, sedangkan antara Aku dan kamu tidak ada utusan, maka turunlah kalian ke muka bumi dan janganlah menyekutukan Aku dengan sesuatu dan janganlah berzina." Ka'b berkata, "Demi Dzat yang jiwa Ka'b berada dalam genggaman tangan-Nya, belum lagi sempurna satu hari dimana mereka diturunkan, namun mereka telah melakukan apa yang Allah haramkan kepada mereka.""[621]

---

620 *Musnad imam Ahmad* (2/134) *Tafsir Abdurrazaq* (1/282) *Asy-Syu'ab* karya Al Baihaqi (1/98) Tafsir Ibnu Hatim (1/190).

621 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/190), dan Qurthubi dalam tafsirnya (2/51).

1682. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada Kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi: bahwa masalah Harut dan Marut adalah keduanya mencela penduduk bumi tentang hukum mereka, maka dikatakan kepada keduanya: "Sesungguhnya Aku memberikan kepada keturunan anak adam 10 syahwat yang karenanya mereka bermaksiat kepada-Ku." Harut dan Marut berkata, "Wahai Rabb, jika Engkau berikan kepada kami syahwat itu kemudian Engkau turunkan, niscaya kami akan menghukumi dengan adil." Maka Allah berfirman kepada keduanya: "Turunlah kalian berdua, aku telah berikan kepadamu syahwat itu dan tegakkan hukum diantara manusia." Maka keduanya pun turun di Babil dan Bawan —dan keduanya menghukumi— sehingga manakala waktu sore tiba, mereka naik ke langit dan jika pagi turun kembali, dan terus seperti itu hingga datang kepada keduanya seorang perempuan, yang mengadukan perihal suaminya, perempuan itu sangat cantik dan membuat keduanya tertarik, nama perempuan itu dalam bahasa Arab adalah "Az-Zahrah", dalam bahasa Nibti adalah "Badzikhat", dan dalam bahasa Persia adalah "Wanahid". Kemudian salah satu dari keduanya berkata: dia sunguh membuatku tertarik, maka yang satunya pun berkata, "Sungguh aku ingin mengatakan hal itu, namun aku malu kepadamu." Temannya itu berkata, "Maukah aku panggilkan dia." Ia menjawab, "Ya, akan tetapi bagaimana dengan siksa Allah." dan yang satunya berkata, "Kita mengharap rahmat Allah, maka ketika perempuan itu datang untuk mengadukan perihal suaminya, keduanya pun menggodanya, hingga perempuan itu berkata, "Tidak, hingga engkau menyelesaikan urusan suamiku, maka keduanya menyelesaikan urusan suaminya dan dia menyediakan sebuah rumah yang telah rusak untuk didatangi oleh keduanya, dan keduanya pun datang, hingga ketika mereka ingin berbuat maksiat dengannya, perempuan itu berkata, "Aku tidak akan melakukannya hingga kamu beritahukan kepadaku dengan ucapan apa engkau naik ke langit dan dengan ucapan apa engkau turun ke bumi." Keduanya pun memberitahukannya, "Kemudian perempuan itu mengucapkannya, dan dia dapat naik ke langit, kemudian Allah menjadikan dia lupa dengan kalimat yang dia ucapkan

untuk turun, dan tetaplah berada di tempatnya. Allah menjadikannya bintang—setiap kali Abdullah Ibnu Umar melihatnya, ia selalu melaknatnya dan berkata, inilah yang memfitnah Harut dan Harut—dan ketika datang malam, keduanya tidak dapat naik kembali ke langit, maka keduanya sadar bahwa mereka telah binasa, kemudian diberikan pilihan kepada keduanya untuk memilih azab dunia atau akhirat. Keduanya memilih azab dunia, dan keduanya digantung di Babil dan mulai berbicara kepada manusia dengan ucapan-ucapan sihir.[622]

1683. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya dari Ar-Rabi', katanya, maka ketika telah terjadi diantara manusia berbagai maksiat dan kekafiran kepada Allah, malaikat yang di langit berkata, "Ya Rabb sekalian alam, sesungguhnya mereka Engkau ciptakan untuk beribadah dan taat kepada-Mu, namun mereka telah melakukan kekafiran, membunuh jiwa yang diharamkan, memakan harta haram, mencuri, berzina, dan minum khamer." Kemudian para malaikat mencela mereka dan tidak memaafkan mereka. Kemudian dikatakan kepada mereka: Sesungguhnya mereka berada dalam ketidak-tahuan. Namun mereka tetap tidak memaafkannya, maka dikatakan kepada mereka: Pilihlah dua malaikat diantara kalian yang Aku perintahkan dengan perintah-Ku dan Aku larang untuk bermaksiat kepada-Ku. Kemudian mereka memilih Harut dan Marut, dan keduanya pun turun ke bumi, kemudian mereka diberikan syahwat layaknya manusia dan diperintahkan untuk menyembah Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dilarang membunuh jiwa yang diharamkan, dilarang memakan harta haram, mencuri, berzina dan minum khamer. Kemudian tinggallah di bumi dalam keadaaan seperti itu dalam beberapa waktu untuk menghukumi manusia dengan hak, dan itu terjadi pada zaman Nabi Idris AS, pada masa itu ada seorang perempuan yang kecantikannya diantara manusia seperti keindahan *Az-Zahra* diantara semua bintang. Pada suatu ketika keduanya mendatanginya dan merayunya, akan tetapi wanita itu

[622] *Tafsir Al Qurthubi* (2/51, 52)

menolaknya, kecuali jika keduanya memeluk agamanya dan mengikuti perintahnya, kemudian keduanya menanyakan tentang agama yang dipeluknya, maka wanita itu mengeluarkan kepada keduanya sebuah berhala dan berkata, "Inilah yang aku sembah." Maka keduanya berkata, "Kami tidak menyembah berhala ini." Maka keduanya pergi dan bersabar hingga Allah menghendakinya, kemudian keduanya mendatanginya lagi, menggoda dan merayunya. Namun wanita itu tetap mengatakan, "Tidak, kecuali kalian menuruti apa yang aku minta." Keduanya berkata, "Tidak semestinya kami menyembah sesembahan ini." Maka ketika dia melihat keduanya enggan untuk menyembah berhala, wanita itu berkata kepada keduanya, "Pilihlah diantara tiga perbuatan ini, yaitu kamu menyembah berhala ini, membunuh, atau minum khamer." Maka keduanya berkata, "Tidak perlu semua itu, dan yang paling ringan diantara ketiganya adalah meminum khamer." Maka perempuan itu menuangkan khamer untuk keduanya hingga keduanya mabuk dan keduanya pun berzina dengan wanita itu, kemudian lewatlah seseorang sementara mereka berdua dalam keadaan seperti itu, dan keduanya takut jika orang itu membeberkan perihal mereka, maka keduanya pun membunuhnya. Ketika keduanya telah sadar, keduanya mengetahui apa yang telah terjadi dari perbuatan dosa itu dan keduanya ingin kembali naik ke langit, akan tetapi tidak bisa, maka terhalanglah antara mereka dan langit. Kemudian terbukalah penutup antara keduanya dan peghuni langit. Maka para malaikat melihat apa yang telah terjadi dari dosa-dosa itu dan mereka merasa heran, mereka mengetahui bahwa yang berada dalam ketidak-tahuan lebih sedikit takutnya kepada Allah, maka mereka pun memintakan ampunan bagi penduduk bumi. Keduanya ketika telah terjadi dari perbuatan maksiat itu dikatakan kepada keduannya, "Pilihlah siksa dunia atau siksa akhirat." Keduanya berkata, "Siksa dunia." Sesungguhnya siksa dunia akan terputus dan siksa akhirat akan kekal, maka keduanya memilih siksa dunia, keduanya diletakkan di Babil dan disiksa.[623]

1684. Al Qasim menceritakan kepada kami, Al Husain menceritakan kepada

[623] *Syua'b Al Iman* karya Al Baihaqi (1/181). *Tafsir Ibnu Katsir* (1/457).

kami, katanya, Faraj bin Fadhalah menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Shalih dari Nafi', ia berkata, "Aku pergi dengan Ibnu Umar, dan ketika sampai di penghujung malam, Ibnu Umar berkata, "Wahai Nafi' lihatlah *Al hamra`* telah muncul." Ia mengulang-ulang ucapannya sampai dua atau tiga kali, kemudian aku berkata, "Ya ia telah muncul." Kemudian Ibnu Umar berkata, "Tidak perlu engkau menyambutnya!" Aku berkata, "Maha Suci Allah, itu adalah bintang yang berputar, yang selalu taat dan mendengar." Ia berkata, "Aku tidak mengatakan kepadamu kecuali apa yang aku dengar dari Rasulullah, beliau pernah mengatakan kepadaku bahwa para malaikat berucap, "Ya Rabb, bagaimana engkau sabar terhadap dosa-dosa keturunan Adam?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku menguji mereka dan telah memaafkan kalian." Mereka berkata, "Seandainya kami berada di tempat mereka kami tidak akan bermaksiat kepada-Mu." Allah berfirman, "Pilihlah dua malaikat diantara kalian." Kemudian terpilihlah Harut dan Marut.[624]

1685. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid: dan perkara Harut dan Marut, bahwa malaikat merasa heran dengan kezhaliman manusia, padahal telah datang kepada mereka para Rasul, kitab, dan bukti-bukti, maka Tuhan berfirman kepada mereka, "Pilihlah dua malaikat di antara kalian yang akan Aku turunkan untuk menjadi penegak hukum di muka bumi di kalangan manusia." Maka mereka memilih Harut dan marut, kemudian Allah berfirman kepada keduanya: "Ketika diturunkan, kalian merasa heran dari keturunan Adam dan tentang kezhaliman dan kemaksiatannya sementara didatangkan kepada mereka Rasul dan kitab secara berturut turut, sementara tidak ada perantara (seorang rasul) diantara Aku dan kamu, maka kerjakanlah ini dan itu dan serulah ini dan itu, maka diperintahkan kepada keduanya sebuah perintah dan dilarang dengan sebuah larangan. Kemudian keduanya diturunkan dengan perintah itu

---

[624] *Tafsir Ibnu Katsir* (1/457). cet Dar Al fikr. *Ad-Dur Al Mantsur* karya As-Suyuthi (1/ 244-245)

dan tidak ada yang lebih taat kepada Allah dari keduanya, maka keduanya menghukumi dan berbuat adil. Ketika sore menjelang, mereka naik kembali dan bersama malaikat, kemudian turun kembali ke bumi pada waktu pagi dan menghukumi dengan adil. Hingga diturunkan kepada mereka Az-Zahra (dalam sebaik-baik bentuk perempuan) yang mengadu, maka keduanya memutuskan perkaranya. Ketika perempuan itu pergi, masing-masing dari keduanya memiliki kesan tersendiri, maka salah satu nya berkata kepada kawannya: "Apakah engkau merasakan seperti apa yang aku rasakan?" ia menjawab, "Ya." maka keduanya mengutus kepada perempuan itu agar datang kepada kami dan akan kami putuskan perkaranya, maka ketika perempuan itu pulang, keduanya berucap kepadanya, "Datanglah kembali kepada kami! Maka perempuan itu mendatangi keduanya kemudian mereka membuka aurat perempuan tersebut. Sementara syahwat dalam diri mereka tidak seperti syahwat keturunan manusia kepada perempuan dan kenikmatannya, maka ketika mereka telah mencapai keinginan itu dan menghalalkannya, dan terjerumus kepada fitnah, Az-Zahra pun terbang dan kembali ke ujud semula. Maka ketika sore menjelang, keduanya kembali naik ke langit, akan tetapi ditolak dan tidak diizinkan dan sepasang sayap keduanya tidak lagi berfungsi. Keduanya memohon pertolongan kepada seorang laki-laki dari kalangan manusia dan mendatanginya, kemudian berkata, "Berdoalah kepada Rabbmu untuk kami, maka orang itu berkata, "Bagaimana penduduk bumi memberikan syafaat kepada penduduk langit?" Keduanya berkata, "Kami mendengar Rabbmu menyebutmu dengan kebaikan di langit. Kemudian laki-laki itu menjanjikan kepada keduanya bahwa besok hari akan berdoa untuknya. Kemudian laki-laki itu berdoa untuk keduanya dan dikabulkannya, maka keduanya diberikan pilihan antara siksa dunia dan siksa akhirat, maka keduanya saling memandang antara yang satu dan yang lainnya seraya berkata, "Kami mengetahui bahwa berbagai macam siksa Allah di akhirat adalah kekal dan tujuh kali lipat dari siksa dunia." Maka diperintahkan kepada keduanya untuk turun di Babil kemudian disiksa. Dan menyangka bahwa keduanya digantung di tiang

besi hingga menggelepar dengan kedua sayapnya.[625]

Abu Ja'far berkata: Diriwayatkan oleh sebagian ahli *qira'at* bahwa mereka membaca ayat وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلِكَيْنِ dan yang dimaksud dengannya adalah dua orang laki-laki dari kalangan manusia.[626]

Dan telah kami buktikan kesalahan bacaan tersebut dari segi pengambilan hukum, sementara dari sisi sanadnya telah terdapat ijma' para sahabat, tabi'in, dan ahli *qira'at* di seluruh penjuru negeri atas kesalahan bacaan tersebut. Dan cukuplah itu menjadi bukti atas kesalahan bacaan itu, sedangkan firman Allah بَابِلَ adalah nama sebuah desa atau tempat lainnya di bumi. Ahli tafsir berbeda pendapat dalam hal ini, sebagian mengatakan bahwa itu adalah Babil dan Bawundi.

1686. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi.[627]

Sebagian yang lain mengatakan bahwa itu adalah Babil Al Iraq, riwayat yang mengatakan hal itu:

1687. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Zannad, dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Aisyah mengenai cerita yang dia sebut tentang seorang perempuan yang datang ke Madinah, dia

---

625 HR. Said bin Manshur dalam *Sunan*-nya (2/581), *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/192), *An-Nukat wa Al Uyun* karya Al Mawardi (1/165, 166), *Tafsir Ibnu Katsir* (1/531, 532) dan ia berkata, "Kisah mengenai Harut dan Marut ini telah diriwayatkan oleh kalangan tabi'in, seperti Mujahid As-Suddi Al Hasan, Qatadah, Abu Aliyah, Az-Zuhri, Ar-Rabi', Muqatil bin Hayyan dan yang lainnya, serta diceritakan oleh banyak ahli tafsir, baik dari kalangan pendahulu maupun yang terakhir. Akhirnya kembali secara rinciannya kepada berita dari bani Israil karena tidak ada hadits *shahih marfu'* yang bersambung sanadnya hingga Rasulullah SAW dan menurut lafadz dalam Al Qur`an, cerita tersebut secara global tanpa terperinci, maka kita mengimani apa yang ada dalam Al Qur`an sebagaimana yang Allah kehendaki dan Allah Maha Mengetahui mengenai hakikatnya.

626 Yaitu *qira'at* Ibnu Abbas dan Ibnu Abazi, Adh-Dhahhak, Al Hasan, sebagaimana disebutkan oleh Al Qurthubi dalam tafsirnya (2/2), *Zad Al Masir* karya Ibnu Jauzi (1/122) dan ia berkata, "*Qira'at* jumhur lebih *shahih*, *Ma'alim At-Tanzil* karya Al Baghawi(1/129) *Al Bahr Al Muhith* karya Abu Hayyan (1/527).

627 *Al Bahr Al Muhith* (1/529)

menyebutkan bahwa itu terjadi di Iraq, di daerah Babil, maka datanglah keduanya (Harut dan Marut) hingga manusia belajar dari keduanya.[628]

Abu Ja'far berkata: Terdapat perbedaan pendapat tentang arti sihir, sebagian dari mereka mengatakan: sihir adalah tipuan dan sesuatu yang keluar dari yang biasa diperbuat oleh tukang sihir, sehingga menimbulkan hayalan kepada yang disihir bahwa sesuatu itu berbeda dari aslinya sebagaimana orang yang melihat fatamorgana dari kejauhan, maka dalam hayalannya itu adalah air dan seringkali melihat sesuatu dari jarak jauh akan terjadi kemiripan yang berbeda dari wujud aslinya. Sebagaimana orang yang menaiki kapal laut yang melewati daerah pepohonan, maka terbayang padanya apa yang ia lihat bahwa pepohonan dan bukit-bukit ikut berjalan bersamanya. Mereka berkata, begitu juga orang yang tersihir seperti itulah sifatnya, setelah sampai kepada mereka sihir itu, mereka mengira bahwa apa yang dilihatnya atau apa yang dikerjakannya berbeda dengan yang dia lihat sebenarnya. Seperti yang:

1688. Ahmad bin Walid telah menceritakan kepadaku dan Shufyan bin Waki' berkata, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah: bahwa ketika Rasulullah disihir, beliau berkhayal seakan-akan mengerjakan sesuatu, namun —sebenarnya— beliau tidak mengerjakannya.[629]

1689. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Numair menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya dari Aisyah, ia berkata, Rasulullah SAW pernah disihir oleh seorang Yahudi dari bani Zuraiq yang bernama Labid bin Al A'sham, sehingga Rasulullah berkhayal bahwa beliau telah melakukan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya.[630]

1690. Yunus menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Yunus memberitahukan kepada kami dari Ibnu

---

628 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/194) secara panjang lebar.

629 *Musnad* imam Ahmad (6/57). *Fath Al Bari* (10/221)

630 *Ath-Thib* karya Al Bukhari (5763), *Musnad Ahmad* (6/63, 96), *Sunan Ibnu Majah* (261)

Syihab, katanya, bahwa Urwah bin Az-Zubair dan Sa'id bin Musayyab menceritakan: bahwa seorang Yahudi dari bani Zuraiq mempersiapkan sebuah ikatan berisi sihir untuk Rasulullah dan menaruhnya di sumur *Hazam* sehingga Rasulullah mengingkari penglihatannya, maka Allah menunjukkan kepada pelakunya. Kemudian Rasulullah SAW mengutus seorang utusan ke sumur *Hazam* dimana terdapat ikatan itu, untuk mencabutnya. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, *"Orang Yahudi dari bani Zuraiq itu telah mensihirku."*[631]

Dan yang berpendapat dengan perkataan ini mengingkari bahwa tukang sihir dengan kekuatan sihirnya mampu membalikkan sesuatu dari asalnya, dan mengatur sesuatu dari ciptaan Allah kecuali hanya sedikit saja dari manusia yang mampu melakukan hal tersebut atau menumbuhkan sesuatu dari anggota badan, selain keajaiban atau khayalan yang diciptakan dalam pandangan manusia belaka, yang tidak sesuai dengan hakikatnya, sebagaimana yang telah kami sebutkan. Mereka berkata, "Jika kekuatan sihir itu mampu menumbuhkan suatu anggota badan dan membalik hakikat sesuatu dari bentuk aslinya, maka tidak ada pemisah antara yang hak dan yang batil, dan boleh jadi semua yang dapat dirasakan oleh indera manusia adalah dari hasil sihir yang telah diubah dari bentuknya. Mereka berkata, "Mengenai sifat sihir fira'un, Allah berfirman: فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah dari Rasulullah bahwa ketika beliau disihir, beliau berkhayal (berperasaan) seolah-olah telah mengerjakan sesuatu, padahal beliau tidak melakukannya, adalah bukti yang sangat jelas atas kesalahan orang yang mengatakan bahwa tukang sihir itu menciptakan ujud sesuatu dengan sihirnya dan mengatur sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh orang lain, seperti kematian, benda-benda yang mati dan binatang. Semuanya menunjukkan kebenaran perkataan kami.

Sebagian yang lainnya mengatakan bahwa tukang sihir mampu merubah manusia menjadi keledai dengan menggunakan sihirnya dan menyihir manusia, serta keledai kemudian membentuknya menjadi bentuk dan

---

631 *Mushannaf Abduarrazaq* (19764)

anggota badan yang lain. Mereka terlalu berlebih-lebihan dalam hal ini sebagaimana:

1691. Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami tentang hal ini, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Zannad memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Urwah menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Aisyah, istri Nabi SAW, bahwa ia berkata, "Seorang perempuan dari Dauma Al Jundal pernah mendatangiku, ia mencari Rasululllah setelah beliau wafat untuk menanyakan sesuatu mengenai sihir dan ia tidak dapat melakukannya (tidak dapat menolongnya). Aisyah berkata kepada Urwah: "Wahai keponakanku, aku melihatnya menangis ketika tidak menemukan Rasululllah untuk mengobatinya, sehingga aku merasa kasihan kepadanya, dan perempuan itu berkata, "Sesungguhnya aku takut, aku telah binasa, aku memiliki seorang suami yang pergi dariku kemudian masuk kepadaku seorang perempuan tua, maka aku mengadukan hal itu kepadanya, maka dia berkata, "Jika engkau melakukan apa yang aku perintahkan kepadamu, maka aku akan menjadikan dia datang kepadamu, ketika datang waktu malam perempuan itu membawa kepadaku dua anjing hitam, maka aku naik salah satunya dan perempuan itu naik yang lainnya, seakan-akan tidak terjadi sesuatu hingga akhirnya kami berdiri di Babil dan kami dapatkan dua orang laki-laki yang tergantung dengan kakinya, kemudian berkata, "Apa yang membuat kalian datang." maka aku berkata, "Apakah engkau mengetahui tentang sihir?" Kedua orang itu berkata, "Sesungguhnya kami ini adalah fitnah, maka janganlah kamu kafir dan pulanglah, aku pun enggan dan aku berkata, "Tidak." Dua laki-laki itu pun berkata, "Pergilah kamu ke tempat pancuran air dan kecinglah kamu di dalamnya." maka aku pun pergi dan aku merasa terkejut dan tidak melakukannya, dan aku kembali kepada keduanya.

Kemudian kedua laki-laki itu berkata, apakah kamu telah melakukannya? aku berkata, "Ya." keduanya berkata, "Apakah engkau melihat sesuatu?" Aku jawab, "Aku tidak melihat sesuatu, maka kedua laki-laki itu berkata kepadaku: "Kamu belum melakukannya, pulanglah kamu ke negerimu dan janganlah kamu kafir!" Akupun diam dan enggan, maka dua laki-laki itu berkata, "Pergilah ke tempat pancuran itu dan kencinglah di dalamnya

maka aku pun pergi kemudian aku merasa merinding dan takut kemudian aku kembali lagi kepada mereka dan aku berkata, "Aku telah melakukannya." Keduanya berkata, "Kemudian apa yang engkau lihat?" Aku jawab, "Aku tidak melihat sesuatu." keduanya berkata, "Engkau bohong, kamu tidak mengerjakannya, kembalilah engkau ke negerimu dan janganlah engkau kafir karena sesungguhnya engkau berada pada puncak urusannmu." Maka aku terdiam dan keduanya berkata, "Pergilah ke tempat pancuran air itu dan kencinglah, maka aku pun menuju ke tempat itu dan kencing di dalamnya, maka aku melihat seorang penunggang kuda bertopeng besi keluar dari dalam diriku menuju ke langit hingga aku tidak lagi dapat melihatnya. Kemudian aku mendatangi keduanya dan aku katakan, "Aku telah melakukannya, maka keduanya berkata, "Apa yang kamu lihat?" Aku berkata, "Seorang penunggang kuda bertopeng besi keluar dari dalam tubuhku menuju langit, hingga aku tidak melihatnya, kemudian keduanya berkata, "Kamu benar! itu adalah imanmu yang keluar dari kamu, maka pergilah!" aku pun berkata kepada perempuan itu, "Demi Allah! aku tidak mengetahui sesuatu pun dan keduanya pun tidak mengatakan sesuatu padaku maka perempuan itu berkata, "Benar." kamu tidak menginginkan sesuatu kecuali pasti akan terjadi, "Ambillah gandum ini dan sebarkanlah." maka aku pun menyebarkannya dan berkata, "Tumbuhlah!" maka tumbuhlah gandum itu dan aku katakan, "Panenlah!" maka kemudian dia memanen dengan sendirinya, kemudian aku berkata, "Gosokkanlah!" maka tergosoklah, dan aku katakan, "Keringlah!" maka menjadi kering hingga aku berucap, "Jadilah tepung!" maka jadilah ia tepung, kemudian aku berkata, "Jadilah roti!" maka jadilah dia roti, maka ketika aku melihat bahwa aku tidak menginginkan sesuatu kecuali pasti akan jatuh di tanganku akupun menyesal dan demi Allah wahai *ummul mukminin*, demi Allah aku tidak melakukan sesuatu sama sekali.[632]

---

[632] *Sunan Al Baihaqi* (8/137), *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/194) secara singkat, *Tafsir Ibnu Katsir* (1/532, 533) dan ia mengatakan bahwa isnadnya *jayyid* sampai kepada Aisyah. Sebagian berpendapat dari hadits ini bahwa sihir itu bisa menghinggapi hati manusia karena perempuan ini menginginkan sesuatu dan terjadi.

Yang mengatakan ini berpendapat sebagaimana yang kami terangkan dan berlebih-lebihan dalam hal ini sebagaimana yang kami sebutkan, dan mereka berkata, seandainya si tukang sihir tidak mampu melakukan perbuatan sebagaimana yang mereka katakan bahwa mereka mampu mengerjakannya pasti tidak akan mampu memisahkan antara suami dan istri mereka berkata dan Allah telah memberitahukan tentang mereka bahwa mereka belajar dari kedua malaikat itu apa yang mampu memisahkan antara suami dan istri dan jika itu tidak sesuai dengan hakikat atau hanya sekedar khayalan dan prasangka maka perceraian itu bukan dalam keadaan sadar dan Allah telah memberitahukan bahwa benar benar memisahkan dalam keadaan sadar.

Dan yang lainnya mengatakan bahwa sihir adalah mengambil penglihatan mata.

Tafsir firman Allah: وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ***(sedang keduanya tidak mengajarkan [sesuatu] kepada seorang pun sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanya cobaan [bagimu], sebab itu janganlah kamu kafir)***

Abu Ja'far berkata: Tafsir ayat tersebut adalah: dan kedua malaikat itu tidak mengajarkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada keduanya yang memisahkan antara suami dan istri sehingga keduanya mengatakan: sesungguhnya kami adalah cobaan dan fitnah bagi keturunan Adam, maka janganlah kamu kafir kepada Tuhanmu. Sebagaimana:

1692. Musa menceritakan kepada kami, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, ia berkata, "Jika manusia mendatangi keduanya —Harut dan Marut— untuk mempelajari sihir, keduanya selalu memperingatkan dan berkata, "Janganlah kamu kafir, sesungguhnya kami adalah cobaan."

Jika tidak keduanya berkata kepadanya: Datangilah pasir itu dan kencinglah diatasnya, jika kencing di atasnya, maka akan keluar dariya sinar terang menuju ke langit, dan itulah iman —dan menuju sesuatu yang hitam seperti asap— sehingga masuk ke

pendengarannya dan segala sesuatunya. Oleh sebab itu Allah murka, kemudian setelah memberitahukan kepadanya tentang hal itu, maka keduanya akan mengajarinya sihir, itulah makna firman Allah: وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ.[633]

1693. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid menceritakan kepada kami, dari Sa'id dari Qatadah dan Al Hasan حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ berkata, "Keduanya disumpah untuk tidak mengajarkan kepada seseorang hingga mengatakan: Sesungguhnya kami adalah fitnah, maka janganlah kamu kafir."[634]

1694. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami, katanya, Qatadah berkata, bahwa keduanya mengajarkan sihir kepada manusia, maka keduanya disumpah untuk tidak mengajarkan kepada seseorang, hingga mengatakan: إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ.[635]

1695. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya, Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, katanya, ulama selain Qatadah berkata, "Keduanya telah disumpah untuk tidak mengajarkan kepada seseorang hingga menuju kepada keduanya, maka keduanya berkata, إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ.[636]

1696. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, katanya, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Auf dari Al Hasan, ia berkata, "Keduanya disumpah untuk mengatakan hal itu."[637]

1697. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, katanya, keduanya telah diambil janji untuk tidak mengajarkan kepada seseorang hingga keduanya mengatakan, "Kami adalah fitnah (cobaan) belaka, maka janganlah kamu kafir, tidakah seseorang mencoba

---

633 *Ma'alim At-Tanzil* karya Al Baghawi (1/132), *Tafsir Ibnu Hayyan* (1/530) *Tafsir Al Qurthubi* (2/55).

634 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/192).

635 *Tafsir Abdurrazaq* (1/282) *Al Muharrar Al Wajiz* karya Al Baghawi (1/187)

636 *Tafsir Abdurrazaq* (1/282)

637 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/192)

praktek sihir kecuali dia menjadi kafir."[638]

Sedangkan fitnah dalam pembahasan ini berarti cobaan dan ujian sebagimana dalam sebuah syair:[639]

وقَدْ فتَنَ النَّاسُ فِى دِيْنِهِمْ وَخَلَّى ابنُ عَفَّانَ شَرًّا طَوِيْلاً[640]

1698. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ yakni: cobaan.[641]

Tafsir firman Allah: فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ***(Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya.)***

Abu Ja'far berkata: Firman Allah فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا adalah *khabar mubtada'* tentang mereka yang belajar dari kedua malaikat mengenai apa yang diturunkan kepada keduanya, dan bukan merupakan jawaban dari firman Allah: وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ akan tetapi *khabar al musta'nif* oleh sebab itu di baca *marfu* maka dikatakan : فَيَتَعَلَّمُونَ. Maka arti dari ayat itu adalah: dan tidaklah mereka mengajarkan kepada seseorang hingga mereka mengatakan: "Kami adalah cobaan, maka mereka enggan menerima nasihat itu dan belajar dari keduanya sesuatu yang dapat memisahkan antara suami dan istri."

Dan dikatakan: Firman-Nya: فَيَتَعَلَّمُونَ Adalah *khabar* tentang orang Yahudi yang tersambung dengan firman Allah:

وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا

---

638 *Tafsir Ibnu Katsir* (1/535)

639 Syair: Katsir bin Al Gharir, dari bani Tahsyal dan Gharirah ibunya adalah Muhdharram, wafat 70 h. 690 M. lihat *Al Aghani* (915/279)

640 Disebutkan oleh Al Jawazi dalam *Al Hamasah Al Maghribiyyah* (hal. 424), Al Baghdadi dalam *Hazanah Al Adab* (hal. 5158)

641 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/192) *Ma'alim At Tanzil* karya Al Baghawi (1/132) dan *Fath Al Qadir* karya Asy-Syaukani (hal. 24)

مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ

maka mereka menjadikannya terakhir tetapi maknanya diawalkan.

Dan yang kami katakan lebih mendekati dari tafsir ayat tersebut karena menggabungkan hal itu dengan yang berikutnya dari ayat —tafsiran tersebut tidak memiliki pandangan yang benar— lebih utama daripada menggabungkan dengan yang bisa saja terhalang antara keduanya dengan kata-kata yang saling bertentangan, dan *ha', mim* dan *alif*, dalam ayat: مِنْهُمَا adalah kedua malaikat, yang artinya: maka manusia belajar dari kedua malaikat itu apa yang dapat memisahkan antara suami dan istri dan *"maa"* yang bersama kalimat يُفَرِّقُونَ memiliki arti *"Alladzi"* (yang).

Maka artinya: Sihir yang memisahkan denganya, dan dikatakan juga bahwa artinya bukan sihir, dan telah kami sebutkan perbedaan pendapat diantara mereka pada bab yang lalu.

Sedangkan المرأ memiliki arti seorang laki-laki dari nama anak keturunan Adam, dan perempuanya adalah المراة bisa bermakna satu atau dua, bentuk jamak lebih dari tiga bukan dalam bentuk yang sebenarnya. Dikatakan: هذا امرؤ صالح, هذان امرآن صالحان tidak dikatakan: هؤلاء امرؤو صدق tetapi dikatakan: هؤلاء رجال صدق, و قوم صدق. Begitu juga المراة kata ini dipakai untuk satu, atau dua tapi dalam bentuk jamak akan berubah bentuknya, maka dikatakan: هذه إمرأة ، هاتان إمرأتان dan tidak dikatakan: هؤلاء امرآت akan tetapi bentuknya menjadi: هؤلاء نسوة.

Sedangkan kata: الزوج maka ahli hijaz menyebut perempuannya seorang laki-laki: زوجه, kedudukan seperti الزوج untuk laki-laki, termasuk dalam hal itu, firman Allah: أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ ﴿٣٧﴾ yang artinya: *"Tahanlah terus istrimu."* (Qs. AL Ahzab (33):37) dan orang Tamim, Qais, dan ahli Najd berkata, هي زوجته sebagaimana seorang penyair berkata,

و إن الذي يمشي يحرس زوجتي # كماش إلى أشدى الشري يستبيلها

Jika seseorang berkata, bagaimana penyihir itu dapat memisahkan antara seorang suami dan istrinya?

Jawabannya adalah : pada bab yang lalu telah cukup kami buktikan bahwa

makna sihir adalah: menghayalkan sesuatu kepada seseorang yang berbeda dari asli dan hakikatnya. Jika dengan apa yang kami jadikan dalil itu benar maka cara menceraikan antara suami dan istri: yaitu mengkhayalkan dengan sihirnya kepada keduanya sosok yang lain yang berbeda dari aslinya dari kecantikan atau keelokan, sehingga menjadi jelek dalam pandanganya dan memalingkan mukannya sehingga terjadi perceraian antara seseorang dengan istrinya, maka tukang sihir memisahkan keduanya dengan jalan menciptakan sebab yang memisahkan keduanya. Dan telah kami buktikan dalam bab yang lain dalam buku kami ini, bahwa orang Arab menisbatkan sesuatu kepada penyebabnya dikarenakan adanya sebab, meskipun tidak turut secara langsung dalam kejadian yang disebabkan olehnya, yang tidak perlu di ulang dalam bab ini, maka begitu juga dengan tukang sihir dalam memisahkan antara seorang dengan istrinya. Dan yang seperti kami katakan banyak dikatakan oleh ahli tafsir.riwayat yang mngatakan hal itu:

1699. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ maka cara memisahkan di antara keduanya adalah dengan mengambil salah satu dari keduanya dan menjadikan antara yang satu dengan yang lain saling membenci.[642]

Sementara yang tidak mau mengatakan bahwa kedua malaikat itu mengajarkan manusia untuk memisahkan antara suami dan istri, mereka menafsirkan firman Allah: فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا menjadikan فَيَتَعَلَّمُونَ tempat dimana keduanya mengajarkan kepada mereka apa yang memisahkan antara suami dan istri sebagaimana perkataan: ليت لنا كذا من كذا seandainya kami memiliki ini dari ini, yakni tempat ini,sebagaimana perkataan syair :

جمعت من الخيرات وطبا و علبة و صرا لأخلاف المزلة البزل ومن كل

أخلاق الكرام نميمة و سعيا على الجار المجاور بالنجل[643]

---

[642] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/193)
[643] *At-Tasrif Al Murtadha* dalam *Al Amali* (1:421)

Yang dimaksud dengan جمعت من الخيرات tempat kebaikan dunia adalah akhlak yang jelek perbuatan yang tidak terpuji.dan perkataan yang lainnya: صلدت صفاتك أن تلين حيودها وورثت من سلف الكرام عقوقا.[644]

Yang dimaksud adalah: aku mewarisi tempat dari para pendahulu sebagai kedurhakaanku dengan orang tua.

Tafsir firman Allah: وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ***(Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dalam firman Allah: وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ dan orang-orang yang belajar dari Harut dan Marut apa yang memisahkan antara suami dan istrinya itu tidak membahayakan —dengan apa yang mereka pelajari dari keduanya dari kalimat yang memisahkan antara suami dan istrinya— bagi manusia, kecuali yang telah Allah kehendaki bahwa itu akan membahayakannya, sedangkan siapa yang dilindungi oleh Allah dari keburukan sihir, tiupan dan guna-guna dan Allah menolak dari bahayanya, maka itu tidak akan membahayakannya dan menyakitinya.

Dan makna الإذن dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti: salah satunya adalah sebagai perintah, namun tidak memiliki indikasi sebuah keharusan. Akan tetapi tidak boleh mengartikannya dengan makna tersebut dalam firman-Nya وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ karena Allah telah mengharamkan usaha memisahkan antara suami dan istri tanpa melalui sihir — apalagi dengan sihir— melalui lisan umat. Dan termasuk dari arti الإذن adalah pembolehan antara yang diberi izin dan apa yang dibolehkan, dan juga yang termasuk dalam artinya: mengetahui tentang sesuatu. Sebagaimana dikatakan: قد أذنت بهذا الأمر jika aku telah mengetahui dalam urusan ini, آذن به إذنا dan itu termasuk perkataan Al Hathi'ah:

[645]أَلاَ يَا هِنْدُ إِنْ جَدَّدْتِ وَصْلاً وَإِلاَّ فَأْذَنِيْنِي بِانْصِرَامِ

[644] Ash-Shuld artinya yang kering dan kuat, *As-Salaf* adalah para pendahulu, dan *Al huyud* adalah jamak dari kata *haid,* bersambung dalam turunan generasi.

[645] *Inshiram* artinya yang terputus antara kita, lihat *Lisan Al Arab*, entri kata *sharama* (4/2438)

Yakni: Beritahulah aku. Demikian halnya dengan firman Allah: فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ yang artinya: "*Maka ketahuilah Allah akan memerangimu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 279), dan inilah arti ayat tersebut, seakan-akan Allah bermaksud dalam firman-Nya وَمَا هُم بِضَآرِّينَ dari apa yang engkau ketahui dari kedua malaikat tidak akan mencelakai seseorang kecuali dengan pengetahuan Allah, yakni dengan apa yang tercantum dalam ilmu Allah bahwa itu akan mencelakainya, sebagaimana:

1700. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya, Suwaid bin Nasr menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, dari Sufyan tentang firman Allah: وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ia berkata, "Dengan ketentuan dari Allah."[646]

Tafsir firman Allah: وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ *(Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat)*

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah ini adalah bahwa manusia yang belajar dari kedua malaikat, apa yang diturunkan kepada keduanya dari kalimat-kalimat yang dapat memisahkan antara suami dan istri, dan mempelajari dari keduanya sihir yang membahayakan agamanya dan tidak memberikan manfaat di akhirat kelak, sementara di dunia mereka mendapatkan akibat dari perbuatannya.

Tafsir firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَـٰقٍ ***(Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَـٰقٍ adalah golongan yang ketika datang kepada mereka utusan Allah yang membenarkan apa yang

---

646 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/194) *Ma'alim At-Tanzil* karya Al Baghawi (132/1) *Zad Al Masir* karya Ibnu Jauzi (1/125) dan *Tafsir Al Qurthubi* (2/55)

ada pada mereka, mereka malah membuang kitab Allah di belakang punggung mereka seakan-akan mereka tidak mengetahuinya وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ maka Allah berfirman, "Orang-orang yang membuang kitab-Ku dari kaum Yahudi Bani Israil di belakang punggung mereka, seakan-akan mereka tidak mengetahui, yang tidak mengamalkan dengan apa yang ada di dalamnya, perintah untuk mengikuti kamu wahai Muhammad, dan mengikuti apa yang datang denganmu setelah Aku turunkan kepadamu kitab-Ku sebagai pembenaran apa yang telah ada pada mereka sebelumnya, dan setelah Aku mengutusmu kepada mereka untuk mengakui apa yang datang bersamamu dan apa yang ada pada mereka, yang terpengaruh untuk mengikuti sihir yang dibacakan oleh syetan pada masa kerajaan Sulaiman yang diturunkan kepada kedua malaikat Harut dan Marut di Babil. Mereka mengetahui bahwa yang membeli sihir dengan kitab Allah yang Aku turunkan kepada rasul-Ku bahwa tidak ada baginya keuntungan di akhirat, sebagaimana:

1701. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, berkata, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah mengenai وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ia mengatakan bahwa ahli kitab mengetahuinya dalam perjanjian Allah kepada mereka bahwa sihir itu tidak memberikan keuntungan di sisi Allah pada hari kiamat kelak.[647]

1702. Musa menceritakan kepada kami, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi bahwa وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ yakni kaum Yahudi, ia berkata, "Mempelajarinya dan memilihnya tidak menguntungkan baginya di akhirat."[648]

1703. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid bahwa وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ bagi yang menukar dengan apa yang dapat

---

647 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/195).
648 Ibid.

memisahkan antara suami dan istrinya.[649]

1704. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid berkata bahwa وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ yakni orang Yahudi itu mengetahui bahwa di dalam kitab Allah Taurat, dinyatakan siapa yang memilih sihir dan meninggalkan agama Allah, maka tidak ada keuntungan baginya di akhirat kelak, dan neraka adalah tempat kembali dan tempat tinggal mereka.[650]

Abu Ja'far berkata: Sedangkan firman Allah: لَمَنِ اشْتَرَاهُ "*min*" berkedudukan *marfu'* dan firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ bukanlah sebab yang menjadikan *marfu'*, karena firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمُوا berarti: sumpah. Oleh sebab itu kedudukannya *marfu'* karena ayat itu berarti: Dan demi Allah, bagi yang membeli sihir tidak ada baginya keuntungan di akhirat kelak. Dan karena firman Allah: عَلِمُوا yang memiliki makna sumpah, maka telah terbukti, dengan adanya huruf *Laam* yang berfungsi sebagai sumpah, maka dikatakan: لَمَنِ اشْتَرَاهُ sebagaimana dikatakan: أُقْسِمُ لَمَنْ قَامَ خَيْرٌ مِمَّنْ قَعَدَ "Aku bersumpah bahwa yang berdiri adalah lebih baik daripada yang duduk", sebagaimana dikatakan: قَدْ عَلِمْتُ لَعَمْرُو خَيْرٌ مِنْ أَبِيْكَ "Aku mengetahui bahwa Amr lebih baik daripada bapakmu." Sedangkan من adalah adalah huruf *jazza'*. Dan bahwa dikatakan اشتراه dan tidak dikatakan يشتروه karena masuknya *Laam* yang berfungsi sebagai sumpah ke dalam من dan dalam bahasa Arab apabila ada huruf *jazza'* yang muncul bersama *Laam* berfungsi sebagai sumpah, maka tidak diucapkan bersama kata kerja yang ada, kecuali dengan فعل bukan يفعل kecuali hanya sedikit, ditakutkan menimbulkan sesuatu pada huruf *jazza'* dan itu adalah sudah pasti, sebagaimana firman Allah: لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ dan boleh dinampakkan *fi'il* setelahnya terhadap يفعل dengan *majzum* sebagaimana penyair melantunkan syairnya,

---

[649] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/195).

[650] Belum kami temukan riwayat dengan sanad ini.

لَئِنْ تَكُ قَدْ ضَاقَتْ عَلَيْكُمْ بُيُوتُكُمْ # لَيَعْلَمُ رَبِّي أَنَّ بَيْتِي وَاسِعُ[651]

Ahli tafsir berbeda pendapat: مَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنۡ خَلَٰقٖ.

Sebagian ahli nahwu berkata bahwa makna الخلاق dalam ayat ini berarti "bagian". Riwayat yang mengatakan hal tersebut:

1705. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid مَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنۡ خَلَٰقٖ ia berkata, "dari bagian."[652]

1706. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi مَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنۡ خَلَٰقٖ yakni: dari bagian.[653]

1707. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepadaku, Waqi' menceritakan kepada kami, Sufyan berkata: kami mendengar tentang firman Allah: مَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنۡ خَلَٰقٖ bahwa tidak bagian untuk mereka di akhirat.[654]

Dan yang lain berkata, *"Al Khalaq"* di isini berarti "hujjah". Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut:

1708. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, ia berkata, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah مَا لَهُۥ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنۡ خَلَٰقٖ artinya, mereka tidak memiliki hujjah (pembela) di akhirat kelak.[655]

Yang lainnya berkata, *"al khalaq"* berarti agama. Riwayat yang

---

651 *Ma'ani Al Qur'an* karya Al Farra' (1/66).

652 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/195), *An-Nukat wa Al Uyun* (1/168), *Ma'alim At-Tanzil* (1/133) *Al Bahr Al Muhith* (1/535), *Tafsir Al Qurthubi* (1/56) dan *Fath Al Qadir* (hal. 124).

653 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/195), *An-Nukat wa Al Uyun* (1/168). *Ma'alim At-Tanzil* (1/133) *Al Bahr Al Muhith* (1/535), *Tafsir Al Qurthubi* (1/56), dan *Fath Al Qadir* (hal. 124).

654 *Ma'ani Al Qur'an* (1/186), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/125).

655 *Tafsir Abdurrazaq* (1/182), Al Baghawi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/169) *Al Bahr Al Muhith* (1/535).

mengatakan hal tersebut:

1709. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami, katanya, Al Hasan berkata bahwa مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ artinya, "Tidak ada agama baginya."[656]

Yang lain lagi berkata, *"Al Khalaq"* dalam ayat ini berarti pegangan. Sebagaimana diterangkan dalam riwayat berikut:

1710. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain mencearitakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Juraij berkata, Ibnu Abbas berkata, مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ yakni, "Penopang."[657]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah pendapat yang mengatakan bahwa *"al khalaq"* dalam ayat ini adalah "bagian" karena seperti itulah maknanya dalam perkataan Arab. Sebagaimana hadits Nabi SAW:

لَيُؤَيِّدَنَّ اللهُ هَذَا الدِّيْنَ بِأَقْوَامٍ لاَ خَلاَقَ لَهُمْ

"Sungguh Allah menguatkan agama ini dengan beberapa kaum yang tidak mendapatkan bagian."[658]

Yakni mereka yang tidak mendapatkan bagian dari Islam dan agama. Umayyah bin Abi Shalt melantunkan:

[659]يَدْعُوْنَ بِالْوَيْلِ فِيْهَا لاَ خَلاَقَ لَهُمْ # إِلاَّ سَرَابِيْلَ مِنْ قِطْرٍ وَأَغْلاَلِ

Yang dimaksud adalah: Mereka tidak mendapat bagian apa-apa kecuali

---

656 *Tafsir Abdurrazaq* (1/182), *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/195) *An-Nukat wa Al Uyun* (1/169) Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/535)

657 Ibnu Athiyah dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/535).

658 *Musnad Ahmad* (5/45), *Majma' Az-Zawa'id* (5/302) dari Anas, dan ia berkata bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabrani dan semua rawinya terpercaya, *Kanz Al Umal* (29133) dan *Hilyah Al Auliya'* (2/388).

659 Bait syair ini terdapat di dalam *Diwan*-nya (hal. 99).

sepotong kain dan kalung.

Begitu pula firman-Nya, مَا لَهُۥ فِي ٱلْآخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ, maka tidak ada bagian surga untuk mereka di akhirat kelak karena mereka tidak memiliki iman, kebaikan dalam agama, dan amal shalih yang akan mendapatkan balasan di surga. Maka baginya bagian dari surga. Dan bahwa Allah berfirman مَا لَهُۥ فِي ٱلْآخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ Allah mensifatinya bahwa tidak ada baginya nasib di akhirat, yang dimaksud adalah tidak ada bagian pahala dan balasan baginya di surga dan bukan nasibnya di neraka karena kecaman Allah terhadap perbuatan mereka yang meniadakan baginya untuk mendapatkan bagian di akhirat telah menunjukkan maksud dari berita tersebut, dan sebenarnya yang dimaksud dengan hal itu adalah tidak ada nasib bagi mereka dari kebaikan, sedangkan kejelekan mereka tetap mendapatkan bagian di akhirat.

Tafsir firman Allah: وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ***(dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.)***

Abu Ja'far berkata: Kami telah buktikan pada bab yang lalu bahwa arti membeli sama dengan menjual, maka ayat itu berarti: alangkah buruknya apa yang mereka jual dengan dirinya, yaitu dengan mempelajari sihir, kalau saja mereka mengetahui akibatnya. Sebagaimana:

1711. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi bahwa وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ia berkata, "Alangkah buruknya apa yang mereka jual (tukar) dengan diri mereka sendiri."[660]

Abu Ja'far berkata: Apabila seseorang berkata kepada kami, dan bagaimana Allah berfirman وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ, padahal telah berfirman sebelumnya وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِي ٱلْآخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ bagaimana mereka mengetahui bahwa mempelajari sihir tidak ada keuntungan bagi mereka sementara mereka

---

[660] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/195). *An-Nukat wa Al Uyun* (1/169). *Ma'alim At-Tanzil* (1/133). *Al Muharrar Al Wajiz* (1/188). *Fath Al Qadir* (124).

tidak mengetahui alangkah buruknya apa yang mereka tukar dengan diri mereka sendiri itu, yakni sihir?

Jawabannya: Makna ayat tersebut tidak seperti yang mereka fahami bahwa mereka disifati bodoh dengan sesuatu yang mereka ketahui, melainkan itu termasuk kalimat yang diakhirkan, namun maknanya didahulukan, maka makna ayat itu: "Dan sekali-kali tidaklah mereka membahayakan terhadap seseorang kecuali dengan izin Allah dan mereka mempelajari apa yang membahayakan diri mereka sendiri dan tidak memberikan manfaat, alangkah buruk apa yamg mereka beli dengan diri mereka sendiri, kalau saja mereka mengetahui dan mereka memang telah benar-benar menyadari bahwa orang yang membelinya tidak akan mendapatkan keuntungan sama sekali di akhirat kelak.

Maka firman Allah وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ adalah celaan dari Allah terhadap perbuatan orang--orang yang belajar dari kedua malaikat itu, yakni memisahkan antara suami dan istri, dan merupakan berita dari Allah tentang mereka bahwa alangkah buruknya apa yang mereka beli dengan diri mereka sendiri karena telah rela mengganti sihir dari agama mereka, padahal dengan agama itu mereka akan selamat dari kebinasaan. Karena ketidak-tahuan mereka tentang buruknya akibat perbuatan mereka dan kerugian perdagangan mereka karena mereka telah belajar kepada orang yang tidak mengenal Allah dan tidak mengetahui halal dan haram, perintah dan larangannya, kemudian kembali kepada golongan yang Allah beritakan tentang mereka bahwa mereka membuang kitab Allah di belakang punggung mereka seolah-olah mereka tidak mengetahui, dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh syetan pada masa kerajaan Sulaiman dan apa yang diturunkan kepada kedua malaikat. Allah menginformasikan bahwa mereka telah mengetahui bahwa barangsiapa yang membeli sihir, maka tidak ada baginya pahala di akhirat dan Allah mensifati mereka bahwa mereka berbuat maksiat kepada Allah berdasarkan ilmu mereka, juga mereka kafir tehadap Allah dan Rasul-Nya.

Mereka lebih mengutamakan mengikuti syetan dan mengamalkan sihir

daripada mengamalkan apa yang ada dalam kitab-Nya sebagai pembangkangan mereka terhadap Rasul-Nya dan perilaku melampaui batas-batasnya berdasarkan pengetahuan mereka bahwa siapa yang melakukan perbuatan itu akan mendapatkan siksa di sisi Allah dan itulah tafsir dari ayat tersebut.

Sebagian orang mengira bahwa firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ yang dimaksud adalah syetan dan firman-Nya لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ yang dimaksud adalah manusia. Perkataan itu menyelisihi semua ahli tafsir karena ahli tafsir telah sepakat bahwa firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ yang dimaksud adalah kaum Yahudi, dan bukan syetan. Begitulah, mereka menyelesihi apa yang ditunjukkan oleh ayat Allah, karena ayat yang sebelum firman Allah وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ dan setelah firman-Nya لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ diturunkan untuk mencela orang-orang Yahudi dan lantaran kesesatan mereka, juga sebagai cela bagi mereka karena perbuatan mereka yang membuang wahyu Allah serta ayat-ayat-Nya di belakang punggung mereka, padahal mereka mengetahui bahwa perbuatan mereka itu salah. Maka firman Allah: وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ adalah salah satu ayat yang memberitakan tentang mereka.

Sebagian yang lain mengatakan bahwa yang Allah sifati dalam firman-Nya وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ bahwa mereka adalah orang yang tidak mengetahui adalah orang-orang yang Allah sifati dalam firman-Nya, وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ, dan bahwa Allah mensifati mereka dengan orang yang tidak mengetahui dengan firman-Nya لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ setelah Allah mensifati mereka bahwa mereka mengetahui dengan firman-Nya وَلَقَدْ عَلِمُوا karena mereka tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui. Orang alim adalah orang yang mengamalkan ilmunya, apabila perbuatannya menyelisihi ilmunya, maka dia termasuk golongan orang-orang yang bodoh. Penulis berkata, "Hal yang sama juga dikatakan bagi orang yang melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan yang semestinya, meskipun dengan perbuatannya itu dia mengetahui لو علمت لأقصرت sebagaimana dikatakan

oleh Ka'b bin Zuhair[661] Al Mazni, yaitu ketika ia mensifati serigala dan burung gagak yang mengikutinya untuk mendapatkan makanan dan perbekalannya:

[662] إِذْ حَضَرَانِي قُلْتُ لَوْ تَعْلَمَابِهِ # أَلَمْ تَعْلَمَا أَنِّي مِنَ الزَّادِ مُرْمِلُ

Maka dia memberitahukan bahwa dia berkata kepada keduanya: seandainya engkau mengetahuinya, maka dia meniadakan ilmu atas keduanya, kemudian menanyakan kepada keduanya apakah engkau tidak tahu?.

Mereka berkata, begitu juga firman Allah وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ dan لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ dan tafsir ini, meskipun memiliki pandangan dan keterkaitan, akan tetapi tidak sesuai dengan pemahaman yang zhahir dari *khitab* itu sendiri. Yang dimaksud dengan firman-Nya وَلَقَدْ عَلِمُوا. Dan firman-Nya لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ bahwa itu pemahaman dengan jalan menarik hukum. Sedangkan dalam penakwilan Al Qur`an berdasar kepada pemahaman secara zhahir dari *khitab* itu bukan dengan makna emplisit dari ayat tersebut hingga ada dalil menyatakan bahwa makna tersebut berbeda dari zhahirnya dan yang ma'ruf dalam ahli lisan yang dengannya Al Qur`an diturunkan.

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

"Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapatkan pahala, dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui." **(Qs. Al Baqarah [2]: 103)**

---

661 Dia adalah seorang Sahabat: Ka'b bin Zuhair bin Abu Salma termasuk penyair yang mumpuni, lihat biografinya dalam *Ad-Diwan* (hal. 6,7)

662 Bait syair ini terdapat dalam *diwan Ka'b*, مرمل: yang kekurangan bekal maka dia berkata kepada serigala dan burung gagak: kalian tamak dengan orang yang tidak semestinya diharapkan, lihat *Ad-Diwan* (hal. 79).

Penakwilan Firman Allah: وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ***("Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapatkan pahala, dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman Allah وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ seandainya orang-orang yang belajar dengan malaikat tentang apa yang memisahkan antara suami dan istri itu, beriman, kemudian membenarkan Allah dan Rasul-Nya dan apa yang datang kepada mereka dari Tuhan mereka, bertaqwa kepada Rabbnya serta takut adzab-Nya, mentaati-Nya dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya serta menjauhi segala maksiat maka balasan dan pahala Allah atas iman dan ketaqwaan mereka kepada-Nya adalah lebih baik bagi mereka dari pada sihir dan apa yang dihasilkan darinya, seandainya mereka mengetahui bahwa pahala Allah atas perbuatan mereka lebih baik dari pada sihir dan apa yang mereka dapatkan darinya. Akan tetapi Allah meniadakan dengan firman-Nya لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ pengetahuan mereka tentang besarnya pahala dan balasan Allah atas ketaatan mereka.

الْمَثُوبَةُ dalam bahasa Arab adalah: *mashdar* dari perkataan: أَثْبْتُكَ إِثَابَتَا وَثَوَابًا وَمَثُوبَةً, yang berasal dari kalimat ثَابَ إِلَيْكَ شَيْءٌ yang memiliki arti: kembali, kemudian dikatakan أَثَبْتُهُ إِلَيْكَ yakni aku kembalikan dia kepadamu dan aku pulangkan, dan bahwa arti: إِثَابَةُ الرَّجُلِ الرَّجُلَ عَلَى الْهِدَايَةِ وَغَيْرِهَا. Yaitu memulangkan kepadanya sebagai pengganti dan memberikan kepadanya sebagai ganti, kemudian segala sesuatu yang bersifat sebagai pengganti atas perbuatan atau hadiah atau hutang dinamakan مُثِيبًا (balasan), dan termasuk dalam hal tersebut adalah balasan Allah kepada hamba-Nya atas segala amalanya yang berarti pemberian Allah kepadanya sebagai ganti dan balasan atas perbuatannya. Sehingga pengganti amalan itu kembali kepada mereka.

Kemudian sebagian ahli nahwu dari Basrah menyangka bahwa firman Allah وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ خَيْرٌ maksud dari lafazh tersebut sudah cukup mewakili sebagai jawaban, dan bahwa arti ayat tersebut adalah: jika mereka beriman dan bertaqwa pasti akan diberi balasan dan makna kalimat

الْمَثُوبَةُ telah mewakili kalimat: لَأُوتِيُوا : pasti akan diberi pahala. Akan tetapi sebagian ahli nahwu Basrah yang lain mengingkari pendapat itu dan berpendapat bahwa jawabannya adalah firman Allah وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ dan lafadz الْمَثُوبَةُ merupakan jawaban لَوْ, meskipun menggunakan *fi'il madhi* karena kedekatan maknanya dari makna lain bahwa keduanya adalah dua bagian, dan bahwa keduanya jawaban tentang iman, maka jawaban salah satu dari keduanya masuk ke jawaban yang lain, sehingga jawaban لَوْ dijawab dengan memakai jawaban لَئِنْ dan dengan لَئِنْ jawaban لَوْ oleh sebab itu meskipun berbeda jawaban keduanya, dan kalimat لَوْ secara kaidahnya harus dijawab dengan *fi'il madhi* dan لَئِنْ kaidahnya harus dijawab dengan *fi'il mustaqbal* karena sebagaimana yang kami sebutkan adanya kedekatannya keduanya, kemudian mereka menakwilkan firman-Nya وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ: menjadi ولئن ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ. Dan apa yang kami katakan tentang tafsir *Al Matsubah* telah dikatakan oleh ahli tafsir sebagaimana di jelaskan dalam riwayat berikut:

1712. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, berkata Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ berkata, pahala dari Allah[663]

1713. Yunus menceritakan kepada kami, katanya, Amr menceritakan kepada kami berkata Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ sedangkan الْمَثُوبَةُ adalah pahala.

1714. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Ishaq menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Ar-Rabi' وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ خَيْرٌ berkata, "Pasti akan mendapatkan pahala di sisi Allah."[664]

●●●

663 *Tafsir Abdurrazaq* (1/283, 284).

664 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/196), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/133).

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا وَقُولُوا۟ ٱنظُرْنَا وَٱسْمَعُوا۟ ۗ وَلِلْكَـٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengatakan (kepada Muhammad) "raa'ina", tetapi katakanlah: "unzhurna." dan "dengarlah." dan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih." (Qs. Al Baqarah [2]: 104)

Tafsir firman Allah: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا ***(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengatakan (kepada Muhammad) "raa'ina")***

Abu Ja'far berkata: Ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan firman Allah لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا, sebagian dari mereka mengatakan bahwa tafsirannya adalah "Janganlah kau mengatakan yang berbeda." Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

1715. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya, Mu'ammal menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij dari Atha' mengenai firman Allah لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا ia berkata, *"Janganlah mengatakan yang berbeda."*[665]

1716. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya, Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid mengenai: لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا maksudnya, "Janganlah kalian mengatakan yang berbeda."[666]

1717. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid seperti itu.

1718. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya, Abu

---

665 Kami tidak menemukan lafadz ini dari Atha' dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, melainkan diriwayatkan dengan makna dari Mujahid sebagaimana disebutkan setelahnya.

666 Diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri dalam Tafsirnya (hal. 58) dan Mujahid dalam *Tafsirnya* (1/85), *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/197).

Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki dari Mujahid seperti itu.

1719. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari Mujahid, seperti itu.

Dan yang lainnya berpendapat bahwa tafsirannya adalah أَرْعِنَا سَمْعَكَ yakni dengarkanlah dari kami dan kami mendengarkan dari kamu. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

1720. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abi Muhammad, dari Ikrimah, dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas firman-Nya: رَاعِنَا: أَرْعِنَا سَمْعَكَ[667]

1721. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya, Abu Asim menceritakan kepada kami, katanya, Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا maksudnya "Janganlah kamu mengatakan 'Perdengarkanlah kami, kami akan mendengarkan dari kamu.'"[668]

1722. Aku telah diberitahu dari Al Husain bin Al Farj, ia berkata, aku mendengar Abu Mu'adz berkata, Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, katanya, aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman Allah ini, katanya, bahwa seorang laki-laki dari kaum musyrikin berkata أَرْعِنِي سَمْعَكَ.

Kemudian para ahli tafsir berbeda pendapat tentang sebab Allah melarang kaum mukminin untuk mengatakan *"raa'iinaa"*. Sebagian dari mereka berkata, "Kalimat itu biasa diucapkan oleh orang Yahudi sebagai penghinaan dan cacian, maka Allah melarang orang-orang mukmin

---

667 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/196, 197), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/133).

668 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/7).

mengatakan ucapan itu kepada Nabi SAW. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

1723. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah mengenai: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا ia adalah, "Perkataan yang diucapkan kepada orang Yahudi sebagai penghinaan, maka Allah memerintahkan kepada orang beriman untuk tidak mengucapkan seperti ucapan mereka."[669]

1724. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami dari Fudhail bin Marzuq dari Athiyah mengenai: لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا ia mengatakan bahwa orang-orang Yahudi mengucapkan أرعنا سمعك maka perkataan itu diucapkan pula oleh orang-orang Muslim, hingga Allah membenci apa yang diucapkan oleh orang-orang Yahudi, maka Allah berfirman: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا sebagaimana perkataan orang-orang Yahudi dan Nashrani.[670]

1725. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا وَقُولُوا۟ ٱنظُرْنَا ia mengatakan bahwa orang-orang Yahudi selalu mengatakan: راعنا سمعك, mereka datang dan mengucapkan kata-kata semacam itu sebagai penghinaan, maka Allah berfirman: لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا وَقُولُوا۟ ٱنظُرْنَا.[671]

1726. Aku telah diberitahu oleh Al Munjab, katanya, Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas tentang firman لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا وَقُولُوا۟ ٱنظُرْنَا bahwa mereka mengatakan kepada nabi: راعنا سمعك dan perkataan itu sama artinya dengan عاطنا.[672]

1727. Yunus menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan

---

669 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/134) tanpa sanad.

670 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/197), dari Athiyah Al Aufa dan Abu Aliyah Abu Malik Ar-Rabi' bin Anas dan Qatadah, *Ma'alim At-Tanzil* (1/134).

671 *Ad-Dur Al Mantsur* (1/253) yang diteruskan kepada Abdu bin Humaid dan Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala'il.*

672 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/196,197).

kepada kami, katanya, Ibnu Zaid berkata mengenai firman Allah: لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انْظُرْنَا ia berkata, رَاعنا adalah ucapan kaum itu, mereka berkata, سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ artinya: *"mereka berkata, 'Kami mendengar tetapi kami tidak mendengarkan' dan (mereka mengatakan pula): "dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa (dan mereka) mengatakan: ra'ina, dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 46) ia berkata, inilah الراعن dan الراعن adalah kesalahan. Ia berkata, maka Allah berfirman kepada orang-orang mukmin, "Janganlah kalian mengatakan yang salah sebagaimana orang-orang itu yang mengatakan, وَقُولُوا انْظُرْنَا وَاسْمَعُوا ia berkata, "Mereka memandang kepada Nabi kemudian berbicara kepadanya dan Nabi mendengarkan, dan mereka bertanya kepadanya dan Nabi menjawabnya."[673]

Sebagian yang lainnya berkata, "Sebenaranya itu adalah kalimat yang diucapkan oleh orang-orang Anshar semasa Jahiliyah, maka setelah Allah melarang mereka untuk mengatakannya kepada Nabi." Sebagaimana diterangkan dalam riwayat berikut:

1728. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya, Hasyim menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami dari Atha' tentang firman Allah, لَا تَقُولُوا رَاعِنَا ia mengatakan bahwa itu adalah bahasa kalangan Anshar semasa Jahiliyah, maka turunlah ayat ini لَا تَقُولُوا رَاعِنَا melainkan katakanlah: وَقُولُوا انْظُرْنَا hingga akhir ayat.[674]

1729. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad menceritakan kepada kami, katanya, Hasyim menceritakan kepada kami dari Abdul Malik dari Atha, ia berkata, لَا تَقُولُوا رَاعِنَا yakni, "Itu adalah bahasa orang-orang Anshar."[675]

1730. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Jarir menceritakan

---

673 Kami tidak meemukan dengan lafadz atau sanad ini dalam referensi yang kami miliki.

674 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/197).

675 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/7).

kepada kami, dari Abdul Malik dari Atha seperti itu.

1731. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Ja'far dari bapaknya dari Ar-Rabi' dari Abu Aliyah dalam firman Allah لَا تَقُولُوا رَاعِنَا ia mengatakan bahwa orang-orang musyrik Arab jika mereka berbicara kepada sesama mereka: أرعنا سمعك maka Allah melarang hal tersebut.[676]

1732. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepada kami berkata, katanya, Ibnu Juraij mengenai راعنا maksudnya "Perkataan orang-orang yang menghina, maka Allah melarang mereka untuk menghina ucapan Muhammad SAW."[677]

Dan yang lainnya mengatakan bahwa itu adalah ucapan orang Yahudi yang bernama Rifa'ah bin Zaid ketika berbicara kepada Nabi SAW yang bertujuan mencelanya. Dan kaum muslimin meniru perkataan tersebut, maka Allah melarangnya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

1733. Musa menceritakan hal itu, katanya, Amr menceritakan kepada kami, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi bahwa: لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا adalah seorang laki-laki Yahudi dari bani Qainuqa' yang bernama Rifa'ah bin Zaid bin Saib."[678]

Abu Ja'far berkata: Pernyataan itu tidak benar, melainkan dia adalah Ibnu At-Tabut bukan Ibnu Saib: bahwa ia mendatangi Nabi dan ketika berjumpa dengan beliau, dia berkata أرعنا سمعك واسمع غير مسمع dan kaum muslimin mengira bahwa para Nabi merasa bangga dengan hal ini, maka sebagian kaum muslimin saat itu pun mengucapkan, اسمع غير مسمع. Sebagaimana perkataan kita: اسمع غير صاغر dengarkanlah tanpa ada unsur penghinaan, yaitu sebagaimana dalam firman Allah surat An-Nisaa':

مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ ﴿٤٦﴾

676 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/197).
677 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/7).
678 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/98).

artinya: *"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya, mereka berkata, 'Kami mendengar tetapi kami tidak mendengarkan' dan (mereka mengatakan pula): "dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa (dan mereka) mengatakan: ra'ina, dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 46) ia berkata, yang dimaksud dengan firman-Nya: وَطَعْنًا فِي ٱلدِّينِ kemudian menuju ke orang-orang mukmin dan berkata, لَا تَقُولُوا رَاعِنَا.

Abu Ja'far berkata: yang benar dari pendapat ini yaitu tentang larangan Allah kepada orang-orang mukmin untuk mengatakan kepada Nabinya راعنا bahwa itu adalah kalimat yang Allah benci bagi mereka untuk mengatakannya kepada Nabinya, sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad bahwa beliau berkata, "*Jangan kamu mengatakan* الكرم *untuk menyebutkan anggur akan tetapi katakanlah* الحبلة", dan: "*jangan kalian mengatakan budakku tapi katakanlah anakku*", dan yang semakna yaitu dua kalimat yang dipakai tetapi memiliki satu arti dalam bahasa Arab, kemudian ada larangan atau kebencian untuk memakai salah satunya, dan dianggap baik menggunakan yang lainnya dalam pembicaraan.

Jika ada yang mengatakan: kami telah tahu arti dari larangan Nabi untuk menyebut pohon anggur dengan الكرم dan menyebut budak dengan sebutan: budak akan tetapi apa arti dalam firman Allah رَاعِنَا yang karenanya Allah melarang orang-orang mukmin untuk mengatakannya sehingga Allah memerintahkan kepada mereka untuk mengatakan انْظُرْنَا jawabannya adalah: bahwa maksud tersebut sama seperti dalam perkataan الكرم untuk pohon anggur dan العبد untuk para budak, karena perkataan seseorang: عبد adalah sebutan untuk semua hamba Allah. Maka nabi membenci menisbatkan kepada selain Allah yang berarti penyembahan kepada selain Allah. Maka diperintahkan untuk menisbahkan dengan tanpa makna yang dinisbatkan kepada Allah maka dikatakan pemudahku, begitu juga larangan tentang pohon anggur untuk dikatakan الكرم karena takut adanya pemahaman bahwa dia disifati dengan الكرم meskipun dia adalah ditenangkan, karena orang-orang Arab menenangkan sebuah gerakan

apabila berlangsung terus menerus dalam satu jenis, maka dihawatirkan mensifati anggur dengan hal itu. Begitu juga larangan Allah kepada orang-orang beriman untuk mengatakan راعنا karena راعنا kemungkinan memiliki arti: jagalah kami, kami akan menjagamu, perhatikanlah kami ,kami akan memperhatikanmu yang berasal dari perkatan orang-orang Arab diantara mereka: راعاك الله artinya Allah menjagamu dan melindungimu. Dan kemungkinan juga memiliki makna أرعنا سمعك dari perkataan mereka أرعيت سمعي إرعاء atau راعيته سمعي رعاء أو مراعاة yang berarti meluangkan waktu untuk mendengarkan perkataan Al A'asy[679] Maimun bin Qais:

يَرْعَى إِلَي قَوْلِ سَادَاتِ الرِّجَالِ إِذَا # أَبْدَوْا لَهُ الْحَزْمَ مَا شَاءَهُ ابْتَدَعَا

Yang dimaksud dengan perkataannya يرعى: mendengarkan dengan meluangkan pendengaran untuk hal itu.

Dan bahwa Allah telah memerintahkan kepada orang- orang yang beriman untuk menghormati dan mengagungkan Rasulullah, sehingga Allah melarang kepada mereka untuk meninggikan suara mereka di atas suara Nabi dan untuk memperjelas perkataan mereka kepadanya sebagaimana kejelasan perkataan mereka kepada sesamanya, dan Allah menakuti mereka bahwa hal itu bisa menyebabkan hancurnya amalan mereka, maka Allah memberi pendahuluan kepada mereka yaitu dengan melarang mereka untuk mengatakan kepadanya dengan perkataan yang mengandung kekerasan dan diperintahkan kepada mereka untuk memilih lafadz yang paling bagus dalam pembicaraanya dan memilih arti yang paling lembut maka termasuk larangan itu adalah perkataan mereka راعنا karena adanya kemungkinan memiliki arti: perdengarkanlah kepada kami, kami akan mendengarkanmu, karena perbuatan itu tidak terjadi kecuali dari dua pihak sebagaimana orang berkata, عاطنا وحدثنا وجالسنا yang berarti berbuatlah kepada kami, kami akan berbuat kepadamu dan arti أرعنا سمعك: sehingga kami memahami kamu dan kamu memahami kami,

679 Dia adalah: Maimun bin Qais; lahir di sebuah desa di Yamamah. Lihat biografinya dalam *Ad-Diwan* (hal. 5)

maka Allah melarang kepada para sahabat Nabi untuk mengatakan hal itu dan untuk menyendirikan pertanyaan mereka dengan menunggu dan memberikan kelonggaran waktu kepada beliau sehingga mereka bisa memahami keadaan beliau dengan penghormatan dan pengagungan kepada beliau, dan agar tidak bertanya kepada beliau tentang sesuatu yang ingin ditanyakan dengan jalan kasar dan bermuka masam, menyerupai orang-orang Yahudi yang mengatakan kepada Nabinya: وَاسْمَعْ غَيْرَ مُسْمَعٍ. Dan bukti kebenaran apa yang kami katakan adalah firman Allah:

مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ وَلَا ٱلْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ ﴿١٠٥﴾

artinya: "*orang-orang kafir Ahli Kitab dan orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepada kamu dari Tuhanmu.*(Qs. Al Baqarah [2]:105) maka hal itu menunjukkan bahwa yang dikutuk oleh Allah adalah yang dilakukan oleh orang Yahudi dan orang musyrik.

Sedangkan tafsir yang diriwayatkan dari Mujahid tentang firman Allah رَاعِنَا bahwa: خلافا yang berarti yang berbeda, hal itu tidak masuk akal dalam bahasa arab, karena kalimat راعنا dalam bahasa Arab memiliki dua kemungkinan: yang pertama: dalam bentuk *fi'il* nya *faa'ilat* dari kata الرعية yang berarti pengawasan dan penjagaan, dan makna yang lain: melonggarkan pendengaran yang berarti aku menyediakan untuk mendengarkannya. Sedangkan راعيت yang berarti خالفت, tidak ada dalam pemahaman orang Arab, kecuali jika dibaca dengan *tanwin* kemudian diartikan dengan: kesalahan kebodohan, sebagaimana yang dikatakan Abdurrahman bin Zaid maka hal itu boleh meskipun menyelisihi makna yang dipahami dalam bacaan ahli *qira'at*.

Sedangkan pendapat lain yang diriwayatkan dari Athiyah dan yang meriwayakan darinya bahwa firman Allah: رَاعِنَا adalah kalimat orang-orang Yahudi yang memiliki arti penghinaan dan kecaman, kemudian di pakai oleh orang-orang mukmin, dan hal itu tidak boleh dalam sifat orang

mukmin untuk mengambil perkataan dari orang-orang musyrik, perkataan yang tidak di pahami maksudnya kemudian di pergunakan di tengah–tengah mereka dan ketika berbicara dengan Nabi, akan tetapi pendapat lain mengatakan boleh sebagimana yang diriwayatkan dari Qatadah, bahwa itu adalah kalimat yang benar pemahamannya dalam bahasa Arab, yang bertepatan dengan bahasa Yahudi yang bukan bahasa Arab, dalam bahasa Yahudi barati penghinaan, sementara dalam bahasa Arab: أرعنا سمعك dan longgarkanlah untuk memahami apa yang aku sampaikan. Kemudian Allah memberitahukan kepada Nabinya maksud dari perkataan yang diucapkan orang-orang Yahudi kepada Nabi,dan bahwa makna dalam bahasa Yahudi tidak sesuai dengan perkataan dalam bahasa arab, maka Allah melarang orang-orang beriman untuk mngatakannya kepada Nabi dan berbicara dengan beliau, agar tidak lancang kepada Nabi karena maknanya bukan makna yang dipahami oleh orang mukmin, dan tafsir ini tidak ada riwayat yang dapat dijadikan hujjah, dan jika hal tersebut demikian, maka yang lebih tepat dalam tafsir ayat adalah sebagaimana yang kami sebutkan, karena hal itu adalah pemahaman zhahir dari makna ayat.

Dan telah diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri bahwa dia membaca: لَا تَقُولُوا رَاعِنًا dengan *tanwin*, yang berarti jangan mengatakan قولا راعنا kalimat yang bodoh berasal dari kata: الرعونة yang bodoh, dan ini adalah bacaan yang menyelisihi bacaan orang-orang mukmin, dan tidak dibolehkan seseorang membaca dengan *qira'at* tersebut, karena kesalahan dan penyimpangan dari bacaan orang-orang terdahulu dan kalangan terakhir, dan menyelisihi bacaan yang ada yang merupakan dalil bagi orang-orang mukmin,dan yang membaca dengan tanwin راعنا pada nun nya dengan firman-Nya: لَا تَقُولُوا karena ketika itu yang menyebabkan di dalamnya, sedangkan yang tidak *mentanwinkan* maka dia meningalkan tanwinnya, karena menurut yang diriwayatkan: bahwa kaum itu seakan-akan mereka mengatakan kepada Nabi SAW. راعنا yakni: ketika mereka bertanya kepada beliau: supaya mereka memperhatikan untuk mendengarnya, atau beliau memperhatikan dan mengawasi mereka, sebagaimana yang telah kami terangkan pada bab yang lalu, maka

dikatakan kepada mereka: jangan kamu mengatakan dalam mengajukan pertanyaan kamu kepada beliau رَاعِنَا. Maka bukti yang menunjukkan arti perintah dalam firman-Nya: رَاعِنَا ketika itu yaitu hilangnya Yaa' yang berada pada يراعيه dan yang menunjukkannya —yakni huruf Yaa' yang hilang— adalah bacaan *kasrah* huruf *Ain* dalam رَاعِنَا. dan telah disebutkan bahwa bacaan Ibnu Mas'ud: لا تقولوا راعونا berarti: cerita tentang perintah yang baik bagi segolongan dengan memperhatikanya. Jika bacaan demikian memang benar maka artinya menjadi: bahwa kaum itu seakan-akan dilarang untuk memakai perkataan tersebut dalam percakapan diantara mereka atau pembicaraan mereka dengan Nabi SAW. dan kami tidak mengetahui itu benar menurut riwayat hadits yang shahih.

Penakwilan firman Allah: وَقُولُوا انْظُرْنَا *(tetapi katakanlah, "Unhzurna")*

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman Allah وَقُولُوا انْظُرْنَا adalah: dan katakanlah kepada Nabi kalian wahai kaum mukminin, "Lihatlah kami dan perhatikanlah kami, niscaya kami akan memahami dan jelas oleh kami apa yang engkau katakan dan ajarkan, sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat berikut:

1734. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya, Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya, Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid: وَقُولُوا انْظُرْنَا yakni berilah pemahaman dan jelaskanlah kepada kami wahai Muhammad.[680]

1735. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid وَقُولُوا انْظُرْنَا yakni pahamkanlah dan terangkanlah kepada kami wahai Muhammad.[681]

1736. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij dari Mujahid seperti itu.

---

680 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/198) Mujahid dalam Tafsirnya (1/85).

681 Mujahid dalam tafsirnya (1/85).

Dikatakan: نَظَرْتُ الرَّجُلَ، أَنْظُرُهُ نَظْرَةً *yakni aku menunggunya dan memperhatikannya, termasuk juga perkataan* Al Khathiah:[682]

[683] وَقَدْ نَظَرْتُكُمْ أَعْشَاءَ صَادِرَةً # لِلْخِمْسِ طَالَ بِهَا حَوْزِي وَتَنْسَاسِي

Termasuk juga firman Allah: (يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ) ***pada hari ketika orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman:" tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu("*** (Qs. Al Hadiid [57]: 13) yang dimaksud dengannya adalah: tunggulah kami, dan dibaca: انْظُرْنَا, انْظُرُونَا dengan meniadakan *alif* pada kedua tempat, dan bagi yang membaca seperti itu yang dimaksud adalah: akhirkanlah, sebagaimana firman Allah: قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِيٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٧٩﴾ yang artinya: "*Iblis berkata, "Ya tuhanku, beri tangguhlah aku sampai hari mereka dibangkitkan."* (Qs. Shaad [38]: 79) yakni akhirkanlah, dan tidak ada keterkaitan dalam bacaan tersebut, begitu juga dalam bab ini, karena para sahabat Rasulullah diperintahkan untuk mendekat kepada Rasulullah dan untuk mendengarkan serta berlemah lembut dalam pembicaraan dan merendahkan diri, bukan diperintahkan untuk mengakhirkan dari beliau dan tidak juga untuk mengakhirkan pertanyaan mereka, jika demikian maka bacaan yang benar adalah bacaan yang menyambungkan *alif* dalam firman-Nya: انْظُرُونَا tanpa memotongnya yang berarti: Tunggulah kami.

Dan telah dikatakan bahwa: arti dari انْظُرْنَا dengan memotong *alif* artinya adalah: tangguhkanlah kami, diriwayatkan dari sebagian kalangan orang Arab: أَنْظِرْنِي أُكَلِّمْكَ dan sebagian dari yang meriwayatkan mengatakan bahwa dia telah mencari kepastian arti tersebut, maka diberitahukan kepadanya bahwa maksudnya adalah: tangguhkanlah aku, jika hal itu memang benar dari mereka, maka انظرنا أنظرنا dengan memotong *alif*

---

682 Yaitu: Jarwal bin Aus bin Jauziyah bin Mahzum bin Malik (Ad-Diwan hal. 9)

683 Bait ini terdapat dalam kumpulan kasidahnya yang memuji dengan jengkel dan menghina Az-Zabarqan و الإعشاء ان تعشى الإيل بعد شربها الى هوى من الليل. lihat Ad-Diwan hal. 106 Al-Lisan bab نظر حوز نسس عشا .

atau menyambungnya, memiliki makna yang berdekatan, akan tetapi meskipun demikian tidak boleh membaca dengan *qira'at* selain *qira'at* وَقُولُوا آنظِرْنَا dengan menyambungkan *alif* yang berarti "Tunggulah kami", karena terdapat dalil yang kuat yang membenarkan *qira'at* tersebut dan penolakan para ahli *qira'at* terhadap *qira'at* yang lainnya.

Tafsir firman Allah: وَٱسْمَعُوا۟ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ***(dan "dengarlah." dan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya: وَٱسْمَعُوا adalah: Dengarkanlah apa yang dikatakan dan dibacakan kepada kalian dari kitab Tuhan kalian dan pahamilah serta perhatikanlah,sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

1737. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi mengenai, وَٱسْمَعُوا. Yakni "Dengarkanlah apa yang dikatakan kepada kalian."[684]

Maka arti ayat tersebut adalah: wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengatakan kepada Nabimu, رَاعِنَا سَمْعَكَ, dan berilah kelonggaran untuk kami, kami akan memahamimu dan kamu akan memahami kami, akan tetapi katakanlah "tunggulah kami dan perhatikanlah kami", sehingga kami memahami apa yang kamu katakan dan kamu ajarkan kepada kami, dan dengarkanlah wahai orang-orang mukmin apa yang dikatakan kepada kalian, perhatikanlah, pahamilah dan hafallah, kemudian Allah memberitahukan kepada mereka bahwa siapa yang menentang ayat Allah dan menyelesihi perintah-Nya serta larangan-Nya dan mendustakan Rasul-Nya, maka baginya siksa yang amat pedih. Kemudian ia berkata, "Dan bagi orang-orang yang kafir dengan-Ku dan rasul-Ku maka baginya siksa yang pedih."

Dan telah kami sebutkan dalil tersebut pada bagian yang lalu, hadits yang menjelaskan hal tersebut.

●●●

684 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/254).

مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَلَا ٱلْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

"Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu, dan Allah menentukan dari siapa yang dikehendaki (untuk diberi rahmat-Nya (kenabian) dan Allah mempunyai karunia yang besar." (Qs. Al Baqarah [2]: 105)

Tafsir firman Allah: مَّا يَوَدُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَلَا ٱلْمُشْرِكِينَ أَن يُنَزَّلَ عَلَيْكُم مِّنْ خَيْرٍ مِّن رَّبِّكُمْ ***(Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya suatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman Allah: مَّا يَوَدُّ: tidak senang yakni kebanyakan dari ahli kitab tidak senang, dikatakan; وَدَّ فُلاَنٌ كَذَا يَوَدُّهُ وَدًّا وَوُدًّا وَمَوَدَّةً sedangkan kalimat الْمُشْرِكِيْنَ kedudukannya adalah *kasrah* karena *diathafkan* (bersambung) dengan kalimat أَهْلِ الْكِتَابِ.

Dan arti ayat tersebut dipahami bahwa orang-orang ahli kitab dan musyrik itu tidak senang diturunkan kepadamu kebaikan dari Rabb-mu, sedangkan أَنْ dalam firman Allah أَن يُنَزَّلَ maka kedudukan *fathah* disebabkan firman Allah: يَوَدُّ dan telah kami terangkan sebab masuknya *Miim* dalam firman-Nya مِّنْ خَيْرٍ dan perkataan yang serupa pada bab yang lalu, maka tidak perlu di ulang dalam pembahasan bab ini.

Maka tafsir ayat tersebut bahwa: orang kafir dari ahli kitab dan dan orang musyrik dari penyembah berhala tidak senang jika diturunkan kepadamu kebaikan yang berada di sisi Allah dan bahwa dahulu diturunkan kepada mereka, maka orang-orang musyrik dan kafir dari ahli kitab berangan-angan

agar tidak diturunkan Al Qur`an kepada orang-orang beriman dan apa yang diwahyukan kepada Nabi dari hukum-hukum dan ayat-ayat Allah, dan bahwa orang-orang Yahudi dan pengikutnya dari kaum musyrik senang hal itu (berangan-angan tidak diturunkannya Al Qur`an) karena iri dan dengki mereka kepada orang yang beriman.

Ayat ini adalah bukti jelas bahwa Allah melarang orang-orang beriman untuk cenderung kepada musuh Allah dari kalangan orang-orang musyrik, mendengarkan perkataan mereka dan menerima apa yang datang dari mereka dengan jalan nasihat kepada mereka, dengan cara Allah menunjukkan kepada orang-orang beriman apa yang tersembunyi dalam orang-orang musyrik dan ahli kitab dari kebencian dan kedengkian, meskipun mereka menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada dalam batin mereka.

Tafsir firman Allah: وَٱللَّهُ يَخۡتَصُّ بِرَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ ***(dan Allah menentukan dari siapa yang dikehendaki untuk diberi rahmat-Nya [kenabian] dan Allah mempunyai karunia yang besar)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah: وَٱللَّهُ يَخۡتَصُّ بِرَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ adalah: Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya untuk kenabian dan menyampaikan risalah-Nya, Dia mengutus kepada siapa yang dikehendaki dari hamba-Nya, maka Allah melebihkan dengan iman kepada siapa yang dicintai-Nya kemudian Allah memberikan hidayah kepadanya. Makna penentuan Allah terhadap mereka adalah memisahkan mereka dari makluk-Nya yang lain dan bahwa Allah menjadikan risalah ini kepada yang diutus dari makhluk-Nya dan memberikan hidayah-Nya kepada siapa yang Dia beri petunjuk sebagai rahmat dari-Nya adalah untuk membawanya dengan petunjuk itu kepada ridha-Nya dan kecintaan-Nya dan untuk mendapatkan surga-Nya dan berhak untuk mendapatkan pujian dari-Nya dan semua itu adalah rahmat dari Allah kepada-Nya.

Adapun **firman Allah** وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ adalah berita dari Allah bahwa semua kebaikan yang didapatkan oleh hamba-Nya dalam urusan dunia dan akhiratnya adalah dari Allah sebagai permulaan dan karunia dari Allah kepada mereka tanpa adanya kewajiban dari mereka atas-Nya.

Dan dalam firman Allah: وَٱللَّهُ يَخۡتَصُّ بِرَحۡمَتِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلۡفَضۡلِ ٱلۡعَظِيمِ adalah pemaparan dari Allah kepada ahli kitab, bahwa apa yang datang kepada Nabi-Nya Muhammad dan orang-orang yang beriman yang berupa petunjuk adalah keutamaan dari-Nya dan bahwa nikmat-Nya tidak didapatkan dengan berangan-angan, melainkan pemberian dari Allah yang dikhususkan kepada siapa saja yang dikehendaki dari hamba-Nya.

مَا نَنسَخۡ مِنۡ ءَايَةٍ أَوۡ نُنسِهَا نَأۡتِ بِخَيۡرٖ مِّنۡهَآ أَوۡ مِثۡلِهَآۗ أَلَمۡ تَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ١٠٦

"Apa saja ayat yang Kami nasakhkan, atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu?"

(Qs. Al Baqarah [2]: 106)

Tafsir firman Allah: مَا نَنسَخۡ مِنۡ ءَايَةٍ ***(Apa saja ayat yang Kami nasakhkan)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dalam firman-Nya: مَا نَنسَخۡ مِنۡ ءَايَةٍ yakni kepada yang lainnya, kemudian Kami menggantinya dan merubahnya. Yaitu merubah yang halal menjadi haram dan yang haram menjadi halal, yang boleh menjadi dilarang dan yang dilarang menjadi dibolehkan, dan semua itu tidak terdapat kecuali dalam permasalahan yang menyangkut perintah, larangan, ancaman, yang mutlak, dan dalam hal yang boleh. Sedangkan yang bersifat kabar tidak ada *nasakh* atau *mansukh*. Kemudian asal kata nasakh adalah نَسْخ الْكِتَاب yaitu memindahkan dari naskah yang satu kepada yang lainnya. Begitu juga arti dalam *nasikh* masalah hukum: yaitu merubah dan memindahkan ungkapan yang menyatakan hukum tersebut kepada yang lainnya. Jika arti nasakh ayat adalah demikian, baik itu —apabila hukumnya dihapus, kemudian diganti dan kewajibanya dan diubah dengan kewajiban

yang lain atas hamba-Nya yang sebelumnya diwajibkan kepada mereka-tulisannya tetap, akan tetapi ditinggalkan (hukumnya), atau dihapuskan yang berkaitan dengannya, atau dilupakan, maka dalam keadaan seperti itu adalah *mansukh*, sedangkan hukum baru yang menggantikan hukum yang pertama dan yang dipindahkan kepadanya hukum hamba-Nya adalah *nasikh*, dikatakan: نَسَخَ اللهُ آيَةَ كَذَا وَكَذَا يَنْسَخُهُ نَسْخًا dan *nasikh* adalah *isim*, dan seperti yang kami katakan, Hasan Al Bashri juga berkata:

1738. Sawwar bin Abdullah Al Anbari menceritakan kepada kami, katanya, Khalid bin Al Harits, katanya, Auf menceritakan kepada kami, dari Al Hasan bahwa dia berkata mengenai firman Allah: مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ ia berkata, bahwa Al Qur`an dibacakan kepada Nabi kalian SAW. Kemudian dia lupa, maka tidak menjadi sesuatu, dan dalam Al Qur`an terdapat sesuatu yang telah dihapus, namun kalian tetap membacanya.[685]

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai takwil firman Allah: مَا نَنْسَخْ maka sebagian dari mereka berkata,

1739. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya, Amr bin Umar menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang ayat مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ yang dimaksud dengan *menasakh*-nya adalah mengambilnya kembali.[686]

Dan yang lainnya berkata:

1740. Al Mutsanna menceritakan hal itu kepadaku, katanya, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah: مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ ia berkata, *"Dan tidaklah Kami mengganti ayat."*[687]

Adapun yang lain lagi berkata:

---

[685] *Tafsir Ibnu Katsir* (2/11), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/256).

[686] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/200)

[687] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/135) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/127)

1741. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya, Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Najih dari sahabat Ibnu Mas'ud bahwa mereka berkata, مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ maksudnya Kami menetapkan tulisannya, namun mengganti hukumnya.[688]

1742. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid bahwa مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ adalah "Kami tetapkan tulisannya dan Kami ganti hukumnya," aku meriwayatkannya dari sahabat Ibnu Mas'ud.[689]

1743. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Bakar bin Syaudzab menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dari sahabat Ibnu Mas'ud مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ: maksudnya "Kami tetapkan tulisannya [kami ganti hukumnya]."[690]

Tafsir firman Allah: أَوْ نُنسِهَا ***(atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya)***

Abu Ja'far berkata: Terdapat perbedaan bacaan tentang ayat Allah tersebut, penduduk Madinah dan Kuffah membacanya أَوْ نُنسِهَا[691] dan yang membaca dengan *qira'at* tersebut memiliki dua tafsiran, penafsiran pertama: Adalah: wahai Muhammad ayat-ayat apa saja yang Kami hapus, maka kami ganti hukumnya atau melupakannya. Dan telah disebutkan bahwa dalam mushaf Abdullah مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَا [692] dan

---

688 *Ad-Dur Al Mantsur* (1/255), dan diteruskan kepada Adam bin Ayyasy, *An-Nasikh wa Al Mansukh* karya Abu Daud, *Al Ism wa Ash-Shifat* karya Al Baihaqi dari Mujahid.

689 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/200).

690 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/200). Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/135) dari Ibnu Abbas.

691 Yaitu *qira'at* Nafi' Hamzah Al Kisa'i Amir Asim dan Jumhur bahwa kata "nunsiha" dengan men*dhammah*kan *Nuun* pertama dan *mensukunkan* yang kedua meng*kasrah*kan *Siin* dan menghapus *Hamzah*. *Al Muharrar Al Waziz* (1/192).

692 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/193). Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/550). yaitu *qira'at* Ahmad juga.

demikian itu adalah tafsiran النِّسْيَانُ. Tafsiran ini banyak disebutkan oleh ahli tafsir. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut:

1744. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata; Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah mengenai firman Allah: مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا bahwa Allah menghapuskan ayat dengan ayat setelahnya kemudian Nabi membaca beberapa ayat kemudian ia dilupakan dan diangkat.[693]

1745. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ia berkata bahwa Allah menjadikan Nabi-Nya melupakan apa yang Dia kehendaki dan menghapus apa yang Dia kehendaki.[694]

1746. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, Syibil menceritakan kami dari, Ibnu Abi Najih dari Mujahid, katanya, bahwa Ubaid bin Umair berkata مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا. Kami mengangkatnya dari kamu.[695]

1747. Sawwar bin Abdullah menceritakan kepada kami, katanya, Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami, katanya, Auf menceritakan kepada kami dari Al Hassan bahwa ia berkata tentang firman Allah مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنْسِهَا bahwa dibacakan Al Qur`an kepada Nabi kamu, kemudian dijadikannya lupa.[696]

Begitu juga Sa'd bin Abi Waqqash menafsirkan ayat itu dengan tafsir tersebut, hanya saja dia membaca أَوْ تُنسِهَا yang berarti pembicaraan yang ditujukan kepada Rasulullah, seakan akan dia mengartikan: dan kamu melupakannya wahai Muhammad. Sebagaimana yang dilansir dalam riwayat:

---

693 *Ad-Dur Al Mantsur* dan diteruskan kepada Abdun bin Humaid, *An-Nasikh wa Al Mansukh* karya Ibnu Daud dari Qatadah.

694 *Tafsir Abdurrazaq* (1285), *Tafsir Al Qurthubi* (2/68).

695 *Ad-Dur Al Mantsur* (1/255). Dan diteruskan ke Baihaqi dari Ubaid bin Umair Al-Laisi.

696 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/11).

1748. Ya'kub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya, Husyaim menceritakan kepada kami, katanya, Ya'la bin Atha'[697] memberitahukan kepada kami dari Al Qasim bin Rabi'ah, katanya, aku mendengar Sa'd bin Abi Waqqash berkata mengenai ayat مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا aku katakan kepadanya bahwa Sa'id bin Musayyab membacanya dengan مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نَنسَهَا ia berkata, maka Sa'd ber-kata: sesungguhnya Al Qur`an tidak diturunkan kepada Al Musayyab dan tidak pula kepada keturunan Musayyab, Allah berfirman سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾ yang artinya: "Maka kami akan membacakan (Al Qur`an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa." (Qs. Al A'laa [87]: 6) dan وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ ﴿٢٤﴾ yang artinya: *"Dan ingatlah Rabb-mu jika kamu lupa."* (Qs. Al Kahfi [18]: 24)[698]

1749. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Husyaim memberitahukan kepada kami, katanya, Ya'la bin Atha' menceritakan kepada kami, katanya, Al Qasim bin Rabi'ah bin Qanif Ats-Tsaqafi berkata, aku mendengar Ibnu Abi Waqqash menyebutkan hal yang serupa.

1750. Muhammad bin Al Mutsanna dan Adam Al Atsqalani menceritakan kepada kami, keduanya berkata, dari Syu'bah, dari Ya'la bin Atha', katanya, aku mendengar Al Qasim bin Rabi'ah Ats Tsaqafi berkata, aku berkata kepada Sa'd bin Abi Waqqash bahwa aku mendengar Ibnu Al Musayyab membaca: مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا maka Sa'd berkata: sesungguhnya Allah tidak menurunkan Al Qur`an kepada Sa'id bin Al Musayyab dan tidak pula kepada anaknya, akan tetapi yang diamksud dari ayat: مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا adalah "Wahai Muhammad...", kemudian membaca: سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ dan: وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ.[699]

---

[697] Ya'la bin Atha' Al Amiri dikatakan juga Al-Laitsi Ath-Tha'ifi seorang yang *tsiqah* dari tingkatan ke empat wafat tahun 20 atau setelahnya, *At-Taqrib* (hal. 609).

[698] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/251) ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat syaikhani, akan tetapi keduanya tidak meriwayatkannya, juga disepakati oleh Adz-Dzahabi.

[699] *Al Mustadrak* (1/476) dan ia berkata, "Ini adalah hadits *shahih* menurut syarat

1751. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Ar-Rabi' tentang firman Allah: مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ia berkata, نُنسِهَا artinya mengangkatnya dan bahwa Allah menurunkan suatu perkara dalam Al Qur`an kemudian mengangkatnya.[700]

Penafsiran kedua: berarti meninggalkan, dari firman Allah: نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ yang artinya: *"Mereka melupakan Allah, maka Allah-pun melupakan mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 67) yakni mereka meninggalkan Allah, maka Allah meninggalkan mereka. Oleh karena itu makna ayat tersebut berdasarkan tafsiran ini: ayat apa saja yang Kami hapus, Kami ubah hukumnya dan Kami ganti kewajibanya, pasti kami datangkan yang lebih baik daripada yang telah kami hapus atau dengan yang sama. Penafsiran ini dikatakan oleh sebagian ulama yang lain, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

1752. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Abdulllah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya, Al Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: أَوْنُنسِهَا, kami tinggalkan, namun tidak kami ganti.[701]

1753. Musa menceritakan kepada kami, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah أَوْ نُنسِهَا kami meninggalkannya dan tidak menghapusnya.[702]

1754. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Husyaim menceritakan kepada kami, katanya, Juaibir memberitahukan kepada kami dari Adh-Dhahhak tentang firman Allah مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ ia berkata, "Ini adalah *nasikh* dan *mansukh*."[703]

---

syaikhani (Bukhari-Muslim) tapi keduanya tidak meriwayatknya, *Sunan Al Kubra* (10996)

700 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/201) dan *Zad Al Masir* (1/107).

701 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/171), *Az-Zujaj* dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/190). Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/136).

702 *An-Nukat wa Al Uyun* (1/171), dan *Tafsir Al Qurthubi* (2/68).

703 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/200), *An-Nukat wa Al Uyun* (1/171).

Abu Ja'far berkata: Abdurrahman bin Zaid mengatakan dalam hal itu sebagaimana riwayat berikut:

1755. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku dengan hal itu berkata, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah: نُنْسِهَا. Kami menghapuskannya.[704] Dan ulama yang lainnya membacanya نَنْسَأْهَا dengan meletakkan harakat fathah pada huruf *Nuun* dan *Hamzah* setelah huruf *Siin* yang berarti mengakhirkannya.[705] Sebagaimana perkataan kamu: نَسَأْتُ هَذَا الأَمْرَ أَنْسَؤُهُ نَسْأً نَسَأً apabila aku mengakhirkannya dan termasuk perkataan mereka juga بِعْتُهُ بِنَسَاءٍ yaitu dengan mengakhirkan dan termasuk perkataan Tharfah bin Al Abdu:

لَعَمْرُكَ إِنَّ الْمَوْتَ مَا أَنْسَأَ الْفَتَى # لَكَالطِّوَلِ الْمُرْخَي وَثِنْيَاهُ بِالْيَدِ

Yang dimaksud dengan أَنْسَأَ di sini adalah mengakhirkan.

Dan yang membaca *qira'at* itu adalah segolongan dari sahabat dan tabi'in dan sebagian ahli *qira'at* Kufah dan Bashrah, begitu juga ahli tafsir lainnya banyak menafsirkan dengan tafsiran tersebut, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut:

1756. Abu Kuraib menceritakan kepada kami dari Ya'kub bin Ibrahim, keduanya berkata, Husyaim menceritakan kepada kami, katanya, Abdul Malik menceritakan kepada kami dari Atha' tentang firman Allah مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا ia berkata, "Kami mengakhirkannya."[706]

1757. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, Abu Ashim nenceritakan kepada kami, katanya, Isa menceritakan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Ibnu Abi Najih berkata tentang firman Allah أَوْ نَنْسَأْهَا ia berkata, "Menundanya."[707]

---

704 *An-Nukat wa Al Uyun* (1/171).

705 Ini termasuk bacaan Ibnu Katsir dan Abu Amr. Lihat *Ma'alim At-Tanzil* (1/136) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (1/196).

706 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/201), *An-Nukat wa Al Uyun* (1/171), *Ma'alim At-Tanzil* (1/136), *Tafsir Al Qurthubi* (2/67).

707 *Tafsir Ibnu Katsir* (1/50).

1758. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid أَوْ نَنسَأهَا: "Kami menangguhkannya dan mengakhirkannya."[708]

1759. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya, Fudhail menceritakan kepada kami dari Athiyah mengenai, أَوْ نَنسَأهَا maksudnya "Kami mengakhirkannya dan tidak menghapuskanya."[709]

1760. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, katanya, Abdullah bin Katsir bin Ubaid Al Azdi, dari Ubaid bin Umair, أَوْ نَنسَأهَا "Menundanya dan mengakhirkanya."[710]

Demikianlah Al Qasim menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Katsir dari Ubaid Al Azdi, hanya saja dia berasal dari Ali Al Azdi.

1761. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepada kami, katanya, Al Qasim bin Salam menceritakan kepada kami, katanya, Al Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir dari Ubaid Al Azdi, dari Ubaid bin Umair bahwa dia membaca أَوْ نَنسَأهَا.[711]

Abu Ja'far berkata: Yang membaca dengan bacaan itu penafsirannya menjadi: wahai Muhammad apa-apa yang Kami ganti dari ayat yang telah Kami turunkan, yaitu yang Kami batalkan hukumnya dan Kami tetapkan tulisannya, atau Kami akhirkan dan Kami tunda kemudian Kami tetapkan, sehingga Kami tidak akan menggantinya atau membatalkan hukumnya, maka akan kami datangkan dengan apa yang lebih baik atau yang sama.

Dan sebagian yang lain membaca مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ تُنسِهَا dan penafsiran dengan *qira'at* ini sama dengan penafsiran *qira'at* نُنسِهَا: hanya saja makna تُنسِهَا :berarti "Kamu wahai Muhammad."

---

708 *Tafsir Ibnu Katsir* (1/50).

709 Ibid

710 Ibid

711 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/201), *Tafsir Al Qurthubi* (1/69).

Dan sebagian yang lainnya membaca مَا نُنسِخْ مِنْ ءَايَةٍ dengan men*dhammah*kan *nuun* dan meng*kasrah*kan *siin* yang berarti: apa-apa yang kami menghapuskanmu wahai Muhammad dari ayat, dari kalimat أَنْسَخْتُكَ فَأَنَا أُنْسِخُكَ dan *qira'at* tersebut adalah *qira'at* yang salah menurut kami karena keluar dari *qira'at* yang diriwayatkan dengan jalan *mustafidh.* Juga yang membacanya dengan *qira'at* تُنْسِهَا atau تَنْسَهَا karena adanya penyimpangan dan keluarnya dari bacaan yang dijadikan hujjah dari bacaan para ahli *qira'at* umat ini. Dan *qira'at* yang paling utama kebenarannya dalam firman Allah نُنسِهَا adalah bacaan yang membaca نُنسِهَا yang berarti: kami meninggalkannya, karena Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya bahwa meskipun diganti hukumnya atau diubah atau tidak diganti atau tidak diubah, namun Dia akan mendatangkan yang lebih baik atau yang sama.

Jika maknanya demikian maka yang lebih utama dalam ayat itu, hendaklah —jika mendahulukan khabar tentang apa yang Dia perbuat— apabila Dia mengganti atau mengubah ayat maka hal itu harus diikuti dengan *khabar* (pemberitaan) tentang yang diperbuat, akan tetapi jika Dia tidak mengubah dan mengganti, maka *khabar* yang wajib setelah firman Allah: مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ adalah perkataan: kami tinggalkan untuk menghapusnya, karena demikianlah yang telah dikenal dan biasa digunakan dalam pembicaraan orang-orang, bersamaan dengan itu apabila dibaca dengan *qira'at* seperti yang kami sebutkan, maka mengandung arti الإِنْسَاء yang berarti: meninggalkan dan yang bermakna mengakhirkan, karena segala sesuatu yang ditinggal adalah diakhirkan dalam keadaan ketika ditinggal. Dan sebagian kaum telah mengingkari *qira'at* تَنْسَهَا apabila yang dimaksud adalah lupa. Mereka berkata, tidak mungkin bagi seorang Rasul untuk lupa satu bacaan dari Al Qur`an yang tidak termasuk dalam bacaan yang *mansukh* kecuali dia lupa bacaan tersebut kemudian mengingatnya. Mereka berkata bahwa kalau saja ia lupa sebagian dari Al Qur`an, maka tidak mungkin para sahabatnya yang membaca dan menghafal, semua lupa dengan bacaan tersebut.

Mereka berkata, dan firman Allah وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ (86) yang artinya: *"Dan jika Kami menghendaki akan Kami*

lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu." (Qs. Al Israa` [17]: 86) menerangkan bahwa tidak mungkin Allah membuat lupa nabi-Nya sesuatu dari ilmu yang telah diberikan kepadanya.

Abu Ja'far berkata: Pendapat ini dibantah dengan hadits yang jelas dan diriwayatkan dari Rasulullah dan sahabatnya, sebagaimana yang kami katakan:

1762. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, Anas bin Malik menceritakan kepada kami bahwa kami telah membaca Al Qur`an bersama mereka, yaitu 70 orang dari kalangan Anshar yang terbunuh dalam sumur *Ma'unah* dan di dalamnya tertulis:

بَلِّغُوْا عَنَّا قَوْمَنَا أَنَّا لَقِيْنَا رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا وَأَرْضَانَا

Kemudian hal itu diangkat.[712]

Dan yang kami sebutkan dari Abu Musa Al Asy'ari bahwa mereka membaca:

لَوْ أَنَّ لاَبْنِ آدَمَ وَادِيَيْنِ مِنْ مَالٍ لاَبْتَغَى لَهُمَا ثَالِثًا، وَلاَ يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلاَّ التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ

kemudian diangkat.[713]

Dan banyak hadits yang serupa yang tidak mungkin disebutkan dalam kitab ini, dan tidak mustahil menurut fitrah orang yang berakal shahih dan tidak pula dengan dalil dari hadits bahwa Allah akan membuat lupa pada Nabi-Nya sebagian apa yang telah diturunkan kepadanya dan jika hal tersebut tidak mustahil dari dua sisi pandangan, maka jelas tidak boleh seseorang mengatakan hal tersebut.

---

712 Muslim dalam bab *imarah* (147) dan *Musnad Ahmad* (1/146).

713 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd* (4235), *Musnad Ahmad* (3/192) dan *Sunan At-Tirmidzi* (3793).

Sedangkan firman Allah وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ sesungguhnya Allah tidak memberitahukan bahwa Dia tidak menghilangkan sesuatu darinya, akan tetapi dia memberitahukan bahwa jika Allah berkehendak Allah akan menghilangkan semuanya, tetapi alhamdulillah tidak menghapuskannya, akan tetapi Allah menghilangkan sesuatu yang mereka tidak butuh, dan apa yang kami hapus maka hamba-Nya tidak membutuhkannya dan Allah telah berfirman: سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰ ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ﴿٧﴾ yang artinya: "*maka kami membacakan (Al Qur`an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa# kecuali kalau Allah menghendaki*" (Qs. Al A'laa [87]: 6,7), Allah memberitahukan bahwa Dia menjadikan nabi-Nya lupa sesuatu dari Al Qur`an yang dikehendaki dan apa yang hilang darinya adalah pengecualian dari Allah. Sedangkan kita memilih apa yang kita pilih dari tafsiran itu karena mencari susunan kalimat yang beraturan dalam maknanya tidak memungkiri bahwa Allah melupakan nabi-Nya sebagian yang dihapus dari wahyu-Nya dan Al Qur`an yang diturunkan kepadanya.

Tafsir firman Allah: نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا *(Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya.)*

Abu Ja'far berkata: Ahli tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan firman Allah نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا, sebagian mengatakan sebagaimana yang diriwayatkan:

1763. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya, Mua'wiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata, نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا yang manfaatnya lebih banyak untuk kalian dan yang lebih memudahkan untuk kalian.[714]

Yang lainnya berkata sebagaimana dalam riwayat berikut:

1764. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepadaku dengannya, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar

[714] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/201).

memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا ia berkata "Ayat yang mengandung keringanan, rahmat, perintah, dan larangan."[715]

Yang lainnya berkata, "Kami mendatangkan dengan yang lebih baik daripada yang telah kami hapuskan atau lebih daripada yang lainnya, namun Kami tidak menghapusnya, sebagaimana dalam riwayat berikut:

1765. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلِهَا ia berkata, "Kami mendatangkan dengan yang lebih baik dari apa yang kami hapus atau seperti yang kami biarkan (tanpa menghapusnya).[716]

Dan huruf *haa`* serta huruf *alif* yang berada dalam firman Allah مِنْهَا kembali kepada perkataan yang terdapat dalam firman-Nya مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ dan huruf *haa`* serta huruf *alif* yang terdapat dalam firman Allah مِثْلِهَا kembali kepada *haa`* dan *alif* yang terdapat dalam firman Allah: نُنسِهَا.

Dan yang lainnya berkata sebagaimana dalam riwayat berikut:

1766. Al Mutsanna menceritakan kepadaku dengan hal itu berkata, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata bahwa Ubaid bin Umair berkata, نُنسِهَا kami mengangkatnya dari sisi kalian, kemudian mendatangkan yang sama seperti itu atau yang lebih baik.[717]

1767. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ar-Rabi' bahwa ayat نُنسِهَا maksudnya adalah "Kami mengangkatnya dan mendatangkan yang lebih baik darinya atau yang sama."[718]

1768. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan

---

[715] *Tafsir Abdurrazaq* (1/285).
[716] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/201).
[717] Ibid.
[718] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/201).

kepadaku, katanya, Bakar bin Syaudzab menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dari sahabat Ibnu Mas'ud seperti itu.[719]

Menurut kami pendapat yang benar tentang makna tersebut adalah: apa yang Kami ganti dari hukum suatu ayat maka Kami merubahnya atau kami membiarkannya, kemudian Kami menetapkan seperti keadaan semula, pasti akan Kami datangkan yang lebih baik darinya bagi kamu dari hukum ayat yang telah Kami hapuskan, maka Kami ubah hukumnya, baik di kemudian hari agar ringan untuk kalian karena Allah pernah mewajibkan kepada kalian, namun kemudian menghilangkan beban atas kalian, seperti apa yang difardhukan atas orang-orang beriman dari shalat malam, kemudian Allah menghapus hal tersebut. Maka hal itu lebih baik bagi mereka di dunia karena hilangnya beban tersebut atas mereka, atau pun di akhirat karena besarnya pahala dikarenakan beratnya apa yang telah mereka pikul dan beratnya beban tersebut bagi tubuh, sebagaimana yang difardhukan pula kepada mereka yaitu puasa pada hari-hari tertentu dalam satu tahun, kemudian dihapuskan dan difardhukan bagi mereka sebagai gantinya yaitu puasa sebulan penuh setiap tahun dan bahwa kewajiban puasa setiap tahun terasa berat bagi tubuh dari pada puasa pada hari-hari tertentu akan tetapi pahalanya lebih besar dan balasannya lebih banyak, karena beratnya beban atas pelaksanaanya dari pada puasa pada hari hari tertentu, hanya saja meskipun demikian pahalanya lebih besar dan balasan lebih setimpal karena beratnya beban bagi yang menanggungnya dari pada fardhu puasa pada hari-hari tertentu. Dan hal itu meskipun bagi badan terasa lebih berat akan tetapi lebih baik dari yang pertama di akhirat kelak karena keutamaan pahalanya dan besarnya balasan tidak seperti pahala puasa pada hari-hari tertentu. Dan itulah makna firman Allah: نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ yaitu lebih baik darinya dalam kehidupan dunia karena ringannya beban terhadap yang menanggungnya, atau di akhirat karena besarnya pahala dan banyaknya balasan, atau sama dengannya dalam hal beratnya beban yang dipikul oleh badan dan besarnya pahala dan balasannya. Begitu juga ketika Allah menghapus

---

719 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/200).

perintah menghadap Baitul Maqdis dalam shalat kemudian dipindah menghadap ke masjidil haram, maka meskipun menghadapkan wajah menuju baitul maqdis, berbalik dengan menghadap ke arah masjdil haram, hanya saja beban untuk menghadapkan wajah menuju salah satu dari keduanya adalah satu, karena yang menghadapkan wajahnya ke arah baitul maqdis menanggung beban sama dengan yang menghadapkan wajahnya ke arah Masjidil haram, dan itulah contah arti dari makna firman Allah: مثلها.

Dan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah: مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا adalah :apa yang kami hapus dari hukum suatu ayat atau kami jadikan lupa, hanya saja karena *mukhathab* (penerima *khitab*) telah memahami makna yang dimaksud, maka cukup dengan menyebut آية tanpa menyebutkan hukum, dan banyak contoh yang sama yang telah kami sebutkan dalam pembahasan yang lalu dalam kitab kami, sebagaimana firman Allah: وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ ﴿٩٣﴾ yang artinya *"...dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi..."* (Qs. Al Baqarah [2]: 93) yang berarti kecintaan kepada anak sapi, dan yang seperti itu.

Dengan demikian tafsir dari ayat itu adalah: maka apa yang Kami ubah dari hukum suatu ayat kemudian Kami ganti atau Kami tinggalkan, maka tidak Kami ganti, Kami akan mendatangkan yang lebih baik bagi kamu wahai orang-orang mukmin dari yang kami hapus dari segi hukumnya atau yang sama hukumnya dalam berat, ringan, pahala atau balasan.

Dan jika ada yang mengatakan: sesungguhnya kami mengetahui bahwa anak sapi tidak meresap ke dalam hati dan hal itu tidak rancu bagi yang mendengar ayat Allah وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ bahwa artinya " dan kami meresapkan dalam hati mereka kecintaan mereka dengan anak sapi, maka apa yang menunjukkan kesamaan dengan ayat مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا??

Dikatakan: yang menunjukkan kesamaan itu adalah firman Allah مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا bahwa tidak boleh dalam Al Qur`an sesuatu lebih baik dari sesuatu, karena semua adalah kalam Allah, dan tidak boleh

dikatakan dalam sifat Allah untuk bahwa hal ini lebih baik dari hal yang lain.

Tafsir firman Allah: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ***(Tiadakah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu?)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ. Apakah engkau tahu wahai Muhammad bahwa Aku mampu menggantikan apa yang Aku hapuskan dari hukum-hukum ayat-Ku, dan Aku ubah kewajiban-kewajiban-Ku yang telah Aku tetapkan kepadamu, sesuai kehendak-Ku, dengan yang lebih baik bagi kamu dan bagi hamba-Ku orang-orang yang beriman dan yang lebih bermanfaat bagi kamu dan mereka, baik itu untuk kehidupan mereka di dunia maupun di akhirat, atau Aku ganti bagi kamu dan mereka yang sama manfaatnya di dunia dan akhirat dalam berat atau ringannya, maka ketahuilah wahai Muhammad bahwa Aku kuat dalam hal itu dan dalam semua hal. Dan arti firman-Nya: قَدِير dalam bahasan ini adalah kuat, dikatakan: قَدْ قَدَّرْتُ عَلَى كَذَا وَكَذَا: jika kuat atas hal itu, أَقْدِرُ عَلَيْهِ وَأَقْدِرُ عَلَيْهِ قُدْرَةً وَقُدْرَانًا وَمَقْدَارَةً dan bani Murrah bin Ghathfaan berkata, قَدَّرْتُ عَلَيْهِ dengan meng*kasrah*kan huruf *daal*, sedangkan yang mengatakan: قَدَّرْتُ الشَّيْءَ maka dikatakan menjadi: قَدَّرْتُ أَقْدِرُهُ قَدْرًا وَقَدَرًا.

●●●

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾

"Tiadakah kamu mengetahui bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiadalah bagimu selain Allah seorang pelindung dan penolong." (Qs. Al Baqarah [2]: 107)

Tafsir firman Allah: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ***(Tiadakah kamu mengetahui***

bahwa kerajaan langit dan bumi adalah kepunyaan Allah? Dan tiadalah bagimu selain Allah seorang pelindung dan penolong)

Abu Ja'far berkata: Jika seseorang mengatakan: apakah Rasulullah tidak mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan bahwa hanya milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi sehingga hal tersebut harus dikatakan kepada beliau? Jawabannya adalah: sesungguhnya Rasulullah mengetahui dan sebagian telah berkata, dan itu adalah berita dari Allah bahwa Muhammad telah mengetahui hal itu akan tetapi perkataan ini sebagai penetapan, sebagaimana orang Arab biasa menggunakan kalimat ini dalam percakapan diantara mereka, maka mereka berkata, أَلَمْ أُكْرِمْكَ atau أَلَمْ تفضلْك?? yang berarti kabar darinya bahwa dia telah memuliakannya dan mempersilahkan kepadanya, yang dimaksud: أَلَيْسَ قَدْ أَكْرَمْتُكَ?? yang artinya: bukankah aku telah menghormatimu dan أَلَيْسَ قَدْ تَفَضَّلْتُكَ?? yang artinya : bukankah aku telah mempersilakan kamu? Dan yang artinya: Aku mengetahui hal itu.

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, itu bukan yang dimaksud, karena firman Allah أَلَمْ تَعْلَمْ memiliki makna أَمَا عَلِمْتَ. Yaitu huruf *jahd* yang didahului oleh huruf *istifham*. Dan masuknya huruf *istifham* dalam sebuah kalimat dapat memiliki arti menetapkan atau memiliki arti meniadakan. Yang bermakna menetapkan kurang dikenal dalam perkataan Arab apalagi jika masuk huruf *jahd.* Walau demikian, menurutku, meskipun secara *zhahir khitab* itu ditujukan kepada nabi akan tetapi yang dimaksud dalam *khitab* itu adalah sahabatnya yang Allah telah firmankan mengenai mereka: لَا تَقُولُوا رَٰعِنَا وَقُولُوا ٱنظُرْنَا وَٱسْمَعُوا. Dan yang menunjukkan bahwa hal tersebut demikian adalah firman Allah: وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ. Sebagaimana akhir *khitab* dalam ayat tersebut kembali kepada mereka semuanya. Meskipun pada permulaan *khitab* itu dimulai dengan *khitab* kepada Nabi أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ. Karena yang dimaksud adalah mereka yang Allah sebutkan sifat-sifat mereka dari para sahabatnya. Dan hal itu dalam perkataan Arab sangat terkenal diantara mereka dan sangat fasih. Yaitu seorang pembicara mengarahkan perkataanya kepada sebagian orang, tetapi yang dimaksud dengannya adalah orang lain atau berbicara dengan lafazh tunggal akan tetapi yang dia maksud adalah jama'ah lainnya,

atau *mukhatabnya* adalah sebuah jama'ah, namun dituju adalah jamaah lain, dan firman Allah يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ adalah pembicaraan yang ditujukan kepada jama'ah dan yang dimaksud adalah satu dari mereka, kemudian Allah berfirman: وَاتَّبِعْ مَا يُوحَى إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ إِنَّ اللهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيراً ayat ini dimulai denan *khitab* yang ditujukan kepada nabi SAW kemudian diakhiri dengan *khitab* jama'ah, sebagaimana perkataan Al Kamits bin Zaid [720]dalam memuji Rasulullah:

إِلَى السِّرَاجِ الْمُنِيرِ أَحْمَدَ لاَ # يَعْدِلُنِي رَغْبَةٌ وَلاَ رَهَبُ

عَنْهُ إِلَى غَيْرِهِ وَلَوْ رَفَعَ النَّاسِ # إِلَي الْعُيُوْنِ وَارْتَقَبُوْا

وَقِيْلَ أَفْرَطْتَ بَلْ قَصَدْتُ وَلَو # عَنَّفَنِي الْقَائِلُوْنَ أَوْ ثَلَبُوا

لَجَّ بِتَفْضِيْلِكَ اللِّسَانُ وَلَوْ # أُكْثِرَ فِيْكَ الضَّجَاجُ وَاللَّجَبُ

[721] أَنْتَ الْمُصَفَّى الْمَحْضُ الْمُهَذَّبُ فِي # النِّسْبَةِ إِنْ نَصَّ قَوْمَكَ النَّسَبُ

Perkataannya ditujukan seakan-akan kepada Nabi SAW, namun yang dimaksud adalah ahli baitnya. Maka dia menyamarkan sifat-sifatnya dan pujiannya, dengan menyebutkan Nabi SAW atas bani Umayyah dengan menyebutnya sebagai orang yang berkata dengan nada yang keras, karena telah dimengerti bahwa tidak ada seorang pun yang disifati dengan pujian yang mengecam kepada Rasulullah, sebagaimana Jamil bin Ma'mar berucap:[722]

[723]أَلاَ إِنَّ جِيْرَانِى الْعَشِيَّةَ رَائِحٌ دَعَتْهُمْ دَوَاعٍ مِنْ هَوًى وَمَنَادِحُ

---

720 Al Kamits bin zaid yaitu Ibnu Al Ahnas bin Majalid bin Rabi'ah, lihat *Ad-Diwan* (hal. 7)

721 Lihat ensiklopedia *Majma' Ats-Tsaqafi* Abu Dhabi dan Diwan Al Kamits, dan bait ini terdapat dalam *Al Hayawan* karya Al Jahidh.

722 Jamil bin Abdullah bin Ma'mar Al 'Udhri. Lihat biografinya dalam kumpulan syair-syairnya. (hal. 5 dan 6)

723 Syair ini tidak terdapat dalam kumpulun syairnya.

Dia berkata, kalimat إنّ جيْرَاني الْعَشِيَّةَ رَائِحٌ adalah *mubtada*' dan yang menjadi *khabar*nya adalah perihal jama'ah tentangnya, kemudian berkata, رَائِحٌ karena yang dimaksud dalam permulaan kasidahnya adalah salah satu dari jama'ah sebagaimana yang dikatakan oleh Jamil bin Ma'mar dalam bait yang lainnya:

[724]خَلِيْلَيَّ فِيْمَا عِشْتُمَا هَلْ رَأَيْتُمَا # قَتِيْلاً بَكَى مِنْ حُبِّ قَاتِلِه قَبْلِي

Dan yang dia maksud adalah قتلته karena dia mensifati seorang perempuan dan menyamarkan dengan menggunakan nama laki-laki sementara yang dia maksud adalah wanita tersebut.

Begitu juga dengan firman Allah: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ dan firman-Nya: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ meskipun secara zhahir *khitab* ayat tersebut ditujukan kepada Nabi SAW, akan tetapi yang dimaksud adalah para sahabatnya, dan hal itu jelas, dengan dalil firman Allah: وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ . أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ yaitu tiga ayat setelahnya yang menunjukkan bahwa hal tersebut demikian.

Adapun firman Allah: لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ bukan: مِلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ karena yang dimaksud dengannya adalah kekuasaan dan kerajaan bukan kepemilikan, dan apabila orang Arab ingin memberitahukan tentang kerajaan yaitu yang dimaksud adalah kekuasaan dan kerajaan, mereka berkata, مَلَكَ الله الْخَلْقَ مَلْكًا dan jika memberitahukan tentang kepemilikan, mereka mengatakan, ملك فُلاَنٌ هَذَا الشَّيْءَ فَهُوَ يَمْلِكُهُ مِلْكًا وَمِلْكَةً وَمَلْكًا.

Maka tafsir ayat tersebut adalah: Tahukah engkau wahai Muhammad bahwa Aku-lah penguasa kerajaan langit dan bumi dan tidak ada yang menguasai keduanya selain Aku? Aku menghukum keduanya dan apa yang ada pada keduanya, Aku memerintahkan keduanya dan apa yang ada pada keduanya, serta melarang keduanya serta apa yang ada pada keduanya, Aku menghapus, mengganti dan merubah hukum yang dengannya aku mengatur

---

724 Bait syair terdapat dalam kumpulan syair dengan judul qasidah: إِنَّهَا نَعْلِي, lihat *Amali* (2/74) dan lihat *Diwan Jamil* (hal. 99)

hamba-Ku menurut yang Aku kehendaki jika Aku kehendaki, dan Aku menetapkan apa yang Aku kehendaki. Berita ini meskipun datang dari Allah yang ditujukan kepada nabi-Nya tentang keagungan-Nya, akan tetapi sebenarnya adalah pengingkaran terhadap orang-orang Yahudi yang mengingkari *mansukh*nya hukum yang ada dalam Taurat, serta mengingkari kenabian Isa serta Muhammad SAW karena kedatangan mereka dengan apa yang dibawa dari sisi Allah untuk merubah apa yang Allah rubah dari hukum hukum Taurat. Maka Allah memberitahukan kepada mereka bahwa milik-Nya lah langit dan bumi dan kekuasaan-Nya dan makhluk-Nya adalah penduduk kerajaan-Nya, yang wajib bagi mereka untuk mendengar dan menaati perintah serta larangan-Nya dan bagi-Nya berhak untuk memerintahkan dan melarang kepada mereka dengan apa-apa yang Dia kehendaki, menghapus, menetapkan, dan mengakhirkan apa yang Dia kehendaki dari hukum-hukum-Nya, perintah serta larangan-Nya, kemudian berkata kepada Nabi SAW dan orang-orang yang beriman: Laksanakanlah perintah-Ku dan taatlah kepada-Ku terhadap apa yang Aku hapuskan dan apa yang Aku tinggalkan, maka Aku tidak menghapus hukum-hukum-Ku dan batasan batasan-Ku serta perintah perintah-Ku dan janganlah membuat kalian susah dari orang-orang yang menyelisihi perintah, larangan dan *nasikh mansukh*-Ku. Bahwa tidak ada yang menopang urusanmu kecuali Aku dan tidak ada penolong bagi kalian kecuali Aku dan Akulah satu satunya wali kalian dan yang membela kalian, dan satu-satunya yang menolongmu dengan kemuliaan, kekuasaan, dan kekuatan-Ku, terhadap mereka yang meninggalkanmu dan menjauhkanmu, dan memulai perang permusuhan antara kamu dan mereka, sehingga Kami tinggikan hujjahmu dan Kami jadikan hujjah bagi mereka.

Dan الْوَلِيُ berarti فعيل dari perkataan: وُلِيْتَ مِنْ أَمْرِ فُلاَنٍ: jika aku menjadi penopang baginya, maka aku melindunginya sehingga Aku menjadi walinya, dan begitu juga perkataan: فُلاَنٌ وَلِيٌّ الْعَهْدِ الْمُسْلِمِيْنَ yang dimaksud dengannya adalah: yang bertanggung jawab terhadap apa yang telah dibebankan kepadanya dari urusan kamu muslimin, sedangkan النَّصِيْرُ (penolong) adalah dari perkataan: نَصَرْتُكَ أَنْصُرُكَ فَأَنَا نَاصِرُكَ وَنَصِيْرُكَ yakni yang menguatkan dan mendukungnya.

Adapun firman Allah: مِّن دُونِ ٱللَّهِ yakni selain Allah dan Allah, dan termasuk dalam hal itu: adalah perkataan Umayyah bin Abi Ash-Shulut:[725]

[726] يَا نَفْسُ مَا لَكِ دُوْنَ اللهِ مِنْ وَاقِي # وَمَا عَلَى حَدَثَانِ الدَّهْرِ مِنْ بَاقِي

Yang dimaksud adalah: Tidak ada bagimu selain Allah dan selain Allah, siapakah yang dapat melindungimu dari keburukan-keburukan.

Oleh karena itu arti dari firman Allah adalah: tidak ada bagi kalian wahai orang-orang yang beriman setelah Allah yang mengatur urusanmu dan tidak ada penolong yang mendukungmu dan memberi kekuatan kepada kalian serta menolong kalian atas musuh-musuh kalian.

أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَـٰنِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٠٨﴾

"Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada rasulmu seperti bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu? Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran, maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus." (Qs. Al Baqarah [2]: 108)

Tafsir firman Allah: أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ ***(Apakah kamu menghendaki untuk meminta kepada rasulmu seperti bani Israil meminta kepada Musa pada zaman dahulu?)***

Abu Ja'far berkata: Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini, sebagian berpendapat sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat berikut:

1769. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Yunus bin Ukair

---

[725] Umayyah bin Abi Shult bin Auf, *Ad-Diwan* (hal. 7)

[726] Bait ini terdapat dalam kumpulan syairnya, yang dimaksud dengan kata *"hadatsan ad-dahr"* adalah musibah masa.

menceritakan kepada kami, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Salamah bin Al fadhl menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abu Muhammad budak Zaid bin Tsabit menceritakan kepadaku, katanya, Sa'id bin Jabir atau Ikrimah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas: Rafi' bin Khuraimalah dan Wahab bin Zaid berkata kepada Rasulullah: "Berikanlah kepada kami kitab yang diturunkan dari langit untuk kami baca dan pancarkanlah sungai bagi kami niscaya kami akan mengikutimu dan mempercayaimu, maka Allah menurunkan dalam hal itu أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ.[727]

Dan yang lainnya mengatakan sebagaimana yang diriwayatkan:

1770. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah mengenai firman Allah: أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ bahwa Musa dimintai sesuatu, dikatakan kepadanya: أَرِنَا ٱللَّهَ جَهْرَةً ﴿١٥٣﴾ yang artinya: "*Perlihatkan Allah kepada kami dengan nyata.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 153).[728]

1771. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi: أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ agar Allah memperlihatkan secara terang-terangan kepada mereka, maka orang-orang Arab meminta kepada Rasulullah agar Allah datang kepada mereka sehingga mereka bisa melihat-Nya dengan nyata.[729]

Dan yang lainnya berkata sebagaimana:

1772. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, tentang hal itu, Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya, Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ untuk Allah

---

727 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/202), *Ma'alim At-Tanzil* (1/137) dan *Bahr Al Muhith* (1/554).

728 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/203).

729 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (a1/203) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (1/195).

memperlihatkan kepada mereka secara nyata. Maka kaum Quraisy meminta kepada Muhammad SAW. agar Allah menjadikan baginya bukit shafa sebagai emas, Rasulullah bersabda, *"Ya, dan itu bagi kalian seperti hidangan bani Israil, jika kalian kafir."* maka mereka pun enggan dan kembali.[730]

1773. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij dari Mujahid, ia berkata orang Quraisy meminta kepada Muhammad untuk menjadikan bukit Shafa bongkahan emas bagi mereka, maka berkata, hal itu bagi kamu seperti hidangan bagi Bani Israil jika kalian kafir, maka mereka enggan dan kembali, maka Allah menurunkan: أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ untuk memperlihatkan Allah kepada mereka secara nyata.[731]

1774. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid yang sama.

Dan yang lainnya berpendapat sebagaimana dalam riwayat berikut:

1775. Al Mutsanna menceritakan kepadaku dengan hal itu, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Ar-Rabi' dari Abu Aliyah, ia berkata, seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah seandainya kafarat kita seperti kafarat Bani Israil, maka Nabi SAW bersabda, "Y*a Allah, kami tidak menginginkannya, apa yang Allah berikan kepada kalian lebih baik daripada yang Dia berikan kepada bani Israil.*" Bahwa Bani Israil jika salah seorang diantara mereka melakukan kesalahan akan mendapatkan kesalahan tersebut dan kafaratnya tertulis di pintunya. Jika dia menebus kafaratnya, maka baginya kehinaan di dunia dan jika tidak menebus kafaratnya maka baginya kehinaan di akhirat dan Allah telah memberikan kebaikan yang lebih baik dari apa yang telah diberikan kepada bani Israil berkata, وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ

730 *Tafsir Mujahid* (1/85). *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/203).

731 Ibid.

ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾ yang artinya, *"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya kemudian dia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 110), katanya, dan berkata, *"Shalat lima waktu dan antara Jum'at ke Jum'at yang berikutnya adalah penebus diantara keduanya."* Dan berkata, *"Barangsiapa yang terdetik berbuat kebaikan dan belum melakukannya maka ditulis baginya satu kebaikan, jika dia merealisasikannya, maka ditulis baginya sepuluh kebaikan yang sama dan tidak ada yang meminta kehancuran kepada Allah kecuali pasti akan binasa."* Maka Allah menurunkan: أَمْ تُرِيدُونَ أَن تَسْـَٔلُوا۟ رَسُولَكُمْ كَمَا سُئِلَ.[732]

Ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang makna أَمْ yang berada dalam firman Allah: أَمْ تُرِيدُونَ. Sebagian ahli Basyrah mengatakan bahwa hal itu bermakna *al istifham* maka tafsir firman Allah Itu: "Apakah kalian ingin bertanya kepada Rasul kalian?"

Yang lainnya berkata, berarti *istifham* yang akan datang yang terpisah dari ayat tersebut, seakan-akan engkau condong dengannya ke awalnya sebagaimana perkataan Arab:

إِنَّهَا لَإِبِلٌ يَا قَوْمِ أَمْ شَاءٌ # وَلَقَدْ كَانَ كَذَا وَكَذَا أَمْ حَدَسَ نَفْسِي

Dia berkata, dan bukanlah firman Allah: أَمْ تُرِيدُونَ berdasarkan keraguan, akan tetapi untuk menjelekkan perbuatan mereka, dan untuk menguatkan pendapat itu mereka mengambil bait Al Akhthal:[733]

[734] كَذَبَتْكَ عَيْنُكَ أَمْ رَأَيْتَ بِوَاسِطٍ # غَلَسَ الظَّلَامِ مِنَ الرَّبَابِ خَيَالًا

---

732 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/203) secara panjang dan itu mencakup tiga hadits; pertama: hadits ini, kedua: hadits mengenai shalat lima waktu yang diriwayatkan oleh Muslim dalam bab *Thaharah* (233) ketiga: hadits *"Barangsiapa berniat melakukan kebaikan...* diriwayatkan oleh Muslim dalam *Al Iman* (131).

733 Al Akhthal adalah Ghiyats bin Auts bin Ash-Shult. Lihat biografinya dalam *Diwan* (hal. 5)

734 Bait ini terdapat dalam kumpulan syairnya, dan "Wasithin" adalah sebuah desa

Dan, sebagian ahli nahwu kufah berkata: jika mau jadikanlah firman Allah: أَمْ تُرِيدُونَ sebagai *istifham* terhadap perkataan yang mendahuluinya, sebagaimana firman Allah: الٓمٓ ۝ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۝ yang artinya: *"Alif laam miim, turunnya Al Qur`an yang tidak ada keraguan padanya (adalah) dari Tuhan semesta alam. Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan: "Dia Muhammad mengada-adakannya."* (Qs. As-Sajdah [32]: 1-3) terdapat أَمْ yang tidak ada *istifham* sebelumnya. Maka hal itu menjadi dalil bagi mereka bahwa itu adalah *istifham mubtada`* terhadap ayat yang sebelumnya.

Dan yang berpendapat ini mengatakan: أَمْ dalam makna ini menjadi jawaban atas *istifham* dari dua segi: yang pertama: membedakan makna أى, yang kedua: untuk mejadikan *istifham* dengannya, maka terjadi dengan jalan menyambung, yang akan dijadikan *ibtida'*, hanya saja itu adalah *ibtida'* yang bersambung dengan perkataan. Jika kamu memulai suatu perkataan yang tidak ada perkataan sebelumnya, kemudian dijadikan *istifham* maka tidak akan bisa kecuali dengan *alif* atau هل. Dia berkata, "Jika kamu mau, jadikan dalam firman-Nya: أَمْ تُرِيدُونَ sebelumnya *istifham*, maka dibalas yaitu dalam firman Allah: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

Abu Ja'far berkata: dan perkataan yang benar dalam hal ini menurut pendapatku adalah sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang kami sebutkan dari ahli tafsir, bahwa adalah *istifham mubtada'* yang berarti: أَتُرِيْدُوْنَ أَيُّهَا الْقَوْمُ أَنْ تَسْأَلُوْا رَسُوْلَكُمْ [wahai kaum, apakah engkau ingin meminta kepada Rasul kamu]? dan bahwa boleh menjadikan *istifham* dalam kaum dengan أَمْ meskipun أَمْ dalam salah satu syaratnya harus bersambung dalam *istifham* karena adanya perkataan yang mendahuluinya, karena menjadi *istifham mubtadi'* jika didahului dengan perkataan, dan tidak didengar dari orang-orang Arab *istifham* dengan

---

sebelah barat sungai Efrat, tempat tinggal bani Taghlab, غَلَس artinya kegelapan di akhir malam, الرَّبَاب adalah nama seorang perempuan. Lihat *Ad-Diwan* (196).

menggunakan أَمْ yang tidak didahului oleh perkataan, dan yang sama dengannya adalah firman Allah: الٓمٓ ۝ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۝, akan tetapi boleh jadi أَمْ berarti بل jika didahului oleh *istifham* yang tidak boleh memakai أَيْ maka mereka mengatakan: هَلْ لَكَ قَبْلَكَ حَقٌّ؟ أَمْ أَنْتَ رَجُلٌ مَعْرُوفٌ بِالظُّلْمِ [apakah bagimu hak sebelum kami? Ataukah engkau seorang laki-laki yang terkenal dengan kedzaliman? seorang syair berucap:[735]

فَوَ اللهِ مَا أَدْرِيْ أَسَلْمَى تَغَوَّلَتْ أَمْ النَّوْمُ أَمْ كُلٌّ إِلَيَّ حَبِيْبُ[736]

Maksudnya: melainkan semuanya adalah kekasih bagiku.

Dan sebagian yang lain mengingkari perkataan yang menyangka bahwa أم dalam firman Allah: أَمْ تُرِيدُونَ adalah *istifham* yang akan datang yang terputus dari ayat yang cenderung kepada awalnya, bahwa yang pertama adalah *khabar* dan yang kedua adalah *istifham*, *istifham* tidak bisa menjadi *khabar* dan *khabar* tidak bisa menjadi *istifham*, akan tetapi menjadi ragu setelah berlalunya *khabar*, kemudian menjadi *istifham*.

Jika makna أم sebagaimana yang kami sifatkan, maka tafsir dari ayat tersebut adalah: apakah engkau wahai kaum menghendaki untuk meminta sesuatu kepada Rasul kamu, seperti yang diminta kaum Musa terdahulu, maka kalian akan menjadi kafir, jika menahan permintaanmu, apa yang tidak boleh menurut hikmat Allah untuk di berikan kepada kalian, atau kalian akan binasa jika itu termasuk yang dibolehkan di dalam hikmahnya untuk diberikan kepada kalian, maka diberikan kepada kalian kemudian kalian kafir setelah itu, sebagaimana telah binasa umat sebelum kamu yang meminta kepada Nabi-Nya sesuatu yang tidak boleh mereka pinta, maka ketika diberikan kepada mereka, mereka kafir, maka Allah

---

735 Penyair yang tidak dikenal.

736 *Ma'ani Al Qur'an* (1:72) *Fiqh Lughah* karya Ibnu Al Faris (hal 166), *Al-Lisan* أمم dan arti تغولت yakni menjelma dalam bentuk perempuan yang aku bisa merasakan dan bisa melihatnya, أم النوم artinya : apakah dia mimpi

mempercepat hukumannya karena kekafirannya setelah Allah memberikan apa yang mereka minta.

Tafsir firman Allah: وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ *(Dan barangsiapa yang menukar iman dengan kekafiran)*

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud oleh Allah dalam ayat وَمَن يَتَبَدَّلِ dan barangsiapa yang mengganti dengan kekafiran, dan yang dimaksud dengan kekafiran adalah: yaitu menentang Allah dan ayat-ayat-Nya بِٱلْإِيمَٰنِ, yakni dengan membenarkan Allah dan ayat-ayat-Nya serta mengakui-Nya. Dan dikatakan bahwa maksud الْكُفْرَ disini adalah masa kesusahan dan الْأَيمَان :adalah masa kelonggaran, namun aku tidak mengetahui bahwa kesusahan adalah arti dari الْكُفْرَ dan kelonggaran arti dari الْأَيمَان, kecuali jika yang mengatakan hal itu bermaksud bahwa tafsir الْكُفْرَ berarti kesusahan dalam pembahasan ini, dan الْأَيمَان diartikan kelonggaran, adalah apa yang Allah sediakan bagi orang-orang kafir di akhirat dengan kesusahan, dan apa yang Allah sediakan bagi orang beriman di akhirat dengan kenikmatan, maka hal itu menjadi salah satu dari tafsiran ayat meskipun jauh dari pemahaman zhahir ayat tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut:

1776. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Abi Aliyah: وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ berkata, "Mengganti kesusahan dengan kesenangan."[737]

1777. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Abi Ja'far dari Ar-Rabi' dari Abu Aliyah seperti itu.

Kemudian dalam firman Allah: وَمَن يَتَبَدَّلِ ٱلْكُفْرَ بِٱلْإِيمَٰنِ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ adalah bukti yang jelas terhadap apa yang kami katakan bahwa ayat-ayat ini dimulai dari firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقُولُوا۟ رَٰعِنَا Adalah *khitab* dari Allah kepada orang-orang yang beriman, dari kalangan sahabat Rasulullah, dan celaan dari Allah bagi mereka terhadap suatu perbuatan yang telah mereka perbuat dari apa yang diperbuat kaum

737 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/204).

Yahudi, dan Rasulullah menjadikan bagi mereka sesuatu yang dibenci, maka Allah pun menjadikannya sebagai sesuatu yang dibenci, kemudian Allah mencela hal itu, dan memberitahukan kepada mereka bahwa kaum Yahudi adalah golongan yang sangat membenci mereka serta hasad dan menentang, dan bahwa kaum Yahudi berharap musibah akan menimpa mereka. Dan Allah melarang mereka untuk meminta nasihat kepada mereka dan Allah memberitahukan kepada mereka bahwa siapa yang murtad diantara mereka dari agamanya kemudian mengganti imannya dengan kekafiran maka telah memilih jalan yang sesat.

Penakwilan firman Allah: فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ *(maka sungguh orang itu telah sesat dari jalan yang lurus)*

Abu Ja'far berkata: sedangkan firman Allah: فَقَدْ ضَلَّ maka yang dimaksud dengannya adalah telah pergi dan menyimpang, dan asli perkataan الضَّلَالُ عَنِ الشَّيْءِ pergi darinya dan tersesat, kemudian digunakan dalam sesuatu yang binasa dan sesuatu yang tidak diperhatikan sebagaimana perkataan mereka kepada seorang yang tidak dikenal: ضَلَّ بْنُ ضَلَّ، قَلَّ بْنُ قَلَّ sebagaimana perkataan Al Akhthal[738] mengenai sesuatu yang binasa:

[739] كُنْتَ الْقَذَى فِي مَوْجِ أَكْدَرَ مُزْبِدٍ # قَذَفَ الأَتِيُّ بِهِ فَضَلَّ ضَلَالاً

Yang dimaksud dengan هَلَكَ: pergi.

Kemudian yang dimaksud dengan firman Allah: فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ yakni telah pergi dari jalan yang lurus dan menyimpang darinya.

Sedangkan tafsir firman Allah: سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ yang dimaksud dengan السَّوَاءُ: الْقَصْدُ والْمهَجُ maksud dan metode, dan asli kata السَّوَاءُ adalah pertengahan, di riwayatkan dari Isa bin Umar An-Nahwi bahwa dia berkata, مَازِلْتُ أَكْتُبُ حَتَّى إِنْقَطَعَ سَوَائِي yakni: pertengahan. Dan Hasan bin

[738] Biografinya telah dijelaskan pada bab yang lalu.

[739] Syair ini terdapat dalam kumpulan syairnya yang memuji kaumnya dan menyindir Jarir. Kata *Al Qhadza* adalah kotoran yang terapung di ombak, *Al Ati* adalah aliran yang datang dari segala arah, *Ad-Diwan* (hal 200).

Tsabit[740] berkata:

[741] يَا وَيْحَ أَنْصَارِ النَّبِيِّ وَنَسْلِهِ # بَعْدَ الْمُغَيَّبِ فِي سَوَاءِ الْمَلْحَدِ

Yang dimaksud dengan السَّوَاءُ adalah الوَسَطُ: pertengahan dan orang Arab berkata, هُوَ فِي سَوَاءِ السَّبِيْلِ yang dimaksud adalah di pertengahan jalan. وَسَوَاءُ الأَرْضِ: pertengahannya, sedangkan السَّبِيْلُ adalah jalan yang dilalui yaitu dari kalimat الْمَسْبُوْلُ dirubah سَبِيْلُ.

Maka takwil ayat tersebut menjadi: maka barangsiapa yang mengganti iman mereka kepada Allah dan Rasul-Nya dengan kekafiran, kemudian keluar dari agamanya, maka telah menyimpang dari manhaj yang berada di tengah-tengah, yang jelas dan jalan yang diikuti. Dan zhahir perkataanya adalah berita tentang hilangnya orang yang menggantikan keimanan dengan kekafiran dari jalan, dan arti yang dimaksud dalam *khabar* tersebut bahwa dia meninggalkan agama Allah yang Allah ridhai untuk hamba-Nya dan menjadikan jalan yang mereka tempuh menuju ridha-Nya dan jalan yang mereka lalui menuju kecintaan-Nya dan kemenangan dengan mendapatkan surga-Nya dan Allah menjadikan jalan yang jika dilalui oleh seseorang yang tetap berada di porosnya, maka dia akan selamat dan tercapai tujuannya dan akan mendapatkan yang dia inginkan untuk agamanya yang Allah serukan kepada hambah-Nya. Ketika memenuhi apa yang menjadi kewajibanya dan mengikutinya, mereka akan mendapatkan apa yang mereka inginkan di akhiratnya sebagaimana orang yang mengetahui apa yang wajib dia penuhi sebagai orang yang berjalan maka memenuhi kewajiban itu, dia akan mendapatkan apa yang dia minta dari keselamatan di dalamya dan sampai kepada tujuan yang dia maksud dan dia tuju, dan Allah menjadikan contoh orang-orang yang menyimpang dari agama-Nya dan enggan mengikuti apa yang dia serukan kepada hamba-Nya dalam kehidupannya, dan jauhnya dia dari Rabb-nya sebagaimana orang yang menyimpang dari jalan yang lurus dan dari jalan yang benar yang tidak akan bertambah kesesatanya pada jalan

---

740 Hasan bin Tsabit bin Al Mundziri bin Haram Al Khazraji, *Ad-Diwan* (hal. 11)

741 Bait syair ini terdapat dalam kasidah pujian dengan tema *"Ya waih anshar"* dan *Ad-Diwan* (hal. 269)

yang dia tempuh kecuali akan bertambah jauh dari tempat tujuannya dan dari tempat yang dia maksud dan jalan yang Allah beritahukan ini bahwa siapa yang mengganti iman dengan kekafiran maka telah tersesat dari jalan-Nya yang lurus yaitu *shiratal mustaqim* yang Allah perintahkan kepada kita untuk selalu meminta hidayah baginya dengan firman-Nya اَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴿٧﴾ yang artinya: *"Tunjukanlah kami jalan yang lurus, (yaitu)jalan orang-orang yang engkau beri nikmat kepada mereka."* (Qs. Al Fatihah [1]: 6 dan 7)

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

"Sebahagian besar dari ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(Qs. Al Baqarah [2]: 109)**

Tafsir firman Allah: وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ (***Sebahagian besar dari ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman***)

Abu Ja'far berkata: Dalam ayat ini Allah telah jelas-jelas menerangkan bahwa *khitab* dalam semua ayat-ayat ini yang dimulai dari firman Allah: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا meskipun dalam ayat-ayat tersebut ditujukan kepada Nabi, akan tetapi sebenarnya adalah *khitab* dari Allah

kepada orang-orang yang beriman, para sahabatnya, dan celaan dari-Nya bagi mereka dan larangannya untuk meminta nasihat kepada orang-orang Yahudi dan sekutunya dari ahli sirik dan menerima pendapat mereka dalam urusan agama mereka, dan merupakan dalil yang menyatakan bahwa mereka menggunakan, atau siapa yang menggunakan dari mereka – dalam pembicaraan dan cara memohon mereka kepada Rasulullah dengan kalimat yang lancang, dan dengan kalimat yang tidak pernah dipakai ketika berbicara kepada Nabi karena mengikuti orang-orang Yahudi atau sebagian dari mereka dalam hal itu. Maka Allah berfirman kepada mereka sebagai larangan mempergunakan lafadz itu: janganlah kamu berkata kepada Nabimu sebagaimana orang-orang Yahudi mengatakan kepadanya: راعنا karena mengikuti mereka. Akan tetapi katakanlah: أنظرنا و اسمعوا karena menyakiti Rasulullah adalah mengkafiri Aku dan menentang hak hak-Ku dan yang wajib buat kalian adalah mengagungkannya dan menghormatinya dan barangsiapa yang kafir dengan-Ku maka baginya adzab yang pedih dan bahwa orang-orang Yahudi dan musyrik itu tidak berharap akan diturunkan kepadamu kebaikan dari Rabbmu, akan tetapi kebanyakan mereka berharap mereka bisa mengeluarkannmu setelah keimananmu, karena kekafiran dan kedengkian yang timbul dari diri mereka kepadamu dan kepada Nabi Muhammad setelah jelas bagi mereka kebenaran tentang Muhammad dan bahwa dia adalah seorang Nabi kepada mereka dan kepada semua makhluk-Ku. Dan telah dikatakan bahwa Allah bermaksud dengan firman-Nya وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ Ka'b bin Al Asyraf.

1778. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, berkata, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, katanya, Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ dia adalah Ka'b bin Al Asyraf.[742]

1779. Al Qasim memberitahukan kepada kami, katanya, Al Husain memberitahukan kepada kami, katanya, Abu Safyan Al Ma'mari menceritakan kepada kami dari Ma'mar dari Zuhri dan Qatadah tentang firman Allah وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ berkata, dia adalah

---

742 *Tafsir Abdurrazaq* (1/286), *Al Bahr Al Muhith* (1/557).

Ka'b bin Asyraf.[743]

Dan sebagian yang lain berkata sebagaimana riwayat berikut:

1780. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, katanya, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Abi Muhammad budak Zaid bin Tsabit menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku atau Ikrimah dari Ibnu Abbas berkata, bahwa Hay bin Akhtab dan Abu Yasir bin Akhtab adalah orang-orang Yahudi yang paling benci kepada orang-orang arab, karena Allah mengkhususkan Rasul-Nya SAW. dan keduanya adalah orang-orang yang berusaha untuk memurtadkan manusia dari Islam dengan semampu mereka maka Allah menurunkan pada mereka وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم.[744]

Abu Ja'far berkata: dan pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dalam firman Allah وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم Ka'b Al Asyraf bukan makna yang difahami, karena Ka'b bin Asyraf adalah satu orang sementara Allah telah memberitahukan bahwa banyak dari mereka yang berangan-angan jika orang-orang yang beriman itu murtad dan kembali kepada kekafiran setelah keimanan mereka dan satu orang tidak bisa dikatakan banyak yakni banyak dalam jumlah, kecuali yang mengatakan seperti itu bermaksud bahwa الكثرة yang Allah sebutkan dalam ayat ini adalah berarti banyak dalam hal kemuliaan dan tingginya kedudukan dalam kaum dan keluarganya sebagaimana dikatakan: فلان في الناس كثير yang dimaksud banyaknya kedudukan dan harga diri. Akan tetapi jika yang dimaksud adalah makna tersebut maka itu adalah salah karena Allah telah mensifatinya dengan sifat jama'ah, Allah berkata, لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَـٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا maka hal itu sebagai dalil bahwa yang dimaksud disitu الكثرة adalah jumlah, atau dia menyangka

---

[743] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/204).

[744] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/204), *Al Bahr Al Muhith* (1/557), *Zad Al Masir* (1/131).

bahwa ayat ini adalah termasuk kalimat yang menyatakan banyak akan tetapi yang dimaksud dengan berita ini adalah satu orang, sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam bait syair jamil, akan tetapi hal itu juga salah, karena ayat itu jika bermakna seperti itu maka harus ada dalil yang menyatakan bahwa ayat itu bermakna tersebut, akan tetapi tidak ada dalil yang menyatakan bahwa maksud firman Allah وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ adalah satu bukan jamaah yang banyak, maka boleh mengalihkan tafsir ayat tersebut menjadi seperti itu , dan mengalihkan yang zhahir dari dalil kepada yang jarang digunakan.

Tafsir firman Allah: حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم ***(karena dengki yang timbul dari diri mereka sendiri)***

Abu Ja'far berkata: yang dimaksud firman Allah: حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم bahwa banyak dari orang-orang Ahli Kitab berharap terhadap orang-orang mukmin sebagaimana yang Allah beritakan tentang mereka bahwa mereka berharap atas orang-orang mukmin untuk murtad dari keimanannya menuju kekafiran sebagai rasa iri dan dengki yang timbul dari diri mereka dan kesombongan mereka kepada orang-orang mukmin. Maka الحَسَد menjadi manshub bukan karena mengikuti الْكُفْر, akan tetapi dalam bentuk masdar yang luar dari makna ayat yang lafaznya menyelisihi lafazh *masdar*, sebagaimana perkataan seseorang kepada orang lain: تَمَنَّيتُ لَكَ مَا تَمَنَّيْتُ مِنَ السُّوْءِ حَسَدًا مِنِّي لَكَ maka الحَسَد menjadi masdar dari makna perkataannya: تَمَنَّيْتُ مِنَ السُّوْءِ karena dalam perkataan تَمَنَّيْتُ لَكَ terdapat makna aku iri dengan kamu dalam hal itu , maka karena sebab inilah الْحَسَد menjadi fathah. Karena dalam firman Allah: وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَـٰنِكُمْ كُفَّارًا yakni ahli kitab hasad terhadap kalian dari apa yang Allah berikan kepada kalian berupa taufiq dan memberikan petunjuk kepada agamamu dan iman dengan Rasulmu dan Allah mengkhususkan kepada kalian dengan mengutus seorang Rasul dari golongan kalian sendiri sebagai rahmat dan kasih sayang Allah kepada kalian, dan tidak menjadikannya dari mereka, sehingga kalian menjadi pengikut mereka, maka firman-Nya: حَسَدًا menjadi *masdar* karena arti tersebut.

Adapun firman Allah: مِنْ عِندِ أَنفُسِهِم *(dari diri mereka sendiri)*

Yang dimaksud dengan ayat ini adalah dari diri mereka sendiri, sebagaimana dikatakan: لِي عِنْدَكَ كَذَا وَكَذَا yang berarti aku mempunyai dari kamu, sebagaimana:

1781. Ammar menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi' bin Anas bahwa firman Allah مِنْ عِندِ أَنفُسِهِم berkata, "Dari diri mereka sendiri."[745]

Dan bahwa Allah memberitahukan kepada orang-orang mukmin tentang mereka bahwa mereka berharap hal tersebut pada orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan sebagai pemberitahuan dari Allah kepada mereka bahwa mereka tidak diperintahkan dalam kitab mereka, dan mereka mengerjakan hal itu berdasarkan pengetahuan mereka bahwa hal tersebut adalah larangan Allah kepada mereka.

Tafsir firman Allah: مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ***(setelah nyata bagi mereka kebenaran)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman Allah: مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ yakni setelah jelas bagi mereka kebanyakan orang ahli kitab yang mereka berharap bahwa mereka dapat mengeluarkanmu dari agamamu, kebenaran tentang Muhammad dan apa yang datang kepadanya dari sisi Rabb-nya dan agama yang dia serukan kepadanya yang menerangi mereka, dan itulah kebenaran yang mereka tidak tertarik di dalamnya, sebagaimana diriwayatkan:

1782. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah: مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ setelah jelas oleh mereka bahwa Muhammad adalah Rasulullah dan Islam adalah agama Allah.[746]

1783. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari

---

[745] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/205).

[746] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/205), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/173), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/196).

bapaknya dari Ar-Rabi' dari Abi Aliyah bahwa مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡحَقُّ ia berkata, "Setelah nyata bagi mereka bahwa Muhammad[747] adalah utusan Allah yang mereka dapatkan tercantum dalam Taurat dan Injil.

1784. Ammar menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ar-Rabi' seperti di atas dan menambahkan: maka mereka mengingkarinya karena kebencian dan kedengkian mereka, lantaran ia berasal dari selain golongan mereka.[748]

1785. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi mengenai مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡحَقُّ ia berkata, "Al haq" yaitu Muhammad SAW: setelah nyata bagi mereka bahwa dia adalah utusan Allah.[749]

1786. Yunus menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid mengatakan bahwa مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡحَقُّ yakni telah nyata bagi mereka bahwa dia adalah utusan Allah.[750]

Abi Ja'far berkata: Dan ayat tersebut menunjukkan bahwa kekafiran kepada Allah dan Rasul-Nya yang Allah ceritakan dalam ayat ini adalah kekafiran pertentangan dan mereka mengetahui bahwa mereka mengada-ada kepada Allah, sebagaimana:

1787. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Utsman bin Sa'id[751] menceritakan kepada kami, katanya, Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq: dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas: مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡحَقُّ Allah menyatakan, "Setelah cahaya kebenaran menerangi mereka dan tidak ada sesuatu pun yang tidak mereka ketahui, akan tetapi kedengkian membawa mereka kepada sikap membangkang, maka Allah mengecam, menghina, dan mencaci

---

747 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/205) dan *Fath Al Qadir* hal (128).

748 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/205) dan *Fath Al Qadir* (hal. 128)

749 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/205).

750 Belum kami temukan hadits dengan sanad ini.

751 Utsman bin Sa'id bin Katsir bin Dinar Al Qurasyi, mantan budak Abu Amr Al Hamsha, dan ia seorang yang *tsiqah*, ahli ibadah, dari tingktan ke 9. Wafat tahun 209 *At-Taqrib* (hal. 383)

mereka dengan cacian yang amat sangat.[752]

Tafsir firman Allah: فَٱعۡفُواْ وَٱصۡفَحُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦٓ ***(Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman Allah: فَٱعۡفُواْ وَٱصۡفَحُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦٓ: maafkanlah terhadap kesalahan dan kejelekan yang mereka perbuat dalam pendapat yang mereka tujukan kepadamu dalam urusan agamamu, dengan maksud ingin menghalangi kamu dari agamamu dan usaha untuk memurtadkan kamu dari agamamu setelah keimanan kamu, dan maafkanlah dari apa yang telah lalu dari perkataan mereka yang ditujukan kepada Nabimu SAW وَٱسۡمَعۡ غَيۡرَ مُسۡمَعٖ وَرَٰعِنَا لَيَّۢا بِأَلۡسِنَتِهِمۡ وَطَعۡنٗا فِي ٱلدِّينِ ﴿٤٦﴾ (Qs. An-Nisaa` [4]: 46) dan biarkanlah kebodohan mereka sehingga Allah akan mendatangkan urusan-Nya dan memberitahukan kepada kamu apa yang dikehendaki-Nya tentang urusan mereka kepadamu, dan memutuskan dengan apa yang Dia kehendaki. Maka Allah pun memberikan keputusan atas mereka dan datanglah perintahNya, Allah berfirman kepada Nabi-Nya dan orang-orang yang beriman:

قَٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلۡحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعۡطُواْ ٱلۡجِزۡيَةَ عَن يَدٖ وَهُمۡ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

yang artinya: *"Dan perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang yang diberikan Al Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."* (Qs. At-Taubah [9]: 29), maka Allah menghapus perintah-Nya untuk

---

752 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/205)

memaafkan dan membiarkan mereka dan menggantinya dengan menetapkan kepada orang-orang beriman untuk memeranginya sehingga kalimat mereka dengan kalimat orang beriman satu, atau mereka membayar jizyah dengan tunduk dan patuh, Sebagaimana:

1788. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Abu Shalih menceritakan kepada kami, katanya, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah: فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ dihapus dengan firman Allah: فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ yang artinya: *"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka"* (Qs. At-Taubah [9]: 5).[753]

1789. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah: فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ maka Allah mendatangkan perintah-Nya: قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ hingga firman-Nya وَهُمْ صَٰغِرُونَ (Qs. At-Taubah [9]: 29) yakni dalam keadaan tunduk dan susah, maka ayat ini menghapus ayat yang sebelumnya: فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ.[754]

1790. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya dari Ar-Rabi' tentang firman Allah: فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ berkata, maafkanlah ahli kitab sehingga Allah mendatangkan perintahNya, maka Allah mendatangkan perintahnya setelah itu: قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ hingga firman-Nya وَهُمْ صَٰغِرُونَ (Qs. At-Taubah [9]: 29).[755]

1791. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, katanya, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah: tentang firman Allah: فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ

---

753 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/206), *Al Muharrar Al Wajiz* (1/196), *Al Bahr Al Muhith* (1/559), dan *Dala'il An-Nubuwwah* (1/107)

754 *Ma'alim At-Tanzil* (1/139).

755 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/206).

dihapus dengan ayat: ﴿ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ﴾ (Qs. At-Taubah [9]: 5).[756]

1792. Musa bin Harun memberitahukan kepadaku, katanya, Amr memberitahukan kepada kami, katanya, Asbath memberitahukan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ayat ini *mansukh*, dan *dinasakh* oleh ayat yang lainnya hingga firman Allah: قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَهُمْ صَاغِرُونَ hingga ayat (Qs. At-Taubah [9]: 29).[757]

Tafsir firman Allah: إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ***(Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Kami telah butkikan pada pembahasan yang lalu bahwa makna القدير adalah Yang Maha Kuasa, maka arti ayat di sini adalah: bahwa Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu yang dikehendaki dari apa yang kami sebutkan tentang ahli kitab, dan yang lainnya, jika Dia menghendaki akan membalas terhadap mereka karena pembangkangan mereka, dan jika Dia menghendaki akan diberikan kepada mereka hidayah sebagaimana Allah memberikan hidayah kepadamu dengan keimanan, dan tidak ada halangan terhadap apa yang dikehendaki dan putuskan, karena milik-Nya lah segala urusan dan ciptaan.

وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

"Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat, dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapatkan pahalanya pada sisi Allah, sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu

---

[756] *Tafsir Abdurrazaq* (1/286).
[757] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/206).

kerjakan." (Qs. Al Baqarah [2]: 110)

Tafsir firman Allah: وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ ***(Dan dirikanlah shalat dan tunaikan zakat, dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapatkan pahalanya pada sisi Allah)***

Abu Ja'far berkata: Telah kami buktikan pada bahasan yang lalu mengenai arti menegakkan shalat dan bahwa menunaikannya sesuai dengan hukumnya dan kewajibannya. Juga mengenai takwil shalat serta asal katanya, dan arti menunaikan zakat yaitu memberikan dengan hati yang bersih terhadap apa yang telah difardhukan dan wajibkan, juga makna zakat dan perbedaan pendapatnya tentang hal tersebut serta dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran pendapat yang kami pilih dalam hal tersebut yang tidak perlu diulang dalam pembahasan ini.

Adapun firman Allah: وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ ***(dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapatkan pahalanya pada sisi Allah)***

Bahwa Allah bermaksud dan meskipun apapun amal saleh yang kamu kerjakan pada hari-hari kehidupanmu, kemudian kamu persembahkan sebelum kematianmu sebagai simpanan untuk diri kamu di alam kubur, dan agar mendapatkan balasan di hari kiamat kelak, maka Allah akan memberikan pahala. Dan yang dimaksud kebaikan adalah perbuatan yang diridhai oleh Allah dan bahwa Allah berfirman تَجِدُوهُ artinya: kamu mendapatkan balasannya, sebagaimana:

1793. Aku diberitahu oleh Amar bin Hasan berkata, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Ar-Rabi' tentang firman Allah تَجِدُوهُ yakni: kamu akan mendapatkan balasannya di sisi Allah.[758]

Abu Ja'far berkata: karena yang mendengar telah memahami makna dengan zhahir dalil makna tersebut, Sebagaimana Umar bin

[758] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/207) Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/560)

Laja'[759] berkata,

وَسَبَّحَتِ الْمَدِيْنَةُ لاَ تَلُمْهَا # رَأَتْ قَمَرًا بِسُوْقِهِمْ نَهَارًا

Bahwa yang dimaksud adalah penduduk Madinah dan Allah memerintahkan kepada mereka dalam ayat ini dengan apa yang diperintahkan kepada mereka, yaitu; melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan melakukan perbuatan yang baik bagi mereka agar dengan hal itu dapat membersihkan diri mereka dari kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat pada masa yang lalu ketika mereka meminta nasihat kepada orang-orang Yahudi dan perkataan kasar mereka kepada Rasulullah dengan perkataan رَاعِنَا, karena dengan menegakkan shalat maka akan menebus semua dosa-dosa dan dengan menunaikan zakat mampu membersihkan jiwa dan badan dari noda dosa dan maksiat, dan dengan perbuatan baik mereka dapat meraih ridha Allah.

Tafsir firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ***(sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah berita dari Allah kepada orang-orang yang beriman bahwa apapun yang mereka kerjakan dari kebaikan dan kejelekan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi maka Dia mengetahuinya dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Maka Allah akan membalas perbuatan baik mereka dengan kebaikan dan perbuatan buruk mereka dengan yang setimpal. Perkataan ini meskipun hanya bersifat berita, tetapi di dalamnya terdapat janji dan ancaman terhadap perintah dan larangan, dan bahwa Allah memberitahukan kepada manusia bahwa Dia Maha Mengetahui segala amalan mereka agar mereka selalu dalam keadaaan taat, karena hal itu akan menjadi simpanan bagi mereka di sisi-Nya hingga Allah memberikan balasan bagi mereka, sebagaimana firman Allah وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ agar mereka tidak bermaksiat

759 Umar bin Laja' At-Taimi bin Sala' memasukkan ke dalam urutan tingkatan ke empat dari para penyair, wafat di Ahwaz sekitar tahun (105H = 724M) lihat *Al Aghani* (2/257).

kepada-Nya karena Dia Maha Mengetahui kepada pelakunya setelah diberikan kepada mereka peringatan atas hal tersebut, dan segala sesuatu yang Allah peringatkan adalah hal-hal yang dilarang dan apa yang Allah janjikan adalah sesuatu yang diperintahkan-Nya.

Sedangkan firman Allah: بَصِيرٌ berasal dari مُبْصِرٌ dirubah menjadi بَصِيْرٌ, sebagaimana مُبْدِعٌ dirubah menjadi بَدِيْعٌ dan مُؤْلِمٌ menjadi أَلِيْمٌ.

●●●

وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾

"Dan mereka (Yahudi dan Nashrani) berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk syurga kecuali orang-orang (yang beragama) yahudi atau Nashrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. katakanlah: "Tunjukanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar." **(Qs. Al Baqarah [2]: 111)**

Tafsir firman Allah: وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ ***(Dan mereka (Yahudi dan Nashrani) berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk syurga kecuali orang-orang (yang beragama) yahudi atau Nashrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka)***

Abu Ja'far berkata: Allah bermaksud dalam firman-Nya وَقَالُوا۟: dan berkatalah orang-orang Yahudi dan Nashrani: لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ.

Jika ada orang yang berkata, bagaimana Yahudi dan Nashrani dikumpulkan dalam pemberitaan ini sementara terdapat perbedaan perkataan pada keduanya, orang-orang Yahudi menolak bahwa orang-orang Nashrani mendapatkan bagian pahala dari Allah, dan orang-orang Nashrani menolak bahwa orang-orang Yahudi dalam hal itu.

Jawabannya adalah: bahwa arti tersebut berbeda dengan pendapatku,

yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah: bahwa orang Yahudi berkata, tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nashrani berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Nashrani, akan tetapi ketika makna dari ayat tersebut dapat dipahami oleh lawan bicara, maka dua golongan itu digabung dalam satu pemberitaan, maka dikatakan: وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَـٰرَىٰ yakni orang Yahudi berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi" dan orang-orang Nashrani berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Nashrani."

Sedangkan firman Allah: مَن كَانَ هُودًا bahwa arti الْهُوْدُ ada dua pendapat: bentuk jamak dari هَائِد sebagaimana عُوْطٌ jamak dari عَائِطٌ, عُوْدٌ jamak dari عَائِدٌ, حُوْلٌ jamak dari حَائِلٌ, maka menjadi jamak *mudzakar* dan *muannats* dengan satu lafadz dan الْهَائِدُ adalah yang bertaubat, yang kembali kepada kebenaran.

Pendapat yang kedua menjadikannya sebagai *mashdar* dari semuanya. sebagaimana dikatakan: رَجُلٌ صَوْمٌ و قَوْمٌ صَوْمٌ dan رَجُلٌ فِطْرٌ، وَقَوْمٌ فِطْرٌ، وَقَوْمٌ فِطْرٌ.

Dan telah dikatakan bahwa firman Allah: إِلاَّ مَنْ كَانَ هُودًا bahwa perkataan itu adalah إِلاَّ مَنْ كَانَ يَهُوْدًا akan tetapi *Yaa'* tambahannya dihapus kembali kepada *fi'il* dari perkataan الْيَهُوْدِيَّةُ.

Dikatakan bahwa dalam bacaan Ubai: إِلاَّ مَنْ كَانَ يَهُوْدِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا.[760]

Dan kami telah terangkan dan telah rangkum dalam bab yang lalu arti kata النَّصَارَى dan sebab dinamakan dengan nama itu, sehingga tidak perlu diulang lagi dalam pembahasan ini.

Sedangkan firman Allah: تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ bahwa berita dari Allah tentang perkataan orang-orang yang mengatakan وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى bahwa itu adalah angan-angan dari mereka yang mereka angan-angankan kepada Allah tanpa kebenaran, alasan, dalil dan tanpa keyakinan tentang kebenaran apa yang mereka serukan, melainkan hanya sekedar seruan yang batil dan anggan-anggan jiwa-jiwa orang yang berbohong Sebagaimana:

---

[760] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/198).

1794. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah: تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ angan-angan bohong yang mereka angankan kepada Allah.[761]

1795. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Ar-Rabi': تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ia berkata, "Angan-angan yang mereka angankan kepada Allah tanpa kebenaran."[762]

Tafsir firman Allah: قُلْ هَاتُوا بُرْهَـٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَـٰدِقِينَ ***(Tunjukanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar)***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah perintah dari Allah kepada Nabi-Nya untuk menyerukan orang-orang yang mengatakan لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَـٰرَىٰ kepada satu urusan yang menyamakan di antara semua golongan yang ada, baik Muslim, Yahudi, atau Nashrani yaitu: untuk mendatangkan bukti atau dalil atas seruan mereka bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nashrani. Allah berkata kepada Nabi-Nya Muhammad SAW, *"Wahai Muhammad katakan kepada orang-orang yang menyangka bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi atau Nashrani: berikanlah dalil atau bukti terhadap apa yang kalian sangka itu dan kami akan menerima seruan kamu jika dalam seruan kalian bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Yahudi dan Nashrani adalah benar."* Dan kata الْبُرْهَان adalah keterangan bukti atau hujjah. Sebagaimana:

1796. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah: هَاتُوا بُرْهَـٰنَكُمْ yakni berikan bukti-bukti kalian.[763]

1797. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada

---

761 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/207).

762 Ibid.

763 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/207), dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (1/51).

kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ yakni “Berikan hujjah kalian.”[764]

1798. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij dari Mujahid قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ ia berkata, “Hujjah kalian.”[765]

1799. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abu Ja’far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Ar-Rabi’ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ yaitu “Hujjah kalian.”[766]

Abi Ja’far berkata: Ayat ini meskipun secara zhahirnya adalah seruan kepada orang yang mengatakan لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ untuk mendatangkan dalil/bukti terhadap apa yang mereka seru, namun ayat ini memliki arti pendustaan Allah kepada mereka terhadap seruan mereka karena mereka selama-lamanya tidak akan sanggup untuk mendatangkan hujjah atau bukti terhadap klaim mereka.

Dan firman Allah بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ menjelaskan bahwa apa yang kami sebutkan dari ayat ini adalah berarti pendustaan tehadap orang-orang Yahudi dan Nashrani terhadap apa yang mereka serukan dan apa yang Allah sebutkan atas mereka.

Sedangkan tafsir firman Allah: قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ adalah memiliki arti: “Datangkanlah dan berikanlah.”

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

[764] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/207, Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/140), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/133).

[765] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/207), *Ma'alim At-Tanzil* (1/140), dan *Zad Al Masir* (1/133).

[766] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/207), *Ma'alim At-Tanzil* (1/140), dan *Zad Al Masir* (1/133).

"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (Qs. Al Baqarah [2]: 112)

Tafsir firman Allah: بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ ***([Tidak demikian] bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman Allah: بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ: bahwa tidak seperti apa yang dikatakan oleh orang-orang yang menyangka لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ akan tetapi barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah dan dia berbuat kebaikan, maka dialah yang akan masuk surga dan yang akan menikmatinya. Sebagaimana:

1800. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, Allah memberitahukan kepada mereka bahwa yang masuk surga adalah yang menyerahkan dirinya kepada Allah.[767]

Dan telah kami terangkan arti بَلَىٰ pada bahasan yang lalu.

Sedangkan firman Allah: بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ bahwa yang dimaksud menyerahkan wajahnya kepada Allah adalah merendahkan diri dalam ketaatan dan tunduk terhadap perintah-Nya dan asli kata الإِسْلاَم adalah الاِسْتِسْلاَم karena barangsiapa yang telah menyerahkan diri pada perintah-Nya, berarti telah menaati perintah-Nya dan bahwa yang dinamakan seseorang itu "muslim" karena tunduknya seluruh anggota badan untuk taat kepada Allah, sebagaimana:

1801. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abu Ja'far menceritakan kepada kami dari

767 *Ma'alim At-Tanzil* (1/140) tanpa sanad, tidak sebagaimana yang mereka katakan, akan tetapi hukum itu milik islam, dan bahwa yang masuk surga adalah mereka yang menyerahkan diri kepada Allah.

bapaknya dari Ar-Rabi' بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ ia berkata "Mengikhlaskan untuk Allah."[768]

Sebagaimana Zaid bin Amr bin Nufail berkata,

[769] وَأَسْلَمْتُ وَجْهِي لِمَنْ أَسْلَمَتْ # لَهُ الْمزْنُ تَحْمِلُ عَذْبًا زُلَالا

Yang dimaksud adalah: aku menyerahkan diri untuk taat kepada Dzat yang mana awan pun menyerahkan diri dan tunduk kepada-Nya.

Dan Allah mengkhususkan khabar terhadap siapa yang Allah beritakan tentang mereka dengan firman-Nya بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ dengan menyerah-kan wajahnya tanpa anggota badan yang lain karena anggota badan manusia yang paling mulia adalah wajahnya dan dia adalah yang paling agung yang memiliki hak hak dan kehormatan. Jika wajahnya yang merupakan anggota badan yang paling mulia telah tunduk terhadap sesuatu maka anggota badan yang lainnya akan lebih tunduk kepadanya. Oleh sebab itu orang Arab kerap menyebutkan sesuatu dengan menisbatkan kepada "wajah"nya, padahal yang dimaksud adalah sesuatu itu sendiri. Sebagaimana Al A'sya' berkata:

[770] أُوَِّلُ الْحُكْمَ عَلَى وَجْهِهِ # لَيْسَ قَضَائِي بِالْهَوَى الْجَائِرِ

Yang dimaksud dengan perkataannya: عَلَى وَجْهِهِ yaitu sebagaimana keadaan dia dari kesehatan dan kebenarannya. Sebagaimana perkataan Dzu Rammah:

[771] فَطَاوَعْتُ هَمِّي وَانْجَلَى وَجْهُ بَازِلٍ # مِنَ الأَمْرِ لَمْ يَتْرُكْ خِلاَجًا بُزُولُهَا

768 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/208), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/563) dari Ibnu Abbas.

769 Bait syair ini terdapat dalam *As-Sirah* karya Ibnu Hisyam (1/246), dan *al mazan* berarti mendung, dan ada yang mengatakan bagian putihnya.

770 Bait ini terdapat dalam kasidahnya yang mengecam Alqamah bin Alatsah dan memuji Amir bin Ath-Thufail. Dan "*al jair*" artinya yang keluar dari jalan yang benar. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 94)

771 Disebutkan dalam *Diwan Dzi Rammah* yaitu kasidah yang memuji Ubaidillah bin Ma'mar At-Tamimi. Kata "*Fathawiyat hami*" artinya: nafsuku menyuruhku untuk

Yang dimaksud adalah: وَانْجَلَى البَازِلُ مِنَ الأَمْرَيْنِ فَتَبَيَّنَ dan yang serupa, karena baik dan jeleknya sesuatu berada di wajahnya dan bahwa mensifati sesuatu dengan wajahnya berarti mensifati tentang Dzatnya.

Begitu juga makna firman Allah: بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ yang dimaksud adalah barangsiapa yang menyerahkan badannya kepada Allah kemudian menundukkan dirinya dengan ketaatan anggota badannya وَهُوَ مُحْسِنٌ dalam menyerahkan seluruh anggota badannya, فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ. Maka cukup dengan menyebutkan wajah ketimbang menyebut anggota badan yang lain karena ucapan itu menunjukkan terhadap arti yang dimaksud dalam ayat dengan menyebutkan wajah. Sedangkan firman Allah وَهُوَ مُحْسِنٌ yang dimaksud adalah ketika dia berbuat baik, maka tafsir kalam tersebut adalah barangsiapa yang mengikhlaskan ketaatan dan ibadahnya sedangkan dia berbuat baik dalam perbuatannya itu.

Tafsir firman Allah: فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ***(maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dalam firman Allah فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ maka barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah dan dia berbuat baik, maka akan mendapatkan pahala dan balasan atas keislamanya dan ketaatanya kepada Allah di akhirat kelak.

Dan yang dimaksud dengan firman Allah وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ atas orang-orang muslim yang menyerahkan wajah kepada Allah dan mereka berbuat baik, yang ikhlas dalam agama mereka dari siksa-Nya dan siksa nerakanya dan apa yang mereka persiapkan dari amal perbuatan mereka.

Sedangkan firman Allah: وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ yang dimaksud adalah dan mereka tidak bersedih terhadap apa yang mereka tinggalkan di belakang mereka dari kehidupan dunia dan apa yang mereka persembahkan tidak akan menghalangi dirinya dari kenikmatan yang Allah sediakan bagi orang-orang yang taat.

---

berbuat sesuatu, maka aku pun mengerjakanya. Khalajan artinya keraguan, *al bazil* artinya yang nampak dan jelas. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 464)

Dan Allah berfirman: وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ dan berfirman sebelumnya فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ karena مَنْ yang berada pada firman Allah بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ adalah "satu" lafadz yang memiliki arti "semua", maka "penyatuan" dalam firman Allah فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ adalah untuk lafadz, sedangkan yang jamak dalam firman Allah وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ adalah untuk arti.

●●●

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ ٱلْكِتَـٰبَ ۗ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

"Dan orang-orang yahudi berkata, "Orang-orang Nashrani tidak memiliki pegangan", dan orang-orang Nashrani berkata, "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai pegangan" padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya." (Qs. Al Baqarah [2]: 113)

Tafsir firman Allah: وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ ٱلْكِتَـٰبَ ۗ ***(Dan orang-orang yahudi berkata, "Orang-orang Nashrani tidak memiliki pegangan", dan orang-orang Nashrani berkata, "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai pegangan" padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab)***

Abu Ja'far berkata: Diriwayatkan bahwa ayat ini turun pada suatu kaum dari dua ahli kitab yang mereka berselisih tentang Rasulullah, maka sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, riwayat yang mengatakan hal tersebut:

1802. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Salamah menceritakan kepada kami dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami semuanya, katanya, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Abi Muhammad mantan budak Zaid bin Tsabit menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id bin Jubair atau Ikrimah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas berkata, ketika orang-orang Nashrani datang dari ahli Najran kepada Rasulullah, datanglah kepada mereka pendeta-pendeta dari Yahudi, maka mereka berselisih didepan Rasulullah, maka berkatalah Rafi' bin Khuraimalah: kalian tidak memiliki pegangan apa-apa, mengkafiri Isa bin Maryam dan Injil, maka seorang laki-laki dari Nashrani ahli Najran berkata: kalian tidak memiliki pegangan, menentang kenabian Musa dan ingkar terhadap Taurat, maka Allah menurunkan terhadap perkataan mereka وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ hingga firman-Nya: فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ.[772]

1803. Aku diberitahu dari Amar, ia berkata, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Ar-Rabi' firman Allah لَيْسَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ ia berkata, "Mereka adalah ahli kitab yang hidup pada masa Rasulullah SAW."[773]

Abu Ja'far berkata: Tafsiran ayat tersebut adalah bahwa orang-orang Yahudi berkata, orang-orang Nashrani tidak benar dalam agamanya, orang-orang Nashrani mengatakan bahwa orang-orang Yahudi tidak benar dalam agamanya.

Dan bahwa Allah memberitakan tentang mereka dan apa yang mereka katakan kepada orang-orang mukmin sebagai pemberitahuan darinya kepada mereka bahwa setiap golongan dari mereka telah menghilangkan hukum Al Kitab yang menetapkan kebenarannya dan bahwasanya itu adalah datang dari sisi Allah. Dan bersamaan dari itu mereka menentang

---

772 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/209), *Tafsir Al Baghawi* (1/140-141), *Tafsir Al Qurthubi* (2/76).

773 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/209), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/133).

apa yang Allah turunkan dari faraidh-Nya,karena Injil yang diyakini kebenaranya dan hakikatnya oleh orang-orang Nashrani menetapkan apa yang ada dalam Taurat tentang kenabian Musa AS dan apa yang Allah wajibkan kepada bani Israil dari semua kewajiban, dan bahwasnya Taurat yang di yakini kebenarannya dan hakikatnya oleh orang-orang Yahudi menetapkan kenabian Isa AS dan apa yang datang dari sisi Allah dari hukum dan kewajiban. Kemudian berkata setiap golongan kepada golongan yang lain sebagaimana yang Allah beritakan tentang mereka dalam firman Allah وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ bersamaan dengan itu setiap golongan dari mereka membaca kitab mereka yang bersaksi atas kebohongan mereka dalam perkataan mereka.

Maka Allah memberitahukan bahwa setiap golongan dari mereka mengatakan apa yang mereka katakan berdasarkan ilmu mereka bahwa apa yang mereka ucapkan itu adalah batil dan termasuk perbuatan kekafiran dari perbuatan kafir mereka dengan sepengetahuan mereka bahwa mereka menentang di dalamnya.

Jika ada yang mengatakan kepada kami: apakah setelah Allah mengutus kepada Nashrani dan Yahudi seorang Rasul mereka memiliki pegangan, sehingga apa yang mereka katakan dari ucapan golongan yang mengatakan hal itu kepada golongan yang lain menjadi batil? dikatakan: telah kami riwayatkan dalam hadits dari Ibnu Abbas sebelumnya, bahwa keingkaran setiap golongan dari kedua golongan itu adalah keingkaran terhadap kenabian Muhammad SAW yang diharuskan membenarkanya. Dan yang datang dari golongan lain, bukanlah penolakan dari mereka bahwa golongan lain berada dalam keadaan yang jika Allah utus Nabi kita kepada mereka, mereka memilki suatu pegangan, disebabkan oleh penentangan kenabian Muhammad SAW. Maka Bagaimana boleh arti tersebut pengingkaran setiap golongan dari mereka bahwa golongan lain memiliki setelah diutusnya Nabi Muhammad SAW? Dan bahwa ketika diturunkannya ayat ini kedua golongan itu mengingkari kenabian Muhammad, akan tetapi arti ayat tersebut adalah: dan orang-orang Yahudi berkata: Tidaklah orang-orang Nashrani itu memiliki pegangan dari

agamanya sejak mereka memeluk agamanya, dan orang-orang Nashrani berkata: bahwa orang-orang Yahudi tidaklah memiliki pegangan sejak memeluk agamanya, dan itulah arti khabar yang kami riwayatkan dari Ibnu Abbas. Maka Allah mendustakan kedua golongan terhadap perkataan yang mereka katakan. Sebagaimana:

1804. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, berkata, Yazid menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ ia berkata, "Benar, bahwa orang-orang pendahulu Nashrani mereka memiliki pegangan, akan tetapi mereka mulai membuat sesuatu yang baru dan berpecah, dan orang-orang Nashrani berkata: dan tidaklah orang-orang Yahudi memiliki pegangan, akan tetapi kaum itu membuat-buat sesuatu yang baru kemudian berpecah belah.[774]

1805. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij: وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ ia berkata, Mujahid berkata, "Para pendahulu orang-orang Yahudi dan Nashrani memiliki pegangan."[775]

Sedangkan firman Allah: وَهُمْ يَتْلُونَ ٱلْكِتَـٰبَ yang dimaksud dengan kitab Allah adalah Taurat dan Injil, dan keduanya bersaksi atas kekafiran dua golongan Yahudi dan Nashrani dan ketidak-taatan mereka terhadap apa yang Allah perintahkan. Sebagaimana:

1806. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Humiad menceritakan kepada kami, katanya, Salamah bin Al Fadhal menceritakan kepada kami, semuanya berkata: Ibnu Ishaq telah menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Abi Muhammad budak Zaid bin Tsabit, katanya, Sa'id bin Jubair atau Ikrimah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas: tentang firman Allah: وَهُمْ يَتْلُونَ ٱلْكِتَـٰبَ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ

[774] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/209).
[775] *Tafsir Ibnu Katsir* (2/23).

قَوْلِهِمْ bahwa semua membaca dalam kitabnya membenarkan apa yang mereka ingkari, yakni orang Yahudi mengingkari Isa dan mereka memiliki Taurat yang di dalamnya terdapat apa yang Allah ambil sumpah atas mereka melalui lisan Musa AS untuk membenarkan Isa AS dan dalam Injil membenarkan Musa dan apa yang ada di dalam Taurat yang datang dari sisi Allah. Dan semua mengingkari dengan apa yang ada pada golongan lain.[776]

Tafsir firman Allah: كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ***(demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui mengatakan seperti ucapan mereka itu)***

Abu Ja'far berkata: Ahli tafsir berbeda pendapat tentang mereka yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ sebagian dari mereka berkata sebagaimana yang diriwayatkan:

1807. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Ar-Rabi' قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ia berkata, dan orang-orang Nashrani berkata sebagaimana perkataan orang-orang Yahudi sebelumnya.[777]

1808. Bisyr menceritakan kepada kami, katanya, Yazid menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah: قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ia berkata, "Orang-orang Nashrani berkata sebagaimana perkataan orang-orang Yahudi sebelumnya."[778]

Dan yang lainnya berkata:

1809. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata kepada Atha', "Siapakah orang-orang yang tidak mengetahui itu? Atha menjawab, "Umat sebelum Yahudi dan Nashrani, sebelum Taurat dan Injil."[779]

---

[776] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/209)

[777] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/209), dan *Al Bahr Al Muhith* (1/565).

[778] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/209), dan *Al Bahr Al Muhith* (1/565).

[779] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/209), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* 1/199. Al

Dan yang lainnya berkata: yang dimaksud dengan ayat itu adalah orang-orang musyrik Arab karena mereka tidak termasuk dalam golongan ahli kitab, maka mereka dimasukkan dalam golongan orang-orang bodoh dan ditiadakan atas mereka karena pengetahuan mengenai perkara itu, riwayat yang mengatakan hal tersebut:

1810. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya, Amr menceritakan kepada kami, berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ mereka adalah kaum Arab, mereka berkata, "Muhammad tidak memiliki satu pegangan."[780]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurut kami adalah dikatakan: bahwa Allah memberitahukan tentang suatu kaum yang Allah mensifatinya bahwa mereka adalah orang yang bodoh dan tidak memiliki ilmu tentang sesuatu yang orang-orang Yahudi dan Nashrani mengetahui tentang hal tersebut dan bahwa dengan kebodohan mereka, mereka berkata sebagaimana yang dikatakan orang-orang Yahudi dan Nashrani diantara mereka sebagaimana yang Allah beritakan mengenai mereka bahwa mereka berkata dalam firman Allah: وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَـٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ dan boleh jadi mereka adalah orang-orang musyrik Arab atau boleh jadi mereka adalah umat sebelum Yahudi dan Nashrani dan tidak ada satu umat pun lebih utama untuk dikatakan bahwa umat itulah yang dimaksud dalam ayat tersebut. Karena dalam ayat tersebut tidak ada bukti yang menunjukkan terhadap siapa yang dimaksud, dan tidak ada hadits dari Rasulullah yang bisa dijadikan hujjah dari segi sanadnya baik yang bersifat hadits *ahad* atau hadits *mustafid.*

Allah bermaksud dengan firman-Nya كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ adalah pemberitahuan kepada orang-orang yang beriman bahwa orang-orang Yahudi mendatangkan kebatilan dan mengada-adakan kebohongan kepada Allah dan menentang kenabian para Nabi dan Rasul, dan mereka adalah ahli kitab yang mengetahui bahwa apa

Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/141), dan *Zad Al Masir* (1/133).

yang mereka katakan adalah batil dan penentangan mereka terhadap apa yang mereka tentang membuat mereka keluar dari agamanya dan menjadikan mereka orang-orang yang berdusta kepada Allah sebagaimana yang dikatakan orang-orang yang bodoh dengan Allah, kitab, Rasul-Nya, yang Allah tidak pernah mengutus seorang Rasul dan tidak pula mewahyukan kepada mereka sebuah kitab.

Dan ayat ini memberitahukan bahwa siapa yang melakukan suatu maksiat kepada Allah sementara dia mengetahui bahwa hal tersebut dilarang oleh Allah, maka maksiatnya lebih besar daripada yang melakukannya karena kebodohanya mengenai larangan tersebut, karena Allah benar-benar menjelekkan Yahudi dan Nashrani disebabkan perkataan mereka yang Allah beritakan melalui firman-Nya: وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ lantaran mereka adalah ahli kitab dan mereka mengatakan perkataan tersebut sementara mereka mengetahui bahwa perkataan itu adalah batil.

Tafsir firman Allah: فَٱللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ***(Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya)***

Abu Ja'far berkata: Yang Allah maksud dalam firman itu adalah: bahwa Allah akan menghukumi dan memutuskan diantara mereka yang berselisih, yang sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain: kalian tidaklah memiliki pegangan dalam agama kalian pada hari dibangkitkan semua makhluk Allah dari kuburnya, maka akan jelaslah antara yang hak dan yang batil dengan memberikan pahala terhadap golongan yang haq sebagaimana yang Allah janjikan kepada orang-orang yang taat dan beramal saleh dan menghukumi yang batil dengan apa yang Allah siapkan untuk orang-orang kafir karena kekafirannya dengan apa yang mereka perselisihkan dalam agama mereka di dunia dan akhirat. Sedangkan kata القيامة adalah *mashdar* dari perkataan: قُمْتُ قِيَامًا وَقِيَامَةً sebagaimana dikatakan: عُدْتُ فلانًا عِيَادَةً begitu juga dengan: وَصُنْتُ هَذَا الأَمْرَ صِيَانًا dan arti *Al Qiyamah* adalah: bangkitnya makhluk hidup dari kuburnya kepada Rabb-nya, sedangkan arti hari Kiamat

adalah bangkitnya makluk hidup dari kubur mereka menuju tempat berkumpulnya mereka di Makhsyar.

●●●

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَـٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ ۚ لَهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا خِزْىٌ وَلَهُمْ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١٤﴾

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang-orang yang menghalang-halangi untuk menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya dan berusaha untuk merobohkannya? Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (masjid Allah) kecuali dengan rasa takut (kepada Allah) mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat." (Qs. Al Baqarah [2]: 114)

Tafsir firman Allah: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَـٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ ***(Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang-orang yang menghalang-halangi untuk menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya dan berusaha untuk merobohkannya)***

Abu Ja'far berkata: Kami telah membuktikan pada bahasan yang lalu bahwa tafsir الظُّلْمُ: menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Dan tafsir firman Allah: وَمَنْ أَظْلَمُ. Dan siapakah yang lebih membangkang dan melawan kepada Allah serta menyelisihi perintah-Nya dari seseorang yang menghalang-halangi untuk beribadah di dalam masjid? Dan kata الْمَسَاجِدُ bentuk jamak dari مَسْجِدٌ yaitu semua tempat yang digunakan untuk beribadah kepada Allah.

Dan telah kami terangkan arti sujud pada pembahasan yang lalu, maka makna masjid adalah tempat dimana orang bersujud kepada Allah sebagaimana

dikatakan tempat yang dipakai untuk duduk adalah الْمَجْلِس dan tempat dimana dia singgah adalah مَنْزِل kemudian dijamakkan menjadi مَنَازِل begitu juga masjid dengan masjid menjadi مَسَاجِد. Dan telah diriwayatkan dari sebagian orang Arab bahwa مَسَاجِد adalah bentuk tunggal dari الْمَسَاجِد dan ini adalah kesalahan dari orang yang mengucapkannya.

Sedangkan firman Allah: أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ memiliki dua penafsiran, pertama: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ, maka أنْ dalam pembahasan ini berkedudukan nashab dari perkataan sebagian ahli bahasa karena hilangnya *kasrah* dan ketergantungan *fi'il.*

Penafsiran kedua: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ maka أنْ dalam pembahasan ini berkedudukan nashab sebagai pengulangan kedudukan masjid dan balasan kepadanya.

Sedangkan firman Allah: وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ maknanya adalah dan siapa yang lebih zhalim dari orang-orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjidnya dan dari orang-orang yang berusaha untuk membuat kerusakan dimasjid-masjid Allah, maka kalimat سَعَى bersambung dengan kalimat مَنَعَ.

Jika ada yang berkata, siapakah yang dimaksud dalam firman-Nya, وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ dan masjid manakah? Jawabannya adalah: bahwa ahli tafsir berbeda pendapat, sebagian mengatakan bahwa yang menghalang-halangi menyebut nama-Nya di masjid-masjid adalah orang-orang Nashrani dan masjid di situ adalah Baitul Maqdis, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut:

1811. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya, bapakku menceritakan kepadaku, katanya, pamanku menceritakan kepadaku, bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ "Mereka adalah orang-orang Nashrani."[781]

---

780 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/209), *Ma'ani Al Qur'an* (1/195), *Ma'alim At-Tanzil* (1/141), dan *Zad Al Masir* (1/133).

781 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/211), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 130)

1812. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya, Abu Asim menceritakan kepada kami, katanya, Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ: mereka adalah orang-orang Nashrani yang membuat kerusakan di Baitul Maqdis dan melarang manusia untuk shalat di dalamnya.[782]

1813. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid yang sama.

Dan yang lainnya berkata, dia adalah Bakhatansir dan tentaranya serta orang-orang yang menolongnya dari golongan Nashrani dan masjid di situ adalah Baitul Maqdis, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut:

1814. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah firman Allah وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ mereka adalah musuh-musuh Allah dari kalangan orang Nashrani karena kebencian mereka terhadap orang-orang Yahudi, mereka ikut membantu Bakhantasir Al Babili Al Majusi untuk merusak Baitul Maqdis.[783]

1815. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ berkata, dia adalah Bakhantasar dan sahabatnya merusak Baitul Maqdis dibantu oleh orang-orang Nashrani.[784]

1816. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi

---

782 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/210), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/264) dan diteruskan kepada Abdu bin Humaid dari Mujahid.

783 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/199), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/142), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/571) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/134).

784 *Tafsir Abdurrazaq* (1/186), Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasyaf* (1/123) Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal 24) dan *Tafsir Al Qurthubi* (2/77).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ berkata, adalah Ruum mereka secara terang-terangan dengan dipimpin Bakhantasar untuk menghancurkan Baitul Maqdis sampai hancurlah Baitul Maqdis dan diperintahkan untuk membuat lubang, dan bahwa Romawi membantu untuk menghancurkan Baitul Maqdis karena Bani Israil membunuh Yahya bin Zakariya.[785]

Yang lainnya berkata, "Akan tetapi yang dimaksud oleh Allah dengan ayat ini adalah orang-orang musyrik Quraisy, karena mereka melarang Rasulullah SAW memasuki Masjidil haram, riwayat yang mengatakan hal tersebut:

1817. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, katanya, berkata Ibnu Zaid tentang firman Allah وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ ia berkata, "Mereka adalah orang-orang musyrikin, ketika mereka menghalangi Rasulullah pada hari Hudaibiyah untuk masuk ke Makkah, hingga beliau menyembelih hewan kurbannya di kawasan Dzi Thuwa dan melakukan perjanjian dengan mereka, dan beliau berkata kepada mereka: "*Tidaklah seseorang berhak mengusir orang lain dari masjid haram ini.*" Kemudian seorang laki-laki bertemu dengan seseorang yang membunuh Bapak dan saudaranya maka dia menghalangi Rasulullah dan berkata, "Tidak boleh masuk kepada kami, siapa saja yang membunuh bapak kami pada peristiwa (peperangan) Badar selama kami masih ada, dan dalam firman Allah: وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ mereka berkata, karena mereka merampas siapa yang memakmurkan masjid dengan berdzikir di dalamnya dan mendatanginya untuk haji dan umrah.[786]

Abu Ja'far berkata: Tafsir yang utama dalam menafsirkan ayat ini pendapat yang mengatakan: bahwa maksud Allah dalam firman-Nya, وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ adalah: orang-orang

---

[785] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/211), As-Suyuthi dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/199), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal 130).

[786] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/174), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/199), Asy-Syaukani dalam *Bahr Al Muhith* (1/571).

Nashrani itu disebabkan merekalah yang berusaha untuk merusak Baitul Maqdis dan dibantu oleh Bakhantasar dalam hal itu dan melarang orang-orang yang beriman dari kalangan Bani Israil untuk shalat di dalamnya sepulangnya Bakhantasar ke negaranya.

Dan dalil yang menyatakan kebenaran yang kami katakan: adanya bukti bahwa tidak ada pendapat tentang makna ayat ini kecuali hanya tiga pendapat yang kami sebutkan dan bukan masjid yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا kecuali salah satu diantara dua masjid masjid Baitil Al Maqdis atau Masjidil Haram jika hal tersebut demikian, dan telah diketahui bahwa orang-orang musyrik Quraisy tidak pernah berusaha sama sekali untuk menhancurkan masjidil haram meskipun mereka telah melarang Rasulullah dan sahabatnya dalam beberapa waktu untuk shalat di dalamnya, dan sebagaimana telah ditetapkan dan benar bahwa orang-orang yang Allah sifati dengan berusaha untuk menghancurkan masjid-Nya, bukanlah mereka yang Allah sifati bahwa mereka memakmurkan masjid-Nya karena orang-orang musyrik Quraisy telah membangun Masjid Al Haram di masa jahiliyah dan mereka bangga dengan memakmurkannya meskipun sebagian dari perbuatannya dalam memakmurkannya tidak melalui jalan yang Allah ridhai. Kemudian dalil yang lainnya bahwa ayat yang sebelum firman-Nya وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَـٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ adalah memberitakan tentang orang Yahudi dan Nashrani dan mengecam perbuatan mereka, kemudian yang setelahnya mengingatkan dengan kecaman terhadap orang-orang Nashrani dan berita tentang kedustaan mereka kepada Allah, dan tidak ada disebutkan orang-orang Quraisy dan orang-orang musyrik Arab dan tidak juga disebutkan Masjidil Haram sebelumnya, sehingga menjadikan kabar Allah dalam firman-Nya وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَـٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ ditujukan kepada mereka dan Masjidil Haram. Jika hal tersebut demikian maka yang lebih utama adalah tafsiran ayat tersebut tertuju kepada orang-orang Nashrani sebagaimana kisah ayat sebelumnya dan ayat setelahnya karena *khabar*nya dan *khabar* kedua ayat tersebut sama, kecuali adanya hujjah yang mewajibkan untuk menerima bahwa ayat tersebut berbeda dengan

keduanya meskipun kisahnya sama dan serupa.

Jika ada yang menyangka bahwa apa yang kami katakan tidak seperti itu karena orang-orang Muslimin tidak pernah diperintahkan fardhu shalat di Baitul Maqdis, kemudian dilarang untuk shalat di dalamnya, maka kemudian mengarahkan tafsiran firman Allah: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ bahwa yang dimaksud adalah Baitul Maqdis, maka mereka telah salah dalam persangkaan mereka, dan itu disebabkan ketika Allah menyebutkan kezhaliman orang yang melarang orang yang telah difardhukan shalat di Baitul Maqdis adalah orang-orang beriman dari Bani Israil, dan kepada merekalah ditujukan khabar tentang kezhaliamn dan berusaha untuk menghancurkan masjid tersebut, meskipun dengan keumuman ayat وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ telah menunjukkan bahwa semua orang yang melarang orang yang shalat di masjid —baik itu shalat sunah atau shalat wajib— dan setiap yang berusaha untuk menghancurkan masjid maka mereka adalah orang-orang yang menganiaya dan berbuat zhalim.

Tafsir firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَۚ ***(Mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya [masjid Allah] kecuali dengan rasa takut [kepada Allah])***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah berita dari Allah tentang siapa saja yang melarang menyebut nama Allah dalam masjid-Nya, maka diharamkan bagi mereka untuk masuk ke dalam masjid yang berusaha untuk mereka hancurkan serta melarang hamba Allah untuk berzikir di dalamnya selama mereka terus berusaha untuk mengancurkannya kecuali dengan perasaan takut dari hukuman memasukinya. Sebagaimana:

1818. Bisyr menceritakan kepada kami, katanya, Yazid menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah: مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَۚ maka hari ini mereka seperti itu, tidak ada seorang Nashrani pun masuk ke dalam Baitul Maqdis kecuali mereka akan mendapatkan siksaan pukulan dan diberitahukan kepadanya tentang hukumannya.[787]

[787] Tafsir *Ruh Al Ma'ani* karya Al Alusi (1/364).

1819. Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah: Allah berfirman مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ mereka adalah orang-orang Nashrani, mereka tidak masuk ke dalam masjid kecuali dengan sembunyi-sembunyi, dan jika tertangkap akan dihukum.[788]

1820. Musa memberitahukan kepada kami, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi: مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ dan tidak ada seorang Romawi pun di muka bumi ini yang masuk kecuali takut ditebas lehernya, atau takut jika dikenakan jizyah dan mereka pada hari ini memang membayar jizyah.[789]

1821. Yunus menceritakan kepadaku, katanya, Abdul Wahab memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid berkata mengenai firman Allah: مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ bahwa Rasulullah SAW menyerukan: orang-orang musyrik tidak boleh menunaikan haji setelah tahun ini, dan tidak boleh seorang pun thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang, katanya, maka orang-orang musyrik itu berkata, "Ya Allah, kami telah dilarang untuk turun."[790]

Dan bahwa firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَن يَدْخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَ merupakan khabar yang bersifat umum, sementara itu adalah berita tentang orang-orang yang melarang berzikir dan menyebut nama Allah di dalam masjid-Nya, karena مَنْ memiliki arti jamak meskipun lafaznya untuk tunggal.

Tafsir firman Allah: لَهُمْ فِي ٱلدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي ٱلْأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ *(mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat)*

---

788 *Tafsir Abdurrazaq* (1/286).

789 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/211), Al Baqhawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/142), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/134)

790 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/134) dan atsar tersebut mencakup hadits *shahih* yang dikeluarkan oleh Muslim dalam bab haji (435), At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (3091), Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/3). Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/52).

Abu Ja'far berkata: Sedangkan firman Allah: لَهُمْ maka yang dimaksud adalah: orang-orang yang Allah beritakan tentang mereka bahwa mereka melarang untuk menyebut nama Allah di dalam masjid-Nya.

Sedangkan firman Allah: لَهُمْ فِي ٱلدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي ٱلْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ maka yang dimaksud dengan الخِزْيُ adalah: cela, kejelekan, kehinaan, baik dengan dibunuh atau dibakar, atau dengan kehinaan dan dengan ketundukan membayar jizyah, sebagaimana diriwayatkan:

1822. Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah: لَهُمْ فِي ٱلدُّنْيَا خِزْيٌ ia berkata, "Mereka membayar upeti dari tangan mereka sendiri, sementara mereka adalah orang-orang yang dihinakan."[791]

1823. Musa memberitahukan kepada kami, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi: لَهُمْ فِي ٱلدُّنْيَا خِزْيٌ sedangkan kehinaan mereka di dunia adalah ketika Al Mahdi membuka wilayah Qusthanthiniyah, maka mereka diperangi, sedangkan azab yang pedih adalah: siksa neraka Jahannam yang tidak mungkin untuk diringankan bagi penghuninya dan tidak juga diputuskan sehingga mereka mati.[792]

Maka tafsir ayat tersebut adalah: maka mereka akan mendapatkan kehinaan dan direndahkan di dunia, dibunuh, dan dirampas disebabkan mereka melarang untuk menyebut nama Allah di masjid-Nya dan berusaha untuk menghancurkannya, dan bagi mereka —disebabkan kemaksiatan mereka dan kekafiran terhadap Rabb mereka dan serta perbuatan mereka melakukan kerusakan di muka bumi— siksa Jahannam, yaitu siksaan yang amat pedih.

[791] HR. Abdurrazaq dalam *Mushannaf*-nya (6/21) nomor 9879, dan tafsirnya (1/286), *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/211), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (2/79).

[792] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/211).

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap, maka disitulah wajah Allah, sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) dan Maha Mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 115)

Tafsir firman Allah: وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ***(Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap, maka disitulah wajah Allah)***

Abu Ja'far berkata: yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya: وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ Allah-lah pemiliknya dan pengaturnya, sebagaimana dikatakan: لِفُلاَنٍ هَذه الدَّارُ yang dimaksud adalah bahwa dia pemiliknya, maka firman-Nya: وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ bahwa Dia-lah Pemiliknya dan Penciptanya. Dan الْمَشْرِق adalah: tempat terbitnya matahari yaitu tempat munculnya, sebagaimana dikatakan tempat munculnya dengan مَطْلِع dengan meng-*kasrah*-kan huruf *Laam*, sebagaimana yang kami terangkan tentang arti masjid.

Jika ada yang mengatakan: apakah Allah hanya memiliki satu tempat saja, yaitu tempat terbit dan terbenamnya matahari sehingga dikatakan: وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ .

Jawabannya adalah bahwa makna ayat tersebut bukan seperti yang dikatakan, akan tetapi makna tersebut adalah: dan milik Allah-lah tempat terbitnya matahari setiap hari dan milik Allah-lah tempat terbenamnya setiap hari, jika maknanya, demikian maka tafsirannya adalah: dan milik Allah-lah apa yang ada diantara *masyriq* (timur) dan *maghrib* (barat), karena terbitnya matahari dari tempat terbitnya setiap hari tidak akan kembali ke tempat terbitnya kecuali setelah satu tahun setelahnya begitu juga dengan terbenamnya setiap hari.

Apabila dikatakan: maka jika tafsirnya seperti yang disebutkan, mengapa tidak dikatakan bahwa milik Allah segala makluk-Nya, jawabannya adalah, "Ya."

Jika dikatakan: maka bagaimana dalam kabar ini hanya dikhususkan *masyriq* dan *maghrib* tanpa yang lainnya?

Dikatakan: para ahli tafsir berbeda pendapat tentang sebab dikhususkannya kedua tempat tersebut dalam ayat ini, dan kami akan terangkan tafsir yang paling utama dalam menafsirkan ayat ini setalah kami terangkan pendapat mereka. Sebagian ahli tafsir berkata: Allah mengkhususkan hal tersebut karena orang-orang Yahudi dalam shalat mereka menghadap ke arah Baitul Maqdis dan Rasulullah SAW melakukan hal tersebut dalam beberapa waktu, kemudian dipindahkan menghadap Ka'bah maka orang Yahudi mengingkari perbuataan Nabi tersebut, maka mereka berkata, مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا ﴿١٤٢﴾ yang artinya: *"Apakah yang memalingkan mereka (umat islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka berkiblat kepadanya?"* (Qs. Al Baqarah [2]: 142) maka Allah berfirman bahwa, kepunyaan-Ku barat dan timur, Aku mengarahkan wajah hamba-Ku sesuai kehendak-Ku dan di mana saja mereka menghadapkan wajahnya, mereka akan mendapatkan wajah Allah. Riwayat yang menjelaskan hal tersebut:

1824. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Abu Shalih menceritakan kepada kami, katanya, Muawiyyah bin Shalih menceritakan kepada kami, berkata, dari Ali dari Ibnu Abbas, katanya, bahwa pertama kali yang dihapuskan dalam Al Qur`an adalah Qiblat, dan hal tersebut bahwa ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, waktu itu kebanyakan penduduknya adalah Yahudi, Allah memerintahkan untuk menghadap ke Baitul Maqdis, maka Yahudi pun menjadi senang, dan Rasulullah menghadap ke Baitul Maqdis dalam beberapa belas Bulan, dan bahwa Rasulullah senang dengan kiblatnya Nabi Ibrahim sehingga beliau menengadahkan ke langit seraya berdoa: maka Allah menurunkan firman-Nya:

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ ﴿١٤٤﴾

yang artinya: "*Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai, palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu kearahnya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 144). Maka hal tersebut menjadikan guncangan bagi Yahudi dan mereka berkata, مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِي كَانُواْ عَلَيْهَا maka Allah menurunkan firman-Nya: وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ dan berfirman: فَأَيْنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ.[793]

1825. Musa memberitahukan kepada kami, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi seperti itu.

Sebagian dari mereka mengatakan bahwa Allah menurunkan ayat ini sebelum diwajibkan kepada Rasulullah dan orang-orang beriman untuk menghadap ke arah Masjidil Haram, dan ayat ini diturunkan sebagai pemberitahuan kepada Nabi-Nya dan para sahabat beliau bahwa mereka boleh menghadapkan wajah mereka ketika shalat ke arah mana yang mereka kehendaki dari barat sampai ke timur, karena mereka tidak menghadapakan wajahnya ke arah tertentu kecuali Allah berada pada arah tersebut, karena milik Allah-lah barat dan timur, dan bahwa tidak ada tempat yang kosong dari-Nya, sebagaimana firman Allah: وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُواْ ﴿٧﴾ yang artinya: "*Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka dimanapun mereka berada.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7) Mereka berkata, kemudian dihapus dengan diwajibkan kepada mereka untuk menghadapkan wajahnya ke Masjidil Haram, sebagaimana riwayat berikut ini:

1826. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin

---

[793] HR. Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya (2/267), ia berkata, "Hadits tersebut *shahih* sesuai dengan syarat yang ditetapkan oleh Bukhari-Muslim meskipun keduanya tidak mengeluarkannya, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/212).

Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ kemudian dihapuskan setelah itu, maka Allah berfirman: وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۝١٤٩ yang artinya: "*dan dari mana saja kamu keluar (datang) maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 149)[794]

1827. Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ia berkata, "Yaitu kiblat", kemudian dihapus dengan menghadap kiblat, Masjidil Haram.[795]

1828. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Al Hajjaj bin Al Manhal menceritakan kepada kami, katanya, Hamam menceritakan kepada kami, katanya, Yahya menceritakan kepada kami, katanya, saya mendengar dari Qatadah tentang firman Allah: فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ berkata, bahwa mereka shalat menghadap ke Baitul Maqdis dan Rasulullah di Makkah sebelum hijrah, setelah hijrah mereka tetap shalat menghadap ke Baitul Maqdis sampai beberapa bulan, kemudian diarahakan setelah itu ke Ka'bah Baitul Haram, maka Allah menghapusnya dengan ayat lain: فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا hingga وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ (Qs. Al Baqarah [2]: 144) ia berkata, maka ayat ini menghapus yang sebelumnya dalam masalah kiblat.[796]

1829. Yunus menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, aku telah mendengarkannya —yakni Zaidan— dia berkata, Allah berfirman kepada Nabi-Nya: فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ia berkata, maka Rasulullah bersabda, "*Mereka kaum Yahudi menghadapkan wajah mereka ke arah salah satu dari Baitullah, seandainya kami juga menghadapkan*

794 As-Suyuthi dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/200).

795 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/175).

796 *Tafsir Abdurrazaq* (1/287), An-Nahhas dalam *An-Nasikh wa Al Mansukh* (hal 14) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/171)

ke arahnya." Maka Rasulullah menghadap ke arahnya dalam beberapa bulan, kemudian sampailah berita kepada Rasulullah bahwa orang Yahudi berkata, dan demi Allah apa yang terjadi dalam diri Muhammad dan sahabatnya dimana kiblatnya sehingga mereka mengikuti kita, maka Rasulullah membenci hal itu, dan mengangkat wajahnya ke langit, dan Allah *Ta'ala* berfirman: قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ.[797] Adapun yang lainnya mengatakan ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai izin dari Allah untuk melakukan shalat Sunnah dengan menghadapkan wajahnya ke arah mana saja, dalam safarnya, atau dalam keadaan perang, ketakutan yang amat sangat, atau ketika bertemu dengan pasukan, dan pemberitahuan bahwa ke arah manapun mereka menghadapkan wajahnya, maka disanalah wajah Allah, dengan firman-Nya: وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ. Riwayat yang menjelaskan hal tersebut:

1830. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Idris menceritakan kepada kami, katanya, Abdul Malik menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Zubair, dari Ibnu Umar bahwa dia shalat dengan menghadap ke arah sebagaimana tunggangannya menghadap, dan menyebutkan bahwa Rasulullah SAW melakukan hal tersebut, dan menafsirkan ayat ini: فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ.[798]

1831. Abu Sa'ib menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Sa'id bin Zubair, dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, ayat ini diturunkan فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ agar kamu shalat Sunah sebagaimana tungganganmu menghadap dalam perjalananmu, dan bahwa Rasulullah jika pulang dari Makkah melakukan shalat sunah

---

[797] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/212), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/175) dari Abi Aliyah, Zaid bin Aslam, Al Hasan, Atha', Ikrimah, Qatadah, As-Suddi, Al Mawardi, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/142).

[798] HR. Muslim dalam bab: shalat musafir (700), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Quran* (hal. 2958). An-Nasa'i dalam *Sunan*-nya (1/244) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/143).

menghadapakan wajahnya ke arah Madinah.[799]

Yang lainnya mengatakan bahwa ayat ini diturunkan kepada suatu kaum yang tidak mengetahui arah kiblat, maka mereka shalat menuju berbagai arah, sehingga Allah berfirman, milik-Ku-lah *masyriq* dan *maghrib*, dan ke arah mana kamu menghadapkan wajahmu, maka di situ terdapat wajah-Ku, dan itulah kiblatmu: pemberitahuan bahwa shalat mereka telah sah. Riwayat yang menjelaskan tersebut:

1832. Ahmad menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ar-Rabi' As-Saman menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Abdullah, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, dari bapaknya, katanya, kami bersama Rasulullah pada suatu malam yang gelap gulita, kemudian kami turun di suatu tempat, kemudian seorang laki-laki mengambil batu dan dibuat sebuah masjid untuk shalat di dalamnya, maka ketika telah pagi, kami shalat tidak menghadap kiblat yang biasa kami lakukan, maka kami pun berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah shalat pada malam ini bukan mengarah kiblat, maka Allah menurunkan ayatnya: وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ.[800]

1833. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Al Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya, Humaid menceritakan kepada kami, katanya, aku berkata kepada An-Nakha'i: bahwa aku bangun —atau berkata, aku dibangunkan, Ath-Thabari ragu— dan langit mendung, kemudian aku shalat tidak menghadap kiblat, ia berkata, "Shalatmu telah sah", Allah berfirman: فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ.[801]

1834. Sufyan bin Waqi' menceritakan kepada kami, katanya, bapakku menceritakan kepadaku dari Asy'asy As-Saman, dari Ashim bin Ubaidillah, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah dari bapaknya, ia berkata,

---

799 HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (5958), dan ia berkata, "Hadits tersebut *hasan shahih*", dan *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/212).

800 HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*nya (2957), dan ia berkata, "Hadits tersebut *hasan gharib*, dan *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/212).

801 Kami belum mendapatkan hadits ini.

bahwa kami bersama Rasulullah SAW pada suatu malam yang gelap dalam perjalanan kami, dan kami tidak mengetahui ke mana arah kiblat, maka kami pun shalat, dan shalatlah setiap orang dengan keadaan masing-masing, kemudian ketika pagi menjelang, kami beritahukan hal tersebut kepada Rasulullah, maka Allah menurunkan ayat-Nya: فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ.[802]

Yang lainnya berkata, ayat ini turun disebabkan An-Najasyi, karena sahabat Rasulullah banyak yang berselisih dalam perkaranya karena dia mati sebelum shalat menghadap kiblat, maka Allah berkata, milik-Kulah *masyriq* dan *maghrib*, maka barangsiapa yang menghadapkan wajahnya ke arahnya karena menginginkan Aku dan taat kepada-Ku, maka dia akan mendapatkan Aku di sana, yang berarti bahwa Najasyi meskipun belum shalat menghadap kiblat akan tetapi dia telah menghadapkan wajahnya ke arah *masyriq* atau *maghrib* untuk mencari ridha Allah. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut:

1835. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, katanya, Hisyam bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, bapakku menceritakan kepadaku, dari Qatadah bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

إِنَّ أَخَاكُمُ النَّجَاشِيَّ قَدْ مَاتَ، فَصَلُّوْا عَلَيْهِ

"Sesungguhnya saudara kalian An-Najasyi telah wafat, maka shalatlah kalian atasnya."

Maka mereka pun berkata, "Apakah kami shalat atas seseorang yang bukan muslim?!" ia berkata, maka turunlah ayat ini: وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَٰشِعِينَ لِلَّهِ yang artinya: *"Dan sesungguhnya diantara ahli kitab, ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang di turunkan kepada mereka sedang mereka berndah hati kepada Allah."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 199)

[802] HR. At-Tirmidzi dalam bab: shalat (hal. 345), dan Ibnu Majah dalam bab: *iqamah shalat* (1020).

Qatadah mengatakan bahwa ia pernah shalat tidak menghadap kiblat, maka Allah menurunkan ayat-Nya: وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ.[803]

Abu Ja'far berkata: dan pendapat yang benar dalam tafsir ayat ini adalah: bahwa Allah mengkhususkan kabar tentang masyriq dan maghrib dalam ayat ini bahwa adalah milik-Nya meskipun tidak ada sesuatu kecuali hanya milik-Nya, sebagai penegasan kepada hamba-Nya bahwa keduanya adalah milik-Nya dan apa yang ada diantara keduanya dari makhuk-Nya, maka wajib bagi semuanya untuk taat dengan perintah-Nya dan larangan-Nya karena semua adalah milik-Nya, dan apa yang Allah wajibkan kepada mereka dari berbagai kewajiban-kewajiban dan menghadap ke arah yang diperintahkan kepada mereka, karena hukum seorang yang dimiliki harus taat kepada pemiliknya, maka ayat ini menyebutkan tentang barat dan timur sementara yang dimaksud adalah antara keduanya dari makhluk, sebagaimana yang telah kami terangkan bahwa cukup menyebut berita tentang sesuatu dengan sebab sesuatu tersebut dan tanpa menyebut tentang sesuatu itu, sebagaimana dikatakan: وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ dan yang sejenisnya.

Maka arti ayat tersebut adalah: bahwa milik Allah segala citptaan-Nya yang ada diantara barat dan timur, dia memerintahkan kepada siapa yang dikehendaki, dan menghukumi diantara mereka dengan apa yang Dia kehendaki, maka hadapkanlah wajahmu wahai orang-orang yang beriman ke arah-Ku, dan bahwa ke arah mana saja kamu menghadapkan wajahmu maka disanalah wajah-Ku.

Sedangkan pendapat yang mengatakan apakah ayat ini *nasikh* atau *mansukh* ataukah tidak *nasih* dan juga tidak *mansukh*?

Maka pendapat yang benar adalah: bahwa ayat ini datang dengan pola pemberitaan umum, tapi yang dimaksud adalah khusus, dan itu karena firman Allah: فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ kemungkinan: dimana saja kamu

---

803 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/176-177), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (1/33).

menghadap ketika perjalanan, atau shalat sunah, atau dalam kondisi perang, dalam kondisi wajib atau sunah, maka hadapkanlah wajahmu sebagaimana Ibnu Umar dan An-Nakha'i dan yang mengatakannya sebagaimana telah kami sebutkan tadi. Dan kemungkinan memiliki arti: dimana saja kamu berada di bumi Allah, maka kamu akan mendapatkan kiblat Allah yang kamu hadapkan wajahmu ke arahnya karena ka'bah bisa menjadi tempat kamu untuk menghadap kepada-Nya. Sebagaimana:

1836. Abu Kuraib berkata, Waqi' menceritakan kepada kami, dari Abi Sanan, dari Adh-Dhahak, dan Nadhr bin Arabi, dari Mujahid tentang firman Allah: فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ia berkata, "Kiblat Allah, dimana saja kamu berada di barat atau timur, maka menghadaplah kepadanya."[804]

1837. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, katanya, Ibrahim memberitahukan kepadaku dari Ibnu Abi Bakar, dari Mujahid, katanya, dimana saja kamu berada maka kamu memiliki kiblat untuk menghadap kepadanya, ia mengatakan, "Ka'bah."[805]

Dan kemungkinan tafsirannya adalah: dimana saja kamu menghadapkan wajahmu dalam doamu maka di sanalah wajah-Ku berada dan Aku akan mengabulkan doamu. Sebagaimana:

1838. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya, berkata Ibnu Juraij, Mujahid berkata: ketika turun ayat: ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ yang artinya: "*Berdoalah kepada-Ku, maka Aku kabulkan.*" (Qs. Ghaafir [40]: 60) mereka berkata, ke arah mana? maka turunlah ayat, فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ.[806]

Jika firman Allah: فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ mengandung banyak

---

[804] HR. Al Baihaqi dalam *Sunan*nya secara lengkap (2/13), Ibnu Abi Syuhaibah dalam *Mushannaf* nya (1/295), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/29).

[805] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/212), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/177).

[806] Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dalam *Sunan*nya (hal 2958), dan ia berkonetar, "Hadits ini *hasan shahih*."

kemungkinan sebagaimana yang telah kami sebutkan, maka tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa ayat ini adalah *nasikh* dan *mansukh* kecuali dengan dalil yang wajib untuk menerimanya, karena *nasikh* tidak terjadi kecuali dengan adanya *mansukh*, dan belum ada dalil yang mewajibkan untuk menerima bahwa firman Allah: فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ diartikan: dan ke arah mana saja kalian menghadapkan wajah kalian, maka itu adalah kiblatmu, dan tidaklah diturunkan perintah setelah Rasulullah dan para sahabatnya shalat ke arah Baitul Maqdis untuk menghadapkan wajahnya ke arah ka'bah, maka boleh dikatakan bahwa: ayat itu menghapuskan shalat menghadap Baitul Maqdis karena para ulama dari sahabat Rasulullah dan para Imam Tabi'in ada yang mengingkari bahwa diturunkan dalam arti itu. Dan tidak ada hadits yang tsabit dari Rasulullah bahwa diturunkan karena hal itu, dan perbedaan tentang perkara itu ada sebagaimana yang disebutkan, dan tidak ada juga hujjah —jika tidak menjadi *nasikh* sebagaimana yang kami sebutkan— yang menyatakan bahwa dia adalah *mansukh*, karena kemungkinan yang kami sebutkan bahwa datang dengan pola pernyataan umum, dan artinya: dalam satu keadaan jika diartikan menghadap dalam shalat, atau dalam semua keadaan jika dimaksud dengannya adalah doa atau dalam keadaan yang lain dari arti yang telah kami sebutkan.

Dan telah kami buktikan dalam kitab kami: (*Al Bayaan an Ushul Al Ahkam*) bahwa tidak ada *nasikh* dalam Al Qur`an dan hadits Nabi kecuali yang menghapusnya adalah hukum yang tetap, yang diwajibkan kepada hamba-Nya tanpa ada kemungkinan baik yang zhahir atau bathin, apabila ada kemungkinan selain itu seperti *istitsna'* (pengecualian), khusus, umum, *mujmal* atau *mufassar*, maka tidak ada *nasikh* atau *mansukh*, yang tidak perlu diulang dalam pembahasan ini, dan begitu juga tidak ada *mansukh* kecuali yang dihapus adalah yang telah tetap hukum dan kewajibannya, dan salah satu dari kedua arti terserbut tidak tepat dalam firman Allah: فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ dengan hujjah yang wajib diterima sehingga ayat tersebut dikatakan *nasikh* dan *mansukh*.

Sedangkan firman Allah: فَأَيْنَمَا artinya adalah: حَيْثُمَا.

Kemudian firman Allah: تُوَلُّوا penafsiran yang paling utama adalah menghadap ke arahnya dan kepadanya, sebagaimana dikatakan: وَلَّيْتُ وَجْهِي نَحْوَهُ وَوَلَّيْتُهُ إِلَيْهِ, yang berarti aku menemuinya dan menghadapinya.

Dan bahwa kami katakan hal tersebut adalah penafsiran yang paling utama: karena adanya kesepakatan bahwa artinya memang demikian dan karena adanya penyimpangan jika diartikan: menghindar darinya kemudian membelakanginya, dan yang menghadapkan kepada wajah Allah, berarti kiblat Allah.

Sedangkan firman Allah: فَثَمَّ maka artinya: ***"Di sana."***

Kemudian terdapat pendapat tentang tafsir ayat Allah: فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ sebagian dari mereka berkata, tafsir ayat tersebut adalah: Di sanalah kiblat Allah, dan yang dimaksud adalah: wajah-Nya, di mana mereka menghadap kepadanya, sebagaimana riwayat berikut:

1839. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Waqi' menceritakan kepada kami, dari An-Nadhr bin Arabi dari Mujahid, فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ ia berkata, kiblat Allah.[807]

1840. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, katanya, Ibrahim memberitahukan kepadaku, dari Mujahid, katanya, di manapun kamu berada, maka bagimu kiblatmu yang kamu menghadapnya.[808]

Dan yang lainnya berkata, arti firman Allah: فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ di sanalah Allah Yang Maha Suci.

Yang lainnya berkata, firman Allah: فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ maka di sanalah dengan menghadapkan wajah kepada-Nya kamu akan mendapatkan ridha Allah yang memiliki Wajah Yang Murah Hati.

Dan yang lainnya berkata, yang dimaksud dengan wajah adalah: Yang

---

807 HR. At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2958), hanya sampai kepada Mujahid.

808 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/29), dan Al Mubarkafuri dalam *Tuhfah Al Ahwadzi* (8/237).

memiliki wajah, dan berkata, wajah Allah: maksudnya "sifat"-Nya.

Jika ada yang mengatakan: Apa kedudukan ayat ini dengan ayat yang sebelumnya? Maka jawabannya adalah bahwa keduanya saling berkaitan.

Dan arti ayat tersebut: dan adakah yang lebih zhalim daripada orang-orang Nashrani yang melarang hamba Allah untuk berzikir dalam masjid-Nya dan yang berusaha untuk menghancurkan-Nya, maka milik Allah-lah barat dan timur dan dimanakah kamu menghadapkan wajahmu maka ingatlah kepada-NyA, karena di sanalah wajah Allah, yang melapangkan fadhilah-Nya, bumi-Nya, negeri-Nya dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan, dan janganlah menghalangimu orang-orang yang berusaha merusak masjid Baitul Maqdis dan orang-orang yang mencegah untuk menyebut nama Allah di dalamnya dan hendaklah kalian mengingat Allah di mana kalian berada di bumi Allah, sehingga dengan-Nya kalian mendapatkan Wajah Allah.

Tafsir firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ***(sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) dan Maha Mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: yang dimaksud dengan firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ meluaskan bagi makhluk-Nya dengan kecukupan, keutamaan, kebaikan dan pengaturan.

Sedangkan firman Allah: عَلِيمٌ yang dimaksud adalah bahwa Dia Maha Mengetahui perbuatan mereka, tidak ada sesuatu yang tertutup dari-Nya dan tidak pula jauh dari ilmu-Nya, akan tetapi Dia Maha Mengetahui dengan semuanya.

●●●

وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۖ بَل لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿١١٦﴾

"Mereka (orang-orang kafir) berkata, "Allah mempunyai

anak" Maha Suci Allah, bahkan apa yang di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah; semuanya tunduk kepada Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 116)

Tafsir firman Allah: وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَل لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ***(Mereka (orang-orang kafir) berkata, "Allah mempunyai anak" Maha Suci Allah, bahkan apa yang di langit dan bumi adalah kepunyaan Allah;)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman Allah: وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا adalah mereka yang melarang untuk berzikir di masjid Allah, وَقَالُوا bersambung dengan firman Allah: وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا dan adakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang melarang untuk berzikir di masjid Allah dan berusaha untuk menghancurkannya, dan mereka berkata, Allah mengambil seorang anak, mereka adalah orang-orang Nashrani, yang menyangka bahwa Isa adalah anak Allah, maka Allah berfirman: سُبْحَانَهُ sebagai pendustaan terhadap apa yang mereka katakan, dan meniadakan dari apa yang mereka ucapkan dan nisbatkan kepada-Nya berupa kedustaan, berarti: Maha Suci Allah dan Dia berlepas diri bahwa Dia memiliki seorang anak, dan Allah Maha Tinggi dari hal itu.

Kami telah menerangkan pada bahasan yang lalu mengenai arti سُبْحَانَهُ dan tidak perlu kami ulang dalam bab ini.

Kemudian Allah memberitahukan bahwa milik Allah apa yang ada di langit dan bumi, dan dialah yang memiliki dan menciptakan, maka bagaimana Al Masih menjadi anak Allah, sementara dia berada di antara salah satu dari keduanya, baik di langit ataupun di bumi dan milik Allah-lah keduanya. Jika Al Masih adalah anak-Nya sebagaimana yang mereka sangka maka dia tidaklah akan seperti kebanyakan makhluk-Nya dan hamba-Nya yang berada di langit dan di bumi dengan terdapatnya tanda-tanda penciptaan di dalam dirinya.

Tafsir firman Allah: كُلٌّ لَّهُ قَانِتُونَ ***(semuanya tunduk kepada Allah)***

Abu Ja'far berkata: Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang tafsir ayat tersebut: maka sebagian berkata, bahwa artinya: mereka taat kepada-

Nya, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut:

1841. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ yakni "Semuanya taat kepada-Nya."[809]

1842. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya, Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ia berkata, mereka taat kepada-Nya, katanya, ketaatan orang-orang kafir adalah sujud terhadap kebesaran-Nya.[810]

1843. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid seperti itu, hanya saja dia menambahkan: dengan sujud terhadap kebesaran-Nya sementara dia benci untuk melakukannya.[811]

1844. Musa menceritakan kepada kami, ia berkata, Amr menceritakan kepada kami, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi: كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ia berkata, "Semuanya taat kepadanya pada hari kiamat."[812]

1845. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku, dari orang yang telah menyebutkannya, dari Ikrimah: كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ia berkata, "Ketaatan."[813]

1846. Aku telah diberitahu oleh Al Manjab bin Al Harits, katanya, Bisyr bin Umarah menceritakan kepada kami, dari Abi Rauq, dari Adh-Dhahhak,

---

809 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/178), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/201), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/136).

810 Disebutkan oleh Mujahid dalam Tafsirnya (1/86) dan *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/213). *An-Nukat wa Al Uyun* (1/178) dan *Ma'alim At-Tanzil* (1/144)

811 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/37).

812 *An-Nukat wa Al Uyun* (1/178) dan *Ma'alim At-Tanzil* (1/144)

813 Kami belum menemukan referensi mengenai hal ini dari Ikrimah, *Zad Al Masir* (1/136), *Ma'ani Al Qur`an* (1/240), dan dari Ibnu Abbas dan Asy-Sya'bi.

dari Ibnu Abbas mengenai ayat: كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ yakni "Mereka taat."[814]

Dan yang lainnya berkata: arti ayat tersebut adalah semua mengakui dengan penghambaan diri. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

1847. Abu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain Ibnu Waqid menceritakan kepada kami, dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah: semuanya mengakuinya dengan penghambaan.[815]

Dan yang lain lagi berkata: sebagaimana dalam riwayat berikut:

1848. Al Mutsanna menceritakan kepadaku tentangnya, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya dari Ar-Rabi', ia berkata, semuanya berdiri kepada Allah pada hari kiamat.[816]

Al Qunuth dalam bahasa Arab memiliki beberapa arti: ketaatan, berdiri, dan menahan dari pembicaraan.

Dan arti yang lebih tepat dalam firman-Nya: كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ adalah: ketaatan dan pengakuan kepada Allah dalam penghambaan dengan kesaksian dari seluruh tubuhnya adanya bukti penciptaan dalam dirinya dan bukti tentang keesaan Allah dan bahwa Allah yang menciptakannya dan mengaturnya. Dan hal itu bahwa Allah mendustakan orang-orang yang menyangka bahwa Allah memiliki seorang anak, dengan perkataanya: akan tetapi milik Allah-lah apa yang ada di langit dan bumi penciptaan dan pemilikan, dan bahwa apa yang ada di langit dan di bumi mengakui dengan bukti-bukti tentang Rabb-nya dan Penciptanya, dan bahwa Allah-lah Penciptanya dan Pengaturnya, dan jika sebagian dari mereka menentangnya, maka lisan mereka tunduk kepadanya dengan kesaksian

---

814 *Ad-Dur Al Mantsur* (1/270).

815 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/51), *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/214), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/178), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/144), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/582).

816 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/214),Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/178), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/201), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/582), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/198).

kepada-Nya dengan bukti-bukti penciptaanya dan bahwa Al Masih adalah satu dari mereka, maka bagaimana Allah memiliki seorang anak dengan sifat-sifat ini?

Dan mereka yang kurang pengetahuanya tentang makna Al Qur`an menyangka bahwa firman Allah: كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ khusus untuk ahli taat dan bukan untuk keseluruhan, akan tetapi tidak boleh mengatakan kekhususan suatu ayat yang secara zhahirnya umum, kecuali dengan dalil yang wajib untuk menerimanya, sebagaimana yang kami terangkan dalam kitab kami " *Kitabul bayan an Ushul Al Ahkam.*"

Dan ini adalah kabar dari Allah ini mereka bahwa Al Masih yang orang-orang Nashrani menyangka dia adalah anak Allah, adalah bukti yang mendustakan prasangka mereka, begitu juga langit, bumi dan apa yang ada di dalamnya, baik dengan lisan ataupun bukti, dan hal itu karena Allah memberitahukan tentang semuanya dengan ketaatan mereka dan pengakuan mereka tentang penghambaan kepada-Nya, setelah firman Allah: وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا yang menunjukkan keberanan yang kami katakan.

●●●

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

"Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia dengan mengatakan kepadanya: jadilah, lalu jadilah." **(Qs. Al Baqarah [2]: 117)**

Tafsir firman Allah: بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ***(Allah Pencipta langit dan bumi)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud firman Allah: بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ adalah مُبْدِعُهَا yaitu penciptanya. مُفعِل di rubah menjadi فعِيل.

Sebagaimana: الْمُؤْلِمُ diubah menjadi أَلِيْمٌ, الْمُسْمِعُ menjadi سَمِيْعٌ. dan arti الْمُبْدِعُ: yang menciptakan dan mengadakan sesuatu yang belum ada sebelumnya seorangpun yang menciptakan hal seperti itu, oleh sebab itu yang mengada-adakan sesuatu dalam agama disebut مُبْتَدِعًا karena mengadakan sesuatu yang baru yang belum ada yang mendahuluinya, dan begitu juga yang mengadakan sesuatu yang baru baik perbuatan maupun perkataan, maka orang Arab menamainya: مُبْتَدِعًا sebagaimana perkataan Al A'sya bani Tsa'lab[817] dalam pujiannya kepada Haudzah bin Ali Al Hanafi:

يُرْعَى إِلَى قَوْلِ سَادَاتِ الرِّجَالِ إِذَا # أَبْدَوْا لَهُ الْحَزْمَ أَوْ مَا شَاءَهُ إِبْتَدَعَا[818]

Yakni menciptakan apa yang Dia kehendaki. Juga termasuk ucapan Ru'bah bin Al Ajjaj:

فَأَيُّهَا الْغَاشِي الْقَذَافِ الأَتْبَعَا # إِنْ كُنْتَ لِلهِ التَّقِيِّ الأَطْوَاعَا

فَلَيْسَ وَجْهُ الْحَقِّ أَنْ تَبَدَّعَا[819]

Yakni menciptakan sesuatu yang baru dalam agama yang tidak ada di dalamnya.

Maka arti ayat tersebut: Maha Suci Allah, bagaimana Dia memiliki seorang anak? sementara Dia adalah pemilik langit dan bumi, semuanya menyaksikan dengan bukti-bukti kesaksianya atas keesaan Allah, dan mengakui dengan ketaatan kepada-Nya, dan Dialah penciptannya dan yang mengadakannya tanpa asal usul, dan tanpa ada contoh yang ditirunya. Dan ini adalah pemberitahuan dari Allah kepada hamba-Nya, bahwa yang termasuk saksi dalam hal ini adalah Isa yang mereka nisbahkah kepada Allah sebagai anak, dan pemberitahuan dari-Nya bahwa yang menciptakan

---

817 Al A'sya adalah Maimun bin Qais dari Bani Tsa'labah. Lihat *Ad-Duyun* (hal 5).

818 Bait ini disebutkan dalam *Diwan Al A'sya* dari kasidah pujian Haudzah bin Ali Hanafi. Lihat *Ad-Diwan* (hal 109).

819 Dari Arjuzah, ia berucap:

هاجت و مثلي نؤله ان يربعا   حماية ماجت حماما سجاعا

أبكت أباشعشا و السميدعا   و عهد مغني دمنة بضلفعا

langit dan bumi dengan tanpa asal usul dan contoh, adalah yang menciptakan Isa dengan kehendak-Nya tanpa seorang bapak.

Dan apa yang kami katakan adalah sependapat dengan para ahli tafsir, sebagaimana riwayat berikut:

1849. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya dari Ar-Rabi' بَدِيعُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ mengadakan penciptaannya, dan tidak ada sekutu dalam menciptakan-Nya.[820]

1850. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi mengenai: بَدِيعُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ berkata, mengadakannya dan menciptakannya, dan tidak ada yang menciptakan seperti itu, kemudian mengambil contoh dengannya.[821]

Tafsir firman Allah: وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ***(maka [cukuplah] Dia dengan mengatakan kepadanya: jadilah, lalu jadilah.)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman Allah: وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ, dan jika memutuskan sesuatu dan menetapkannya dan asal dari قضاء: menetapkan hukum dan kosong darinya, oleh karena itu dikatakan kepada hakim diantara manusia: القاضي karena memisahkan dengan ketetapan diantara dua yang sengketa, dan memutuskan hukum diantara keduanya dan mengosongkan darinya, dan dari situ dikatakan kepada orang yang mati: قد قضي telah diputuskan, yang dimaksud dengannya telah kosong dari urusan dunia, dan putus darinya. Begitu pula dikatakan: ما ينقضي عجبي من فلان, yang dimaksud: tidak akan terputus, dan dikatakan juga: تقضي النهار: jika telah berlalu, dan termasuk firman Allah: وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ yang artinya: "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Allah.*" (Qs. Al Israa` [17]: 23) Yakni telah diputuskan hukum diantara hamba-Nya dengan perintah-Nya kepada mereka dengan hal itu, dan begitu juga firman Allah:

[820] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/214).
[821] Ibid.

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ ﴿٤﴾ yang artinya: "*Dan telah kami tetapkan terhadap bani Israil dalam kitab ini.*" (Qs. Al Israa` [17]: 4) yakni telah kami beritahukan kepada mereka dan kami kabarkan, dan kami telah kosongkan kepada mereka darinya, dan termasuk perkataan Abi Dzua`ib:[822]

[823]وَعَلَيْهِمَا مَسْرُوْدَتَانِ قَضَاهُمَا دَاوُدُ أَوْ صَنَعَ السَّوَابِغَ تُبَّعُ

Diriwayatkan pula:

وَ تَعَاوَرَا مَسْرُوْدَتَيْنِ قَضَاهُمَا

Yang dimaksud dengan perkataan: قَضَاهُمَا: diputuskan antara keduanya.

Dan perkataan lain yang memuji Umar bin Khathab:[824]

[825]قَضَيْتَ أُمُوْرًا ثُمَّ غَادَرْتَ بَعْدَهَا # بَوَائِقَ فِي أَكْمَامِهَا لَمْ تَفَتَّقِ

Dan diriwayatkan : بَوَائِحُ

Adapun firman Allah: فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ yang dimaksud adalah: dan jika telah diputuskan perkaranya dan ditetapkan, maka Dia mengatakan terhadap perkara itu: كُنْ maka hal tersebut menjadi sesuatu yang Dia kehendaki sesuai dengan perintah Allah.

Abu Ja'far berkata: Jika dikatakan kepada kami, apa arti firman Allah: وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ dan dalam keadaan bagaimana dia akan mengatakan كُنْ kepada sesuatu yang akan dia putuskan?? apakah Sesuatu itu dalam keadaan tidak ada wujudnya, dalam keadaan itu tidak boleh berlaku perintahnya, karena tidak mungkin untuk memerintahkan kecuali ada yang

---

822 Abu Dzu'aib Al Hadhli adalah Khuwailid bin Khalid bin Mahrats, wafat tahun 27 H. / 648 M. dan *Al Aghani* (6/279).

823 Lihat *Al Mufadhabaat* (hal 881).

824 Syair ini dikatakan oleh Juzun bin Dharar saudara Samakh bin Dharar, mereka berbeda pendapat tentang nisbat bait syair ini sehingga mereka menisbatkannya kepada jin. Lihat *Thabaqat Ibnu Sa'd* (hal 2410), *Fuhul Asy Syu'araa'* (1/111), *Al Aghani* (9/159), dan *Nahj Al Balagha* (3/147).

825 Kata *Al Bawa'iq* adalah jamak dari *ba'iq*.

diperintahkan, jika tidak ada yang diperintahkan, maka mustahil hal itu terjadi, sebagaimana mustahil adanya perintah tanpa adanya yang memerintah, begitu juga mustahil adanya perintah dari yang memerintah tanpa adanya yang diperintah, kemudian apakah akan mengatakan ketika sesuatu itu ada?? dan hal tersebut tidak mungkin diperintahkan untuk ada, karena hal itu telah ada, maka tidak mungkin dikatakan kepada yang ada: jadilah sesuatu yang ada, kecuali jika maknanya bukan terjadinya sesuatu.

Jawabannya adalah: bahwa ahli tafsir berbeda pendapat tentang hal itu, dan kami hanya menyampaikan apa yang mereka katakan. Dan dalil dari setiap golongan dalam mengemukakan pendapatnya.

Sebagian dari mereka berkata, itu adalah berita dari Allah tentang perintah-Nya yang telah ditetapkan dengan jalan *qadha* tarhadap makluk-Nya yang ada bahwa jika telah ditetapkan, maka akan terlaksana perintahnya, dan akan berlalu ketetapannya, sebagaimana yang diperintahkan kepada Bani Israil untuk menjadi kera yang hina, maka jadilah mereka kera pada saat itu juga, dan berlaku qadha'-Nya atas mereka sebagaimana yang telah tetapkan, dan seperti yang Allah ratakan rumahnya dengan tanah, dan yang serupa dalam masalah qadha'-Nya terhadap makhluk-Nya yang ada ketika perintah-Nya telah ditetapkan, maka yang berpendapat ini mengatakan bahwa firman Allah: وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ adalah khusus bukan umum.

Kemudian yang lain berkata, ayat ini secara zhahirnya adalah umum, dan tidak boleh diartikan khusus kecuali dengan dalil yang dapat diterima, dan mengatakan bahwa Allah mengetahui segala ciptaan-Nya yang akan diciptakan sebelum tercipta, maka jika demikian begitu juga sesuatu yang belum diciptakan yang Allah tahu sebelum ia diciptakan bahwa dia akan tercipta, maka itu seperti sesuatu yang telah ada, maka boleh dikatakan kepadanya: كُوْنِي dan diperintahkan untuk keluar dari ketiadaan menjadi wujud, karena adanya gambaran keseluruhan baginya, serta karena Allah mengetahui ketika dalam keadaan tidak berwujud. Adapun yang lain lagi berkata, "Ayat tersebut meskipun secara zhahirnya adalah umum, akan tetapi tafsirannya khusus karena tidak boleh ada suatu perintah kecuali adanya yang diperintahkan, sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Mereka berkata, jika hal tersebut demikian, maka ayat tersebut tafsirannya adalah: jika Allah telah menetapkan suatu perkara dengan menghidupkan orang yang mati atau mematikan orang yang hidup, dan yang sejenisnya, maka Dia berkata kepada yang hidup: "Matilah", dan kepada yang mati: "Hiduplah" dan segala urusan yang serupa.

Ulama yang lain berkata: ayat itu adalah kabar dari Allah tentang semua yang Allah ciptakan, bahwa jika telah berkehendak dan diciptakan serta dibentuk maka pasti akan terjadi, dan bagi yang berpendapat ini tidak ada perkataan kecuali adanya makhluk, dan terciptanya yang ditetapkan dan mereka berkata, dan bahwa firman Allah: adalah sama dengan perkataan: قَالَ فُلاَنٌ بِرَأْسِهِ dan قَالَ بِيَدِهِ : jika menggerakkan kepalanya atau menunjuk dengan tangannya dan tidak mengucapkan sesuatu, dan sebagaimana Abu Nu'aim [826]berkata,

[827]وَقَالَتِ الأَنْسَاعُ لِلْبَطْنِ الْحَقْ # قدْمًا فَاضَتْ كَالفنيق الْمُحْنَق

Dan tidak ada komentar disana, melainkan yang dimaksud adalah bahwa punggung itu telah mencapai perut. Sebagaimana perkataan Amr bin Humamah Ad-Dusi:[828]

[829]فَأَصْبَحْتُ مِثْلَ النَّسْرِ طَارَتْ فِرَاخُهُ # إِذَا رَامَ تَطْيَارًا يُقَالُ لَهُ قَعِ

Juga tidak ada komentar lain di sana, melainkan artinya: jika melempar burung dan mengena, dan sebagaimana yang lainnya berkata,

[830]إِمْتَلأَ الْحَوْضُ وَقَالَ قَطْنِي # سلاً رُوَيْدًا قَدْ مَلأْتُ بَطْنِي

---

826 Abu Najm adalah Al Fadhal, dan dikatakan: Al Mifdhal bin Qadamah bin Abdullah bin Abdullah bin Ubaidah bin Al Harits. Lihat *Ad-Diwan* (hal 7).

827 *Ad-Diwan* (hal 165).

828 Dikatakan oleh Ka'b bin Humamah.

829 Kitab *Ma'murain* (hal 22), Hamasah Al Bakhtari (hal 205), *Mu'jam Asy Syu'ara'* (hal 209).

830 *Amali* karya Ibnu Asy-Syajari (1/313, 2/140).

Abu Ja'far berkata: dan perkataan yang benar tentang tafsir firman Allah: وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ dikatakan: itu adalah umum pada setiap apa yang telah ditetapkan dan diciptakan oleh Allah, karena secara zhahirnya adalah umum, dan dalam penafsiran tidak boleh membawa zhahir ke bathin tanpa adanya dalil sebagaimana yang kami katakan dalam kitab kami *Kitabul Bayan an Ushul Al Ahkam,* jika hal tersebut demikian, maka jika Allah menghendaki terhadap sesuatu, maka akan terwujud dengan perkataan-Nya: كُنْ dan wujud itu tidak akan mendahului kehendak-Nya, dan tidak akan mendahului perintah-Nya dalam penciptaan dan pengadaan-Nya, serta tidak akan terlambat. Dan, sesuatu yang diperintah dan dikehendaki akan terwujud, dan sesuatu itu tidak akan terwujud kecuali dia diperintahkan dan dikehendaki untuk terwujud. Ayat yang serupa dengan firman Allah: وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ adalah firman Allah:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

yang artinya: "*dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya dan apabila Dia memanggil kamu sekalipanggil dari bumi seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur).*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 25) maka keluarnya kaum dari kubur mereka tidak akan mendahului panggilan Allah dan juga tidak akan terlambat dari panggilan-Nya.

Dan orang yang menyangka bahwa firman Allah: وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ adalah khusus dalam tafsirannya dengan dalil bahwa tidak boleh memerintahkan terhadap sesuatu yang tidak ada, bertanya tentang seruan kepada ahli kubur apakah sebelum keluarnya mereka dari kuburnya atau setelahnya? Atau dia khusus dalam ciptaannya? Maka tidak akan mengatakan perkataan dalam hal itu kecuali pada akhirnya akan diwajibkan seperti itu.

Dan orang yang menyangka bahwa arti firman Allah: وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ sama dengan perkataan: قَالَ فُلَانٌ بِرَأْسِهِ أَوْ بِيَدِهِ إِذَا حَرَّكَهُ

وَأَوْمَا dan begitu pula sama dengan ucapan seorang penyair:[831]

[832]تَقُوْلُ إِذَا دَرَأْتُ لَهَا وَضِيْنِي # أَهَذَا دِيْنُهُ أَبَدًا وَدِيْنِي

Dan hal yang serupa, mereka tidak benar secara bahasa dan sesuai kitabullah, dan dalil yang mereka ikuti tidak menunjukkan kebenaran terhadap apa yang mereka katakan. Maka dikatakan kepada mereka: Allah memberitahukan tentang dirinya bahwa jika Dia menghendaki sesuatu, maka akan mengatakan kepadanya "كُنْ", apakah mereka mengingkari bahwa Allah mengatakan hal itu? Jika mereka mengingkarinya maka mereka telah mendustakan Al Qur`an dan keluar dari agama ini. Jika mereka mengatakan, "Kami mengakui, akan tetapi kami mengira bahwa hal itu serupa dengan perkataan seseorang: قَالَ الْحَائِطُ فَمَالَ artinya: tembok itu berkata kemudian dia condong dan tidak ada perkataan di sana, dan bahwa itu adalah kabar tentang condongnya tembok, maka dikatakan kepada mereka: apakah kalian membolehkan kepada yang memberitahu bahwa tembok itu miring untuk mengatakan: bahwa perkataan tentang tembok itu jika akan miring untuk mengatakan: begini, maka kemudian akan miring.

Jika mereka membolehkan hal itu, maka mereka keluar dari tata bahasa Arab, dan menyelisihi logika serta ketentuan yang dikenal dalam lisan mereka. Jika mengatakan tidak boleh dikatakan kepada mereka: Allah memberitahukan kepada mereka tentang diri-Nya bahwa jika Dia menghendaki sesuatu akan mengatakan كُنْ فَيَكُوْنُ maka dia memberitahukan kepada hamba-Nya dan menyebutkan sifatnya tentang perkataan yang dengannya tercipta sesuatu, dan hal itu tidak boleh bagi kamu dalam kalimat yang tidak ada kalam dan tidak ada keterangan seperti dalam contoh orang yang mengatakan: tembok berkata, kemudian ia miring, maka bagaimana mereka tidak mengetahui

---

[831] Penyair adalah Al Mutsaqab Al Abdi, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Al Mufadhal Adz-Dzabi, dan Al Mubarid.

[832] Bait ini disebutkan di dalam *Ad-Duyun* pada kasidah yang panjang;

أفاطم قبل بينك متعيني   و منعك ما سألتك أن تبيني

فلا تعدى موعد كاذبات   تمر بها رياح الصيرف دوني

Lihat dalam insiklopedi —*Diwan Al Mutsaqab*, dan *Al Mufadhaliyat* (hal 586), *Al Kamil* (1/193), *Thabaqat Fuhul Asy-Syu'ara'* (hal 131).

perbedaan antara arti dalam firman Allah: وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ dan perkataan orang yang mengatakan: قال الحائط فمال? Dan kesalahan pendapat ini insya Allah akan kami bahas dengan panjang lebar dalam bab yang akan datang.

Jika perintah dalam firman Allah: وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ adalah seperti kami sebutkan sifatnya bahwa perintah kepada sesuatu agar terwujud adalah ketika terwujudnya sesuatu tersebut, maka jelas dari hal itu bahwa yang paling utama dalam firman-Nya: فَيَكُونُ maka kedudukannya adalah *marfu'* karena bersambung dengan firman Allah: يَقُولُ karena perkataan dan ciptaan adalah satu, yaitu sebagaimana perkataan seseorang: تَابَ فُلَانٌ فَاهْتَدَى، وَاهْتَدَى فُلَانٌ فَتَابَ karena tidak akan taubat kecuali dia adalah orang yang diberi petunjuk, dan tidaklah dia mendapat petunjuk kecuali dia bertaubat, maka begitu juga tidak mungkin Allah memerintahkan sesuatu dengan wujud kecuali dia ada, dan tidak ada wujud kecuali diperintahkan untuk terwujud, oleh sebab itu sebagian ada yang membolehkan membacanya dengan فَيَكُونَ dengan *nashab* bagi yang membaca إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾ yang artinya: *"sesungguhnya perkataan kami terhadap sesuatu jika kami menghendakinya kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)" maka jadilah ia."* (Qs. An-Nahl [16]: 40) dengan arti yang kami sebutkan sifatnya, yang artinya: kami mengatakan, maka jadilah.

Sedangkan yang membaca dengan *marfu'* bahwa kabar itu telah sempurna ketika sampai firman Allah: إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن karena diketahui bahwa ketika Allah telah menetapkan ketentuan-Nya atas sesuatu maka telah ditetapkan atasnya bahwa dia akan ada, kemudian memulai dengan berkata, فَيَكُونُ sebagaimana firman Allah: لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِى ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ ﴿٥﴾ yang artinya: *"Agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki."* (Qs. Al Hajj [22]: 5) dan sebagaimana Ibnu Ahmar berkata,[833]

---

[833] Ibnu Ahmar adalah Amr bin Ahmar bin Al Umarrad bin Amir Al Bahili Abu Al Khaththab: ia adalah seorang penyair *Mukhadhram*, hidup sampai berusia 90 tahun, termasuk penyair jahiliyanh dan memeluk islam, serta ikut dalam peperangan di Romawi. Lihat *Al A'lam* (hal 5 dan 73).

يُعَالِجُ عَاقِرًا أُعْيَتْ عَلَيْهِ # لِيُلْقِحَهَا فَيَنْتِجُهَا حُوَارًا[834]

Yang dimaksud adalah: maka jika dia melahirkan seorang bidadari,

Maka arti ayat tersebut adalah: dan mereka berkata, bahwa Allah mengambil seorang anak, Maha Suci Allah bahwa Dia memiliki seorang anak, melainkan Dia-lah pemilik langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dan semua itu mengaku kepadanya dengan penghambaan diri mereka kepada Allah dengan segala bukti-bukti atas keesaan-Nya. Dan bagaimana Allah memiliki seorang anak? sementara Dia yang menciptakan langit dan bumi tanpa asal sebagaimana Dia menciptakan Al Masih tanpa seorang bapak dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya, yang tidak ada penghalang bagi-Nya jika Dia menghendaki, tetapi sesungguhnya Dia mengatakan kepada sesuatu jika Dia telah menetapkan dan ingin menciptakannya كُنْ maka "jadilah dia" sesuai yang Dia kehendaki dan Dia inginkan. Maka begitulah Dia menciptakan Al Masih karena Dia menghendaki penciptaannya tanpa seorang bapak.

●●●

وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوْ تَأْتِينَآ ءَايَةٌ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَٰبَهَتْ قُلُوبُهُمْ قَدْ بَيَّنَّا ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿١١٨﴾

"Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada

---

[834] Bait ini disebutkan dalam *diwannya* pada kasidah yang panjang:

ألم تسأل بفاضحة الديار — متى حلاالجميع بها و سارا

و جرد طار با طلها لسيلا — و أحدس قموها شعرا قصارا

Lihat *Al Ma'ani Al Kabir* (hal 846), Sibawaih dalam *Al Kitab* (hal 431), *Al hiwar* adalah anak sapi.

kami?" Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan kami kepada kaum yang yakin." (Qs. Al Baqarah [2]: 118)

Tafsir firman Allah: وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوْ تَأْتِينَآ ءَايَةٌ ***(Dan orang-orang yang tidak mengetahui berkata, "Mengapa Allah tidak (langsung) berbicara dengan kami atau datang tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada kami?)***

Abu Ja'far berkata: Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud dalam firman-Nya وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ sebagian mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat itu adalah: orang-orang Nashrani, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut:

1851. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya, Abu Ashim menceritakan kepada kami, Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dalam firman Allah: وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوْ تَأْتِينَآ ءَايَةٌ berkata, orang-orang Nashranilah yang mengatakan hal tersebut.[835]

1852. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, seperti itu: dan menambahkan dalam riwayat tersebut وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ: orang-orang Nashrani.[836]

Yang lainnya berkata, akan tetapi yang Allah maksud dalam ayat tersebut adalah orang-orang Yahudi semasa hidup Rasulullah SAW.

1853. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, Ibnu Humaid menceritakan kepada kami,

[835] *Tafsir Mujahid* (1/86), *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/215), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/180), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/145), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/137).

[836] *Tafsir Mujahid* (1/86), *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/215), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/180), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/145), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/137).

katanya, Salmah bin Fadhl menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id bin Zubair atau Ikrimah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas, katanya, Rafi' bin Harmalah kepada Rasulullah SAW: Jika engkau seorang utusan dari Allah sebagaimana yang engkau katakan, maka katakanlah kepada Rabb-mu untuk berbicara kepada kami sehingga kami mendengar perkataannya, maka Allah menurunkan dalam peristiwa itu firman-Nya: وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوْ تَأْتِينَآ ءَايَةٌ dan selengkapnya.[837]

Yang lainnya berkata, yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah orang-orang musyrik Arab. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat:

1854. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah: وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ أَوْ تَأْتِينَآ ءَايَةٌ: mereka adalah orang-orang kafir Arab.[838]

1855. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Ar-Rabi': وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ mereka adalah orang-orang kafir Arab.[839]

1856. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, berkata Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi: وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ sedangkan mereka yang tidak mengetahui: mereka adalah orang Arab.[840]

Dan pendapat yang lebih utama kebenarannya adalah pendapat

---

[837] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/215), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/586).

[838] Al Baghawi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/180), Al Baghawi dalam *Ma'lim At-Tanzil* (1/140), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/137), *Tafsir Al Qurthubi* (2/92), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal 132)

[839] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/215), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/203).

[840] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/203), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/137), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/586) dan *Tafsir Al Qurthubi* (2/92).

yang mengatakan: bahwa Allah bermaksud dengan firman-Nya وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ: orang-orang Nashrani dan bukan yang lainnya. Karena ayat tersebut masih dalam susunan kalimat kabar Allah tentang mereka, dan perbuatan mereka mengada-ada kepada Allah dan tentang perkataan mereka bahwa Allah memiliki seorang anak. Maka Allah berfirman memberitakan tentang mereka dan kesesatan mereka bahwa mereka bersamaan dengan kebohongan mereka kepada Allah sebagaimana dalam firman Allah ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا mereka berangan-angan kepada Allah sesuatu yang batil, maka mereka karena kebodohan mereka tentang Allah dan kedudukan mereka di sisinya sedangkan mereka menyekutukan Allah dan berkata, "Seandainya Allah berbicara kepada kami sebagaimana Dia berbicara kepada Rasul-Nya dan Nabi-Nya, atau mendatangkan kami ayat sebagaimana Dia mendatangkan kepada Rasul-Rasul Allah." Dan bahwa tidak selayaknya bagi Allah untuk berbicara kecuali kepada wali-wali-Nya, dan tidak memberikan ayat atau mukjizat yang menopang seruan orang yang menyeru kecuali bagi siapa yang benar dalam seruannya dan menyeru kepada Allah serta tauhid-Nya sedangkan siapa yang berdusta dalam seruannya dan menyeru kepada kebohongan kepada Allah dan menyeru bahwa Allah memiliki anak laki-laki dan perempuan, maka tidak boleh bagi Allah untuk berbicara kepada mereka atau memberikan ayat atau mu'jizat yang menguatkan kedustaan dan kebohongan kepada Allah. Sedangkan mereka yang menyangka bahwa yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya: وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ adalah: Orang Arab, maka itu adalah perkataan yang tidak ada kebenarannya dan bukti hakikatnya dalam zhahir kitab. Dan jika demikian pendapat tersebut maka kesalahannya menjadi jelas karena mengatakan sesuatu yang tidak ada bukti kebenarannya dan tidak ada alasan bagi seorangpun untuk mengatakan hal tersebut.

Sedangkan makna firman Allah: لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ bahwa: mengapa Allah tidak berbicara kepada kami sebagaimana Al Asyhab bin Ramilah[841] berkata,

---

[841] Dia adalah penyair *Mukhadhram*. Lihat *Al Aghani* (7/153), *Tarikh Ibnu Asakir* (3/

[842] تَعُدُّوْنَ عَقْرَ النِّيْبِ أَفْضَلَ مَجْدِكُمْ # بَنِي ضَوْطَرَى لَوْلاَ الكَمِيَّ الْمُقَنَّعَا

Yang artinya: هَلاَّ تَعُدُّوْنَ الْكَمِيَّ الْمُقْنِعَ? sebagaimana diriwayatkan:

1857. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ ia berkata, maka mengapa Allah tidak berbicara kepada kami.[843]

Abu Ja'far berkata: Sedangkan arti الآيَةُ tersebut telah jelas pada pembahasan yang lalu bahwa maknanya adalah tanda-tanda, dan bahwa Allah memberitakan tentang mereka bahwa mereka berkata, apakah tidak datang kepada kami ayat sebagaimana yang kami inginkan dan kami tanyakan, sebagaimana yang telah datang kepada para Nabi dan Rasul, maka Allah berfirman, كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم.

Penakwilan firman Allah: كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَٰبَهَتْ قُلُوبُهُمْ *(Demikian pula orang-orang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa)*

Abu Ja'far berkata: Ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ maka sebagian dari mereka berkata tentang ayat ini. Sebagaimana yang diriwayatkan berikut:

1858. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku hal itu, katanya, Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya, Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid: كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم

---

80), dan orang yang mengucapkan syair ini adalah Jarir bin Abdullah Al Khatafi, bukan Al Asyhab, dan bait dalam qasidah ini dibangkitkan oleh Al Farazdaq, Abu Ubaidah telah menisbatkannya pada *An-Naqa'idz* (hal. 832), dan menyambung sanadnya kepada Al Asyhab dalam *Majaz Al Qur`an* (1/52), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* 1/180, Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/202), dan *Tafsir Al Qurthubi* (2/91).

[842] Bait ini disebutkan dalam *Diwan Jarir* (hal 262), *Majaz Al Qur`an* (1/25), *Amali* karya Ibnu Asy-Syajari (1/279), dan *Al Khazanah* (1/461).

[843] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/215, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/180), dan Al Baghawi dalam *Ma'lim At-Tanzil* (1/140).

مِّثْلَ قَوْلِهِمْ mereka adalah orang-orang Yahudi.[844]

1859. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid: قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم yakni "Yahudi."[845]

Yang lainnya berkata, mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani karena orang-orang yang tidak mengetahui adalah orang-orang Arab, riwayat menjelaskan hal tersebut:

1860. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakn kepada kami, dari Saad dari Qatadah berkata, ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم yang dimaksud adalah orang Yahudi dan Nashrani dan yang lainnya.[846]

1861. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakn kepada kami, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, katanya, mereka berkata, yakni orang-orang Arab sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nashrani sebelum mereka.[847]

1862. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Ar-Rabi': كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ yang dimaksud adalah Orang Yahudi dan Nashrani.[848]

Abu Ja'far berkata: Telah kami buktikan bahwa yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ لَوْلَا يُكَلِّمُنَا ٱللَّهُ mereka adalah orang-orang Nashrani, dan yang mengatakan seperti perkataan mereka adalah orang-orang Yahudi dan mereka telah meminta kepada Musa untuk memperlihatkan kepada mereka Rabb mereka secara terang-terangan, dan untuk memperdengarkan kepada mereka perkataan Rabb

---

844 *Tafsir Mujahid* (1/86), *An-Nukat wa Al Uyun* (1/180), dan *Zad Al Masir* (1/137).

845 *Tafsir Mujahid* (1/86), *An-Nukat wa Al Uyun* (1/180), *Zad Al Masir* (1/137), dan *Tafsir Al Qurthubi* (1/93).

846 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/216) dan *An-Nukat wa Al Uyun* (1/180)

847 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/216) dan *Zad Al Masir* (1/137).

848 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/216).

mereka, sebagaimana yang telah kami terangkan pada bab yang lalu dalam kitab kami dan mereka meminta ayat-ayat yang tidak ada hak bagi mereka untuk memintanya sebagai penentangan mereka kepada Rabb mereka, juga orang-orang Nashrani berangan-angan kepada Rabbnya sebagai penentangan mereka kepadaNya untuk memperdengarkan kepada mereka perkataan-Nya dan memperlihatkan kepada mereka apa yang mereka kehendaki dari tanda-tanda, maka Allah memberitahukan kepada mereka bahwa mereka mengatakan sebagaimana yang dikatakan orang-orang Yahudi dan berangan-angan kepada Rabbnya sebagaimana angan-angan mereka, dan bahwa perkataan mereka tersebut menyerupai perkataan orang-orang Yahudi dikarenakan kesamaan hati mereka dalam kesesatan dan kekafiran kepada Allah. Dan bahwa mereka meskipun berbeda madzhab dalam kedustaan mereka kepada Allah, tetapi hati mereka serupa dalam kekafiran kepada Allah dan kebohongan mereka kepada-Nya, dan perbuatan mereka dalam menghukumi kepada para nabi dan Rasul-Nya. Dan apa yang kami katakan telah dikatakan oleh Mujahid.

1863. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid: تَشَٰبَهَتۡ قُلُوبُهُمۡ hati orang Nashrani dan Yahudi.[849]

Dan yang lainnya berkata, bahwa arti ayat tersebut adalah hati orang kafir Arab, Yahudi, Nashrani dan yang lainnya, semuanya serupa, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut:

1864. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah: تَشَٰبَهَتۡ قُلُوبُهُمۡ yakni orang-orang Arab Yahudi, Nasrani dan yang lainnya.[850]

1865. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya

---

849 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/180).

850 Ibid.

dari Ar-Rabi': تَشَبَهَتْ قُلُوبُهُمْ yakni orang-orang Arab Yahudi, Nasrani dan yang lainnya.[851]

Abu Ja'far berkata: Dan tidak boleh dalam firman Allah تَشَبَهَتْ dibaca dengan memberatkan karena huruf *Taa'* yang berada di awal adalah tambahan yang dimasukkan dalam perkataanya: (تفاعل) maka jika dibaca dengan memberatkan akan menjadi dua *Taa'*, dan tidak dibolehkan memasukkan *Taa'* tambahan sebagai tanda untuk satu arti, akan tetapi boleh jika untuk masa yang akan datang karena perbedaan makna masuknya keduanya karena salah satu diantara keduanya masuk sebagai tanda untuk masa yang akan datang dan yang lainnya yang berada pada (تفاعل) kemudian yang satu dimasukkan kepada yang lainnya, lalu dibaca dengan memberatkan, maka dikatakan: تَشَابَهُ بَعْدَ الْيَوْمِ قُلُوبُنَا, maka makna ayat tersebut adalah orang-orang Nashrani yang bodoh terhadap Allah dan kebesaran-Nya berkata, apakah Allah tidak akan berbicara kepada kami sebagaimana dia berbicara kepada Nabi dan Rasul-Nya, atau mendatangkan kepada kami tanda-tanda dari Allah yang dengannya kami mengetahui kebenaran yang sedang kami jalani dan yang kami minta dan kami kehendaki? Allah berkata, dan sebagaimana apa yang dikatakan oleh mereka orang-orang yang bodoh dari kalangan Nashrani dan apa yang mereka angan-angankan dari Rabb mereka, telah dikatakan oleh orang sebelum mereka dari golongan Yahudi, maka mereka meminta kepada Tuhan mereka agar Allah memperlihatkan Dzat-Nya secara terang-terangan kepada mereka dan mendatangkan kepada mereka ayat, kemudian mereka menentang terhadap Allah dan Rasul-Nya dan berangan-angan dengan sebuah angan-angan. Maka hati orang-orang Yahudi itu menyerupai hati orang-orang Nashrani dalam pembangkangan mereka kepada Allah, dan sedikitnya pengetahuan mereka tentang kebesaran Allah serta penentangan mereka kepada para Nabi dan Rasulnya sebagaimana perkataan mereka serupa dengan apa yang mereka katakan.

---

851 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/216).

Tafsir firman Allah: قَدْ بَيَّنَّا ٱلْآيَٰتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ ***(Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan kami kepada kaum yang yakin)***

Abu Ja'far berkata: yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya قَدْ بَيَّنَّا ٱلْآيَٰتِ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ: telah Kami terangkan tanda-tanda yang karenanya Allah murka kepada orang-orang Yahudi, kemudian Allah menjadikan mereka kera dan babi, dan Allah persiapkan bagi mereka siksa yang amat hina di akhirat kelak. Dan, yang karenanya Allah menghinakan orang-orang Nashrani di dunia dan Allah sediakan bagi mereka kehinaan dan siksa yang pedih di akhirat serta yang karenanya menjadikan penduduk surga yang menyerahkan wajah mereka kepada Allah sementara mereka berbuat baik dalam surat ini dan yang lainnya, maka Allah memberitahukan kepada mereka sebab yang karenanya setiap golongan berhak mendapatkan dari Allah atas apa yang telah mereka perbuat dan Allah mengkhususkan hal tersebut kepada kaum yang yakin, karena mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh dalam setiap urusan. Dan mencari pengetahuan tentang hakikat sesuatu dengan yakin dan benar, maka Allah memberitahukan bahwa Dia menerangkan bagi siapa yang memiliki sifat-sifat ini maka akan hilanglah keraguannya dan akan mengetahui hakikat suatu perkara, karena hal tersebut berita dari Allah dan berita Allah adalah berita yang tidak ada alasan bagi orang yang mendengarnya untuk ragu padanya. Dan berita selain dari Allah akan mengandung kemungkinan untuk salah atau serta lalai, akan tetapi hal tersebut tidak belaku dalam berita Allah.

●●●

إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan dimintai (pertanggung-jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka." (Qs. Al Baqarah [2]: 119)

Tafsir firman Allah: إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ***(Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan)***

Abu Ja'far berkata: Arti firman Allah إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا: sesungguhnya Kami mengutusmu wahai Muhammad dengan Islam yang tidak Aku terima dari seorang pun agama yang lainnya —dan dialah yang haq— sebagai kabar gembira bagi yang mengikutimu dan menaatimu dan yang sebelum kamu kepada yang Aku seru dari kebenaran, yaitu kemenangan di dunia dan mendapatkan pahala di akhirat, mendapatkan kenikmatan di dalamnya serta sebagai peringatan terhadap orang yang menyelisihimu, menentangmu dan menolak apa yang telah Aku seru kepadanya dari kebenaran, dengan kehinaan di dunia dan azab yang pedih di akhirat.

Tafsir firman Allah: وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ ***(dan kamu tidak akan dimintai (pertanggung-jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka)***

Abu Ja'far berkata: Mayoritas para qari membaca وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ dengan *mendhammahkan Taa'* dalam تُسْأَلُ dan *merafa'kan Laam* sebagai khabar, yang berarti: wahai Muhammad, sesungguhnya Aku mengutusmu dengan kebenaran sebagai pembawa kabar gembira dan ancaman, kemudian telah kamu sampaikan apa yang Aku utus dengannya, bahwa tugasmu adalah menyampaikan dan memberi peringatan dan kamu tidak bertanggung-jawab terhadap orang-orang yang mengkafiri dengan apa yang telah Aku berikan dari kebenaran dan bahwa dia termasuk penduduk neraka.

Dan sebagian penduduk Madinah membaca تَسْأَلْ *jazm* yang memiliki arti larangan dengan mem*fathah*kan *Taa'* dan *mensukunkan Laam*[852] dan makna ayat tersebut sesuai bacaan mereka: sesungguhnya Aku mengutusmu dengan kebenaran sebagai pemberitahu kabar gembira dan ancaman untuk menyampaikan apa yang dengannya Aku utus kamu, maka janganlah kamu

---

852 Nafi' membaca ayat tersebut dengan harakat *fathah* pada huruf *taa'* dan sukun pada *Laam*, dan yang lainnya dengan harakat *dhammah* pada huruf *taa'* dan *fathah* pada *Laam*. Lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'ah* (hal 65).

menanyakan tentang ahli neraka dan janganlah kamu menanyakan tentang keadaan mereka, dan orang-orang yang membaca dengan *qira'at* ini menafsirkan dengan apa yang dijelaskan dalam riwayat berikut:

1866. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Waqi' menceritakan kepada kami, dari Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Ka'b, katanya, Rasulullah SAW bersabda,

لَيْتَ شِعْرِي مَا فَعَلَ أَبَوَايَ

"Kalau saja aku mengetahui apa yang diperbuat kedua orang tuaku." maka Allah menurunkan firman-Nya: وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْجَحِيمِ.[853]

1867. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ats-Tsauri memberitahukan kepada kami, dari Musa ibnu Ubaidah dari Muhammad ibnu Ka'b Al Qardhy, katanya, Rasulullah SAW bersabda: *"Kalau saja aku mengetahui apa yang diperbuat kedua orang tuaku. Kalau saja aku mengetahui apa yang diperbuat kedua orang tuaku. Kalau saja aku mengetahui apa yang diperbuat kedua orang tuaku."* —tiga kali—, maka turunlah ayat: وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْجَحِيمِ, maka Rasulullah tidak lagi menyebut keduanya hingga beliau wafat.[854]

1868. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepad kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, katanya, Daud ibnu Abi Ashim memberitahukanku, bahwa Nabi SAW pada suatu hari berkata, *"Kalau saja aku mengetahui apa yang diperbuat kedua orang tuaku."* maka turunlah ayat: إِنَّآ أَرْسَلْنَـٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَـٰبِ ٱلْجَحِيمِ.[855]

Abu Ja'far berkata: Dan bacaan yang benar menurut pendapatku

---

853 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/589).

854 *Tafsir Abdurrazaq* (1/292), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/203), *Tafsir Al Qurthubi* (2/92), dan Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal 24).

855 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/271), dan ia mengatakan bahwa isnad yang lemah tidak bisa dijadikan hujjah.

adalah: bacaan yang membaca khabarnya dengan *marfu'* karena Allah menceritakan kisah tentang orang Yahudi dan Nashrani, dan menyebut kesesatan mereka, kekafiran mereka kepada Allah, dan penentangan mereka kepada para Nabi-Nya, kemudian Allah berfirman kepada Nabi-Nya: sesungguhnya Aku mengutusmu wahai Muhammad, dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira bagi orang yang beriman denganmu dan mengikutimu dari orang-orang yang telah Aku ceritakan dan yang belum Aku ceritakan kepadamu, dan sebagai pembawa peringatan kepada orang yang kafir denganmu dan menyelisihimu, dan kamu tidak bertanggung jawab atas perbuataan orang yang kafir kepadamu dan apa yang akan mereka perbuat setelah kamu sampaikan ajaran-Ku, dan tidak disebutkan tentang pertanyaan Rasul tentang keadaan penduduk neraka Jahim, maka firman Allah: وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ merupakan salah satu penafsiran.

Dan bahwa arti dari ayat tersebut diarahkan kepada zhahirnya yang dipahami, sehingga datang dalil yang menyatakan bahwa arti yang dimaksud adalah bukan zhahir makna ayat, maka di saat seperti itu harus menyerah kepada dalil yang tetap dalam hal itu, sementara tidak ada khabar yang menyatakan bahwa Nabi dilarang untuk bertanya tentang perihal penduduk neraka dalam ayat ini dan tidak ada yang menunjukkan bahwa hal tersebut demikian sesuai zhahir ayat.

Dan tafsirnya wajib sebagaimana berita yang telah disebutkan sebelum ayat ini dan yang setelahnya dari orang-orang Yahudi dan Nashrani dan yang lainnya dari golongan orang-orang kafir, tanpa adanya larangan untuk menanyakan tentang perihal mereka.

Dan jika ada yang menyangka bahwa khabar yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ka'b adalah benar, bahwa ketidak-mungkinan adanya keraguan dari Rasulullah bahwa orang kafir itu termasuk golongan ahli neraka, dan bahwa kedua orang tuanya adalah termasuk dari mereka, menjadikan apa yang dikatakan oleh Muhammad bin Ka'b benar jika memang khabar darinya benar, sementara pada permulaan khabar setelah firman Allah إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا dengan *waaw* dengan

perkataan-Nya: وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ, dan meninggalkan sambungan itu dengan permulaannya dengan huruf *faa* dan agar menjadi وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ dan إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا adalah dalil yang sangat jelas bahwa menjadikan dengan firman-Nya: وَلَا تُسْـَٔلُ sebagaimana khabar lebih utama daripada larangan, dan menggunakan *dhammah* lebih utama daripada *sukun*.

Dan disebutkan bahwa dalam *qira'at* Ubay وَمَا تَسْأَلُ dan *qira'at* Ibnu Mas'ud وَلَن تَسْأَلُ menjadi bukti bahwa ayat tersebut dibaca dengan *marfu'* juga sebagai khabar, dan bukan larangan.[856]

Sebagian dari ahli nahwu Basrah mengarahkan firman Allah: وَلَا تُسْـَٔلُ عَنْ أَصْحَٰبِ ٱلْجَحِيمِ. Bahwa adalah *hal* seakan-akan mereka berpendapat bahwa arti ayat tersebut adalah: sesungguhnya Kami utus engkau wahai Muhammad dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan peringatan tanpa bertanggung-jawab tentang penduduk neraka, dan hal itu jika *didhammahkan Taa'* dan membacanya sebagai *khabar*, bahwa diperbolehkan membaca: وَلَا تَسْأَلُ dengan *fathah Taa'* dan *mendhammahkan Laam* sebagai *khabar* yang artinya: sesungguhnya kami mengutusmu wahai Muhammad dengan kebenaran sebagai pembawa berita dan peringatan, tidak bertanya tentang penduduk neraka, dan telah kami terangkan pendapat yang benar menurut kami dalam hal itu.

Dan dua pendapat yang diriwayatkan dari ahli Basrah dalam hal itu ditentang oleh bacaan yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud dan Ubay, karena masuknya (مَا, لَنْ) menunjukkan terputusnya ayat tersebut dari awalnya dan permulaan firman Allah: وَلَا تَسْأَلُ dan jika hal itu merupakan *mubtada'* maka tidak menjadi *haal*, sedangkan Jahannam adalah api itu sendiri yang telah menyala bahan bakarnya. Dan termasuk perkataan: Umaiyyah bin Abi Shult:[857]

---

856 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/204), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/589).

857 Umayyah bin Shalt adalah Umayyah bin Abi Shalt Ibnu Auf bin Unzah bin Qasi. Lihat *Ad-Diwan* (hal 7,8).

[858] إِذَا شَبَّتْ جَهَنَّمُ ثُمَّ دَارَتْ # وَأَعْرَضَ عَنْ قَوَابِسِهَا الْجَحِيْمُ

●●●

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَـٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)." Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi Pelindung dan Penolong bagimu." (Qs. Al Baqarah [2]: 120)

Tafsir firman Allah: وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَـٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ ***(Orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. katakanlah: Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk [yang sebenarnya].)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dalam firman Allah: وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَـٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ: dan orang–orang Yahudi atau Nashrani tidak akan pernah ridha denganmu wahai Muhammad selama-lamanya, maka tinggalkan permintaan yang membuat mereka ridha dan senang, dan ikutilah permintaan yang membuat Allah ridha, dalam menyeru mereka

[858] Bait ini disebutkan dalam *Diwan* Umayyah bin Abi Shult, dan kalimat *"Farat"* adalah pengganti dari *"Darat"* dan kalimat *"Qawanisuha"* pengganti dari *"Qawabisuha"*, dan *Al qawanis* adalah jamak dari *qunus*, yang artinya bagian atas kepala. Lihat *Ad-Diwan* (hal 119).

kepada apa yang Allah utus kamu dengan kebenaran, maka sesungguhnya apa yang engkau seru mereka kepadanya adalah satu-satunya jalan untuk mempertemukan kamu dengan mereka dalam kesatuan dan agama yang lurus, dan tidak ada jalan bagi kamu untuk membuat mereka ridha dengan mengikuti agamanya, karena Yahudi adalah musuh Nashrani dan Nashrani adalah musuh Yahudi, dan tidak akan berkumpul Yahudi dan Nashrani dalam satu orang dan dalam satu keadaan, dan Yahudi serta Nashrani tidak akan bersatu untuk ridha dengan agamamu kecuali jika kamu menjadi Yahudi atau Nashrani, dan tidak akan bertemu dalam agamamu, dua agama yang bertentangan dalam satu waktu, dan jika tidak ada jalan dua golongan itu untuk berkumpul dalam agamamu maka tidak ada jalan bagimu untuk membuat dua golongan itu ridha maka dibutuhkan hidayah dari Allah kepada seluruh makluk-Nya untuk bertemu dalam satu jalan, sedangkan arti الملّة adalah agama, dan bentuk jamaknya adalah الملل.

Kemudian Allah berkata kepada Nabi-Nya: katakan wahai Muhammad kepada mereka kaum Nashrani dan Yahudi yang mengatakan: وَقَالُوا لَن يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ كَانَ هُوداً أَوْ نَصَارَى bahwa إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ yang artinya: bahwa *bayan* dari Allah adalah *al bayaan* yang bisa diterima dan yang memutuskan antara kita, maka marilah menuju kepada kitab Allah dan *bayan*-Nya yang menjelaskan kepada hamba-Nya apa yang mereka perselisihkan, yaitu adalah Taurat yang kalian mengakui bahwa itu adalah dari Allah, yang menjelaskan sesuatu yang benar dan yang batil dan manakah diantara kita yang ahli surga dan mana diantara kita yang menjadi ahli neraka, dan manakah diantara kita yang benar dan manakah diantara kita yang salah, dan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk menyeru mereka kepada hidayah Allah dan *bayan*-Nya, karena di dalamnya mengandung pendustaan kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani terhadap apa yang mereka katakan, bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang–orang Yahudi dan Nasrani dan *bayan* tentang apa yang Muhammad SAW sampaikan dan bahwa siapa yang mendustakan dengan-Nya adalah termasuk dalam golongan neraka, kecuali orang-orang yang membenarkan ajarannya.

Tafsir firman Allah: وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ***(Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi Pelindung dan Penolong bagimu)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dalam firman Allah: وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ: wahai Muhammad, jika engkau mengikuti hawa nafsu orang-orang Yahudi dan Nasrani terhadap apa yang membuat mereka ridha atas kamu yaitu kamu menjadi Nasrani atau Yahudi, maka dengan demikian kamu akan menjadi seorang yang mereka senangi dan kamu akan mendapatkan kasih sayang dari mereka setelah datang kepadamu ilmu tentang kezhalimannya dan kekafirannnya, dan setelah Aku ceritakan kepadamu tentang kisah mereka dalam surah ini, مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ yang dimaksud adalah: Tidak ada bagimu wahai Muhammad, wali yang mengurusi urusanmu, dan pelindung yang melindungimu, serta tidak ada penolong yang menolongmu, yang akan membelamu dari balasan yang akan turun kepadamu dan menahanmu dari hal itu, jika Allah telah berlepas tangan darimu dalam perkara itu.

Dan kami telah menerangkan arti الوَلِيُّ dan النَّاصِرُ dalam bab yang lalu.[859]

Dikatakan: bahwa Allah menurunkan ayat ini kepada Nabi-Nya Muhammad SAW karena orang-orang Yahudi dan Nasrani menyeru kepada agama mereka, dan berkata, setiap golongan dari mereka: bahwa petunjuk adalah apa yang tengah kami lakukan dan bukan diikuti selain kami dari semua agama yang ada. Maka Allah memperingatkan kepadanya untuk tidak melakukan hal itu, dan mengajarkan kepadanya hujjah yang memutuskan diantara mereka dari apa yang diserukan setiap golongan dari mereka.

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٢١﴾

[859] Lihat Tafsir ayat 107.

"Orang-orang yang telah Kami berikan al kitab kepadanya mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa ingkar kepadanya, maka merekalah itu orang yang merugi." **(Qs. Al Baqarah [2]: 121)**

Tafsir firman Allah: ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ ***(Orang-orang yang telah Kami berikan al kitab kepadanya)***

Abu Ja'far berkata: Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya: ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ, sebagian dari ahli tafsir itu mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Rasulullah SAW dan para sahabat beliau, riwayat yang mengatakan hal tersebut:

1869. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ: mereka adalah para sahabat Nabi yang beriman dengan Rasulullah SAW dan membenarkannya.[860]

Dan yang lainnya mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah ulama Bani Israil, yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengakui dengan hukum Taurat, serta mengamalkan apa yang Allah perintahkan dengan mengikuti Rasulullah dan beriman kepadanya dan membenarkan apa yang datang dari Allah SWT.

Riwayat yang mengatakan hal tersebut:

1870. Yunus menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid berkata mengenai firman Allah: ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ ia berkata, "Barangsiapa yang kafir dengan Nabi Muhammad dari orang-orang Yahudi, mereka adalah orang-orang yang merugi.[861]

---

[860] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/218), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/182), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/139), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/204).

[861] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/182)

Abu Ja'far berkata: Pendapat ini lebih mendekati kebenaran dari pada pendapat yang dikatakan oleh Qatadah karena ayat sebelumnya memberitakan tentang dua ahli kitab, dan mereka yang menggantikan kitab Allah, atau menafsirkan dengan tafsiran yang menyimpang, dan mereka menyerukan kedustaan kepada Allah, dan tidak menyebutkan tentang para sahabat Nabi, maka firman Allah ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ: ditujukan kepada berita tentang mereka, dan tidak juga disebutkan dalam ayat yang setelahnya, yang menyebabkan ayat tersebut merupakan *khabar mubtada'* tentang cerita para sahabat Nabi setelah selesainya kisah tentang mereka, dan tidak adanya hadits yang wajib diterima yang mengatakan bahwa khabar tersebut adalah berita tentang sahabat Nabi SAW, jika hal tersebut demikian maka yang lebih utama dalam penafsiran ayat tersebut adalah: berita tentang sesuatu yang Allah ceritakan dalam ayat yang sebelumnya dan sesudahnya, mereka adalah dua ahli Injil dan Taurat, dan karena hal tersebut demikian.

Maka tafsir ayat tersebut: yang telah Kami berikan kepada mereka adalah Al kitab yang telah engkau ketahui wahai Muhammad, yaitu Taurat, maka mereka membacanya dan mereka mengikuti apa yang ada di dalamnya, kemudian membenarkan dan mempercayaimu, dan dengan apa yang kamu bawa dari sisi-Ku, mereka membacanya dengan bacaan yang benar, dan dimasukkan *Alif* dan *Laam* dalam الكتاب karena *ma'rifah* dan bahwa Nabi serta para sahabat mengetahui kitab mana yag dimaksud dalam ayat tersebut.

Tafsir firman Allah: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ ***(membacanya dengan bacaan yang sebenarnya)***

Abu Ja'far berkata: Ahli tafsir berbeda pendapat tentang tafsir firman Allah: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ maka sebagian dari mereka berkata, makna ayat tersebut adalah: mengikuti dengan sebenar-benarnya. Sebagaimana dalam riwayat berikut:

1871. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Abi Adi dan Abdul A'la menceritakan kepadaku, dan Amr bin Ali menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Abi Adi menceritakan kepada

kami semua, dari Daud, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ mengikuti dengan benar-benar.[862]

1872. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abdul Wahab memberitahukan kepada kami, katanya, Daud menceritakan kepada kami, dari Ikrimah seperti itu.

1873. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Daud bin Abu Hind menceritakan kepada kami dari Ikrimah seperti itu.

1874. Al Husain bin Amr Al Anqazi menceritakan kepadaku, katanya, bapakku menceritakan kepadaku, dari Asbath dari As-Suddi dari Abu Malik, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ menghalalkan apa yang dihalalkan dan mengharamkan apa yang diharamkan dan tidak merubahnya.[863]

1875. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, katanya, Abu Malik mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ menyebutkan yang sama, hanya saja dia berkata, dan tidak merubah dari tempat.[864]

1876. Amr Ibnu Ali menceritakan kepada kami, katanya, Al Mu'ammil menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami, berkata Yazid menceritakan kepada kami, dari Marrah dari Abdullah tentang firman Allah: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ berkata, "Yakni mengikuti dengan benar."[865]

1877. Aku telah diberitahukan dari Ammar, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya dari Ar-Rabi', dari Abu Aliyah, katanya, Abdullah bin Mas'ud berkata: Demi Dzat yang jiwaku berada

---

[862] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/218), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/182), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/591).

[863] Diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Mustadrak* (2/292), dan ia berkata: Hadits ini sanadnya *shahih* hanya saja tidak dikeluarkan oleh Syaikhani (Muslim-Bukhari).

[864] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/218), Ibnu Mandah dalam Al Iman (1/364).

[865] *Tafsir Ibnu Katsir* (2/46).

dalam genggaman tangan-Nya, jika mereka benar-benar membacanya, maka mereka akan menghalalkan apa yang dihalakan dan mengharamkan apa yang diharamkan, dan membacanya sebagaimana diturunkan oleh Allah.[866]

1878. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah dan Manshur Ibnu Al Mu'tamir, dari Ibnu Mas'ud dalam firman Allah ini: hendaklah menghalalkan apa yang diharamkan dan menghalalkan apa yang dihalalkan dan tidak merubahnya dari tempatnya.[867]

1879. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya, Ibad Ibnu Awwam menceritakan kepada kami dari orang yang menyebutkannya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ mengikuti dengan sebenar-benarnya.[868]

1880. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad menceritakan kepada kami, katanya, Ibad bin Al Awwam menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj. Dari Atha' seperti itu.

1881. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Zurain dalam firman Allah: يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ mengikuti dengan sebenar-benarnya.[869]

1882. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, katanya, Mu'ammil menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami, dan Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Nu'aim menceritakan kepadaku, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami, Nasir bin Abdurrahamn Al Azdi menceritakan kepadaku, katanya, Yahya bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Sufyan mereka semua

---

866 Disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Ta'dzim Qadru Shalat* (1/397).

867 *Tafsir Abdurrazaq* (1/288)

868 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/218)

869 Tafsir Sufyan Ats-Tsauri (hal 48) dan *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/218).

berkata, dari Manshur, dari Abi Zurain, seperti itu.

1883. Abu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Jarir menceritakan kepada kami, dari Mughirah, dari Mujahid mengenai يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦ yakni "Mengamalkan dengannya."[870]

1884. Ya'qub menceritakan kepada kami, katanya, Hasyim menceritakan kepada kami, katanya, Abdul Malik memberitahukan kepada kami, dari Qais bin Sa'd mengenai: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦ ia berkata, "Mengikuti dengan sebenar-benarnya." Apakah engkau tidak melihat firman Allah: وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ﴿٢﴾ yang artinya: "*dan bulan yang mengiringinya*" (Qs. Asy-Syams [91]: 2) yakni matahari jika diikuti oleh bulan.[871]

1885. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Suwaidi bin Nasr menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Al Mubarak memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Atha' dan Qais bin Sa'id, dari Mujahid tentang firman Allah: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦ maksudnya "mengamalkan dengan sebaik-baiknya."[872]

1886. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata; Hasyim memberitahukan kepada kami, dari Abdul malik dari Qais bin Sa'id, dari Mujahid, katanya, mengikutinya dengan benar-benar.[873]

1887. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya, Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya, Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid seperti itu.

1888. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦ: yakni "mengamalkan dengan sebaik-baiknya."[874]

1889. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, katanya, Mu'ammal bin Isma'il

---

870 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/218).

871 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/218) dengan lafadz dari Ibnu Abbas.

872 Disebutkan dalam *Sunan Sa'd bin Manshur*.

873 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/273)

874 Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (1/364), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/139).

menceritakan kepada kami, katanya, Hamad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ayub, dari Mujahid tentang firman Allah: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ: yakni "mengikutinya dengan sebenar-benarnya."[875]

1890. Amr menceritakan kepadaku, katanya, Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, katanya, Al Hasan bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Abu Ayub dari Abu Al Khalil, dari Mujahid: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ mengikutinya dengan sebenar benarnya.[876]

1891. Amr menceritakan kepada kami, katanya, Yahya Al Qaththan menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik dari Atha' tentang firman Allah: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ mengikutinya dengan sebenar-benarnya dan mengamalkan dengan sebaik-baiknya.[877]

1892. Sufyan bin Waqi' menceritakan kepada kami, katanya, bapaknya menceritakan kepadaku, dari Al Mubarak dari Al Hasan: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ berkata, mengamalkan ayat-ayat *muhkamat*-Nya dan mengimani *musytabihat*-Nya, serta menyerahkan yang dirasa sulit dipahami kepada orang yang mengerti tentangnya.[878]

1893. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ ia berkata, "Menghalalkan apa yang dihalalkan dan mengharamkan apa yang diharamkan, serta membacanya sebagaimana ia diturunkan, dan tidak merubah sesuatu dari posisinya.[879]

1894. Amr menceritakan kepada kami, katanya, Abu Daud menceritakan kepada kami, katanya, Al Hakim bin Athiyah menceritakan kepada kami, aku telah mendengar Qatadah berkata, يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ yakni, "mengikutinya dengan sebenar-benarnya dan mengharamkan apa yang diharamkan, serta membacanya sesuai ia diturunkan."[880]

---

[875] Disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Ta'dzim Qadru Shalat* (1/396).
[876] Disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Ta'dzim Qadru Shalat* (1/396)
[877] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/218).
[878] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/218), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/591).
[879] *Tafsir Ibnu Katsir* (2/45), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/283).
[880] Ibnu Mandah dalam *Al Iman* (1/364), dengan lafadz dari Ibnu Abbas.

1895. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Amr bin Aun menceritakan kepada kami, katanya, Hasyim bin Daud memberitahukan kepada kami, dari Ikrimah tentang firman Allah: يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ ia berkata, "Mengikutinya dengan sebenar-benarnya, apakah engkau mendengar firman Allah: وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ﴿٢﴾ yang artinya: "*dan bulan yang mengiringinya.*" (Qs. Asy-Syams [91]: 2) ia berkata, "Jika megikutinya."[881]

Dan yang lainnya berkata, membacanya dengan bacaan yang benar.

Abu Ja'far berkata: Dan takwilan yang benar dalam firman Allah tersebut adalah: mengikutinya dengan sebenar-benarnya, yang diambil dari perkataan seseorang: وَٱلْقَمَرِ إِذَا تَلَىٰهَا ﴿٢﴾, jika mengikuti jejaknya, karena ijma' hujjah dari para ahli tafsir bahwa tafsirannya memang demikian. Jika begitu maka arti ayat tersebut adalah: yang telah kami berikan Al Kitab kepada mereka wahai Muhammad dari kalangan ahli Taurat, yang beriman kepadamu, dan dengan apa yang kamu bawa kepada mereka dari kebenaran yang datang dari-Ku, mereka mengikuti kitab-Ku yang Aku turunkan kepada Rasul-Ku Musa dan mereka beriman kepadanya, dan mengakui dengan apa yang dikandungnya tentang sifat dan cirimu, dan bahwa kamu adalah Rasul-Ku, diwajibkan kepada mereka untuk taat kepada-Ku dengan beriman kepadamu, dan membenarkan dengan apa yang kamu bawa kepada mereka dari sisi-Ku, dan mengamalkan apa yang telah Aku halalkan, dan menjauhi apa yang telah Aku larang di dalamnya dan tidak merubah dari tempatnya, tidak menggantinya dan tidak pula merubahnya sebagaimana yang Aku turunkan dalam menafsirkannya.

Sedangkan firman Allah: حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ *mubalaghah* yaitu berlebihan dalam menggambarkan sifat mereka dalam mengikuti Al Kitab dan mengamalkannya sebagaimana dikatakan: إِنَّ فُلَانًا لَعَالِمٌ حَقُّ عَالِمٍ, atau sebagaimana dikatakan: إِنَّ فُلَانًا لَفَاضِلٌ كُلُّ فَاضِلٍ.

Kemudian ahli bahasa berbeda pendapat tentang ditambahkannya kalimat

---

[881] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/218).

حَقّ ke dalam *ma'rifat*.

Sebagian ahli nahwu Basrah berkata, tidak boleh menambahkannya dalam *ma'rifat* karena ia memiliki arti أيّ: sebagaimana arti perkataanmu: أفْضَلُ رَجُلٍ فُلاَن dan أفْعَل, tidak ditambahkan kepada bentuk tunggal ma'rifah karena merupakan sebagian, dan bentuk tunggal yang merupakan sebagian tidak boleh menjadi *ma'rifat*, maka mereka tidak memperbolehkan mengatakan: مَرَرْتُ بِالرَّجُلِ حَقَّ الرَّجُلِ, وَمَرَرْتُ بِالرَّجُلِ جَدَّ الرَّجُلِ sebagaimana mereka tidak membolehkan mengatakan: مَرَرْتُ بِالرَّجُلِ أَى الرَّجُلِ akan tetapi mereka membolehkan dalam كُلَّ الرَّجُلِ, عَيْنَ الرَّجُلِ, نَفْسَ الرَّجُلِ dan mereka berkata, kami membolehkan hal itu karena pada aslinya huruf ini adalah huruf *ta'kid* [menguatkan] maka ketika telah meluas, kami tinggalkan pada aslinya. Dan mereka mengira bahwa firman Allah: حَقَّ تِلَاوَتِهِ boleh dinisbatkan ke التِّلاَوَة padahal hal itu dinisbatkan ke ma'rifah, karena orang Arab memasukan *haa'* dalam *nakirah* jika dia kembali kepada *nakiroh* maka mereka berkata, مَرَرْتُ بِرَجُلٍ وَاحِد أُمِّهِ وَنَسِيْجِ وَحْدِهِ وَسَيِّدِ قَوْمِهِ. Mereka berkata, begitu juga dengan firman Allah: حَقَّ تِلَاوَتِهِ bahwa dibolehkan menisbahkan حَقّ kepada التِّلاَوَة yaitu dinisbatkan kepada *haa'* karena orang Arab memasukkan huruf *Haa'* ke dalam hitungan *nakirah* sebagaimana contoh yang semisalnya. Mereka berkata, jika ayat tersebut bunyinya حق التِّلاَوَة maka wajib dibolehkan untuk mengatakan مَرَرْتُ بِالرَّجُلِ حَقَّ الرَّجُلِ berdasarkan perkataan ini maka tafsir ayat tersebut adalah: yang kami berikan kepada mereka Al Kitab mereka membacanya dengan bacaan yang benar.

Dan sebagian ahli nahwu Bashrah berkata, boleh menisbatkan حَقّ kepada *nakirah* dengan *nakirah* dan dengan *ma'rifah* kepada *ma'rifah*, dan bahwa itu seperti perkataan; مَرَرْتُ بِالرَّجُلِ غُلاَمِ الرَّجُلِ، وَبِرَجُلٍ غُلاَمِ رَجُلٍ maka berdasarkan perkataan mereka, tafsir ayat tersebut adalah: yang kami berikan kepada mereka Al Kitab, mereka membacanya dengan bacaannya yang benar.

Dan yang paling benar menurut kami adalah: pendapat pertama: karena makna firman Allah: حَقَّ تِلَاوَتِهِ yakni bacaan, yang berarti memuji

bacaan yang mereka ucapkan dan melebih-lebihkannya, dan أي tidak boleh dinisbatkan kepada tunggal *ma'rifah* menurut semuanya, begitu juga حَقَّ tidak boleh di nisbatkan kepada bentuk tunggal *ma'rifah* dan dalam حَقَّ تِلَاوَتِهِ bahwa dinisbatkan kepada *haa'* karena alasan sebagaimana yang telah kami terangkan pada bab lalu.

Tafsir firman Allah: أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ***(mereka itu beriman kepadanya)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud oleh Allah dengan firman-Nya, أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ mereka adalah yang Allah informasikan bahwa mereka membaca Kitabullah dengan sebenar-benarnya.

Adapun firman Allah: يُؤْمِنُونَ berarti: mereka membenarkan dengannya, dan huruf *haa'* yang terletak pada firman-Nya: بِهِ kembali kepada *haa'* yang berada dalam تلاوته dan semuanya berarti Al Kitab sebagaimana Allah firmankan: ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ maka Allah memberitahukan kepada mereka bahwa: yang beriman dengan Taurat adalah yang mengikuti apa yang ada di dalamnya dari perkara halal dan haramnya, mengamalkan apa yang diwajibkan di dalamnya kepada para pengikutnya, dan bahwa pengikutnya yang benar-benar pengikut adalah mereka yang sifatnya seperti itu, bukan yang mengubah kitab tersebut, mengganti penafsirannya, merubah sunahnya dan meninggalkan apa yang diwajibkan kepada mereka.

Dan bahwa Allah mensifati pengikut Taurat dengan sifat yang Dia sebutkan dan memuji mereka dengan apa yang Dia pujikan kepada mereka, karena dengan mengikutinya berarti mengikuti Nabi Muhammad SAW. dan membenarkannya, karena Taurat memerintahkan kepada pengikutnya dengan hal itu dan memberitahukan tentang kenabian beliau dan kewajiban kepada semua makhluk Allah dari kelangan manusia untuk taat kepada-Nya dan bahwa dengan mendustakan Muhammad SAW berarti mendustakan Taurat, dan Allah memberitahukan kepada mereka bahwasannya pengikut Taurat adalah mereka yang beriman kepada Nabi Muhammad dan yang mengamalkan apa yang ada di dalamnya. Sebagaimana:

1896. Yunus menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah:

أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ia berkata, "Barangsiapa yang beriman kepada Rasulullah SAW dari kalangan bani Israil dan beriman kepada Taurat, dan bahwa yang mengingkari Muhammad SAW adalah orang yang kafir terhadap Taurat dan mereka adalah orang-orang yang rugi. Sebagaimana firman Allah: وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ.[882]

Tafsir Firman Allah: وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ***(Dan barangsiapa ingkar kepadanya, maka merekalah itu orang yang merugi)***

Abu Ja'far berkata: yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya: وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ dan barangsiapa yang kafir dengan Al Kitab yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman, yang mereka membacanya dengan sebenar-benarnya, dan yang dimaksud dengan firman-Nya يَكْفُرْ yaitu menentang apa yang terkandung di dalamnya dari hukum-hukum Allah dan kenabian Muhammad SAW. Dan membenarkan, menggantinya, serta menyelewengkan tafsirannya, mereka adalah orang-orang yang merugi baik ilmu maupun amalan, maka mereka menukar bagian diri mereka dari rahmat Allah dan menggantinya dengan kemurkaan Allah. Dan Ibnu Zaid berkata tentang firman-Nya sebagaimana dalam riwayat berikut:

1897. Yunus menceritakan kepadaku dengannya, katanya, Abu Wahab memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah: وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ia berkata, "Barangsiapa yang kafir dengan nabi Muhammad dari golongan Yahudi, maka mereka itulah orang-orang yang merugi."[883]

●●●

يَٰبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُواْ نِعْمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢٢﴾

---

[882] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/182), Ibnu Jauziy dalam *Zad Al Masir* (1/137), keduanya menyebutkannya tanpa isnad.

[883] Ibid

"Hai bani israil ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat." (Qs. Al Baqarah [2]: 122)

Tafsir firman Allah: يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَنِّي فَضَّلۡتُكُمۡ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ ***(Hai bani israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas segala umat)***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini adalah nasihat dari Allah untuk orang-orang Yahudi yang hidup di tengah-tengah kaum muhajirin Rasulullah SAW dan peringatan dari-Nya untuk mereka terhadap apa yang telah lalu dari dukungan Allah kepada mereka dalam kebaikan-Nya dengan pendahulu mereka sebagai penyambungan dari-Nya bagi mereka atas agama-Nya, dan membenarkan Rasul-Nya, Muhammad SAW. Maka Dia berfirman, "Wahai bani Israil ingatlah dukungan-Ku kepadamu dan perbuatan-Ku kepadamu, dan ketika aku selamatkan kamu dari musuhmu Fir'aun dan aku turunkan kepadamu *al Manna* dan *As-Salwa* dan Aku muliakan kedudukanmu di negeri ini, setelah kalian terhina dan terkekang, dan Aku khususkan Rasul dari golonganmu, dan Aku lebihkan kalian atas semua alam di zaman kalian, hari-hari ketika kalian taat kepada-Ku, mengikuti Rasul-Ku, membenarkannya dan membenarkan apa yang datang bersamanya dan meninggalkan kesesatan."

Dan telah kami sebutkan pada pembahasan yang lalu tentang nikmat yang telah Allah berikan kepada Bani Israil, dan arti dari kenikmatan yang telah Allah berikan kepada mereka, dan alam yang Allah telah melebihkan mereka atasnya, dengan beberapa riwayat dan saksi, dan kami tidak akan mengulangi memperpanjang dalam bahasan ini, karena makna dalam pembahasan yang lalu satu makna dengan pembahasan bab ini.

وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَٰعَةٞ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ١٢٣

"Dan takutlah kamu kepada suatu hari dimana seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak pula mereka akan ditolong." (Qs. Al Baqarah [2]: 123)

Tafsir firman Allah وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ***(Dan takutlah kamu kepada suatu hari dimana seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikit pun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak pula mereka akan ditolong.)***

Abu Ja'far berkata: Ayat ini adalah peringatan dari Allah bagi mereka yang telah Allah peringatkan dalam ayat yang sebelumnya. Allah berfirman, "Waspadalah kalian wahai Bani Israil yang telah mengganti kitab-Ku dan apa yang Aku turunkan, yang menyelewengkan tafsirannya, yang mendustakan Rasul-Ku, Muhammad SAW, dari azab dimana hari itu seseorang tidak mampu menggantikan seorang yang lain, dan tidak akan memberikan manfaat apapun, kalian binasa karena perbuatan kalian kafir dengan-Ku, dan pendustaan kalian kepada Nabi-ku, maka matilah kamu dengan keadaan seperti itu, hari itu tidak ada tebusan untuk diri mereka, dan tidak ada yang dapat memberikan syafaat kepada mereka dan tidak ada penolong yang menolong dari Allah jika dia membalas disebabkan perbuatan maksiat kepada-Nya.

Telah kami terangkan arti ayat ini sebagaimana ayat yang sebelumnya dan tidak perlu diulang lagi dalam pembahasan ini.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhan-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan) lalu Ibrahim menunaikanya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikan kamu imam bagi seluruh manusia", Ibrahim berkata, "(dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman, "Janjiku ini tidak mengenai orang yang zhalim." Qs. Al Baqarah [2]: 124)

Tafsir firman Allah: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ ***(Dan [ingatlah] ketika Ibrahim diuji Tuhan-nya dengan beberapa kalimat [perintah dan larangan])***

Abu Ja'far berkata: yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ ketika diuji, sebagaimana dikatakan: إِبْتَلَيْتُ فُلاَنًا أَبْتَلِيْهِ إِبْتِلاَءً. dan juga firman Allah dalam surah An-Nisaa': وَٱبْتَلُوا۟ ٱلْيَتَـٰمَىٰ ﴿٦﴾ yang artinya: *"Dan ujilah anak yatim itu"*, (Qs. An-Nisaa' [4]: 6) yang dimaksud dengannya: ujilah mereka, dan bahwa ujian yang Allah berikan kepada Nabi-Nya Ibrahim adalah berupa kewajiban yang Allah bebankan kepada beliau, dan perintah yang Allah perintahkan kepada beliau, dan itu adalah kalimat yang diwahyukan kepada beliau, dan Allah bebankan untuk melaksanakannya, sebagai ujian dan cobaan dari-Nya.

Kemudian ahli tafsir berbeda pendapat tentang sifat *"kalimat"* yang Allah mengujikannya kepada Nabi dan kekasih-Nya, Ibrahim AS. Sebagian dari mereka berkata: dia adalah syariat Islam yang terdiri dari 30 cabang, sebagaimana riwayat berikut:

1898. Muhammad bin Al Mutsanna, katanya, Abu Al A'la menceritakan kepada kami, katanya, Daud menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ ia berkata, Ibnu Abbas berkata: tidak ada seorang pun yang diuji dengan agama ini kemudian menegakkannya kecuali Ibrahim, Allah mengujinya dengan *al kalimat* kemudian Dia menyempurnakannya, katanya, maka Allah menetapkan baginya keterlepasan dirinya, maka berkata,

وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾ Yang artinya: "*dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu memenuhi janji.*" (Qs. An-Najm [53]: 37), ia berkata, sepuluh darinya berada dalam surah Al Ahzab dan sepuluh lainnya berada di surat Al Bara`ah, sepuluh dalam surah Mukminin, dan *Sa`ala Sa`ilun*, kemudian menyatakan bahwa islam memiliki 30 saham.[884]

1899. Ishaq bin Syahin menceritakan kepada kami, katanya, Khalid Ath-Thahan menceritakan kepada kami, dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, katanya, tidak ada seorang pun yang diuji dengan agama ini kemudian menegakkan semuanya kecuali Ibrahim: Allah mengujinya dengan Islam dan Dia menyempurnakannya, maka Allah menetapkan baginya *al bara'ah* dan berkata, وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾ yang artinya: "*dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu memenuhi janji.*" (Qs. An-Najm [53]: 37), kemudian menyebutkan sepuluh dalam surah Al Bara'ah, dan berkata, ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ﴿١١٢﴾ artinya: "*Mereka adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji.*" (Qs. At-Taubah [9]: 112) hingga akhir ayat, dan sepuluh dalam Al Ahzaab . إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ ﴿٣٥﴾ artinya: "*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim.*" (Qs. Al Ahzab [33]: 35), dan sepuluh dalam surah Al Mukminun [1-9] hingga firman-Nya: وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ yang artinya: "*dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya*" (Qs. Al Mukminuun [23]: 1-9), dan sepuluh dalam *Sa'ala Saa'ilun*: وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾ yang artinya: "*dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 92)[885]

1900. Abdullah bin Ahmad Syibawaih menceritakan kepada kami, katanya, Ali bin Al Hasan menceritakan kepada kami, katanya, Kharijah bin Mush'ab menceritakan kepada kami, dari Daud bin Abu Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa Islam memiliki 30 cabang dan tidak ada seorang pun yang diuji dengan agama ini kemudian menegakkannya kecuali Ibrahim, maka Allah berfirman:

---

884 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/220). Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/182-183), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/205).

885 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/220). Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/182-183), dan *Al Muharrar Al Wajiz* (1/205).

وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ (Qs. An-Najm [53]: 37), maka Allah menuliskan baginya pembebasan diri beliau dari nereka.[886]

Dan yang lainnya berkata: dia adalah sepuluh amalan dari ajaran Islam, riwayat yang mengatakan hal tersebut:

1901. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Ibnu Thawus dari bapaknya, dari Ibnu Abbas: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ Allah mengujinya dengan *thaharah* (kesucian): lima di bagian kepala dan lima di bagian badan, yang di bagian kepala: memotong kumis, berkumur-kumur, *al istinsyaq* [memasukkan air ke hidung pada saat berwudhu], siwak, dan mengusap kepala, dan yang di badan adalah: memotong kuku, mencukur bulu kemaluan, khitan, mencabut bulu ketiak, dan mencuci bekas buang air besar dan kecil dengan air (istinja).[887]

1902. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Al Hakim bin Aban, dari Al Qasim bin Abi Bazah dari Ibnu Abbas seperti itu, tidak menyebutkan bekas kencing.

1903. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya, Sulaiman menceritakan kepada kami, katanya, Abu Hilal menceritakan kepada kami, katanya, Qatadah menceritakan kepada kami tentang firman Allah: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ ia berkata, Allah mengujinya dengan khitan, mencukur bulu kemaluan, mencuci dubur dan qubul, siwak, mencukur kumis memotong kuku, mencabut bulu ketiak, Abu Hilal berkata dan aku lupa yang satu amalan lagi.[888]

1904. Aku telah diberitahukan oleh Ammar, katanya, Ibnu Abi Ja'far

---

886 **Ibid.**

887 **HR. Al Hakim dalam *Mustadrak* (2/266), hadits ini *shahih* menurut syarat yang ditetapkan oleh Bukhari-Muslim meskipun tidak dikeluarkan oleh keduanya, dan hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi dan Abdurrazaq dalam Tafsirnya (1/289), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/183) dan *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/219).**

888 **Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/219), *Tafsir Al Qurthubi* (1/98), dan *Tafsir Ibnu Katsir* (2/49).**

menceritakan kepada kami, dari bapaknya dari Mathar, dari Abi Al Jalid berkata, Ibrahim di uji dengan sepuluh hal yang ada pada manusia: Istinsyaq, mencukur kumis, siwak, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, mencuci ruas ruas jari, khitan, mencuci bulu kemaluan, mencuci qubul dan dubur.

Dan berkata yang lainnya: akan tetapi yang dia diuji dengannya adalah sepuluh perkara, ia berkata, sebagian dalam masalah thaharah badan, dan sebagian lagi masalah manasik haji, riwayat yang mengatakan hal itu:

1905. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Muhammad bin Harb, katanya, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami dari Ibnu Hubairah, dari Hanasy, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ berkata, enam perkara berkaitan dengan manusia, dan empat dalam masya' Al Irwa' (tempat menunaikan haji) sedangkan yang berkaitan di diri manusia adalah: mencukur bulu kemaluan, berkhitan, mencabut bulu ketiak, memotong kuku, mencukur kumis, dan mandi hari Jum'at, kemudian empat yang dalam masya'ir: thawaf, sa'i dari Shafa ke Marwa, melempar jumrah, dan ifadhah.[889]

Dan yang lainnya berkata: akan tetapi maknanya: bahwa aku menjadikan kamu sebagai imam dalam manasik haji, riwayat yang mengatakan hal itu:

1906. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Idris menceritakan kepada kami, katanya, aku telah mendengar Isma'il bin Abu Khalid, dari Abu Shalih tentang firman Allah: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ dan termasuk dari itu إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا dan ayat-ayat manasik.[890]

1907. Abu As-Saib menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Idris menceritakan kepada kami, katanya, aku telah mendengar Isma'il bin Abi Khalid, dari Abi Shalih budak Ummu Hani' tentang firman Allah:

---

889 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/220) dan *An-Nukat wa Al Uyun* (1/183).
890 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/219).

ia berkata, termasuk dari itu adalah: إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا dan juga ayat manasik: وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ ﴿١٢٧﴾ yang artinya, *"dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 127)[891]

1908. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya, Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dalam firman Allah: وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ Allah berfirman kepada Ibrahim: "Sesungguhnya Aku mengujimu dengan suatu perkara, apakah itu? Beliau berkata, "Engkau menjadikan Aku imam dalam haji." Allah berfirman, "Ya." katanya, dan dari keturunanku Allah berfirman, "Orang–orang zhalim itu tidak akan berhak dengan perjanjian-Ku." katanya, Engkau menjadikan Baitul Haram tempat kembali manusia, katanya, "Ya." katanya, dan tempat yang aman, katanya, "Ya." dan Engkau menjadikan kami orang-orang yang berserah diri kepada-Mu, dan dari keturunanku umat yang berserah diri, katanya, "Ya." Ibrahim berkata: Apakah Engkau akan memperlihatkan kepada kami manasik haji dan mengampuni kami?" ia menjawab, "Ya." katanya, Engkau akan menjadikan negeri ini adalah negeri yang aman, katanya, "Ya." katanya, Engkau akan mengkaruniakan rejeki kepada mereka yang beriman kepada-Mu ia berkata, "Ya."[892]

1909. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid seperti itu.

1910. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, telah diberitahukan tentang hal itu dari Ikrimah, maka aku paparkan kepada Mujahid dan dia tidak mengingkarinya.[893]

1911. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan

---

891 *Amali* (1/367).

892 *Tafsir Mujahid* (1/87), *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/221), *An-Nukat wa Al Uyun* (1/183), *Tafsir Al Qurthubi* (1/97), dan *Al Muharrar Al Wajiz* (1/206).

893 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/221).

kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid seperti itu. Ibnu Juraij berkata, Mujahid dan Ikrimah telah sepakat dengan perkataan ini .

1912. Sufyan menceritakan kepada kami, katanya, bapakku menceritakan kepadaku, dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ berkata, diuji dengan ayat yang setelahnya: قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّـٰلِمِينَ.[894]

1913. Aku telah diberitahu oleh Ammar, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Ar-Rabi' tentang firman Allah: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ yang dimaksud kalimat tersebut adalah: قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا dan firman-Nya: وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ (Qs. Al Baqarah [2]: 125) dan firman-Nya: وَٱتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى dan firman-Nya: وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ (Qs. Al Baqarah [2]: 125) dan firman-Nya وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ dan semua itu termasuk dari kalimat yang diujikan kepada Ibrahim.[895]

1914. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, katanya, bapakku menceritakan kepadaku, katanya, pamanku menceritakan kepadaku, katanya, bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ maka yang termasuk dari itu adalah: إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا dan termasuk dari itu adalah: وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ (Qs. Al Baqarah [2]: 127) dan termasuk dari itu adalah ayat tentang manasik haji, dan maqam yang dibikin untuk Ibrahim, dan rejeki bagi mereka yang tinggal Al Bait dan Muhammad SAW. serta keturunan kedunya.[896]

Dan yang lainnya berkata: bahwa hal itu adalah khusus manasik haji, sebagaimana riwayat berikut:

1915. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, katanya, Salim bin Qutaibah

---

[894] *Tafsir Ibnu Katsir* (2/52).
[895] *Tafsir Ibnu Katsir* (2/52).
[896] *Tafsir Ibnu Katsir* (2/51).

menceritakan kepada kami, katanya, Amr bin Nabhan menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ ia berkata, "Manasik haji."[897]

1916. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, katanya, bahwa Ibnu Abbas telah berkata mengenai firman Allah: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ ia berkata, "Manasik."[898]

1917. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, katanya, Ibnu Abbas berkata: diuji dengan manasik.[899]

1918. Aku telah diberitahu oleh Ammar bin Al Hasan, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya, katanya, telah sampai kepada kami dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, bahwa *al kalimaat* yang diujikan kepada Ibrahim adalah manasik.[900]

1919. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya, Syarik menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq dari Tamimi dari Ibnu Abbas dalam firman Allah: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ ia berkata, "Manasik haji."[901]

1920. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Hamati menceritakan kepada kami, katanya, Syarik menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ sebagian dari hal itu adalah manasik haji.[902]

Dan yang lainnya berkata: Dia adalah beberapa perkara termasuk khitan, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut:

1921. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya, Salim bin Qutaibah menceritakan kepada kami dari Yunus dari Abu

[897] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/221), *An-Nukat wa Al Uyun* (1/184).
[898] Ibid
[899] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/221).
[900] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/600).
[901] Ibid
[902] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/206).

Ishaq dari Sya'bi: وَإِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٖ termasuk dari itu adalah khitan.[903]

1922. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, katanya, Yunus bin Abi Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, aku telah mendengar Sya'bi berkata, dan dia menyebutkannya seperti itu.

1923. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad menceritakan kepada kami, katanya, Yunus bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, aku telah mendengar Sya'bi ditanya oleh Abu Ishaq tentang firman Allah: وَإِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٖ maka dia berkata, "Yang termasuk dari itu adalah khitan, wahai Ibnu Ishaq."[904]

Dan yang lainnya berkata: yaitu enam perkara: bintang, bulan, matahari, api, hijrah dan khitan, itulah yang diujikan kepadanya dan dia bersabar menghadapinya. Riwayat yang mengatakan hal tersebut:

1924. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, dari Abi Raja', katanya, aku telah berkata kepada Al Hasan, وَإِذِ ٱبۡتَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٖ dia berkata, Allah telah mengujinya dengan bintang-bintang dan ia ridha, dan diuji dengan rembulan dan dia ridha, dan diuji dengan matahari dan dia ridha, dan diuji dengan matahari dan dia ridha, dan diuji dengan hijrah dan dia ridha, juga diuji dengan khitan.[905]

1925. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, katanya, bahwa Al Hasan berkata, dan demi Allah Dia mengujinya dengan suatu perkara kemudian dia bersabar, Allah mengujinya dengan bintang, matahari, bulan, dan dia menerimanya dengan baik, dan dia mengetahui bahwa Rabb-nya adalah Dzat yang Maha Kekal dan

---

903 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/49).

904 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/219), dari Asy-Sya'bi dan An-Nakha'i, dan Said bin Al Musayyib, serta Mujahid.

905 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/221) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/184).

tidak akan sirna, kemudian dia menghadapkan wajahnya kepada Yang Menciptakan langit dan bumi dan dia adalah orang yang lurus dan sekali-kali bukan termasuk orang-orang yang musyrik, kemudian diuji dengan hijrah maka hijrahlah dia bersama kaumnya hingga sampai ke Syam sebagai muhajir kepada Allah, kemudian diuji dengan api sebelum hijrah dan bersabar atasnya, kemudian diuji untuk menyembelih putranya dan bersabar, dan diuji dengan khitan dan bersabar.[906]

1926. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari orang yang telah mendengar Al Hasan, ia berkata tentang firman Allah: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ berkata, Allah mengujinya untuk menyembelih anaknya, mengujinya dengan api, dan mengujinya dengan bintang, matahari, dan bulan.[907]

1927. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, katanya, Salim bin Qutaibah menceritakan kepada kami, katanya, Abu Hilal menceritakan kepada kami, dari Al Hasan: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ ia berkata, Allah mengujinya dengan bintang, matahari, bulan, maka Allah mendapatinya termasuk orang-orang yang sabar.[908]

Dan yang lainnya berkata sesuai riwayat:

1928. Musa bin Harun menceritakan kepada kami tentang hal itu, katanya, Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi:[909] kalimat yang Ibrahim diuji dengannya adalah:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ . رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ

906 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/51), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/140), dan Az Zujaaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/204).

907 *Tafsir Abdurrazaq* (1/221), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/600) dan mentarjih pendapat ini.

908 Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (7/205).

909 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/52).

أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ . رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْهُمْ

yang artinya: "*Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami (amalan kami) sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui # Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk dan patuh kepada Engkau, dan jadikanlah diantara anak keturunan kami umat yang tunduk dan patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat dan lagi Maha Penyayang # Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka.* (Qs. Al Baqarah [2]: 127-129)

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurut kami adalah: bahwa Allah memberitahukan kepada hamba-Nya bahwa Dia menguji kekasih-Nya Ibrahim dengan kalimat yang diwahyukan kepadanya, dan diperintahkan kepadanya untuk mengamalkannya, maka Ibrahim pun menyempurnakannya, sebagaimana Allah memberitahukan bahwa dia telah melakukannya, dan kalimat yang dimaksud adalah semua kalimat yang disebutkan dari apa yang telah kami sebutkan dalam tafsir ayat tersebut, atau hanya sebagian dari yang disebutkan, karena Ibrahim telah diuji menurut riwayat yang sampai kepada kami dengan semua hal tersebut, dan telah mengamalkan dan menegakkan dalam ketaatan kepada Allah dan kewajiban yang diperintahkan kepadanya, dan jika hal tersebut demikian, maka tidak boleh seseorang mengatakan: yang Allah maksud dengan kalimat yang diujikan kepada Ibrahim adalah hal tersebut, bukan yang lainnya dan tidak juga mengatakan bahwa yang dimaksud adalah semua hal itu, kecuali dengan kabar dari Rasulullah yang wajib untuk diikuti atau ijma' hujjah, sementara tidak ada satu pun hadits yang *shahih* tentang hal itu dari Rasulullah baik dengan riwayat satu orang, atau yang diriwayatkan oleh jamaah yang wajib untuk diikuti, hanya saja diriwayatkan dua hadits dari Nabi yang memiliki maksud yang serupa,

jika itu benar atau hanya salah satunya, dan bahwa menafsirkan dengan pendapat tersebut adalah penafsiran yang benar, salah satu riwayat tersebut adalah sebagai berikut:

1929. Abu Kuraib menceritakan kepada kami tentang hal itu, katanya, Risydin bin Sa'd menceritakan kepada kami, katanya, Zaban bin Fa'id menceritakan kepada kami, dari Sahal bin Mu'adz bin Anas, dari bapaknya, katanya, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, "Maukah kalian aku beritahu mengapa Allah menyebut Ibrahim sebagai orang yang menyempurnakan janjji? وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ, karena dia setiap pagi dan menjelang sore selalu mengucapkan: فَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ yang artinya: "*Maka bertasbihlah kamu di waktu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 17) hingga akhir ayat.[910]

Riwayat yang kedua:

1930. Abu Kuraib menceritakan kepada kami tentang hal itu, katanya, Al Hasan bin Athiyah menceritakan kepada kami, katanya, Israil menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Zubair dari Al Qasim dari Abu Amamah, katanya, Rasulullah SAW bersabda, وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ beliau bersabda, *Tahukan kalian apa arti* وَفَّىٰٓ ? mereka berkata, Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Beliau bersabda, "*Dan setiap harinya beliau melakukan shalat empat raka'at di waktu siang.*"[911]

Abu Ja'far berkata: Jika hadits yang diriwayatkan oleh Sahal bin Mu'adz dari bapaknya memiliki sanad yang benar, pasti akan menerangkan bahwa kalimat yang diujikan kepada Ibrahim yang kemudian dia tegakkan adalah perkataannya ketika pagi dan sore: فَسُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ (Qs. Ar-Ruum [30]: 17-18) atau hadits yang diriwayatkan oleh Abu Umamah dan para perawinya yang adil, maka akan menjadi jelas bahwa kalimat yang

---

[910] HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (3/439), Al Haitsimi dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/117), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (3581), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (20/192).

[911] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/184).

diwahyukan kepada Ibrahim kemudian diuji untuk mengamalkannya adalah: untuk melakukan shalat empat rakaat setiap hari, hanya saja dua hadits tersebut sanadnya perlu ditinjau kembali.

Abu Ja'far berkata: Yang benar tentang arti kalimat yang Allah beritakan bahwa Ibrahim diuji dengannya adalah seperti yang kami terangkan sebelumnya.

Seandainya ada yang mengatakan: bahwa apa yang dikatakan Mujahid dan Ar-Rabi' serta Anas adalah lebih utama kebenarannya dari apa yang dikatakan oleh yang lainnya: maka itu adalah sebuah pendapat, karena firman Allah: قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا dan firman Allah: وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ ﴿١٢٥﴾ (Qs. Al Baqarah [2]: 125) dan semua ayat yang serupa dengan itu adalah sebagai keterangan dari kalimat yang Allah sebutkan bahwa Ibrahim diuji dengannya.

Tafsir firman Allah: فَأَتَمَّهُنَّ ***(lalu Ibrahim menunaikannya)***

Abu Ja'far berkata: yang dimaksud dengan firman Allah: فَأَتَمَّهُنَّ adalah maka Ibrahim menyempurnakan kalimat, dan "menyempurnakannya" maksudnya menyempurnakan dengan menegakkannya karena Allah terhadap apa yang diperintahkan kepadanya, dan itulah makna وَفَّىٰ sebagaimana yang Allah katakan dalam firman-Nya: وَإِبْرَٰهِيمَ ٱلَّذِى وَفَّىٰٓ ﴿٣٧﴾ *"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"* (Qs. An-Najm [53]:37) yaitu memenuhi apa yang telah dibebankan kepadanya dari kalimat, dan dari apa yang diperintahkan kepadanya dengan kewajiban dan yang dengannya dia diuji. Sebagaimana riwayat:

1931. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya, Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah dari Ibnu Abbas: فَأَتَمَّهُنَّ yakni "memenuhinya."[912]

1932. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami,

---

[912] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/274).

dari Qatadah: yakni memenuhinya yakni mengamalkan dengannya dan menyempurnakannya.[913]

1933. Aku telah diberitahu oleh Ammar, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya dari Ar-Rabi' bahwa kalimat فَأَتَمَّهُنَّ yakni mengamalkan dengannya dan menyempurnakannya.[914]

Tafsir firman Allah: قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ***(Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikan kamu imam bagi seluruh manusia.")***

Abu Ja'far berkata: Yang Allah maksud dalam firman-Nya قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا maka Allah berfirman, "Wahai Ibrahim, sesungguhnya Aku menjadikanmu sebagai imam bagi manusia yang diikuti dan diteladani." Sebagaimana:

1934. Aku telah diberitahu oleh Ammar, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya dari Ar-Rabi': قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا agar diikuti dan dijadikan teladan,[915] dikatakan: أَمَمْتُ الْقَوْمَ فَأَنَا أَؤُمُّهُمْ أَمًّا وَإِمَامَةً, jika aku menjadi imam mereka.

   Akan tetapi yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya kepada Ibrahim: قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا sesungguhnya Aku menjadikanmu seorang imam yang akan diikuti oleh orang-orang yang setelahmu dari golongan orang-orang yang beriman kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku, engkau pendahulu mereka, dan mereka mengikuti petunjukmu, melakukan perbuatan yang telah kamu perbuat dengan perintah-Ku kepadamu, dan melalui wahyu yang telah Aku wahyukan kepadamu.

Tafsir firman Allah: قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ***(Ibrahim berkata, "[dan saya mohon juga] dari keturunanku.")***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud oleh Allah dengan firman-Nya ini adalah: ketika Allah memuliakan dan mengangkat kedudukannya, juga memberitahukan apa yang telah Allah perbuat kepadanya dengan

---

913 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/602).

914 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/602).

915 Ibid.

menjadikannya sebagai imam dalam kebaikan bagi manusia pada masanya dan yang akan datang dari keturunannya serta bagi semua manusia lainnya, yang diikuti petunjuknya, diteladani semua perbuatan dan akhlaknya. Ibrahim pun berkata, "Ya Rabb, jadikanlah dari keturunanku seorang imam yang diikuti sebagaimana Engkau menjadikan aku sebagai imam yang diteladani" sebagai permohonan Ibrahim kepada Rabb-nya, sebagaimana riwayat berikut:

1935. Aku telah diberitahu oleh Ammar, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya dari Ar-Rabi', katanya, Ibrahim berkata: قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي yakni, jadikanlah dari keturunanku imam yang diikuti dan diteladani.[916]

Sebagian manusia telah menyangka bahwa perkataan Ibrahim: قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي adalah permohonan kepada Rabb-nya untuk yang setelahnya agar mereka berada dalam agamanya dan keyakinannya, sebagaimana Ibrahim berkata, وَٱجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ yang artinya: *"Dan jauhkanlah aku beserta cucu-cucuku dari menyembah berhala-berhala."* (Qs. Ibraahiim [14]: 35) maka Allah memberitahukan kepadanya bahwa dari keturunannya terdapat orang yang zhalim yang menyelisihi agamanya dengan firman-Nya, *"Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim."* (Qs. Al Baqarah [2]: 124)

Dan zhahir ayat ini tidak seperti apa yang dikatakan oleh yang mengatakan dengan pendapat ini karena perkataan Ibrahim AS. وَمِن ذُرِّيَّتِي adalah setelah firman Allah: إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا maka menjadi maklum bahwa yang diminta oleh Ibrahim untuk keturunannya, jika bukan seperti yang diberitakan oleh Allah bahwa Allah memberikannya kepadanya, maka pasti akan dijelaskan, akan tetapi karena permintaan tersebut adalah apa yang disebut dalam ayat tersebut, maka cukup dengan menyebut apa yang telah diulang-ulang, maka dia berkata, وَمِن ذُرِّيَّتِي yang berarti: dan dari keturunanku jadikanlah seperti apa yang telah Engkau jadikan aku sebagai imam bagi manusia.

---

916 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/602).

Tafsir firman Allah: قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ ***(Allah berfirman, "Janjiku ini tidak mengenai orang yang zhalim.")***

Abu Ja'far berkata: Ini adalah pemberitaan dari Allah bahwa orang yang zhalim tidak akan menjadi imam yang diikuti bagi golongan orang-orang yang baik, dan itu adalah jawaban dari Allah terhadap apa yang diminta oleh Ibrahim kepada Rabb-nya untuk menjadikan dari keturunannya imam seperti dia, maka Allah memberitahukan kepadanya bahwa dia akan melakukannya kecuali terhadap orang-orang yang zhalim dari mereka, dan bahwa dia akan merubah tempat kembalinya, dan tidak menjadikan mereka wali-Nya sebagai penghormatan dari-Nya dengan menjadikannya sebagai imam, karena kedudukan imam adalah untuk walinya dan golongan orang-orang yang taat dan bukan untuk golongan orang-orang kafir.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang arti *"Al 'ahd"* yang diharamkan bagi orang-orang yang zhalim untuk mendapatkannya, sebagian mereka mengatakan: yang dimaksud janji *(al 'ahd)* di sini adalah kenabian, riwayat yang menyatakan hal tersebut:

1936. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, ia berkata, لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ yakni, "Janji-Ku adalah kenabian-Ku."[917]

Maka makna ayat tersebut menurut orang yang menafsirkan dengan tafsiran ini adalah: bahwa orang-orang zhalim dan syirik itu tidak akan mendapat kenabian.

Yang lainnya berkata, bahwa arti dari *"al 'ahd"* adalah imam, maka tafsiran ayat menurut pendapat mereka adalah: dan aku tidak menjadikan orang yang zhalim dari keturunanmu sebagai imam yang diikuti, riwayat yang mengatakan hal itu:

1937. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ashim

---

917 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/223), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/185), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/207), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/603).

menceritakan kepada kami, katanya, Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid bahwa: لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ: yakni orang yang zhalim itu tidak akan menjadi imam.[918]

1938. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid: قَالَ Allah, لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ, orang-orang yang zhalim itu tidak akan menjadi imam.

1939. Al Mutsanna menceritakan kepadaku berkata, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Ikrimah seperti itu.

1940. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, katanya, Abu Asyim menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Manshur dari Mujahid tentang firman Allah: قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ berkata, orang yang zhalim tidak akan menjadi imam yang diikuti.[919]

1941. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur dari Mujahid, seperti itu.

1942. Musyrif bin Aban Al Haththab menceritakan kepada kami, katanya, Waqi' menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Khashif, dari Mujahid tentang firman Allah: قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ ia berkata, "Aku tidak akan menjadikan orang yang zhalim sebagai imam yang diikuti."[920]

1943. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepada kami, katanya, Muslim bin Khalid Az-Zanji menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ ia berkata, "Aku tidak akan menjadikan imam yang zhalim yang diikuti."[921]

---

918 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/185), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/140), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/206), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/205), dan *Tafsir Al Qurthubi* (2/108).

919 *Tafsir Ibnu Katsir* (1/55).

920 Lihat atsar yang sebelumnya.

921 Lihat atsar yang sebelumnya.

1944. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami berkata, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid: قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ berkata, "Tidak akan menjadi imam, seorang yang zhalim."[922]

   Ibnu Juraij berkata: sedangkan Atha' dia berkata, إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ: maka dia enggan untuk menjadikan dari keturunan orang-orang yang zhalim sebagai imam, aku bertanya kepada Atha': dan apa perjanjiannya? Ia berkata, "Perintahnya."

   Dan yang lainnya berkata: Arti tersebut adalah: bahwa tidak ada kewajiban kepadamu untuk menaati orang-orang yang zhalim. Riwayat yang mengatakan hal tersebut:

1945. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, katanya, bapakku menceritakan kepadaku, katanya, pamanku menceritakan kepadaku, katanya, bapakku menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ tidak ada kewajiban atas kamu, untuk menaati orang yang zhalim dalam kezhalimannya.[923]

1946. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrahman bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Israil dari Muslim Al A'wari, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas: لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ tidak ada bagi orang yang zhalim itu perjanjian, jika kamu telah mengadakan perjanjian, maka batalkanlah.[924]

1947. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Sufyan, dari Harun bin Utrah, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa tidak ada perjanjian bagi orang yang zhalim.[925]

   Dan yang lainnya berkata, bahwa yang dimaksud "*al 'ahd*" dalam bahasan ini adalah: keamanan/ketenteraman.

---

922 Lihat atsar yang sebelumnya.

923 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/185), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/603).

924 Ibid.

925 Ibid.

Maka menurut pendapat mereka tafsir ayat tersebut adalah: Allah berfirman bahwa musuh-Ku dan mereka yang berbuat zhalim dengan hamba-Ku tidak akan mendapatkan keamanan-Ku: yakni aku tidak memberikan rasa aman pada musuh-Ku dari siksa-Ku, riwayat yang mengatakan hal tersebut:

1948. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah: لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ dan orang yang zhalim tidak akan mendapatkan keamanan di hari kiamat di sisi Allah, sedangkan di dunia mereka telah mendapatkan keamanan dari Allah, maka mereka mewarisi dari orang-orang mukmin dan berperang dengan mereka serta menikahi wanita-wanita mukmin, maka ketika hari kiamat Allah membatasi rasa aman dan kemuliaannya hanya untuk para wali-Nya.[926]

1949. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ dan orang-orang yang zhalim tidak akan mendapatkan rasa aman dari Allah di akhirat, sedangkan di dunia mereka telah mendapatkan keamanan dan makan serta hidup.[927]

1950. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Israil dari Manshur dari Ibrahim: قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ dan orang-orang yang zhalim tidak akan mendapatkan rasa aman dari Allah di akhirat, sedangkan di dunia mereka telah mendapatkan rasa aman dan makan, melihat, serta hidup.[928]

Dan yang lainnya berkata, bahwa *al 'ahd* yang disebutkan oleh Allah dalam ayat ini adalah agamanya. Riwayat yang menyatakan hal itu:

1951. Aku telah diberitahukan oleh Ammar, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya dari Ar-Rabi', ia berkata,

---

926 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/288).
927 *Tafsir Abdurrazaq* (1/290), *Ma'ani Al Qur'an* (1/205).
928 *Tafsir Al Qurthubi* (2/108).

Allah berfirman kepada Ibrahim: قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ kemudian ia berkata, sedangkan janji Allah yang dijanjikan kepada hamba-Nya adalah agama-Nya, katanya, orang-orang yang zhalim tidak akan mendapatkan agama-Nya, apakah engkau tidak melihat bahwa Allah berfirman: وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾ yang artinya: *"dan Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas ishaq. Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 113) ia berkata, "Wahai Ibrahim, tidak semuanya keturunanmu berada pada kebenaran.[929]

1952. Yahya bin Ja'far menceritakan kepadaku, katanya, Yazid memberitahukan kepada kami, katanya, Juwairi memberitahukan kepada kami, dari Adh-Dhahhak tentang firman Allah: لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ.[930]tidak akan mendapatkan janji-Ku musuh-Ku yang bermaksiat kepada-Ku, dan Aku tidak akan menjadikannya kecuali kepada para wali-Ku yang menaati-Ku.[931]

Abu Ja'far berkata: Perkataan ini meskipun secara zhahirnya berita bahwa barangsiapa dari keturunan Ibrahim yang berbuat zhalim, menganiaya, menyimpang dari jalan yang benar maka tidak akan mendapatkan janji Allah yaitu kenabian dan menjadi imam bagi orang-orang yang berbuat baik, maksudnya yang mengikutinya di dunia, dan mendapatkan janji yang bila ditepati akan menyelamatkannya di akhirat. Itu adalah berita dari Allah kepada Ibrahim bahwa dari keturunannya terdapat orang-orang yang menyekutukan-Nya, dan menyimpang dari jalan yang lurus serta menzhalimi dirinya dan orang lain. Sebagaimana yang diriwayatkan:

1953. Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin Syahid menceritakan kepadaku, katanya, Atab bin Basyir menceritakan kepada kami, dari Khashif, dari

---

929 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/223), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/185), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/207), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/603).

930 Ibid.

931 Ibid.

Mujahid tentang firman Allah: لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ ia berkata, bahwa akan lahir dari keturunanmu orang-orang yang zhalim.[932]

Sedangkan الظَّٰلِمِينَ dibaca dengan fathah, karena janji itu yang tidak mendapatkan orang-orang zhalim, dan diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud membacanya dengan: قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّٰلِمِينَ yang artinya bahwa orang-orang zhalim itulah yang tidak mendapatkan janji Allah. Dan bahwa boleh dibaca *fathah* atau *dhammah* dan begitu juga dalam *al 'ahd* karena apa yang telah didapatkan oleh seseorang, maka dia telah mendapatkan orang itu sebagaimana dikatakan, نَالَنِي خَيْرُ فُلَانٍ وَنِلْتُ خَيْرَهُ maka kata kerja itu sesekali ditujukan ke *khabar*nya dan sesekali ditujukan kepada dirinya. Dan telah kami terangkan arti zhalim dalam bab yang lalu yang tidak akan kami ulang pada bab ini.

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah (baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian makam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il: "Bersihkanlah rumahku untuk orang-orang yang thawaf yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud." **(Qs. Al Baqarah [2]: 125)**

Tafsir firman Allah: وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ ***(Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah (baitullah) tempat berkumpul bagi manusia)***

---

[932] *Tafsir Ibnu Katsir* (2/55).

Abu Ja'far berkata: sedangkan firman Allah: وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ bersambung dengan إذ dalam firman Allah: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ. Dan firman-Nya: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ bersambung dengan firman-Nya: يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ dan ingatlah ketika Ibrahim diuji oleh Rabb-nya dan ketika kami jadikan rumah itu (Baitullah) sebagai tempat berkumpul. Dan rumah yang dijadikan oleh Allah tempat berkumpul adalah Baitul Haram.

Sedangkan الْمَثَابَةُ : orang Arab berbeda pendapat mengenai arti dan alasan dijadikannya dalam bentuk *muannats*, sebagian ahli nahwu Kuffah berkata, bahwa الْمَثَابُ dan السَّيَّارَةُ adalah memiliki satu makna[933] serupa dengan الْمَقَامُ dan الْمَقَامَةُ. Dan الْمَقَامُ dalam firman-Nya adalah bentuk *mudzakkar* karena yang dimaksud adalah tempat yang dibangun di atasnya. Adapun dalam bentuk *muannats* karena yang dimaksud adalah sebidang tanah. Dan mereka mengingkari bahwa الْمَثَابَةُ adalah seperti السَّيَّارَةُ dan النَّسَّابَةُ dan mereka berkata, bahwa dimasukannya huruf *ha* dalam النَّسَّابَةُ dan السَّيَّارَةُ adalah karena adanya keserupaan dengan الدَّاعِيَةُ dan kalimat الْمَثَابَةُ adalah bentuk مفعَلة dari kata ثَابَ الْقَوْمُ إِلَى الْمَوْضِعِ artinya berkumpulnya kaum pada satu tempat, jika kembali kepadanya, maka dikatakan يَثُوْبُوْنَ إِلَيْهِ مَثَابًا ومَثَابَةً وَثَوَابًا.

Maka tafsir firman Allah: وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ dan ketika Kami jadikan rumah itu sebagai tempat kembali bagi manusia dan tempat berlindung yang mereka datangi setiap tahun dan tidak pernah berhenti sama sekali, dan termasuk dari الْمَثَابُ adalah perkataan Waraqah bin Naufal[934] tatkala mensifati Al Haram:

مَثَابٌ[935] لأَفْنَاءِ الْقَبَائِلِ كُلِّهَا # تَخُبُّ إِلَيْهِ الْيَعْمَلاَتُ الطَّلاَئِحُ

Dan termasuk dari itu: ثَابَ إِلَيْهِ عَقْلُهُ jika telah kembali kepadanya setelah kosong darinya.

Dan apa yang telah kami katakan dikatakan juga oleh ahli tafsir,

933 Az-Zujjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/207).

934 Waraqah bin Naufal adalah Waraqah bin Naufal bin As'ad bin Abdul 'Iz bin Qasa, lihat *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir (2/296)

935 Bait ini terdapat dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* karya Ibnu Katsir (2/29), dari sebuah kasidah yang panjang.

riwayat yang mengatakan hal itu:

1954. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata, Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ: tidak akan mampu melepaskan kebutuhannya.[936]

1955. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid; seperti itu.[937]

1956. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid bahwa ayat: وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ ia berkata, berkumpul kepadanya dan tidak bisa melepaskan kebutuhan darinya.[938]

1957. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, ia berkata, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi: وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ : sedangkan المثابة adalah : yaitu tempat berkumpul mereka setiap tahun dan tidak membiarkan seseorang yang pernah mendatanginya untuk tidak mendatanginya di waktu berikut.[939]

1958. Muhammad bin Sa'id menceritakan kepadaku, katanya, bapakku menceritakan kepadaku, katanya, Pamanku menceritakan kepadaku, katanya, bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ mereka tidak melepaskan kebutuhan darinya, mereka mendatanginya kemudian kembali kepada keluarganya dan di lain kesempatan mendatanginya kembali.[940]

---

936 *Tafsir Mujahid* (1/88).

937 *Tafsir Abdurrazaq* (1/290).

938 *Tafsir Mujahid* (1/88).

939 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/235).

940 Ibid.

1959. Abdul Karim bin Abi Umair menceritakan kepada kami, katanya, Al Walid bin Muslim menceritakan kepadaku, katanya, Abu Amr berkata, Ubdah bin Abi Lubabah menceritakan kepadaku tentang firman Allah: وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ tidak akan berpaling orang yang berpaling kepadanya sementara dia mengira bahwa dia telah menunaikan kebutuhannya.[941]

1960. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya, Hasyim menceritakan kepada kami, katanya, Abdul Malik memberitahukan kepada kami dari Atha' tentang firman Allah: وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ yakni tempat yang didatangi dari berbagai penjuru tempat dan tempat senantiasa dibutuhkan.[942]

1961. Abu Humaid menceritakan kepada kami, katanya, Jarir menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha' seperti itu.

1962. Muhammad bin Ammar Al Asadi menceritakan kepadaku, katanya, Sahl bin Amir menceritakan kepada kami, katanya, Malik bin Mighwal menceritakan kepada kami, dari Athiyah tentang firman Allah: وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ tidak bisa menghilangkan rasa butuh kepadanya.[943]

1963. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrahman menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abi Hudhail, katanya, aku telah mendengar Sa'id bin Jubair ia berkata, وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ yakni, "Menunaikan haji dan berkumpul."[944]

1964. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ats-Tsauri memberitahukan kepada kami dari Abu Huzhail, dari Sa'id bin Jubair tentang firman Allah: مَثَابَةً لِّلنَّاسِ menunaikan haji, dan menunaikan haji kemudian tidak bisa

---

941 *Tafsir Ibnu Katsir*(2/58).
942 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/225).
943 Ibid.
944 *Tafsir Abdurrazaq* (1/292), Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (2/112).

menghilangkan rasa butuh kepadanya.[945]

1965. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Bukair menceritakan kepada kami, katanya, Mis'ar menceritakan kepada kami, dari Ghalib dari Sa'id dari Jabir: مَثَابَةً لِّلنَّاسِ berkumpul kepadanya.[946]

1966. Basyir bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ yakni berkumpul.

1967. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya, Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas: مَثَابَةً لِّلنَّاسِ berkumpul kepadanya.[947]

1968. Aku telah diberitahu oleh Ammar, ia berkata, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya, dari Ar-Rabi' مَثَابَةً لِّلنَّاسِ ia berkata, "Yakni berkumpul kepadanya."[948]

1969. Yunus menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah: وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ kembali kepadanya dari semua kota dan mendatanginya.[949]

Tafsir firman Allah: وَأَمْنًا *(dan tempat yang aman)*

Abu Ja'far berkata: dan الأَمْنُ adalah kata jadian *(mashdar)* dari perkataan أَمِنَ يَأْمَنُ أَمْنًا dan bahwa Allah memberikan nama أَمْنًا karena di masa jahiliyah telah dijadikan tempat berlindung bagi orang yang mencari perlindungan, dan bahwa seorang laki-laki jika bertemu dengan orang yang membunuh bapaknya atau saudaranya, dia tidak akan mencacinya dan tidak mengganggunya hingga ia keluar darinya. Sebagaimana firman Allah:

---

945 *Tafsir Abdurrazaq* (1/292), Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya (2/112).

946 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/225).

947 Ibid.

948 Ibid.

949 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/58).

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ yang artinya: *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok."* (Qs. Al Ankabuut [29]: 67)

1970. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah: وَأَمْنًا yakni barangsiapa yang menuju kepadanya, maka dia aman: "Seorang laki-laki jika bertemu dengan orang yang membunuh bapaknya dan saudaranya, maka dia tidak akan menganggunya."[950]

1971. Musa menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi: وَأَمْنًا. Dan barangsiapa yang masuk ke dalamnya pasti akan aman.[951]

1972. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya, Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya, Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: وَأَمْنًا yaitu: diharamkanya, tidak akan merasa takut orang yang masuk kedalamnya.[952]

1973. Aku telah diberitahu oleh Ammar, ia berkata, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya dari Ar-Rabi' tentang firman Allah: وَأَمْنًا :aman dari musuh untuk membawa senjata di dalamnya, bahwa pada masa jahiliyah banyak manusia yang dirampok di sekitarnya, maka mereka aman ketika berada di dalamnya dan tidak dirampok.[953]

1974. Aku telah diberitahu oleh Al Munjab, katanya, Basysyar memberitahukan kepada kami, dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَأَمْنًا: tempat yang aman bagi manusia[954]

1975. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, berkata Hujjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij dari Mujahid tentang firman Allah: وَأَمْنًا yaitu: diharamkannya, orang yang

---

950 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/59).

951 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/225).

952 Dikeluarkan Al Baihaqi dalam *Sunan*-nya (5/176), dan Asy-Sya'bi (3/438).

953 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/225).

954 Ibid.

memasukinya tidak merasa takut.[955]

Tafsir firman وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ***(Dan jadikanlah sebagian makam Ibrahim tempat shalat.)***

Abu Ja'far berkata: وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca ayat tersebut, maka sebagian yang lainnya membaca: وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى dengan membaca *kasrah* huruf *kho* dengan makna perintah untuk mengambilnya sebagai tempat shalat, yaitu bacaan umum orang Mesir Kufah, Bashrah, dan para qari Makkah serta sebagian bacaan ahli Madinah[956]. Dan yang membaca dengan bacaan itu bersandar dengan hadits berikut:

1976. Abu Kuraib dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, keduanya berkata, Hasyim menceritakan kepada kami, berkata Humaid memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Malik berkata, Umar bin Khaththab, berkata, aku berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya engkau mengambilnya sebagai tempat shalat, maka Allah menurunkan ayat-Nya: وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى.[957]

1977. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami, dan Ya'qub menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami semua, dari Humaid dari Anas dari Umar dari Nabi SAW seperti itu.[958]

1978. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Humaid menceritakan kepada kami, dari Anas berkata, Umar bin Khaththab berkata, aku berkata, "Wahai Rasulullah kemudian menyebutkan seperti itu.[959]

---

[955] Ibid.

[956] Nafi' dan Ibnu Amir membaca ayat اتَّخَذُوا dengan memberikan *fathah* pada huruf *khaa'* dan yang lainnya dengan *kasrah*, lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'ah* hal. 65.

[957] HR. Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/23), dan At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya (2960), An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11611) dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (1009).

[958] HR. Ahmad dalam *Musnad*nya (1/26).

[959] Ibid.

Mereka berkata, bahwa ayat ini turun sebagai perintah kepada Nabi-Nya untuk mengambil maqam Ibrahim sebagai tempat shalat, maka tidak boleh dibaca dengan makna yang memiliki makna sebagai *khabar.*

Dan sebagian ahli nahwu Bashrah menyangka: bahwa firman-Nya وَٱتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى bersambung dengan: يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا نِعْمَتِىَ (Qs. Al Baqarah [2]: 122) dan وَٱتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى maka perintah dalam ayat ini untuk menjadikan maqam Ibrahim sebagai tempat shalat menurut pendapat ini adalah ditujukan kepada orang-orang Yahudi Bani Israil yang hidup sezaman dengan Nabi, sebagaimana Ar-Rabi' bin Anas menceritakan kepada kami dalam riwayat berikut:

1979. Aku telah diberitahu oleh Ammar bin Al Hasan tentang hal itu, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari bapaknya ia berkata, dan yang termasuk dari kalimat yang diujikan kepada Ibrahim adalah firman Allah: وَٱتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى maka Allah memerintahkan kepada mereka untuk mengambil maqam Ibrahim sebagai mushalla (tempat shalat) maka mereka shalat di belakang maqam.

Maka penafsir ayat ini menurut yang berpendapat dengan pendapat ini adalah: وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا dan berfirman: وَٱتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى.

Abu Ja'far berkata: Hadits yang kami sebutkan dari Umar bin Khaththab dari Rasulullah sebelumnya, berbeda dari apa yang dikatakan oleh mereka dan bahwa itu adalah perintah dari Allah kepada Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman dan semua makhluknya yang telah dibebani syariat.

Adapun sebagian ahli *qira'at* dari Madinah dan Syam membacanya وَٱتَّخَذُوا dengan membaca *fathah* pada huruf *Khaa'* sebagi *khabar*.

Kemudian berbeda pendapat tentang ayat yang bersambung dengan firman Allah: وَٱتَّخَذُوا jika dibaca dengan arti sebagai *khabar,* maka sebagian dari ahli nahwu Bashrah berkata, Tafsirnya jika dibaca demikian adalah: dan ketika Kami jadikan rumah itu (Baitullah) sebagai tempat kembali, dan tempat yang aman dan ketika mereka menjadikan

maqam Ibrahim sebagai tempat shalat.

Dan sebagian ahli nahwu Kufah berkata: Akan tetapi itu bersambung dengan firman Allah: جَعَلْنَا maka arti ayat menurut pendapat mereka: dan ketika Kami jadikan rumah itu tempat kembali bagi manusia dan mereka mengambilnya sebagai tempat shalat.

Dan yang benar menurut kami tentang bacaan dan tafsir ayat tersebut adalah: وَاتَّخِذُوا dengan meng*kasrah* huruf *khaa*'[960] dengan tafsiran perintah untuk mengambil maqam Ibrahim sebagi mushalla karena adanya hadits yang *shahih* dari Nabi Muhammad yang telah kami sebutkan itu, dan bahwasannya:

1980. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, katanya, Yahya bin

---

[960] Seperti telah diketahui bahwa *qira'at* dengan *fathah* pada *kha'* -sebagai *khabar*, bersambung dengan yang sebelumnya- merupakan *qira'at* yang *mutawatir* dari Nafi' dan Ibnu Amir, maka artinya menjadi -sebagaimana dikatakan oleh Al Makki bin Abu Thalib – "Dan ingatlah wahai Muhammad, ketika kami menjadikan rumah itu sebagai tempat berkumpul bagi manusia dan kami jadikan tempat yang aman dan ingatlah ketika manusia mengambil dari maqam ibrahim sebagai tempat shalat, dan ingatlah ketika kami perintahkan kepada Ibrahim... semuanya berkedudukan *khabar*. Di dalamnya juga mengandung peringatan mengenai apa yang telah lalu, maka ayat tersebut dibawa kepada yang sebelumnya dan setelahnya, agar tercipta kesesuaian dalam perkataan tersebut. Meskipun penafsirannya seperti itu, akan tetapi Nafi' dan Ibnu Umar termasuk dari *qira'at sab'ah* dan bukan yang memudahkan dalam masalah *penshahihan* suatu sanad, atau menyalahkan bacaan keduanya, karena merupakan tuduhan yang batil terhadap keduanya. Kemudian *qira'at* yang benar yang disusun oleh Ath-Thabari menurut ulama ahli *qira'at* tidak lebih umum dibandingkan yang lainnya. Seorang ahli *qira'at*, Abu Syamah mengatakan tentang *qira'at* yang membaca dengan *fathah* pada *kha'*, bahwa dijadikan *fathah* lebih umum karena *dhamir* tersebut kembali kepada keumumam manusia, maka *fi'il* tersebut ditujukan kepada umat yang sebelum kita, dan berlanjut ke kita dengan jalan mengikuti mereka, karena syari'at yang sebelum kita menjadi syari'at pula bagi kita jika belum dinasakh, sedangkan *qira'at* dengan *kasrah* adalah khusus untuk yang diperintah, dan penafsiran وَاتَّخَذُوا yang membaca *fathah* huruf *kha'* diriwayatkan oleh Abu Hayyan Al Andalusi dari Az-Zamahsyari, ia berkata, artinya "dan manusia mengambil dari tempat Ibrahim yang diberi tanda —karena perhatiannya dengannya dan menempatkan keturunannya di tempat itu— sebagai kiblat mereka dalam shalat, (Lihat *Al Kasyf an wujuhi Al Qira'at wa ilaliha wa hijajiha* (1/263), dan *Ibraz Al Ma'ani min Khurz Al Amani* (hal. 244), *Al Bahr Al Muhith* (1/381) *Difa' an Qira'at Al Mutawatirah fi muwajah Ath-Thabari Al Mufasir*, karya: DR. Labib As-Sa'id (hal. 38, 39)

Sa'id menceritakan kepada kami, katanya, Ja'far bin Muhammad menceritakan kepada kami, katanya, bapakku menceritakan kepadaku, dari Jabir bin Abdullah: bahwa Rasulullah SAW membaca: وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى .[961]

Kemudian ahli tafsir berbeda pendapat tentang tafsir firman Allah: وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى dan tentang maqam Ibrahim.

Sebagian dari mereka menagatakan bahwa Maqam Ibrahim adalah: tempat haji secara semuanya, riwayat yang mengatakan hal tersebut:

1981. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami, dari Atha' dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ berkata, "Semua tempat haji adalah maqam Ibrahim."[962]

1982. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid: وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ia berkata, "Haji secara keseluruhan."[963]

1983. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Waqi' menceritakan kepada kami, dari Sufyan dari Ibnu Juraij, dari Atha', ia mengatakan "Keseluruhan tempat haji adalah maqam Ibrahim."[964]

Yang lainnya berkata, "Yang dimaksud dengan maqam Ibrahim adalah: Arafah, Muzdalifah dan *Jimar* (tempat melempar jumrah). Riwayat *yang mengatakan hal tersebut:*

1984. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya, Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya, Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Atha' bin Abi Rabah mengenai ayat وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ia berkata, "Karena Aku telah

---

961 HR. Abu Daud dalam *Sunan*-nya (3969).

962 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/226), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/208), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/141).

963 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/226), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/141), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/610).

964 Ibid.

menjadikannya sebagai imam, maka maqamnya adalah Arafah, Muzdalifah, dan *Jimar* (tempat melempar jumrah)."[965]

1985. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya, Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى maqamnya adalah: *Jam'*, Arafah, dan Mina: aku tidak mengetahui jika ia menyebutkan Mekah.[966]

1986. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya, Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Atha' dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah: وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى berkata, bahwa yang dimaksud maqamnya adalah Arafah.[967]

1987. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Daud menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi berkata, "Diturunkan kepada beliau ayat ini dan beliau saat itu tengah berdiri di Arafah, maqam Ibrahim: ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ ③ yang artinya, *"Hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 3)[968]

1988. Amr menceritakan kepada kami, katanya, Basyir bin Fadhl menceritakan kepada kami, katanya, Daud menceritakan kepada kami dari Asy-Sya'bi seperti itu.

Yang lainnya berkata, "Maqam Ibrahim adalah Al Haram. Sebagaimana dalam riwayat berikut:

1989. Aku telah diberitahu oleh Hamad bin Zaid, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah: وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى berkata, bahwa Al Haram semuanya adalah maqam Ibrahim.[969]

---

965 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/187).

966 *Tafsir Ats-Tsauri* (hal. 49).

967 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (3/440).

968 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (3/19).

969 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/226), *An-Nukat wa Al Uyun* (1/187), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/141).

Dan yang lainnya berkata, "Yang dimaksud dengan maqam Ibrahim adalah *Al hijr* (batu) dimana tempat Ibrahim berpijak di atasnya ketika meninggikan bangunan (Ka'bah) dan mulai lemah untuk mengangkat batu. Riwayat yang mengatakan hal tersebut:

1990. Sanan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, katanya, Abdullah bin Abdul Majid Al Hanafi menceritakan kepada kami, katanya, Ibrahim bin Nafi' menceritakan kepada kami, katanya, aku telah mendengar Katsir bin Katsir bercerita dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, katanya, dan Ibrahim membangunnya sedangkan Isma'il memberikan batu kepadanya seraya keduanya berkata, ﴿رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ١٢٧﴾ yang artinya, *"Wahai Tuhan terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Qs. Al Baqarah [2]: 127) maka ketika bangunan itu telah tinggi dan Nabi Ibrahim AS telah lanjut usia serta tidak berdaya mengangkat batu, maka dia berdiri di atas batu, yaitu maqam Ibrahim.[970]

Yang lainnya berkata, "Melainkan yang dinamakan maqam Ibrahim adalah: maqamnya yang berada di Masjidil Haram. Riwayat yang mengatakan hal itu:

1991. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sai'd menceritakan kepada kami dari Qatadah mengenai ayat: وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى sesungguhnya diperintahkan untuk shalat di tempat itu dan tidak diperintahkan untuk mengusapnya, hanya saja umat ini telah membebankan diri mereka dengan sesuatu (yang tidak disyariatkan) sebagaimana umat terdahulu dan telah sampai kepada kami berita dari sebagian mereka yang telah menyaksikan bekas tumit dan jari-jemari tangan beliau, maka seluruh umat ini terus mengusapnya hingga bekas itu tidak lagi tampak dan telah terhapus.[971]

1992. Aku telah diberitahu oleh Ammar, ia berkata, Ibnu Abi Ja'far

---

[970] *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/226)

[971] As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/292), *Tafsir Ibnu Katsir* (2/64).

menceritakan kepada kami, dari bapaknya dari Ar-Rabi': وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى mereka shalat di belakang imam.[972]

1993. Yunus menceritakan kepadaku, katanya, Amr menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi: وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى yaitu shalat di maqamnya pada saat pelaksanaan ibadah haji.[973]

Dan yang dimaksud الْمَقَام adalah: batu yang diletakkan oleh istri Isma'il di bawah kaki Ibrahim, ketika mencuci kepalanya, maka Ibrahim menaruh kakinya di atasnya dan dia mengendarainya, maka dia mencuci sebelahnya kemudian mendorongnya dari bagian bawah sehingga kakinya tenggelam dalam hijir, kemudian menaruhnya di sisi yang lain maka tenggelamlah kakinya di sebelahnya, maka Allah menjadikannya sebagai rukun haji, dan berkata, وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى.[974]

Abu Ja'far berkata: "Pendapat yang paling benar menurut kami adalah: apa yang dikatakan oleh mereka yang berpendapat: bahwa maqam Ibrahim adalah: الْمَقَام yang dikenal dengan nama ini yang berada di Masjidil Haram sebagaimana yang telah kami riwayatkan dari Umar bin Khaththab, dan apa yang disebutkan dalam riwayat berikut:

1994. Yusuf bin Sulaiman menceritakan kepada kami, katanya, Hatim bin Sulaiman menceritakan kepada kami, katanya, Ja'far bin Muhammad menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Jabir, ia berkata bahwa Rasulullah menyalami rukun dan berlari-lari kecil tiga kali putaran dan berjalan biasa empat kali putaran, kemudian maju ke maqam dan membaca: وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى maka kemudian menjadikan maqam antara dia dengan Ka'bah, kemudian shalat dua rakaat.[975]

Dua hadits ini memberitahukan bahwa yang dimaksud oleh Allah dengan

---

972 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/60).

973 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/227).

974 *Tafsir Ibnu Katsir* (1/60) dari Sufyan Ats-Tsauri dari Abdullah bin Muslim dari Sa'id bin Jubair.

975 HR. Muslim dalam bab haji (147), Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya (3074), dan Ahmad dalam *Musnad*-nya (3/320).

maqam Ibrahim yaitu yang diperintahkan kepada kita untuk mengambilnya sebagai tempat shalat sebagaimana yang telah kami sebutkan. Jika dalam pendapat yang kami pilih tidak ada hadits *shahih* dari Rasulullah yang dapat dijadikan landasan, maka yang wajib dari perkataan itu adalah: maka ayat itu harus ditafsiri menurut zhahirnya yang nampak dan bukan bathinnya yang tidak jelas, sehingga ada dalil yang menyatakan berbeda dari itu yang wajib kita terima.

Dan tidak diragukan lagi bahwa yang dikenal oleh manusia bahwa yang namanya maqam adalah tempat shalat yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya: وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى.

Abu Ja'far berkata: Sedangkan firman Allah: مُصَلًّى maka ahli tafsir berbeda pendapat tentang maknanya, sebagian dari mereka berkata, yaitu tempat untuk berdo'a, sebuah riwayat yang mengatakan hal itu:

1995. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari mujahid: وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى ia berkata, "*Mushalla* Ibrahim adalah tempat untuk berdoa."[976]

Sebagian yang lain berkata, "Maksud ayat tersebut adalah: ambillah sebagai mushalla dimana kamu shalat di tempat itu. Riwayat yang mengatakan hal itu:

1996. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepadaku, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata, mereka diperintahkan untuk shalat di tempat itu.[977]

1997. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya, Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, katanya, shalat di tempat itu.[978]

Abu Ja'far berkata: Yang mengatakan bahwa tafsir المُصَلَّى di sini

---

976 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/227).
977 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/187).
978 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/227).

adalah tempat berdoa, seakan-akan menafsirkan الْمُصَلَّى sebagai مَفْعَل dari perkataan: صَلَّيْتُ yang berarti: aku telah berdoa, dan orang-orang yang mengatakan pendapat ini adalah mereka yang berpendapat: bahwa maqam Ibrahim adalah semua tempat pelaksanaan ibadah haji. Sehingga tafsir ayat ini adalah: dan ambillah Arafah, Muzdalifah, Masy'ar, *Jimar*, dan semua tempat haji yang Ibrahim berdiri di tempatnya berdoa seraya memohon kepada-Ku, dan ikutilah Ibrahim dalam hal itu, karena Aku telah menjadikannya sebagai imam untuk diikuti bagi orang-orang yang setelahnya dari wali-wali-Ku serta orang yang taat kepada-Ku, maka ikutilah dia.

Sedangkan tafsir yang berpendapat dengan pendapat yang lainnya: wahai manusia ambillah dari maqam Ibrahim sebagai *mushalla* tempat kamu shalat, sebagai peribadatan bagi kamu, dan sebagai penghormatan dari-Ku kepada Ibrahim, dan pendapat ini lebih utama kebenarannya karena apa yang telah kami sebutkan, hadits dari Umar bin Khaththab, Jabir bin Abdullah dan Rasulullah SAW.

Tafsir firman Allah: وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ. ***(Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il: "Bersihkanlah rumahku...)***

Abu Ja'far berkata: Yang dimaksud dengan firman Allah: وَعَهِدْنَآ dan telah kami perintahkan. Sebagaimana:

1998. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij berkata, aku berkata kepada Atha', apa yang dimaksud dengan الْعَهْدُ: ia berkata, "Perintahnya."[979]

1999. Yunus menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid berkata mengenai firman Allah: وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ, maksudnya adalah "Kami perintahkan kepadanya."[980]

---

979 *Tafsir Al Qurthubi* (2/108).

980 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/66).

Maka arti ayat tersebut adalah: Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il untuk membersihkan Baitullah bagi orang-orang yang melakukan thawaf, dan pembersihan masjid yang diperintahkan oleh Allah adalah membersihkannya dari berhala dan penyembahan berhala serta dari perilaku syirik kepada Allah.

Dan jika ada yang mengatakan kepada kami, dan apa arti firman Allah: وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ , apakah pada masa Ibrahim sebelum dibangunnya Ka'bah adalah Ka'bah yang bersih dari kesyirikan dan penyembahan berhala di tanah Haram, sehingga diperintahkan untuk membersihkannya?

Dikatakan: Hal tersebut memiliki dua tafsiran: dan masing-masing tafsiran ada kalangan ahli tafsir yang mengatakannya. Tafsiran pertama: bahwa arti ayat tersebut adalah: dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Isma'il untuk membangun Baitullah yang bersih dari syirik dan dari keragu–raguan, sebagaimana firman Allah: أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ yang artinya, *"Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik atau orang yang mendirikan bangunannya di atas jurang yang runtuh?"* (Qs. At-Taubah [9]: 109) begitu juga dengan firman Allah: وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ yakni bangunlah rumah-Ku di atas kebersihan dari syirik kepada-Ku dan keragu-raguan. Sebagaimana riwayat berikut:

2000. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya, Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ ia berkata, yakni bangunlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf.[981]

Dan ini adalah tafsiran pertama, sedangkan tafsiran kedua adalah: bahwa keduanya diperintahkan untuk membersihkan *al bait* (Ka'bah) sebelum dan sesudah dibangun dari perilaku ahli syirik kepada Allah

---

981 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/227).

pada masa Nabi Nuh dari peribadatan terhadap berhala, agar menjadi Sunnah orang yang setelah keduanya, karena Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai imam yang diikuti bagi orang-orang yang setelahnya. Sebagaimana:

2001. Yunus menceritakan kepadaku, katanya, Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah: أَن طَهِّرَا berkata, dari berhala yang disembah dan diagungkan oleh orang-orang musyrik.[982]

2002. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Atha' dari Ubaid bin Umair: وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ ia berkata, "Dari berhala dan keragu-raguan."[983]

2003. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij dari Atha' dari Ubaid bin Umair seperti itu.

2004. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepadaku, katanya, Abu Ahmad menceritakan kepada kami, katanya, Sufyan menceritakan kepada kami dari Laits dari Mujahid, ia berkata, "Dari syirik."[984]

2005. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad menceritakan kepada kami, katanya, Abu Israil menceritakan kepada kami, dari Abi Hushain dari Mujahid mengenai: أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ ia berkata, "Dari penyembahan berhala."[985]

2006. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, berkata: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya, Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah: أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ

---

982 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/188).

983 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/227).

984 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/228).

985 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/227), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/188),Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/208).

yakni "Dari kesyirikan dan penyembahan berhala."[986]

2007. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah seperti itu dan ditambah: "Perkataan yang dusta."[987]

Tafsir firman Allah: لِلطَّآئِفِينَ ***(untuk orang-orang yang thawaf)***

Abu Ja'far berkata: Ahli tafsir berbeda pendapat tentang arti الطائفين dalam ayat ini. Sebagian dari mereka berkata, mereka adalah orang-orang asing yang datang dari tempat yang asing. Riwayat yang mengatakan hal tersebut:

2008. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Hushain menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair tentang firman Allah: لِلطَّآئِفِينَ: bagi siapa yang datang dari tempat yang asing[988]

2009. Muhammad bin Al Alak menceritakan kepada kami, katanya, Waqi' menceritakan kepada kami, dari Abu Bakar Al Hadzli dari Atha': لِلطَّآئِفِينَ ia berkata, jika dia melakukan thawaf maka termasuk dalam الطائفين.[989]

Dari dua penafsiran tersebut yang lebih utama adalah apa yang dikatakan oleh Al Atha' karena Thaif adalah orang yang mengelilingi sesuatu bukan yang lainnya. Dan yang datang dari tempat asing tidak berhak di namakan الطائف jika tidak melakukan thawaf.

Tafsir firman Allah: وَٱلْعَٰكِفِينَ ***(yang i'tikaf)***

Abu Ja'far berkata: yang dimaksud dengan firman Allah: وَٱلْعَٰكِفِينَ:

---

986 *Tafsir Abdurrazaq* (1/291), *Tafsir Al Qurthubi* (2/114), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/610), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/142).

987 Disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *Ta'dzim Qadru Ash-Shalat* (1/98).

988 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/188), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/208), *Al Bahr Al Muhith* (1/611), *Tafsir Al Qurthubi* (1/114).

989 *Tafsir Ibnu Abi Hatim* (1/228), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/188), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/208), Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/611), *Tafsir Al Qurthubi* (1/114), dan Az Zujjaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/114).

dan mereka yang tinggal didalamnya, dan yang I'tikaf terhadap sesuatu adalah: yang tinggal di dalamnya, sebagaimana perkataan *Nabighah bin Dzibyan*:[990]

[991]عُكُوْفًا لَدَى أَبْيَاتِهِمْ يَثْمِدُوْنَهُمْ # رَمَى اللهُ فِى تِلْكَ الأَكُفِّ الْكَوَانِعِ

Dan seorang yang beri'tikaf disebut mu'takif karena diamnya dia di satu tempat menghadirkan dirinya karena Allah semata.

Kemudian ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya: وَالْعَاكِفِينَ, sebagian dari mereka berkata, yang dimaksud adalah mereka yang duduk di dalam Masjidil Haram tanpa shalat dan thawaf.

Riwayat yang menyatakan hal itu:

1010. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Waqi' menceritakan kepada kami, dari Abu Bakar Al Hadzli dari Atha', ia berkata, jika mereka melakukan thawaf, maka mereka adalah *tha'ifin*, dan jika mereka duduk maka mereka disebut *'akifin.*

Sebagian yang lain berkata, "Mereka adalah yang tinggal di sekitarnya."

Riwayat yang menyatakan hal itu:

2011. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya, Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya, Syarik menceritakan kepada kami, dari Jabir dari Mujahid dan Ikrimah mengenai: وَالْعَاكِفِينَ ia berkata, "Yang berada di sekitarnya."

---

990 Nabighah Bani Dzibyan adalah Ziad bin Mu'awiyah bin Hubab Adz-Dzibyan, panggilannya adalah Abu Umamah, dan julukannya Nabiqhah karena keunggulan syairnya. Lihat biografinya dalam *Ad-Diwan* (hal. 5)

991 Bait syair ini tercantum dalam kumpulan syairnya, dengan lafazh: قعودا sebagai ganti dari عكوفا, begitu pula dengan kalimat الأكف dalam *Diwan*-nya الأنوف dan يثمدوهم: mereka bertanya kepadanya, الكوانع yang lengket dengan wajah, dan yang dimaksud adalah bahwa mereka menggambarkan dalam permintaannya seakan-akan karena lama tinggalnya mereka di dalamnya dan sedikitnya mereka mencari rejeki. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 84)

Dan yang lainnya berkata: الْعَاكِفِيْنَ adalah: penduduk tanah Haram, riwayat yang mengatakan hal itu:

2012. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata, Abu Hushain menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair tentang firman Allah: وَٱلْعَٰكِفِينَ ia berkata, "Penduduk negeri tersebut."

2013. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya, Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah: وَٱلْعَٰكِفِينَ berkata, الْعَاكِفِيْنَ : "Penduduknya."

Ia berkata, الْعَاكِفِيْنَ adalah mereka yang shalat. Riwayat yang mengatakan:

2014. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya, Al Husain menceritakan kepada kami, katanya, Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, katanya, Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah: طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَٰكِفِينَ berkata, الْعَاكِفِيْنَ: adalah mereka yang shalat.

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang paling utama kebenarannya adalah apa yang dikatakan oleh Atha', yaitu bahwa الْعَاكِف dalam ayat ini adalah yang tinggal di sekitar Al Bait meskipun tanpa shalat atau thawaf, karena sifat dari i'tikaf adalah tinggal dalam suatu tempat. Dan yang tinggal di tempat tersebut bisa jadi dia mukim sambil duduk, shalat, thawaf atau berdiri.

Penakwilan firman Allah: وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ *(Yang ruku' dan yang sujud)*

Abu Ja'far mengatakan: kata وَٱلرُّكَّعِ adalah jamak dari kata رَاكِع, dan maksudnya adalah sekelompok orang yang ruku' kepada Allah di Ka'bah, sedangkan kata السُّجُوْد adalah bentuk jamak dari kata سَاجِد dan maksudnya adalah sekelompok orang yang bersujud kepada-Nya di Ka'bah.

Dan ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ adalah orang-orang yang shalat. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2015. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Waki' menceritakan

kepada kami dari Abu Bakar Al Hudzali dari Atha' tentang firman Allah: وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ ia berkata: jika shalat, maka ia termasuk orang-orang yang ruku' dan sujud.[1]

2016. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami katanya: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ yaitu orang-orang yang shalat.[2]

Dan pada bagian yang lalu telah kami jelaskan makna ruku' dan sujud, dan tidak perlu kami mengulanginya lagi di sini.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۖ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". **(Qs. Al Baqarah [2]: 126)**

Penakwilan firman Allah: وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا ***(Dan [ingatlah], ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ

[1] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/229).

[2] Ibid.

هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا adalah "dan ingatlah kalian semua, tatkala Nabi Ibrahim AS berucap, Ya Tuhanku! Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa." Arti firman Allah ءَامِنًا adalah rasa aman dari kelaliman penguasa dan lainnya, dari siksa dan hukuman Allah, sebagaimana yang terjadi pada sebagian umat di negeri-negeri lain, seperti kelaparan, cerai berai akibat keributan, kebanjiran, dan bencana-bencana lainnya yang merupakan bentuk kutukan Allah yang menimpa sebagian negeri-negeri itu, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

2017. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, katanya: Disebutkan kepada kami, bahwa Haram adalah haram (penghormatan) di hadapan 'Arsy. Dan disebutkan kepada kami bahwa Baitullah diturunkan bersamaan dengan diturunkannya Nabi Adam AS, Allah berfirman kepada Adam: Aku turunkan Baitullah bersamamu, kelilingilah (berthawaflah) di sekitar Bait-Ku sebagaimana 'Arsy-Ku diputari Malaikat-Ku! Lalu Adam pun melakukan thawaf di sekitar Baitullah dan orang-orang mukmin setelahnya, hingga tatkala terjadi bencana angin topan yang menimpa kaum Nabi Nuh AS, Baitullah itu diangkat dari permukaan bumi dan disucikan, dan kutukan penduduk bumi tidak sampai mengenai Baitullah, kemudian Nabi Ibrahim AS mengikuti jejak Adam AS atas dasar-dasar ajaran sebelumnya[3].

Jika seseorang bertanya: Atau mungkin tanah Haram itu tidak memberi aman, rasa aman itu muncul setelah Nabi Ibrahim AS memohonkan rasa aman kepada Allah bagi tanah Haram?, pertanyaan ini bisa dijawab, para ulama berbeda pendapat dalam hal ini, sebagian mengatakan: Tanah Haram senantiasa aman dari kutukan Allah dan kelaliman para penguasa bumi semenjak bumi dan langit itu diciptakan. Mereka menggunakan alasan-alasan berikut ini:

2018. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, katanya: Sa'id

---

3 Imam As Suyuthi dalam *Ad Duur Al Mantsuur* (1/297) dan dinisbatkan kepada Al Azraqi.

bin Abi Sa'id Al Maqburi menceritakan kepadaku, katanya: Aku mendengar Abu Syuraih Al Khuza'i berkata: Tatkala Makkah ditaklukkan, Khaza'ah telah membunuh salah seorang dari suku Hudzail, lalu Nabi SAW berdiri seraya bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّ اللهَ حَرَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ، فَهِيَ حَرَامٌ بِحُرْمَةِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَ يَحِلُّ لامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ فِيهَا دَمًا، وَلاَ يَعْضِدَ بِهَا شَجَرًا، أَلاَ وَإِنَّهَا لاَ تَحِلُّ لأَحَدٍ بَعْدِي، وَلَمْ تَحِلَّ لِي إِلاَ هَذِهِ السَّاعَةَ غَضَبًا عَلَى أَهْلِهَا، أَلاَ وَهِيَ ثُمَّ قَدْ رَجَعَتْ عَلَى حَالِهَا بِالأَمْسِ، أَلاَ لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ، فَمَنْ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَتَلَ بِهَا، فَقُولُوا: إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَحَلَّهَا لِرَسُولِهِ وَلَمْ يُحِلَّهَا لَكَ.

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah memuliakan (mensucikan) kota Makkah ini pada saat penciptaan langit dan bumi. Ia (Makkah) tetap suci dengan ketentuan Allah hingga hari Kiamat kelak, tidak dihalalkan bagi seorangpun yang beriman kepada Allah dan hari Akhir untuk melakukan pertumpahan darah di dalamnya, dan tidak boleh memotong batang pohon di dalamnya. Ingatlah, sesungguhnya ia tidak dihalalkan untuk seorangpun sepeninggalku dan tidak pula dihalalkan bagiku, kecuali saat ini saja karena kemarahan penduduknya terhadapku. Ingatlah! Hari ini Makkah kembali dimuliakan seperti dulu. Ingatlah! Hendaknya yang hadir diantara kalian memberitahukan kepada yang tidak hadir. Barangsiapa mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah menumpahkan darah di kota Makkah, maka hendaknya kalian menjawab: Allah SWT telah mengizinkan untuk beliau dan tidak mengijinkannya kepada kalian."[4].

---

[4] Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (4/32), Ibnu Majah dalam Sunan (3109) dan Imam

2019. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahim bin Sulaiman menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Humaid dan Ibnu Waqi' menceritakan kepada kami, katanya: Jarir menceritakan kepada kami keseluruhan hadits, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda mengenai Makkah di saat penaklukan kota Makkah:

هَذه حَرَمٌ حَرَّمَهَا اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَخَلَقَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَوَضَعَ هَذَيْنِ الأَخْشَبَيْنِ لَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي، وَلاَ تَحِلُّ لأَحَدٍ بَعْدِي، أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ

"Inilah Haram, tanah yang dimuliakan oleh Allah sejak penciptaan langit dan bumi, matahari dan bulan, dan meletakkan dua bukit ini (di sekitarnya), ia tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, dan tidak dihalalkan bagi seorang pun sepeninggalku, hanya saja dihalalkan bagiku sesaat saja dari waktu siang ini."[5]

Mereka berkata: Makkah, semenjak diciptakan telah menjadi tanah Haram, kota itu aman dari kutukan Allah dan kelaliman para penguasa.

Mereka berkata, "Diberitahukan tentang keshahihan riwayat tersebut, dari Rasulullah SAW seperti yang kami sebutkan."

Mereka berkata, Nabi Ibrahim AS tidak memohon kepada Tuhannya agar diberi rasa aman dari kutukan-Nya dan kelaliman para penguasa, tetapi memohon agar penduduknya diberi keselamatan dari musim paceklik dan kemarau panjang, memberikan rejeki tetumbuhan bagi penduduknya, sebagaimana Tuhan memberitakan kepada Ibrahim ketika ia memohon: وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ .

Mereka berkata, sesungguhnya Nabi Ibrahim AS memohon kepada Tuhannya, karena Tanah haram akan dihuni oleh anak cucunya, tanah

---

Muslim dalam *Shahih*nya, pada bab Haji (458).

5 Ad-Daraquthni dalam *Sunan* (4/215).

yang tidak ditumbuhi tanaman dan susu binatang pun jarang, lalu beliau memohon kepada Tuhannya agar tidak membinasakan mereka dengan kelaparan dan kehausan, serta meminta agar memberikan rasa aman terhadap mereka dari kutukan yang sudah diperingatkan Tuhan.

Mereka berkata, bagaimana akan diperkenankan bagi Ibrahim AS untuk memohon diharamkan tanah haram, dan diberikan rasa aman dari kutukan Tuhan dan kelaliman para penguasa, padahal ia telah berdoa agar mensucikan tanah Haram, ia jadikan tempat tinggal beserta keluarga dan anaknya: رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ ﴿٣٧﴾ *(Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Aku Telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati)*. (Qs. Ibraahiim [14]: 37). Mereka mengatakan, jika Nabi Ibrahim AS yang mensucikan Tanah Haram, atau memohon Tuhannya agar mengharamkannya, maka ia tidak akan berkata: عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ ﴿٣٧﴾ (Qs. Ibraahiim [14]: 37) ketika pertama kali ia menginjakkan kaki di tanah Haram, tetapi ia mengharamkan bagi orang-orang sebelumnya dan sesudahnya.

Mereka berkata lagi, tanah Haram itu halal sebelum adanya doa Ibrahim AS seperti negeri-negeri lainnya, akan tetapi ia menjadi haram (suci) dengan pengharaman Ibrahim terhadap tanah Haram, sebagaimana Madinah Rasulullah SAW itu halal sebelum pengharaman Rasulullah sendiri terhadap kota Madinah. Mereka mengatakan, dalil atas pendapat ini adalah:

2020. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abi Zubair, dari Jabir bin Abdullah, katanya: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ حَرَّمَ بَيْتَ اللهِ وَأَمَّنَهُ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا لاَ يُصَادُ صَيْدُهَا وَلاَ تُقْطَعُ عِضَاهُهَا

"Sesungguhnya Ibrahim AS (memohon) untuk mensucikan Baitullah dan keamanan untuknya, dan sesungguhnya aku telah (memohon) mensucikan kota Madinah di antara dua batas barat dan timur, binatang buruannya tidak boleh diburu dan ranting pepohonannya tidak boleh dipotong."[6]

2021. Abu Kuraib dan Abu As-Sa`ib menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, katanya: Abu Kuraib memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahim Ar-Razi menceritakan kepada kami, mereka mengatakan: Kami mendengar Asy'ab dari Nafi' dari Abu Hurairah, katanya: Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ كَانَ عَبْدُ اللهِ وَخَلِيْلُهُ، وَإِنِّي عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، وَإِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِيْنَةَ مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا عِضَاهَا وَصَيْدَهَا، وَلاَ يُحْمَلُ فِيْهَا السِّلاَحُ لِقِتَالٍ، وَلاَ يُقْطَعُ مِنْهَا شَجَرٌ إِلاَّ لِعَلَفِ بَعِيْرٍ

"Sesungguhnya Ibrahim AS adalah hamba Allah dan kekasih-Nya, sedangkan aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya, sesungguhnya Ibrahim AS telah mengharamkan (mensucikan) kota Makkah dan aku mengharamkan kota Madinah antara batas barat dan timur, (diharamkan) rerumputan dan hewan buruannya, dilarang membawa senjata untuk berperang, dilarang memotong ranting pepohonan kecuali untuk makanan unta."[7]

2022. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bakar bin Mudhar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Al Hadi, dari Abu Bakar bin Muhammad, dari Abdullah bin Amr bin Utsman, dari Rafi' bin Khudaij, katanya: Rasulullah SAW bersabda,

---

6 Imam Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwah* (2/286), Al Hindi dalam *Kanzul 'Ummal* (34810) dan Imam Suyuthi dalam *Jam'ul Jawami'* (6027).

7 Al Hindi dalam *Kanzul 'Ummal* (38156).

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ، وَإِنِّي حَرَّمْتُ الْمَدِينَةَ مَا بَيْنَ لاَبَتَيْهَا

"Sesungguhnya Ibrahim AS telah mengharamkan (mensucikan) kota Makkah dan sesungguhnya aku mengharamkan kota Madinah antara barat dan timurnya."[8]

Dan akhbar-akhbar lain banyak diterima oleh para penulis kitab.

Mereka berkata, Allah, melalui Kitab-Nya, memberitahukan bahwa Nabi Ibrahim AS memohon, رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا tidak memberitahukan bahwa Ibrahim memohon rasa aman dari sebagian saja, tidak seorang pun mengakui bahwa rasa aman yang diminta oleh Ibrahim AS itu sebagian saja tanpa yang lain, kecuali jika terdapat dalil yang bisa diterima.

Mereka berkata, "Adapun riwayat Abu Syuraih dan Ibnu Abbas, kedua riwayat tersebut tidak didukung oleh hujjah yang kuat, hingga dapat diterima.

Abu Ja'far mengatakan: Pendapat yang benar, menurut kami bahwa Allah menjadikan kota Makkah sebagai Tanah Haram (suci) sejak Allah menciptakannya. Sebagaimana Nabi SAW memberitahukan bahwa Allah memuliakan kota Makkah ketika menciptakan langit dan bumi tanpa melalui salah seorang dari para Nabi dan Rasul-Nya, tetapi larangan terhadap orang yang berniat jahat, menghindarkan dari segala bencana dan murka, bagi penduduknya segala yang dihalalkan dan bagi bukan penduduk Makkah adalah bencana. Hal ini terus berlangsung sampai Allah menempatkan Nabi Ibrahim AS, kekasih-Nya, di kota Makkah, bersama istrinya Hajar dan putranya Nabi Isma'il AS; kala itu Ibrahim memohon kepada Tuhannya agar menciptakan suatu kewajiban pengharaman kota Makkah terhadap para hamba-Nya melalui lisannya, supaya menjadi syariat bagi umat manusia setelahnya, dan menjalankan ajaran itu di kota Makkah, karena Tuhan telah menjadikannya sebagai sang kekasih (khalil), serta memberitahukan bahwa Allah akan

---

[8] Imam Muslim dalam Shahihnya, bab haji (456), Imam Ahmad dalam Musnadnya (4/141), Imam Baihaqi dalam Sunan (5/198) Imam Thabari dalam Al KAbiir (4/305) dan Imam Daraquthni dalam Sunan (3/68).

menjadikannya sebagai seorang imam (pemimpin, panutan) yang akan diikuti, lalu Tuhannya pun mengabulkan permohonannya, dan kala itu juga menitahkan wajibnya ke-haraman-an Makkah melalui lisan Ibrahim AS sendiri. Akhirnya, Makkah menjadi tanah Haram setelah ia dilarang dengan larangan Allah tanpa menitahkan wajibnya larangan tanah Haram atas seluruh hamba-Nya, (setelah) ia dilarang dengan pembelaan Allah tanpa ada larangan tanah Haram melalui lisan para nabi sebelumnya, seperti titah larangan melalui lisan Ibrahim AS, dan wajib bagi seluruh makhluk larangan penghalalan kota Makkah, serta (larangan) penghalalan memburu hewan buruan dan memotong rerumputan, dengan kewajiban larangan itu berdasarkan penyampaian risalah Allah kepada mereka oleh Nabi Ibrahim AS. Karena itu, pengharaman itu disandarkan pada Ibrahim, Rasulullah pun bersabda: إِنَّ اللهَ حَرَّمَ مَكَّةَ *(sesungguhnya Allah telah mensucikan kota Makkah)* karena wajibnya pengharaman yang diharuskan Allah kepada para hamba-Nya sebagai suatu amalan ibadah, bukan pengharaman yang masih terhitung ibadah dari sisi penjagaan dan perlindungan sebelumnya: tentang permohonan Ibrahim kepada Tuhannya merupakan hukum wajib Tanah Haram melalui lisannya, para hamba pun terbebani hukum wajib, tanpa lainnya.

Jika demikian, jelas sudah kebenaran kedua khabar tersebut, yaitu khabar dari Ibnu Syuraikh dan Ibnu Abbas dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda: Sesungguhnya Allah telah memuliakan kota Makkah ketika langit dan bumi diciptakan. Serta khabar Jabir, dari Abu Hurairah, dari Rafi' bin Khadij dan perawi lainnya, bahwa Nabi SAW pernah bersabda:

اللَّهُمَّ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ حَرَّمَ مَكَّةَ

"Ya Allah! Sesungguhnya Ibrahim AS telah mengharamkan (mensucikan) kota Makkah."

Dan salah satu riwayat itu tidak memperkuat kebenaran makna riwayat yang lainnya, sebagaimana prasangka orang yang tidak mengerti hadits.

Selain Jabir, dalam khabar-khabar Rasulullah SAW hampir semuanya saling memperkuat, manakala bukti kebenaran khabar itu kuat. Kedua khabar yang telah diriwayatkan dari Rasulullah SAW di atas benar-benar ada dan bersumber dari beliau.

Dan ucapan Ibrahim: رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ *(Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Aku Telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati)* (Qs. Ibraahiim [14]: 37). Jika ayat itu diturunkan sebelum ketetapan ke-haram-an kota Makkah melalui lisan para utusan-Nya, maka peng-haram-an Allah sebagai kemuliaan atas tanah Haram, serta perlindungan Allah atasnya, tanpa peng-haram-an kepada para makhluk-Nya sebagai suatu ibadah bagi mereka. Dan jika ayat itu diturunkan setelah peng-haram-an Allah melalui lisan utusan-Nya sebagai suatu amal ibadah, maka tidak ada lagi permasalahan dalam hal ini bagi kami.

Penakwilan firman Allah: وَٱرۡزُقۡ أَهۡلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنۡ ءَامَنَ مِنۡهُم بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ *(dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari Kemudian)*

Abu Ja'far mengatakan: Inilah permohonan Ibrahim kepada Tuhannya agar memberikan rejeki berupa buah-buahan kepada penduduk Makkah tanpa, bukan kepada orang kafir Makkah. Khususnya, permohonan untuk kaum muslimin dan bukan orang kafir, karena Allah telah memberitahukan tatkala Ibrahim AS memohon kepada-Nya agar menjadikan anak cucunya sebgai pemimpin yang diikuti, diantaranya orang kafir yang tidak memperoleh janji Tuhan dan orang lalim yang tidak diketahui bentuk kuasanya. Tatkala kita tahu bahwa keturunan Ibrahim AS yang dzalim dan kafir, khususnya dalam hal permohonan Ibrahim kepada Tuhan-Nya agar diberi rejeki dari penduduk kota Makkah yang mukmin dan bukan yang kafir. Allah berfirman kepada Ibrahim:

إِنِّي قَدْ أَجَبْتُ دُعَاءَكَ، وَسَأَرْزُقُ مَعَ مُؤْمِنِي أَهْلِ هَذَا الْبَلَدِ كَافِرَهُمْ، فَأُمَتِّعُهُ بِهِ قَلِيْلاً

"Sesungguhnya Aku telah mengabulkan permohonanmu, dan Aku akan memberikan rejeki kepada penduduk kota Makkah ini, yang mukmin maupun yang kafir, Aku akan memberikan sedikit kenikmatan kepada mereka (kafir)."

Adapun kata مَنْ dalam firman Allah مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ adalah dibaca fathah *(nashab)* menurut terjemahnya dan penjelasan dari kata أَهْلَ (keluarga), seperti dalam firman يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ *yang artinya "(Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram)"* artinya يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ. Juga firman Allah: وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً *(mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah)*, artinya وَلِلَّهِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلاً

Sesungguhnya permohonan Ibrahim AS kepada Allah, karena ia menempati dataran di sebuah lembah yang tidak berumput, tidak tandus, dan tidak dihuni oleh manusia, lalu Ibrahim AS memohon kepada Allah agar diberi rejeki berupa buah-buahan, dan lain-lain, agar manusia tertarik terhadap lembah itu. Ada yang menyebutkan, tatkala Ibrahim AS memohon kepada Tuhannya, lalu Allah memindahkan kota Thaif dari Palestina.

2023. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Ishaq bin Al Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Hisyam menceritakan kepada kami, katanya: aku membacakan sebuah hadits kepada Muhammad bin Muslim, bahwa Nabi Ibrahim tatkala berdoa untuk tanah haram dengan ucapannya وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ, maka Allah memindahkan Thaif dari kota Palestina.[9]

---

[9] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/230) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/209).

Penakwilan firman Allah: قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ***(Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara)***

Abu Ja'far mengatakan: Ahli tafsir berbeda penafsiran tentang siapa yang berkata dalam ayat tersebut di atas dan sisi bacaannya. Sebagian mengatakan, yang berkata dalam ayat itu adalah Allah. Dan penakwilan kata-kata mereka dalam قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا adalah rejeki berupa buah-buahan di dunia sampai tiba masa panen. Orang yang berkata dalam ayat ini membaca ayat tersebut فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا dengan huruf *taa'* yang di*tasydid* dan huruf *'ain* yang *didhammah.*

2024. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi', katanya: Abu Al 'Aliyah menceritakan kepadaku, dari Ubai bin Abu Ka'b dalam firman Allah وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ , yang berkata dalam firman ini adalah Allah sendiri, kata mereka.

2025. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Ishaq berkata: Tatkala Nabi Ibrahim berkata, رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ dan doa beliau tidak diperuntukkan bagi mereka yang enggan menjadikan Allah sebagai Penolongnya, tidak mau mendekatkan diri kepada-Nya, serta menyukai dan berkawan dengan orang yang menentang Allah, dan jika mereka dari keturunan Ibrahim ketika mengetahui bahwa dirinya termasuk orang dzalim yang tidak diberkati dengan pemberitahuan Allah kepadanya tatkala Allah berfirman وَمَن كَفَرَ artinya maka Aku akan memberikan rejeki berupa kebaikan dan (ketika dia tahu bahwa dirinya) adalah seorang yang durhaka dan suka berbuat keji dalam firman Allah فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا.

Para ulama yang lain mengatakan: Bahkan Ibrahim mengatakan hal itu sebagai sebuah permohonan kepada Tuhan agar memberikan rejeki juga kepada orang kafir yang hidup di tanah Haram, seperti juga rejeki yang dilimpahkan kepada orang mukmin dan memberikan sedikit

kenikmatan ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى عَذَابِ النَّارِ dengan huruf *taa' disukun*, *menjazm 'ain* dan *raa' difathah* dari kata أَضْطَرُّهُ, dan memisahkan kata ثُمَّ أَضْطَرُّهُ tanpa memisahkan dengan *Alif*, sebagai suatu permohonan dan do'a dari Ibrahim kepada Tuhannya demi mereka. Orang yang berpendapat demikian, mengatakan:

2026. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi', katanya: Abu Al Aliyah berkata: Ibnu Abbas mengatakan: Demikianlah perkataan Ibrahim ketika memohon kepada Tuhannya, bahwa orang kafir akan diberi kenikmatan sedikit.[10]

2027. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Al-Laitsi, dari Mujahid: وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا katanya: Dan kepada orang kafir pun, Aku akan memberikan rejeki kepada mereka, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka.[11]

Abu Ja'far mengatakan: Bacaan dan penakwilan yang benar menurut kami, adalah pendapat Ubai bin Ka'b dan bacaannya, untuk mendasari hujjah, dinukil dari sebuah riwayat yang benar serta bacaan yang bertentangan dengan riwayat tersebut berarti bacaan yang cacat. Dan tidak boleh menentang orang yang diperbolehkan dalam penukilan riwayat karena salah dan lupa, terhadap orang seperti ini tidak boleh baginya menukilkan sebuah riwayat.

Jika demikian, maka penakwilan ayat: Allah berfirman: *Wahai Ibrahim, Aku telah mengabulkan permohonanmu, Aku memberikan rejeki kepada orang mukmin penduduk kota Haram ini, Aku juga akan memberikan kenikmatan sedikit kepada orang-orang kafir kota itu sampai tiba ajal mereka, setelah itu Aku paksa mereka menjalani siksa api neraka.*

Adapun ayat فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا yakni maka Aku menjadikan rejeki dalam

---

10 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/230) dan al-Mawardi dalam an-Nakt wal 'Uyun (1/189).

11 Mujahid dalam tafsirnya (1/88) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/230).

hidup mereka untuk dinikmati hingga tiba saat kematian.

Kami katakan, jika demikian halnya; karena Allah mengatakan itu kepada Ibrahim sebagai jawaban atas permohonannya berupa rejeki buah-buahan bagi kaum mukmin penduduk kota Makkah, pendapat ini juga dianut oleh Mujahid, kami juga menyebutkan riwayat yang berasal dari Mujahid tersebut.

Sebagian yang lain mengatakan: Penakwilan فَأُمَتِّعُهُۥ (Aku akan memberikan kenikmatan selama dia hidup di dunia). Yang lain mengatakan, فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا (Aku akan memberikan kenikmatan sementara, selama dia kafir dan hidup di kota Makkah, sampai Aku mengutus Muhammad SAW, lalu beliau akan membunuh mereka jika tetap kafir dan menunjukkan kekafirannya, jika memang bisa dianggap firman, sebab petunjuk zhahir firman bertentangan dengan penggambaran kami.

Penakwilan firman Allah: ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ ***(Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka)***

Abu Ja'far mengatakan: Maksud Allah dalam ayat ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ kemudian Aku akan memaksanya merasakan siksa api neraka, serta menggiringnya ke dalam api neraka, sebagaimana firman Allah, يَوْمَ يُدَعُّونَ إِلَىٰ نَارِ جَهَنَّمَ دَعًّا ﴿١٣﴾ yang artinya, *"Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya."* (Qs. Ath-Thuur [52]: 13).

Arti الإِضْطِرَارُ adalah الإِكْرَاهُ (paksaan), seperti kata اضْطَرَّرْتُ فُلَانًا إِلَى هَذَا الأَمْرِ: إِذَا أَلْجَأْتُهُ إِلَيْهِ وَحَمَلْتُهُ عَلَيْهِ (aku memaksa si fulan melakukan sesuatu manakala aku mengharuskannya untuk melakukan sesuatu itu dan membuatnya melakukannya.) Makna firman Allah ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ عَذَابِ ٱلنَّارِ artinya Aku mendorongnya, memaksanya dan menyeretnya ke dalam api neraka.

Penakwilan firman Allah: وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ***(dan itulah seburuk-buruk tempat kembali)***

Abu Ja'far mengatakan: Kami telah menunjukkan bahwa kata بِئْسَ

berasal dari kata وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ, huruf kedua disukun dan harta awalnya dipindah ke pertama, seperti kata الكَبِد menjadi كَبْد dan kata-kata lain yang serupa. Makna ayat itu "dan seburuk-buruk tempat kembali adalah siksa api neraka, setelah mereka merasakan kenikmatan dunia yang mereka rasakan. Adapun kata المَصِيْر mengikuti wazan مفعل seperti kata-kata syair: صِرْتُ مَصِيْرًا صَالِحًا yaitu sebuah tempat yang akan dituju oleh orang-orang yang ingkar kepada Allah, berupa siksaan api neraka.

●●●

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Isma'il (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Al Baqarah [2]: 127)**

Abu Ja'far mengatakan: Firman Allah dalam ayat وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ artinya: "*Maka ingatlah ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah*", kata القَوَاعِدُ berasal dari kata قَاعِدَة (dasar). Ada yang mengatakan bentuk *mufrad* dari kata قَوَاعِدُ الْبَيْتِ adalah قَاعِدَة dan bentuk *mufrad* dari kata قَوَاعِدُ الْبَيْتِ وَعَجَائِزُهُنَّ adalah قَاعِد, *ha' ta'nits*nya dibuang karena mengikuti wazan فاعل seperti kata syair امْرَأَةٌ طَاهِرٌ وَحَامِتٌ؛ sebagaimana juga قَعَدَتْ عَنِ الْحَيْضِ، وَلَا حَظَّ فِيْهِ لِلذُّكُوْرَة لِأَنَّهُ لَا حَظَّ فِي ذَلِكَ لِلذُّكُوْرَة kalau maksud dari kata قَعَدَ (duduk) adalah lawan dari kata قِيَام (berdiri) maka akan berubah menjadi قاعدة dan kala itu tidak boleh *ha' ta'nits*nya dihilangkan. Dan قَوَاعِدُ الْبَيْتِ adalah asas-asas Baitullah.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan "dasar-dasar Baitullah yang didirikan oleh Ibrahim dan Isma'il; Apakah mereka berdua yang memperbaharui dasar itu? Ataukah dasar-dasar yang sebelumnya sudah ada? Sebagian ulama mengatakan, ia adalah dasar Baitullah yang telah

didirikan oleh Adam AS sebelumnya, Bapak umat manusia, dengan perintah Allah untuk membangun Baitullah, lalu ia mempelajari posisi dan tata letaknya, kemudian membersihkan jejaknya sampai Allah menempatkan Nabi Ibrahim lalu ia membangun Baitullah. Orang-orang yang berpendapat demikian menyebutkan:

2028. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami, dari Atha' katanya: Nabi Adam pernah berkata: Ya Tuhanku! Sungguh aku tidak mendengar suara para malaikat! Tuhan menjawab; itu gara-gara kesalahanmu, tetapi Aku menurunkanmu ke bumi dan bangunlah sebuah Baitullah, lalu kelilingi Bait itu sebagaimana para Malaikat mengelilingi Bait-Ku yang di langit. Sebagian orang beranggapan, bahwa Adam membangun Baitullah terbuat dari 5 gunung: gunung Hira', Zeta, Sinai, Lubnan dan Judy, tiangnya diambil dari pohon yang tumbuh di gunung Hira': inilah bangunan Adam sampai tiba Ibrahim membangun kembali setelahnya.[12]

2029. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Ayyub dari Sa'id bin Zubair dari Ibnu Abbas: وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ , ia berkata: yaitu dasar-dasar Baitullah yang telah ada sebelumnya.[13]

    Ulama lain mengatakan, bahkan dasar-dasar itu adalah dasar Baitullah yang telah diturunkan Allah bersamaan dengan turunnya Adam AS dari langit ke bumi, Baitulllah itu dithawafi seperti 'Arsy Allah di langit, kemudian mengangkatnya ke langit ketika terjadi badai taufan, lalu Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah tersebut. Orang yang berpendapat demikian menyebutkan:

2030. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepadaku, katanya: Abdul

---

12 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/308) dan dinisbatkan kepada Abdurraziq dan Ibnu Mundzir dari Atha'.

13 Abdurraziq dalam tafsirnya (1/291), Ibnu Hajar dalam Fathul Baari (8/170) dan al Fahihii dalam Akhbar Makkah (1/39).

Wahab menceritakan kepada kami, katanya: Ayyub menceritakan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Abdullah bin Amr, katanya: Tatkala Allah menurunkan Adam AS dari surga ke bumi, lalu Allah berfirman: Aku akan menurunkan bersamamu Baitullah yang akan dikelilingi (dilakukan thawaf) di sekitarnya, sebagaimana 'Arsy-Ku yang dikelilingi para malaikat, shalat di sisinya, sesuai 'Arsy-Ku. Tatkala tiba badai topan, Baitullah telah diangkat Allah ke langit; para Nabi menjalankan ibadah haji di Baitullah itu dan mereka tidak mengetahui tempatnya, sampai Allah menempatkan Ibrahim dan memberitahukan posisinya, lalu Ibrahim membangun Baitullah itu dari 5 gunung: Hira', Tsubair, Lubnan, Jabal Thur dan jabal Khamer.[14]

2031. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Isma'il bin Ulayyah menceritakan kepada kami, katanya: Ayyub menceritakan kepada kami, dari Abu Qilabah, katanya: Tatkala Allah menurunkan Adam, lalu menyebutkan riwayat yang sama.

2032. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya: Hisyam bin Hasan dari Sawwar memberitahukan kepada kami, dari Atha' bin Rabah, katanya: Tatkala Allah menurunkan Adam AS dari surga, kedua kakinya berada di bumi dan kepalanya masih berada di langit, masih bisa mendengarkan ucapan dan doa penghuni langit, Adam sangat menyukai mereka, para malaikat pun memuliakan Adam sampai mereka mengadu kepada Allah dalam setiap doa dan shalat mereka. Lalu Adam turun ke bumi, tatkala ia tidak lagi bisa mendengarkan suara penghuni langit, ia pun merasa kesepian sampai ia mengadu kepada Allah dalam doa dan shalatnya, maka ia menatap ke bumi, lalu ia melihat telapak kakinya berpijak di sebuah dataran dan langkahnya mampu menjangkau padang pasir hingga berakhir di Makkah. Dan Allah menurunkan Yakut yang terbuat dari Yakut surga, dan itulah yang menjadi tempat Baitullah sekarang, Adam AS masih berthawaf mengelilingi Yakut sampai Allah menurunkan badai topan,

---

14 Al Haithami dalam Majma' Zawaid (3/288), dan katanya, hadits ini diriwayatkan oleh Imam Thabrani dalma *Al Kabir* secara *Mauquf* dan para *Rijal*nya termasuk *shahih,* dan Qurthubi dalam tafsirnya (2/120-121) dan Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsuur* (1/308).

dan Allah mengangkat Yakut tersebut sampai saat Allah mengutus Ibrahim dan membangunnya kembali. Itulah maksud firman Allah: وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ *(Dan (ingatlah), ketika kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah.* (Qs. Al Hajj [22]: 26)[15].

2033. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepadaku, katanya: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, katanya: Allah meletakkan Baitullah bersamaan Adam AS ketika ia diturunkan ke bumi, tempat turunnya di dataran India, kepalanya di langit dan kedua kakinya menginjak bumi, para malaikat sangat menghormatinya, tingginya kurang lebih 60 hasta. Lalu Adam merasa gundah karena tidak bisa lagi mendengar suara dan tasbih para malaikat, akhirnya ia mengadu kepada Allah dan Allah menjawab: Wahai Adam! Aku menurunkan kamu dengan disertai Baitullah yang akan dikelilingi sebagaimana 'Arsy-Ku di langit dikelilingi para malaikat, laksanakanlah shalat di sampingnya sebagaimana di 'Arsy-Ku. Adam pun keluar, melangkahkan kakinya yang setiap langkah kaki itu mampu menjangkau luasnya padang pasir, lalu Adam AS mendatangi Baitullah, berthawaf di sekelilingnya, begitu juga para Nabi setelahnya.[16]

2034. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Abban, katanya: Baitullah itu diturunkan dan ia terbuat dari satu Yaqut dan satu mutiara, sampai tiba saat Allah menenggalamkan kaum Nabi Nuh AS, Allah mengangkatnya dan menyisakan dasar-dasarnya, lalu Allah menempatkan Ibrahim, setelah itu membangun kembali Baitullah.[17]

Ulama lain mengatakan: Tempat Baitullah itu adalah sebuah anak bukit berwarna kemerahan berbentuk seperti kubah. Sebab, tatkala Allah ingin

---

15 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/284).

16 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/84, 85).

17 Abdurrazaq dalam tafsirnya (3/34) Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/208) Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/314) dan dinisbatkan kepada Al Azraqi.

menciptakan bumi, air naik seperti buih berwarna kemerahan atau keputihan, dan itulah yang menjadi tempat Baitul Haram. Kemudian bumi dibentangkan di bawahnya, dan posisinya masih seperti itu sampai Allah menempatkan Ibrahim dan membangun kembali Baitullah. Tambah mereka lagi, dasar Baitullah terdiri dari 4 sudut di bumi yang ketujuh. ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2035. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Jarir bin Hazim berkata: Hamid bin Qais menceritakan kepadaku, dari Mujahid, katanya: Letak Baitullah itu di atas air sebelum Allah menciptakan langit dan bumi, seperti buih yang berwarna keputih-putihan, di bawah buih itu dibentangkan bumi.[18]

2036. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami, katanya: Atha' dan Amr bin Dinar, berkata: Allah mengutus angin dan air diturunkan dari langit, maka di tempat Baitullah itu akan nampak salju seperti kubah. Inilah Baitullah, maka dari itulah ia dinamakan Ummul Qura (induk/ibu negeri). Ibnu Juraij mengatakan: Atha' berkata: kemudian Allah menegakkan Baitullah di sebuah gunung agar tidak mengkerut oleh cucuran air dari langit, gunung pertama itu adalah gunung Abu Qais.[19]

2037. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami, dari Hafs bin Hamid, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, katanya: Allah meletakkan Baitullah sisi-sisi air menjadi 4 sudut sebelum dunia ini diciptakan 2000 tahun sebelumnya, lalu bumi ini dibentangkan di bawah Baitullah.[20]

2038. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Ya'qub menceritakan kepada kami, dari Harun bin Antarah, dari Atha' bin Abi Rabah, katanya:

---

18 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/85) Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/208).

19 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/85) Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/208).

20 Abu Asy-Syeikh dalam *Al 'Adzamah* (4/1381).

Mereka mendapatkan di kota Makkah sebuah batu yang tertulis إِنِّي أَنَا اللهُ ذُوْ بَكَّةَ، بَنَيْتُهُ يَوْمَ صَنَعْتُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، وَحَفَفْتُهُ بِسَبْعَةِ أَمْلَاكٍ حُنَفَاءَ *(Sesungguhnya Aku-lah Allah yang memiliki Makkah, Aku membangunnya pada hari diciptakannya matahari dan bulan, kemudian Aku menjadikan tujuh malaikat yang hanif senantiasa mengelilinginya)*.[21]

2039. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salmah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, katanya: Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepadaku, dari Mujahid dan ulama lain: Tatkala Allah meletakkan Ibrahim AS di tempat Baitullah, ia baru keluar dari kota Syam dan keluar bersamaan dengan putranya, Isma'il dan istrinya, Siti Hajar. Isma'il kecil masih menyusu pada ibundanya, mereka dibawa naik oleh buraq disertai Jibril yang bertugas menunjukkan tempat Baitullah dan tanda-tanda Haram. Selanjutnya, Ibrahim dan Jibril berangkat dan yang hanya diucapkan oleh Ibrahim setiap kali melewati sebuah negeri hanyalah ucapan, "Dengan alasan inikah kamu diperintah, wahai Jibril?" lalu Jibril menjawab: Terus saja! Sampai tiba di kota Makkah. Saat itu, kota Makkah nampak indah dan berwarna kecoklatan, dikerumuni banyak manusia, mereka disebut Umaliqah (suku orang-orang yang besar) berada di luar dan di sekeliling kota Makkah. Baitullah, kala itu, seperti anak bukit berwarna kemerahan, Ibrahim berkata kepada Jibril: Di sinikah Kamu diperintah agar aku meletakkan Isma'il dan Hajar? Jawab Jibril, "Ya!" Lalu Ibrahim meninggalkan keduanya di atas sebuah bukit, selanjutnya memerintahkan Hajar, ibunda Isma'il, agar membuat bangsal tempat berteduh, sambil berdoa: رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ ٱلۡمُحَرَّمِ ﴿٣٧﴾ *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati."* (Qs. Ibraahiim [14]: 37), hingga ayat لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ.

Ibnu Humaid mengatakan, Salmah berkata; Ibnu Ishaq berkata: Mereka mengira —*wallahu a'lam*— bahwa malaikat mendatangi Hajar, ibunda

---

21 Al Qurthubi dalam tafsirnya (1/123).

Isma'il ketika Ibrahim meletakkkan keduanya di kota Makkah sebelum Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah, yang berbentuk anak bukit berwarna kemerahan, lalu Ibrahim berkata: Inilah Baitullah yang pertama kali dibangun di atas bumi, yaitu Baitullah yang mulia, dan ketahuilah! Ibrahim dan Isma'il, keduanya membangun Baitullah ini untuk seluruh umat manusia.[22]

2040. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepadaku, katanya: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya: Hisyam bin Hasan memberitahukan kepada kami, katanya: Hamid memberitahukan kepadaku, dari Mujahid, katanya: Allah telah menciptakan tempat Baitullah ini sebelum Dia menciptakan sesuatu pun di atas bumi selama 2000 tahun, dan dasar-dasarnya berada di dasar bumi ketujuh.[23]

2041. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Uyainah memberitahukan kepada kami, katanya: Basyar bin Ashim memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Musayyab, katanya: Ka'b menceritakan kepada kami, katanya: Buih Baitullah itu berada di atas air sebelum Allah menciptakan bumi selama 40 tahun, dari dataran itulah dibentangkan bumi ini. Sa'id berkata: Kami diceritakan dari Ali bin Abi Thalib bahwa Nabi Ibrahim tiba dari Armenia bersama *Sakinah* (Jibril), yang menunjukkannya tempat Baitullah sebagaimana pembuatan jaring laba-laba, lalu katanya: Baitullah itu ditinggikan dari bebatuan yang hanya dapat diangkat oleh minimal 30 orang. Katanya lagi, akupun bertanya: Wahai Abu Muhammad, sesungguhnya Allah berfirman: وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ, ia menjawab, "Seperti itulah setelahnya."[24]

Abu Ja'far mengatakan: Pendapat yang lebih tepat dari riwayat sebelumnya, menurut kami, adalah Allah memberitahukan kepada Ibrahim AS bahwa dirinya dan putranya akan meninggikan (membina) dasar-dasar Baitul Haram. Mungkin juga, dasar itu adalah dasar yang dulu pernah

22 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/45).
23 Abdurrazaq dalam *Mushannaf*nya (5/94).
24 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/232).

diturunkan bersama Adam AS, lalu menjadikan tempat Baitullah berada di kota Makkah. Mungkin juga, dasar itu adalah kubah seperti yang disebutkan Atha' yang diciptakan Allah dari buih air. Mungkin juga, dasar itu Yakut atau Mutiara yang diturunkan dari langit. Mungkin juga, dasar itulah yang dibangun Adam lalu diruntuhkan sampai Ibrahim dan Isma'il meninggikan kembali. Kita tidak tahu persis terbuat dari apa dan bagaimana; karena hakikat semua itu hanya diketahui melalui berita yang datang dari Allah semata dan dinukil dari Rasulullah SAW. Dengan demikian, tidak ada khabar yang dapat dijadikan hujjah dan bisa diterima, karena tidak ada pula berita yang menunjukkan gambaran-gambaran tersebut yang bisa dijadikan dalil dan qiyas, lalu bisa dijadikan titik persamaan, dan meng*istinbat*kan dari sisi ijtihad. Tidak ada pendapat dalam hal ini yang lebih bisa dibenarkan selain apa yang kami sebutkan. *Wallahu a'lam.*

Penakwilan firman Allah: رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ***(Ya Tuhan kami terimalah daripada kami [amalan kami])***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ, Ibrahim dan Isma'il mengatakan: رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا. Disebutkan bahwa demikianlah bacaan Ibnu Sa'ud, inilah pendapat para ahli Tafsir. Orang yang berpendapat demikian mengatakan:

2042. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, katanya: Keduanya membangun Baitullah sambil berdoa dengan beberapa kalimat yang telah diujicobakan oleh Allah kepada Ibrahim, maka Ibrahim berkata:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ . رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْهُمْ...

2043. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, katanya: Ibnu Katsir memberitahukan kepadaku, katanya: Sa'id bin

Zubair menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas, katanya: وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ, katanya lagi: Keduanya meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah, sambil berdoa: رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (*"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui"*), katanya lagi, Isma'il membawa bebatuan di atas lututnya sedangkan Ibrahim yang membangun.[25]

Penakwilan ayat berdasarkan pendapat: "Dan tatkala Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah, sambil berdoa: Ya Tuhan kami! Terimalah amalan kami.

Ulama lain berpendapat: Sesungguhnya yang berdoa adalah Isma'il.

Maka penakwilan ayat ini adalah "dan tatkala Ibrahim AS meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah, dan tatkala Isma'il berdoa: Ya Tuhan kami! Terimalah amalan kami. Dan kala itu juga Isma'il terangkat ke atas, maka kata-kata Isma'il menjadi *khabar* (predikat) dan bukan kata-kata Ibrahim.

Para ahli Tafsir berbeda pendapat dalam masalah pembangunan dasar-dasar Baitullah setelah mereka sepakat bahwa Ibrahimlah yang meninggikan (membangun) dasar-dasar itu. Sebagian ahli tafsir mengatakan, yang membangun dasar-dasar itu adalah Ibrahim dan Isma'il. ulama yang berpendapat demikian menyebutkan:

2044. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, katanya: وَعَهِدْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ, katanya: Lalu Ibrahim berangkat sampai tiba di kota Makkah, Ibrahim dan Isma'il bermalam di Makkah, sambil membawa alat cangkul dan tidak tahu dimana persisnya letak Baitullah, lalu Allah mengutus angin ribut, memliki 2 sayap dan kepalanya berbentuk ular. Angin ribut ini menyapu bersih lahan disekitar Ka'bah; dari dasar pertama, mereka lalu meneruskan penggalian dasar itu sampai berjumlah 4 sudut. Hal itu terjadi

---

25 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/232).

ketika Allah berfirman: وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَٰهِيمَ مَكَانَ ٱلْبَيْتِ ﴿٢٦﴾, "*(Dan (ingatlah), ketika kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah).*" (Qs. Al Hajj [22]: 26). Tatkala keduanya membangun dasar-dasar itu, tibalah mereka di salah satu sudut dan Ibrahim berkata kepada Isma'il: Wahai putraku! Ambilkan untukku sebuah batu yang bagus, akan aku letakkan disini! Isma'il menjawab: Ayah! Aku sudah lelah! Ibrahim bertanya lagi: Begitukah kamu kepadaku! Berangkatlah Isma'il mencari batu yang bagus, dan kembali sambil membawa sebanyak batu, namun Ibrahim tidak puas (ridha), berkatalah Ibrahim: Bawalah batu yang lebih bagus dari ini! Berangkatlah ia untuk yang kedua kali, maka datanglah Jibril membawa Hajar Aswad yang berasal dari India, berwarna putih bersih dari batu Yaqut putih. Batu itu diturunkan bersamaan dengan Adam dari surga, lalu batu itu menjadi hitam karena dosa-dosa manusia. Selanjutnya Isma'il mendatanginya sambil membawa batu dan meletakkan di salah satu sudut, seraya berkata: Wahai Ayah! Siapakah yang membawa ini?, Ibrahim menjawab: Dia adalah orang yang lebih gigih dan bersemangat daripada kamu dan membangunnya.[26]

2045. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salmah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, dari Amr bin Abdallah bin Urwah, dari Ubaid bin Umair Al-Laitsi, katanya: sebuah riwayat sampai kepadaku bahwa Ibrahim dan Isma'il adalah orang yang membangun dasar-dasar Baitullah.[27]

Ulama lain mengatakan: Bahkan sebenarnya yang membangun dasar-dasar Baitulah adalah Ibrahim, sedangkan Isma'il hanya menyediakan bebatuan saja. Ulama yang berpendapat demikian menyebutkan:

2046. Ahmad bin Tsabit Ar-Razi menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazaq menceritakan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dan Katsir bin Katsir bin Muthalib bin Abi Wada'ah, salah seorang menambahkan sanad dari Sa'id bin Zubair, dari Ibnu Abbas, katanya: Ibrahim dan Isma'il mendatangi

---

26 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/232, 233).

27 Imam Qurthubi dalam tafsrinya (1/122).

tempat di dekat sumur zamzam, ketika ia melihat batu, lalu diambilnya, dan mulailah mereka melakukan pekerjaan. Ibrahim berkata: Wahai Isma'il! Allah telah memberikan perintah kepadaku, "Lakukanlah apa yang telah diperintahkan Allah kepadamu, Ayah" jawab Isma'il. Ibrahim berkata lagi: Apakah kamu akan menolongku? Isma'il menjawab: "Ya, aku akan menolongmu." "Sesungguhnya Allah menyuruhku membuat sebuah Baitullah di sini! Sambil memberikan isyarat ke arah Ka'bah, sedangkan Ka'bah lebih tinggi daripada tanah di sekitarnya. Kata Ibnu Abbas, maka ketika itulah Ibrahim dan Isma'il membangun dasar-dasar Baitullah, dan lanjutnya: Isma'il bertugas mengambil bebatuan dan Ibrahim yang membangun sampai posisi bangunan lebih tinggi, lalu Isma'il membawa Hajar Aswad dan meletakkannya, lalu Ibrahim menggunakan bebatuan itu sedangkan Isma'il yang mengambilkan bebatuan tersebut, sambil keduanya berdoa: رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (*"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui"*) sampai meliputi putaran baitullah.[28]

2047. Ibnu Sinan Al Qazzaz menceritakan kepada kami, katanya: Ubaidillah bin Abdul Majid, Abu Ali Al Hanafi menceritakan kepada kami, katanya: Ibrahim bin Nafi' menceritakan kepada kami, katanya: Saya mendengar Katsir bin Katsir bercerita dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, katanya: Setibanya Ibrahim, ia menemukan Isma'il sedang memperbaik peralatan di dekat sumur Zamzam, lalu Ibrahim berkata: Ya Isma'il: Sesungguhnya Allah, Tuhanmu, memerintahkan kepadaku untuk membuat sebuah Baitullah! Isma'il menjawab: Taatilah perintah Tuhanmu, Ayah! Ibrahim pun berkata lagi: Allah juga memerintahkan agar kamu menolongku, "Kalau begitu aku akan menjalankannya", jawab Isma'il. Ibnu Abbas mengatakan, Lalu Ibrahim mulai bekerja bersama Isma'il, Ibrahim yang membangun sedangkan Isma'il yang mengumpulkan bebatuan, sambil berdoa: رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ketika bangunan Baitullah itu sudah tinggi, Ibrahim tidak kuat lagi mengangkat bebatuan

---

[28] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/222).

itu, dan mendekati sebuah batu, itulah yang disebut Makam Ibrahim, dan mereka berdoa: رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ.[29]

Ulama lainnya mengatakan, "Yang meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah adalah Ibrahim sendiri, kala itu Isma'il masih kecil." Ulama yang berpendapat demikian menyebutkan:

2048. Muhammad bin Basysyar dan Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Mu'ammal menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Harits bin Mudrib, dari Ali, katanya: Tatkala Ibrahim diperintahkan membangun Baitullah, ia berangkat bersama Isma'il dan Siti Hajar. Ali mengatakan: Tatkala mendatangi kota Makkah, ia melihat tempat Baitullah, persis di atas kepalanya seperti mendung yang di dalamnya sepeti ada wujud kepala, seraya berkata kepada Ibrahim: Wahai Ibrahim, sesungguhnya di bawah naunganku —atas kekuasaanku— kamu tidak akan kelebihan dan kekurangan! Ketika ia membangun Baitullah diikuti oleh Isma'il dan Hajar, lalu Hajar berkata kepadanya: Wahai Ibrahim, kemana kamu akan membawa kami?, Ibrahim menjawab: kepada Allah. Hajar berkata: (Kalau begitu) Mari kita berangkat, semua itu tidak akan sia-sia. Si perawi mengatakan: "Dan Isma'il merasa sangat kehausan, lalu Hajar menaiki bukit Shafa, melihat sekelilingnya tapi ia tidak melihat apa-apa, selanjutnya mendatangi bukit Marwah, melihat sekelilingnya namun tidak terlihat apa-apa. Kembalilah Hajar ke bukit Shafa, melihat-lihat sekelilingnya dan tidak terlihat apa-apa, sampai ia melakukannya sebanyak 7 kali. Hajar bergumam: Wahai Isma'il, lebih baik kamu meninggal saja, aku tidak tega melihat keadaanmu seperti ini! Lalu Hajar mendatangi putranya dan memeriksa kaki Isma'il dan Jibril memanggilnya dan bertanya: Siapa kamu?, Hajar menjawab: Aku Hajar, ibu putra Ibrahim. Jibril bertanya lagi: "Kepada siapa kalian dipasrahkan? Hajar menjawab: kepada Allah. Jibril berkata lagi: Kalian diserahkan kepada Dzat yang Maha Mencukupi. Perawi mengatakan, "Lalu Isma'il kecil memukul-mukul tanah dengan jari-jarinya, tiba-tiba keluar mata air

---

29 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/222).

Zamzam, mulailah Hajar menadahi air itu. Jibril berkata, "Minumkanlah air itu kepadanya, sesungguhnya air Zamzam itu tawar."[30]

2049. Hannad bin Sirri menceritakan kepada kami, katanya: Abu Al Akhwash menceritakan kepada kami, dari Sammak, dari Khalid bin Ar'arah: seseorang mendatangiku sambil bercerita: Maukah kamu aku beritahu tentang Baitullah? Apakah ia Baitullah yang pertama kali dibangun di atas bumi? Dan katanya lagi: Tidak demikian, tapi adalah Baitullah yang pertama kali dibangun di atas tempat barakah, yaitu Makam Ibrahim, barangsiapa memasukinya, ia akan aman. Jika kamu mau, aku akan menceritakan bagaimana Baitullah itu dibangun? Sesungguhnya Allah mewahyukan kepada Ibrahim agar dibangunkan Baitullah di bumi ini, Ibrahim merasa tidak memiliki kemampuan (melaksanakan amanat tersebut), lalu Allah mengutus angin ribut yang memiliki 2 kepala, keduanya saling mengikuti satu sama lain hingga berakhir di kota Makkah, angin itu berputar-putar di sekitar tempat Baitullah dan memerintahkan Ibrahim membangun di tempat berhentinya angin ribut. Kemudian Ibrahim membangun Baitullah hingga tersisa satu batu. Isma'il saat itu hendak pergi mencari sesuatu, namun Ibrahim berkata kepadanya, "Tidak, melainkan carikanlah batu untukku sesuai yang telah aku perintahkan." Maka Isma'il pun berangkat untuk mencari batu. Lalu Isma'il mendatangi Ibrahim kembali dan mendapatinya tengah menyusun hajar aswad di posisinya, maka ia pun bertanya, "Wahai ayahanda! Siapa yang memberimu hajar aswad ini? Ibrahim menjawab, "Aku telah didatangi orang yang bertanggung-jawab atas pembangunan Baitullah ini, dialah Jibril yang membawanya dari langit" maka keduanya pun menyempurnakan pembangunan ini.[31]

2050. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Simak, katanya: aku mendengar Khalid bin Ar'arah bercerita kepadaku riwayat yang sama.

2051. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Abu Daud

---

[30] Imam Qurthubi dalam tafsirnya (2/122).

[31] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (1/83) Ibnu Jauzi dalam *Zadul Masir* (1/145).

menceritakan kepada kami, katanya: Syu'bah dan Hammad bin Salmah dan Abu Akhwash, semuanya meriwayatkan dari Sammak, dari Khalid bin 'Ar'arah dari Ali dengan riwayat yang sama.

Abu Ja'far mengatakan: orang yang berkata: Ibrahim dan Isma'il yang telah membangun dasar-dasar Baitullah, atau Ibrahim yang membangun dan Isma'il yang mencarikan batu-batuan. Pendapat yang benar adalah kata ganti dalam ayat itu merujuk kepada Ibrahim dan Isma'il, maka ayat itu akan berbunyi وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ sambil berdoa رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ *(Ya Tuhan kami, terimalah amalan kami).*

Adapun penakwilan riwayat dari Ali bahwa Ibrahim yang membangun Baitullah bukan Isma'il; tidak boleh jika kata ganti dalam ayat itu hanya merujuk kepada Isma'il saja.

Pendapat yang benar, menurut kami: Kata ganti dalam ayat itu merujuk kepada Ibrahim dan Isma'il. Dasar-dasar Baitullah telah dibangun oleh keduanya. Bila Ibrahim dan Isma'il yang membangun Baitullah dan meninggikannya, itulah pendapat kami. Jika Ibrahim saja yang membangun dan Isma'il yang mencarikan bebatuan, maka mereka juga bisa digolongkan telah meninggikan (membina) Baitullah, sebab membina Baitullah, salah satunya juga membangun dan di sisi lain memindahkan bebatuan dan membantu meletakkan batu-batu itu pada tempatnya, orang Arab mengatakan itu bagian dari proses pembangunan dan gotong royong. Kami mengatakan itu karena kesepakatan seluruh ahli tafsir bahwa Isma'il menerima berita Allah dari Jibril dan ayahnya, Ibrahim, bahwa keduanya yang berdoa ketika mereka mengatakan: رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ. Jelas bahwa Isma'il tidak hanya mengatakan itu kecuali ia adalah sosok tubuh laki-laki yang utuh, atau anak kecil yang sudah bisa membedakan baik dan buruk, serta anak yang diwajibkan amalan wajib dan hukum-hukumnya atas anak tersebut. Dan jika —di saat ayahnya membangun Baitullah, menjalankan perintah Allah untuk membangun dan meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah— seperti demikian, maka jelas Isma'il tidak tinggal diam dan menolong ayahnya; pastinya bahwa kata ganti itu merujuk kepada Isma'il

dan ayahnya, Ibrahim AS.

Penakwilan firman Allah: وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ sambil mereka berdua berdoa: "Ya Tuhan kami! Terimalah amalan kami, ketaatan dan ibadah kami kepada-Mu dalam menyelesaikan apa yang telah Engkau perintahkan, yaitu membangun Bait-Mu sesuai perintah-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Pemberitahuan Allah bahwa keduanya telah meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah, sambil berdoa: رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ merupakan dalil yang menjelaskan bahwa pembangunan Bait itu bukanlah sebagai tempat tinggal dan rumah yang akan didiami oleh Ibrahim dan Isma'il, melainkan bukti bahwa keduanya meninggikan dan membangun dasar-dasar Baitullah untuk orang yang ingin menyembah Allah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, karena itu keduanya mengatakan: رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ *(Ya Tuhan kami, terimalah amal ibadah kami)*. Jika keduanya membangun Bait itu untuk tempat tinggal keduanya, maka keduanya tidak akan mengatakan: تَقَبَّلْ مِنَّآ sebab keduanya —jika demikian— memohon kepada Allah agar diterima amal pendekatan diri kepada-Nya, bukan permohonan kepada Allah agar menerima amal yang tidak mengandung pendekatan diri kepada-Nya.

Penakwilan firman Allah: إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ (*Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui*)

Abu Ja'far mengatakan: Penakwilan firman Allah إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ artinya, "Sesungguhnya Engkau-lah Dzat yang Mendengar doa dan permohonan kami agar mengabulkan permintaan kami, yaitu menerima ketaatan (ibadah) kami dalam membangun Baitullah yang Engkau perintahkan untuk membangunnya: Maha Mengetahui apa yang terbersit dalam hati dan nurani, yaitu rasa tunduk kami dalam menjalankan ketaatan yang bertujuan untuk mengharap ridha dan cinta-Mu, amal perbuatan yang kami tampakkan dan rahasiakan. Seperti dalam riwayat:

2052. Qasim menceritakan kepadaku, katanya: Husain menceritakan kepada

kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Juraij berkata: Abu Katsir memberitahukan kepadaku, katanya: Sa'id bin Zubair menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas, ia berkata: firman Allah: تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ artinya "Terimalah amal perbuatan kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa kami."[32]

●●●

رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah Taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Baqarah [2]: 128)

Penakwilan firman Allah: رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ***(Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau)***

Abu Ja'far mengatakan: Ini juga merupakan pemberitahuan Allah tentang Ibrahim dan Isma'il bahwa keduanya telah meninggikan dasar-dasar Baitullah, sambil berdoa: رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ yang artinya: Dan jadikanlah kami orang-orang yang patuh terhadap perintah-Mu, patuh taat kepada-Mu, kami tidak akan menyekutukan-Mu dengan siapapun dalam menjalankan ketaatan itu, juga tidak akan menyembah kepada selain Engkau. Sebelumnya telah kami tunjukkan bahwa makna islam adalah tunduk patuh kepada Allah dengan taat menjalankan ibadah.

---

32 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/234).

Adapun firman Allah: وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ artinya keduanya mengkhususkan bagi sebagian keturunannya; karena Allah telah memberitahukan Ibrahim sebelum ia memohon kepada-Nya bahwa keturunan mereka tidak akan menerima janji Allah (yaitu akan dikutuk dan dihukum seketika) karena kedzaliman dan kelalimannya, lalu ia mengkhususkan doanya untuk sebagian keturunan keduanya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksud keduanya adalah keturunan dari orang-orang Arab. Ulama yang berpendapat demikian menyebutkan:

2053. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, katanya: Firman Allah وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ maksudnya adalah "Orang-orang Arab."[33]

Abu Ja'far mengatakan: Ini adalah pendapat yang menunjukkan pertentangan dengan makna dzahir ayat, karena makna dzahir menjelaskan bahwa keduanya berdoa kepada Allah agar menjadikan keturunan mereka adalah orang-orang yang taat dan menjalankan perintah Allah, padahal keturunan Ibrahim ada yang berasal dari Arab dan non-Arab, orang yang patuh menjalankan perintah Allah dan taat melaksanakan ibadah itu berasal dari kedua belah pihak. Sungguh tidak berarti pendapat orang yang mengatakan: Maksud Ibrahim dalam doanya untuk satu golongan dari keturunannya tanpa keturunan yang lain, kecuali hanya prediksi saja. Adapun umat dalam hal ini, memiliki arti sekumpulan manusia, dari firman Allah yang lain: وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾ yang artinya, "*Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 159)

Penakwilan firman Allah: وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا ***(dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami)***

Abu Ja'far mengatakan: Para ahli bahasa berbeda pendapat tentang

---

[33] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/224) Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/211) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/620).

bacaan firman diatas, sebagian membaca وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا bermakna perlihatkanlah dengan mata zhahir, artinya tampaknya cara-cara ibadah itu agar aku bisa melihatnya dengan mata telanjang. Inilah bacaan ahli bahasa Hijaz dan Kufah, sebagian menakwilkan firman Allah diatas dengan huruf *raa'* yang *disukun* أَرْنَا tanpa *dikasrah*.[34]

Para ulama juga berbeda pendapat dalam menakwilkan firman Allah مَنَاسِكَنَا, sebagian dari mereka mengatakan, "Tata cara dan aturan haji". Ulama yang berpendapat demikian menyebutkan:

2054. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, katanya: firman Allah وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا artinya Allah memperlihatkan kepada Ibrahim dan Isma'il tata cara thawaf di Baitullah, sa'i antara bukit Shafa dan Marwah, kembali dari tanah Arafah, melontar jumrah, hingga Allah menyempurnakan agama-Nya, atau agama Ibrahim[35].

2055. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah dalam menakwilkan firman Allah وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا katanya: Perlihatkanlah kepada kami tata cara dan haji kami[36].

2056. Musa menceritakan kepada kami, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, katanya: Tatkala Ibrahim dan Isma'il telah selesai membangun Baitullah, lalu Allah menyuruhnya untuk memohon dan Ibrahim pun berdo'a وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ lalu ia menyeru: Wahai umat manusia, Allah telah memerintahkan kalian untuk menjalankan ibadah haji di Baitullah. Seruan

---

[34] Nafi', Hamzah dan Kisa'i membaca أَرِنَا dengan *ra'* yang *dikasrah*, Ibnu Katsir membaca أَرْنَا dengan huruf *ra'* yang disukun, Abu Umar membaca أَرِنَا antara disukun dan dikasrah. Asal kata ini adalah أَرْئِنَا huruf *Ya'* dibuang dan dijazmkan, harakat hamzah dipindahkan ke *ra'* dan dibuang untuk menghaluskan (Lihat: Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/211).

[35] Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/191).

[36] Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/293) Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/621) Qurthubi dalam tafsirnya (2/128).

itu telah terpatri dalam relung hati setiap orang yang beriman, setiap gunung, pohon dan hewan yang mendengarkan seruan itu menjawab: لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ! (kami penuhi panggilan-Mu) lalu mereka pun menjawab panggilan itu: لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ maka berbondong-bondong orang datang dari segala penjuru. Selanjutnya Allah memerintahkan pergi ke Arafah, lalu keluar dari Arafah, ketika sampai di sebuah pohon, syetan menghampirinya dan Ibrahim melempar setan itu dengan 7 kali lemparan batu sambil bertakbir setiap kali melempar. Syetan akhirnya terbang dan pindah ke Jumrah kedua, lalu Ibrahim menghampirinya dan melempar batu sambil bertakbir, syetan pun pindah ke Jumrah ketiga, Ibrahim pun melemparnya lagi sambil membaca takbir. Ketika ia nampak tidak kuat lagi, dan Ibrahim tidak tahu kemana syetan itu telah pergi, maka ia beranjak sampai tiba di dekat Dzul Majaz, tatkala ia melihatnya, ia tidak tahu secara persis, karena itulah dinamakan Dzul Majaz. Kemudian berangkat lagi dan tiba di tanah Arafah sampai tiba waktu sore dan bertolak menuju *Jam'*, biasa disebut Muzdalifah, terletak di daerah *Jam'*, selanjutnya ia berangkat lagi hingga didatangi syetan yang telah ia temui sebelumnya, dan Ibrahim melemparnya dengan 7 batu sebanyak 7 kali lemparan, berikutnya bermukim di Mina hingga selesai pelaksanaan Haji. Itulah penakwilan firman Allah وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا.[37]

Ulama yang lain mengatakan, *manasik* berarti sesembelihan atau pengorbanan. Penakwilan firman di atas menurut pendapat ini adalah dan perlihatkan kepada kami bagaimana mengorbankan hewan, Ya Tuhan kami, agar kami bisa menyembelihnya untuk-Mu. Ulama yang berpendapat demikian menyebutkan:

2057. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Atha', وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا berarti menyembelih atau berkorban, katanya.[38]

---

[37] Ibnu Abi Hatim dalam tafsrinya (8/2487) Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (1/191) Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/33) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim.

[38] Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyuun* (1/191) Ibnu AThiyah dalam *Al Muharrar*

2058. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazaq menceritakan kepada kami, katanya: Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Atha, katanya: artinya "sesembelihan kami."[39]

2059. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid menyatakan riwayat yang serupa.

2060. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid. lalu mengatakan riwayat yang serupa.

2061. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, katanya: Atha' berkata: Aku mendengar Ubaid bin Umair berkata وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا artinya perlihatkan kepada kami cara penyembelihan korban.[40]

Ulama lain mengatakan, وَأَرْنَا مَنَاسِكَنَا dengan huruf *raa'* yang *disukun*. Mereka menganggap bahwa arti kalimat itu adalah beritahukanlah dan tunjukkanlah kepada kami, tidak bermakna perlihatkanlah kami agar bisa melihat dengan mata kasat. Mereka beranggapan bahwa masalah ini mirip dengan ucapan Haith bin Ya'far, saudara Aswad bin Ya'far:[41]

أَرِينِي جَوَادًا مَاتَ هَزْلًا لَأَنَّنِي # أَرَى مَا تَرَيْنَ أَوْ بَخِيلًا مُخَلَّدًا[42]

Kata أَرِينِي berarti tunjukkanlah kepadaku dan beritahukanlah tempatnya,

---

Al Wajiz (1/211) Ibnu Jauzi dalam *Zadul Masir* (1/145) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/621).

39 Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/293) Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 49) Imam Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/156)

40 Imam Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/156)

41 Keduanya bersaudara berasal dari Bani Nahsyal bin Darim, ibunya bernama Raham binti 'Abbab.

42 Syair ini tertulis dalam *Al Khazanah* (1/195), syair ini dibuat untuk ibunya, Raham binti /Abbab, dimana ia mencelanya karena keborosannya dan mengamburkan kekayaannya. Juga tertulis dalam *Majazul Quran* (1/55).

tidak bermakna penglihatan mata kasat, bacaan ini diriwayatkan dari ulama terdahulu. ulama yang berpendapat demikian menyebutkan:

2062. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, katanya: Atha' berkata: وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا artinya keluarkanlah dan tunjukkanlah kepada kami, agar kami mengetahuinya.[43]

2063. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Al Musayyab mengatakan, Ali bin Abi Thalib berkata: Tatkala Ibrahim selesai membangun Baitullah, lalu Ibrahim berdoa: aku telah menyelesaikannya, Tuhanku! Maka tunjukkanlah cara-cara ibadah kami, jelaskan kepada kami supaya kami dapat mengetahuinya! Lalu Allah mengutus Jibril dan menjalankan haji di Baitullah.[44]

Abu Ja'far mengatakan: Riwayat di atas memiliki arti yang sama, ulama yang membaca huruf *raa* 'yang *dikasrah*, menjadikan tanda *jazm* kepada huruf *Yaa* 'seperti أَرِنْيه atau أَرِهِ dan menetapkan huruf *raa* 'yang *dikasrah* sebagaimana ketika sebelum *dijazm*; sedangkan yang *mensukun* huruf *raa* ' أَرْنَا, berarti mengi'rabkan huruf *raa* 'dan *mensukun* dalam kondisi *jazm*, seperti yang terjadi pada لَمْ يَكُنْ dan لَمْ يَكُ baik yang memiliki arti penglihatan dengan mata kasat atau mata hati, dalam hal ini tidak ada perbedaan yang berarti antara penglihatan mata kasat dan mata hati.

Adapun kata مَنَاسِك adalah bentuk jamak dari مَنْسَكٌ yaitu sebuah tempat yang dijadikan peribadatan kepada Allah dan mendekatkan diri kepadanya dengan amal perbuatan yang shalih, karena itu dikatakan syiar-syiar haji adalah manasik haji, karena ia adalah tanda dan petunjuk yang dibiasakan oleh manusia dan dilakukan secara berulang-ulang. Akar kata مَنْسَكٌ menurut Orang Arab adalah tempat yang dijadikan kebiasaaan seseorang. Seperti kata لِفُلَانٍ مَنْسَكٌ dan itu jika fulan memiliki tempat yang biasa melakukan kebaikan dan keburukan; sebab مَنَاسِك disebut *manasik* (tempat yang dijadikan kebiasaan) karena seringkali dan biasanya

[43] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/234)

[44] Qurthubi dalam tafsirnya (2/128).

dijadikan lahan ibadah haji dan umrah dan amal-amal perbuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ada Yang mengatakan, makna نُسُكٌ adalah ibadah kepada Allah. Seorang نَاسِك adalah orang yang beribadah kepada Allah, maka arti firman Allah وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا adalah beritahukan kepada kami ibadah-Mu bagaimana kami harus menjalankannya! Dimana dan perbuatan apa yang Engkau ridhai agar kami dapat melakukannya! Walaupun pendapat ini bisa dianggap sah dan diterima, namun kebanyakan kata manasik bermakna tata cara haji seperti penjelasan sebelumnya, tidak termasuk ucapan Ibrahim dan Isma'il ketika memohon kepada Allah untuk keduanya, melainkan permohonan untuk keduanya dan keturunannya. Tatkala mereka menggabungkan keturunan dengan diri keduanya, dengan demikian memberitahukan tentang keduanya. Pendapat kami yang seperti ini karena mendahulukan doa keduanya kepada keturunan dari kaum muslimin sebelumnya di awal ayat dan selanjutnya mengakhirkannya di akhir ayat.

Adapun awal ayat itu adalah doa mereka berdua: رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ kemudian menggabungkan diri mereka dan keturunan mereka yang muslim dalam permohonan kepada Allah agar diperlihatkan tata cara ibadah mereka dan berkata وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا.

Adapun ayat selanjutnya رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ memohon khusus untuk keturunan mereka. Itulah bacaan Ibnu Mas'ud وَأَرِهِمْ مَنَاسِكَهُمْ artinya perlihatkan kepada keturunan kami yang muslim tata cara ibadah mereka.

Penakwilan firman Allah: وَتُبْ عَلَيْنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ***(dan terimalah Taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang)***

Abu Ja'far mengatakan: Adapun taubat berarti kembali dari perbuatan yang dibenci kepada yang disukai. Taubat seorang hamba kepada Tuhannya adalah kembali dari perbuatan yang dibenci Allah dengan cara penyesalan dan tidak mengulangi lagi, bertekad tidak kembali menjalankannya. Taubat Allah kepada hamba-Nya adalah kembali memaafkan dari tindak kejahatan hamba-Nya serta memaafkan dari hukuman dosa hamba tersebut sebagai

ampunan dan karunia Allah.

Jika ada yang mengatakan, apakah Ibrahim dan Isma'il telah melakukan dosa hingga mereka harus memohon ampunan kepada Allah?

Pertanyaan ini bisa dijawab: "Tidak seorang pun dari makhluk Allah dan amal perbuatan antara ia dan Allah, kecuali kewajiban untuk kembali dan bertaubat kepada-Nya. Boleh saja melakukan hal itu, tapi hanya khusus pada amal peninggian (membina) dasar-dasar Baitullah, karena itu adalah tempat yang paling sesuai untuk dikabulkan doa mereka, dan menjadikan apa yang dilakukan mereka berdua sebagai Sunnah (tradisi) yang akan diikuti setelahnya; dan dataran itu akan dijadikan manusia sebagai tempat membuang dosa-dosa dan kembali kepada Allah. Mungkin juga maksud dari doa mereka وَتُبْ عَلَيْنَآ terimalah taubat kami dari kelaliman putra-putra dan keturunan mereka yang telah Engkau beritahukan kepada kami kelaliman dan kesyirikan mereka, sampai mereka kembali menuju jalan-Mu; dzahir ayat ini menjelaskan doa untuk diri mereka dan yang dimaksud adalah keturunan mereka, seperti kata أَكْرَمَنِي فُلَانٌ فِي وَلَدِيْ وَأَهْلِي dan kata بَرَّنِي فُلَانٌ إِبْرِ وَلَدِهِ.

Adapun firman Allah: إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ artinya sesungguhnya Engkau yang mengembalikan hamba-Mu berkat kekuasaan-Mu serta menunjukkan sifat lapang-Mu dengan memberi maaf dan ampunan, mengasihi mereka, menyelamatkan siapa saja yang Engkau kehendaki berkata sifat rahman-Mu yang lebih lapang daripada murka-Mu, menyelamatkan siapa saja yang Engkau kehendaki untuk diselamatkan berkat sifat cinta-Mu yang lebih besar daripada kebencian-Mu.

رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada

mereka Al Kitab (Al Qur`an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana." **(Qs. Al Baqarah [2]: 129)**

Penakwilan firman Allah: رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِكَ ***(Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau)***

Abu Ja'far mengatakan: Inilah doa Ibrahim dan Isma'il khusus terhadap Nabi Muhammad SAW, dakwah yang seperti disabdakan Nabi SAW: Aku adalah doa Ayahku, Ibrahim dan, kabar gembira yang dibawa kedatanganku, Isa AS.

2064. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan Al-Kalla'i, katanya: sekelompok sahabat bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah! Beritahukanlah tentang dirimu kepada kami." Nabi SAW menjawab,

نَعَمْ، أَنَا دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ، وَبُشْرَى عِيسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Ya, aku adalah doa dari ayahku, Ibrahim, dan kabar gembira (yang dibawa) Isa AS."[45]

2065. Imran bin Bakar bin Al Kalla'i menceritakan kepadaku, katanya: Abu Yaman menceritakan kepada kami, katanya: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dari Abu Maryam, dari Sa'id bin Suaid, dari Urbadh bin Sariyah As-Silmi, katanya: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

---

[45] Hakim dalam *Mustadrak* (2/600) dan mengatakan: sanad hadits ini *shahih,* disepakati oleh Dzahabi, Imam Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwah* (1/65) Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat* (1/96) Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq (1/173) Imam Al Bani dalam *Shahih*nya (1545) Hindi dalam *Kanzul Ummal* (35479) Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (5/262) dengan lafadz: و كان آخرمن بشر بي عيسى (dan orang terakhir sebagai berita gembira yang dibawa oleh Isa AS)

إِنِّي عَبْدُ اللهِ فِي أُمِّ الْكِتَابِ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طِينَتِهِ، وَسَوْفَ أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِ ذَلِكَ: أَنَا دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ وَبِشَارَةُ عِيسَى قَوْمَهُ، وَرُؤْيَا أُمِّي

"Sesungguhnya aku adalah hamba Allah (yang tercantum) di dalam Ummul-kitab (Al Qur`an) dan merupakan penutup para nabi, sementara Adam masih terwujud dalam tanah, dan aku akan beritakukan kepada kalian mengenai penakwilan itu: Aku adalah dakwah ayahku, Ibrahim, dan berita gembira yang dibawa oleh Isa AS terhadap kaumnya, serta mimpi (yang dialami oleh) ibuku."[46].

2066. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah memberitahukan kepadaku, katanya: Ubaid bin Adam bin Abi 'Iyas Al 'Asqalani menceritakan kepadaku, katanya: Ubay menceritakan kepadaku, katanya: Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Sa'id bin Suaid, dari Abdullah bin Hilal As-Silmi, dari Urbath bin Sariyah As-Silmi dari Nabi SAW dengan hadits yang serupa.

2067. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu shalih menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Sa'd bin Suaid, dari Abdul A'la bin Hilal As-Silmi, dari Urbadh bin Sariyah, katanya: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, lalu menyebutkan hadits yang serupa di atas.

Pernyataan kami sebelumnya juga pendapat para ahli tafsir. Ulama yang berpendapat demikian menyebutkan:

2068. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zuri' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah katanya: رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ dan Allah melaksanakan hal itu, lalu Allah mengutus seorang utusan dari keturunan

---

46 Hakim dalam Mustadrak (2/600) Thabrani dalam *Mu'jam Kabir* (18/253) Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwah* (1/83) Haitsami dalam *Majma' Rawaid* (8/223).

mereka yang telah dikenal raut wajah dan nasabnya, dialah yang akan mengeluarkan manusia dari kesesatan kepada cahaya, menuntun ke arah *sirath* (jalan yang lurus).[47]

2069. Musa menceritakan kepada kami, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, katanya: رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ yang dimaksud adalah Muhammad SAW.[48]

2070. Aku mendapatkan berita dari Ammar, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya dari Rabi' رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ maksudnya Nabi Muhammad SAW, dikatakan kepadanya: Allah telah mengabulkan (doa Ibrahim), dia kelak akan muncul di akhir zaman[49].

Abu Ja'far mengatakan: Arti firman Allah يَتْلُواْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِكَ, membacakan kepada mereka kitab-Mu yang telah Engkau wahyukan.

Penakwilan firman Allah: وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ ***(dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur`an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah))***

Abu Ja'far mengatakan: Artinya Al Qur`an dan hadits. Sebelumnya telah kami jelaskan kenapa Al Qur`an dinamakan Kitab serta penakwilannya. Itulah pendapat para ahli tafsir. Ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2071. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Yazid berkata: وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ adalah Al Qur`an[50].

---

47 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/226).

48 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/226) Imam Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/157) Ibnu Jauzi dalam *Zadul Masir* (1/146) Imam Syaukani dalam *Fathul Qadir* (hal. 139).

49 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/226) Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/625).

50 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/226) Imam Mawardi dalam An-Nukat wa Al Uyun (1/192) Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrah Al Wajiz* (1/212) Imam Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/157) Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/626).

Abu Ja'far mengatakan: para ahli tafsir berbeda pendapat dalam memberikan arti الْحِكْمَةَ yang disebutkan Allah dalam firman-Nya. Sebagian mengatakan itu Sunnah, ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2072. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah bahwa hikmah itu maksudnya Sunnah.[51]

Sebagian ahli tafsir mengatakan, hikmah adalah pengetahuan dan pemahaman tentang agama. ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2073. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Aku bertanya kepada seorang pemimpin: Apa itu hikmah? Ia menjawab: pengetahuan tentang agama, pemahaman terhadap agama dan mengikuti ajaran agama.[52]

2074. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Yazid berkata mengenai firman Allah: الْحِكْمَةَ, hikmah adalah agama yang hanya diketahui melalui Muhammad SAW. Hikmah adalah akal dalam agama lalu membaca firman Allah, وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿٢٦٩﴾ yang artinya, *"Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu (kefahaman yang dalam tentang Al Qur`an dan As-Sunnah), ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak."* (Qs. Al Baqarah [2]: 269) dan Tuhan berfirman kepada Isa, وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾ Yang artinya, *"Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 48). Dan Ibnu Yazid membacakan firman Allah, وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا ﴿١٧٥﴾ yang artinya, *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah*

---

[51] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/226) Imam Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/192) Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/212) Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/626) Ibnu Jauzi dalam *Zadul Masir* (1/146).

[52] Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrah Al Wajiz* (1/212) Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/626) Qurthubi dalam tafsirnya (2/131) Imam Syaukani dalam *Fathul Qadir* (hal. 139).

Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu..." (Qs. Al A'raaf [7]: 175). Ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran Allah) itu tidak akan bermanfaat sekiranya tidak disertai oleh hikmah. Ada yang mengatakan, hikmah adalah sesuatu yang ditanamkan Allah di dalam hati yang akan menyinarinya.[53]

Abu Ja'far mengatakan: pendapat yang tepat menurut kami, hikmah adalah mengetahui hukum-hukum Allah yang hanya diketahui melalui penjelasan Rasulullah dan hal-hal yang menunjukkan ke arah hukum Allah. Menurut kami حِكْمَة terambil dari kata جَلْسَة yang artinya "pemisahan antara yang benar dan yang salah", seperti kata جَلْسَة dari kata جُلُوس dan kata قَعْدَة dari kata قُعُود. Seperti kalimat, إِنَّ فُلَانًا لَحَكِيْمٌ بَيْنَ الْحِكْمَة artinya menjelaskan kebenaran antara ucapan dan perbuatan. Jika demikian, maka penakwilan ayat tersebut: Wahai Tuhan kami! Utuslah kepada mereka seorang utusan yang akan membacakan ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab-Mu yang telah Engkau turunkan kepada mereka, memaparkan hukum dan aturan-Mu yang telah Engkau ajarkan.

Penakwilan firman Allah: وَيُزَكِّيهِمْ ***(serta mensucikan mereka)***

Abu Ja'far mengatakan: Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa makna التَّزْكِيَّة adalah penyucian, dan makna الزَّكَاة adalah penumbuhan dan peningkatan. Makna firman Allah: وَيُزَكِّيهِمْ dalam hal ini: dan Allah membersihkan (menyucikan) dari sifat syirik dan dari menyembah berhala; meningkatkan dan menambah ketaatan kepada Allah. Sebagaimana riwayat berikut ini:

2075. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Ali bin Thalhah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ katanya:

---

53 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/237) Imam Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/192) Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/626)

semakna dengan *"az-zakah"*, yakni ketaatan kepada Allah dan ikhlas.[54]

2076. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Juraij berkata: وَيُزَكِّيهِمْ artinya: menyucikan dan membersihkan mereka dari sifat syirik.[55]

Penakwilan firman Allah: إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ***(Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana)***

Abu Ja'far mengatakan: Arti firman Allah di atas: sesungguhnya Engkau, wahai Tuhanku! Dzat yang Maha Agung dan Maha Kuasa, yang mampu mewujudkan segala yang dikehendaki-Nya, kabulkanlah doa kami dan keturunan kami pada segala permintaan dan permohonan kami. الحكيم adalah Dzat yang dalam segala rencana-Nya tidak terdapat cela dan cacat, maka berilah kepada kami segala yang bermanfaat dan bagi keturunan kami, dan itu tidak akan mengurangi keagungan-Mu dan pembendaharaan-Mu.

●●●

وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ۚ وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٣٠﴾

"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh kami telah memilihnya di dunia dan Sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh." (Qs. Al Baqarah [2]: 130)

Penakwilan firman Allah: وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ ***(Dan tidak ada***

[54] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/237) Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/627) Ibnu Jauzy dalam *Zadul Masir* (1/146)

[55] Abu Ubaidah dalam *Majazul Qur`an* (1/56) Mawardi dalam *An-Nakt wa Al 'Uyun* (1/192) Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/158) Ibnu Jauzi dalam *Zadul Masir* (1/146) Imam Syaukani dalam *Fathul Qadir* (hal. 139).

yang benci kepada agama Ibrahim)

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ maksudnya manusia yang mengasingkan dari agama Ibrahim dan membiarkan cintanya. Maksud Allah adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani, membiarkan mereka memilih agama Yahudi dan Nashrani daripada Islam, karena agama Ibrahim adalah agama Islam yang hanif, seperti firman Allah: مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا ﴿٦٧﴾ yang artinya, *"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nashrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah)."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 67) Allah berfirman kepada mereka, barangsiapa yang menjauhkan diri dari agama Ibrahim yang Islam dan hanif itu hanyalah orang-orang bodoh, sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

2077. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, katanya: وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ orang-orang Yahudi dan Nashrani yang menjauhkan diri dari agama Ibrahim, dan menciptakan bid'ah yang tidak bersumber dari wahyu Allah, lalu meninggalkan agama Ibrahim —Islam— yang *hanif*, sebagaimana Allah mengutus Muhammad dengan membawa agama Ibrahim.[56]

2078. Dari Ammar, ia menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi', dalam menakwilkan firman Allah وَمَن يَرْغَبُ عَن مِّلَّةِ إِبْرَٰهِـۧمَ katanya: Orang-orang Yahudi lebih suka menjauhkan diri dari agama Ibrahim, membuat bid'ah-bid'ah yang tidak bersumber dari wahyu Allah, dan meninggalkan agama Ibrahim.[57]

Penakwilan firman Allah: إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ ***(melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ artinya hanya orang-orang yang memperbodoh dirinya sendiri, sebelumnya sudah kami jelaskan arti السَّفَهُ adalah الْجَهْل (bodoh). Arti ayat tersebut, tidak ada orang

---

[56] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/238).
[57] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/238).

yang menjauh dari agama Ibrahim kecuali orang-orang yang memperbodoh dirinya sendiri, tidak mengetahui nasib baik yang bermanfaat atau membawa mudharat baginya di akhirat kelak. Sebagaimana riwayat berikut ini:

2079. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Yazid berkata mengenai firman Allah إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ, katanya: kecuali orang-orang berbuat salah terhadap (pilihan) nasibnya.[58]

Kata النَّفْس yang *difathah* sesuai penafsiran. Kata السَّفَه adakalanya digunakan pula untuk nafsu (jiwa), ketika dipindahkan ke مَنْ maka النَّفْس difathah dengan arti 'penjelasan (menafsirkan)', seperti kata هُوَ أَوْسَعُكُمْ دَارًا (dia telah memperluaskan rumah untuk kalian) kata الدَّار masuk dalam kata أَوْسَعُكُمْ (luas) dan bukan orangnya; begitu juga dengan kata النَّفْس karena kata السَّفَه untuk *nafs* bukan kata-kata مَنْ karena salah jika dikatakan سَفِهَ أَخُوكَ dan boleh menafsirkan dengan النَّفْس (diri) dan disandarkan pada makrifat (pengetahuan) karena ia ditakwilkan dengan *nakirah*.[59]

Sebagian ahli bahasa Basrah mengatakan, firman Allah سَفِهَ نَفْسَهُ . Kata سَفِهَ akan difungsikan jika *fi'ilnya* tidak *muta'addi*, tetapi *dimuta'addi*-kan kepada نَفْسَهُ dan رَأْيَهُ dan kata lainnya yang memiliki makna seperti سَفِهَ jika ia tidak berbentuk *muta'addi*, adapun kata غَبِنَ dan خَسِرَ berbentuk *muta'addi* dengan kata lainnya, seperti غَبَنَ خَمْسِيْنَ atau خَسِرَ خَمْسِيْنَ (rugi sebesar 50).

Penakwilan firman Allah: وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا ***(dan sungguh kami Telah memilihnya di dunia)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا artinya, sungguh Kami telah memilih Ibrahim. Huruf *haa'* dalam اصْطَفَيْنَاهُ adalah Ibrahim dan kata الإصطفاء mengikuti wazan إفتعل dari kata صفوة, demikian pula kata اصطفينا berarti افتعلنا منه huruf *taa'* dirubah ke *thaa'* karena lebih

[58] Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/335).

[59] Lihat Az-Zujaj dalam *Ma'anial Qur'an* (1/210).

dekat *makhrajnya* daripada *Shaad*. Firman Allah ٱصۡطَفَيۡنَٰهُ berarti Kami telah memilih dan memilahnya karena Kasih-Nya, dan menjadikan imam (pemimpin) bagi orang-orang setelahnya di dunia. Inilah pemberitahuan Allah tentang orang yang menentang Ibrahim, yakni sunnah-sunnah (aturan ibadah) yang dibawa Ibrahim bagi orang-orang setelahnya, berarti orang itu telah menentang Allah. Serta pemberitahuan Allah kepada umat manusia bahwa siapa yang menentang wahyu yang dibawa Muhammad berarti menentang ajaran Ibrahim: Allah telah memberitahukan bahwa Dia telah memilih Ibrahim karena Kasih-Nya dan akan menjadikan pemimpin (imam), juga memberitahukan bahwa agama Ibrahim adalah agama yang Islam yang *hanif*. Dalam hal ini, Allah telah menjelaskan tentang orang yang menentang Ibrahim, berarti telah menjadi musuh Allah karena telah menentang pemimpin (imam) yang diutus kepada hamba-hamba-Nya.

Penakwilan firman Allah: وَإِنَّهُۥ فِى ٱلۡأٓخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ***(Sesungguh-nya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh)***.

Abu Ja'far mengatakan: Firman Allah وَإِنَّهُۥ فِى ٱلۡأٓخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ, artinya *'Dan sesungguhnya Ibrahim termasuk orang-orang yang shalih kelak di akhirat!* Orang shalih dari anak cucu Adam adalah orang yang menjalankan hak-hak Allah. Allah juga telah memberitahukan tentang Ibrahim, kekasih-Nya, bahwa ia di dunia menjadi orang pilihan dan di akhirat menjadi pimpinan, termasuk dari wali Allah yang mematuhi segala janji-Nya.

إِذۡ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسۡلِمۡۖ قَالَ أَسۡلَمۡتُ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٣١﴾

"Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." (Qs. Al Baqarah [2]: 131)

Penakwilan firman Allah: إِذۡ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسۡلِمۡۖ قَالَ أَسۡلَمۡتُ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ***(Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ artinya tatkala Tuhan berfirman kepada Ibrahim: Ikhlaskanlah ibadahmu karena Aku, tunduklah kepadaku dengan ketaatan. Telah kami jelaskan sebelumnya makna Islam menurut bahasa Arab, tidak perlu aku jelaskan kembali disini.

Adapun firman Allah قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ artinya Ibrahim menjawab, demi rasa patuhnya kepada Tuhan-Nya: Aku tunduk dengan menaati-Mu, aku ikhlas beribadah kepada Sang Penguasa dan Pencinta seluruh makhluk.

Jika seseorang mengatakan, saya tahu bahwa إِذْ itu menunjukkan waktu: Waktu apakah itu dan apa hubungannya?

Bisa dijawab, hubungannya dengan firman-Nya وَلَقَدِ ٱصْطَفَيْنَٰهُ فِى ٱلدُّنْيَا dan penakwilan ayat ini: Kami telah memilihnya di dunia tatkala Allah berfirman kepadanya: Tunduk patuhlah!, Ibrahim menjawab: Aku tunduk dan patuh kepada Tuhan alam semesta. Dan bahkan arti ayat ini, Kami telah memilihnya di dunia tatkala Allah berfirman kepadanya: Tunduk patuhlah!, Ibrahim menjawab: Aku tunduk dan patuh kepada Tuhan alam semesta, lalu menampakkan nama الله dalam firman Allah: إِذْ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسْلِمْ menunjukkan tanda tentang berita yang Ghaib, penyebutan kata الله juga berlaku untuk khabar tentang diri (نفسه) seperti ucapan Khaffaf bin Nadmah:[60]

[61] أَقُولُ لَهُ وَالرُّمْحُ يأطر مَتْنَهُ # تَأَمَّلْ خُفَافًا إِنَّنِي أَنَا ذَالِكَا

Jika seseorang bertanya: Apakah Allah menyeru Ibrahim untuk memeluk Islam?

Maka Jawabannya, "Ya, Allah telah menyerunya masuk Islam." Jika ditanya lagi, "Bagaimana cara ajakan Tuhan itu?" Jawabnya, ketika Allah berfirman:

---

[60] Bernama Khuffaf bin Nadmah bin Umair bin Harits bin Syuraid As-Silmi, Abu Khorasah, seorang penyair Persia, hidup di masa Jahiliyah, semasa dengan Duraid bin Shammad dan Abbas bin Mardasy, setelah ia mengetahui Islam langsung memeluk agama ini, ikut menyaksikan penaklukan kota Makkah, ia pernah diberi tanggung jawab membawa bendera Bani Salim (Lihat biografinya dalam kitab *Al Ishabah* (1/452) dan *Al I'lam* (2/309).

[61] Abu Al Farag dalam *Al Aghani* (2/323) pernah menyebut namanya dalam 3 bait yang ditulis tentang kematian putra pamannya.

فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّى هَٰذَآ أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

(Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya Aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan)." (Qs. Al An'aam [6]: 78-79). Itulah saat Allah berfirman kepada Ibrahim: Tunduk dan patuhlah kepada-Ku, setelah ia diuji dengan kemunculan bintang, bulan dan matahari.

●●●

وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

***"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."* (Qs. Al Baqarah [2]: 132)**

Penakwilan firman Allah: وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ***(Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub.)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah وَوَصَّىٰ بِهَآ ketika Ibrahim mewasiatkan ucapan ini, yang dimaksud ucapan adalah firman Allah أَسْلَمْتُ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ yaitu Islam yang diperintahkan Allah kepada Muhammad SAW, yakni ikhlas beribadah, mengesakan Allah, hati dan tubuh tunduk

kepada-Nya.

Firman Allah وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ artinya amanat dan perintah Ibrahim kepada keturunannya, adapun kata وَيَعۡقُوبُ berarti dengan ucapan itu pula Ibrahim mewasiatkan kepada Ya'qub dan keturunannya, sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

2080. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zuri' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah katanya: firman Allah وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ artinya mewasiatkan juga kepada Ya'qub dan keturunannya setelah Ibrahim.[62]

2081. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: Ubay menceritakan kepada kami, katanya: Pamanku menceritakan kepada kami, katanya: Ayahku menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, katanya: وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ artinya Ibrahim mewasiatkan agama Islam, dan berwasiat kepada Ya'qub dengan hal sama.[63]

Abu Ja'far mengatakan: sebagian ulama berkata: firman Allah وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ berkedudukan sebagai *khabar,* sedangkan وَيَعۡقُوبُ sebagai *khabar muqadam*. Artinya, Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada keturunannya supaya menyatakan: Kami tunduk dan patuh kepada Tuhan alam semesta; dan mewasiatkan juga kepada Ya'qub dan keturunannya agar يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ yang artinya, *"Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."* (Qs. Al Baqarah [2]: 132) sangat tidak berarti orang-orang yang berpendapat seperti itu; karena yang diwasiatkan kepada Ya'qub dan keturunannya sama dengan yang diwasiatkan kepada Ibrahim dan keturunanya, yaitu anjuran taat kepada Allah dan tunduk, pasrah kepada-Nya.

---

62 Ibnu 'Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/213) Imam Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/160) dimana Ibrahim mewasiatkan ucapan itu kepada keturunannya, juga kepada Ya'kub dan keturunannya.

63 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/239) Imam Mawardi dalam *An-Nakt wa Al 'Uyun* (1/13).

Jika seseorang bertanya, jika masalahnya seperti yang anda jelaskan, bahwa ayat itu berarti Ibrahim telah mewasiatkannya kepada keturunannya dan Ya'qub berkata: أن يابني . Hai anak-anakku!, lalu kenapa أن dibuang dalam ayat itu? Maka jawabnya, karena wasiat itu berupa ucapan atau perkataan, yang mencakup maknanya juga, sebab jika menggunakan kata القول (ucapan) maka tidak sesuai jika diiringi kata أن tetapi yang benar adalah وقال إبراهيم لبنيه ويعقوب: يا بني, tatkala wasiat itu berupa ucapan maka terkandung juga makna/artinya bukan lafadz, makanya أن dibuang agar sosok, seperti dalam firman Allah: يُوصِيكُمُ ٱللَّهُ فِىٓ أَوۡلَٰدِكُمۡۖ لِلذَّكَرِ مِثۡلُ حَظِّ ٱلۡأُنثَيَيۡنِۚ yang artinya, "*Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 11), seperti ucapan seorang penyair:

إنِّي سَأُبْدِي لَكَ فِيْمَا أُبْدِي # لِي شَجَنَانِ شَجَنٌ بِنَجْدِ[64]

وَشَجَنٌ لِي بِبِلاَدِ السِّنْدِ

Kemudian أنْ dibuang dalam syair di atas, karena mengawali dengan lisan berarti sebuah ucapan, sebagian para ahli mengatakan: huruf أنْ yang dibuang dalam firman Allah: وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبۡرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعۡقُوبُ sebab cukup dengan huruf *nida'* (panggilan), yaitu يَا بَنِيَّ dan sebagian beranggapan bahwa *illat*nya dalam ayat itu bahwa orang Arab cukup menggunakan أنْ seperti ucapan mereka: نَادَيْتُ هَلْ قُمْتَ؟ وَنَادَيْتُ أَيْنَ زَيْدٌ. Lanjutnya, barangkali mereka memasukkan أنْ seperti نَادَيْتُ أَنْ هَلْ قُمْتَ .

Sebagian ulama mengartikan firman وَأوصى بها إبْرَاهيمُ dengan memberikan amanat, adapun ulama yang membaca وَوَصَّى dengan huruf *shaad* yang *ditasydid*, memiliki arti: sesungguhnya Ibrahim mengamanatkan kepada mereka sebuah amanat dan mewasiatkan sebuah wasiat.

Penakwilan firman Allah: يَٰبَنِيَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ ***(Hai anak-***

---

[64] Al Fura' dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/80, 180) Ibnu Abi Hajlah dalam *Diwan Ash-Shibyah* (hal. 42) Ibnu Mandzur dalam *Lisanul 'Arab.*

anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama Ini bagimu)

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ artinya Allah memilihkan agama Islam ini untuk kalian, yang diamanatkan dan dipilihkan Ibrahim. *Alif* dan *Laam* dalam الدِّين karena yang menjadi sasaran dari anak cucu dan keturunan Ibrahim dan Isma'il, mereka telah mengetahui wasiat dan amanat keduanya kepada mereka, kemudian keduanya berkata kepada mereka setelah mengetahuinya: sesungguhnya Allah telah memilihkan Agama (Islam) ini untuk kalian, yang telah dijanjikan sebelumnya. Maka bertaqwalah kepada Allah agar tidak mati kecuali dalam keadaan Islam.

Penakwilan firman Allah: فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ***(Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam)***.

Abu Ja'far mengatakan: Jika seseorang berkata kepada kita, atau kepada anak cucu Adam, mengenai mati dan hidup, lalu seseorang meninggal dunia dalam keadaaan tertentu?

Pernyataan itu bisa dijawab, artinya tidak seperti yang anda kira, sebenarnya arti firman Allah: فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ: yakni janganlah kalian memisahkan diri dari agama ini dalam kehidupan kalian, yaitu Islam, sebab tidak seorang pun yang dapat mengetahui kapan ajalnya akan menjemputnya, karena itu Ibrahim dan Isma'il berkata فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ karena kalian tidak tahu kapan ajal akan datang kepada kalian, siang hari ataukah malam hari. Oleh karena itu janganlah kalian meninggalkan Islam, karena bisa jadi ajal menjemput kalian dan kalian sedang tidak memeluk agama ini, yang telah dipilih oleh Tuhan untuk kalian, lalu kalian mati disertai kebencian Allah, maka kalian akan hancur.

أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَـٰهَكَ وَإِلَـٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

"Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 133)

Penakwilan firman Allah: أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ ***(Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut)***

Abu Ja'far mengatakan: Arti firman Allah أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ artinya أَكُنْتُمْ (apakah kalian), tetapi terkandung kata tanya dalam أَمْ karena ia sebagai kalimat tanya yang mengawali pernyataan sebelumnya, seperti dalam firman Allah: الٓمٓ. تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ . أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ. begitu juga orang Arab meletakkan setiap kata tanya أم itu diawal setelah diikuti oleh kalimat tanya. Kata الشُّهَدَاءُ bentuk jamak dari شَهِيْدٌ seperti kata الشُّرَكَاءُ bentuk jamak dari شَرِيْكٌ, dan الْخُصَمَاءُ bentuk jamak dari خَصِيْمٌ.

Abu Ja'far mengatakan: penakwilan firman tersebut: Apakah kalian, wahai orang-orang Yahudi dan Nashrani yang telah mendustakan Muhammad SAW, yang menentang kenabiannya, di saat Ya'kub mendekati detik-detik kematian, maksudnya kalian tidak menghadiri saat-saat itu. Jangan kalian mengingkari kenabian dan kerasulanku, malah mengikuti ajakan Yahudi dan Nashrani; Aku telah mengutus kekasih-Ku, Ibrahim, dan putranya Ishaq, Isma'il dan keturunannya sebuah agama yang Hanif (Islam), dengan inilah mereka mewasiatkan kepada keturunannya dan mengamanatkannya kepada putra-putra mereka setelah itu, jika saja kalian hadir dan mendengar, kalian akan tahu bahwa mereka tidak mengikuti ajaran dari agama kalian.

Ayat ini turun sebagai sikap pendustaan Allah kepada Yahudi dan Nashrani atas dakwaan mereka bahwa Ibrahim dan putranya Ya'qub mengikuti agama mereka, firman Allah kepada mereka: أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ hendaknya perlu kalian tahu perkataan Ya'qub kepada anak-anaknya dan jawaban putra-putranya kepada Ya'qub, niscaya kalian akan tahu perkataan mereka. Demikian pernyataan para ahli tafsir persis seperti yang kami jelaskan

diatas. Ulama yang berpendapat seperti ini menyebutkan:

2082. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi', katanya: takwil firman Allah أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ maksudnya orang-orang ahli kitab.[65]

Penakwilan firman Allah: إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَـٰهَكَ وَإِلَـٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ***(ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ artinya ketika Ya'qub berkata kepada kaumnya. Dan kata إِذْ terulang-ulang sebagai ganti dari إِذْ yang pertama dengan arti: Apakah kalian menyaksikan Ya'qub, ketika beliau berkata kepada kaumnya tatkala menjelang detik-detik kematiannya. Arti firman Allah مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى adalah sesuatu yang kalian sembah setelah kematianku? قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَـٰهَكَ artinya kaumnya berkata kepada Ya'qub, kami menyembah Tuhan yang kalian sembah, serta Tuhan nenek moyang kalian, Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, Tuhan yang Esa, maksudnya kami ikhlas beribadah, mengesakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu dan tidak akan menjadikan Tuhan lain selain Dia.

Firman Allah وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ artinya kepada-Nya kami tunduk menjalankan ibadah dan ketaatan. Firman ini وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ mungkin mengandung makna Hal, seakan-akan mereka berkata: Kami menyembah Tuhan-Mu pasrah menjalankan ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Mungkin juga berkedudukan sebagai khabar, maka artinya kami menyembah Tuhan-Mu setelahmu dan kami sekarang termasuk orang-orang yang menyerahkan diri kepada-Nya. Dari kedua pendapat ini, yang paling tepat adalah penakwilan ayat berdasarkan kedudukannya sebagai hal, maka artinya menjadi "Kami

---

[65] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/239).

menyembah Tuhanmu, Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Isma'il, Ishaq dengan tunduk menjalankan ibadah.

Dikatakan pula, penyebutan kata Isma'il yang didahulukan daripada Ishaq, karena usia Isma'il lebih tua daripada Ishaq. Ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2083. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid berkata berkenaan dengan firman Allah قَالُوا نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ katanya: lebih mendahulukan Isma'il karena dia lebih tua daripada Ishaq.[66]

Sebagian ulama dahulu membaca: وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ[67] menyangka bahwa Isma'il adalah paman Ya'qub, tidak boleh menafsirkan mengikuti pendapat nenek moyang ataupun mengikuti mereka. Orang yang membaca demikian, berarti tahu sedikit tentang aturan bahasa arab. Orang Arab tidak menolak jika paman-paman itu disebut آباء (nenek moyang) dan bibi-bibi disebut أُمَّهَات (ibu-ibu) karena itu Isma'il dapat dimasukkan dalam jajaran para bapak (آباء) begitu juga Ibrahim, Isma'il dan Ishaq berkedudukan sebagai *jarr (dikasrah)* tetapi mereka ini dibaca *nashab* karena tidak dijarkan demikian.

Bacaan yang tepat menurut kami adalah وَإِلَٰهَ آبائك karena para Qurra' sepakat membenarkannya, menyalahkan orang yang tidak sependapat dengan bacaan di atas. Kata إِلَٰهًا dibaca *nashab* dari kata إِلَٰهَكَ.

●●●

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ ۖ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ ۖ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

---

66 Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/336)

67 Bacaan Ibnu Abbas, Hasan, Ibnu Ya'mar, Abu Raja', seperti dijelaskan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharra Al Wajiz* (1/214).

***"Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 134)**

Penakwilan firman Allah: تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْأَلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ***(Itu adalah umat yang lalu; baginya apa yang Telah diusahakannya dan bagimu apa yang sudah kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang Telah mereka kerjakan)***

Abu Ja'far mengatakan: Arti firman Allah تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ adalah Ibrahim, Isma'il, Ishaq dan Ya'qub dan anak-anak mereka. Katanya kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani: Wahai orang-orang Yahudi dan Nashrani ikutilah agama Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan orang-orang Islam dari anak cucu mereka, dan jangan mengikuti kekafiran agama Yahudi dan Nashrani, mereka adalah umat (artinya sebuah golongan), kata قَدْ خَلَتْ artinya riwayat dan jejak umat telah diceritakan, Jika dikatakan kepada orang yang telah mati dan akhirnya musnah menjadi: قَدْ خَلَا karena ia telah terpisah dari dunia ini, dan sendiri dari kasih sayang manusia, keluarga dan sahabat yang hidup di dunia; asal kata ini خَلَا الرَّجُلُ jika ia berada di sebuah lingkungan yang tidak bersahabat dan asing dari khalayak ramai; kata ini digunakan terhadap orang yang telah mati. Kemudian Allah berfirman kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani: Bagi orang-orang yang mengikuti kesesatan dan kekafiran kalian seperti yang kalian lakukan, yakni ingkar terhadap para Nabi dan Rasul, ia akan mendapatkan balasan amalnya. Huruf *haa'* dan *alif* pada kata لَهَا kembali ke kata تِلْكَ atau kepada kata الأُمَّةُ.

Firman Allah لَهَا مَا كَسَبَتْ artinya kebaikan yang kamu kerjakan, dan bagi kalian wahai orang-orang Yahudi dan Nashrani seperti perbuatan kalian; kalian tidak akan dihukum karena mengikuti agama mereka, dan akan dipertanyaan tentang apa yang kerjakan Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucu mereka, maka mereka akan memperoleh hasil perbuatannya, baik jika baik, dan buruk jika buruk. Dakwaan-dakwaan itu tidak dibutuhkan di

hadapan Allah, tetapi yang dibutuhkan adalah kebaikan amal perbuatan kalian yang telah lewat jika kalian melakukan sebuah perbuatan.

●●●

"Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agamaYahudi atau Nashrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Tidak, melainkan (Kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik."

(Qs. Al Baqarah [2]: 135)

Penakwilan firman Allah: وَقَالُوا۟ كُونُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ تَهْتَدُوا۟ ***(Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nashrani, niscaya kamu mendapat petunjuk)***

Abu Ja'far mengatakan: Firman Allah وَقَالُوا۟ كُونُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ تَهْتَدُوا۟. Orang-orang Yahudi berkata kepada Muhammad dan orang-orang mukmin: Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi, niscaya kalian akan mendapatkan petunjuk; Dan orang-orang Nashrani berkata: Hendaklah kamu menjadi penganut agama Nashrani, niscaya kalian akan mendapatkan petunjuk; artinya ayat تَهْتَدُوا۟ adalah mengikuti jalan kebenaran. Sebagaimana riwayat berikut ini:

2084. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salmah menceritakan kepada kami, dari Ishaq, katanya: Muhammad bin Abi Muhammad mantan sahaya Zaid bin Tsabit menceritakan kepadaku, katanya: Sa'id bin Jubair atau Ikrimah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas, katanya: Abdullah bin Suria bin A'war berkata kepada Rasulullah SAW: Tiada petunjuk kecuali mengikuti agama kami (Yahudi), maka anutlah agama kami, niscaya kamu

akan mendapat petunjuk! Orang Nashrani pun berkata demikian, lalu Allah menurunkan ayat: وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا ۗ قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ[68].

Abu Ja'far mengatakan: Hujjah Allah yang diberikan kepada Muhammad SAW merupakan dalil terbaik, tersingkat dan tersempurna, diajarkan kepada beliau, firman Allah: Wahai Muhammad, katakan kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani yang mengatakan: jadilah kamu menjadi penganut Yahudi dan Nashrani, niscaya kalian akan mendapatkan petunjuk, tapi marilah kita ikuti agama Ibrahim yang menggabungkan kita semua atas kesaksian bahwa agama itu agama Allah yang diridhai, dipilih dan diperintahkan, sungguh agama Ibrahim adalah agama Islam yang *hanif*, dan kita tinggalkan agama-agama yang membuat kita berselisih, sebagian percaya dan sebagian lagi ingkar, semua itu berawal dari perbedaan agama, tidak ada jalan untuk kita bisa menyatu sebagaimana jika kita menyatu dengan satu agama Ibrahim.

Kata قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ *dinashab* mengandung 3 hal: pertama; makna firman Allah وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ mengarah kepada makna: Dan mereka berkata: ikutilah agama Yahudi dan Nashrani, karena mreka jika mengatakan: Jadilah orang-orang Yahudi dan Nashrani mengikuti agama Yahudi dan Nashrani, ajaklah mereka; kemudian mengathafnya kepada kata الملة. Kalau begitu makna ayat adalah: Katakanlah, Wahai Muhammad! Kami tidak mengikuti agama Yahudi dan Nashrani, tidak menjadikannya agama, tetapi kami akan mengikuti agama Ibrahim yang Hanif, lalu membuang kata نتبع yang kedua, dan *berathaf* dengan kata الملة kepada i'rab agama Yahudi dan Nashrani.

Sisi kedua; nashabnya dengan *fi'il* yang disembunyikan bermakna نتبع.

Ketiga; dimaksudkan: بل نكون أصحاب ملة إبراهيم atau أهل ملة إبراهيم lalu kata الأهل dan الأصحاب dibuang diganti dengan kata الملة saja, karena kata الملة inti dari ayat, seperti seorang penyair pernah berucap:[69]

---

68 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/241) dan Syaukani dalam *Fathul Qadir* (hal. 142)

69 Orang yang berkata ini: Dzul Haq At-Thahawi, lihat *Al Khazanah* (1/21, 22) dan *Al Mu'talif wal Mukhtalif* (119).

حَسِبْتُ بُغَامَ رَاحِلَتِي عَنَاقًا # وَمَا هِيَ وَيْبَ غَيْرِكَ بِالْعَنَاقِ[70]

Yakni suara burung beo, maka kata المِلَّة di sini dibaca *nashab* sebagai *athaf* dari I'rab kata اليَهُوْدِيَّة dan النَّصْرَانِيَّة. Boleh juga *dimanshub* pada sisi *ighraq*, dengan mengikuti agama Ibrahim. Sebagian ahli *qira'at* membaca *rafa'* maka jika dibaca *rafa'* maka artinya: tetapi petunjuk itu adalah agama Ibrahim.

Penakwilan firman Allah: قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِـۧمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ***(Katakanlah: "Tidak, melainkan (Kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. Dan bukanlah dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik.)***

Abu Ja'far mengatakan: المِلَّة adalah agama, الْحَنِيْفُ adalah lurus dari segala sisi. Ada yang mengatakan, orang yang memiliki tumit tegak dan bagus disebut أَحْنَفُ karena hampir tidak ada cacat. Seperti juga الْمَهْلَكَةُ مِنَ الْبِلَادِ disebut الْمَفَازَةُ (keberhasilan) karena berhasil selamat, seperti اللديغ memiliki arti السَّلِيْمُ berarti berharap selamat dari kehancuran, dan kata-kata lain yang serupa.

Jadi arti firman diatas, katakanlah, wahai Muhammad, bahkan kami akan mengikuti agama Ibrahim yang lurus, maka kata الْحَنِيْفُ disini berkedudukan sebagai *haal* dari Ibrahim.

Adapun para ahli tafsir, mereka berbeda pendapat, sebagian mengatakan: الْحَنِيْفُ berarti orang yang haji, ada pula yang berkata: agama Ibrahim disebut Islam yang *hanif* (lurus), karena pemimpin pertama yang harus diikuti oleh orang yang hidup di masa Ibrahim dan di masa-masa setelahnya hingga Hari Kiamat, dalam tata cara ibadah haji dan dijadikan panutan. Mereka melanjutkan, setiap orang yang menjalankan ibadah haji, dan menjalankan seperti yang dilakukan Ibrahim, maka ia disebut muslim dan *hanif* yang mengikuti agama Ibrahim. ulama yang berpendapat demikian menyebutkan:

2085. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya:

---

[70] Bait syair ini terdapat dalam *Ma'ani Qur'an* (1/61, 62); kata العناق artinya kambing betina, kata البغام artinya suara kadal. Tertulis dalam *Lisanul Arab.*

Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, katanya: Qasim bin Fudhail menceritakan kepada kami, dari Katsir bin Abi Sahl, katanya: Aku menanyakan kata الْحَنِيفِيَّةُ kepada Hasan dan katanya: yaitu haji ke Baitullah.[71]

2086. Muhammad bin Ubadah Al Asadi menceritakan kepadaku, katanya: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, katanya: Fudhail memberitahukan kepada kami, dari Athiyah tentang firman Allah حَنِيفًا dan ia menjawab, الْحَنِيفُ adalah orang yang haji.[72]

2087. Husain bin Ali As-Shadai menceritakan kepadaku, katanya: Ayahku menceritakan kepada kami, dari Fudhail dari Athiyah dengan hadits yang sama.

2088. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Hakam bin Salam menceritakan kepada kami, dari 'Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Qasim bin Abi Bazah, dari Mujahid, katanya: الْحَنِيفُ adalah orang yang melaksanakan haji.[73]

2089. Hasan bin Yahya menceritakan kepadaku, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu At-Taimi memberitahukan kepada kami, dari Katsir bin Ziyad, katanya: Aku bertanya kepada Hasan tentang arti الْحَنِيفِيَّةُ dan ia menjawab, yaitu haji di Baitullah. Ibnu At-Taimi berkata, Jubair memberitahukan kepadaku dari Adh-Dhahhak bin Muzahim dengan riwayat yang sama.[74]

2090. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari As-Suddi dari Mujahid, حُنَفَاءَ adalah orang-orang yang melaksanakan haji.[75]

2091. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih

---

[71] Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/194) Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/215) Imam Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/163) dari Sa'id.

[72] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/241).

[73] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/241)

[74] Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/293).

[75] Imam Qurthubi dalam tafsirnya (12/55).

menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, tentang kata حَنِيفًا katanya: yaitu orang yang berhaji.[76]

2092. Aku menceritakan dari Waki', dari Fudhail bin Ghazwan dari Abdullah bin Qasim, katanya: penduduk Mudhar sedang menjalankan ibadah haji di masa jahiliyah dan mereka disebut حُنَفَاءُ lalu Allah menurunkan ayat حُنَفَاءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِ yang artinya, *"Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia."* (Qs. Al Hajj [22]: 31)[77]

Ulama lain berpendapat, الْحَنِيفُ adalah orang yang mengikuti, sebagaimana kami jelaskan sebelumnya dari orang yang berpendapat bahwa arti حَنِيفٌ adalah istiqamah. Ulama yang berpendapat demikian menyebutkan:

2093. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang arti حُنَفَاءُ katanya: yaitu orang-orang yang mengikuti.[78]

Ulama lain mengatakan, agama Ibrahim disebut Hanifiyah, karena dialah yang memulai disyariatkan khitan kepada manusia, hendaklah setelah itu kalian mengikutinya. Mereka berkata, siapa yang berkhitan menurut cara yang ditempuh Ibrahim, berarti ia telah mengikuti ajaran Islam yang dibawa Ibrahim, dia disebut Hanif mengikuti agama Ibrahim.

Ulama lainnya juga berpendapat, bahkan agama Ibrahim itu Hanif dan ikhlas, maka حَنِيفٌ menurut mereka adalah hanya ikhlas kepada Allah saja. Ulama yang berpendapat demikian menyebutkan:

2094. Muhammad bin Hasan menceritakan kepada kami, katanya:

---

76 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/240), Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* dalam tafsiran ayat 31 surat Al Hajj (2/23), Ibnu Athiyah dalam A*l Muharrar Al Wajiz* (4/120)

77 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (8/2491)

78 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/241), Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/194), Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Mukhit* (1/647).

Ahmad bin Mufadhal menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, tentang penafsiran ayat واتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا katanya: orang-orang yang ikhlas[79].

Ulama lain mengatakan, yang dimaksud الْحَنِيْفِيَّةُ adalah Islam, setiap orang yang mengikuti agama Ibrahim dan istiqamah maka ia disebut Hanif.

Abu Ja'far mengatakan: Hanif menurut kami, adalah istiqamah menjalankan dan mengikuti agama Ibrahim, Sebab jika yang dimaksud الْحَنِيْفِيَّةُ adalah ibadah haji di Baitullah, maka orang-orang musyrik yang menjalankan haji di masa Jahiliyah disebut *hanif*, padahal mereka bukan tergolong orang *hanif*, berdasar pada firman Allah وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾ *"Akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 67). Demikian pula dengan khitan, jika yang dimaksud الْحَنِيْفِيَّةُ adalah khitan, maka orang-orang Yahudi boleh disebut *hanif*, padahal Allah membantah hal itu dalam firman-Nya, مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا ﴿٦٧﴾ "Yang artinya, *"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nashrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah)."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 67) Maka jelas bahwa الْحَنِيْفِيَّةُ bukan hanya khitan atau haji di baitullah, akan tetapi seperti yang kami jelaskan, adalah istiqamah dan mengikuti agama Ibrahim, serta menjadikannya sebagai panutan.

Jika seseorang bertanya, adakah nabi-nabi dan pengikut mereka sebelum Ibrahim istiqamah menjalankan ketaatan yang diperintahkan Allah sebagaimana keistiqamahan Ibrahim dan pengikutnya? Jawabnya, jelas ada. Lalu jika ditanya lagi, bagaimana kata الْحَنِيْفِيَّةُ hanya disandarkan kepada Ibrahim dan pengikutnya saja tanpa para nabi lain dan pengikut mereka?

---

[79] Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/194), Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Mukhit* (1/647).

Dapat dijawab, para nabi sebelum Ibrahim bisa disebut Hanif, mengikuti ketaatan kepada Allah, tetapi Allah tidak menjadikan seorangpun diantara para Nabi terdahulu sebagai pemimpin (imam) bagi manusia hingga tiba Hari Kiamat, seperti yang terjadi pada Ibrahim, Allah telah menjadikannya sebagai imam (pemimpin, yang diikuti) diantaranya adalah tata cara pelaksanaan ibadah haji dan khitan, dan aturan syariat Islam yang lain, sebagai amalam ibadah selamanya hingga Hari Kiamat, menjadikan apa yang dikerjakan Ibrahim adalah ilmu bagi seseorang, yang membedakan hamba Allah yang mukmin dan yang kafir, yang taat dan yang maksiat; seseorang disebut Hanif karena mengikuti agama Ibrahim, istiqamah menjalani petunjuk dan metode-Nya; disebut orang sesat adalah yang meninggalkan agama Ibrahim dan menganut agama lain, seperti Yahudi, Nashrani dan agama lainnya.

Adapun firman Allah وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ Ibrahim bukan termasuk orang yang menyembah berhala, tidak beragama Yahudi, tidak pula Nashrani, tetapi seorang yang Hanif dan Muslim.

●●●

قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 136)

Penakwilan firman Allah:

قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَمَآ أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِيَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمۡ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّنۡهُمۡ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ

(Katakanlah [hai orang-orang mukmin]: "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya.)

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah قُولُوٓاْ artinya wahai orang-orang yang beriman, kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani yang berkata kepada kalian كُونُواْ هُودًا أَوۡ نَصَارَىٰ تَهۡتَدُواْ (hendaknya kalian mengikuti agama Yahudi atau Nashrani, niscaya kalian akan mendapat petunjuk), katakanlah: آمَنَّا (kami beriman kepada-Mu), yakni kami membenarkan dan percaya kepada Allah.

Telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa makna iman adalah membenarkan Allah, tidak perlu kami jelaskan lagi. Firman Allah وَمَآ أُنزِلَ إِلَيۡنَا artinya kami membenarkan Kitab yang telah diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad, penambahan kata التَّنْزِيْل dalam ayat tersebut, karena mereka adalah pengikut Allah dan telah mendapatkan perintah, ayat ini —walaupun telah diturunkan kepada Muhammad— artinya diturunkan kepada mereka.

Firman Allah وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِـۧمَ artinya kami juga membenarkan wahyu yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan Asbath, mereka adalah para nabi dari keturunan Ya'qub.

Firman Allah وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ artinya kami juga mengimani kitab Taurat yang diwahyukan kepada Musa dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa dan kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Nabi semua. Kami meyakini dan membenarkan bahwa semua kitab Ahli Sunni itu benar, berisi petunjuk dan cahaya dari sisi Allah. Semua Nabi yang disebutkan Allah,

mereka itu berada di jalan kebenaran dan petunjuk, sebagian membenarkan sebagian yang lain, membawa satu misi yaitu mengajak kepada mengesakan Allah serta taat menjalankan ibadah. Firman Allah لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ artinya kami tidak beriman kepada sebagian nabi, juga mengingkari sebagian Nabi, kami jauh dari percaya dan ingkar kepada sebagian saja sebagaimana Yahudi merasa terbebas dari Isa dan Muhammad, lalu mereka hanya meyakini sebagian Nabi saja, tidak ada bedanya dengan orang Nashrani yang merasa terbebaskan dari Nabi Muhammad dan hanya mengakui sebagian nabi saja, tetapi kami bersaksi bahwa semua nabi itu utusan dan nabi-Nya, diutus dengan membawa kebenaran dan petunjuk.

Adapun firman Allah, وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ artinya kami tunduk kepada Allah dengan taat menjalankan ibadah, berserah diri kepada-Nya. Disebutkan bahwa Nabi SAW telah mengatakan hal itu kepada orang Yahudi, namun mereka mengingkari Isa dan para pengikutnya, sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

2095. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Yunus bin Bakiir menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku, Zaid bin Tsabit, katanya: Sa'id bin Zubair atau Ikrimah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas, katanya: Rasulullah SAW didatangi sebuah kelompok dari kaum Yahudi, diantara mereka adalah Abu Yasir bin Akhtab, Rafi' bin Abi Rafi', Azur, Khalid, Zaid, Azar bin Abi Azar dan Asyya', lalu mereka bertanya tentang orang yang beriman kepadanya dan para Nabi, beliau menjawab: Aku beriman kepada Allah dan Wahyu yang diturunkan-Nya kepada kami, serta wahyu yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan Asbath. Juga yang diturunkan kepada Nabi Musa dan Isa serta yang diturunkan kepada Nabi-Nabi yang lain dari Tuhan mereka, kami tidak membeda-bedakan satu pun diantara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya. Tatkala disebutkan Isa, ternyata mereka mengingkari Isa sambil berkata: Kami tidak beriman kepada Isa dan para pengikutnya. Lalu Allah menurunkan ayat:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٥٩﴾

yang artinya *"Katakanlah: "Hai Ahli kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?"* (Qs. Al Maa`idah [5]: 59)[80]

2096. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku, dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Zubair, dari Ibnu Abbas, katanya: Rasulullah SAW telah tiba..., lalu (perawi) menyebutkan hadits yang sama, hanya saja Nafi' bin Abi Nafi' menempati posisi Rafi' bin Abi Rafi'.

Ia (perawi) berkata, "Qatadah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan sebagai suatu perintah Allah kepada kaum muslimin agar membenarkan seluruh para Rasul."

2097. Basyar bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, katanya: firman Allah قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ sampai وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ adalah perintah Allah kepada orang mukmin agar beriman dan membenarkan seluruh para Nabi dan Rasul, tidak membedakan satu pun diantara mereka.[81]

Adapun الأَسْبَاط yang disebutkan di sini, mereka berjumlah 12 orang dari anak cucu Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, setiap Nabi dari mereka memimpin sebuah kaum, dan mereka ini disebut أَسْبَاط. Sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

---

80 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (4/1164), tafsir surah Al Maa`idah: 59 dan Imam Qurthubi dalam tafsirnya (1/140, 141).

81 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/243)

2098. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, katanya: الأسباط adalah Yusuf dan saudaranya, keturunan Ya'qub, yang berjumlah 12 orang, dan setiap orang diantara mereka melahirkan sebuah kaum, mereka inilah yang disebut أسباط.[82]

2099. Musa menceritakan kepadaku, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, katanya: adapun Asbath, mereka adalah anak keturunan Ya'qub, yaitu: Yusuf, Benyamin, Rabuel, Yahuda, Sam'un, Laway, Dan, dan Qahats.[83]

2100. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi' katanya: Asbath adalah Yusuf dan saudaranya, anak-anak Ya'qub yang berjumlah 12 orang, setiap orang melahirkan sebuah kaum, mereka inilah yang disebut Asbath.[84]

2101. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salmah menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, katanya: Ya'qub bin Ishaq dinikahkan dengan Israil, putri bibinya, Laya binti Liyan bin Taubel bin Ilyas dan melahirkan Rabuel bin Ya'qub, dia adalah putra tertua, lalu Syam'un bin Ya'qub, Laway bin Ya'qub, Yahuda bin Ya'qub, Riyalun bin Ya'qub, Yasyjar bin Ya'qub dan Dina binti Ya'qub. Kemudian Laya binti Layan meninggal dunia, lalu Ya'qub mengawini saudari Laya yang bernama Rahel binti Lyan bin Taubel bin Ilyas dan melahirkan Yusuf dan Benyamin yang arti bahasa Arabnya adalah singa. Perkawinan dengan pelayannya melahirkan Zalfah dan dengan pelayan yang lain melahirkan Balhiyah, terdapat 4 kelompok, Da bin Ya'qub, Neftsali bin Ya'qub, Jaad bin Ya'qub dan Asyrab bin Ya'qub. Bani Ya'qub

---

82 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/243) Al Baghawi dalam *Ma'alim Tanzil* (1/163) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/649). Dan Ibnu Jauzi dalam *Zadul Masir* (1/150).

83 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/243) Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/215).

84 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/241).

berjumlah 12 orang, dari 12 orang inilah 12 suku Asbath yang tak terhitung jumlahnya, hanya Allah yang tahu, Allah berfirman: وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ﴿١٦٠﴾ yang artinya, "*Dan mereka kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 160)[85]

●●●

فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, Sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Qs. Al Baqarah [2]: 137)**

Penakwilan firman Allah: فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ***("Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu Telah beriman kepadanya, sungguh mereka Telah mendapat petunjuk;)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ artinya Jika orang-orang Yahudi dan Nashrani mengakui kebenaran Allah, wahyu yang diturunkan kepada kalian serta kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan Asbath, wahyu yang dibawa Musa dan Isa, serta wahyu yang diturunkan kepada Para Nabi yang lain, dan menyakini seperti yang kalian benarkan dan yakini, wahai orang-orang mukmin, maka kalian telah mendapat pertolongan, pencerahan, meniti jalan kebenaran, dan petunjuk, kala itu mereka bagian dari kalian dan kalian pun demikian karena mereka telah menganut agama kalian dengan pegakuan mereka sendiri. Allah menunjukkan

---

[85] Tarikh Thabari (1/164), Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah Wan Nihayah* (1/194).

dalam ayat ini, bahwa Allah tidak menerima amal perbuatan seseorang yang tidak terkandung keimanan kepada pemahaman semacam ini. Sebagaimana riwayat berikut ini:

2102. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Abu Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Ali bin Thalhah, dari Ibnu Abbas, katanya: firman Allah فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ dan firman lain yang serupa, memiliki arti, Allah telah memberitahukan bahwa keimanan adalah ikatan yang kuat, perbuatan apapun tidak diterima Allah tanpa keimanan ini, tidak akan masuk surga orang yang meninggalkan keimanan.[86]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang bacaan yang tidak sama dengan bacaan Al Qur`an, para pakar Al Qur`an sepakat meninggalkannya. Seperti riwayat berikut ini:

2103. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, katanya: Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Hamzah, katanya: Ibnu Abbas berkata: jangan kalian mengatakan, فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ Allah sama sekali tidak sama dengan sesuatu apapun, tetapi bacalah فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ atau katanya: Jika kalian beriman terhadap apa yang kalian imani.[87]

Seakan-akan Ibnu Abbas, dalam riwayat ini jika memang benar darinya penakwilan orang yang membaca ayat فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ: فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ maka berimanlah kepada (yang) seperti Allah, dan seperti wahyu yang diturunkan kepada Ibrahim dan Isma'il, sebab jika memilih pendapat ini, maka termasuk syirik, menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain, karena tidak ada yang serupa dengan Allah, kita hanya beriman atau ingkar, tetapi penakwilan seperti ini tidak sesuai dengan penakwilan

---

86 Ibnu Athiyah dlam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/215

87 Ibnu Athiyah dlam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/215) Imam Baghawi dalam *Ma'alimu Tanzil* (1/164) Ibnu Jauzi dalam *Zadul Masir* (1/151) Imam Qurthubi dalam tafsirnya (1/142) Imam Syaukani dalam *Fathul Qadir* (1/143).

sebenarnya, namun arti yang sebenarnya adalah jika kalian membenarkan seperti yang kalian percayai kebenarannya, yaitu percaya kepada kitab-kitab dan para Nabi, maka kalian telah mendapat petunjuk. Penyerupaan ini terletak diantara 2 pembenaran dan pengakuan yang kedua merupakan bentuk keimanan mereka, seperti orang mengatakan: مَرَّ عَمْرٌو بِأَخِيْكَ مثل مَا مَرَرْتُ به artinya "Amr berjalan bersama saudaramu sebagaimana aku pernah berjalan bersamanya" penyerupaan ini merupakan penyerupaan 2 gerak jalan, bukan antara Amr dan si pembicara. Demikian juga dengan firman Allah, فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا penyerupaan ini antara 2 keimanan, bukan 2 orang mukmin.

Penakwilan firman Allah: وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ***(...dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan [dengan kamu]).***

Abu Ja'far mengatakan: Firman Allah وَإِن تَوَلَّوْا artinya jika orang-orang yang berkata kepada Muhammad dan para sahabatnya: jadilah orang Yahudi atau Nashrani, mereka berpaling, mereka tidak beriman seperti keimanan kalian wahai orang-orang yang beriman kepada Allah, wahyu yang dibawa para Nabi, dan para Rasul yang diutus, mereka membeda-bedakan antara para Nabi dan Rasul itu, antara Allah dan Rasul-Nya, mereka mengakui sebagian nabi dan mengingkari sebagian yang lain. Maka ketahuilah, wahai orang-orang mukmin, sesungguhnya mereka ingin berbuat durhaka, ingin berpisah, ingin memerangi Allah, Rasul-Nya dan kalian. Sebagaimana riwayat berikut:

2104. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, dari Qatadah katanya: arti firman Allah فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ adalah memisahkan diri.[88]

2105. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi', katanya: arti firman Allah فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ adalah

[88] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/244)Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/654). Imam Syaukani dalam *Fathul Qadir* (1/143).

memisahkan diri.[89]

2106. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Yazid berkata: وَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ artinya الشِّقَاقُ artinya memisahkan diri dan memerangi; jika telah memisahkan diri berarti memerangi dan jika memerangi berarti memisah diri; menurut orang Arab kedua kata itu sama. Lalu Ibnu Yazid membacakan وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ yang artinya, *"Dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya."* (Qs. Al Anfaal [8]: 13)[90]

Abu Ja'far mengatakan: kata الشِّقَاقُ menurut kami terambil dari kata شَقَّ عَلَيْهِ هَذَا الأَمْرُ jika ia menyusahkan dan menyakitinya. Atau kata شَاقَّ فُلاَنٌ فُلاَنًا artinya setiap dari keduanya saling merasakan kesusahan, penderitaan dan beban derita, Dari sinilah makna firman Allah وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا yang artinya, *"Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 35) itu diambil, yang artinya saling berpisah.

Penakwilan firman Allah: فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ***(Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui)***

Abu Ja'far mengatakan: Firman Allah فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ artinya Allah akan menjaga kamu, wahai Muhammad! Dari orang-orang yang berkata kepadamu dan para sahabatmu كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا yaitu orang-orang Yahudi dan Nashrani, jika mereka berpaling dari keimanan seperti keimanan para sahabatmu kepada Allah, wahyu yang diturunkan-Nya kepadamu, kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq dan nabi-nabi yang lain, membedakan antara Allah dan Rasul-Rasul-Nya, adakalanya dengan cara mengangkat senjata ataupun menghianatimu terang-terangan, dan siksaan-siksaan lainnya, maka sesungguhnya Allah, Dzat yang Maha Mendengarkan apa yang mereka katakan kepadamu, kebodohan kata-kata yang mereka ucapkan, mengajak

---

89 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/244)Abu Hayahn dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/654). Imam Syaukani dalam *Fathul Qadir* (1/143).

90 Tidak tercantum dalam referensi yang berada pada kami tentang sanad dan nash ini.

kepada kekufuran dan agama yang sesat; juga Allah Mengetahui apa yang mereka rahasiakan darimu dan para sahabatmu dalam hati mereka yang berupa hasut dan kebencian. Allah menyegerakan dan mempersingkat janjinya, lalu menjaga Nabi-Nya, Muhammad, dengan memberikan kekuatan hingga mampu memerangi sebagian mereka, mengucilkan mereka dan menghukum mereka dengan menarik *jizyah* (pajak perang).

●●●

صِبْغَةَ ٱللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُۥ عَـٰبِدُونَ ﴿١٣٨﴾

"Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah." (Qs. Al Baqarah [2]: 138)

Penakwilan firman Allah: صِبْغَةَ ٱللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً، وَنَحْنُ لَهُۥ عَـٰبِدُونَ ***(Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah)***

Abu Ja'far mengatakan: arti الصِّبْغَةُ adalah tanda Islam; Orang Nasrani, jika ada yang ingin memasuki agama Nasrani, maka mereka mencelupkan ke air mereka beranggapan bahwa air itu memiliki makna penyucian seperti mandi *jinabat* yang dilakukan orang-orang Islam, air itulah tanda *(shibghah)* dalam ajaran agama Nashrani. Allah berfirman, jika mereka berkata kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, dan para sahabatnya, dengan berkata كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا katakanlah kepada mereka, wahai Muhammad! Wahai orang-orang Yahudi dan Nashrani, ikutilah agama Ibrahim yang menjadi tanda Allah, sebaik-baik tanda, tanda itu adalah agama Islam yang Hanif, tinggalkan perbuatan syirik kepada Allah dan sesat dari jalan petunjuk-Nya. Kata الصِّبْغَةَ *difathah*, sebagian mengatakan kata itu merujuk kepada kata المِلَّةَ, begitu juga dengan kata الصِّبْغَةُ yang dirafa', merujuk kepada kata المِلَّةُ.[91]

---

[91] 'Ablah dan A'waj membaca الصبغة dengan *dhammah,* cara baca ini tidak mutawatir, lihat Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/656). Dan Ibnu Ibnu Jauzi dalam bait

Ada yang berpendapat, bisa dijuga *dirafa'* dengan tidak melihat dari sisi ini, tapi sebagai *mubtada* yang berarti Islam adalah tanda *(shibghah)* Allah. Bisa juga *dinashab*, tidak dilihat dari sisi merujuk kepada kata الْمِلَّةَ, tetapi berdasar pada firman Allah قُولُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ sampai ayat وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ. صِبْغَةَ ٱللَّهِ artinya kami beriman kepada Allah, maka iman kala itu menjadi tanda *(shibghah)*. Demikianlah pendapat para ulama tafsir dalam menakwilkan kata صِبْغَةَ. ulama yang berpendapat demikian menyebutkan:

2107. Basyar menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, tentang takwil firman Allah صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً katanya: orang-orang Yahudi menandai putra-putra mereka dengan agama Yahudi, orang-orang Nashrani menandai putra-putra mereka dengan agama Nashrani, sedangkan tanda Allah adalah Islam, tidak ada tanda yang lebih baik dan suci selain Islam, agama Allah yang pernah diturunkan kepada Nuh dan Nabi-Nabi setelahnya.[92]

2108. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Juraij, katanya: Atha' berkata: صِبْغَةَ ٱللَّهِ artinya orang-orang Yahudi menandai putra-putra mereka dengan tanda yang bertentangan dengan fitrah.[93]

2109. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah صِبْغَةَ ٱللَّهِ katanya: agama Allah.[94]

2110. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Waki' menceritakan kepada kami, dari Abu Ja'far, dari Rabi', dari Abu Aliyah, tentang takwil firman Allah صِبْغَةَ ٱللَّهِ yaitu agama Allah, dan firman

---

Zadul Masir (1/151).

92 Imam Qurthubi dalam tafsirnya (2/144) As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Am Mantsur* (1/340).

93 Kami tidak mendapati lafadz seperti ini dalam referensi kami.

94 Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/294) Imam Qurthubi dalam tafsirnya (2/144) Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/656) Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/195) Al Baghawi dalam *Ma'alimu Tanzil* (1/165.

وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً artinya agama yang paling baik di sisi Allah.[95]

2111. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi' dengan riwayat yang sama.

2112. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari seseorang dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

2113. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

2114. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Khudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

2115. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, katanya: Fudhail bin Marzuq menceritakan kepada kami, dari Athiyah, tentang firman Allah صِبْغَةَ ٱللَّهِ dan katanya: agama Allah.[96]

2116. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, tentang firman Allah صِبْغَةَ ٱللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً dan katanya: agama Allah, agama yang paling baik di sisi Allah.[97]

2117. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, katanya: Ayahku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas,

---

95 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/243) Imam Qurthubi dalam *Ma'alimu Tanziil* (2/143)

96 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/245) Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/655)Imam Qurthubi dalam *Ma'alimu Tanzil* (2/144).

97 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/245).

tentang firman Allah صِبْغَةَ ٱللَّهِ katanya: agama Allah.[98]

2118. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Yazid berkata tentang firman Allah صِبْغَةَ ٱللَّهِ katanya: agama Allah.[99]

2119. Ibnu Al Barqi menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Abi Salamah menceritakan kepada kami, katanya: Aku bertanya kepada Ibnu Zaid tentang firman Allah, صِبْغَةَ ٱللَّهِ lalu menyebutkan penakwilan yang sama.

2120. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, dari Abi Najih dari Mujahid, tentang firman Allah صِبْغَةَ ٱللَّهِ katanya fitrah Allah yang telah diturunkan kepada manusia.[100]

2121. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Harb menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Rabi'ah dari Mujahid, tentang firman Allah صِبْغَةَ ٱللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً katanya: shibgah berarti fitrah.[101]

2122. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Juraij dari Mujahid, katanya: صِبْغَةَ ٱللَّهِ berarti Islam, fitrah Allah yang telah diturunkan kepada manusia.[102]

Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir berkata kepadaku tentang firman Allah صِبْغَةَ ٱللَّهِ katanya: agama Allah, agama yang paling baik di sisi Allah. Katanya lagi, itulah fitrah Allah.

Ulama yang berpendapat seperti ini, mengatakan الصِّبْغَةُ adalah fitrah, artinya: Kami mengikuti fitrah dan agama Allah yang telah

---

98 Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/655) Imam Qurthubi dalam *Ma'alim Tanzil* (2/144).

99 Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (1/655) Imam Qurthubi dalam *Ma'alim Tanzil* (2/144).

100 Imam Qurthubi dalam tafsirnya (1/14) Imam Syaukani dalam *Fathul Qadir* (1/143).

101 Imam Qurthubi dalam tafsirnya (1/14) Imam Syaukani dalam *Fathul Qadir* (1/143).

102 Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/340).

diciptakan pada setiap makhluk, itulah agama terdahulu, dan firman Allah فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ artinya pencipta langit dan bumi.

Penakwilan firman Allah: وَنَحْنُ لَهُۥ عَٰبِدُونَ ***(dan hanya kepada-Nya-lah kami menyembah)***

Abu Ja'far mengatakan: Firman Allah وَنَحْنُ لَهُۥ عَٰبِدُونَ artinya Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW; bagi orang-orang Yahudi dan Nashrani yang berkata kepadanya dan para Sahabatnya: كُونُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ تَهْتَدُوا۟, Allah berfirman kepada Nabi-Nya, katakanlah, wahai Muhammad! Bahkan kami telah mengikuti agama Ibrahim yang *hanif*, tanda *(shibghah)* Allah, dan kami adalah orang-orang yang menyembah Allah, artinya, agama orang-orang yang tunduk kepada Allah, mengiktui agama Ibrahim dan menganutnya, tidak sombong dalam menjalankan perintah-Nya dan meyakini risalah para Rasulnya, tidak seperti kesombongan orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka telah mengingkari Muhammad, karena sifat sombong dan dengki.

●●●

قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِى ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

"Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati." (Qs. Al Baqarah [2]: 139)

Penakwilan firman Allah: قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِى ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُخْلِصُونَ ***(Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati)***

Abu Ja'far mengatakan: Firman Allah قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِي ٱللَّهِ artinya, katakanlah, wahai Muhammad! Kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berkata kepadamu كُونُواْ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُواْ, beranggapan bahwa agama mereka lebih baik daripada agama kalian, kitab suci mereka lebih baik daripada kitab suci kalian, karena kitab suci mereka telah ada sebelum diturunkan kitab suci kalian; dan, dengan alasan itu, mereka beranggapan bahwa mereka lebih baik di sisi Allah daripada kalian, apakah kalian memperdebatkan dengan kami tentang Allah, Dialah Tuhan kami dan Tuhan kalian, kebaikan itu berada dalam genggaman-Nya, pahala dan siksa hanya milik-Nya, juga balasan amal perbuatan baik dan buruk, lalu kalian menganggap diri lebih baik daripada kami karena Nabi kalian telah ada sebelum diurusnya Nabi kami, Tuhan kalian dan Tuhan kita adalah sama, setiap kita akan mendapat balasan baik dan buruk atas perbuatan yang kita lakukan, apakah akan dibalas dengan pahala atau siksa, bukan berdasarkan keturunan, atau agama dan kitab siapa yang lebih didahulukan.

Firman Allah قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا artinya katakanlah, apakah kalian akan memperdebatkan dan memperselisihkan kami. Sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

2123. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِي ٱللَّهِ katanya: katakanlah, wahai Muhammad, apakah kalian memperdebatkan dengan kami.[103]

2124. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid berkata: قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِي ٱللَّهِ katanya: Katakanlah, wahai Muhammad, apakah kalian memperdebatkan dengan kami.[104]

2125. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: Ayahku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku,

---

103 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/245)

104 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/245)

katanya: ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, katanya: قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِي ٱللَّهِ katanya: katakanlah, wahai Muhammad, apa-kah kalian memperdebatkan dengan kami.[105]

Adapun firman Allah وَنَحْنُ لَهُۥ مُخْلِصُونَ artinya, dan kami ikhlas beribadah dan taat kepada Allah, tidak menyekutukan dengan sesuatu pun, tidak menyembah yang lain selain Allah. Sebagaimana para penyembah berhala menyembah patung-patung itu, dan para penyembah sapi yang menyembah hewan sapi. Inilah celaan Allah terhadap orang-orang Yahudi dan hujjah bagi orang-orang yang beriman, dengan firman Allah kepada orang-orang mukmin dari pada sahabat Rasulullah: katakanlah, wahai orang-orang yang beriman, kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berkata kepada kalian: كُونُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَـٰرَىٰ تَهْتَدُوا۟, katakanlah: أَتُحَآجُّونَنَا فِي ٱللَّهِ arti kata فِي ٱللَّهِ tentang agama Allah yang diperintahkan agar diikuti, Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah sama, Dia itu Adil, tidak berlaku jahat, manusia akan dibalas sesuai amal perbuatannya. Dan kalian menganggap diri lebih baik di sisi Allah daripada kami, karena agama, kitab suci, dan Nabi kalian lebih dahulu datang, kami ikhlas beribadah kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan siapapun, dan kalian telah menyekutukan-Nya dalam amal ibadah kalian, sebagian menyembah berhala dan sapi, dan sebagian lain menyembah Isa Al Masih. Bagaimana kalian mengaku lebih baik daripada kami, dan lebih mulia di sisi Allah.

●●●

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطَ كَانُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَـٰرَىٰ ۗ قُلْ ءَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ ٱللَّهُ ۗ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَـٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾

"Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani)

---

[105] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/245)

mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nashrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah, dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Baqarah [2]: 140)

Penakwilan firman Allah: أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ قُلْ أَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ ***(Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nashrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, adalah penganut agama Yahudi atau Nashrani?" Katakanlah: "Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah)***

Abu Ja'far mengatakan: bacaan firman Allah di atas; pertama أَمْ تَقُولُونَ dengan huruf *Taa'*, takwilnya adalah katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani yang berkata: كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا apakah kalian memperdebatkan dengan kami tentang Allah ataukah Ibrahim? Kalimat ini diathafkan kepada firman Allah أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللهِ.

Sisi kedua; أَمْ يَقُولُونَ dengan huruf *Yaa'*[106], kalimat ini mengandung *istifham* (pola kalimat tanya), kata para ahli tafsir, seperti halnya firman Allah: أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ seperti juga ucapan: إِنَّهَا لَإِبِلٌ أَمْ شَاةٌ; menjadikan kalimat ini sebagai istifham yang diawalkan karena adanya khabar yang diawalkan, seperti أَقَوْمٌ أَمْ يَقُومُ أَخُوكَ kata أَمْ يَقُومُ أَخُوكَ? sebagai khabar yang diawalkan kepada kalimat yang tidak terletak di awal dan kata *istifham* sebagai *mubtada'*. Jika diletakkan pada *istifham* yang pertama maka akan menjadi khabar dari yang pertama, seperti أَتَقُومُ أَمْ تَقْعُدُ sebagian ahli bahasa Arab beranggapan bahwa hal itu terjadi jika dibaca dengan huruf *Yaa'*; jika setelah أَمْ itu berbentuk susunan kalimat sempurna maka ia *diathafkan* pada kata

---

106 Hafsh, Ibnu Amir, Hamzah dan Al Kassani أوتقولون dengan hutuf *Ta'* sedangkan ulama yang lain menulis ام يقولون dengan *ya'* (lihat: *At-Taisir* hal. 66 dan Ibnu Jauzi dalam *Zadul Masir* 1/152).

isftifham yang pertama; karena makna pernyataan itu seperti perkataan أيُّ هَذَيْنِ الأَمْرَيْنِ كَائِنٌ، هَذَا أَمْ هَذَا.

Pendapat yang tepat menurut kami, bahwa firman Allah أَمْ تَقُولُونَ dengan menggunakan huruf *Taa'* bukan *Yaa'*, *athaf* pada firman Allah قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا artinya mana diantara 2 perkara ini yang akan kamu kerjakan? Apakah kalian akan memperdebatkan tentang agama Allah, lalu kalian beranggapan kalau dirinya lebih terhormat daripada kami, dan lebih diberi petunjuk daripada kami. Masalah kami dan kalian adalah bagaimana pandangan kita tentang hal yang baru saja kami jelaskan, atau kalian beranggapan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan orang-orang yang menyebut nama Allah, apakah mereka ini tergolong orang Yahudi dan Nashrani yang mengikuti agama kalian, dusta dan kebohongan kalian sangatlah nyata di mata umat manusia karena orang-orang Yahudi dan Nashrani berbicara setelah diutus para nabi yang membawa nama Allah; tidak boleh dibaca dengan huruf *Ya'* karena mengandung cacat menurut ahli bahasa.

Ayat ini juga hujjah bagi Nabi Muhammad untuk menghadapi orang-orang Yahudi dan Nashrani yang telah dikisahkan Allah. Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, katakanlah kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani: Apakah kalian memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal kalian beranggapan bahwa agama kalian lebih baik daripada agama kami, kalian berada dalam petunjuk sedangkan kami berada dalam kesesatan berdasar pada ucapan Allah sendiri, lalu kalian mengajak kami mengikuti agama kalian? Maka coba berikan dalil kalian atas kebenaran semua ucapan itu, kami akan mengikutinya (jika benar)? Ataukah kalian beranggapan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan Asbath adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani? Berikan alasan atas dakwaan kalian itu, niscaya kami akan mengikuti kalian (jika itu benar)? Allah, sebenarnya, telah menjadikan pemimpin yang wajib diikuti. Kemudian firman Allah kepada Nabi-Nya: katakanlah kepada mereka, wahai Muhammad! Jika kalian mengaku bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan Asbath adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani? Apakah kalian lebih tahu tentang diri dan agama mereka ataukah Allah?

Penakwilan firman Allah: وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ

(dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan.)

2126. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, dari Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ katanya: artinya tentang ucapan orang-orang Yahudi dan Nashrani kepada Ibrahim dan Isma'il bahwa keduanya adalah orang Yahudi dan Nashrani, lalu Allah berfirman: jangan kalian merahasiakan sebuah kesaksian dari-Ku, Allah benar-benar tahu bahwa mereka itu pembohong."[107]

2127. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibli menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ katanya: artinya tentang ucapan orang Yahudi kepada Ibrahim, Isma'il dan Nabi-Nabi yang lain bahwa mereka itu orang-orang Yahudi dan Nashrani. Lalu Allah berfirman kepada mereka: janganlah kalian merahasiakan sebuah kesaksian dari-Ku, Allah tahu bahwa mereka itu para pembohong.[108]

2128. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Ishaq menceritakan kepadaku, dari Abu Ashab, dari Hasan, ia membaca firman Allah أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ sampai نَصَٰرَىٰ قُلْ ءَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ ٱللَّهُ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ katanya: sesungguhnya sebuah kaum itu menjadi saksi Allah, bahwa para Nabi itu bebas dan tidak menganut agama Yahudi dan Nashrani, sebagaimana kesaksian bahwa harta benda dan darah kalian, satu dengan lainnya, itu hukumnya haram; dengan alasan apa kalian menghalalkannya?[109]

---

107 Mujahid dalam tafsirnya (1/90).

108 Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/341) Imam Syaukani dalam *Fathul Qadir* (hal. 143).

109 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/246).

2129. Aku mendapat cerita dari Ammar, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi', tentang firman Allah وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَـٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ artinya para ahli kitab, mereka telah menyembunyikan Islam padahal mereka tahu bahwa Islam adalah agama Allah,[110] mereka juga tahu bahwa Islam tercantum dalam kitab suci Taurat dan Injil (mereka bukanlah orang-orang Yahudi dan Nashrani; Yahudi ataupun Nashrani ada pada masa setelah mereka.[111]

Maksudnya, orang-orang Yahudi dan Nashrani jika mereka mendakwa Ibrahim dan Nabi-Nabi yang disebut dalam ayat tersebut menganut agama Yahudi dan Nashrani, kebohongan dan dakwaan terhadap Nabi-Nabi Allah akan tampak sebagai suatu kebatilan bagi ahli syirik yang merekalah kaum Nashrani itu, karena Yahudi dan Nashrani ada setelah mereka ini, walaupun mereka memisahkan dari agama Yahudi dan Nashrani. Dikatakan kepada mereka, marilah kita mengikuti ajaran agama mereka (para Nabi Allah), kita semua sama-sama mengakui bahwa mereka berada di jalan yang benar, kita juga menentang agama yang berbeda dengan agama para Nabi itu.[112]

Ulama lain mengatakan, bahkan arti firman Allah وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَـٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ adalah sikap orang-orang Yahudi yang menyembunyikan kedatangan Rasulullah dan tanda kenabiannya, sebenarnya orang-orang itu tahu dan menemukan tanda-tanda kedatangan Nabi terakhir di dalam kitab suci mereka. ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2130. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطَ كَانُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَـٰرَىٰ, maksudnya para ahli kitab yang merahasiakan Islam, mereka tahu bahwa Islam adalah

---

110 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/246), tambahan: وكتموا محمدا وهم يعلمون أنه رسول الله

111 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/244) pernyataan yang berbeda dengan salinan sebelumnya, menurut kami inilah yang benar: أنه ليس يهوديا ولا نصرانيا sebab makna ayat hanya khusus pada Nabi SAW.

112 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/244)

agama Allah, mereka mengikuti ajaran Yahudi dan Nashrani, merahasiakan adanya Muhammad padahal mereka tahu bahwa dia adalah seorang utusan Allah, dan dalam kitab suci Taurat dan Injil pun telah dicantumkan.[113]

2131. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ katanya: الشَّهَادَةُ berarti kesaksian tentang Nabi Muhammad yang tercantum dalam kitab suci mereka, namun dirahasiakan.[114]

2132. Al Mutsanna bercerita kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi' yang menyebutkan seperti riwayat Bisyr bin Mu'adz dari Yazid.

2133. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Yazid mengenai firman Allah وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ berkata: mereka adalah orang-orang Yahudi yang mempertanyakan tentang Muhammad dan sifat-sifat kenabiannya dalam kitab suci mereka, tetapi sifat-sifat itu malah dirahasiakan.[115]

Abu Ja'far mengatakan: kami lebih memilih pendapat di atas, karena firman Allah وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ merupakan jejak para Nabi yang menyerukan nama Allah dan menjelaskan kisah-kisah mereka. Yang benar adalah kisah-kisah para Nabi itu, bukan yang lainnya.

Jika seseorang bertanya, kesaksian apa yang berada di tangan orang-orang Yahudi dan Nashrani tentang Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan Asbath?

Jawabnya, kesaksian itu adalah isi wahyu Allah yang tercantum dalam kitab suci Taurat dan Injil, tata cara peribadatan yang tercantum di

---

113 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/341)

114 Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/294) Abu Hatim dalam tafsirnya (1/246) Imam Qurthubi dalam Tafsirnya (2/147).

115 Kami tidak mendapatkan lafadz seperti ini dalam referensi yang kami jadikan rujukan.

dalam kedua kitab suci tersebut dan perintah mengikuti agama mereka, merekalah orang-orang Muslim yang Hanif. Itulah kesaksian mereka dari Allah yang dirahasiakan tatkala Nabi Muhammad mengajak mereka untuk memeluk agama Islam, dan mereka menjawab: لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَـٰرَىٰ yang artinya, *"Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nashrani."* (Qs. Al Baqarah [2]: 111) dan jawaban terhadap Nabi SAW dan para sahabatnya: كُونُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَـٰرَىٰ تَهْتَدُوا۟ yang artinya, *"Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nashrani."* (Qs. Al Baqarah [2]: 135) Lalu Allah menurunkan ayat ini untuk membongkar kebohongan mereka dan sikap mereka yang merahasiakan kebenaran, serta membuat berita-berita dusta kepada para Nabi Allah.

Penakwilan firman Allah: وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ***(dan Allah sekali-kali tiada lengah dari apa yang kamu kerjakan)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah di atas artinya: Dan katakanlah kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani yang memperdebatkan agama Allah denganmu, maka katakan: وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ Allah tidak akan lupa dengan perbuatan kalian yang merahasiakan kebenaran, padahal kalian diwajibkan untuk membeberkannya kepada manusia, yaitu mengenai cerita Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan Asbath yang membawa agama Islam, mereka juga tergolong orang-orang muslim. Islam yang *hanif* adalah agama Allah yang harus dianut oleh umat manusia, bukan agama Yahudi, Nashrani atau agama-agama yang lain. Allah tidak akan lalai untuk menghukum kalian sebab perbuatan kalian ini, bahkan Allah akan memperhitungkan sampai kalian mendapatkan balasan yang layak di dunia dan akhirat. Allah akan memberikan balasan, dengan segera, di dunia dengan membunuh sebagian mereka dan mengusir dari tanah air dan tempat tinggal, Allah juga akan memberi balasan kelak di akhirat dengan siksaan yang amat pedih.

تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

Itu adalah umat yang Telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang Telah mereka kerjakan. (Qs. Al Baqarah [2]: 141)

Penakwilan firman Allah: تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ***(Itu adalah umat yang Telah lalu; baginya apa yang diusahakannya dan bagimu apa yang kamu usahakan; dan kamu tidak akan diminta pertanggungan jawab tentang apa yang Telah mereka kerjakan.)***

Abu Ja'far berkata: Firman Allah تِلْكَ أُمَّةٌ maksudnya Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan Asbath, sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

2134. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, dai Sa'id, dari Qatadah, tentang firman Allah تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ artinya Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan Asbath.[116]

2135. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya dari Ar-Rabi' dengan riwayat yang sama.

Telah kami jelaskan sebelumnya, arti *"Al ummah"* yaitu jama'ah (komunitas).

Jadi makna ayat di atas, "Katakanlah, wahai Muhammad, kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani yang memperdebatkan tentang Allah, jika mereka merahasiakan kesaksian perihal Ibrahim dan Nabi-Nabi yang telah Kami sebutkan, bahwa mereka itu adalah orang-orang

[116] Imam As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/341), Imam Syaukani dalam *Fathul Qadir* (1/143).

muslim; dan orang-orang Yahudi malah mengklaim bahwa mereka adalah penganut Yahudi atau Nashrani, namun mereka mendustakan bahwa Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan Asbath sebagai تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ yakni umat yang terlebih dahulu memilih jalan Allah, kembali kepada-Nya, bagi mereka balasan kebaikan atas amal kebaikan yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia, dan mereka juga mendapatkan balasan atas amal keburukan yang pernah mereka lakukan selama di dunia. Selain amal shalih, amal perbuatan apapun tidak bermanfaat, dan hanya penderitaan yang diterima akibat perbuatan jahat. Maka ketahuilah semua itu, wahai orang-orang Yahudi dan Nashrani; jika mereka —orang yang berbangga diri, dan kalian beranggapan jika mereka mengharap keselamatan dari siksa Tuhan kalian padahal mereka telah melakukan kejahatan, dan kesalahan besar kalian— tidak bermanfaat bagi mereka di sisi Allah selain amal perbuatan yang baik, dan hanya amal perbuatan jahat yang dibalas dengan kejahatan: begitu juga, kalian lebih pantas, tidak bermanfaat bagi kalian di sisi Allah selain amal shalih yang kalian kerjakan, karena hanya keburukan yang akan kalian terima jika melakukan perbuatan jahat. Berhati-hatilah terhadap diri kalian sendiri, bersegeralah keluar dari perbuatan jahat dengan jalan taubat dan kembali kepada Allah dari kekufuran dan kesesatan kalian, berbuat dusta kepada Allah, para nabi dan rasul-Nya. Tinggalkanlah ucapan-ucapan nenek moyang, balasan baik atas amal baik yang kalian kerjakan, balasan buruk atas perbuatan jahat yang kalian kerjakan, jangan mempertanyakan amal perbuatan yang dilakukan Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan Asbath; karena setiap orang akan dihadapkan di hadapan Allah pada hari Kiamat kelak, dan kalian akan ditanya mengenai amal perbuatan kalian.

●●●

سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا ۚ
قُل لِّلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٤٢﴾

"Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka Telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus."[94].
(Qs. Al Baqarah [2]: 142)

Penakwilan firman Allah: سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ ***(Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata:)***

Abu Ja'far berkata: Firman Allah سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ artinya orang-orang bodoh akan berkata, mereka adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik.

Allah menyebut mereka orang-orang bodoh, karena mereka tidak memahami kebenaran. Para rahib Yahudi yang bodoh, kebodohan semakin menjadi-jadi hingga tidak mengikuti Muhammad SAW, hanya karena beliau dari kalangan Arab dan bukan dari bani Israil, orang-orang munafik pun semakin bingung dan ragu, makanya menjadi bodoh.

Seperti yang kami katakan, bahwa السُّفَهَاءُ adalah orang-orang yahudi dan munafik, itu pula yang menjadi pendapat umum para ahli tafsir. ulama yang berpendapat demikian menyebutkan:

2136. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Isa dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah, سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ katanya: Orang-orang yahudi yang berkata tatkala meninggalkan Baitul Maqdis.[117]

2137. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

---

117 Tafsir Mujahid (1/90) Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (1/90) Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/247)

2138. Aku mendapat berita dari Ahmad bin Yunus, dari Zuhair, dari Ibnu Abi Ishaq dari Barra' tentang firman Allah سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ katanya: "Orang-orang Yahudi."

2139. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Waki' menceritakan kepada kami, dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Barra', tentang firman Allah سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ katanya: "Orang-orang Yahudi."

2140. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Hammani menceritakan kepada kami, katanya: Syarik menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Barra', tentang firman Allah سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ katanya: "Para Ahli Kitab."

2141. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, katanya: maksudnya adalah orang-orang Yahudi.

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa, السُّفَهَاءُ adalah orang-orang munafik. ulama yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

2142. Musa menceritakan kepada kami, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, katanya: ayat سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ turun berkenaan dengan sikap orang-orang munafik.

Penakwilan firman Allah: مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِي كَانُوا۟ عَلَيْهَا ***(Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?)***

Abu Ja'far berkata: Firman Allah مَا وَلَّىٰهُمْ artinya sesuatu yang membuat mereka berpaling dari kiblat? Seperti kata: وَلاَّنِي فُلاَنٌ دُبُرَهُ jika memalingkan wajah darinya dan membelakangi; begitu juga dengan firman Allah مَا وَلَّىٰهُمْ artinya "memalingkan wajah mereka".

Adapun firman Allah عَن قِبْلَتِهِمُ artinya sesungguhnya kiblat segala sesuatu: sesuatu yang ditatap oleh wajahnya. Kata القِبْلَةُ mengikuti wazan

فُعْلَةٌ seperti kata جُلْسَةٌ dan قُعْدَةٌ dalam kalimat: قَابَلْتُ فُلَانًا, jika dia menghadapiku dan aku berhadapan dengannya, maka dia kiblatku (yang dipandang, ditatap) dan aku menjadi kiblat dia, jika masing-masing saling berhadapan dan bertatap muka.

Abu Ja'far berkata: Jadi penakwilan ayat di atas orang-orang bodoh akan berkata kepada kalian wahai orang-orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, jika kalian memalingkan wajah kalian dari kiblat orang Yahudi yang menjadi kiblat sebelum Aku perintah memalingkan wajah kalian ke arah setengah Masjid Haram: Apa yang merubah pandangan mereka, lalu memalingkannya dari posisi yang menjadi arah wajah kalian dalam shalat? Allah memberiahukan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, ucapan orang-orang Yahudi dan munafik yang berucap demikian ketika merubah kiblat Nabi dan para Sahabatnya dari Syam ke masjid haram; serta memberitahukan jawaban yang selayaknya dikatakan kepada mereka, sebagai jawaban, Allah pun berfirman kepada Nabi-Nya: "Apabila mereka berkata seperti itu kepadamu, wahai Muhammad! Maka katakanlah: لِّلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ.

Sebab, Nabi SAW menjalankan shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis selama beberapa waktu yang akan kami jelaskan pada paragraf berikutnya, lalu Allah hendak merubah kiblat Nabi-Nya itu ke arah Baitul Haram, dan memberitahukan ucapan orang-orang Yahudi tentang perubahan arah kiblat Nabi-Nya dan rasul-Nya, serta jawaban apa yang selayaknya dikatakan kepada mereka sebagai jawaban.

Disebutkan juga selang masa Rasulullah dan para sahabatnya melaksanakan shalat ke arah Baitul Maqdis, sebabnya, dan apa yang dikatakan orang-orang Yahudi dan munafik ketika Allah merubah kiblat orang-orang mukmin dari Baitul Maqdis ke Masjid Haram.

Para ulama berselisih pendapat tentang masa shalatnya Rasulullah ke arah Baitul Maqdis, setelah hijrah. Sebagian ulama mengatakan:

2143. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami, katanya:

Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku, katanya: Sa'id bin Zubair atau Ikrimah memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Abbas, katanya: Ketika kiblat dialihkan dari kota Syam ke arah Ka'bah, pada bulan Rajab, di awal masa 17 bulan dari kedatangan Rasulullah SAW di Kota Madinah, beliau didatangi Rifa'ah bin Qais, Qardam bin Amr, Ka'b bin Asyraf dan Nafi' bin Abi Nafi', demikianlah kata Ibnu Humaid. Abu Kuraib menambahkan, Rafi' bin Abi Rafi', Hajjaj bin Amr, Ka'b bin Asyraf, Rabi' bin Rabi' bin Abu Haqiq dan Kinanah bin Abi Haqiq, mereka mengatakan: Wahai Muhammad, apa yang membuat kamu mengganti arah kiblat (yang sebelumnya ke arah Baitul Maqdis) padahal kamu beranggapan telah mengikuti Ibrahim dan agamanya? Kembalilah ke arah kiblat semula, niscaya kami akan mengikutimu dan membenarkanmu! Sesungguhnya mereka ini hanya mengujimu agar berpaling dari agamamu. Lalu Allah berfirman: سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا sampai firman Allah إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ[118].

2144. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, Al Barra berkata: Rasulullah SAW menjalankan shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis selama 17 bulan, dan beliau ingin sekali merubahnya ke arah Ka'bah." Lanjut Barra, "Suatu hari, kami tengah melaksanakan shalat, lalu ada seseorang yang melintas di hadapan kami sambil berkata: Tidakkah kalian tahu bahwa Nabi SAW telah mengalihkan kiblat ke arah Ka'bah? Maka Barra berkata, "Kami telah melaksanakan shalat 2 rakaat menghadap ke sini (baitul maqdis), dan melaksanakan shalat 2 rakaat menghadap ke sana (Ka'bah). Abu Kuraib berkata: ia ditanya, apakah di dalam rombongan itu terdapat Abu Ishaq? Lalu ia terdiam.[119]

2145. Ibnu Waki' menceritakan kepada kami, katanya: Yahya bin dam menceritakan kepada kami, dari Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan

---

[118] Imam As-Suyuthi dalam *Ad-Duur Al Mantsur* (1/343).

[119] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/197).

kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Barra, katanya: kami melakukan shalat setelah kedatangan Nabi SAW di Kota Madinah selama 17 bulan menghadap ke Baitul Maqdis.[120]

2146. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Yahya menceritakan kepada kami, dari Sufyan, katanya: Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Barra' bin 'Azib, katanya: Aku melakukan shalat bersama Nabi SAW menghadap Baitul Maqdis selama 16 bulan atau 17 bulan —Sufyan masih meragukan ini— lalu kami pun berpaling ke arah Ka'bah.[121]

2147. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: An-Nufaili menceritakan kepada kami, katanya: Zuhair menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Barra bahwa Rasulullah pertama kali mendatangi Madinah, beliau menjenguk kakek neneknya, atau paman bibinya dari kalangan kaum Anshar, bahwa ia menjalankan shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis selama 16 bulan, ia terheran-heran bahwa kiblatnya ternyata ke arah Baitul Maqdis, dan ia menjalankan shalat Ashar bersama rombongan itu. Lalu salah seorang keluar dari barisan dan melintas diantara penghuni masjid padahal mereka sedang ruku'; dan katanya, Aku bersaksi bahwa aku pernah menjalankan shalat bersama Rasulullah SAW menghadap ke arah Makkah, mereka akhirnya merubah arah kiblat dan sebenarnya mereka terheran-heran dengan perubahan arah kiblat itu. Orang-orang Yahudi dan ahli kitab lebih terheran-heran lagi bahwa Rasulullah menjalankan shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis, tatkala mereka merubah arah ke arah baitullah, mereka mengingkarinya.[122]

2148. Imran bin Musa menceritakan kepadaku, katanya: Abdul Warits menceritakan kepada kami, katanya: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Ibnu Musayyab, katanya: Rasulullah SAW menjalankan shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis setelah tiba di

---

[120] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/197).

[121] Imam Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* (4492) dan Muslim dalam bab *Masajid wa Mawadhi Shalat* (12).

[122] Shahih Bukhari dalam bab *Al Iman* (40).

kota Madinah selama 16 bulan lalu merubah kiblat ke arah Ka'bah 2 bulan sebelum perang Badar.[123]

Ulama lain mengatakan seperti berikut:

2149. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'd Al Katib menceritakan kepada kami, katanya: Anas bin Malik menceritakan kepada kami, katanya: Nabi SAW menjalankan shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis selama 9 atau 10 bulan. Tatkala beliau menjalankan shalat Zhuhur di kota Madinah, beliau shalat 2 rakaat menghadap ke arah Baitul Maqdis, lalu merubah arah kiblatnya ke arah Ka'bah, dan orang-orang bodoh pun berkata: مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا .[124]

Sebagian dari mereka mengatakan seperti berikut:

2150. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Abu Daud menceritakan kepada kami, katanya: Mas'udi menceritakan kepada kami, dari Amr bin Murrah, dari Ibnu Abu Laila, dari Mu'adz bin Jabal, bahwa Rasulullah SAW datang di kota Madinah, lalu shalat menghadap Baitul Maqdis selama 13 bulan.[125]

2151. Ahmad bin Miqdam Al 'Ajali menceritakan kepada kami, katanya: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, katanya: Aku mendengar ayahku berkata: Qatadah menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Musayyab, bahwa orang-orang Anshar menjalankan shalat ke arah kiblat pertama (Baitul Maqdis) sebelum kedatangan Nabi SAW selama 3 kali haji, dan Nabi SAW menjalankan shalat menghadap ke arah kiblat pertama (Baitul Maqdis) setelah kedatangan belia di Madinah selama 16 bulan, kedua hadits tersebut diceritakan oleh Qatadah dari Sa'id.[126]

---

[123] Imam Malik dalam *Al Muwatta'* (1/197), dalam bab Kiblat (&) hadits *Mursal* dari Sa'id bin Musayyab.

[124] Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/346) diriwayatkan oleh Muslim dalam bab *Al Masajid wa Wamadli' As-Shalat* (15).

[125] Abu Daud dalam Sunannya pada bab *Ash-Shalat* (507) hadits *Mursal*.

[126] Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/345) .

Sebab mengapa Nabi SAW menjalankan shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis sebelum disyariatkan untuk merubahnya ke arah Ka'bah.

Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini, sebagian mengatakan, bahwa perubahan itu adalah pilihan Nabi SAW sendiri. Ulama yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat seperti berikut:

2152. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Yahya bin Wadhih, Abu Tamilah menceritakan kepada kami, katanya: Husain bin Waqid menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah dan Hasan Al Basri, keduanya berkata: pertama kali yang disalin dari Al Qur'an adalah kiblat, karena Nabi SAW menghadap batu di dalam Baitul Maqdis yang menjadi kiblat orang-orang Yahudi, beliau menghadap ke arah batu itu selama 10 bulan, agar mereka beriman kepada Nabi SAW dan mematuhinya, serta menyeru kepada orang-orang ummi di jazirah Arab; Allah berfirman: وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾ "*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 115)[127]

2153. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi', tentang firman Allah: سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا artinya Baitul Maqdis.

Rabi' berkata: Abu 'Aliyah berkata: sesungguhnya Nabi Allah SAW memilih untuk menghadap ke arah manapun semaunya, lalu beliau Baitul Maqdis guna menarik hati para ahli kitab, yang menjadi kiblat beliau selama 16 bulan, beliau mendongakkan wajah ke langit lalu Allah menghadapkan ke arah Baitul Haram.[128]

Ulama lain mengatakan, perubahan itu adalah kehendak Nabi SAW dan

---

127 Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/343) dari Ibnu Abbas.

128 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/218)

sahabatnya berdasarkan perintah Allah kepada mereka. Ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2154. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Ali ibnu Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, katanya: Tatkala Rasulullah berhijrah ke kota Madinah, kala itu penduduk mayoritas kota Madinah adalah orang-orang Yahudi, dan Allah memerintahkan untuk menghadap Baitul Maqdis, bergembiralah orang-orang Yahudi. Maka, Rasulullah SAW menghadap ke arah Baitul Maqdis selama belasan bulan, padahal beliau sangat menyukai kiblat Ibrahim AS, lalu beliau berdoa kepada Allah dan mendongak ke langit dan turunlah wahyu Allah: قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ "*Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 144). Orang-orang Yahudi merasa ragu akan hal itu dan bertanya: مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِي كَانُوا۟ عَلَيْهَا maka turunlah firman Allah: قُل لِّلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ.[129]

2155. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Juraij berkata: Rasulullah SAW untuk pertama kalinya shalat menghadap ke arah Ka'bah, lalu berpaling ke arah Baitul Maqdis. Kaum Anshar menjalankan shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis sebelum kedatangan beliau selama 16 bulan kemudian Allah memalingkannya ke arah Ka'bah.[130]

Sebab yang melatarbelakangi mengapa orang-orang Yahudi berkata: مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِي كَانُوا۟ عَلَيْهَا. Dalam hal ini para ahli tafsir berbeda pendapat; diriwayatkan dari Ibnu Abbas, terdapat 2 pendapat:

2156. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salmah menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku, dari Ikrimah, atau dari Sa'id bin Zubair, dari Ibnu Abbas, katanya: Itulah

---

129 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/248) Imam Baihaqi dalam *Sunan* (2/12).

130 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/247).

ucapan orang-orang Yahudi kepada Nabi SAW, mereka mengatakan: kembalilah ke arah kiblatmu semula, niscaya kami akan mengikutimu dan membenarkanmu, mereka ingin membelokkan beliau dari agamanya.[131]

2157. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, tentang firman Allah, سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا katanya: kaum Anshar menjalankan shalat ke arah Baitul Maqdis 2 tahun sebelum kedatangan Nabi SAW di kota Madinah, dan nabi SAW menjalankan shalat ke arah Baitul Maqdis setelah kedatangannya di kota Madinah selama 16 bulan lalu setelah itu Allah menghadapkannya ke arah Ka'bah, Baitul Haram. Orang-orang itu bertanya kepada beliau: مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا sungguh beliau sangat merindukan tanah kelahirannya, lalu Allah berfirman: قُل لِّلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ.[132]

Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang menanyakan hal itu adalah orang-orang munafik, mereka berbicara seperti itu untuk merendahkan Islam. Ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan seperti berikut:

2158. Musa menceritakan kepadaku, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, katanya: tatkala Nabi SAW menghadap ke arah Baitul Haram, telah terjadi perselisihan diantara orang-orang itu, mereka membentuk kelompok. Orang-orang munafik mengatakan: apa mau mereka, menghadap kiblat tertentu lalu meninggalkannya dan berpaling ke arah yang lain? Allah menurunkan firman berkenaan dengan sikap orang-orang munafik ini, سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ sampai seluruh ayat ini.[133]

Penakwilan firman Allah: قُل لِّلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ***(Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat;***

---

131 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/248).
132 Imam Suyuthi dalam *Ad-Duur Al Mantsur* (1/347).
133 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/248).

dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus)

Abu Ja'far mengatakan: Arti firman tersebut: katakanlah, wahai Muhammad! Kepada mereka yang berkata kepadamu dan para sahabatmu: apa yang membuat kalian berpaling dari kiblat kalian, yaitu Baitul Maqdis, yang sebelumnya kalian jadikan arah kiblat, dan berpaling ke arah Baitul Haram: Kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, artinya pemilik kawasan terbitnya matahari dan kawasan barat, dan dunia yang berada diantara kedua kutub tersebut; memberikan petunjuk kepada siapa saja sesuai kehendak-Nya dan menuntun ke jalan yang lurus. Artinya ke arah kiblat Nabi Ibrahim yang dijadikan sebagai imam (pemimpin, panutan) oleh Allah; serta menghinakan siapa saja sesuai kehendak-Nya dan menysesatkannya dari jalan kebenaran.

Firman Allah يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ artinya, "Katakanlah, wahai Muhammad, sesungguhnya Allah yang memberi petunjuk kepada kita dengan menyuruh menghadap ke arah Baitul Haram, kiblat Nabi Ibrahim; dan Allah menyesatkan kalian, wahai orang-orang Yahudi, munafik serta golongan yang syirik kepada Allah, menjauhkan kalian dari petunjuk.

●●●

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ
ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

"Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul

(Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

Penakwilan firman Allah: وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ***(Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا artinya sebagaimana Kami tunjukkan kalian wahai orang-orang yang beriman kepada Muhammad SAW dan wahyu yang dibawanya dari sisi Allah, maka kami mengkhususkan, untuk menunjukkan ke arah kiblat dan agama Ibrahim, dan Kami mengutamakan kalian daripada pengikut agama lain, begitu juga kami mengutamakan kalian dengan menjadikan umat yang moderat. Telah kami jelaskan bahwa umat adalah sekelompok manusia, adapun الْوَسَطُ menurut orang Arab adalah pilihan, seperti kata فُلاَنٌ وَسَطُ الْحَسَبِ فِي قَوْمِهِ maksudnya hidup sedang-sedang, apabila mereka ingin menaikkan taraf kehidupannya, dan dia adil, tidak berat sebelah, sebagaimana firman Allah, فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا ﴿٧٧﴾ yang artinya, *"...maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu."* (Qs. Thaahaa [20]: 77)

Tentang الْوَسَطُ ini, Zuhair bin Abi Silmi berkata:

[134]هُمُ وَسَطٌ تَرْضَى الأَنَامُ بِحُكْمِهِمْ # إِذَا نَزَلَتْ إِحْدَى اللَّيَالِي بِمَعْظَمِ

---

[134] Dalam *Diwan* dalam *Mu'alaqat Zuhair Asy-Syahir* yang awal bait:

أمن أم أوفى دمنة لم تكلم بحومانة الدراج فالمتكلم

Lihat juga *Diwan* hal. 76, dan dengan riwayat lain: إذا طرقت إحدى الليالي

Abu Ja'far mengatakan: Saya melihat bahwa kata الْوَسَطُ dalam ayat tersebut berarti bagian yang terletak diantara dua sisi, seperti وَسَطُ الدَّارِ (ruang tengah). Saya melihat bahwa Allah mengatakan jika umat ini adalah أُمَّةً وَسَطًا karena mereka seimbang dalam agama ini, tidak berlebih-lebihan seperti orang-orang Nashrani hingga menuhankan Isa, tidak pula sembrono seperti orang-orang Yahudi yang mengganti kitab Allah, membunuhi para Nabi Allah, mendustakan Allah dan mengingkari-Nya, tetapi mereka seimbang dan Allah mensifati umat ini dengan أُمَّةً وَسَطًا karena perkara yang paling disukai Allah adalah tengah-tengah (seimbang).

Penakwilan ayat tersebut, الْوَسَطُ adalah adil, dan itu berarti pilihan.

Ulama yang berpendapat, الْوَسَطُ adalah adil, menyebutkan riwayat seperti berikut:

2159. Salim bin Junadah dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, katanya: Hafs bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dari A'mash, dari Abi Shalih, dari Abi Sa'id dari Nabi SAW, tentang firman Allah وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا katanya: artinya "keadilan."[135]

2160. Mujahid bin Musa dan Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, dari A'mash, dari Abi Shalih dari Abi Sa'id, dari Nabi SAW dengan riwayat yang sama.[136]

2161. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Mu'ammal menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari A'masy dari Abi Shalih dari Sa'id Al Khudri, tentang firman Allah وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا berkata, "Adil."[137]

2162. Ali bin Isa menceritakan kepadaku, katanya: Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Hafs bin Ghiyats, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, tentang firman

---

135 Imam Tirmudzi dalam tafsir Al Qur`an (2961), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/249).

136 Imam Tirmudzi dalam tafsir Al Qur`an (2961), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/249).

137 Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (1/9).

Allah وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا ia berkata, "Adil."[138]

2163. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami, dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, tentang firman Allah وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا katanya: "Adil."[139]

2164. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Isa, dari Ibnu Abi najih, dari Mujahid, tentang firman Allah وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا katanya: "Adil."[140]

2165. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.[141]

2166. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: yazid menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah أُمَّةً وَسَطًا katanya: adil[142].

2167. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah أُمَّةً وَسَطًا katanya: adil[143].

2168. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari rabi', tentang firman Allah أُمَّةً وَسَطًا katanya: adil[144].

2169. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: Ayahku menceritakan kepadaku, katanya: Pamanku menceritakan kepadaku, katanya: Ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya dari Ibnu Abbas, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا artinya kami menjadikan kalian umat yang adil[145].

---

138 Imam Suyuthi dalam *Ad-Duur Al Mantsur* (1/144).
139 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 215).
140 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 215).
141 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 215).
142 Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/195).
143 Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/195).
144 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/219).
145 Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/349).

2170. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Suwaid bin Nasr menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Mubarak memberitahukan kepada kami, dari Rusdain bin Abi Sa'ad, katanya: Ibnu A'am Al Mu'afiri memberitahukan kepada kami, dari Hibban Ibnu Abi Jablah disandarkan kepada Rasulullah SAW: وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا artinya "Adil."[146]

2171. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hujaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, dari Atha' dan Mujahid dan Abdullah bin Katsir, tentang أُمَّةً وَسَطًا kata mereka adalah adil; Mujahid juga mengatakan, yaitu adil[147].

2172. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid berkata: وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا mereka seimbang diantara Nabi SAW dan umat-umat yang lain.[148]

Penakwilan firman Allah: لِّتَكُونُوا شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ***(agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.)***

Abu Ja'far mengatakan: kata الشُّهَدَاءُ adalah bentuk jamak dari الشَّهِيْد. Firman Allah وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا artinya adil, agar kalian menjadi saksi bagi para Nabi dan Rasul-Ku kepada umat manusia dengan menyampaikan bahwa umat ini telah menyampaikan perintah-Ku kepada umatnya, dan Rasul-Ku Muhammad SAW sebagai saksi bagi kalian dengan beriman kepadanya dan wahyu yang diterima dari-Ku, sebagaimana riwayat berikut:

2173. Abu Sa`ib menceritakan kepadaku, katanya: Hafs menceritakan kepada kami, dari A'mash, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abi Sa'id, katanya: Rasulullah SAW bersabda:

---

146 Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (1/349) dari Abi Sa'id Al Khudri.

147 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 215).

148 Imam Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/199).

يُدْعَى بِنُوحٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيُقَالُ لَهُ: هَلْ بَلَّغْتَ مَا أُرْسِلْتَ بِهِ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيُقَالُ لِقَوْمِهِ: هَلْ بَلَّغَكُمْ؟ فَيَقُولُ: مَا جَاءَنَا مِنْ نَذِيرٍ، فَيُقَالُ لَهُ: مَنْ يَعْلَمُ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ وَأُمَّتُهُ، فَهُوَ قَوْلُهُ: وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Nuh AS akan dipanggil pada di hari Kiamat kelak, kemudian beliau ditanya: "Apakah kamu telah menyampaikan risalah yang kau bawa?" beliau menjawab, "Ya." Kemudian umat Nuh AS pun ditanya, "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?" Umatnya pun menjawab, "Tidak pernah ada orang yang membawa peringatan yang datang kepada kami." maka beliau ditanya lagi, "Lantas siapa yang mengetahui hal itu?" Nuh AS menjawab, "Muhammad dan umatnya." Maka itulah yang dimaksud firman Allah, "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. .[149]

2174. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, katanya: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, katanya: A'mash menceritakan kepada kami, dari Abi Shalih, dari Abi Sa'id, dari Nabi SAW dengan riwayat yang sama, hanya saja ia menambahkan: Lalu mereka mengakui dan bersaksi bahwa Nabi Nuh AS telah menyampaikan risalah-Nya.[150]

2175. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Mu'ammal menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari A'mash dari Abi Shalih dari Abi Sa'id, tentang firman Allah وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ artinya para

---

[149] Imam Bukhari dalam bab *Al I'tisham* (7349).

[150] Imam Bukhari menyebutkan setelah riwayat sebelumnya.

Rasul telah menyampaikan ayat وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا (dan Rasulullah adalah saksi atas kalian) terhadap perbuatan yang kalian kerjakan.[151]

2176. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, dari Abu Malik Al Asyja'i, dari Mughirah bin Utaibah bin Nahs, bahwa seorang Makatib bercerita kepada mereka dari Jabi bin Abdullah, Nabi SAW telah bersabda:

وَإِنِّي وَأُمَّتِي لَعَلَى كَوْمٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ مشرفِيْنَ عَلَى الْخَلاَئِقِ مَا أَحَدٌ مِنَ الأُمَمِ إِلاَّ وَدَّ أَنَّهُ مِنْهَا أَيَّتُهَا الأُمَّةُ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ كَذَبَهُ قَوْمُهُ إِلاَّ نَحْنُ شُهَدَاءُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَّهُ قَدْ بَلَّغَ رِسَالاَتِ رَبِّهِ وَنَصَحَ لَهُمْ.

"Sesungguhnya aku dan umatku diletakkan di tempat yang tinggi pada hari Kiamat kelak, menempati kedudukan yang mulia diantara makhluk yang ada. Tidak lah seorang pun dari umat yang ada, melainkan ia menginginkan agar termasuk dari golongan umat tersebut (umat Muhammad), dan tidaklah seorang nabi pun yang didustakan kaumnya, malainkan mereka menjadi saksinya pada hari Kiamat bahwa ia (nabi tersebut) telah menyampaikan risalah Tuhannya dan menasihati umatnya."

Dan Allah berfirman وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا (yang artinya) "*dan Rasulullah adalah saksi bagi kalian.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 143)[152]

2177. 'Isham bin Rawwad bin Jarrah Al Asqalani menceritakan kepadaku, katanya: Ayahku menceritakan kepada kami, katanya: Auza'i menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Ibnu Katsir, dari Abdullah bin Abi Fadhl, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku pernah keluar bersama Nabi SAW (mengantarkan) jenazah, tatkala menjalankan shalat mayit, para pengantar itu berkata: Sungguh baik orang ini! Lalu Nabi

---

151 Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/349).

152 Al Hindi dalam *Kanzul Ummal* (34551) dan dinisbatkan kepada Imam Dailami dari Jabir.

SAW pun bersabda: *"Wajib."* Kemudian aku keluar lagi bersama beliau untuk mengantarkan jenazah, ketika mereka menyalahkan mayit, para pengantar itu berkata: sungguh celaka nasib orang ini! Lalu Nabi SAW bersabda: *"Wajib."* Ubay bin Ka'b mendekati beliau dan berkata: Wahai Rasulullah! Apa maksud ucapan, "Wajib" dan beliau membacakan firman Allah لِّتَكُونُوا شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ yang artinya, *"Mereka akan menjadi saksi-saksi bagi umat manusia kelak di hari Kiamat."*[153]

2178. Ali bin Sahl Ar-Ramli menceritakan kepadaku, katanya: Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, katanya: Abu Amr menceritakan kepadaku, dari Yahya, katanya: Abdullah bin Abi Fadhal Al Madani menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hurairah menceritakan kepadaku, katanya: Rasulullah SAW mendatangi sebuah jenazah lalu bersabda: *"Sebaik-baik orang adalah jenazah ini,"* kemudian menyebutkan seperti hadits yang diriwayatkan 'Isham dari ayahnya.[154]

2179. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Zaid bin Hubab menceritakan kepada kami, katanya: Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, katanya: Iyas bin Salmah bin Akwa' menceritakan kepadaku, dari ayahnya, katanya: Suatu ketika kami bersama Nabi, rombongan pengantar jenazah melintas di depan beliau, dan beliau pun memuji baik kepada jenazah itu sambil berkata: "Telah wajib" tidak lama setelah itu, melintaslah sebuah arakan jenazah lain, dan beliau memuji baik kepada si mayat sambil berkata, "Telah wajib". Para sahabat bertanya: apa maksud 'telah wajib', beliau menjawab:

الْمَلَائِكَةُ شُهَدَاءُ اللهِ فِي السَّمَاءِ وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الأَرْضِ فَمَا

[153] Salah satu diriwayatkan Imam Bukhari dalam bab *Al Janazah* (1367), bab *Syahadat* (2642) dan Imam Muslim dalam bab Janazah (60) Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (1/211, 245, 281) dari Anas dan Abu daud dalam *Sunan*nya dalam bab *Al Janazah* (3233) dari Abu Hurairah.

[154] Salah satu diriwayatkan Imam Bukhari dalam bab *Al Janazah* (1367), bab *Syahadat* (2642) dan Imam Muslim dalam bab *Janazah* (60) Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (1/211, 245, 281) dari Anas dan Abu daud dalam *Sunan*nya dalam bab *Al Janazah* (3233) dari Abu Hurairah.

شَهِدْتُمْ عَلَيْهِ وَجَبَ

"Para malaikat adalah saksi-saksi Allah di langit dan kalian adalah saksi-saksi Allah di bumi, apa yang kalian persaksikan merupakan suatu keharusan (kewajiban), lalu beliau membacakan firman Allah, وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠٥﴾ yang artinya, *"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu."* (Qs. At-Taubah [9]: 105)[155].

2180. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid' tentang firman Allah لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ artinya "Agar kalian menjadi saksi-saksi bagi Muhammad terhadap umat-umat Yahudi, Nashrani dan Majusi."[156]

2181. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibli menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama.[157]

2182. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, katanya: Kelak di Hari kiamat, Nabi SAW akan datang dengan izin Allah, tidak ditemani siapapun, dan umat Muhammad akan bersaksi bagi dirinya bahwa beliau telah menyampaikan risalah-Nya.[158]

2183. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibli menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari ayahnya bahwa ia mendengar Ubaid bin Umair

---

155 Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* dalam bab *Al Janazah,* tentang jenazah yang lewat di depan Nabi SAW lalu beliau memberi pujian baik kepadanya, hadits (2).

156 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 214).

157 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 214).

158 Dalam beberapa manuskrip menggunakan kata نادية dan inilah yang benar; dinukil dari Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/146) dari Ibnu Jarir dengan lafazh بإذنه, barangkali yang dimaksud adalah بإذن الله.

meriwayatkan hadits yang sama.[159]

2184. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, katanya: Ibnu Abi Najih menceritakan kepadaku, dari ayahnya, katanya: kelak Nabi akan di hari Kiamat, lalu ia menyebutkan hadits yang sama, dan tidak menyebutkan nama Ubai bin Umair.[160]

2185. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ artinya para Rasul itu telah menyampaikan Risalah Tuhan mereka kepada umatnya, وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا yang artinya, *"Dan Rasulullah adalah saksi bagi kalian."*[161]

2186. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Zaid bin Aslam: Kaum Nabi Nuh AS akan berkata di hari Kiamat: Nuh tidak menyampaikan Risalah itu kepada kami, lalu didatangkan Nabi Nuh AS seraya ditanya: Apakah kamu telah menyampaikan risalah-Ku kepada mereka?, Nuh menjawab: Ya, dan ditanya lagi, siapa saksimu, ia pun menjawab: Muhammad SAW dan umatnya; dan kalian pun dipanggil dan ditanya, dan kalian menjawab: Ya, ia (Nabi Nuh AS) telah menyampaikannya kepada mereka. Kaum Nuh protes: Bagaimana kalian bisa bersaksi padahal kalian tidak tahu kami? Mereka menjawab: Nabi Allah SAW telah datang kepada kami, lalu memberitahukan kalau Nuh telah menyampaikan risalah-Nya dan ia diutus agar menyampaikannya kepada kalian dna kami pun mempercayainya. Allah berfirman: Nabi Nuh AS benar dan mereka berdusta.[162]

2187. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada

[159] Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/352, 353)

[160] Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/352, 353)

[161] Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/352, 353)

[162] Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/195).

kami, dari Qatadah: لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ artinya agar umat ini menjadi saksi-saksi kepada manusia bahwa para Rasul itu telah menyampaikan Risalah Allah kepada umatnya, dan Rasulullah adalah saksi bagi umat ini, dan beliau telah menyampaikan risalah-Nya.[163]

2188. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Zaid bin Aslam: Umat-umat itu akan berkata di hari Kiamat: Demi Allah, hari itu, hampir umat ini seperti para Nabi saja! Tatkala mereka bersaksi, Allah pun mengabulkannya.[164]

2189. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Suwaid bin Nasr menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami, dari Rusydain bin Sa'd, katanya: Ibnu An'am Al Ma'afiri memberitahukan kepada kami, dari Hibban bin Abi Jablah disandarkan kepada Rasulullah SAW, katanya: Apabila Allah mengumpulkan hamba-hamba-Nya pada hari Kiamat, orang pertama yang dipanggil adalah Malaikat Israfil, Tuhan bertanya kepadanya: Apakah kamu telah menjalankan amanat-Ku dan menyampaikannya? Ia menjawab: Sudah, Ya Tuhan! Aku telah menyampaikannya kepada Malaikat Jibril. Jibril pun dipanggil dan ia ditanya: Apakah Israfil sudah menyampaikan amanat-Ku kepadamu? ia menjawab: sudah Ya Tuhan! Israfil telah menyampaikannya kepadaku; Israfil diizinkan meninggalkan tempat, alih bertanya kepada Jibril: Apakah kamu telah menyampaikan amanat-Ku? Ia menjawab: Sudah, aku telah menyampaikannya kepada para Rasul itu, dipanggillah para Rasul dan ditanya: Apakah Jibril sudah menyampaikan amanat-Ku kepada kalian? mereka menjawab: Sudah Ya Tuhan! Jibril diizinkan meninggalkan tempat, alih bertanya kepada para Rasul: Apakah kalian sudah menjalankan amanat-Ku? Mereka menjawab: Sudah, kami telah menyampaikan kepada umat-umat kami, maka dipanggillah umat-umat itu dan ditanya: Apakah para Rasul itu sudah

---

[163] Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/295), Imam Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4487), Imam Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (2961).

[164] Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/295).

menyampaikan amanat-Ku kepada kalian?, sebagian berkata bohong dan sebagian lagi berkata jujur. Para Rasul itu berkata: kami memiliki saksi-saksi yang akan bersaksi bahwa kami telah menyampaikan amanat tersebut, Allah bertanya: siapa yang kan bersaksi untuk kalian? Mereka menjawab: umat Muhammad, lalu dipanggillah umat Muhammad, lalu mereka ditanya: apakah kalian bersaksi bahwa para Rasul-Ku telah menyampaikan amanat-Ku kepada umat-umat mereka? Umat Muhammad menjawab: Ya, kami bersaksi bahwa para Rasul itu memang benar-benar menyampaikannya; umat mereka membantah: bagaimana orang yang tidak mengetahui tentang kami bisa bersaksi? Allah bertanya lagi: bagaimana kalian bersaksi terhadap orang yang tidak pernah kalian temui? Mereka menjawab: Ya Tuhan! Engkau telah mengutus seorang utusan kepada kami, menurunkan amanat dan kitab-Mu kepada kami, dan menceritakan bahwa mereka telah menyampaikan risalah tersebut, maka kami bersaksi atas amanat-Mu yang diturunkan kepada kami. Allah pun berfirman: وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا yakni adil (tidak berat sebelah), لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا yang artinya, "*agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*"[165]

2190. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Abu Zuhair menceritakan kepada kami, dari Juwair, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ artinya "dengan kesaksian itulah mereka berpegang teguh pada petunjuk, mereka adalah saksi-saksi bagi umat manusia kelak di Hari Kiamat karena mendustakan para Rasul Allah dan mengingkari ayat-ayat Allah.[166]

2191. Aku diceritakan oleh Ammar, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi', tentang firman Allah لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ katanya: agar kalian menjadi saksi-saksi

165 Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/351).

166 Imam Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/199) Ibnu Jauzi dalam *Zadul Masir* (1/154, 155).

terhadap umat-umat yang hidup sebelum kalian atas wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya dan kebohongan yang mereka lakukan; umat-umat itu berkata, kelak di Hari Kiamat, mereka itu terheran-heran: Umat yang tidak hidup di masa kita, mereka beriman kepada wahyu yang dibawa para Rasul kami dan bisa mengatakan kami bohong; mereka sungguh terheran-heran.[167]

Firman Allah وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا artinya mereka beriman kepada Rasul dan wahyu yang dibawa.

2192. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: Ayahku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: Ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah لِّتَكُونُوا شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ artinya mereka bersaksi atas masa-masa ketika nama Allah dikenalkan.[168]

2193. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Juraij berkata: Aku berkata kepada Atha' tentang firman Allah لِّتَكُونُوا شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ. Katanya: umat Muhammad SAW bersaksi atas orang yang meninggalkan jalan kebenaran tatkala datang petunjuk dan keimanan, yaitu orang-orang yang hidup sebelum kita, itulah kata-kata Abdullah bin Katsir, katanya: Atha' berkata: sebagai saksi-saksi atas orang yang meninggalkan jalan kebenaran, yakni seluruh umat manusia yang meninggalkan kebenaran, tercatat dalam kitab suci umat Muhammad وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا (bersaksi) bahwa mereka beriman kepada kebenaran ketika didatangkan petunjuk, dan mereka pun membenarkannya.[169]

2194. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepadaku, katanya: Ibnu Yazid mengatakan tentang firman Allah وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا katanya: Rasulullah SAW menjadi saksi bagi umatnya, dan umatnya sebagai saksi-saksi bagi umat-umat yang lain,

---

167 Imam Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/199).
168 Imam Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/199).
169 Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/352).

mereka adalah salah satu saksi-saksi yang seperti difirmankan Allah: وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَٰدُ, *"dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)."* (Qs. Ghaafir [40]: 51) empat malaikat yang selalu menghitung setiap amal perbuatan kita, yang baik dan buruk. Dan membaca firman Allah: وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ *"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi."* (Qs. Qaaf [50]: 21) ia berkata: inilah suasana hari Kiamat, dan katanya lagi: para Nabi itu menjadi saksi-saksi atas masing-masing umat mereka.[170]

Perawi berkata: Umat Muhammad SAW menjadi saksi atas umat-umat yang lain.

Penakwilan firman Allah: وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ***(Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot)***

Abu Ja'far mengatakan: وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ artinya dan kami tidak menjadikan perubahan arah kiblat, wahai Muhammad, maka kami mengalihkan arah kiblatmu dari kiblat semula (Baitul Maqdis), kami lakukan itu untuk mengetahui orang-orang yang mengikutimu dari orang-orang yang tidak mengikutimu, yaitu orang-orang yang tidak mau ikut merubah arah kiblatnya. Kiblat Rasulullah SAW seperti dijelaskan Allah dalam ayat وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ adalah kiblat yang kamu hadap sekarang sebelum mengalihkannya ke arah Ka'bah. Sebagaimana riwayat berikut:

2195. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, tentang firman Allah وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ artinya Baitul Maqdis.[171]

2196. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu

[170] Kami tidak menemukan riwayat ini dalam referensi yang kami jadikan rujukan.
[171] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/250)

Juraij, katanya: Aku berkata kepada Atha tentang firman Allah وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ artinya Kiblat adalah Baitul Maqdis.[172]

Abu Ja'far mengatakan: Dengan tidak menyebutkan kata "berpaling dari Baitul Maqdis" menunjukkan maksud dari ayat, seperti dalam penjelasan sebelumnya.

Itulah arti pernyataan kami diatas, karena ujian Allah kepada pengikut Rasulullah perihal perubahan arah Ka'bah yang membuat para Rahib Yahudi gusar tatkala arah Kiblat dialihkan dari Baitul Maqdis ke Ka'bah hingga orang-orang yang telah memeluk Islam dan mengikuti Rasulullah balik mempercayai perkataan para Rahib Yahudi, orang-orang munafik banyak menunjukkan kemunafikan mereka, dan berkata: apa mau Muhammad itu, mengalihkan kita ke arah sana, ke arah sini? Orang-orang Muslim yang sebelumnya menjadi saudara seagama, yaitu mereka yang pernah menjalankan shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis, berkata: amal perbuatan kita dan mereka telah batal dan sia-sia.

Kaum Musyrikin berkata: Muhammad bingung dengan agamanya; soal perubahan itu sebenarnya ujian bagi manusia dan mengoreksi iman orang-orang mukmin, karena itu Allah berfirman: وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ artinya, Kami tidak memalingkan kamu dari Kiblat semula (Baitul Maqdis) dan memisahkan ke arah yang lain, sebagaimana Allah berfirman: وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلاَّ فِتْنَةً لِّلنَّاسِ artinya dan Kami tidak menjadikan berita mimpimu yang Aku perlihatkan, sebab jika dia tidak memberitakan kepada umatmu terhadap yang Aku perlihatkan, maka tak seorang pun mendapat ujian, begitu juga Kiblat pertama yang mengarah ke Baitul Maqdis, kalau tidak dialihkan ke arah Ka'bah, maka tak seorang pun akan mendapat ujian dan cobaan.

Khabar-khabar yang diriwayatkan dalam hal ini memiliki arti seperti yang kami jelaskan.

2197. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid

[172] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/250)

menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, katanya: Permasalahan kiblat merupakan cobaan dan koreksi, kaum Anshar menjalankan shalat dengan menghadap Baitul Maqdis selama 2 tahun sebelum kedatangan Nabi SAW, dan beliau menjalankan shalat setelah berhijrah ke Madinah menghadap Baitul Maqdis selama 17 bulan, setelah itu Allah mengalihkan ke arah Ka'bah di Baitul Haram. Orang-orang kala itu bertanya-tanya: مَا وَلَّاهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا , Nabi SAW merasa rindu kepada tanah kelahirannya! Lalu Allah berfirman: قُل لِّلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ .Orang-orang itu berkata: tatkala Kiblat dialihkan ke arah Baitul Haram, bagaimana dengan amal perbuatan yang telah kita kerjakan (ketika menghadap ke arah Baitul Maqdis)? Allah menurunkan ayat: وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ yang artinya, "*Allah sekali-kali tidak akan menyia-nyiakan keimanan kalian.*"

Allah memberikan ujian kepada para hamba sesuai kehendak-Nya dalam segala hal, untuk mengetahui siapa yang taat dan siapa pula yang tidak taat; semua amal perbuatan itu akan diterima, jika mencerminkan keimanan kepada Allah, ikhlas kepada-Nya dan pasrah kepada ketentuan-Nya.[173]

2198. Musa menceritakan kepadaku, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, katanya: Nabi SAW pernah shalat dengan menghadap Baitul Maqdis, lalu digantikan dengan arah Ka'bah. Tatkala beliau shalat menghadap Masjidil Haram, orang-orang itu berselisih dan akhirnya memisah menjadi kelompok-kelompok: Orang-orang Munafik berkata: apa mau mereka, menghadap kiblat tertentu pada satu saat dan di saat lain mereka menghadap ke kiblat lain? Orang-orang muslim berkata: bagaimana perasaan kita terhadap saudara-saudara yang telah meninggal dunia, dan mereka pernah menjalankan shalat menghadap Baitul Maqdis, apa Allah akan menerima amal perbuatan kita dan mereka ataukah tidak? Orang-orang Yahudi berkata: Sungguh Muhammad sangat merindukan tanah

[173] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/219).

ayah dan kelahirannya, kalau ia tetap menghadap kiblat kita (Baitul Maqdis), kita mengharap, dialah orang yang selama ini kita tunggu-tunggu. Orang-orang Musyrik Makkah berkata: Muhammad menjadi kebingungan dengan agamanya lalu menghadapkan kiblatnya ke arah kalian, dan baru tahu bahwa kalian lebih mendapat petunjuk daripada dia, hampir saja ia memeluk agama kalian. Lalu Allah menurunkan ayat berkenaan dengan orang-orang munafik: سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا sampai ayat وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ sedangkan ayat yang berkenaan dengan kelompok lain dijelaskan pada ayat-ayat setelahnya.[174]

2199. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, katanya: Aku berkata kepada Atha' perihal firman Allah إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ dan ia menjawab: Allah telah mencoba (keimanan) mereka untuk mengetahui siapa yang menyerahkan sepenuhnya kepada perintah-Nya. Ibnu Juraij berkata: Aku mendapat cerita bahwa orang-orang yang sebelumnya memeluk agama Islam telah kembali ke agama asal, dan berkata: sekali menghadap ke sini dan sesekali menghadap ke sana?[175]

Abu Ja'far mengatakan: Jika seseorang berkata: Apakah Allah tidak mengetahui siapa saja yang mengikuti Rasulullah SAW, dari orang-orang yang berpaling ke agama asal kecuali setelah mengikuti orang yang diikuti, dan orang-orang yang pindah ke agama semula, sampai Dia harus berfirman: Apa yang kami lakukan dengan mengalihkan arah kiblat hanya untuk biar Kami tahu orang-orang yang mengikuti Rasulullah SAW dari orang-orang yang berpaling dari agamanya?

Jawabnya: Allah Maha Mengetahui segala sesuatu sebelum hal itu terjadi, dan firman Allah: وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ tidak berarti bahwa Allah tidak mengetahui kecuali setelah hal itu ada.

---

[174] Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/345).

[175] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (4/1250).

Jika ada yang bertanya: Apa maksudnya?

Bisa dijawab, menurut kami artinya: Kami tidak menjadikan kiblat (Baitul Maqdis) agar Rasul-Ku, pengikut-Ku dan para wali-Ku mengetahui orang-orang yang mengikuti Rasulullah diantara orang-orang yang berpaling. Firman Allah: إِلاَّ لِنَعْلَمَ artinya: agar Rasul-Ku dan para Wali-Ku tahu, karena Rasulullah SAW dan para wali-Nya adalah menjadi pihak-Nya. Biasanya orang Arab menyandarkan perilaku pengikut seorang pemimpin kepada pemimpinnya, seperti kata: فَتَحَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ سَوَادَ الْعِرَاقِ وَجَبَّ خَرَاجَهَا, artinya yang menjalankan itu pengikutnya dan sebabnya dari perintah atasan (pemimpin).

Seperti riwayat dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda:

يَقُوْلُ اللهُ —جَلَّ ثَنَاؤُهُ— مَرِضْتُ فَلَمْ يعدنِي عَبْدِي، وَاسْتَقْرَضْتُهُ فَلَمْ يُقْرِضْنِي، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَنْبَغِ لَهُ أَنْ يَشْتُمَنِي

"Allah SWT berfirman: Aku merasa sakit, tidak seorang pun dari hamba-Ku yang menjenguk-Ku, Aku meminta pinjaman kepadanya namun ia tidak meminjami-Ku, dan ia mencela-Ku padahal ia tidak sepantasnya mencela-Ku."

2200. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Khalid menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ja'far, dari 'Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, katanya: Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ اللهُ: اسْتَقْرَضْتُ عَبْدِي فَلَمْ يُقْرِضْنِي، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَنْبَغِ لَهُ أَنْ يَشْتُمَنِي، يَقُوْلُ: وَادَهْرَاهْ وَادَهْرَاهْ وَأَنَا الدَّهْرُ، أَنَا الدَّهْرُ

"Allah berfirman: Aku meminta pinjaman kepada hamba-Ku, namun ia enggan meminjami-Ku, dan mencela-Ku padahal ia tidak sepantasnya mencela-Ku, ia berkata, "Duh! Masa!" padahal Aku-lah Masa, Aku-lah Masa."[176]

[176] Imam Bukhari dalam Tafsir Al Qur'an (4826) bab *Tauhid* (7491) Imam Muslim dalam bab *Al Alfazhz* (2,3) Abu Daud dalam bab *Adab* (5274).

2201. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salmah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, dari 'Ala bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah,d ari Nabi SAW dengan riwayat yang sama.[177]

Kemudian, Allah membubuhkan kata, memberikan pinjaman dan menengok kepada diri sendiri, hal itu jika kepada orang lain, karena berawal dari sebab-sebabnya.

Sebuah hikayat Arab, yang menceritakan bisikan suara: أَجُوْعُ فِي غَيْرِ بَطْنِي، وَأَعْرَى فِي غَيْرِ ظَهْرِي (Bukan perutku yang lapar dan bukan punggungku yang sakit) artinya keluarganya kelaparan sedangkan punggungnya cidera, begitu juga dengan firman Allah: إِلَّا لِنَعْلَمَ artinya para wali-Ku dan kelompok-Ku akan mengetahui. Seperti inilah pendapat kami yang juga disepakati para ahli tafsir. Ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2202. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ia berkata: untuk membedakan orang-orang yang yakin dengan orang-orang yang syirik serta ragu.[178]

Sebagian mengatakan, ayat itu difirmankan karena orang Arab memposisikan kata العِلْمُ sama dengan الرُّؤْيَةُ, dan sebaliknya, seperti firman Allah أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ, lalu beranggapan bahwa makna أَلَمْ تَرَ berarti أَلَمْ تَعْلَمْ dan beranggapan bahwa makna إِلَّا لِنَعْلَمَ artinya agar kami melihat orang-orang yang mengikuti Rasulullah SAW. Dan beranggapan bahwa kata orang: رَأَيْتُ وَعَلِمْتُ وَشَهِدْتُ حُرُوْفٌ تَتَعَاقَبُ فَيُوْضَعُ بَعْضُهَا مَوْضِعَ بَعْضٍ seperti ucapan seorang penyair:

---

177 Ibid.

178 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/2250), Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/343).

[179] كَأَنَّكَ لَمْ تَشْهَدْ لَقِيْطًا وَحَاجِبًا # وَعَمْرُو بْنُ عَمْرُو إِذْ دَعَا يَالَ دَارِمِ

Artinya, seakan-akan kamu tidak mengetahui barang temuan itu, karena antara barang yang hilang itu memiliki masa tenggang, orang-orang yang ingat mereka, telah musnah di masa Jahiliyah, dan Jarir hidup beberapa saat setelah Islam datang.

Abu Ja'far mengatakan: Penakwilan ini menyimpang jauh, sebab 'melihat' jika digunakan semakna 'mengetahui' karena tidak mungkin seseorang melihat sesuatu, maka tidak harus melihatnya, padahal nyata ia melihatnya apabila ia normal, jadi boleh dari sisi 'melihat' disandarkan pada 'melihat' akan menjadi 'mengetahui'. Oleh karena itu, dibenarkan dengan penyebutan kata 'melihat' dengan makna yang sama dengan 'mengetahui'. Bukan hanya itu, jika boleh demikian maka 'mengetahui' akan semakna dengan 'melihat', karena seseorang bisa 'mengetahui' berbagai hal yang belum dilihat dan tidak dilihat, dan tidak mungkin melihat sesuatu tanpa mengetahuinya, seperti yang kami jelaskan sebelumnya, padahal di kalangan orang Arab tidak ada hal-hal seperti itu, sebagaimana dikatakan: عَلِمْتُ كَذَا memiliki makna 'melihat', namun diperbolehkan mengartikan isi Kitab Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW dengan kata-kata yang sudah kaprah di kalangan orang Arab; menurut Orang Arab kata رَأَيْتُ bisa diartikan عَلِمْتُ tetapi عَلِمْتُ tidak bisa diartikan رَأَيْتُ. Dengan demikian, boleh firman Allah: إِلاَّ لِنَعْلَمَ diartikan إِلاَّ لِنَرَى.

Ulama lain mengatakan, firman Allah إِلاَّ لِنَعْلَمَ artinya, orang-orang Munafik, Yahudi dan orang-orang yang mengingkari Allah, mereka ingkar bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi, mereka berkata: Ahli kiblat akan berbalik ke agama semula, jika kiblat Muhammad diubah ke arah Ka'bah, dan perubahan arah itu belum terjadi; atau mereka berkata: bahwa hal itu batil. Takala Allah mewujudkan hal itu dan merubah arah kiblat, lantaran hal inilah orang-orang kafir itu ingkar, lalu Allah

[179] Orang mengatakan syair ini Jarir Ibnu Athiyah Al Khutfi, dan nama ayahnya Khudzaifah bin Badar bin Yarbu'. Dia termasuk diantara 3 orang penyair kawakan, bait ini tercantum dalam Diwannya dalam judul إبن النخالة lihat *Diwan* (hal. 462).

berfirman: Apa yang Aku lakukan hanyalah untuk mengetahui apa yang diketahui orang selain kalian, wahai orang-orang musyrik dan ingkar akan pengetahuan-Ku tentang wujud sesuatu yang belum terjadi, Aku Maha Tahu wujud sesuatu yang belum ada. Seakan-akan maksud orang yang berpendapat demikian, dalam menakwilkan ayat: إِلَّا لِنَعْلَمَ adalah untuk menjelaskan kepada kalian bahwa Kami mengetahui orang-orang yang mengikuti Rasulullah dari orang-orang yang berpaling darinya. Ini, walaupun bisa menjelaskan ayat itu, tapi masih dari makna sebenarnya.

Ulama lain mengatakan, firman Allah إِلَّا لِنَعْلَمَ artinya Allah mengetahui sesuatu sebelum terwujud dan dalam segala hal, atas pertimbangan Allah menyertai pada hamba-Nya dan kecenderungan menaati Allah, sebagaimana firman Allah:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ وَإِنَّآ أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

(*Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan Sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata).* (Qs. Saba` [34]: 24). Allah Maha Mengetahui bahwa ia berada dalam petunjuk dan mereka berada dalam kesesatan yang nyata, tetapi Dia menyertai dalam *khitab*nya; Allah tidak berkata: Aku berada dalam petunjuk dan kalian berada dalam kesesatan. Begitu juga dengan firman Allah: إِلَّا لِنَعْلَمَ artinya menurut mereka, agar kalian tahu; karena kalian adalah orang-orang yang tidak mengetahui (perubahan Kiblat) sebelum terjadi: Allah menyandarkan kata 'mengetahui' pada diri-Nya sendiri menyertai *khitab*-Nya. Dan Kami telah menjelaskan yang lebih baik dan benar dalam hal ini.

Adapun firman Allah: مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ artinya, orang-orang yang mengikuti Muhammad SAW dalam menjalankan perintah Allah, lalu mengarahkan kiblat seperti Muhammad juga menghadap ke arah itu.

Adapun firman Allah: مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ artinya, orang-orang yang

berpaling dari agama Allah, lalu berbuat durhaka, ingkar dan menentang Muhammad SAW dari hal tersebut. Sebagaimana dalam riwayat berikut:

2203. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah: وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ katanya: apabila seseorang dimasuki sifat ragu maka ia akan berpaling dari Allah, berbalik menjadi kafir.[1]

Asal kata murtad adalah berpaling, berbalik, membelakangi jalan yang dilalui dan menyimpang dari jalan itu; maksud ayat itu, orang-orang yang berpaling dari agama dan kebaikan; dari makna inilah arti firman Allah: فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا berbalik arah dari jalan yang telah dilalui mereka berdua. Dinamakan murtad karena balik dari agama yang telah dianut. Dikatakan رجع على عقبيه karena berpaling membelakangi arah yang dilewati pertama kali sebelum ia kembali; dan menjadikan semua itu sebagai contoh bagi setiap orang yang meninggalkan sebuah perintah dan mengambil perintah orang lain apabila berpaling dari sekarang kembali ke sebelumnya ia tinggalkan lalu diambil lagi. Dikatakan juga, إرتد فلان على عقبه، وانقلب على عقبيه.

Penakwilan firman Allah: وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ***(dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah;)***

Abu Ja'far mengatakan: para ahli tafsir berbeda pendapat tentang apa yang disifati Allah bahwa ia memberatkan kecuali orang-orang yang diberi petunjuk Allah.

Sebagian berpendapat, maksud kata الكبيرة adalah mengalihkan dan merubah kiblat dari baitul Maqdis ke Masjidil Haram. Kata الكبيرة *dimuannatskan* karena kata perubahan (التولية) itu *muannats*. Ulama; yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2204. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih

[1] Ibnu Jauzi dalam *Zadul Masir* (1/155).

menceritakan kepada kami, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, firman Allah وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ artinya pengalihan arah kiblat[2].

2205. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa bin Maimun menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ katanya: perubahan kiblat yang diperintahkan Allah dari Baitul Maqdis ke arah Ka'bah[3].

2206. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibli menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

2207. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya; Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ katanya: masalah besar (dan memberatkan) ketika kiblat dialihkanke arah Masjidil Haram, sangat memberatkan kecuali orang-orang yang mendapat petunjuk Allah.[4]

Ulama lain mengatakan, الكبيرة artinya kiblat itu sendiri yang sebelum perubahan itu menghadap Baitul Maqdis. ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2208. Aku mendapatkan cerita dari 'Ammar bin Hasan, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari rabi' dari Abu Aliyah, firman Allah وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً artinya kiblat Baitul Maqdis, إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ[5].

Sebagian lain mengatakan, bahkan kata الكبيرة yaitu shalat yang dikerjakan menghadap kiblat pertama. Ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2209. Yunus Ibnu Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb

---

2 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/251).
3 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 216).
4 Abdurrazzaq dalam tafsirnya (1/297).
5 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/251).

memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid berkata: firman Allah وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ katanya: shalat kalian hingga Allah menunjukkan kalian ke arah kiblat[6].

2210. pada Saat lain Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid berkata: firman Allah وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً katanya: shalatmu di sini —yakni menghadap ke arah Baitul Maqdis selama 16 bulan— dan keberpalinganmu di sini[7].

Sebagian para ahli Nahwu Basrah berkata: kata الكبيرة *dimuannatskan* mengikuti kata القبلة , terhadap *muannats* inilah maksud firman وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً. Sebagian ahli nahwu Kufah berkata: kata الكبيرة dibaca muannats mengikuti kata التولية dan التحويلة.

Maka penakwilan ayat menurut madzhab ini: dan Kami tidak menjadikan perubahan (peralihan) ke arah kiblat, lalu kami memalingkan kembali ke arah kiblat (Baitul haram) agar Kami mengetahui orang-orang yang mengikuti Rasulullah SAW dari orang-orang yang berpaling, artinya tidak mengikutinya, walaupun peralihan kiblat itu terasa berat kecuali bagi orang-orang yang beri petunjuk oleh Allah.

Penakwilan ini lebih tepat menurut saya, karena perubahan kiblat oleh Nabi SAW dari kiblat pertama ke kiblat yang lain sangat memberatkan mereka, bukan kiblat atau shalat itu sendiri; karena kiblat pertama dan shalat sama sekali tidak memberatkan mereka, kecuali *ta'nits* kata الكبيرة itu mengarah ke kata القبلة. Katanya, kata di *jaza'* dengan menyebutkan kata القبلة ganti dari kata التولية dan التحويلة karena makna firman menunjukkan demikian, seperti penjelasan sebelumnya; dan inilah pendapat yang tepat. Kata الكبيرة artinya besar, berat, sebagaimana riwayat berikut:

2211. Yunus menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid berkata: firman Allah

---

6 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/221). Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/201).

7 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/221). Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/201).

وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ katanya: menyesakkan dada umat manusia, setan akan membisikkan dalam hati mereka: apa mau mereka, shalat ke arah Baitul Maqdis selama 16 bulan, kemudian berpaling! Hal itu sangat memberatkan hati orang yang tidak mengerti, tidak berpikir serta hati orang-orang munafik, dan mereka berkata lagi: Agama apa ini! Adapun orang-orang yang beriman, Allah memperkuat keimanan itu di hati mereka. Membaca firman Allah وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ shalat kalian hingga Allah menunjukkan kalian ke arah kiblat[8].

Abu Ja'far mengatakan: dan adapun firman Allah إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ , artinya: jika berpaling dari kiblat (Baitul Maqdis) sungguh memberatkan kecuali orang-orang yang mendapat pertolongan Allah, Dia menunjukkannya karena dia membenarkanmu, percaya kepadamu, dan mengikutimu dalam masalah perubahan kiblat dan wahyu Allah yang diturunkan kepadamu, sebagaimana riwayat berikut:

2212. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Ali bin Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ katanya: kecuali orang-orang yang khusyu', yakni orang-orang yang membenarkan wahyu yang diturunkan Allah[9].

Penakwilan firman Allah: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ***(dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.)***

Abu Ja'far berkata: Sebuah pendapat menjelaskan bahwa kata iman, dalam ayat tersebut, adalah shalat. ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

---

8 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/221). Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/201).

9 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/251).

2213. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Waki' dan Ubaidillah menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, katanya: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, semuanya dari Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, katanya: Tatkala Rasulullah SAW menghadap ke arah Ka'bah, mereka berkata: bagaimana nasib saudara kita yang telah meninggal dunia sebelum peralihan kiblat, padahal mereka shalat menghadap Baitul Maqdis? Lalu Allah menurunkan ayat: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ[10].

2214. Isma'il bin Musa menceritakan kepadaku, katanya: Syarik memberitahukan kepada kami, dari Abi Ishaq, dari Barra', tentang firman Allah وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ shalat kalian yang menghadap ke arah Baitul Maqdis[11].

2215. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Syarik menceritakan kepada kami, dari Abi Ishaq dari barra' dengan riwayat yang sama.[12]

2216. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Muhammad bin Nufail menceritakan kepada kami, dari Harrani, katanya: Zuhair menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Barra', katanya: banyak orang mati menghadap kiblat sebelum kiblat dialihkan ke arah Ka'bah, dan mereka terbunuh, kita tidak tahu apa yang harus kami katakan tentang mereka ini, lalu Allah menurunkan ayat: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ[13].

2217. Bisyr bin Mu'adz Al 'Aqdi menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qiyadah, katanya: tatkala kiblat dialihkan ke arah Baitul Haram, sekelompok orang berkata: bagaimana dengan amal perbuatan yang kita

---

10 Imam Turmudzi dalam *Tafsir Al Qur'an* (2964), katanya: hadits *hasan shahih* dan Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (1/304).

11 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/251).

12 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/251).

13 Imam Bukhari dalam sebuah hadits yang panjang (40).

kerjakan ketika masih menghadap ke arah Baitul Maqdis? Kemudian Allah menurunkan ayat: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ[14].

2218. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepadaku, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, katanya: tatkala Rasulullah SAW menghadap ke arah Masjidil Haram, orang-orang muslim berkata: bagaimana perasaan kita terhadap saudara-saudara kita yang mati, sedangkan —di waktu hidup— mereka shalat menghadap BaitulMaqdis? Apakah Allah menerima amal perbuatan kita dan mereka? Lalu Allah menurunkan ayat: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ dan katanya: shalat kalian yang menghadap Baitul Maqdis, dikatakan lagi: shalat kalian yang menghadap Baitul Maqdis termasuk ketaatan dan shalat kalian yang menghadap Baitul Haram juga termasuk ketaatan[15].

2219. Aku mendapatkan cerita dari 'Ammar bin Hasan, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi', katanya: tatkala kiblat dialihkan ke arah Ka'bah,orang-orang itu berkata: Bagaimana dengan amal perbuatan yang kita kerjakan disaat menghadap kiblat kita yang pertama? Lalu Allah menurunkan ayat: وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ[16].

2220. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Juraij berkata: Daud bin Abi Ashim memberitahukan kepadaku, katanya: tatkala Rasulullah SAW memalingkan arah ke Ka'bah, orang-orang muslim berkata: Sungguh buruk nasib saudara-saudara kita yang mati dan menjalankan shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis, lalu turun ayat وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ[17].

2221. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, katanya: Ayahku menceritakan kepadaku, katanya: Pamanku menceritakan kepadaku,

---

14 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/221).

15 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/221).

16 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/221).

17 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/221), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/201).

katanya: Ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ katanya: shalat yang kalian kerjakan sebelum arah kiblat dirubah, mereka akan bersimpat kepada orang-orang itu, takut amal perbuatan mereka tidak diterima[18].

2222. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya, Ibnu Zaid berkata: firman Allah وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ maksudnya shalat kalian[19].

2223. Muhammad bin Isma'il Al Fazari menceritakan kepada kami, katanya: Muammil memberitahukan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, katanya: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Mussayab, tentang firman Allah وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ katanya: shalat yang kalian kerjakan dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis[20].

Abu Ja'far mengatakan: telah kami jelaskan sebelumnya bahwa iman berarti membenarkan, dan membenarkan, adakalanya dengan ucapan saja, perbuatan saja atau kedua-duanya. Arti firman Allah وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ menurut riwayat-riwayat diatas adalah shalat. Allah tidak menyia-nyiakan sikap yang membenarkan Rasul-Nya dengan shalat yang kalian kerjakan menghadap Baitul Maqdis, karena kalian membenarkan Rasul-Ku, mengikuti perintah-Ku dan taat kepada-Ku. Tambahnya lagi, kalau Allah menyia-nyiakan amal perbuatan itu, berarti Allah tidak akan memberi pahala kepada pengikut Nabi dan orang-orang yang menjalankan shalat, amal itu akan hilang sia-sia dan menjadi batal, seperti orang yang kehilangan kekayaan; hal itu berarti Allah membuang amal yang tidak menerima ganti/balasan di dunia dan di akhirat, lalu Allah memberitahukan bahwa amal perbuatan yang dikerjakan seseorang itu tidak akan musnah, semua itu termasuk sebuah ketaatan dan akan diberi pahala, walau kewajiban itu telah dihapus setelah ia

---

18 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/221).

19 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/221).

20 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/221).

menjalankan amal tersebut.

Jika seseorang berkata: Bagaimana? Allah telah berfirman وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ, menyandarkan keimanan kepada orang-orang yang masih hidup dan menjadi saran firman itu, mereka sebenarnya merasa simpati kepada saudara-saudara yang telah meninggal dunia dan di kala hidup melaksanakan shalat menghadap Baitul Maqdis, berkenaan dengan mereka yang hidup saja ayat ini diturunkan? Bisa dijawab, walaupun mereka bersimpati, tapi mereka juga bersimpati terhadap nasib mereka sendiri, takut shalat mereka yang dikerjakan menghadap Baitul Maqdis sebelum arah kiblat dialihkan ke arah Ka'bah itu tidak diberi pahala, mereka beranggapan kalau amal perbuatan itu hilang sia-sia, lalu Allah menurunkan ayat ini, sasaran ayat ini adalah orang-orang yang masih hidup termasuk juga yang sudah meninggal dunia, karena orang Arab biasanya, jika menggabungkan *mukhatab* (lawan bicara) dan ghaib (yang dibicarakan) lebih mengutamakan *mukhatab* (lawan bicara), yang ghaib akan masuk dengan sendirinya, seperti kata orang yang hadir dengan orang yang tidak hadir: فعلنا بكما وصنعنا بكما seakan kedua orang yang sama-sama hadir, tidak boleh mengatakan فعلنا بهما sedang yang dibicarakan hanya salah satu orang; orang Arab menggabungkan yang tidak hadir ke dalam *mukhatab*.

Penakwilan firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ***(Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ artinya Allah mengasihi seluruh hamba-Nya, kata الرأفة lebih tinggi daripada kata الرحمة, yakni umum mencakup seluruh makhluk di dunia dan sebagian mereka di akhirat. Adapun kata الرحيم artinya Allah menyayangi orang-orang beriman di dunia dan di akhirat, sesuai penjelasan sebelumnya.

Allah lebih mengasihi hamba-Nya daripada menyia-nyiakan ketaatan mereka lalu tidak memberi balasan pahala, dan lebih menyayangi mereka daripada menyiksa mereka karena meninggalkan amal perbuatan yang tidak diwajibkan. Maksudnya, jangan bersedih hati atas saudara kalian yang telah

meninggal dunia dan di kala masih hidup mereka menjalankan shalat menghadap Baitul Maqdis, Aku melihat ketaatan mereka kepada-Ku, mereka juga akan diberi balasan pahala; karena Aku lebih menyayangi mereka daripada menyia-nyiakan amal perbuatan mereka. Dan jangan mengkhawatirkan mereka, aku tidak akan menghukum mereka dengan meninggalkan shalat menghadap ke arah Ka'bah, karena Aku tidak mewajibkannya kepada mereka, Aku lebih menyayangi makhluk-Ku daripada menghukum mereka karena meninggalkan apa yang tidak Aku perintahkan. Kata الرؤوف memiliki banyak bentuk kata, pertama: رؤوف[21] seperti kata فعل sebagaimana kata Walid bin 'Uqbah:

[22]وشر الطالبين ولاتكنه   بقاتل عمه الرؤوف الرحيم

Inilah bacaan umum para Qurra' ahli Kufah.

Kedua, رؤوف seperti kata فعول, bacaan umum para Qurra' Madinah. Seperti juga kata رئف dari bahasa Ghattan, seperti kata فعل, حذر. Dan kata رأف seperti kata فعل dengan *'ain fi'ilnya dijazm*, ini merupakan bacaan Bani Asad; bacaan yang benar sesuai salah satu dari kedua bacaan pertama.

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

---

[21] Al Harmiyan, Ibnu Amir dan Hafsh membacanya لرؤوف dengan huruf *mad*, sedangan qura' yang lain membacanya dengan *qashr* (pendek). Lihat *At-Taisir* dalam *Qira'at Sab'ah* (hal. 66).

[22] Tercantum dalam Qurthubi (2:154) dan sebagian orang mengatakan penyair itu bernama Walid 'Uqbah bin Abi Mu'id wafat 6H-680M, dari suku Umawiyah, dari bani Quraisy, pernah menulis risalah kepada Mu'awiyah yang mendukungnya untuk membunuh Ali RA, lihat Asfahani dalam *Al Aghani* (5/129).

Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nashrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan. (Qs. Al Baqarah [2]: 144)

Penakwilan firman Allah: قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ***(Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah diatas artinya, Kami telah melihat kamu menengadah ke langit, wahai Muhammad!. Kata التقلب yakni merubah dan memalingkan wajah, firman Allah: فِي ٱلسَّمَآءِ artinya menengadah ke arah langit.

Firman ini diturunkan kepada beliau, karena sebelum arah kiblat dialihkan dari Baitul Maqdis ke arah Ka'bah, beliau sering menengadah dan menatap langit, seakan menanti-nanti perintah Allah, yakni perintah merubah arah kiblat ke Ka'bah. Sebagaimana riwayat berikut ini,

2224. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ katanya: Rasulullah SAW menatap ke arah langit, mengharap Allah merubah kiblat ke arah Ka'bah, (beliau teus menatap langit) sampai tiba perintah perubahan arah Kiblat[23].

2225. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid

23 Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/296).

menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ katanya: Nabi SAW menjalankan shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis, merindukan kiblat yang mengarah ke Baitul Haram, lalu Allah memalingkannya ke arah yang ia sukai.[24]

2226. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Ishaq menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Rabi', tentang firman Allah قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ katanya: tatapanmu ke arah langit. Nabi SAW menjalankan shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis, padahal beliau merindukan kiblat yang mengarah ke Baitul Haram, lalu Allah memalingkan pandangan (wajah) beliau ke arah yang ia sukai.[25]

2227. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, katanya: Orang-orang kala itu melaksanakan shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis, ketika Nabi SAW datang di kota Madinah di awal-awal 18 bulan semenjak hijrah, beliau ketika shalat mendongakkan wajahnya ke arah langit menanti turunnya perintah Tuhan, beliau masih shalat menghadap ke arah Baitul Maqdis, lalu dihapus dan digantikan ke arah Ka'bah. Nabi SAW sangat merindukan shalat menghadap Ka'bah, maka turunlah ayat: قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ[26].

Para ulama berselisih pendapat perihal sebab yang membuat beliau merindukan kiblat Ka'bah.

2228. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, katanya: Orang-orang Yahudi mengatakan: Muhammad akan menjadi sekutu kita dan mengikuti arah kiblat kita? Lalu beliau berdoa kepada Allah dan menetapkan arah Kiblat, akhirnya turun

---

24 As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Am Mansur* (1/354).

25 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/253).

26 Ibnu Athiyah dlam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/221)

ayat ini: قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ pernyataan orang-orang Yahudi: Muhammad akan menjadi sekutu dan mengikuti arah kiblat kita?, ucapan itu tidak terbukti, di waktu shalat Zhuhur, yang laki-laki menempati posisi kamu wanita, dan kaum wanita menempati posisi kaum laki-laki.[27]

2229. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Qahab memberitahukan kepada kami, katanya: Aku mendengar Ibnu Yazid mengatakan: Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad, قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ. Kata Ibnu Zaid, lalu Rasulullah SAW bersabda: (Mereka itu orang-orang Yahudi yang (shalat) menghadap salah satu Baitullah) yakni Baitul Maqdis (dan kalau Kami menghadapkannya) maka Nabi SAW menghadap ke arah Baitul Maqdis selama 16 bulan; beliau mendengar orang-orang Yahudi berkata: Demi Allah, apa yang terjadi pada Muhammad dan pengikutnya, dimana kiblat mereka sebenarnya hingga kita menunjukkan mereka. Nabi SAW tidak suka dengan ucapan-ucapan itu, lalu menengadahkan wajahnya ke langit dan turunlah firman Allah: قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ.[28]

Ulama lain mengatakan, sebab kerinduan Nabi SAW kepada Ka'bah karena Baitul Haram mejadi kiblat pendahulunya, Nabi Ibrahim AS. ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2230. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas: Tatkala Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, kala itu mayoritas penduduk Madinah adalah orang-orang Yahudi yang diperintahkan Allah untuk shalat menghadap Baitul Maqdis, orang-orang Yahudi pun senang sekali. Rasulullah SAW ketika shalat menghadap Baitul Maqdis selama 16 bulan padahal Rasulullah SAW lebih menyenangi kiblat Ibrahim, lalu Nabi SAW

---

[27] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/202), Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/354).

[28] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/202).

berdoa sambil menengadah ke arah langit dan turunlah firman Allah: قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي ٱلسَّمَآءِ[29].

Adapun firman Allah فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا artinya, Kami hendak memalingkanmu dari Baitul Maqdis ke arah kiblat yang kamu sukai dan rindukan.

Firman Allah فَوَلِّ وَجْهَكَ artinya, palingkan wajahmu.

Firman Allah شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ kata الشطر artinya arah dan tujuan, seperti kata Al Huzaili:

[30]إِنَّ الْعَسِيْرَ بِهَا دَاءٌ مُخَامِرُهَا # فَشَطْرَهَا نَظَرُ الْعَيْنَيْنِ مَحْسُورُ

Kata شطرها berarti نحوها, seperti kata Ibnu Ahmar:

[31]تَعْدُو بِنَا شَطْرَ جَمْعٍ وَهِيَ عَاقِدَةٌ # قَدْ كَارَبَ العَقْدُ مِنْ إِيْفَادِهَا الْحَقَبَا

Pendapat diatas, itulah yang diakui para ahli tafsir. ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2231. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, katanya: Ayahku menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Daud bin Abi Hindi, dari Abu Aliyah, tentang firman Allah شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ artinya, menghadap Masjidil Haram[32].

2232. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ artinya, ke arah Masjidil Haram[33].

2233. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ashim

---

29 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/253)

30 Ibnu Mandzur dalam *Lisanul 'Arab* (4/2253) syair ini dinisbatkan kepada Qais bin Aizarah, Al Hudzail.

31 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (3/87).

32 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/254), Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/147).

33 Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/351).

menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, firman Allah فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ lalu menyebutkan riwayat yang sama[34].

2234. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibli menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

2235. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, tentang firman Allah فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ artinya, ke arah Masjidil Haram[35].

2236. Husain bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ artinya ke arah Masjidil Haram[36].

2237. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi', tentang firman Allah فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ artinya arah Masjidil Haram[37].

2238. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Juraij berkata: Amr bin Dinar memberitahukan kepadaku, dari Ibnu Abbas, katanya: شَطْرَهُ artinya arahnya[38].

2239. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Hammani menceritakan kepada kami, katanya: Syarik menceritakan kepada kami, dari Abi Ishaq, dari Barra', tentang firman Allah فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ artinya, menghadap ke arah Masjidil Haram[39].

---

34 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/254), Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/147).

35 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/254).

36 Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/296).

37 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/254).

38 Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/355).

39 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/254).

2240. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid berkata: kata شَطْرَهُ artinya sisi samping Masjidil Haram, katanya: جوانبه artinya شطوره[40].

Para ulama juga berselisih pendapat perihal tempat yang diperintahkan Allah kepada Nabi-Nya untuk dijadikan arah di antara bagian-bagian Ka'bah.

Sebagian mengatakan, kiblat yang diperintahkan Allah sebagai arah; dan yang dimaksudkan firman Allah فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا adalah talang Ka'bah. ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2241. Abdullah bin Abi Ziyad menceritakan kepadaku, katanya: Usman menceritakan kepada kami, katanya: Syu'bah memberitahukan kepada kami, dari Ya'la bin Atha', dari Yahya bin Qimthah, dari Abdullah bin Amr tentang firman Allah فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا artinya sisi talang Ka'bah[41].

2242. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Hasyim menceritakan kepada kami, dari Ya'la bin Atha', dari Yahya bin Qimthah, katanya: Aku melihat Abdullah bin Amr duduk-duduk di Masjidil Haram menghadap talang Ka'bah, dan membacakan firman Allah فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا katanya: Inilah kiblat Nabi SAW[42].

2243. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hasyim menceritakan kepada kami, dengan sanadnya, dari Abdullah bin Amr meriwayatkan hadits yang sama, hanya saja ia menambahkan: (Abdullah bin 'Amr) menghadap talang Ka'bah, dan mengatakan: Inilah kiblat yang dimaksudkan firman Allah kepada Nabi-Nya فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا[43].

Ulama lain mengatakan, keseluruhan Baitullah adalah kiblat, dan kiblat Baitullah itu pintunya. Ulama yang berpendapat demikian menyebutkan,

---

[40] Kami tidak menemukan riwayat seperti ini dalam referensi yang kami jadikan rujukan.

[41] Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/355).

[42] Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/296).

[43] Imam Hakim dalam Al Mustadrak (2/269), Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/296). Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/252).

2244. Ya'qub menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, dari Atha' bin Saib, dari Sa;id bin Zubair, dari Ibnu Abbas: Keseluruhan Baitullah adalah kiblat, inilah kiblat Baitullah, yakni pintunya[44].

Abu Ja'far mengatakan: pendapat yang tepat, menurut kami, adalah firman Allah: فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ artinya menghadap ke arah sisi Masjidil Haram, itulah pendapat yang tepat. Niat menghadap kiblat dalam hati, berarti ia sudah menghadap kiblat, seperti orang yang niat bermakmum pada seorang imam, berarti hukum makmumnya sah, walaupun badan makmum dan imam tidak bersejajar, walaupun makmun berada di sisi baris tertentu dan Imam berada di sisi lain dari samping kanan dan kiri, setelah ia berada di belakang imam dengan niat menjadi makmum. Begitu juga dengan hukum kiblat, walaupun setiap orang yang shalat tidak bersejajar, badannya menghadap kiblat tanpa ia menghadapnya, jika berada di samping kanan dan kiri berhadapan, berarti ia telah menghadap Ka'bah, baik jarak antara dia dan Ka'bah masih jauh atau dekat, setelah badan dan arah pandangnya tidak berpaling, tidak membelakangi Ka'bah. Seperti dalam riwayat,

2245. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad Az-Zubairi menceritakan kepada kami, katanya: Izrail memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Umairah bin Ziyad, dari Ali, tentang firman Allah فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ artinya arah Baitul Haram[45].

Abu Ja'far mengatakan: kiblat Baitul Haram adalah pintunya, seperti dalam riwayat berikut ini,

2246. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dan Fadhal bin Shabah, kata mereka: Hasyim menceritakan kepada kami, katanya: Abdul Malik memberitahukan kepada kami, dari Atha', katanya: Usamah bin Zaid berkata: Aku melihat Rasulullah SAW ketika kembali dari Baitul Haram, beliau langsung menghadap ke arah pintu Ka'bah, seraya bersabda: Inilah

---

44 Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/355).

45 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/25), Imam Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/296).

kiblat itu, inilah kiblat itu[46].

2247. Ibnu Humaid dan Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, katanya: Jarir menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Atha', Usamah bin Zaid menceritakan kepadaku, katanya: Ketika Nabi SAW kembali dari Baitullah, lalu beliau shalat 2 rakaat dengan menghadap ke arah Kiblat, seraya bersabda: Inilah kiblat itu, diucapkan sebanyak 2 kali[47].

2248. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Abdurahim bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik, dari Atha', dari Usamah bin Zaid dari Rasulullah SAW dengan riwayat yang sama[48].

2249. Sa'id bin Yahya Al Umawi menceritakan kepada kami, katanya: Ayahku menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, katanya: Aku berkata kepada Atha', aku mendengar Ibnu Abbas berkata: sesungguhnya kalian diperintahkan thawaf dan tidak diperintah memasuki Baitullah. Atha' mengatakan tidak dilarang memasuki baitullah, tetapi aku mendengar Ibnu Abbas berkata: usamah bin memberitahukan kepadaku, bahwa tatkala Rasulullah SAW memasuki Baitul haram, beliau berdoa di semua sisi-sisi Ka'bah, tidak melakukan shalat sampai beliau meninggalkan Baitul haram. Dan tatkala keluar, beliau melakukan shalat 2 rakaat menghadap kiblat dan bersabda: Inilah kiblat itu[49].

Abu Ja'far mengatakan: Rasulullah SAW memberitahukan bahwa Baitullah menjadi kiblat dan kiblat baitullah adalah pintunya.

Penakwilan firman Allah: وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ (*dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.*)

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah di atas artinya, di bumi manapun kalian berada, wahai orang-orang mukmin! Hadapkan wajah kalian ke arah Baitul Haram, di saat mengerjakan shalat. Huruf ha' pada kata شَطْرَهُ kembali

---

46 Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (5/209).

47 Imam Ahmad *dalam Musnahd*nya (5/210).

48 Ibid.

49 Imam Bukhari dalam bab Shalat (398) dan Imam Muslim dalam bab *Haji* (395).

ke kata Masjidil Haram. Berdasarkan ayat ini, Allah mewajibkan kepada orang-orang mukmin untuk menghadap ke arah Masjidil Haram dalam menjalankan shalat, dimanapun mereka berada, di atas bumi Allah. Huruf fa' pada kata فَوَلُّوا berkedudukan sebagai jawaban; kata وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ adalah jaza', artinya di manapun kalian berada, maka palingkan wajah kalian ke arah Masjidil Haram.

Penakwilan firman Allah: وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ***(dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nashrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya;*)**

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah di atas artinya "dan orang-orang yang diturunkan Kitab Suci, mereka adalah para rahib Yahudi dan pendeta Nashrani. Ada yang bependapat bahwa maksud ayat tersebut adalah khusus orang-orang Yahudi. ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2250. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath, dari As-Suddi, tentang firman Allah وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَٰبَ ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang Yahudi[50].

Dan firman Allah, لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ artinya para rahib Yahudi dan pendeta Nashrani, mereka tahu bahwa menghadap ke arah Masjidil Haram adalah suatu kebenaran yang diwajibkan Allah kepada Nabi Ibrahim, keturunannya, dan hamba-hamba setelahnya. Firman Allah مِن رَّبِّهِمْ artinya sebuah kewajiban bagi hamba-hamba Allah, yaitu kebenaran yang datang dari sisi Tuhan mereka dan diwajibkan kepada mereka.

Penakwilan firman Allah: وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ***(dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.)***

---

[50] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/254) Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/355).

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah diatas artinya, Allah tidak lalai terhadap amal perbuatan kalian, wahai orang-orang mukmin! Dalam mengikuti perintah-Nya, mentaati kewajiban, iman kepada-Nya saat melakukan shalat menghadap Baitul Maqdis, kemudian shalat kalian yang menghadap Masjidil Haram setelah itu, Allah juga tidak akan lupa. Namun Allah akan mencatat amal perbuatan itu dan dikumpulkan di sisi-Nya hingga Allah akan memberi balasan terbaik dari amalan kalian, serta memberi sebaik-baik pahala.

وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُوا۟ قِبْلَتَكَ ۚ وَمَآ أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٥﴾

"Dan Sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nashrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, Sesungguhnya kamu —kalau begitu— termasuk golongan orang-orang yang zalim." (Qs. Al Baqarah [2]: 145)

Penakwilan firman Allah: وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُوا۟ قِبْلَتَكَ ۚ وَمَآ أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ***(Dan Sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nashrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain.)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah diatas artinya, jika kamu menyodorkan dalil dan hujjah bahwa ajaran yang benar adalah kewajiban mengalihkan kiblat dari Baitul Maqdis ke arah Masjidil Haram kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani, wahai Muhammad, maka mereka tidak akan percaya dan tidak mengikuti arah kiblatmu yang telah dirubah, yakni menghadap Masjidil Haram

Abu Ja'far mengatakan: kata لئن dijawab dengan fi'il madhi dan hukum jawabannya dengan bentuk *mustaqbal*, serupa dengan kata لو dijawab dengan bentuk *fi'il* yang sama karena kedekatan arti; penjelasan tentang ini sudah dipaparkan sebelumnya. Kata لو dijawab dengan jawaban الأيمان (sumpah), orang Arab hanya memakai khusus dalam الجزاء (balasan, maka); karena الجزاء serupa dengan اليمين (sumpah), sebab salah satu tidak akan berfungsi tanpa ada nya yang lain, juga tidak bisa sendirian, dan harus diperkuat dengan kata setelahnya. Tatkala sebuah kata diawali dengan kata اليمين (sumpah) maka akan menjadi *jaza'*, huruf laam pertama sebagai kata sumpah dan *Laam* kedua menjadi jawab sumpah itu; sebagaimana dikatakan, لعمرك لتقومن karena banyaknya *Laam* dalam kata لعمرك hingga terkesan sebagai huruf bukan lalu dijawab dengan jawaban الأيمان, karena *Laam* melekat pada الأيمان bukan *Laam* bagian dari sumpah: akhirnya laam menjadi yang menjadi jawab hampir mirip dengan sumpah yang telah kami jelaskan, lalu dijawab dengan jawaban sumpah.

Jadi makna ayat tersebut, karena perintah yang sudah aku jelaskan, jika kamu menyodorkan seluruh ayat kepada Ahli Kitab, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu.

Adapun firman Allah وَمَآ أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ artinya, kamu tidak punya jalan untuk ikut menghadap kiblat mereka, wahai Muhammad! Karena dalam shalat, orang-orang Yahudi akan menghadap Baitul Maqdis, dan orang-orang Nasrani akan menghadap ke Timur, bagaimanapun kamu tidak punya jalan ikut menghadap ke arah kiblat mereka, dengan arah kiblat yang berbeda-beda? Allah berkata, maka patuhi perintah menghadap kiblatmu yang telah Aku perintahkan, tinggalkan ucapan orang-orang Yahudi dan Nashrani yang telah mengajakmu mengikuti kiblat mereka dan menghadap ke arahnya?

Adapun firman Allah, وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ artinya, orang-orang Yahudi tidak akan ikut menghadap kiblat orang-orang Nashrani, begitu juga orang-orang Nasrani tidak akan ikut menghadap kiblat orang-orang Nashrani. Seperti dalam riwayat berikut:

2251. Muhammad bin Harun menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, katanya: tentang firman Allah وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ katanya: orang-orang Yahudi tidak akan ikut menghadap kiblat orang-orang Nashrani, begitu juga orang-orang Nashrani tidak akan ikut menghadap kiblat orang-orang Yahudi[51]. Katanya lagi, Ayat ini diturunkan, karena tatkala Nabi SAW berubah menghadap Ka'bah, orang-orang Yahudi berkata: Sungguh Muhammad merindukan negeri ayahnya dan tanah kelahirannya, kalau ia mau kembali menghadap ke arah kiblat kita, niscaya kita akan mengharap ia menjadi teman (sekutu) yang selama ini kita nanti-nantikan! Lalu turun firman Allah وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ sampai ayat لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ.

2252. Yunus menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid berkata: firman Allah وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ artinya seperti riwayat sebelumnya[52].

Maksud Allah, orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan bersepakat pada satu kiblat, setiap kelompok berpegang pada agama masing-masing, lalu Allah berfirman kepada Nabi-Nya: Wahai Muhammad, hatimu tidak akan tenang terhadap orang-orang Yahudi dan Nashrani; itu masalah yang tidak memiliki jalan keluar, karena agama yang mereka anut berbeda, tidak ada cara bagimu untuk meyakinkan setiap kelompok diantara mereka; sebab jika kamu ikut menghadap kiblat orang-orang Yahudi maka orang-orang Nashrani akan membencimu, juga jika kami ikut menghadap kiblat orang-orang Nashrani, maka orang-orang Yahudi akan

---

51 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/254) Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/355).

52 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/223)

membencimu; tinggalkan masalah yang tidak memiliki jalan keluar itu, sebaliknya ajaklah mereka ikut jalanmu, bergabung dengan agamamu yang Islam dan Hanif, kiblatmu adalah kiblat Ibrahim dan kiblat para Nabi setelahnya.

Penakwilan firman Allah: وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ***(Sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, Sesungguhnya kamu —kalau begitu— termasuk golongan orang-orang yang zalim.)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم dan jika kamu mengharap ridha orang-orang Yahudi dan Nashrani yang telah berkata kepadamu dan pengikutmu: كُونُواْ هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُواْ maka kamu akan mengikuti arah kiblat mereka, artinya kembali menghadap kiblat mereka.

Firman Allah مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ artinya setelah pemberitahuan-Ku sampai ke telinga mereka, yaitu pemberitahuan-Ku kepadamu bahwa mengerjakan perbuatan yang batil dan menolak kebenaran; dan mereka tahu bahwa arah kiblatmu adalah kiblat yang dulu Aku wajibkan kepada bapakmu (leluhur) Ibrahim dan semua Nabi dari keturunannya pun menghadap ke arah kiblatmu: إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ artinya jika kalian melakukan hal itu, maka kalian menjadi hamba yang mendzalimi dirinya sendiri, menentang perintahku, tidak taat kepada-Ku dan akan masuk golongan mereka.

●●●

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

Orang-orang (Yahudi dan Nashrani) yang Telah kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. dan Sesungguhnya sebahagian diantara mereka

menyembunyikan kebenaran, padahal mereka Mengetahui. (Qs. Al Baqarah [2]: 146)

Penakwilan firman Allah: ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ***(Orang-orang (Yahudi dan Nashrani) yang Telah kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri.*)**

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ artinya para rahib Yahudi dan pendeta Nashrani, Allah mengatakan: para rahib Yahudi dan pendeta Nashrani sebenarnya mereka tahu bahwa Baitul Haram adalah kiblat mereka, kiblat Ibrahim dan kiblat para Nabi sebelummu, sebagaimana yang diketahui anak cucu mereka. Seperti dalam riwayat berikut:

2253. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ katanya: mereka tahu bahwa Baitul Haram adalah kiblat mereka.[53]

2254. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi' tentang firman Allah ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ artinya kiblat[54].

2255. Aku mendapatkan cerita dari 'Ammar bin Hasan , katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi' tentang firman Allah ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَـٰهُمُ ٱلْكِتَـٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ artinya, orang-orang Yahudi tahu bahwa Baitul Haram adalah kiblat mereka, anak cucu mereka pun mengetahui hal itu[55].

2256. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: Ayahku menceritakan kepadaku, katanya: Pamanku menceritakan kepadaku,

---

[53] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/255) Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/356).

[54] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/255) Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/356).

[55] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/255) Imam Suyuthi dalam Ad-Dur Al Mantsur (1/356).

dari ayahku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ artinya ka'bah, Baitul Haram[56].

2257. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi tentang firman Allah ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ artinya, mereka mengetahui bahwa Ka'bah adalah kiblat para Nabi, sebagaimana anak cucu mereka pun mengetahui hal itu[57].

2258. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid mengatakan, firman Allah ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ katanya: orang-orang Yahudi mengetahui bahwa kiblat itu arah Makkah[58].

2259. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Juraij mengatakan, firman Allah ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ katanya: kiblat dan Baitul Haram[59].

Penakwilan firman Allah: وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ***(Dan sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka Mengetahui)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah di atas artinya, kelompok yang diberi kitab suci, mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani. Mujahid mengatakan, mereka adalah Ahli Kitab.

2260. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama[60].

---

56 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/255)

57 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/255).

58 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/204).

59 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/204)..

60 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/256) Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/347).

2261. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij dengan riwayat yang sama[61].

2262. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibli menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dengan riwayat yang sama[62].

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ, kebenaran itu kiblat yang dijadikan Allah sebagai arah bagi nabi-Nya, Muhammad; Allah mengatakan, palingkan wajahmu ke arah Masjidil Haram yang juga dijadikan kiblat oleh para Nabi sebelum Muhammad, namun dirahasiakan orang-orang Yahudi dan Nashrani, sebagian menghadap ke arah Timur dan sebagian lagi menghadap ke Baitul Maqdis, mereka menolak perintah Allah, mereka juga merahasiakan identitas Muhammad yang tertera dalam kitab suci mereka, Taurat dan Injil. Allah menampakkan kepada Nabi-Nya, Muhammad, dan umatnya pengkhianatan orang-orang Yahudi dan Nashrani terhadap Allah dan hamba-hamba-Nya, bahkan merahasiakan semua itu; Allah juga memberitahukan kepada Nabi dan umat ini bahwa mereka melakukan itu semua atas dasar kebenaran itu, lain (maksudnya, bukan yang mereka ketahui tertera dalam kitab suci Taurat dan Injil); dan wajib bagi mereka menentangnya, lalu Allah berfirman: mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka tahu bahwa mereka tidak berhak merahasiakannya, malah sengaja mendurhakai Allah SWT, sebagaimana riwayat berikut:

2263. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah وَ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ artinya mereka menyembunyikan identitas Muhammad[63].

---

61 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/256) Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/347).

62 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/256) Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/347).

63 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/205).

2264. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibli menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ katanya: mereka merahasiakan identitas Muhammad, mereka pun tahu kalau nama Muhammad tercatat dalam kitab Taurat dan Injil[64].

2265. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Ishaq bin Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Rabi' tentang firman Allah وَ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ maksudnya adalah kiblat[65].

●●●

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. (Qs. Al Baqarah [2]: 147)

Penakwilan firman Allah: ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ***(Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu)***

Abu Ja'far mengatakan: Allah berfirman: ketahuilah, Wahai Muhammad, bahwa kebenaran yang diberitahukan kepada-Mu dari sisi-Nya, bukan yang diucapkan orang-orang Yahudi dan Nashrani kepadamu. Berita ini dari Allah kepada Nabi-Nya tentang arah kiblatmu, itulah kiblat yang benar dimana dulu menjadi kiblat Ibrahim AS dan Nabi-Nabi Allah setelahnya. Allah ta'ala berfirman, kerjakan kebenaran yang datang dari Allah kepadamu, wahai Muhammad, dan janganlah kamu menjadi orang-orang yang ragu. Maksud firman Allah فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ, jangan kamu

---

64 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/256) Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/356).

65 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/256).

menjadi orang yang meragukan kiblatmu yang sebelumnya menjadi kiblat Ibrahim dan kiblat para Nabi Allah. Sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

2266. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi', katanya: Allah berfirman kepada Nabi-Nya, ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ kata-Nya, jangan menjadi ragu, sebenarnya kiblatmu adalah kiblat ibrahim dan kiblat para Nabi-Nabi Allah sebelummu[66].

2267. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid, firman Allah ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ katanya, jangan menjadi orang yang syak (ragu); katanya lagi, jangan meragukan hal itu[67].

Abu Ja'far mengatakan: kata الممترى mengikuti bentuk مفتع dari asal kata المرية yang berarti ragu, seperti kata Al-A'sya[68]:

[69]تدرُّ عَلَى أَسْوَقِ الْمُمْتَرِيْنَ # ركضا إِذَا مَاالسَّرَابُ أَرْجَحَنّ

Abu Ja'far mengatakan: jika seseorang berkata: apakah Nabi SAW meragukan kebenaran itu dari Tuhannya; ataukah kiblat Nabi SAW itu benar dari Allah sehingga Allah melarangnya untuk ragu, Allah berfirman: ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ. Jawabnya, menurut orang Arab, pernyataan itu sama dengan perintah atau larangan kepada mukhatab tetapi yang dimaksud bukan mukhatab, namun orang lain, sebagaimana dalam sebuah firman: يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾ lalu firman Allah yang lain وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾ kalimat tersebut

66 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/256).

67 Ibnu Athiyah dalam Al Muharrar Al Wajiz (1/224).

68 Al A'sya adalah Maimum bin Qais lahir di desa dekat kota Yamamah, didalam kaumnya terdapat Bani Qais bin Tsa'labah.

69 Bait berjudul طول الحياة عناء yang bait-bait awalnya berbunyi:

لعمرك ماطول هذا الزمن — على المرء إلا عناء معن

يظن رجيما لريب المنون — وليستقم فى أهله والحزن

berbentuk perintah dan larangan kepada Nabi SAW, namun yang dimaksud adalah para sahabat beliau dan orang-orang mukmin. Sebelumnya telah kami jelaskan tentang masalah serupa tentang hal ini, tidak perlu dijelaskan lagi.

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Qs. Al Baqarah [2]: 148)

Penakwilan firman Allah: وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ***(Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya.)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah وَلِكُلٍّ artinya setiap pemeluk agama, kata agama الملة dibuang dan cukup dengan menggunakan petunjuk kata. Sebagaimana riwayat berikut:

2268. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ katanya: setiap penganut agama[70].

2269. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi', firman Allah وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا artinya orang-orang Yahudi mempunyai kiblat, ke arah kiblat itulah mereka menghadap;

70 Mujahid dalam tafsirnya hal. 216), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/256)

dan orang-orang Nashrani mempunyai kiblat,ke arah kiblat itulah mereka menghadap, Allah telah memberi petunjuk kepada kalian, yakni kiblat yang menjadi kiblat-Nya[71].

2270. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, katanya: وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا artinya setiap pemeluk agama Yahudi dan Nashrani[72].

Ibnu Juraij berkata: kata Mujahid: setiap pemeluk agama.

2271. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid firman Allah وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا katanya: orang-orang Yahudi memiliki kiblat, orang Nashrani pun demikian dan kalian juga memiliki kiblat; yang dimaksud Tuhan dalam ayat ini adalah orang-orang muslim[73].

2272. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: Ayahku menceritakan kepadaku, katanya: Pamanku menceritakan kepadaku, katanya: Ayahku menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, firman Allah وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا artinya pemeluk agama; setiap kiblat yang mereka sukai, lalu Allah menghadapkan ke arah kiblat orang-orang mukmin, dan Allah berfirman: فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾[74].

2273. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, firman Allah وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا katanya: setiap kaum memiliki kiblat, arah mereka menghadap.

Takwil ayat di atas menurut pendapat ini, "Dan setiap agama memiliki kiblat, arah mereka menghadap dan menatap[75].

Ulama lain berpendapat seperti riwayat berikut:

[71] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/256)
[72] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/257)
[73] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/256)
[74] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/256)
[75] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/256)

2274. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, firman Allah وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا katanya: itulah shalat kalian dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis dan shalat mereka yang menghadap Ka'bah[76].

Takwil ayat ini menurut pendapat ini, setiap arah, ke mana kamu menghadap, wahai Muhammad, itulah kiblat, arah hamba-hamba-Nya menghadap. Adapun kata الوجهة berbentuk *isim masdar* seperti kata القعدة ,الشية; dan takwilnya, diharapkan ke arah kiblat dalam menjalankan shalat.

2275. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, katanya: وجهة berarti kiblat[77].

2276. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibli menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama[78].

2277. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi', firman وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ yakni arah[79].

2278. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid berkata: kata æÌåÉ berarti kiblat[80].

2279. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Jarir menceritakan kepada kami, katanya: Aku berkata kepada Mansur tentang firman Allah وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا katanya: kita membacanya: ولكل جعلنا قبلة يرضونها (setiap arah, Kami menjadikannya sebagai kiblat[81].

---

76 Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/29) Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/357).
77 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/256).
78 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/256)
79 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/256)
80 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/121)
81 Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/358), dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Daud dalam *Al Mashahif* dari Manshur.

Adapun firman Allah هُوَ مُوَلِّيهَا yaitu berpaling ke arah yang dihadapannya.

2280. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih , dari Mujahid, firman Allah هُوَ مُوَلِّيهَا katanya: yaitu menghadapnya[82].

2281. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibli menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama[83].

Arti التولية yaitu الإقبال (menghadap), seperti kata: انصرف إلى berarti أقبل إلى; kata الإنصراف (berpaling) yang digunakan berarti berpaling dari sesuatu, seperti kata انصرف إلى الشيئ menghadap dalam keadaan berpaling dari sesuatu. Begitu juga, kata وليت عنه: إذا أدبرت عنه, dikatakan lagi, kata وليت عنه berarti menghadap dalam membelakangi. Bentuk fi'il التولية dalam firman Allah هُوَ مُوَلِّيهَا merujuk pada kata كل dan هو yang menyertai kata موليها adalah kata كل[84].

Jadi makna ayat diatas, dan setiap pemeluk agama memiliki kiblat sendiri, mereka semua menghadapkan wajah ke arah kiblat tersebut.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan lainnya, mereka membaca ayat itu dengan kata-kata هو مولاها berarti ia menghadap ke arahnya, jadi ayat ini —menurut bacaan ini— *isim fa'il* tidak disebut, kalau *fa'il*nya disebut maka akan menjadi seperti ini: dan setiap orang yang memiliki agama, Allah akan menghadapkan (condong) ke arahnya.

Sebagian lain membaca ayat tersebut, وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ dengan tanwin dihilangkan dan membentuk *idhafah*. Bacaan ini tidak benar, jika dibaca

---

82 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/256)

83 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/256)

84 Jumhur membacanya: ولكل dengan huruf nun وجهة dibaca *rafa'* هو موليها dengan lam *dikasrah*, membentuk *isim fa'il*; Ibnu Amir membacanya هو مولاها dengan lam *difathah* membentuk *isim maf'ul*, inilah bacaan Ibnu Abbas; seseorang membacanya namun cacat: ولكل وجهة kata كل tanpa *menanwin* kata وجهة lihat *At-Taisir* dalam *Qiraat Sab'ah* (hal 66) dan Abu Hayahn dalam Al Bahr Al Muhith (2/35, 36)

demikian maka bentuk khabarnya tidak sempurna, susunan kata itu tidak mengandung arti; bacaan seperti ini tidak mungkin dari Allah SWT.

Bacaan yang tepat dalam firman Allah وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا artinya, setiap kiblat dan arah, semua itu akan dijadikan hadapan, pendapat ini didukung para Qurra', selain pendapat ini berarti salah; yang berasal dari *naqli* berarti dijadikan hujjah, sedangkan yang berasal dari orang —orang ini bisa lupa dan salah— maka tidak boleh bertentangan dengan dalil *naqli.*

Penakwilan firman Allah: فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ *(Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan)*

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ artinya bergegaslah dan bersegeralah; diambil dari kata الإستباق yakni segera dan gegas. Sebagaimana riwayat berikut:

2282. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi', firman Allah فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ katanya: bergegaslah mengerjakan amal kebaikan[85].

Dan firman Allah فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ artinya Wahai orang-orang mukmin! Aku telah menjelaskan kebenaran itu kepada kalian, menunjukkan kiblat kalian yang orang-orang Yahudi, Nashrani dan pemeluk agama lain telah tersesat (tidak menghadap ke arah kiblat), maka dari itu bergegaslah mengerjakan amal kebaikan sebagai rasa syukur kepada Tuhan kalian dan tingkatkan (kebaikan itu) di dunia demi akhirat; Aku juga menjelaskan jalan keselamatan, tidak ada alasan untuk bersikap ceroboh, menjaga untuk selalu menghadap kiblat, jangan kalian sia-siakan seperti umat-umat terdahulu yang akan menyeret kalian pada kesesatan seperti umat-umat itu.

2283. Muhammad bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, firman Allah فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ katanya: jangan

---

[85] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/257) dari Rabii' dari Abi A'la, ia mengisyaratkan, diriwayatkan Rabi' bin Anas dengan riwayat serupa.

mengungguli kiblat kalian[86].

2284. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ katanya: amal perbuatan yang baik[87].

Penakwilan firman Allah: أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ***(Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.)***

Abu Ja'far mengatakan: makna firman Allah أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا : di tempat dan dataran manapun akan dibinasakan, Allah akan mengumpulkan kalian semua di Hari Kiamat kelak, إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ (*Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*), sebagaimana riwayat berikut:

2285. Aku mendapatkan cerita dari 'Mamar dari Hasan, katanya, Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi', firman Allah إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ katanya: dimanapun kalian berada, Allah akan mengumpulkan kalian di hari Kiamat kelak[88].

2286. Musa menceritakan kepada kami, katanya: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, firman Allah أَيْنَ مَا تَكُونُوا۟ يَأْتِ بِكُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا maksudnya di Hari Kiamat[89].

Abu Ja'far mengatakan: dalam ayat ini Allah mendorong kepada orang-orang mukmin agar semangat taat beribadah, meningkatkan amal kebaikan di dunia untuk bekal di akhirat. Allah berfirman kepada mereka: maka berlomba-lombalah mengerjakan amal kebajikan dengan taat beribadah kepada Tuhan kalian, mematuhi perintah Tuhan, yakni menghadap ke arah kiblat Ibrahim dan syariat agamanya. Allah akan

---

86 Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/358).

87 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/206).

88 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/258) ia mengisyaratkan riwayat Rabi' bin Anas dan As-Suddi dengan riwayat serupa.

89 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/258), menunjuk pada riwayat Rabi' bin Anas dan As-Suddi dengan riwayat yang sama.

mengumpulkan kalian, orang-orang yang menolak kiblat, agama dan syariat kalian; semuanya akan dikumpulkan di Hari Kiamat dari bumi manapun kalian berada sampai Allah akan membalas amal kebaikan kalian dengan kebaikan pula dan orang yang beramal kejahatn, juga akan menerima balasan dan siksaan.

Adapun firman Allah إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ artinya Allah Maha Kuasa mengerjakan segala yang dikehendaki, termasuk mengumpukan kalian setelah mati, membangkitkan dari alam kubur di bumi manapun kalian dimakamkan; maka dari itu, bergegaslah mengerjakan amal kebaikan sebelum ajal menjemput kalian demi hari kalian akan dibangkitkan kembali dan dikumpulkan di padang makhsar.

●●●

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهُۥ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al Baqarah [2]: 149)

Penakwilan firman Allah:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ وَإِنَّهُۥ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾

(Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan)

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ artinya dari tempat manapun kalian berada, maka palingkan wajahmu ke arah Ka'bah, wahai Muhammad!. Sebelumnya kami telah menjelaskan yang dimaksud berpaling di sini, yakni berpaling ke arah Masjidil Haram, menghadapkan wajahnya ke arah ka'bah. Arti kata الشطر juga telah kami jelaskan sebelumnya.

Firman Allah وَإِنَّهُۥ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ artinya menghadap ke arah Masjidil Haram itu sebuah kebenaran dari Tuhan kalian, yang tidak bisa dibantah lagi; hendaknya jaga baik-baik dan taat kepada-Nya dengan terus menghadap kiblat kalian.

Dan firman Allah وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ artinya: sungguh Allah tidak lupa dan lalai terhadap amal perbuatan kalian, Dia akan mencatatnya dan memberikan balasan pahala dan siksaan di Hari Kiamat.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِى وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِى عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾

Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk. (Qs. Al Baqarah [2]: 150)

Penakwilan firman Allah: وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ

ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ ***(Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka palingkanlah wajahmu ke arahnya)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ artinya di tempat dan daerah manapun kamu berada, wahai Muhammad, tetaplah menghadapkan wajahmu ke arah Masjidil Haram, yakni sisi (Ka'bah) Masjidil Haram.

Firman Allah وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ di bumi kalian berada wahai orang-orang mukmin, tetaplah menghadapkan wajah ke arah Masjidil Haram disaat menjalankan shalat.

Penakwilan firman Allah: لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِى ***(Agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang dzalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku [saja])***

Abu Ja'far mengatakan: para ahli tafsir berpendapat: maksud kata الناس dalam firman Allah لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ adalah ahli Kitab. ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2287. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah, firman Allah لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ maksudnya, para ahli kitab, mereka berkata tatkala Nabi SAW memalingkan wajahnya ke arah Ka'bah di Masjidil Haram, dan kata mereka: orang itu (Nabi SAW) sudah merindukan Bait ayahnya (Ibrahim AS) dan agama kaumnya[90].

2288. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi', firman Allah لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ maksudnya, para ahli kitab, mereka berkata tatkala Nabi SAW memalingkan wajahnya ke arah Ka'bah di Masjidil Haram, dan kata mereka: orang itu (Nabi SAW) sudah merindukan Bait ayahnya (Ibrahim

90 Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/359).

AS) dan agama kaumnya[91].

Jika seseorang mengatakan, apa hujjah ahli kitab terhadap shalat Rasulullah SAW dan para pengikutnya yang menghadap ke arah Baitul Maqdis?, jawabnya: sebelumnya sudah dijelaskan tentang riwayat yang membicarakan masalah ini; sebuah riwayat mengatakan kalau para ahli kitab itu berkata: Apa mau Muhammad dan para pengikutnya itu, mana kiblat mereka hingga harus kita tunjukkan, dan ucapan mereka: Muhammad akan menjadi teman dan sekutu kita dalam agama kita dan dia akan ikut menghadap ke arah kiblat kita? Inilah hujjah yang dijadikan dalil bagi mereka terhadap Rasulullah SAW dan pengikutnya dengan niat bermusuhan; telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa arti hujjah mereka yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya adalah bentuk permusuhan dan penolakan mereka, Allah telah mematahkan hujjah mereka dan menetapkan perubahan arah kiblat Nabi SAW dan para pengikutnya dari kiblat orang-orang Yahudi (Baitul Maqdis) ke arah kiblat Ibrahim, itulah makna firman Allah لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ artinya orang-orang yang memperdebatkan masslah kiblat dengan orang-orang mukmin.

Adapun firman Allah إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ yakni kaum musyrikin dari suku Quraisy yang takwilnya adalah ahli kitab. Ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2289. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, firman Allah إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ yakni kaum Muhammad SAW[92].

2290. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, katanya: Mereka adalah kaum musyrikin dari penduduk Makkah[93].

---

[91] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/258), dari Abu 'Aliyah, menunjuk pada riwayat Rabi' bin Anas dengan riwayat yang sama.

[92] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/259)

[93] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/123)

2291. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi', firman Allah إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ artinya kaum musyrikin suku Quraisy.[94]

2292. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah dan Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ katanya: mereka adalah kaum musyrikin Arab.

2293. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, firman Allah إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ artinya orang-orang dzalim dari kaum musyrikin suku Quraisy.[95]

2294. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, katanya: Atha' berkata: mereka adalah kaum musyrikin suku Quraisy; Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir memberitahukan kepadaku, ia mendengar Mujahid berkata seperti ucapan Atha'.[96]

Jika seseorang bertanya, Apa hujjah kaum musyrikin Quraisy terhadap Nabi SAW dan para pengikutnya dalam shalat mereka yangmenghadap ke arah Ka'bah? Bolehkan bagi orang-orang musyrik berhujjah terhadap orang-orang mukmin dalam perintah dan larangan itu?

Pernyataan itu bisa dijawab, arti pernyataaan itu berbeda dengan prasangka dan pendapat mereka, dalam hal ini hujjah mereka adalah permusuhan dan perdebatan itu. Makna ayat, agar tak seorangpun dari manusia ini bermusuhan dan mendakwa dusta kepada kalian, selain orang-orang musyrik Quraisy, mereka mendakwa dusta dan bermusuhan kepada kalian, dakwaan yang tidak benar dengan ucapan mereka: Muhammad akan berbalik mengikuti kiblat kita dan akan kembali memeluk

94 Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/297)

95 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/259)

96 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/259)

agama kita. Ucapan dan impian mereka yang batil adalah hujjah kaum musyrikin terhadap Rasulullah SAW dan para pengikutnya. Orang-orang dzalim (musyrik) dari Bani Quraisy merupakan sebuah pengecualian, karena Allah menafikan hujjah mereka; penjelasan ini juga pendapat para ahli tafsir. ulama yangberpendapat demikian, menyebutkan:

2295. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ yakni kaum Nabi Muhammad SAW. Mujahid berkata: katanya: yakni hujjah mereka; arti ucapan mereka: Muhammad telah kembali mengikuti kiblat kita[97].

2296. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibli menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama[98].

2297. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah dan Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ, mereka adalah kaum musyrikin Arab, kata mereka: ketika kiblat dialihkan ke arah Ka'bah: Muhammad telah kembali menghadap kiblat kalian, dia hampir saja memeluk agama kalian. Dan Allah berfirman: فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي[99].

2298. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, firman Allah إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ artinya, dan orang-orang dzalim, yakni kaum musyrikin Bani Quraisy, katanya: mereka akan memperdebatkan hal itu dengan kalian, hujjah mereka adalah sikap Nabi Saw yang berpaling menghadap ke arah Baitul Haram, mereka berkata: Muhammad akan kembali mengikuti agama kita sebagaimana ia telah menghadap ke kiblat kita! Lalu turun ayat tersebut[100].

---

97 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/258)
98 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/258)
99 Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/297)
100 Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/359).

2299. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi' dengan riwayat yang sama[101].

2300. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, tentang pernyataan dari Abi Malik, dari Abi Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, dari para sahabat Rasulullah SAW, kata mereka: tatkala Nabi SAW berpaling ke arah Ka'bah setelah ia shalat menghadap Baitul Maqdis, orang-orang musyrik Makkah berkata: Muhammad merasa bingung dengan agamanya, lalu ia memalingkan kiblatnya ke arah kiblat kalian, dia tahu jalan kalian lebih diberkati, hampir saja ia masuk dan memeluk agama kalian. Lalu turun ayat لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِى[102].

2301. Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, katanya: aku bertanya kepada Atha' tentang firman Allah لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ katanya: Tatkala Nabi SAW berpaling ke arah Baitul Haram dan diperintah menghadapnya, orang-orang Qurasy berkata: Muhammad ternyata sangat membutuhkan kita, maka itu ia menghadap ke arah kiblat kita. Itulah hujjah mereka, orang-orang yang berbuat dzalim.

Ibnu Juraij mengatakan, abdullah bin Katsir berkata bahwa ia telah mendengar Mujahid berucap seperti ucapan Atha', lalu Mujahid berkata: Hujjah itu ucapan mereka: Muhammad telah kembali menghadap ke arah kiblat kita[103].

Penakwilan ayat itu sangat jelas, sebagaimana pendapat para ahli tafsir, firman Allah إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ menjelaskan kebenaran penakwilan kami; yakni sebuah pengecualian, sesuai makna pengecualian kalimat yang

101 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/258)

102 Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/358, 359).

103 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/258)

terletak setelah huruf pengecualian إلا berarti menafikan kalimat sebelumnya. Seperti kata, ماسار من الناس أحد إلا أخوك, berarti hanya saudaramu yang berjalan sedangkan orang lain tidak. Begitu pula ayat, لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ menafikan kalau ada orang yang memiliki permusuhan dan perdebatan terhadap Nabi SAW, serta mendakwa batil terhadap beliau dan para pengikutnya karena telah shalat menghadap ke arah Ka'bah, kecuali orang-orang dzalim dari Bani Quraisy saja, Kaum musyrik Bani Quraisy memusuhi dan mendakwa dusta dengan mengatakan: sungguh kalian telah mengikuti kami dan menghadap ke arah kiblat kami, karena kami lebih diberi petunjuk daripada kalian, dan sikap kalian yang shalat menghadap Baitul Maqdis adalah perbuatan sesat dan salah. Itulah makna ayat setelah mengumpulkan hujjah-hujjah dari para ahli tafsir; lalu menjelaskan kesalahan orang yang beranggapan bahwa makna ayat إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ artinya "dan bukan orang-orang yang dzalim diantara mereka", kata إلا semakna dengan *waw* (الواو), jika demikian artinya, penafian pertama adalah mereka memiliki hujjah terhadap Rasulullah dan para pengikutnya berkenaan dengan peralihan kiblat ke arah Ka'bah, dan tidak akan disebut ayat إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ ini setelahnya, kecuali mengandung *talbis*. Hal ini disertai kata-kata itu —apabila kata إلا semakna *waw* dan *athaf*— keluar dari kalam Arab. Yang ada dalam kala Arab itu bisa bermakna *waw* jika didahului kata *istitsna'* (pengecualian), seperti kata: سار القوم إلا عمرا إلا أخاك artinya kecuali Umar dan saudaramu, maka huruf إلا disini menjadi semakna dengan و karena kaitan إلا pertama dengan إلا kedua, dan juga bisa bergabung antara إلا dan و, seperti kata: سار القوم إلا عمرا وإلا اخاك salah satu dihilangkan dan diganti dengan huruf lainnya, seperti kata: سار القوم إلا عمرا وأخاك.

Jika demikian maka tidak boleh mengatakan bahwa إلا dalam ayat ini memiliki makna و yang berarti *athaf*. Jelas salah prang yang beranggapan bahwa makna ayat itu: Kecuali orang-orang yang dzalim, mereka tidak memiliki hujjah, makanya janganlah kalian takut terhadap mereka, seperti orang mengatakan: semua orang memuji kamu kecuali orang yang dzalim dan memusuhimu, sesungguhnya orang itu tidak memusuhi dan tidak

memuji karena pemusuhannya. Begitu juga, orang dzalim tidak memiliki hujjah, ia disebut dzalim; sebab para ahli tafsir sepakat menyalahkan penakwilan semacam itu. Cukup kesalahan ucapan mereka sebagai dalil kesalahan penakwilannya. Jelas salah orang yang beranggapan bahwa orang-orang Arab yang dzalim disini adalah orang Yahudi dan Nashrani, lalu mereka memperdebatkannya dengan Nabi SAW, sedangkan orang-orang Arab yang lain tidak memiliki hujjah dan hujjah orang yang memperdebatkan hal itu akan terpatahkan; karenakamu mengatakan kepada orang-orang itu: kamu memiliki hujjah terhadapku tetapi hujjah akan terpatahkan, sebenarnya kamu memperdebatkan tanpa didasari hujjah, dan hujjahmu itu lemah. Makna إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ menunjuk pada makna: kecuali orang-orang yang dzalim dari ahli kitab, mereka memiliki hujjah terhadap lemah dan tak berdasar terhadap kalian. Dan inilah pernyataan orangyangberpendapat bahwa إِلَّا dalam ayat ini bermakna لَكِنْ (tetapi), dan lemah sekali pendapat orang yang mengatakan bahwa ia menjadi mubtada' akan bermakna: kecuali orang-orang yang dzalim diantara mereka maka janganlah kalian takut, karena penakwilan para ahli tafsir, bahwa itu berita tentang orang-orang yang dzalim bahwa mereka memperdebatkan masalah terhadap Nabi SAW dan pengikutnya, dan maksudnya bukanlah berita tentang sifat hujjah mreka yang lemah dan tidak memiliki kekuatan dalil walaupun lemah, karena hujjah itu sendiri batil, akan tetapi maksud sebenarnya adalah sebuah pengukuhan kepada orang-orang yang dzalim, yakni pengukuhan sifat yang tidak setuju terhadap orang-orang yang menerima *istitsna'* (pengecualian) sifat.

2302. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, katanya: Rabi' berkata: Seorang Yahudi bermusuhan dengan Abu Aliyah, dan berkat: Musa AS menjalankan shalat menghadap ke arah batu Baitul Maqdis, Abu Aliyah menjawab: Musa AS itu shalat disamping batu menghadap Baitul Haram. Rabi' berkata: Lalu orang Yahudi balik berkata: kamu dan aku sama-sama memiliki masjid yang baik, terbuat dari batu gunung. Abu Aliyah menjawab: kamu shalat menghadap kiblatmu dan aku akan menghadap Baitul Haram. Rabi' berkata: dan Abu Aliyah

memberitahuku bahwa ia pernah melewati masjid Dzul Qarnain dan shalat di dalamnya dengan menghadap Ka'bah[104].

Adapun firman Allah, فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِى artinya jangan kalian takut kepada mereka yang mendzalimi kalian dalam memperdebatkan hujjah dan ucapan mereka: Muhammad SAW telah kembali menghadap kiblat kita dan akan memeluk agama kita, atau merusak agama kalian dan menghalang-halangi dari kebenaran yang sudah ditunjukkan Allah kepada kalian: melainkan takutlah kepada-Ku, takutlah kepada siksa-Ku manakala kalian menentang perintah-Ku.

Allah mendorong para hamba-Nya yang beriman agar mematuhi perintah dan shalat menghadap ke arah kiblat mereka (Baitul Haram), dengan larangan menghadap ke kiblat yang lain. Allah berfirman: Dan takutlah kepada-Ku, wahai orang-orang mukmin, jika tidak menaati apa yang Aku perintahkan, yaitu shalat menghadap ke arah Baitul Haram. Diceritakan dari As-Suddi, riwayat berikut ini:

2303. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, firman Allah فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِى katanya: jangan kalian takut, Aku akan mengembalikan ke agama mereka[105].

Penakwilan firman Allah: وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِى عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ***(dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِى عَلَيْكُمْ artinya di bumi manapun kalian dilahirkan, kemanapun kalian berpindah-pindah, hadapkan wajahmu ke arah Masjidil Haram; dimanapun kamu, Muhammad, dan orang-orang mukmin berada, hadapkan wajahmu, dalam shalat, ke arah Masjidil Haram, jadikan masjidil Haram itu sebagai kiblat kalian agar tidak ada hujjah bagi siapapun untuk membantah kecuali kamu musyrikin Bani

---

104 Imam Qurthubi dalam Tafsirnya (2/151), dengan sedikit perbedaan dalam lafadz dari Abi A'liyah.

105 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/259)

Quraisy; dan Aku akan menyempurnakan hidayah-Ku dan nikmat-Ku kepada kalian (dengan perintah) menghadap kiblat Ibrahim AS yang mana Aku telah menjadikannya sebagai imam (panutan), Aku juga akan menyempurnakan kemuliaan kepada kalian, Aku sempurnakan juga syariat agama kalian yang Islam dan Hanif, agama yang jua telah diwasiatkan kepada Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi-nabi yang lain.

Itulah nikmat yang akan disempurnakaan kepada Rasulullah dan para sahabatnya yang beriman.

Firman Allah وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ artinya, agar kalian mendapat pentujuk ke jalan kebenaran, yaitu kiblat. Kata وَلَعَلَّكُمْ *athaf* kepada kata وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ, dan kata وَلأُتمَّ نعْمَتي عَلَيْكُمْ *athaf* kepada kata لِئَلَّا يَكُونَ.

●●●

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِّنكُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Qs. Al Baqarah [2]: 151)

Penakwilan firman Allah:

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِّنكُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

(Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan

kepada kamu apa yang belum kamu ketahui)

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً artinya Aku akan menyempurnakan nikmat-Ku kepada kalian dengan menjelaskan syariat agama yang Hanif[106], juga Aku akan menunjukkan kepada agama Ibrahim AS, Aku akan mengabulkan doanya terhadap kalian, yang telah ia minta, dan permohonannya tatkala ia berdoa kepada Tuhannya: رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ إِنَّكَ أَنتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ pula mengabulkan doa Ibrahim yang lain ketika ia memohon: رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولاً مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. Aku juga akan mengutus seorang kepada kalian seorang utusan yang telah dimohonkan Ibrahim dan putranya, bahwa Aku akan mengutus Rasul dari keturunannya. Jika demikian, maka kata كما berhubungan dengan firman Allah وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ dan firman Allah كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولاً مِّنكُمْ tidak berkaitan dengan firman Allah فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ.

Ada yang berpendapat, maksud ayat di atas: maka ingatlah kepada-Ku, sebagaimana telah Kami utus kepada kalian seorang Rasul, maka Aku akan mengingat-ingat kalian.

Mereka beranggapan, bahwa ayat itu *muqadam* (didahulukan) yang bermakna *ta'khir* (diakhirkan), akhirnya mereka terjerumus dalam perdebatan dan semakin jauh dari kebenaran, dan mengartikan ayat tidak sesuai dengan makna yang benar; arti ucapan itu diambil dari kebiasaan ucapan Arab (aturan bahasa dari pembicaraan sehari-hari), jika seseorang berkata كما احسنت إليك يافلان فأحسن) tidak memberikan syarat kepada orang lain, karena *kaaf* dalam kata كما adalah syarat artinya 'kerjakanlah seperti yang aku kerjakan. Dalam jawab فَاذْكُرُونِي setelahnya, ialah firman Allah أَذْكُرْكُمْ dalil yang jelas menunjukkan firman Allah كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ dengan *fi'il* sebelumnya. Dan firman Allah فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ adalah *khabar mubtada'* yang terpisah dari yang pertama, itulah sebab keterpisahan firman Allah كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ.

Sebagian ahli nahwu beranggapan, firman Allah فَاذْكُرُونِي jika menjadikan firman Allah كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ sebagai jawaban kata فَاذْكُرُونِي padahal firman

---

106 Hanif; agama Ibrahim. *Al Mu'jam Al Wasith* (1/210).

Allah أَذْكُرْكُمْ semisal jaza' (jawaban) yang dijawab dengan 2 jawaban; seperti kata orang: إن تأتيني أحسن إليك أكرمك. Jika pendapat ini dianut, maka tidak mudah bagi Bahasa Arab untuk menerimanya. Hal terpenting dalm menafsirkan isi Kitabullah memahaminya menurut Aturan Bahasa yang paling benar dan biasa digunakan oleh kalangan Arab tanpa ada pengingkaran dari manapun.

2304. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, katanya: Aku mendengar Ibnu Abi Najih menakwilkan firman Allah كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ artinya sebagaimana yang kamu lakukan, maka ingatlah kepada-Ku[107].

2305. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibli menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama[108].

Firman Allah كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ maksudnya, orang-orang Arab, Allah berfirman kepada mereka: taatlah kepada-Ku wahai orang-orang Arab, menghadaplah ke arah kiblat seperti yang Aku perintahkan; agar hujjah orang-orang Yahudi terpatahkan, maka mereka tidak memiliki hujjah lagi terhadap kalian; dan Aku akan menyempurnakan nikmat-Ku dan memberipetunjuk kepada kalian, sebagaimana Aku mengawali nikmat-Ku, Aku utus seorang Rasul kepada kalian, Rasul itu bernama Muhammad SAW.

2306. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi' tentang firman Allah كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ artinya Muhammad SAW[109].

Adapun firman Allah, يَتْلُواْ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِنَا artinya ayat-ayat Al Qur'an. Firman Allah وَيُزَكِّيكُمْ artinya menyucikan dari noda-noda dosa; وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلْكِتَٰبَ yakni Al Furqan, artinya Allah akan memberitahukan

107 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/259), dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid.
108 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/259), dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid.
109 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/259), dari Abi A'liyah, menunjuk kepada riwayat dari Rabi' bin Anas.

hukum-hukum-Nya: الْحِكْمَةَ berarti sunnah dan fiqih dalam ajaran agama. Kami telah menjelaskan semua itu sebelumnya.

Dan firman Allah وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ artinya, memberitahukan cerita para Nabi kepada kalian, kisah umat-umat terdahulu, berita tentang sesuatu yang sudah dan sedang terjadi dari hal-hal yang tidak diketahui orang-orang Arab dan diberitahukan melalui Rasulullah SAW. Allah memberitahukan juga bahwa semua itu akan mereka ketahui dari Rasulullah SAW.

●●●

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Qs. Al Baqarah [2]: 152)

Penakwilan firman Allah: فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ***(Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah di atas maksudnya: Karena itu, ingatlah kepadaku, wahai orang-orang mukmin dengan menaatiku, menjalankan perintah-Ku dan meninggalkan larangan-Ku, maka Aku akan mengingat kalian dengan menyayangi dan mengampuni kalian. Sebagaimana riwayat berikut:

2307. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami, dari Ibnu Lahi'ah, dari Atha' bin Dinar, dari Sa'id bin Zubair, firman Allah فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ katanya: ingatlah kepada-Ku dengan mentaati-Ku, Aku akan mengingatmu dengan memberikan ampunan-Ku[110].

Sebagian ulama mentakwilkan bahwa kata الذكر adalah memuji. Ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

110 Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/360).

2308. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi', firman Allah فَاذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ artinya, Allah mengingat orang yang mengingat-Nya, menambahkan nikmat kepada orang yang bersyukur, menyiksa orang yang kufur terhadap nikmat-Nya[111].

2309. Musa menceritakan kepadaku, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, firman Allah فَاذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ katanya: Bukan hamba yang ingat kepada Allah kecuali Allah mengingatnya, bukan seorang mukmin kecuali Allah mengingat dengan memberikan rahmat-Nya, tidak disebut kafir kecuali Allah mengingatnya dengan memberikan siksa dan adzab[112].

Penakwilan firman Allah: وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ *(dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari [nikmat]-Ku)*

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah di atas artinya, bersyukurlah kepada-Ku, wahai orang-orang mukmin, nikmat yang Aku berikan kepada kalian berupa Islam dan petunjuk agama yang telah Aku syariatkan kepada para nabi dan orang-orang pilihan. وَلَا تَكْفُرُونِ artinya, dan jangan mengingkari kebaikan-Ku, maka Aku akan merampas nikmat-Ku, dan bersyukurlah kepada-Ku, Aku kaan menambah dan menyempurnakan nikmat-Ku pada kalian serta aku akan menunjukkan kepada hamba-hamba-Ku yang tepilih. Aku berjanji pada makhluk-Ku, siapa yang bersyukur akan Aku tambah nikmat-Ku, siapa yang kufur akan aku rampas kembali pemberian-Ku. Orang Arab mengatakan, نَصَحْتُ لَكَ وَشَكَرْتُ لَكَ "Saya menasehatimu dan bersyukur kepadamu", dan tidak menggunakan kata نصحتك mungkin mereka akan berkata: شَكَرْتُكَ وَنَصَحْتُكَ, kata seorang penyair[113]:

[114]هُمْ جَمَعُوْا بُؤْسى وَنُعْمَى عَلَيْكُمْ # فَهَلاَّ شَكَرْتَ الْقَوْمَ إِنْ لَمْ تُقَاتِلِ

[111] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/261)
[112] Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/360).
[113] Syair ini dinisbatkan kepada 'Amr bin Lajak.
[114] Al Fara' dalam *Tafsir Al Qur`an* (1/92).

Nabighah[115] menggunakan kata نَصَحْتُ dalam syairnya:

نَصَحْتُ بَنِى عَوْفٍ فَلَمْ يَتَقَبَّلُوْا # رَسُوْلِى وَلَمْ تنجح لَدَيْهِمْ وسَائلِى

Kami telah menjelaskan sebelumnya arti syukur, yaitu memuji seseorang karena perilaku dan perbuatan yang baik, sedangkan makna kufur adalah menutupi-nutupi; dan tidak perlu kita jelaskan lagi disini.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Qs. Al Baqarah [2]: 153)

Penakwilan firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ (***Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar***)

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah di atas berisi anjuran Allah untuk mentaati-Nya dan menahan penderitaan (cobaan) yang menimpa fisik dan harta benda, Allah berfirman: Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan bersikap sabar dan shalat, mentaati-Ku, melaksanakan apa yang Aku wajibkan, yakni dalam menjalankan yang menghapus hukum-hukum terdahulu dan berpaling dari hukum yang telah Aku hapus kepada hukum-hukum baru, pasrah mengerjakan perintah-Ku tatkala hukum itu dibebankan kepada kalian, berpaling menjalaninya setelah Aku merubahnya, jika kalian mengalami sesuatu yang tidak disukai, dari ucapan orang-orang kafir, musuh kalian, dengan mendakwakan tuduhan batil, atau mencederai tubuh kalian tatkala menjalankan kewajiban itu, atau menimpa harta benda kalian dan terhadap permusuhan dan perseteruan mereka dalam menghala-

115 Ia bernama An-Nabighah Ad-Dibagh, lihat *Ad-Diwan* (hal. 93).

halangi jalan-Ku, bersikap sabar atas penderitaan, menahan beban derita dan rasa sakit, kemudian takut yang kalian rasakan akibat masalah itu dengan menjalankan shalat kepada-Ku, maka hendaklah bersabar terhadap derita yang menimpa, niscaya kalian akan mendapatkan ridha-Ku; dengan shalat kepada-Ku, permintaan kalian akan terwujud dan hajat kalian akan terkabul, sungguh Aku bersama orang-orang yang sabar menjalankan kewajiban dan meninggalkan maksiat, Aku akan menolong, menjaga, menjamin kalian sampai memperoleh apa yang diminta dan dicita-citakan. Kami telah menjelaskan sebelumnya tentang makna sabar dan shalat, tidak perlu dijelaskankembali. Sebagaimana riwayat berikut:

2310. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Adam menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Rabi', dari Abu Aliyah, tentang firman Allah ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ katanya: mintalah pertolongan dengan jalan sabar dan shalat demi mencari ridha Allah dan ketahuilah bahwa keduanya merupakan bentuk ketaatan kepada Allah[116].

2311. Aku mendapat cerita dari 'Ammar, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi', tentang firman Allah يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ; ketahuilah! Keduanya membantu ketaatan kepada Allah[117].

Adapun firman Allah إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ, takwil ayat ini, sungguh Allah akan menolong, mewujudkan dan ridha, seperti kata: افعل يا فلان كذا وأنا معك، يعني إني ناصرك على فعلك ذالك ومعينك عليه (Hai Fulan, kerjakan ini, aku akan selalu bersamamu, artinya aku akan menolong dan membantu pekerjaan itu).

●●●

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَـٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

---

116 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/226).

117 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/226).

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (Qs. Al Baqarah [2]: 154)

Penakwilan firman Allah: وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ ***(Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya)***

Abu Ja'far mengatakan: wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan jalan bersabar menjalankan ketaatan dalam berjuang melawan musuh kalian, meninggalkan maksiat, mengerjakan kewajiban, dan jangan mengatakan terhadap orang-orang yang mati berjuang di jalan Allah itu mati; sebab mayat adalah orang tercabut hidup (roh)nya dan panca inderanya tidak berfungsi; tidak bisa merasakan enak dan tidak mengetahui manisnya rasa nikmat; jika kalian terbunuh di medang perang, berjuang di jalan-Ku, maka ia sebenarnya hidup di sisi-Ku merasakan hidup kekal, kenikmatan, penghidupan, tenang dan tentram, mereka senang dan bahagia terhadap anugerah yang Aku berikan. Sebagaimana riwayat berikut:

2312. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, firman Allah ﷻ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ buah-buahan surga, menghirup aroma harum surga, dan mereka tidak di dalamnya[118].

2313. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibli menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama[119].

2314. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami,

---

[118] Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/376).

[119] Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/376).

dari Qatadah, firman Allah وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ artinya sebagaimana kami katakan, bahwa arwah para syuhada' saling mengenal satu sama lain, menikmati buah-buahan surga, bertempat tinggal di Sidratul Muntaha; orang yangberjuang di jalan Allah mendapat 3 kebaikan di sisi-Nya, barangsiapa yang mati berjuang di jalan Allah, ia kelak akan hidup kekal berlimpahkan rezeki, jika ia menang di medan perang itu, Allah akan memberikan pahala besar baginya, dan jika orang yang berjuang itu mati, maka Allah akan memberikan rejeki yang baik[120].

2315. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, firman Allah وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ بَلْ أَحْيَآءٌ katanya: arwah pada syuhada' bagaikan burung-burung petelor[121].

2316. Al Mutsnanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi', tentang firman Allah وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ بَلْ أَحْيَآءٌ artinya, berbentuk seperti burung hijau yang beterbangan di dalam surga sekehendaknya dan makan apa saja semaunya[122].

2317. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, katanya: Usman bin Ghiyats menceritakan kepada kami, katanya: Aku mendengar Ikrimah berkata tentang firman Allah وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ بَلْ أَحْيَآءٌ وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ katanya: arwah para syuhada' bagaikan burung berwarna kehijauan beterbangan di dalam surga[123].

Abu Ja'far mengatakan: jika seseorang bertanya: Dari ayat وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ بَلْ أَحْيَآءٌ Apa keistimewaan berita

[120] Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/375, 376).

[121] Abdurrazaq dalam tafsirnya (1/296)

[122] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/263)

[123] Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/375), dengan lafazh: أرواح الشهداء طير بيض فقاقيق في الجنة.

tentang orang yang mati berjuang di jalan Allah, tidak mencakup orang lain? Anda tahu berita-berita dari Nabi tentang keadaan orang mukmin dan kafir setelah mati. Tentang orang-orang mukmin, Nabi SAW memberitakan, bahwa di dalam kubur akan dibukakan pintu-pintu surga, mencium aroma harum surga dan mengharapkan Allah mempercepat datangnya hari Kiamat; supaya mereka cepat kembali ke tempat tinggal di surga, berkumpul dengan keluarga dan anak-anak mereka, sedang tentang orang-orang kafir, Nabi memberitakan, di dalam kubur, akan dibukakan pintu-pintu neraka, melihat dan ikut merasakan panasnya jilatan api neraka, para malaikat yang garang-garang akan menggiring mereka di hari Kiamat, mengharap Allah memperlambat datangnya hari Kiamat karena perasaan takut kembali ke tempat yang telah dipersiapkan untuk mereka, yakni neraka. Jika berita-berita itu jelas dari Nabi SAW, lalu kenapa hanya khusus bagi orang yang mati berjuang di jalan Allah yang hidup di sisi Allah di alam Barzah[124], tanpa manusia lain dari orang-orang mukmin dan kafir?. Orang-orang kafir akan disiksa dengan berbagai siksaan sedangkan orang-orang mukmin akan hidup senang dan berlimpah nikmat?

Masalah tersebut bisa dijawab, Allah hanya mengkhususkan bagi para syuhada' dan manfaat bagi orang-ornag mukmin adalah sebagai pemberitahuan bahwa mereka kelak akan diberi rezeki berupa makanan surga dan santapan surga di dalam alam Barzah sebelum mereka dibangkitkan, mereka akan merasakan nikmat seperti yang dirasakan penghuni surga setelah dibangkitkan dari alam kubur, berupa kenikmatan makanan surga yang tidak pernah diberikan kepada orang lain, di alam Barzah sebelum dibangitkan dari kubur. Itulah *fadhilah* (keutamaan) yang dilimpahkan kepada mereka dan khusus bagi orang-orang yang mati berjuang di jalan Allah saja; inilah faedahnya. Allah berfirman kepada Nabi-Nya:

---

124 Barzah; antara alam kematian dengan alam kebangkitan; siapa yang meninggal dunia, dia akan masuk ke dalam alam Barzakh, dalam sebuah ayat: وَمِن وَرَائِهِم بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُون lihat Al Mu'jam Al Wasiith (1/50).

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ﴿١٧٠﴾

Pendapat kami ini didukung oleh berita dari Rasulullah SAW[125].

2318. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahim bin Sulaiman dan Ubadah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Harits bin Fudhail, Mahmud bin Labid, dari Ibnu Abbas, katanya: Rasulullah bersabda: Para syuhada akan terlihat seperti sungai di pintu surga, di dalam kubah kehijauan", Ubadah mengatakan, "mereka berada di sebuah taman yang berwarna kehijauan, rejeki mereka terus muncul dari surga, pagi dan petang[126].

2319. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, dari Ifriqi, dari Ibnu Basyar as-Silmi —atau Abu Basyar, tentang Abu Ja'far masih ragu-ragu—, katanya: Arwah para syuhada' berada di dalam kubah-kubah surga berwarna putih, di setiap kubah terdapat 2 pasang bidadari, setiap hari sejak matahari terbit mereka akan diberi Tsur dan Khut; Tsur terasa seperti rasa semua buah-buahan di surga, adapun Khut terasa seperti rasa seluruh minuman di surga.

Abu Ja'far mengatakan: jika seseorang berkata: ayat itu hanya memberitakan bahwa Allah akan memberikan nikmat kepada para syuhada' yang khusus kepada mereka saja di alam Barzah tidak ditemukan dalam firman Allah: وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَن يُقْتَلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتٌۢ ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ ayat ini hanya memberitakan tentang keadaan mereka, matikah atau hidupkah?.

Dijawab, maksud khabar Allah tentang hidup mereka,berarti memberitakan kenikmatan yang mereka rasakan, tetapi Allah tatkala memberikan informasi kepada para hamba-Nya tentang keistimewaan para syuhada' dalam firman Allah: وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ الله أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ, mereka akan mengetahui kondisi mereka dengan

[125] *Shahih Muslim* dalam bab *Al Umarah* (121), Imam Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3011) Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (6/386)

[126] Ahmad dalam *Musnad*nya (1/266) Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/74), katanya: Hadits ini isnadnya *shahih* menurut Imam Muslim.

khabar itu, lalu maksud Allah dalam firman adalah larangan untuk mengatakan bahwa para syuhada' itu mati, tidak mengulangi penyebutan khabar tentang keadaan para syuhada' lagi setelah itu.

Adapun firman Allah, وَلَٰكِن لَّا تَشْعُرُونَ artinya: tetapi kalian tidak melihat para syuhada' itu, kalau melihat niscaya kalian akan mengetahui bahwa mereka itu sebenarnya hidup, kamu hanya mengetahui dari berita dari-Ku, bukan karena kalian sendiri melihatnya. Kata أَمْوَاتٌ yang di*rafa'* artinya dengan menyembunyikan nama-nama orang yang mati berjuang di jalan Allah.

Maksudnya, dan jangan kalian mengatakan terhadap orang-orang yang mati berjuang di jalan Allah itu mati; dan kata أَمْوَاتٌ tidak boleh dibaca nashab, karena ayat itu tidak mengandung arti jika dinashab. Begitu juga dengan kata بَلْ أَحْيَاءٌ di*rafa'* yang berarti orang-orang yang hidup.

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Qs. Al Baqarah [2]: 155)

Penakwilan firman Allah: وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ***(Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar)***

Abu Ja'far mengatakan: sebuah pemberitahuan Allah kepada para pengikut Rasulullah SAW bahwa Dia mencoba dan menguji dengan masalah yang paling berat; untuk mengetahui siapa yang tetap mengikuti Rasulullah

dari orang-orang yang berpaling darinya, sebagaimana Allah menguji mereka dengan merubah arah kiblat dari Baitul Maqdis ke arah Ka'bah, sebagaimana juga menguji orang-orang pilihan pada masa sebelumnya, dan mencatat hal itu di dalam ayat lain, Allah berfirman:

تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟
حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Seperti itu juga pendapat Ibnu Abbas dan ulama lainnya:

2320. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah menceritakan kepadaku, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, firman Allah وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ katanya: Allah memberitahukan kepada orang-orang mukmin bahwa dunia adalah lapangan percobaan dan ujian; Allah akan menguji mereka dan memerintahkan untuk bersabar, lalu memberitakan berita baik dengan pahala surga, Allah berfirman: وَبَشِّرِ ٱلصَّـٰبِرِينَ kemudian Allah memberitahukan bahwa Allah melakukan itu terhadap para Nabi dan orang pilihan untuk memperbaiki dan memperbagus hati mereka, Allah berfirman: مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا dan makna firman Allah وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ dan Kami akan menguji kalian[127].

Telah kami jelaskan tentang makna الإبتلاء dan الإختبار pada penjelasan sebelumnya.

Firman Allah بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ artinya takut kepada musuh dan kelaparan. Kata Allah, Kami akan menguji kalian berupa ketakutan akibat ancaman musuh, masa-masa paceklik dan kemarau panjang sehingga kebutuhan pokok susah dicari dan harta benda semakin berkurang, peperangan yang tejadi antara kalian dan orang-orang kafir hingga jumlah kalian semakin sedikit, sanak keluarga dan anak-anak banyak yang meninggal, hama penyakit menyerang tanaman hingga panen berkurang; semua itu adalah ujian dan cobaan dari-Ku. Dari situ akan jelas orang yang benar-benar beriman dengan orang-orang yang berbohong, dan orang-orang yang

[127] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/264).

berhati bersih dengan orang-orang yang berhati penuh kemunafikan dan keraguan. Semuanya adalah titah Allah kepada para pengikut dan sahabat Rasulullah SAW. Sebagaimana riwayat berikut:

2321. Harun bin Idris Al Kufi Al Asham menceritakan kepadaku, katanya: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik, dari Atha', tentang firman Allah وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ katanya: mereka adalah sahabat Rasulullah SAW.[128]

Allah berfirman بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ tidak berfirman بأشياء karena bentuk ujian itu bermacam-macam. Ketika hal itu berbeda dan kata من menunjukkan pada semua bentuk cobaan tersimpan dalam kata شيئ; maka artinya: sungguh Kami akan menguji kalian dengan rasa takut, kelaparan dan berkurangnya harta benda. Menyebut kata شيئ di awal ayat sudah cukup mewakili daripada mengulangnya. Allah akan merealisasikan semua itu dan menguji mereka dengan berbagai macam ujian. Sebagaimana riwayat berikut:

2322. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabii', firman Allah وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ katanya: demikian adanya dan mungkin akan lebih berat, ketika itu Allah berfirman: وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ. ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ[129].

Abu Ja'far mengatakan: kemudian Allah berfirman kepada Nabi-Nya: Wahai Muhammad! Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar menerima ujian dari-Ku, menjaga agar tidak mengerjakan apa yang Aku larang, mengawali diri untuk melaksanakan kewajiban yang Aku bebankan kepada mereka, seiring dengan itu ia tetap tabah menerima ujian, jika mereka tertimpa musibah, akan mengucapkan

[128] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/263), Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/377).

[129] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/264).

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. Perintah Allah kepada Nabi SAW agar memberikan berita gembira khusus kepada orang-orang yang sabar dan tabah menerima penderitaan. Kata البشير adalah berita seseorang kepada orang lain tentang berita suka dan duka yang belum diterima sebelumnya.

●●●

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (artinya: Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali. (Qs. Al Baqarah [2]: 156)

Penakwilan firman Allah: ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ***([yaitu] orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun")***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah di atas artinya: Dan wahai Muhammad, berilah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, yang mengetahui segala yang dimiliki adalah nikmat dari Allah, maka hendaklah mereka mengakui dengan beribadah kepada-Ku, meng-Esa-kan ketuhanan-Ku, membenarkan Hari Kebangkitan, mengembalikan segala urusan kepada-Ku, pasrah terhadap ketentuan-Ku, mengharap pahala dan takut terhadap siksa-Ku; ketika tertimpa bencana dan ujian, cobaan yang telah Aku sediakan kepada mereka berupa rasa ketakutan, kelaparan, harta benda yang semakin berkurang, buah-buahan yang gagal panen dan berbagai bencana lain, mereka mengatakan: kami adalah milik-Mu, wahai Tuhan! Budak dan hamba-Mu, kami ini hanya budak-budak, kepada-Nya kami kembalikan segala urusan, setelah mati mereka menjadi pasrah terhadap ketentuan-Ku dan ridha terhadap hukum-hukum-Ku.

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. Al Baqarah [2]: 157)

Penakwilan firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ***(Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah أُوْلَٰٓئِكَ yakni orang-orang sabar, mereka mendapatkan الصلوات yang berarti *maghfirah* (ampunan). Shalawat Allah kepada hamba-Nya, maksudnya ampunan Allah, seperti diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda:[130] اللّهم صل على آل أبي أوفى (Ya Allah, berilah ampunan kepada keluarga ayahku dan keluargaku), artinya ampuni mereka. Telah kami jelaskan makna الصلاة dan akar katanya, di bagian lain buku ini.

Firman Allah وَرَحْمَةٌ yakni mereka mendapatkan *maghfirah* yang berarti memaafkan dosa-dosanya sebagai bukti cinta-Nya kepada hamba-Nya.

Kemudian Allah memberitahukan, Dia-lah yang memberikan kekuatan bersabar menahan cobaan, menyerahkan sepenuhnya kepada keputusan-Nya berupa *maghfirah* dan cinta, bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk, berada di jalan kebenaran, mengharapkan ridha-Nya, melakukan perbuatan yang mendatangkan pahala dari Allah. Telah kami jelaskan sebelumnya tentang makna الاهتداء, kata ini semakna dengan petunjuk ke arah kebenaran. Penjelasan ini juga merupakan pendapat para ahli tafsir. Ulama yang berpendapat demikian menyebutkan:

2323. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, firman Allah

---

130 Imam Bukhari dalam bab *Al Maghazi* (4166) dan Muslim dalam bab *Zakat* (176).

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَـٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ. أُوْلَـٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٌ
مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٌ وَأُوْلَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ

katanya: Allah memberitakukan, bahwa apabila seorang mukmin menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, tatkala tertimpa musibah tetap ingat kepada Allah, maka ia akan mendapat 3 bentuk kebaikan; Ampunan Allah, rahmat kasih-Nya dan petunjuk ke jalan hidayah. Dan Raslullah SAW bersabda: *'Barangsiapa memulangkan segala urusan kepada Allah tatkala tertimpa musibah, maka Allah akan mengganti yang hilang, mendapatkan akhir yang baik, dan menjadikannya hamba yang shalih dan diridhai.'*[131]

2324. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabii', firman Allah أُوْلَـٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٌ katanya: shalawat dan rahmat untuk orang-orang yang sabar dan mengembalikan segala urusan kepada Allah[132].

2325. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan Al 'Ashfuri, dari Sa'id bin Jubair, katanya: tidak seorangpun diberi sesuatu seperti terdapat pada ayat ini:

ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَـٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ. أُوْلَـٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٌ
مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٌ

Dan jika seseorang diberi seperti dalam ayat itu, maka ia diberi seperti yang diberikan kepada Ya'qub AS.Apakah anda tidak membaca ayat Allah: يَـٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ *("Aduhai duka citaku terhadap Yusuf")* (Qs. Yuusuf [12]: 84)[133]

●●●

---

131 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/265), Al Mundziri dalam *At-Targiib wat Tarhib* (4/337) haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2/331), Thabrani dalam *Al Kabir* (12/255).

132 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/266)

133 Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/377).

إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۚ وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan, barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui. (Qs. Al Baqarah [2]: 158)

Penakwilan firman Allah: إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ (***Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah.***)

Abu Ja'far mengatakan: الصفاء jamak dari صفاة yakni gunung batu, At-Tharmakh berkata:[134]

أَبَى لِي ذُوْ الْقُوَى وَ الطَّوْلِ إِلاَّ # يُؤَبِّسَ حافِرٌ أَبَدًا صَفَاتِى

Mereka mengatakan, kata الصفا adalah bentuk tunggal, صفوان bentuk *tatsniyah* dan أصفاء، صفي bentuk jamak, berdalilkan sebuah *syair* Ar-Rajiz:

كَأَنَّ مَتْنَيهِ مِنَ النَّفِيِّ # مواقِعُ الطَّيْرِ عَلَى الصُّفِيِّ

Mereka mengatakan, kata ini sama dengan عصا، عصي، عِصي، أعصاء atau أرحاء، روحي، روحى، روحا; Adapun kata المروة adalah kerikil kecil, jika kerikil itu sedikit berarti المروات dan jika banyak berarti المرو seperti kata تمرة، تمرات dan تمر. A'sya Maimun bin Qais[135] berkata:

---

[134] Bernama asli Tharmakh bin Hakim bin Hakam, dari desa Thai', seorang penyair Islam, lahir dan tumbuh besar di Syam, lalu berpindah ke Kufah dan menjadi guru; hidup semasa dengan Kamits dan menjadi teman dekatnya. Lihat *Al A'lam* (3/225).

[135] Bernama asli Maimun bin Qais bin Handzal, meninggal tahun 7H, dari Bani Qais bin Tsa'labah Al Waili, Abu Basyir yang lebih dkenal dengan nama Al A'sya, ia seringkali dipanggil A'sya Bakar bin Wail – Al A'laam (7/341).

وَتَرَى بِالأَرْضِ خُفًّا زَائلاً # فَإِذَا مَا صَادَفَ الْمَرْوَ رَضَحْ

Kata المرو berarti bukit kecil. Abi Dzuwib al Hudzaili[136] berkata:

حَتَّى كَأَنِّي لِلحَوَادِثِ مروةٌ # بِصَفَا الْمُشَرَّقِ كُلَّ يَوْمٍ تُقْرَعُ

Ada yang mengatakan المشقر.

Firman Allah إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ artinya 2 gunung yang bernama Shafa dan Marwa, terletak di daerah Haram, bukan kerikil kecil atau bukit,karena itu dimasukkan kata alif dn laam agar manusia ini tahu bahwa maksudnya 2 gunung yang bernama Shafa dan Marwa.

Adapun firman Allah مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ artinya dari tanda-tanda Allah yang dipakai sebagai petunjuk arah dan symbol dan di sisinya dgunakan sebagai tempat beribadah, adakalanya dengan berdoa, berdzikir atau menjalankan amalan fardlu. Ddari makna inilah kata Al Kamits[137] diambil:

نُقَتِّلُهُمْ جيلاً فَجيْلاً تراهم # شَعَائِرَ قُربانٍ بِهم يُتَقَرَّبُ

Tentang tanda-tanda ini, Mujahid menyebutkan beberapa riwayat:

2326. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, firman Allah إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ katanya: dari berita yang sudah Aku kabarkan kepada kalian.

2327. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.

Seakan-akan Mujahid berpendapat, kata الشّعائر bentuk jamak dari الشعيرة

---

136 Khuwailit bin Khalid bin Mukhrits, Abu Duaib, dari Bani Hudzail bin Masrakah bin Mudhar, hidup di masa jahiliyah dan Islam, tinggal di kota Madinah ikut berperang, hidup hingga pada masa Utsman keluar bergabung dengan pasukan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah ke Afrika tahun 26 H, meninggal di Mesir tahun 27 H, ada pendapat kalu dia meninggal di Afrika, lihat *Al A'lam* (2/325).

137 Al Kamits bin Zaid Al Asadi, penyair dari suku Hasyimi.

yakni pemberitahuan Allah kepada Hamba-Nya tentang Shafa, Marwa dan thawaf, artinya sebuah pemberitahuan; penakwilan ini jauh dari makna sebenarnya.

Allah telah memberitahukan dengan firman-Nya إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ kepada para hamba-Nya yang mukmin bahwa sa'i antara Shafa dan Marwa termasuk tuntunan Ibadah Haji yang dibuat untuk mereka, Allah memerintahkan ibadah haji kepada Nabi-Nya Ibrahim AS; karena Ibrahim memohon agar diperlihatkan tata cara ibadah haji. Itupun jika bermakna 'pemberitahuan', dan itu juga yang dimaksud oleh perintah Allah, sebab Allah memerintahkan Nabi-Nya Muhammad agar mengikuti agama Ibrahim AS, lalu Allah berfirman: ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا., dan menjadikan Ibrahim sebagai imam serta panutan bagi orang-orang setelahnya. Dan benar, jika thawaf, dan sa'i antara bukit Shafa dan Marwa termasuk bagian dari tara aturan ibadah haji dan syiar Allah. Maka pantaslah jika Ibrahim telah melaksanakan ibadah haji dan menjadi syariat bagi orang-orang setelahnya. Nabi Muhammad juga memerintahkan kepada umatnya untuk mengikuti Ibrahim, dan mereka wajib menjalankannya.

Penakwilan firman Allah: فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ ***(Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ artinya barangsiapa mendatangi Ka'bah, pergi ke Baitul Haram setelah ia memulai sesuatu dalam praktek ibadah haji, begitu juga, orang yang seringkali berselisih tentang sesuatu hal, maka ia disebut حاج (orang yang berdebat); seperti ucapan seorang penyair:

وَأَشْهَدُ مِنْ عَوْفٍ حُلُوْلاً كَثِيْرَةً # يَحُجُّوْنَ سَبَّ الزِّبْرِقَانِ الْمُزَعْفَرَا[138]

Kata يحجون berarti melakukan sesuatu berulang-ulang, dinamakan haji karena datang ke Baitul Haram, sebelum pergi ke Arafah, lalu kembali ke Baitul Haram untuk melakukan thawaf di Hari Raya Kurban setelah wukuf di

[138] Ibnu Mandzur dalam *Lisanul Arab* (4/2102).

Arafah, dan kembali ke Mina, kembali ke Masjidil Haram untuk berthawaf, maka pengulangan itu disebut haji. Dan dinamakan umrah karena jika sudah berthawaf, ia akan kembali setelah berthawaf sekali. Inilah arti firman Allah أَوِ اعْتَمَرَ atau mengunjungi Baitul Haram, jadi orang yang berumrah berarti orang yang berziarah; orang yang menuju ke arah tertentu tertentu di sebut *mu'tamir*, seperti ucapan Al 'Ajjaj[139]:

لَقَدْ[140] سَمَى ابْنُ مُعَمَّرٍ حِيْنَ اعْتَمَرَ # مَغْزًى بَعِيْدًا مِنْ بعيد وَضَبَر

Kata حين اعتمر artinya ketika ia mengunjungi suatu tempat.

Penakwilan firman Allah: فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا **(*Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya.*)**

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا artinya, tidak berdosa melakukan thawaf di Shafa dan Marwa.

Jika seseorang berkata, apa maksud ayat ini, anda mengatakan bahwa firman Allah فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا walau *dzahir* ayat menunjukkan khabar (berita), namun bermakna perintah melakukan thawaf di kedua tempat itu? Bagaimana bisa menjadi perintah thawaf; kemudian katanya: tidak berdosa bagi orang yang mengerjakan haji atau umrah berthawaf di Shafa dan Marwah, dan berdosa orang yang melakukan perbuatan dosa dan perintah berthawaf di Shafa dan Marwa? Rekomendasi (izin) berthawaf di Shafa dan Marwa tidak boleh jika dalam satu keadaan?. Jawabnya, pernyataan itu berbeda dengan pendapat kami, makna sebenarnya bahwa tatkala Nabi SAW mengerjakan umrah qadha'[141], khawatir terhadap orang-orang yang berthawaf

---

[139] Abdullah bin Ru'yah bin Labid bin Shahar As-Sa'di At-Tamimi Abu Tsa'tsa', Al 'Ajjaj, Rajir Majid, lahir di masa Jahiliyah, kemudian memeluk Islam dan hidung hingga pada masa Walid bin Abdul Malik, meninggal tahun 90H. *Al A'laam* (4/86).

[140] Ibnu Mandzur dalam *Lisanul Arab* (4/2102).

[141] Umrah Qadha' dinamakan juga Umrah Qishas, Umrah Qadhiyah; Pertama umrah karena mengqadha halangan dari syarat perjanjian Hudaibiyah, Kedua Umrah Qishsah, mengambil firman Allah: وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ dan Ketiga Umrah Qadhiyah; diambil dari kata القاضاة dimana nabi SAW menghakimi kaum kafir agar tidak mengulanginya pada tahun itu dan akan dikerjakan pada tahun berikutnya. Dan hanya akam memasuki kota Makkah dalam keadaan berperang, dan tidak tinggal [210]

di Shafa dan Marwa di masa Jahiliyah untuk mengagungkan 2 berhala mereka, lalu mereka berkata: bagaimana kita berthawaf di Shafa dan Marwa, dan kita tahu bahwa mengagungkan berhala dan penyembahan kepada selain Allah termasuk syirik? Dengan berthawaf di kedua gunung batu adalah berdosa karena thawaf di Shafa dan Marwa di masa Jahiliyah bertujuan mengungkan dan menyembah berhala, islam telah datang, tidak boleh ada alasan lain dan berdosa mengagungkan sesuatu selain Allah, yakni menyembah selain-Nya.

Lalu Allah menurunkan ayat إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ artinya berthawaf di Shafa dan Marwa; sudah cukup mewakili dengan hanya menyebut Shafa dan Marwa, walau tidak mencantumkan kata thawaf pada ayat di atas. Apabila sudah dipahami dengan baik, arti ayat tersebut: termasuk syiar Allah yang diberitahukan kepada para hamba-Nya yang menyembah Allah, adalah dengan berthawaf di Shafa dan Marwa sambil berdzikir kepada Allah, Tuhan yang patut diingat. Barangsiapa mengerjakan haji atau umrah maka tidak perlu thawaf di Shafa dan Marwa, karena orang-orang di masa Jahiliyah berthawaf di Shafa dan Marwa, demi mengagungkan kedua berhala mereka; orang-orang musyrik berthawaf di Shafa dan Marwa karena kekufuran mereka dan kalian berthawaf di kedua tempat itu karena iman dan membenarkan Rasul-Ku serta mentaati perintah-Ku, maka tidak berdosa berthawaf di Shafa dan Marwa. Kata الجناح berarti dosa. Sebagaimana dalam riwayat berikut:

2328. Musa bin Harun menceritakan kepadaku, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, firman Allah فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا katanya: ia tidak berdosa dan akan diberi pahala[142].

Penjelasan di atas merupakan pendapat salafus shalih dari para sahabat dan tabi'in yang diambil dari beberapa riwayat.

Riwayat-riwayat berikut juga menjelaskan hal di atas:

lebih dari 3 hari, Umrah ini juga yang disebutkan dalam ayat: لَقَدْ صَدَقَ اللهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَاءَ اللهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُؤُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ *Al Bidayah wa An-Nihayah* (5/226, 227).

142 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/267)

2329. Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Syawarib menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Daud menceritakan kepada kami, dari Sya'bi, katanya: Patung yang berada di atas bukit Shafa di masa jahilyah disebut Isafa dan patung yang berada di atas Marwa disebut Nailah; jika orang-orang jahiliyah berthawaf di Baitul Haram, mereka mengusap-usap patung berhala tersebut, tatkala Islam datang dan menghancurkan seluruh berhala di sekitar Ka'bah, kaum muslimin berkata: Shafa dan Marwa dithawafi karena alasan keberhalaan, bukan karena syiar agama; kata Sya'bi, lalu Allah menurunkan ayat: فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا[143].

2330. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Abdul Wahab menceritakan kepada kami, katanya: Daud menceritakan kepada kami, dari Amir, katanya: Patung berhala yang berada di atas bukit Shafa bernama Isafa, sedangkan berhala yang berada di atas bukit Marwa bernama Nailah. Kemudian menyebut hadits yang sama dengan yang diriwayatkan Ibnu Abi Syawarib dan menambahkan kata-kata, katanya: Shafa dijadikan mudzakkar karena berhala yang di atas bukit itu laki-laki, dan Marwa *dimuannatskan* karena berhala yang berada di atas bukit itu wanita[144].

2331. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, dari Daud bin Abi Hindi, dari Sya'bi, dan menyebutkan seperti hadits yang diriwayatkan Ibnu Abi Syawarib, dari Yazid serta menambahkan kata-kata, katanya: lalu Allah menjadikannya, karena ingin mencari kebaikan[145].

2332. Ya'qub menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Abi Zaidah menceritakan kepada kami, katanya: 'Ashin Al Akhwal memberitahukan kepada kami, katanya: Aku berkata kepada Anas bin Malik: Apakah kalian membenci thawaf antara Shafa dan Marwa sampai turun ayat ini?, mereka

---

[143] Imam Suyuhti dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/360).

[144] Al Faqihi dalam *Akhbar Makkah* (2/241). Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* (3/500).

[145] Kami tidak menemukan tambahan dalam riwayat ini dalam referensi yang kami jadikan rujukan.

menjawab:" Ya, kami membenci thawaf antara Shafa dan Marwa, karena itu merupakan syiar jahiliyah sampai turun ayat ini: إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ[146].

2333. Ali bin Sahl Ar-Ramli menceritakan kepadaku, katanya: Muammil bin Isma'il menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari 'Ashim, katanya: Aku bertanya kepada Anas tentang Shafa dan Marwa, dan katanya: keduanya termasuk dari peribadatan orang-orang Jahiliyah, tatkala Islam datang mereka memberhentikannya dan turunlah ayat: إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ[147].

2334. Abdul Warits bin Abdul Shamat bin Abdul Warits menceritakan kepadaku, katanya: Husain Al Mu'allim menceritakan kepadaku, katanya: Syaiban, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Ja'far Al Ju'fi, dari Amr bin Habsyi, katanya: Aku bertanya kepada Ibnu Umar tentang firman Allah إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا, katanya: pergilah kamu ke Ibnu Abbas, dan tanyakan dia? Dia termasuk sahabat yang paling tahu tentang ayat-ayat yang diturunkan kepada beliau, lalu aku mendatanginya dan bertanya kepadanya, dia pun menjawab: Konon di atas kedua bukit itu terdapat patung, tatkala diharamkan, mereka berhenti melakukan thawaf di Shafa dan Marwah sampai turun ayat: إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا.[148]

2335. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, firman Allah إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ: orang-orang kala itu merasa berdosa melakukan thawaf di Shafa dan Marwa, lalu Allah memberitahukan kalau kedua tempat itu adalah tempat ibadah kepada Allah, Thawaf di antara keduanya sangat disukai Allah, syariat mengerjakan thawaf di antara

---

[146] Imam Muslim dalam bab *Haji* (264).
[147] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/267).
[148] Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/385).

keduanya sudah ada sebelumnya.[149]

2336. Musa menceritakan kepadaku, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, firman Allah إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا katanya: Abu Malik dari Ibnu Abbas, ia beranggapan bahwa di masa Jahiliyah banyak setan bergentayangan di malam hari, berkumpul diantara bukit Shafa dan Marwa, diantara kedua bukit itu terdapat tuhan-tuhan; tatkala Islam datang dan berkembang pesat, orang-orang muslim berkata: Wahai Rasulullah, kami tidak mau berthawaf di Shafa dan Marwa, sebab itu syirik yang dulu kita lakukan di masa Jahiliyah, lalu turun ayat فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا[150].

2337. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ katanya: Kaum Anshar berkata: sesungguhnya sa'i antara kedua bukit batu itu termasuk bagian dari peribadatan masa Jahiliyah, lalu turun ayat إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ.[151]

2338. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.[152]

2339. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا katanya: orang-orang Jahiliyah telah membuat berhala di masing-masing bukit dan mengagungkannya; tatkala orang-orang muslim memeluk Islam, mereka membenci thawaf di antara Shafa dan Marwa, karena telah menjadi tempat 2 berhala itu, lalu Allah berfirman إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ فَمَنْ حَجَّ

---

149 Imam Ahmad bin Ali dalam bab *Hijab*, pembahasan sebab-sebab hijab (1/407) Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/385).

150 Hakim dalam Al Mustadrak (2/271).

151 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 217).

152 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 217).

ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا dan membaca ayat وَمَن يُعَظِّمْ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾ akhirnya Rasulullah mensyariatkan thawaf di antara Shafa dan Marwa.[153]

2340. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Jarir menceritakan kepada kami, dari 'Ashim, katanya: Aku bertanya kepada Anas: Apakah kalian membenci berthawaf diantara Shafa dan Marwa, karena dulu terdapat berhala-berhala yang kalian larang?, mereka mejawab: Ya, sampai turun ayat إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ[154].

2341. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Jarir menceritakan kepada kami, katanya: Ashim memberitahukan kepada kami, katanya: Aku mendengar Anas bin Malik mengatakan: Shafa dan Marwa termasuk bagian dari tempat peribadatan orang-orang Quraisy di masa Jahiliyah; ketika Islam datang, kami meninggalkannya[155].

Ulama lain mengatakan, ayat ini turun berkaitan dengan sebuah kaum yang dimasa Jahiliyah tidak melakukan sa'i diantara keduanya, ketika Islam datang mereka takut melakukan sa'i tersebut seperti di masa Jahiliyah dulu. Ulama yang berpendapat demikian, menyebutkan:

2342. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, firman Allah إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ katanya: sebuah desa penduduk bani Tuhamah, di masa Jahiliyah, tidak mau melakukan sa'i antara Shafa dan Marwa, lalu Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Shafa dan Marwa termasuk bagian dari tempat beribadah kepada Allah, dan Thawaf di antara kedua bukit itu termasuk syariat Ibrahim dan Isma'il.[156]

2343. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, katanya: Penduduk Tuhamah tidak melakukan thawaf di antara Shafa dan Marwah, lalu turun ayat Allah:

---

153 Kami tidak menemukan riwayat ini pada referensi yang kami jadikan rujukan.

154 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (2/66).

155 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (2/66).

156 Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/386).

إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ[157].

2344. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, katanya: Al-Laits menceritakan kepadaku, katanya: 'Uqail menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, katanya: Urwah bin Zubair[158] menceritakan kepadaku, katanya: Aku bertanya kepada 'Aisyah: Apakah kamu tahu firman Allah إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا aku bertanya lagi: Demi Allah, seorang tidak berdosa jika tidak berthawaf di antara Shafa dan Marwah! 'Aisyah menjawab: Seburuk-buruk perkataan itu, wahai putra pamanku! Jika ayat ini diterjemahkan seperti penakwilanmu, bahwa tidak berdosa jika tidak berthawaf di antara Shafa dan Marwa; ayat itu sebenarnya turun berkaitan dengan kaum Anshar sebelum mereka memeluk agama Islam, mereka mengagung-agungkan berhala Manat yang disembah, dan orang yang mengagung-agungkan manat jelas berdosa jika berthawaf di Shafa dan Marwa. Ketika bertanya kepada Rasulullah SAW tentang hal itu, kata mereka: Wahai Rasulullah SAW, kami merasa berdosa jika berthawaf di Shafa dan Marwah, lalu turun ayat ini إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا Aisyah berkata: Selanjutnya Rasulullah SAW mensyariatkan thawaf dan tidak seorangpun meninggalkan thawaf, sejak saat itu[159].

2345. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari 'Urwah, dari Aisyah, katanya: kaum Anshar yang menyembah berhala Manat di masa jahiliyah —berhala ini terletak antara Makkah dan Madinah— mereka berkata: Wahai Nabi Allah, kami tidak akan berthawaf antara Shafa dan Marwa karena

---

157 Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/386).

158 Urwah bin Zubair bin Awam Al Asadi Al Quraisy, Abu Abdullah, salah seorang 7 ahli fiqih di Madinah, seorang alim, shalih dan tidak pernah punya rasa dengki, berpindah ke Basrah, lalu ke Mesir, kemudian kawin dan tinggal bersama istrinya selama 7 tahun. Kembali ke Madinah dan meninggal di sana. Dia adalah saudara Abdullah bin Zubair. *Al A'lam* (4/226).

159 Imam Bukhari dalam bab Umrah (1790), tafsir Al Qur`an (4495) Imam Muslim dalam bab Haji (263) Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/386).

mengagungkan patung manat, apakah kita berdosa jika berthawaf di sana? Lalu turun ayat إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا, 'Urwah berkata: Aku bertanya kepada 'Aisyah: apa niatku, jika aku tidak berthawaf antara Shafa dan Marwa, padahal Allah berfirman فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ 'Aisyah menjawab: Wahai sepupuku! Apakah kamu tidak menyimak Allah berfirman: إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ Azzuhri berkata: lalu aku menyampaikan hal itu kepada Abi Bakar bin Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, dan katanya: Inilah ilmu (pengetahuan)! Abu Bakar berkata: Aku mendengar para ulama mengatakan: tatkala Allah menurunkan ayat thawaf di Baitullah, ayat tentang thawaf di Shafa dan Marwa belum turun, dikatakan kepada Nabi SAW: di masa Jahiliyah kita berthawaf antara Shafa dan Marwa sedangkan Allah menyebutkan ayat berthawaf di Baitullah dan tidak menyebutkan ayat berthawaf diantara Shafa dan Marwa, apakah kita berdosa jika tidak berthawaf di sana? Lalu Allah menurunkan seluruh ayat إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ. Abu Bakar berkata: Aku mendengar ayat ini diturunkan kepada 2 kelompok berkaitan dengan orang-orang yang berthawaf dan yang tidak berthawaf[160].

2346. Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, katanya: Penduduk Tuhamah tidak melakukan thawaf antara Shafa dan Marwa, lalu turun ayat إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ [161].

Abu Ja'far mengatakan: pendapat yang tepat menurut kami: Allah telah menjadikan thawaf antara Shafa dan Marwa bagian dari syiar (ritual ibadah) kepada Allah, sebagaimana thawaf di Baitullah. Adapun firman Allah فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا bisa juga sebagai alasan bagi kedua kelompok yang sebagian mereka merasa khawatir jika thawaf itu akan diartikan penyembahan terhadap kedua berhala itu seperti disebutkan dalam riwayat Asy-Sya'bi, sebagian lain tidak suka mengerjakan thawaf

160 Ibnu Hajar dalam *Fathul Baari* (3/499).
161 Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/386).

karena itu ritual yang pernah dikerjakan di masa Jahiliyah dulu seperti riwayat dari 'Aisyah. Dari kedua hal tersebut, ayat فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا tidak cukup dijadikan dalil bahwa berdosa melakukan thawaf antara Shafa dan Marwa, hanya karena thawaf itu tidak diperbolehkan sebab peringatan Allah, selanjutnya thawaf menurut kalangan ulama dijadikan sebagai *rukhsah* (keringanan hukum), atas dasar di satu saat Allah mengatakan tidak dikhawatirkan untuk berthawaf, lalu dirukhshah oleh Allah dengan firman-Nya إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ.

Sebenarnya perbedaan di kalangan ulama itu, sebagai berikut: Sebagian berpendapat, oarang yang meninggalkan thawaf berarti meninggalkan salah satu kewajiban haji dan yang diberi pahala hanya apa yang telah dikerjakan di waktu haj itu saja, sebagai orang yang meninggalkan thawaf, yakni thawaf *ifadhah*, yang diganjar hanya apa yang telah dikerjakan saja. Mereka mengatakan, kedua thawaf itu perintah Allah, salah satunya di di Baitullah dan yang lain, diantara Shafa dan Marwa.

Sebagian lain berpendapat, orang yang meninggalkan thawaf wajib membayar fidyah, mereka berkata, Hukum thawaf itu seperti hukum melempar jumrah, wuquf di Arafah, thawaf qudum, dan ritual lain yang jika ditinggalkan, maka wajib membayar fidyah dan tidak diwajibkan kembali ke Makkah untuk mengerjakan ritual yang telah ditinggalkan.

Sebagian juga berpendapat, thawaf itu hukumnya sunah, jika dilakukan berarti ia mendapat balasan pahala dan jika ditinggalkan, ia tetap tidak berdosa.

Salah seorang ulama mengatakan, sa'i antara Shafa dan Marwah hukumnya wajib dan ia tidak wajib membayar fidyah, jika ia meninggalkan thawaf maka ia wajib kembali ke Makkah untuk mengerjakan thawaf.

2347. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Waki' menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin 'Urwah, dari Ayahnya, dari Aisyah, katanya: Demi Allah! Sungguh tidak sah, jika ibadah haji tidak disertai sa'i diantara Shafa dan Marwah, karena Allah berfirman:

إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ[162].

2348. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Malik bin Anas berkata: Barangsiapa melupakan ibadah sa'i diantara Shafa dan Marwah sampai jauh dari kota Makkah lalu kembali lagi, maka hendaklah ia melakukan sa'i, jika mereka dari golongan wanita, maka ia harus mengganti dengan umarah dan berkorban[163].

Imam Syafi'i berkata: terhadap orang yang meninggalkan sa'i antara Shafa dan Marwa sampai ia pulang ke tanah air dan kembali lagi ke Makkah dan melakukan ibadah sa'i, maka tiada balasan kecuali apa yang telah dikerjakan itu. Riwayat ini kami terima dari Rabii'[164].

Sebagian mengatakan, ia wajib membayar *dam* (denda) dan tidak wajib kembali ke Makkah untuk menegerjakan sa'i. Imam Ats-Tsauri menyebutkan riwayat berikut:

2349. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, katanya: dari Zaid bin Abi Zarqa'[165]. Dan Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Muhammad, kata mereka: Jika orang yang meninggalkan thawaf kembali ke Makkah untuk mengerjakannya, maka itu lebih baik, jika tidak kembali ke Makkah mak ia wajib membayar denda.

Seorang ulama berpendapat: Thawaf diantara Shafa dan Marwa itu hukumnya sunah, orang yang meninggalkan thawaf, ia tidak dikenai apa-apa; ulama ini berkata lagi: Tidak berdosa orang yang tidak mengerjakan thawaf.

2350. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, katanya: Atha' berkata: Jika orang yang berhaji melakukan thawaf *ifadhah* setelah melempar jumrah *Aqabah*, setelah itu thawaf di Baitullah dan tidak melakukan sa'i, kemudian menggauli istrinya, maka

[162] Muslim dalam bab *Haji*, menyebutkan riwayat yang panjang (260) Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/386).

[163] Imam Malik dalam A*l Muwatha'* (1/374).

[164] Imam Syafi'i dalam *Al Um* (2/178, 231, 232).

tidak mendapatkan apapun, tidak haji juga tidak umrah, berdasar pada firman Allah dalam Mushaf Ibnu Mas'ud: Barangsiapa melakukan haji dan umrah, maka tidak berdosa baginya jika tidak melakukan thawaf', tapi harus kembali di lain waktu; Aku tanyakan hal itu: berarti ia meninggalkan sunnah Nabi SAW, dan ia menjawab: apakah kamu tidak mendengar sabda Nabi SAW: Barangsiapa melakukan sunah untuk mencari kebaikan, maka ia akan hanya dapat kebaikan itu"[166].

2351. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Hasyim menceritakan kepada kami, katanya: Abdul Malik memberitahukan kepada kami, dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia membaca firman Allah إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ artinya tidak berdosa meninggalkan thawaf di antara Shafa dan Marwa."[167]

2352. Ali bin Sahl menceritakan kepadaku, katanya: Muammil menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami, dari 'Ashim, katanya: Aku mendengar Anas berkata: Thawaf antara Shafa dan Marwa itu hukumnya sunah"[168].

2353. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Hammad menceritakan kepada kami, katanya: Ashim Al Akhwal memberitahukan kepada kami, katanya: Anas bin Malik berkata: Thawaf antara Shafa dan Marwa itu hukumnya sunah."[169]

2354. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid dengan riwayat yang sama.[170]

2355. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibli menceritakan kepada

---

165 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/230).
166 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/230).
167 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (2/66).
168 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/268)Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (2/66).
169 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/268)Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (2/66).
170 Abu Hayan dalam *Al Bahr Al Muhith* (2/66).

kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, firman Allah إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا katanya: tidak berdosa orang yang tidak menegerjakan thawaf antara Shafa dan Marwah[171].

2356. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepada kami, katanya: Ahmad menceritakan kepada kami, dari Isa bin Qais, dari Atha', dari Abdullah bin Zubair, katanya: Thawaf antara Shafa dan Marwa itu hukumnya sunah".

2357. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Jarir menceritakan kepada kami, dari 'Ashim, katanya: Aku bertanya kepada Anas bin Malik: Apakah sa'i antara Shafa dan Marwa itu hukumnya sunah? Ia menjawab: Ya[172].

2358. Yususf bin Salman menceritakan kepadaku, katanya: Hatim bin Isma'il menceritakan kepada kami, katanya: Ja'far bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Jabir, katanya: Ketika Rasulullah SAW mendekati bukit Shafa, di saat menjalankan ibadah haji, beliau membaca ayat إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ, memulai dari Shafa yang telah disebut pertama kali". Lalu beliau memulai thawaf dari bukit Shafa dan menaikinya[173].

2359. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Mahmud bin Maimun, Abul Hasan menceritakan kepada kami, dari Abu Bakar bin Ayyasy, dari Ibnu Atha' dari Ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda: إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ lalu beliau mendatangi bukit Shafa dan memulai thawaf dari sana dan melakukan thawaf, lalu beralih ke bukit Marwa dan melakukan thawaf, thawaf lagi, kemudian sa'i[174].

Jika benar, sesuai kesepakatan para ulama bahwa thawaf antara Shafa dan Marwa itu sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW kepada umatnya

171 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (2/66).
172 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (2/66).
173 Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (3/320, 321).
174 Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/387).

dalam ritual ibadah haji dan umrah. Penjelasan beliau itu berasal dari nash Tuhan yang tercantum dalam Kitab-Nya dan berhukum wajib, serta perintah itu hanya diketahui dari penjelasan beliau yang wajib dikerjakan umatnya, seperti telah kami jelaskan dalam kitab "*Kitabul Bayan 'An Ushulil Ahkam*" apabila umat ini masih berselisih dengan wajibnya thawaf, lalu perbedaan thawaf, apakah ia wajib ataukah tidak wajib?, wajib fardlu bagi orang yang melakukan ibadah haji dan umrah?. Begitu juga, wajib mengqadha' thawaf antara Shafa dan Marwa. Ketika perbedaan itu berkisar seputar orang yang meninggalkan thawaf?, padahal thawaf jelas pernah termasuk amalan Rasulullah SAW dan diberitahukan kepada umatnya dalam ibadah haji dan umrah; karena beliau juga memberitahukan tata cara ibadah haji kepada mereka, seperti thawaf di Baitullah dan beliau sudah mengajarkan kepada umatnya dalam ritual ibadah haji dan umrah, karena beliau pun telah memberitahukan tentang tata cara ibadah haji dan umrah. ulama sepakat, bahwa thawaf di Baitullah, jika ditinggalkan tidak menuntut membayar fidyah atau badal, hanya dituntut untuk mengqadha' saja. Sama halnya dengan thawaf antara Shafa dan Marwa, jika ditinggalkan maka tidak dituntut membayar fidyah atau badal, yang dituntut hanya mengqadha' saja; sebab keduanya sama-sama berthawaf, satu sisi thawaf di Baitullah dan di sisi lain berthawaf antara Shafa dan Marwa. Siapa yang membedakan kedua thawaf tersebut, maka kebalikan dari hukum asal thawaf, lalu ia juga harus memberikan dalil pembedaan kedua thawaf! Jika berdalil firman Allah فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا; jawabnya, penakwilan itu tidak sesuai dengan bacaan mushaf kaum muslimin, tidak boleh menambahkan kata yang bukan bagian dari firman, baik ia berdalil ayat di atas atau ayat lain ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلْيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلْيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾, yang berarti tidak berdosa bagi orang yang tidak berthawaf. Jika tambahan pada salah satu dari kedua ayat tersebut dilarang, maka ayat yang lain pun demikian; jika tidak demikian, yakni salah satu tambahan ayat itu diperbolehkan dan yang lain dilarang, itu hanya sebuah prediksi saja. Tapi riwayat dari 'Aisyah mengingkari bacaan ayat tersebut.

2360. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb

memberitahukan kepada kami, katanya: Malik bin Anas memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari Ayahnya, katanya: Aku bertanya kepada 'Aisyah, istri Nabi SAW, saat itu aku masih kecil: Bagaimana pendapatmu tentang ayat إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا, aku melihat seseorang berpendapat tdaik wajib melakukan thawaf? Jawab 'Aisyah: Tidak benar, kalau seperti yang kamu katakan, maka tidak berdosa orang yang tidak mengerjakan thawaf? Ayat ini turun berkaitan dengan kaum Anshar dan mereka ingin meninggalkan berhala Manat, mereka merasa berdosa melakukan thawaf antara Shafa dan Marwah: ketika Islam datang, mereka menanyakannya kepada beliau tentang hal itu, lalu diturunkan ayat Allah إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا[175].

Abu Ja'far mengatakan: bacaan orang yang membaca فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا[176], mungkin huruf لا yang disertakan dengan huruf Ãä menjadi shilah (saling berhubungan), karena ayat itu didahului oleh kalimat ingkar, yaitu firman Allah لا جُنَاحَ عَلَيْهِ maka ia serupa dengan firman lain مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ artinya apa yang melarangmu untuk bersujud, seperti kata seorang penyair[177]:

[178]مَا كَانَ يَرْضَى رَسُوْلُ اللهِ فِعْلَهُمَا # وَالطَّيِّبَانِ أَبُوْ بَكْرٍ وَلَا عُمَرُ

Kalau tulisan mushaf seperti itu, maka orang itu tidak memiliki hujjah karena kemungkinan penakwilan dari penjelasan di atas, yakni Rasulullah telah mengajarkan umatnya tata cara menjalankan ibadah mereka, dalil qiyas pun menunjukkan kebenaran itu, bagaimana tidak, hal itu bertentangan dengan tulisan mushaf kaum muslimin. Kalau saat ini ada yang membaca ayat dengan bacaan di atas maka ia berhak dihukum

---

175 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/266)

176 Jumhur membacanya أَنْ يَطَّوَّفَ sedangkan Anas, Ibnu Abbas, Ibnu Sirrin dan Syahar membacanya أَنْ لا, itu juga bacaan Mushaf Aubai dan Abdullah.

177 Jarir bin 'Athiyah Al Khuthfi.

178 Dalam *Ad-Diwan* (hal 201).

karena menambah isi Kitab Allah dengan sesuatu yang bukan bagian dari firman.

Penakwilan firman Allah: وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ***(Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui)***

Abu Ja'far mengatakan: Para Quura' berselisih pendapat tentang bacaan ayat di atas[179]. Qurra' ahli Madinah dan basrah membaca وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا dengan fi'il madli berdhamir *Taa'* dan 'ain *difathah*, sedangkan Qurra' ahli Kufah membaca وَمَن تَطَوَّعْ خَيْرًا dengan mengandengn huruf ya', 'ain dijazm dan tha' ditasdid, yakni وَمَن تَطَوَّعْ. Abdullah membaca ayat tersebut ومن يتطوع. Seluruh Qura' Kufah membaca demikian kecuali Abdullah yang sepakat dengan bacaan Qurra' Madinah, mereka men*tasydid Tha`* karena menggabungkan huruf *Taa'* ke *Tha`*. Kedua bacaan itu benar dan ma'ruf, sesuai maknanya dan tidak bertentangan; karena *fi 'il madhi* dengan huruf *jaza' (fa')* bermakna *mustaqbal*, dengan bacaan apapun dari kedua bacaan itu, maka bacaan tersebut benar.

Pendapat yang tepat menurut kami, artinya: barangsiapa mengerjakan suatu amalan haji dan umrah setelah ia menunaikan hajinya yang wajib; Allah akan sangat mensyukurinya karena amalan sunah yang ia kerjakan demi mencari ridha Allah dan akan diberi balasan pahala, Maha Mengetahui maksud dan tujuan amalan sunahnya itu.

Pendapat yang tepat dalam mengartikan firman Allah وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا adalah yang telah kami jelaskan, salah orang yang beranggapan bahwa makna ayat itu: barangsiapa mengerjakan suatu amalan tertentu berupa sa'i dan thawaf diantara Shafa dan Marwa, karena sa'i bukan amalan sunah kecuali dalam ibadah haji sunah atau umrah sunah seperti penjelasan sebelumnya, sebab maklum bahwa yang dimaksud sunah itu sunah mengerjakan amalan dalam ibadah haji dan umrah.

---

179 Hamzah dan Kassani membacanya dengan huruf *ya', tha' ditasydid, 'ain dijazm*, sedangkan Qurra lain dengan huruf *ta', tha'* tidak dititik dan *'ain difathah*. Lihat *At-Tafsir fil Qira'at As-Sab'ah* (hal.66).

Adapun orang yang beranggapan bahwa thawaf antara Shafa dan Marwah itu sunah tidak wajib, maka penakwilan yang benar: barangsiapa yang mengerjakan amalan sunah dengan berthawaf antara Shafa dan Marwah maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri karena menurut mereka, orang yang haji atau umrah ia boleh melakukan thawaf bila ia mau dan meninggalkan thawaf; jadi makna ayat sesuai pendapat mereka: barangsiapa mengerjakan amalan sunnah dengan berthawaf antara Shafa dan Marwah maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri amalan sunah itu, Maha Mengetahui niat orang yang berthawaf, sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

2361. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, firman Allah وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ katanya: barangsiapa mengerjakan suatu amalan demi mencari kebaikan, maka itu lebih baik bagi dirinya; dan amalan Rasulullah itu termasuk sunah[180].

Ulama lain berpendapat, makna ayat tersebut: barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan demi mencari kebaikan maka hendaknya ia mengerjakan umrah. ulama yang berpendapat demikian menyebutkan:

2362. Yunus menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ yakni barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan demi mencari kebaikan maka hendaknya ia mengerjakan umrah, sesungguhnya Allah Maha mensyukuri kebaikan dan maha mengetahui. Katanya, haji itu wajib sedangkan umrah sunah; tidak diwajibkan bagi seseorang untuk mengerjakan umrah.[181]

---

180 Mujahid dalam tafsirnya (hal 218) dan lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (2/68)

181 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (2/68)

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati. (Qs. Al Baqarah [2]: 159)

Penakwilan firman إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ ***(Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al kitab)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ maksudnya, para Rahib Yahudi dan pendeta Nashrani karena merahasiakan keberadaan Muhammad dari umat manusia, tidak mengikuti ajaran Muhammad, padahal mereka mendapatkan nama Nabi SAW tertulis dalam kitab suci mereka, Taurat dan Injil, (merahasiakan) keterangan-keterangan yang diturunkan Allah yang menjelaskan kenabian Muhammad SAW, kerasulan dan sifatnya yang tertuang dalam kedua kitab suci tersebut, sesuai firman Allah bahwa mereka sebenarnya sudah mengetahui sifat kenabian tersebut.

Kata الهدى berarti penjelasan tentang identitas Muhammad dalam kitab suci yang telah diwahyukan Allah kepada para nabi-Nya, lalu Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang merahasiakan apa yang Kami cantumkan dalam kitab suci mereka, yakni tentang identitas Muhammad, sifat kenabian dan kebenaran agama yang dibawanya, mereka tidak memberitahukan, tidak menyebarluaskan penjelasan-Ku kepada umat manusia, yang tertuang dalam kitab suci yang telah aku turunkan kepada para nabi mereka أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ. إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا, sebagaimana riwayat

berikut ini:

2363. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah menceritakan kepada kami, mereka berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Abi Muhammad, tuan Zaid bin Tsabit menceritakan kepadaku, katanya: Sa'id bin Zubair menceritakan kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, katanya: Mu'adz bin Jabar bertanya kepada saudara bani Salamah, Sa'd bin Mu'adz saudara Bani Asyhal, Kharijah bin Zaid saudara Ibnu Harits bin Khazraj, kepada sekelompok para rahib Yahudi, Abu Kuraib berkata: tentang isi Taurat, Ibnu Humaid: tentang sebagian isi Taurat, namun mereka merahasiakannya dan enggan memberitahukannya, lalu turun ayat: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ.[182]

2364. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ katanya: mereka adalah ahli kitab.[183]

2365. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibli menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[184]

2366. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ayahnya, dari Rabi' tentang firman Allah إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ katanya: mereka merahasiakan identitas Muhammad padahal mereka menemukan itu tercantum dalam kitab suci mereka, mereka

---

182 Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/268), Ibnu Hisyam dalam As-Sirah An-Nabawiyah (1/200) Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/390).

183 Imam Mujahid dalam tafsirnya (hal 218), Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/390).

184 Imam Mujahid dalam tafsirnya (hal 218), Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/390).

merahasiakannya atas dasar rasa dengki dan benci[185].

2367. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ mereka ahli kitab yang merahasiakan Islam, agama Allah, Muhammad padahal mereka mendapatkannya tercantum dalam kitab suci mereka, Taurat dan Injil[186].

2368. Musa menceritakan kepadaku, katanya: Amr menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, tentang firman Allah إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ mereka beranggapan, seorang laki-laki Yahudi berteman dengan Kaum Anshar, ia bernama Tsa'labah bin Ghanmah, dan bertanya: apakah kamu menemukan identitas Muhammad dalam kitab suci kalian?, ia menjawab:"Tidak", lalu kata As-Suddi': Muhammad itu ٱلْبَيِّنَٰتِ[187].

Penakwilan firman Allah: مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ***(setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al kitab)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ sebagian manusia; karena pengetahuan tentang kenabian Muhammad SAW, sifat dan kerasulannya, hanya diketahui oleh Ahli Kitab, tidak ada lagi orang yang tahu hal itu. Dan kepada mereka Allah berfirman: لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ yakni Taurat dan Injil.

Walaupun ayat ini diturunkan kepada orang-orang tertentu, namun maksudnya seluruh orang-orang yang merahasiakan ilmu yang diwajibkan Allah untuk disampaikan.

Serupa dengan khabar yang diriwayatkan dari Rasulullah, bahwa beliau

---

[185] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/268), Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/390); yang dimaksudkan dengan البينات adalah Nabi Muhammad SAW.

[186] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/268), Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/390); yang dimaksudkan dengan البينات adalah Nabi Muhammad SAW.

[187] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (1/268), Imam Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (1/390); yang dimaksudkan dengan البينات adalah Nabi Muhammad SAW.

bersabda: "Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui lalu ia menyembunyikannya, maka ia akan dibelenggu dari belenggu neraka pada hari Kiamat kelak.[188]

Abu Hurairah menyebutkan beberapa riwayat:

2369. Nasr bin Ali Al Juhadhmi menceritakan kepada kami, katanya: Hatim bin Wardan menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ayyub As-Sakityani menceritakan kepada kami, dari Abu Hurairah, katanya: kalau bukan karena ayat ini, aku tidak akan berbicara dengan kalian, ayat itu adalah إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ[189].

2370. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, katanya: Abu Wahabullah bin Rasyid menceritakan kepada kami, dari Yunus, katanya: Ibnu Syihab mengatakan, Ibnu Musayyab mengatakan, bahwa Abu Hurairah pernah berkata: kalau bukan karena 2 ayat yang diturunkan Allah dalam kitab suci-Nya, maka aku tidak berbicara sesuatu: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ sampai akhir ayat dan ayat lain: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ sampai akhir ayat[190].

Penakwilan firman Allah: أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ***(Mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati)***

Abu Ja'far mengatakan: firman Allah أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ mereka adalah orang-orang yang merahasiakan identitas Muhammad, sifat dan informasi bahwa agama Muhammad itu benar, setelah Allah menjelaskannya kepada mereka dalam kitab suci, maka Allah akan melaknati mereka dengan sikap mereka yang merahasiakan dan tidak menyebarluaskan kepada umat manusia. Kata اللعنة mengikuti *wazan* الفعلة dari kata لعنه الله artinya, menjauhkan. Kata

[188] Abu Daud dalam bab *Al 'Ilm* (3658), Imam At-Tirmudzi dalam bab *Al 'Ilm* (2649), Imam Ahmad dalam *Musnad*nya (2/263, 305, 495).

[189] Imam Bukhari dalam bab *Al 'Ilm* (118) Imam Muslim dalam bab *At-Thaharah* (6).

[190] Imam Bukhari dalam bab *Al 'Ilm* (118) Imam Muslim dalam bab *Fadhail Al 'Ilm* (16).

اللعين dari kata الطرد (mengusir), seperti kata Syamakh bin Dharar:

ذَعَرْتُ[191] بِهِ القَطَا وَنَفَيْتُ عَنْهُ # مَقَامَ الذئْبِ كَالرَّجُلِ اللَّعِيْنِ

Kata مقام الذئب orang yang diusir dan kata اللعين sifat singa (*dzi'b*).

Jadi makna ayat ini adalah: mereka itulah orang-orang yang dijauhkan Allah dari rahmat-Nya, dan dimohonkan laknat oleh para pelaknat dari Allah atas mereka. Karena laknat bani Adam dan seluruh makhluk adalah mengatakan: ya Allah laknatlah ia, dimana makna laknat seperti yang kami jelaskan adalah menghindarkan dan menjauhkan. Dan penakwilan kami ini adalah sesuai dengan riwayat berikut:

2371. Muhammad bin Khalid bin Khadasy dan Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku,katanya: Isma'il bin Aliyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ yaitu para binatang. Ia berkata: jika datang masa paceklik maka para binatang berkata: ini terjadi karena kemaksiatan bani Adam, semoga Allah melaknat para pelaku kemaksiatan dari kalangan manusia.

Kemudian para mufassir berselisih pendapat tentang siapa yang dimaksud Allah dengan اللاعنون (para pelaknat) dalam ayat ini. Sebagian mereka mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah binatang ternak, binatang berbisa dan serangga. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2372. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur dari Mujahid, ia berkata: mereka dilaknat oleh binatang ternak dan binatang apa saja termasuk kumbang dan kalajengking, semuanya mengatakan: hujan tidak turun disebabkan dosa-dosa mereka.

2373. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur dari Mujahid tentang firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ

[191] Lihat *Diwan Asy-Syammakh* (hal. 112) dan Ibnu Mandzuur dalam *Lisanul Arab* (3/1502), (5/3684), 5/4044).

وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ia berkata: binatang ternak, kalajengking dan kumbang semuanya mengatakan: hujan tidak turun atas kami disebabkan dosa-dosa bani Adam.

2374. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami katanya: Hikam menceritakan kepada kami dari Amr dari Manshur dari Mujahid tentang firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ia berkata: mereka dilaknat oleh binatang berbisa dan binatang ternak semuanya mengatakan: hujan tidak diturunkan atas kami disebabkan dosa-dosa bani Adam.

2375. Musyarraf bin Abbas Al Haththab Al Baghdadi menceritakan keaopda kami, katanya: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Khushaif, dari Ikrimah tentang firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ia berkata: mereka dilaknat oleh segala sesuatu, sampai kumbang dan kalajengking semuanya mengatakan: hujan tidak diturunkan atas kami disebabkan dosa-dosa bani Adam.

2376. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ yang dimaksud dengan para pelaknat adalah binatang-binatang ternak.

2377. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najid dari Mujahid tentang firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ yaitu binatang ternak, ia melaknat para pelaku maksiat dari bani Adam ketika Allah tidak menurunkan hujan atas mereka disebabkan dosa-dosa bani Adam, maka keluarlah seluruh binatang ternak melaknat mereka.

2378. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya : Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami katanya: Muslim bin Khalid memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ yaitu binatang ternak: unta, sapi dan kambing, semuanya melaknat bani Adam ketika bumi dilanda kekeringan.

Jika ada orang yang berkata: apa alasan pendapat yang menakwilkan اللاعنون adalah binatang kumbang dan kalajengking yang notabene bentuk katanya perempuan, sementara bentuk jamak yang digunakan dalam ayat ini adalah bentuk jamak *mudzakkar*?

Jawabannya: memang benar demikian, namun telah menjadi kebiasaan orang Arab bahwa jika menyebutkan sejumlah binatang yang bercampur mereka menggunakan bentuk jamak *mudzakkar*. Seperti firman Allah:

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوۡاْ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمۡلِ قَالَتۡ نَمۡلَةٞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمۡلُ ٱدۡخُلُواْ مَسَـٰكِنَكُمۡ لَا يَحۡطِمَنَّكُمۡ سُلَيۡمَـٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: *"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"*. (Qs. An-Naml [27]: 18).

Sebagian mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan para pelaknat adalah malaikat dan manusia. Seperti diceritakan dalam riwayat berikut:

2379. Basyar bin Muadz menceritakan kepada kami katanya Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami katanya Said menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: أُوْلَـٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّـٰعِنُونَ ia berkata: yaitu para malaikat dan orang-orang yang beriman.

2380. Al Hasan bin yahya menceritakan kepadaku katanya Ishaq menceritakan kepada kami katanya Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas, ia berkata: yang dimaksud dengan para pelaknat adalah malaikat dan orang-orang yang beriman.

2381. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas ia berkata: yang dimaksud dengan para pelaknat adalah malaikat dan orang-orang yang beriman.

Sebagian mereka berpendapat bahwa yang dimaksud adalah seluruh

makhluk selain manusia dan jin. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2382. Musa bin Harun menceritakan kepada kami katanya: Amru menceritakan kepada kami katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suda tentang firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ia berkata: Al Barra bin Azib mengatakan: sesungguhnya orang kafir jika dimasukkan dalam liang kuburnya maka datanglah binatang ternak kepadanya seakan kedua matanya terbuat dari tembaga, ia membawa tongkat dari besi lalu memukulkannya antara dua pundaknya hingga ia berteriak, dan tidak seorangpun mendengarnya kecuali melaknatnya, dan tidak ada sesuatu pun, kecuali ia dapat mendengar suaranya, selain manusia dan jin.

2383. Al Mutsanna menceritakan kepadaku katanya Ishak menceritakan kepada kami, katanya, Abu Zuhair menceirtakan kepada kami dari Juwaibir dari Adh-Dhahak tentang firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ia berkata: adalah orang kafir jika dimaksukan dalam liang kuburnya ia dipukul dengan alat pemukul hingga berteriak, dan terdengarlah suaranya oleh segala sesuatu kecuali manusia dan jin, tidak ada sesuatupun yang mendengar suaranya kecuali melaknatnya.

Abu Ja'far mengatakan: penakwilan yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah malaikat dan orang-orang yang beriman, karena Allah menyebutkan bahwa laknat yang menimpa orang-orang kafir adalah dari Allah, malaikat, dan seluruh manusia, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كُفَّارٌ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ ﴿١٦١﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya"*. (Qs. Al Baqarah [2]: 161).

Demikian juga laknat yang menimpa orang-orang yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah kepada mereka, ia adalah laknat yang sama seperti yang ditimpakan atas orang-orang yang kafir. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan para pelaknat adalah

binatang bumi ia jauh dari dzahir ayat dan tidak ditemukan dalil yang menguatkannya.

●●●

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَبَيَّنُوا۟ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾

"Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka mereka itulah Aku terima taubatnya, dan Aku-lah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". (Qs. Al Baqarah [2]: 160)

Abu Ja'far mengatakan: maksudnya, bahwa Allah dan para pelaknat dari para Malaikat dan orang-orang yang beriman melaknat orang-orang yang menyembunyikan kebenaran kenabian Muhammad SAW yang termaktub dalam Kitab yang diturunkan Allah kepada mereka, kecuali orang-orang yang bertaubat dan mengimplementasikan taubatnya dengan mengimani kenabian Nabi Muhammad SAW dan risalahnya serta menjelaskan isi Kitab yang diturunkan kepada para Nabi-Nya yang memerintahkan agar mereka mengikutinya, kemudian memperbaiki perilakunya dengan bertaqarrub kepada Allah dan mengerjakan amalan-amalan yang baik dan karya-karya yang positif, mereka itulah yang diterima taubatnya oleh Allah *Ta'ala*.

Kemudian Allah berfirman: وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ maksudnya; dan Aku-lah yang mengembalikan hati para hamba-Ku yang berpaling dari-Ku kepada-Ku, yang enggan menaati-Ku kepada mencintai-Ku, dan Aku-lah Yang Maha Penyayang terhadap orang-orang yang mau kembali kepada-Ku, Aku limpahi mereka dengan rahmat, kasih sayang dan ampunan-Ku.

Jika ada orang yang bertanya: apa maksud dari firman-Nya: إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَبَيَّنُوا۟ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ? adakah orang yang bertaubat kecuali taubatnya pasti diterima? atau adakah orang taubatnya diterima kecuali ia bertaubat? Jawabannya: keduanya saling berkaitan, sama

saja dikatakan: kecuali orang-orang yang diterima taubatnya, mereka bertaubat, atau dikatakan: kecuali orang-orang yang bertaubat maka sesungguhnya Aku menerima taubat mereka. Dan hal seperti ini telah kami jelaskan pada bagian yang lalu, dan tidak perlu kami ulangi.

Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2384. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman-Nya: إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَبَيَّنُوا۟ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ia berkata: yaitu memperbaiki hubungan antara mereka dengan Allah dan menjelaskan apa yang diturunkan Allah kepada mereka, tidak menyembunyikannya dan tidak mengingkarinya, mereka itulah yang diterima taubatnya oleh Allah, diampuni dan dilimpahi kasih sayang-Nya[192].

2385. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid tentang firman-Nya: إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَبَيَّنُوا۟ فَأُو۟لَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ia berkata: menjelaskan apa termaktub dalam Kitab suci mereka kepada orang-orang mukmin yang bertanya kepada mereka tentang kebenaran kenabian Nabi Muhammad SAW, dan ini semua adalah berkenaan dengan orang-orang Yahudi[193].

Abu Ja'far mengatakan: sebagian mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan وَبَيَّنُوا۟ adalah menjelaskan taubat dengan mengikhlaskan amal perbuatannya. Namun penafsiran ini menyimpang dari dzahir ayat, karena sebab mereka dicela Allah adalah karena menyembunyikan isi Al Kitab yang menyatakan tentang kebenaran kenabian Nabi Muhammad SAW, kemudian Allah mengecualikan dari mereka yang mau bertaubat dan menjelaskan tentang kebenaran kenabian Nabi Muhammad SAW tersebut. Dan yang dimaksud dalam ayat ini adalah Abdullah bin Salam[194]

---

[192] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/270).

[193] Qurtubi dalam Tafsirnya (2/188).

[194] Abdullah bin Salam bin Al Harits Al Israili, seorang sahabat, katanya ia keturunan Yusuf bin Ya'qub, masuk Islam ketika Nabi SAW tiba di Madinah, dan namanya

dan keluarganya dari ahli kitab yang masuk Islam dan mengikuti Rasulullah SAW dengan baik.

●●●

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كُفَّارٌ أُو۟لَـٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ ٱللَّهِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾

"Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya." **(Qs. Al Baqarah [2]: 161)**

Abu Ja'far mengatakan: maknanya; sesungguhnya orang-orang Yahudi, Nashrani dan orang-orang kafir yang mengingkari kenabian Nabi Muhammad SAW lalu mati dalam keadaan demikian maka mereka itu dilaknat Allah, malaikat dan seluruh manusia. Adapun yang dimaksud dengan laknat Allah, yaitu dijauhkan dari rahmat-Nya, sedangkan laknat Malaikat dan seluruh manusia yaitu perkataan mereka; semoga Allah melaknat mereka. Dan, pada bagian yang lalu telah kami jelaskan makna laknat dan tidak perlu kami mengulanginya.

Jika ada yang bertanya: bagaimana orang yang mati kafir kepada Muhammad dilaknat oleh seluruh manusia, sementara kebanyakan manusia adalah kafir dan tidak beriman kepadanya? Jawabannya: maknanya tidak seperti yang anda pahami. Dimana para mufassir berselisih pendapat tentang hal itu. Sebagian mereka berkata,bahwa yang dimaksud dengan وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya saja, bukan yang lainnya. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2386. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Said menceritakan kepada kami

---

ketika itu Al Hushain, lalu Rasulullah SAW menggantinya menjadi Abdullah, ia menghindar dari fitnah yang terjadi antara Ali dengan Muawiyah, meriwayatkan dua puluh lima hadits, wafat tahun 43H, lihat *Al A'lam* (4/90).

dari Qatadah ia berkata: وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ maksudnya yaitu orang-orang yang beriman[195].

2387. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman-Nya: وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ maksudnya yaitu orang-orang yang beriman[196].

Sebagian mereka berkata: ini terjadi kelak pada hari kiamat, dimana orang yang kafir diberhentikan lalu dilaknat oleh seluruh manusia. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2388. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas dari Abul Aliyah, ia berkata: kelak pada hari kiamat orang kafir akan diberhentikan, lalu dilaknat oleh Allah, para Malaikat dan seluruh manusia[197].

Sebagian mereka berkata: ia adalah perkataan siapa saja: semoga Allah melaknat orang dzalim, dan mencakup orang kafir karena ia termasuk golongan orang-orang yang dzalim. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2389. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: tidaklah dua orang mukmin atau dua orang kafir saling melaknat diantara mereka lalu salah satunya mengatakan: semoga Allah melaknat orang yang dzalim, kecuali laknatnya mencakup orang yang kafir, karena ia termasuk dzalim, maka seluruh manusia melaknatnya[198].

Abu Ja'far mengatakan: yang benar menurut kami adalah pendapat As-Suda, bahwa yang dimaksud adalah perkataan seluruh manusia:

---

195 Ibnu Abi hatim dalam Tafsirnya (1/271) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/393).

196 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/271).

197 Ibid.

198 Ibid.

semoga Allah melaknat orang yang dzalim dan orang-orang yang dzalim, mencakup orang-orang kafir, dan ini senada dengan pendapat Abul Aliyah, karena Allah menginformasikan tentang para saksi yang melaknat orang-orang kafir kelak pada hari kiamat, sebagaimana firman-Nya:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾

artinya: *"Dan siapakah yang lebih dzalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah. Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata: "Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka". Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang dzalim".* (Qs. Huud (11):18).

Adapun pendapat Qatadah ia menyimpang dari dzahir ayat dan tidak ada dalil yang menguatkannya, jika ia mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang mukmin saja dengan alasan karena orang-orang kafir tidak melaknat diri mereka sendiri, namun Allah menginformasikan bahwa kelak pada hari kiamat mereka akan melaknat orang-orang yang dzalim, dan orang-orang kafir termasuk orang-orang yang dzalim.

●●●

خَٰلِدِينَ فِيهَا ۖ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ ٱلْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿١٦٢﴾

"Mereka kekal di dalam laknat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh"
(Qs. Al Baqarah [2]: 162)

Abu Ja'far mengatakan: jika ada yang bertanya: kenapa خَٰلِدِينَ فِيهَا dibaca *manshub*? Jawabannya: sebagai kondisi dari *dhamir* هم yang ada

pada kata عليهم[199]. Dimana maknanya: أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ mereka itu dilaknat oleh Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya, kekal di dalamnya. Karenanya ada yang membaca أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أجمعون yaitu menunjuk kepada makna ini[200]. Namun, meskipun qiraat ini benar secara bahasa, akan tetapi ia tidak diperbolehkan menggunakannya karena menyalahi mushaf dan qiraat umat Islam yang telah disepakati. Adapun *dhamir* هاء dalam kata فيها adalah kembali kepada اللعنة (laknat), dan maksudnya adalah neraka jahannam yang merupakan induk segala laknat. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2390. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabie' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman-Nya: خَالِدِينَ فِيهَا ia berkata: kekal dalam neraka jahannam dalam laknat[201].

Adapun firman-Nya لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ adalah informasi dari Allah, bahwa adzab yang ditimpakan kepada mereka adalah kekal selama-lamanya, tidak terbatas waktu dan tidak ada keringanan padanya sedikitpun. Sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾

artinya: *"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahannam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir"*. (QS. Faathir [35]: 36).

Dan firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

199 Abu Hiyan dalam Tafsirnya (1/462).
200 Ini adalah qiraat Al Hasan Al Basri, lihat Qurthubi dalam Tafsirnya (2/190).
201 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/271).

artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".* (QS. An-Nisaa` [4]: 56).

Sedangkan firman-Nya: وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ maksudnya, bahwa mereka tidak diberikan tangguh dan kemaafan. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2391. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabie' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman-Nya: وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ia berkata: mereka tidak dipedulikan dan tidak diberikan kemaafan. Seperti firman Allah: وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٤﴾ هَٰذَا يَوْمُ لَا يَنطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْذَنُ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ artinya: *"Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta udzur".* (QS. Al Mursalaat (77):34-36)[202].

●●●

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

"*Dan Ilah kalian adalah Ilah yang Maha Esa, tidak ada ilah melainkan Dia, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 163)

Abu Ja'far mengatakan: pada bagian yang lalu telah kami jelaskan makna *Uluhiyah* yaitu pengabdian makhluk kepada sang Khalik. Jadi, وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ maknanya: Yang berhak kalian taati dan Yang wajib kalian sembah wahai manusia sekalian adalah Tuhan Yang Maha Tunggal, maka

[202] Ibid.

janganlah kalian menyembah selain-Nya dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, karena yang kalian jadikan sekutu bagi-Nya adalah juga makhluk ciptaan-Nya seperti kalian, dan Tuhan kalian adalah Maha Tunggal, tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada yang menyamai-Nya.

Lalu para mufassir berselisih pendapat tentang makna ketauhidan Allah sebagai berikut:

Sebagian mereka mengatakan: ketauhidan Allah maknanya; menafikan segala sesuatu dari menyerupai-Nya dan menyamai-Nya, seperti dikatakan: fulan manusia tunggal dan tunggal dalam kaumnya, artinya; tidak ada yang menyerupainya dari manusia, dan tidak ada yang menyamainya dari kaumnya, demikian juga makna; Allah Maha Tunggal: Allah tidak ada yang menyerupai-Nya dan tidak ada yang menyamai-Nya. mereka beralasan, bahwa kata tunggal memiliki empat makna: *pertama:* satu dari sejenis, *kedua:* tidak terbagi seperti *jauhar* (mutiara)[203], *ketiga*: yang dimaksud dengannya adalah serupa dan sepakat, seperti perkataan seseorang: dua benda ini satu, maksudnya karena sangat serupa sehingga seperti satu benda, *keempat*: yang dimaksud dengannya adalah menafikan keserupaan dan kesamaan. Mereka berkata: karena ketiga makna pertama ini tidak sesuai atas Allah, maka yang tepat adalah makna keempat seperti yang kami jelaskan.

Sebagian mereka mengatakan: ketauhidan Allah maknanya, keesaan Allah dari segala sesuatu dan kesendirian segala sesuatu dari-Nya. Mereka berkata: Allah Maha Esa karena Dia tidak masuk dalam sesuatu dan tidak ada sesuatu yang masuk pada-Nya. Mereka berkata: dan tidaklah benar orang mengatakan 'tunggal dari segala sesuatu' kecuali maksudnya itu. Dan pendapat ini pun mengingkari empat makna yang disebutkan oleh pendapat pertama.

Adapun firman-Nya: لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ adalah informasi dari

203 Ini adalah teori filsafat Yunani yang dijadikan sebagai dalil atas wujud Allah oleh para ahli ilmu kalam. Lihat misalnya, *ushuluddin* karya Abdul Qahir Al Baghdadi halaman 35,36 dan sesudahnya. Dan disini ditemukan bahwa Thabari sebagai pakar tafsir dan hadits menggunakan istilah yang digunakan oleh para ahli ilmu kalam, sementara para mufassir yang lain tidak menggunakannya karena merasa cukup dengan dalil agama yang ada.

Allah, bahwa tidak ada Tuhan seru sekalian alam kecuali Dia, dan tidak ada yang berhak disembah kecuali Dia, dan bahwasanya selain Dia adalah makhluk-Nya, maka semuanya wajib untuk menaati-Nya, tunduk kepada perintah-Nya dan meninggalkan segala sesembahan yang menyekutukan-Nya, karena tidak ada yang dapat mendatangkan manfaat dan bahaya, nikmat dan karunia kecuali Allah Ta'ala. Ayat ini merupakan peringatan dari Allah kepada orang-orang musyrik agar tidak menyekutukan-Nya dan menyeru mereka agar bertaubat dan kembali kepada-Nya. Kemudian setelah itu Allah menguraikan bukti-bukti ketauhidan-Nya agar orang-orang yang berakal memikirkan dan memahaminya, seraya berfirman: wahai orang-orang musyrik sekalian, jika kalian tidak tahu atau merasa ragu tentang apa yang Aku nyatakan bahwa Aku adalah Tuhan kalian Yang Maha Tunggal, maka perhatikanlah bukti-bukti kekuasaan-Ku dan pikirkanlah ia dengan seksama. Dan diantara bukti-bukti kekuasaan-Ku yaitu penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, berlayarnya bahtera di lautan membawa manfaat bagi manusia, turunnya hujan dari langit yang menumbuhkan tanaman-tanaman bumi, menyebarnya segala macam jenis binatang, dan pengisaran angin dan awan yang ditundukkan antara langit dan bumi. Itulah bukti-bukti kekuasaan-Ku. Dan jika apa yang kalian sembah bersekutu untuk dapat menciptakan sebagian dari apa yang Aku ciptakan, maka silahkan kalian menyembahnya selain-Ku, akan tetapi jika tidak mampu melakukannya maka tidak ada alasan bagi kalian untuk berpaling dari-Ku dan mencari tuhan selain-Ku.

●●●

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى
تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ
فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ
وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih

bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan." (Qs. Al Baqarah [2]: 164)

Abu Ja'far mengatakan: para mufassir berselisih pendapat tentang sebab turunnya ayat ini.

Sebagian mereka mengatakan: ayat ini diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi hujjah baginya atas orang-orang musyrik yang menyembah patung dan berhala. Karena ketika Allah menurunkan firman-Nya: وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ lalu Rasulullah SAW membacakannya atas para sahabatnya, orang-orang musyrik mendengarnya maka mereka pun mengatakan: dan apa bukti atas hal itu? Karena kami mengingkarinya dan menyembah sejumlah tuhan selain-Nya? maka turunlah firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Demikian seperti dinyatakan dalam riwayat berikut:

2392. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Atha' ia berkata: ketika turun ayat berikut di Madinah, yaitu: وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ maka orang-orang

kafir Quraisy Mekah berkata: bagaimana mungkin manusia cukup dengan satu tuhan? maka turunlah firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَـٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

maka dengan ini kalian mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan bagi segala sesuatu dan Pencipta segala sesuatu[204].

Sebagian mereka mengatakan: ayat ini justeru diturunkan kepada Rasulullah SAW ketika orang-orang musyrik meminta bukti kepada beliau, maka turunlah firman Allah ini menginformasikan bahwa dalam penciptaan langit dan bumi dan semua yang tersebut dalam ayat adalah bukti ketauhidan Allah, dan bahwasanya tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya bagi yang mau memikirkannya dengan benar dan seksama. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2393. Sufyan bin Wakie' menceritakan kepada kami, katanya: bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Abu Dhuha ia berkata: ketika turun firman Allah: وَإِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَـٰنُ ٱلرَّحِيمُ maka orang-orang musyrik berkata: jika demikian maka datangkan buktinya! Maka turunlah firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَـٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَـٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ [205]

---

[204] Ibnul Jauzi dalam *Zadul Masir* (1/167) dan Qurthubi dalam Tafsirnya (1/191).

[205] Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (2/141) dan Alusi dalam Tafsirnya (17/11).

2394. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, ia berkata: Said bin Masruq menceritakan kepadaku dari Abu Dhuha ia berkata: ketika turun firman Allah: وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ maka orang-orang musyrik berkata: jika demikian maka datangkan buktinya! Maka turunlah firman Allah:

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ [206]

2395. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya, ia berkata: Said bin Masruq menceritakan kepadaku dari Abu Dhuha ia berkata: ketika turun firman Allah ini maka orang-orang musyrik merasa heran dan mengatakan: engkau mengatakan bahwa Tuhan kalian adalah Tunggal, maka datangkan buktinya kepada kami jika engkau orang yang benar! Maka turunlah firman Allah: إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ sampai akhir ayat[207].

2396. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husen menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Atha' bin Abi Rabah, ia berkata: adalah orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah SAW: tunjukkan sebuah bukti kepada kami! Maka turunlah firman Allah: إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ sampai akhir ayat[208].

2397. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Ya'qub Al Qummi

---

206 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/272) dan Said bin Mansur dalam *Sunan* (1/640).
207 Ibid.
208 Al Hakim At-Tirmidzi dalam *Nawadirul Ushul* (4/145).

menceritakan kepada kami dari Ja'far dari Said ia berkata: adalah orang-orang Quraisy bertanya kepada orang-orang Yahudi: ceritakan kepada kami ayat-ayat yang kalian bawa dari Musa! Maka mereka pun menceritakan tentang tongkat dan cahaya yang memancar dari tangannya yang terlihat mata orang-orang yang memandangnya. Dan bertanya kepada orang-orang Nashrani tentang ayat-ayat yang mereka bawa dari Isa. Lalu mereka memberitahukan bahwa ia dapat menyembuhkan orang yang buta dan sakit kusta dan menghidupkan orang yang mati dengan izin Allah. Maka berkatalah orang-orang Quraisy ketika itu kepada Rasulullah: coba minta kepada Tuhan-mu agar menjadikan bukti Shafa sebagai emas supaya kami bertambah yakin dan kuat dalam melawan musuh!. Maka Rasulullah pun berdoa kepada Tuhannya, lalu Allah mewahyukan: sesungguhnya Aku akan memberikannya kepada mereka, dan menjadikan bukti Shafa sebagai emas, akan tetapi jika mereka mendustakan maka akan Aku siksa mereka dengan siksaan yang belum pernah Aku timpakan kepada seorangpun di dunia. Maka bersabadalah Rasulullah SAW: *"biarkan aku dengan kaumku, akan aku seru mereka hari demi hari"*. Maka turunlah firman Allah: إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ artinya; bahwa dalam pada itu terdapat bukti-bukti ketauhidan Allah jika mereka benar-benar mau beriman, karena menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan malam dan siang silih berganti adalah lebih besar dari sekedar merubah bukit Shafa menjadi emas[209].

2398. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suda tentang firman Allah: maka orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah SAW: coba rubah bukti Shafa ini menjadi emas jika benar ia datang dari-Nya. Maka Allah berfirman: sesungguhnya dalam ayat-ayat ini terdapat bukti-bukti kekuasaan dan ketauhidan bagi orang-orang yang mau berpikir. Dan berfirman: adalah orang-orang sebelum kalian telah meminta bukti-bukti kekuasaan,

---

209 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/273).

namun mereka kemudian mengingkarinya[210].

Abu Ja'far mengatakan: yang benar, bahwa Allah memperingatkan kepada para hamba-Nya bahwa ayat-ayat ini adalah bukti ketauhidan dan ketuhanan-Nya. Dan mungkin saja sebab turunnya adalah seperti yang dikatakan oleh Atha', dan mungkin juga seperti yang dikatakan oleh Said bin Jubair dan Abu Dhuha, karena tidak ada dalil hadits yang pasti mana diantara dua pendapat tersebut yang benar, karenanya menurut kami kedua-duanya adalah benar.

Penakwilan firman Allah: إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ***(Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi)***

Abu Ja'far mengatakan: penakwilannya: sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi. Dan makna خلق الأشياء berarti menciptakan sesuatu dan mewujudkannya dari tidak ada menjadi ada. Dan pada bagian yang lalu telah kami jelaskan makna الأرض dan alasan kenapa ia tidak disebutkan secara jamak seperti halnya kata السموات, dan tidak perlu kami mengulanginya lagi.

Dan jika ada yang bertanya: adakah langit dan bumi memiliki penciptaan yang selainnya sehingga ayat tersebut redaksinya demikian? Jawabannya: para mufassir berselisih pendapat dalam hal ini.

Sebagian mereka berkata: ia memiliki penciptaan selainnya. Mereka berdalil dengan ayat ini dan dengan ayat surah Al Kahfi: مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ ﴿٥١﴾ yang artinya: *"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri"*. (QS. Al Kahfi (18):51).

Mereka mengatakan: tidaklah Allah menciptakan sesuatu kecuali Dia menghendakinya. Mereka berkata: jadi, segala sesuatu adalah terjadi dengan kehendak-Nya, dan kehendak adalah penciptaan baginya.

Sebagian mereka mengatakan: penciptaan sesuatu adalah sifat baginya,

---

[210] Ibnul Jauzi dalam *Zadul Masir* (1/167).

sifat tersebut bukan dia dan bukan pula selainnya. Mereka berkata: jika ia selainnya niscaya ia bersifat sepertinya. Mereka berkata: dan jika dibenarkan bahwa penciptaannya adalah selainnya dan bersifat sepertinya niscaya ia memiliki sifat yang menjadi penciptaan baginya, dan jika demikian maka ia tidak akan berakhir. Mereka berkata: dengan demikian dapat diketahui bahwa ia adalah sifat bagi sesuatu. Mereka berkata: jadi, penciptaan langit dan bumi adalah sifat bagi keduanya seperti yang telah kami jelaskan tadi.

Sebagian mereka berkata: penciptaan langit dan bumi dan penciptaan setiap makhluk adalah ia sendiri bukan yang lainnya[211] Jadi, firman Allah: إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ artinya sesungguhnya pada langit dan bumi.

Penakwilan firman Allah: وَاخْتِلَٰفِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ ***(Silih bergantinya malam dan siang)***

Abu Ja'far mengatakan: kata اختلاف adalah mengikuti bentuk افتعال dari akar kata خلف يخلف yang berarti mengganti. Seperti firman-Nya: وَهُوَ الَّذِى جَعَلَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَن يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا artinya: "*Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur*". (QS. Al Furqaan (25): 62). Jadi makna ayat; dan silih bergantinya malam dan siang.

---

211 Imam Abul Hasan Al Asy'ari (324 H) mengulas tentang masalah ini dalam bukunya *Maqalat Islamiyyin*, dimana ia menyebutkan 9 pendapat yang darinya bercabang tiga bagian yang disebutkan oleh Thabari:
Bahwa penciptaan bukan makhluk, ia adalah kehendak-Nya atas sesuatu dan firman-Nya kepadanya: *kun* (jadilah). Dan ini adalah pendapat Abul Hudzail, Ibad bin Sulaiman, Ma'syar bin Ibad dan Basyar bin Mu'tamir, semuanya dari kelompok Mu'tazilah.
Bahwa penciptaan sesuatu adalah sifat baginya, bukan dia itu sendiri, juga bukan yang lainnya. Dan ini adalah pendapat Hisyam bin Al Hakam, ia dari kelompok Syiah Imamiyah.
Bahwa penciptaan adalah makhluk, adapun kehendak boleh jadi ia yang dimaksud, dan boleh jadi ia perintah sehingga bukan ia yang dimaksud, dan boleh jadi sebagai hukum dan informasi. Dan ini adalah pendapat Ibrahim An-Nidzam dari Mu'tazilah. Lihat *Maqalatul Islamiyyin wa ikhtilaf al muslimin, tahqiq* syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul hamid, cetakan Maktabah Nahdhah Al Masriyah cet 2/1969, juz 1/51-53). Penjelasan Thabari ini menunjukkan perhatiannya yang besar terhadap pendapat-pendapat para ahli ilmu kalam, dan kelompok-kelompok Islam yang ada.

Adapun kata الليل ia adalah jamak dari kata ليلة, seperti kata التمر jamak dari kata تمرة. Dan bisa juga bentuk jamaknya ليالي dengan tambahan *yaa*', seperti kata رباعية, ثمانية, كراهية dan lain sebagainya. Adapun kata النهار hampir orang Arab tidak pernah menjamaknya karena ia berkedudukan sebagai cahaya. Tapi pernah didengar jamaknya النُّهُر, seperti kata seorang penyair:

لَوْلاَ الثَّرِيْدَانِ هَلَكْنَا بِالضُّمُرِ # ثَرِيْدُ لَيْلٍ وَثَرِيْدٌ بِالنُّهُرِ

Artinya: kalau tidak ada dua bubur niscaya kami mati kelaparan, yaitu bubur malam dan bubur siang.

Penakwilan firman-Nya: وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ ***(bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia)***

Abu Ja'far mengatakan: kata الفلك berarti bahtera atau kapal. Ia hanya memiliki satu bentuk kata yang sama, baik dalam bentuk tunggal dan jamak, maupun bentuk *mudzakkar* dan *muannats*. Misalnya yang menggunakan bentuk kata *mudzakar* Allah berfirman: وَءَايَةٌ لَّهُمْ أَنَّا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ artinya: "*Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan*". (Qs. Yaasiin [36]: 41).

Sedangkan yang menggunakan bentuk *muannats* adalah seperti dalam ayat ini: وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ artinya: dan bahtera yang berlayar di lautan yang memberi manfaat bagi manusia.

Penakwilan firman Allah: وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ***(Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)nya)***

Abu Ja'far mengatakan: maksudnya adalah hujan yang diturunkan Allah dari langit, dimana dengannya Allah menyuburkan bumi dan menumbuhkan tanaman-tanamannya yang sebelumnya ia mati dan tidak menumbuhkan tanaman.

Penakwilan firman Allah: وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ (***dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan***)

Abu Ja'far mengatakan: *dhamir* هاء pada kata فيها kembali kepada الأرض dan artinya: dan menebarkan di dalamnya segala macam jenis binatang.

Penakwilan firman Allah: وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَـٰحِ (***dan pengisaran angin***)

Abu Ja'far mengatakan: adapun pengisaran angin yang dikendalikan Allah antara langit dan bumi; sesekali untuk mengawinkan tumbuh-tumbuhan, sesekali untuk membinasakan suatu kaum, dan sesekali untuk menjadi siksa yang menghancurkan segala sesuatu atas perintah Tuhannya. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2399. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah: وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَـٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ ia berkata: demi Allah, Allah kuasa untuk melakukan hal itu, jika berkehendak Dia menjadikannya sebagai rahmat yang menggiring awan dan menurunkan hujan, dan jika berkehendak Dia menjadikannya sebagai adzab yang menghancurkan.[212]

Sebagian ahli bahasa mengira bahwa وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَـٰحِ maknanya; hembusan angin selatan, utara, ke depan dan ke belakang. Kemudian mengatakan: dan itulah pengisaran yang dimaksud atasnya. Dan sifat ini adalah sifat hembusannya, bukan sifat pengisarannya, dan berbeda antara hembusan dan pengisaran.

Penakwilan firman Allah: وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (***dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang memikirkan)***

Abu Ja'far mengatakan: kata السحاب adalah bentuk jamak dari kata سحابة, seperti firman Allah Ta'ala: وَيُنشِئُ ٱلسَّحَابَ ٱلثِّقَالَ ﴿١٢﴾ artinya: *"dan*

---

212 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/275) dan Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/396).

Dia mengadakan awan mendung". (QS. Ar-Ra'd [13]:12). Dan disebut السحاب —mudah-mudahan benar— karena sebagiannya menarik sebagian yang lain.

Adapun yang dimaksud dengan لَآيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ yaitu tanda dan bukti bagi orang-orang yang berakal bahwa Pencipta itu semua adalah Tuhan Yang Maha Esa. Lewat ayat ini Allah menginformasikan bahwa dalil-dalil tersebut dinyatakan untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal agar memikirkan dengan baik dan seksama.

Jika ada orang yang berkata: bagaimana ayat ini menjadi hujjah bagi keesaan Allah sementara sejumlah orang kafir mengingkari bahwa langit dan bumi adalah ciptaan-Nya? Jawabannya: pengingkaran sebagian mereka tidak menghalangi bahwa semua yang tersebut dalam ayat ini adalah dalil atas wujud Penciptanya. Namun demikian, sesungguhnya Allah berhujjah atas sekelompok kaum yang meyakini bahwa Allah adalah Pencipta mereka, namun mereka enggan memurnikan ibadah kepada-Nya dan menjadikan patung serta berhala sebagai sesembahan mereka selain Allah. Mereka itulah yang ditantang Allah, yang mengingkari wujud Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya, bukan orang-orang yang mengingkari wujud Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta. Karenanya, sesudah Allah menguraikan sejumlah kenikmatan yang dianugerahkan kepada mereka sebagai bukti ketauhidan-Nya, Allah kemudian menyatakan: هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَيْءٍ ﴿٤٠﴾ artinya: *"Adakah diantara yang kalian sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu?"*. (QS. Ar-Ruum [30]: 40).

●●●

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat dzalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksa-Nya (niscaya mereka menyesal)" (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Penakwilan firman Allah: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ***(Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.)***

Abu Ja'far mengatakan: penakwilannya: dan diantara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, dimana mereka mencintainya seperti halnya orang-orang mukmin mencintai Allah. Kemudian Allah memberitahukan, bahwa cintanya orang-orang mukmin kepada Allah adalah jauh lebih tinggi daripada cinta mereka kepada tandingan-tandingan mereka.

Kemudian para mufassir berselisih pendapat tentang tandingan-tandingan tersebut, apakah sebenarnya ia? Sebagian mereka mengatakan, bahwa ia adalah tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

2400. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ bahwa cintanya orang-orang mukmin kepada Allah lebih tinggi daripada cintanya orang-orang kafir kepada patung-patung mereka[213].

213 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/402).

2401. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ mereka membangga-banggakan tandingan-tandingan mereka, dan orang-orang yang beriman lebih tinggi cintanya kepada Allah daripada orang-orang kafir kepada patung-patung mereka.[214]

2402. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama.[215]

2403. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman-Nya: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ia berkata: yaitu berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah, mereka mencintainya seperti mencintai Allah, dan orang-orang yang beriman lebih mencintai Allah daripada orang-orang kafir kepada berhala-berhala mereka.[216]

2404. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ia berkata: mereka adalah orang-orang musyrik, tandingan-tandingan mereka adalah tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah selain Allah, mereka mencintainya seperti orang-orang mukmin mencintai Allah, tetapi cinta orang-orang mukmin kepada Allah adalah lebih tinggi daripada cinta mereka kepada tuhan-tuhan mereka.[217]

---

214 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/276) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/401)

215 Ibid.

216 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/276).

217 Ibnul Jauzi dalam *Zadul Masir* (2/170).

Sebagian mereka mengatakan, bahwa tandingan-tandingan yang dimaksud dalam ayat ini adalah pemimpin-pemimpin mereka yang mereka taati dalam bermaksiat kepada Allah. Dijelaskan dalam riwayat berikut:

2405. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ia berkata: tandingan-tandingan itu adalah para pemimpin mereka yang mereka, taati seperti mereka menaati Allah, mereka taat kepada perintah mereka padahal mereka bermaksiat kepada Allah Ta'ala[218].

Jika ada orang yang berkata: bagaimana dikatakan seperti mencintai Allah? Adakah orang-orang yang menjadikan tandingan-tandingan tersebut mencintai Allah sehingga dikatakan demikian? Jawabannya: maknanya tidak seperti yang anda pahami, akan tetapi ia adalah seperti perkataan seseorang: aku menjual budakku seperti menjual budakmu, maksudnya; aku menjual budakku seperti engkau menjual budakmu. Seperti ucapan seorang penyair[219]:

فَلَسْتُ مُسَلِّمًا مَا دُمْتُ حَيًّا # عَلَى زَيْدٍ بِتَسْلِيمِ الأَمِيرِ[220]

Artinya: Aku tidak akan menyalami Zaid selama hidup seperti menyalami Amir.

Jadi, makna ayat: dan diantara manusia wahai orang-orang mukmin ada yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya seperti kalian mencintai Allah.

Penakwilan firman Allah: وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ

[218] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/401) dan Syaukani dalam *Fathul Qadir* (1/166).

[219] Yaitu Al Bardakhit adh-Dhaby, Ali bin Khalid salah seorang anak bani Sayyid bin Malik bin Dhabbah, seorang penyair bani Umayyah.

[220] Disebutkan dalam *Ma'anil Qur'an* oleh Al Farra' (1/100).

ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ***(Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat dzalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksa-Nya [niscaya mereka menyesal])***

Abu Ja'far mengatakan: para qurra berselisih pendapat tentang bacaan ayat ini[221]. Mayoritas penduduk Madinah dan Syam membaca وَلَوْ تَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ dan di sini ada dua sisi makna: *pertama*; dan jika engkau lihat wahai Muhammad orang-orang kafir yang mendzalimi diri mereka sendiri ketika melihat siksa Allah dan menyaksikannya bahwa kekuatan itu milik Allah semata dan bahwasanya Allah amat pedih siksa-Nya, niscaya mereka akan mengakui. *Kedua*; dan jika engkau lihat wahai Muhammad ketika orang-orang kafir yang mendzalimi diri mereka sendiri melihat siksa Allah, karena sesungguhnya kekuatan itu milik Allah semuanya, dan bahwasanya Allah amat pedih siksa-Nya, niscaya engkau akan tahu betapa pedih siksa-Nya.

Dan ada sebagian qurra salaf yang membaca: وَلَوْ تَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ إِنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ dan maknanya: dan jika engkau lihat wahai Muhammad orang-orang yang dzalim ketika melihat siksa Allah, niscaya engkau tahu keadaan mereka. Kemudian Allah menginformasikan tentang kekuasaan dan kekuatan-Nya dalam bentuk informasi baru setelah informasi yang pertama, seraya berfirman: sesungguhnya kekuatan itu milik Allah semata di dunia dan di akhirat, bukan milik tandingan-tandingan dan sesembahan-sesembahan mereka, dan sesungguhnya Allah amat pedih siksa-Nya bagi orang yang menyekutukan-Nya dan menjadikan tandingan bagi-Nya.

Dalam bacaan ini terkandung sisi makna yang lain, yaitu: dan jika engkau lihat wahai Muhammad orang-orang yang dzalim ketika melihat siksa Allah, mereka mengatakan: sesungguhnya kekuatan itu milik Allah semata, dan sesungguhnya Allah amat pedih siksa-Nya. Kemudian kata 'mengatakan' itu dibuang dan cukup dengan menyebutkan isi perkataannya.

---

[221] Lihat Abu Hayyan dalam Tafsirnya (2/88).

Sedangkan mayoritas penduduk Kufah, Basrah dan Mekah, mereka membaca: وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ dan maknanya: dan jika orang-orang yang dzalim melihat siksa Allah yang disediakan bagi mereka di neraka jahannam niscaya mereka akan mengetahui ketika menyaksikannya bahwa kekuatan itu milik Allah semata dan bahwasanya Allah sangat pedih siksa-Nya.

Abu Ja'far mengatakan: dan qiraat yang benar menurut kami adalah: وَلَوْ تَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ yaitu qiraat penduduk Madinah dan Syam. Namun meskipun ia ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, akan tetapi maksudnya adalah yang lainnya, karena Rasulullah SAW tentu telah mengetahui bahwa kekuatan itu milik Allah semuanya dan bahwasanya Allah amat pedih siksa-Nya. Dan ini sama dengan firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 7, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, yaitu:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٠٧﴾

Adapun alasan kami memilih qiraat ini, karena orang-orang yang dzalim tersebut jika melihat siksa Allah pasti mereka yakin bahwa kekuatan itu milik Allah semata dan bahwasanya Allah amat pedih siksa-Nya, jadi tidak tepat dikatakan: jika mereka melihat..., karena perkataan: jika engkau melihat, hanya tepat ditujukan bagi orang yang belum melihat, adapun orang yang telah melihat maka tidak tepat dikatakan kepadanya: jika engkau melihat.

Sedangkan firman-Nya: إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ maknanya: ketika mereka menyaksikan siksa. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2406. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman-Nya: وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ

ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ia berkata: ketika mereka menyaksikan siksa.[222]

●●●

إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾

***"(yaitu) ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa, dan ketika segala hubungan diantara mereka terputus sama sekali."* (Qs. Al Baqarah [2]: 166)**

Penakwilan firman Allah: إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ***([yaitu] ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa*)**

Abu Ja'far mengatakan: maksudnya; ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti mereka.

Kemudian para mufassir berselisih pendapat tentang siapa yang dimaksud dalam ayat ini. Sebagian mereka mengatakan seperti berikut:

2407. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah ia berkata: إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ mereka yang diikuti adalah para pemimpin dalam kemusyrikan, sedangkan yang mengikuti adalah orang-orang yang lemah diantara mereka[223].

2408. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman-nya:

---

222 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/277).
223 Ibid.

إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ia berkata: kelak pada hari kiamat para pemimpin akan berlepas diri dari para pengikutnya[224].

2409. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Atha' bin Abi Rabah: إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ia berkata: para pemimpin mereka akan berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti mereka[225].

Sebagian mereka mengatakan seperti berikut:

2410. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ adapun yang diikuti adalah syetan-syetan mereka yang berlepas diri dari manusia[226].

Abu Ja'far mengatakan: yang benar, Allah menginformasikan bahwa orang-orang yang diikuti dalam kesyirikan berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya ketika mereka menyaksikan adzab Allah, dan disini Allah tidak mengkhususkan sebagian kelompok atas sebagian yang lain tapi menjadikannya umum, meliputi seluruh orang yang diikuti dalam kekufuran dan kesesatan.

Dan dari indikasi ayat ini dapat dipahami, bahwa yang melepaskan diri kelak pada hari kiamat adalah tandingan-tandingan yang mereka jadikan sebagai sesembahan selain Allah dimana mereka sangat mencintainya ketika di dunia seperti halnya orang-orang mukmin mencintai Allah. Dan jika demikian, maka yang tepat adalah yang menakwilkan bahwa yang dimaksud dengan tandingan-tandingan dalam ayat ini adalah para pemimpin yang mereka taati dalam setiap perintahnya, meskipun mereka bermaksiat kepada Allah Ta'ala. Sedangkan yang menakwilkan bahwa ia adalah syetan-syetan yang melepaskan diri dari manusia, maka kurang

---

224 Ibid.
225 Ibid.
226 Ibid.

tepat, karena ayat ini masih merupakan rentetan informasi tentang orang-orang yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah.

Penakwilan firman Allah: وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ***(dan ketika segala hubungan diantara mereka terputus sama sekali)***

Abu Ja'far mengatakan: penakwilannya: bahwa Allah sangat keras siksa-Nya ketika orang-orang yang berlepas diri menyaksikan adzab dan ketika segala hubungan diantara mereka terputus.

Kemudian para mufassir berselisih pendapat tentang makna ٱلْأَسْبَابُ dalam ayat ini. Sebagian mereka mengatakan seperti berikut:

2411. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, katanya: Fudhail bin 'Iyadh menceritakan kepada kami, dan Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Jarir menceritakan kepada kami dari Ubaid Al Maktab dari Mujahid tentang firman-Nya: وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ia berkata: yaitu hubungan yang terjalin antar mereka ketika di dunia[227].

2412. Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin Syahid menceritakan kepada kami, katanya: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Ubaid Al Maktab dari Mujahid tentang firman-Nya: وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ia berkata: yaitu hubungan yang menyambung mereka di dunia[228].

2413. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dan Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepada kami, katanya: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, semuanya berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ubaid Al Maktab dari Mujahid dengan riwayat yang sama[229].

2414. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman Allah:

227 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/278)
228 Ibid.
229 Ibid.

وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ia berkata: cinta kasih[230].

2415. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama[231].

2416. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Mujahid, ia berkata: hubungan cinta kasih yang terjalin antar mereka di dunia[232].

2417. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami, katanya: Qais bin Sa'd memberitahukan kepadaku dari Atha', dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ia berkata: cinta kasih[233].

2418. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah: وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ia berkata: yaitu sebab-sebab penyesalan pada hari kiamat, sebab-sebab perhubungan yang terjadi antar mereka di dunia yang dengannya mereka saling berhubungan dan saling menyayangi, lalu pada hari kiamat ia menjadi permusuhan atas mereka, sebagaimana firman Allah:

ثُمَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَىٰكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن نَّـٰصِرِينَ ﴿٢٥﴾

artinya: *"kemudian pada hari kiamat sebagian kalian mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kalian melaknati sebagian (yang lain); dan tempat kembali kalian adalah neraka, dan sekali-kali tidak ada bagi kalian para penolongpun."* (QS. Al Ankabuut [29]: 25), dan

---

230 Mujahid dalam Tafsirnya (218).

231 Ibid.

232 Ibnu abi Hatim dalam Tafsirnya (1/278) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/402).

233 Ibid.

firman-Nya: ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾ artinya: "*Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertaqwa.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 67)[234].

2419. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar dari Qatadah tentang firman-Nya: وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ yaitu hubungan yang terjadi antara mereka di dunia[235].

2420. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas tentang firman-Nya: وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ia berkata: *al asbab* artinya penyesalan[236].

Sebagian mereka berkata: *al asbab* adalah kedudukan-kedudukan yang mereka miliki ketika di dunia. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2421. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ia berkata: terputuslah kedudukan-kedudukan dari mereka[237].

2422. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Ar-Razi dari Rabi' bin Anas tentang firman-Nya: وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ia berkata: *al asbab* adalah kedudukan-kedudukan[238].

Sebagian mereka mengatakan: *al asbab* adalah hubungan silaturrahmi. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

---

234 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/166).
235 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/300).
236 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/278).
237 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/278) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/402).
238 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/402)

2423. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husain menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, katanya: Ibnu Abbas berkata: وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ia berkata: *al asbab* yaitu hubungan silaturrahmi[239].

Sebagian mereka berkata: *al asbab* adalah amal perbuatan yang mereka lakukan ketika di dunia. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2424. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ yaitu amal perbuatan[240].

2425. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ia berkata: yaitu sebab-sebab amal perbuatan mereka, dimana orang-orang yang bertaqwa diberikan sebab-sebab amal perbuatan mereka berupa cacatan, lalu mereka mengambilnya dan selamatlah mereka, sedang yang lainnya diberikan sebab-sebab amal perbuatan mereka yang buruk lalu memutuskan mereka dan masuklah mereka ke neraka[241].

Abu Ja'far mengatakan: kata الأسباب adalah bentuk jamak dari kata سبب yang berarti sesuatu yang menjadi tempat bergantung. Dalam arti lain, *al asbab* adalah segala sesuatu yang menjadi sebab bagi manusia untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Karenanya, tali disebut "sebab" karena dengannya manusia bergantung untuk mencapai tujuannya. Jalan disebut "sebab" karena dengan menempuhnya tujuan dapat dicapai. Dan *"besanan"* disebut sebab karena dengannya diharamkan menikah dengan keluarganya. Jika demikian, maka penakwilan yang benar pada ayat وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ adalah mengatakan: Allah menginformasikan bahwa orang-orang yang dzalim dari orang-orang kafir melepaskan diri dari orang-orang yang mengikutinya

239 Ibid.
240 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/279)
241 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (1/236).

ketika mereka menyaksikan siksa Allah, dan terputuslah seluruh jalan dari mereka. Sebagaimana informasi Allah, bahwa pada hari itu sebagian mereka melaknat sebagian yang lain, dan syetan mengatakan kepada para pengikutnya: *"Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca Aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu."* (Qs. Ibraahiim [14]: 22).

Allah juga menginformasikan, bahwa pada hari itu teman-teman akrab saling bermusuhan, sebagaimana firman-Nya: *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 67). Dan orang-orang kafir tidak dapat saling tolong menolong, sebagaimana firman-Nya: *"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena Sesungguhnya mereka akan ditanya: "Kenapa kalian tidak saling tolong menolong?."* (Qs. Ash-Shaafaat [37]: 24,25). Bahkan pada hari itu seorang anak tidak dapat menolong bapaknya dan bapak tidak dapat menolong anaknya, meskipun ia adalah manusia pilihan Allah, sebagaimana firman-Nya tentang Nabi Ibrahim: *"Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."* (Qs. At-Taubah [9]: 114).

Seluruh makna ini merupakan *asbab* bagi manusia untuk mendapatkan apa yang diinginkannya ketika di dunia, lalu pada hari kiamat ia diputuskan oleh Allah dari orang-orang kafir karena menyalahi syariat dan aturan-

Nya. Demikianlah makna yang paling tepat dalam menakwilkan firman Allah: وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ. Dan barangsiapa yang mengatakan bahwa maknanya adalah sebab yang khusus maka hendaklah ia mendatangkan dalil.

●●●

وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا۟ مِنَّا ۗ كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ۖ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ﴿١٦٧﴾

"Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia) pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka, dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka." **(Qs. Al Baqarah [2]: 167)**

Penakwilan firman Allah: وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا۟ مِنَّا ***(Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia) pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami")***

Abu Ja'far mengatakan: kata الكرّة maksudnya; kembali ke dunia, dari akar kata: كرّ يكرّ كرّا. Jadi penakwilannya, dan berkatalah orang-orang yang mengikuti para pemimpin yang mereka jadikan sebagai tandingan-tandingan selain Allah; aduhai seandainya kami dapat kembali ke dunia. Demikian seperti disebutkan dalam riwayat berikut:

2426. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah: وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ لَوْ أَنَّ لَنَا

كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا maksudnya: kami dapat kembali ke dunia[242].

2427. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabie' bin Anas tentang firman-nya: وَقَالَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا ia berkata: para pengikut berkata: kalau saja kami dapat kembali ke dunia niscaya kami akan melepaskan diri dari mereka sebagaimana mereka melepaskan diri dari kami[243].

Dan firman-Nya: فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ adalah *manshub*, sebagai jawaban atas angan-angan dengan menggunakan huruf *faa'*, karena mereka berangan-angan dapat kembali ke dunia untuk membebaskan diri dari orang-orang yang mereka taati dalam bermaksiat kepada Allah ketika di dunia, sebagaimana mereka melepaskan diri ketika menyaksikan siksa Allah, dan mengatakan: *"aduhai kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman."* (Qs. Al An'aam [6]: 27).

Penakwilan firman Allah: كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ ***(Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka)***

Abu Ja'far mengatakan: artinya; sebagaimana diperlihatkan kepada mereka siksa yang pedih, diperlihatkan juga kepada mereka amal perbuatan mereka yang buruk sebagai penyesalan bagi mereka.

Jika ada yang bertanya: bagaimana mereka melihat perbuatan buruk mereka sebagai penyesalan, sementara orang yang menyesal biasanya adalah yang meninggalkan kebajikan? Dan anda tahu bahwa seluruh perbuatan orang kafir adalah buruk dan tidak ada yang baik sedikitpun lalu mereka menyesal karena tidak dapat menambahnya. Jawabannya: para mufassir berselisih pendapat dalam penakwilan ayat ini. Sebagian mereka mengatakan, bahwa maknanya: demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka

242 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr al Mantsur* (1/403)

243 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/279).

yang diwajibkan atas mereka ketika di dunia lalu mereka menyia-nyiakannya dan tidak mengerjakannya, padahal Allah telah menyediakan pahala dan kenikmatan bagi mereka seandainya mereka mau menaati-Nya, dimana mereka menyaksikannya ketika hendak masuk ke neraka atau sebelumnya, maka mereka pun menyesal ketika pahala dan kenikmatan tersebut dicabut dari mereka. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

2428. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ mengira bahwa surga ditampakkan atas mereka lalu mereka melihatnya dan melihat rumah-rumah mereka di dalamnya, seandainya mereka mau menaati Allah, lalu dikatakan kepada mereka: itulah tempat tinggal kalian seandainya kalian mau menaati Allah. Kemudian tempat tinggal tersebut dibagi-bagikan antara orang-orang yang beriman dan diwariskan kepada mereka, dan disitulah mereka menyesal[244].

2429. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, katanya: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, ia berkata: Abu Za'ra' menceritakan kepada kami dari Abdullah tentang kisah yang disebutkannya, katanya: tidak seorang pun kecuali akan melihat rumah di surga dan rumah di neraka, dan itulah hari penyesalan. Ia berkata: lalu penduduk neraka melihat kepada penduduk surga, dan dikatakan kepada mereka: aduhai seandainya kalian dahulu mau beramal baik! Maka mereka pun menyesal. Ia berkata: lalu penduduk surga melihat kepada rumah di neraka, lalu dikatakan: kalau sekiranya Allah tidak menganugerahkan karunia-Nya kepada kalian niscaya kalian akan menyesal![245].

Jika ada orang yang berkata: bagaimana penakwilan ini menisbatkan kepada mereka amal perbuatan yang tidak mereka lakukan?

---

244 Ibid.

245 Kutipan dalam perkataan Ibnu Masud yang cukup panjang seperti diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/496-498).

Jawabannya: boleh saja, seperti halnya diperlihatkan kepada seseorang sebuah pekerjaan yang belum dikerjakannya lalu dikatakan kepadanya: ini pekerjaanmu, maksudnya; inilah pekerjaan yang harus anda kerjakan. Juga seperti dikatakan kepada seseorang yang duduk di depan makanan sebelum ia memakannya: ini makananmu hari ini, maksudnya; inilah makanan yang akan anda makan hari ini. Demikian juga firman Allah: كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ maksudnya; demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka yang semestinya mereka lakukan di dunia sebagai sesalan bagi mereka.

Dan sebagian yang lain mengatakan, bahwa maknanya: demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan buruk mereka sebagai sesalan atas mereka; kenapa mereka mengerjakannya? Aduhai seandainya mereka mengerjakan yang lainnya yang diridhai Allah Ta'ala! Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2430. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabie' bin Anas tentang firman-nya: كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ maka jadilah amal perbuatan buruk mereka sebagai sesalan bagi mereka pada hari kiamat[246].

2431. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata tentang firman Allah: كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ حَسَرَٰتٍ عَلَيْهِمْ katanya: bukankah amal perbuatan buruk mereka yang menyebabkan mereka masuk neraka telah dijadikan sebagai sesalan oleh Allah atas mereka? Ia berkata: dan Allah menjadikan amal perbuatan baik untuk penduduk surga, lalu ia melantunkan firman Allah: كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ Artinya: *"(kepada mereka dikatakan): "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kalian kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 24).[247]

---

[246] Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsirnya* (1/279)

[247] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/236)

Abu Ja'far mengatakan: yang paling tepat adalah penakwilan yang mengatakan, bahwa maknanya: demikianlah Allah memperlihatkan kepada orang-orang kafir amal buruk mereka sebagai sesalan atas mereka kenapa mereka mengerjakannya, dan aduhai seandainya mereka mengerjakan yang lainnya. Maka mereka pun menyesal atas perbuatan buruk mereka ketika melihat siksa dan adzab yang disediakan Allah atasnya. Inilah penakwilan yang paling tepat karena sesuai dengan dzahir ayat. Sedangkan yang dikatakan As-Suda meskipun ia berkemungkinan benar namun ia jauh dari dzahir ayat, apalagi tidak ada hadits yang menguatkan pendapatnya.

Penakwilan firman Allah: وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنَ ٱلنَّارِ ***(dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka)***

Abu Ja'far mengatakan: maksudnya, bahwa orang-orang kafir yang telah kami sebutkan sifat-sifatnya diatas tidak akan bisa keluar dari neraka, dimana penyesalan mereka tidak akan dapat menolong mereka sedikitpun, dan mereka kekal di neraka selama-lamannya. Dalam ayat ini Allah mendustakan orang-orang yang mengira bahwa siksa Allah atas orang-orang yang kafir dari penduduk neraka terbatas oleh waktu yang tertentu, tidak, karena Allah menyatakan pada bagian akhir ayat bahwa mereka tidak akan dapat keluar dari neraka tanpa ada pengecualian.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

"Wahai manusia sekalian, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kalian mengikuti langkah-langkah syetan, karena sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian." (Qs. Al Baqarah [2]: 168)

Abu Ja'far mengatakan: maknanya: wahai sekalian manusia, makanlah apa yang Aku halalkan atas kalian lewat lisan Rasul-Ku SAW, dimana Aku menghalalkan bagi kalian apa yang kalian haramkan yaitu *bahirah, saibah, washilah* dan *haam,* dan mengharamkan atas kalian bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih bukan atas nama-Ku, dan tinggalkanlah langkah-langkah syetan yang mencelakakan kalian, dan janganlah kalian mengikutinya sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagi kalian, dimana ia enggan bersujud kepada bapak kalian Adam dan menggelincirkannya dari menaati Allah sehingga diusir dari surga.

Yang dimaksud dengan حَلَٰلًا طَيِّبًا adalah halal secara mutlaq, suci, tidak najis dan tidak haram. Sedangkan yang dimaksud dengan خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ para mufassir berselisih pendapat tentang maknanya:

Sebagian mereka mengatakan, bahwa maknanya: perbuatan-perbuatan syetan. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2432. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, katanya: Muawiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-nya: خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ ia berkata: perbuatan-perbuatan syetan[248].

Sebagian mereka mengatakan, bahwa maknanya: dosa-dosa syetan. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2433. Muhammad bin Amru menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan keapda kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya: خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ ia berkata: dosa-dosa syetan.

2434. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid ia berkata: dosa-dosa syetan[249].

---

248 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/403) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/237)

249 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/280) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/403).

2435. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar dari Qatadah tentang firman-Nya: خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ ia berkata: dosa-dosanya[250].

2436. Yahya bin Abi Thalib menceritakan kepada kami, katanya: Yazid menceritakan kepada kami, katanya: Juwaibir memberitahukan kepada kami dari Adh-Dhahhak tentang firman-nya: خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ ia berkata: dosa-dosa syetan yang diperintahkannya[251].

Sebagian mereka mengatakan, bahwa maknanya: ketaatan kepada syetan. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2437. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suda tentang firman Allah: خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ ia berkata: ketaatannya[252].

Sebagian mereka mengatakan, bahwa maknanya: nadzar-nadzar dalam kemaksiatan. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2438. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Abu Muhammad dari Ikrimah atau dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ ia berkata: yaitu nadzar-nadzar dalam kemaksiatan[253].

Abu Ja'far mengatakan: semua pendapat yang kami sebutkan tentang penakwilan خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِ adalah berdekatan maknanya, dimana setiap pendapat mengindikasikan larangan mengikuti syetan dalam segala hal. Namun asal maknanya adalah 'langkah-langkah kaki', lalu digunakan dalam setiap langkah dan cara-caranya.

●●●

250 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/281) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (1/404).
251 Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.
252 Ibnu Abi Hatim dalam *Tafsirnya* (1/281).
253 Ibid.

إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِٱلسُّوٓءِ وَٱلْفَحْشَآءِ وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

"Sesungguhnya syetan itu hanya menyuruh kalian berbuat jahat dan keji, dan mengatakan kepada Allah apa yang tidak kalian ketahui." **(Qs. Al Baqarah [2]: 169)**

Abu Ja'far mengatakan: kata السوء artinya dosa atau kejahatan, dari akar kata ساء يسوء. Sedangkan الفحشاء adalah kata sifat seperti السرّاء و الضرّاء, yang berarti segala sesuatu yang buruk penyebutannya dan pendengarannya. Dan ada yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan السوء disini adalah maksiat kepada Allah, ia disebut demikian karena pelakunya memperoleh akibat yang buruk disisi Allah. Sedangkan الفحشاء adalah zina, ia disebut demikian karena penyebutan dan pendengarannya buruk. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2439. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amr bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang firman Allah: إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِٱلسُّوٓءِ وَٱلْفَحْشَآءِ adapun السوء adalah maksiat, sedangkan الفحشاء adalah zina[254].

Sedangkan firman-Nya: وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ yaitu mengatakan haram atas *bahirah* (unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya), *saibah* (unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran sesuatu nadzar, seperti jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasanya bernadzar akan menjadikan untanya *saibah* bila maksud atau perjalanannya berhasil dengan selamat), *washilah* (yaitu seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut *washilah*, tidak boleh disembelih dan diserahkan kepada berhala) dan *ham* (unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat, karena telah dapat membuntingkan unta betina sepuluh

254 **Ibid.**

kali) padahal Allah tidak mengharamkannya. Karenanya Allah menyangkal perkataan mereka seraya menyatakan:

مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: "*Allah sekali-kali tidak pernah mensyari'atkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah dan haam, akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti.*" (Qs. Al Maaidah [5]: 103).

Dalam ayat ini Allah menyatakan, bahwa perkataan mereka adalah dusta semata-mata, dimana Allah tidak mengharamkan hal itu atas mereka tapi menghalalkannya. Dan mereka hanyalah mengikuti perintah syetan dan mengikuti perilaku nenek moyang mereka yang sesaat dan bodoh, seperti dinyatakan Allah dalam firman-Nya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

●●●

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah." mereka menjawab: "(Tidak) tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatupun, dan tidak mendapatkan petunjuk." **(Qs. Al Baqarah [2]: 170)**

Abu Ja'far mengatakan: dalam ayat ini terdapat dua sisi penakwilan:

Pertama: *dhamir* هم dalam firman-Nya: وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ kembali kepada ãä dalam firman-Nya: وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْدَادًا sehingga maknanya adalah: dan diantara manusia ada yang menjadikan tandingan-tandingan selain Allah, dan jika dikatakan kepada mereka ikutilah apa yang diturunkan Allah, mereka menjawab: (tidak) kami hanya akan mengikuti apa yang kami dapati dari perbuatan nenek moyang kami.

Kedua: *dhamir* هم dalam firman-Nya: وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ kembali kepada kata الناس yang tersebut dalam firman-Nya: يَتَأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا, dan ini berarti pindah dari *dhamir* lawan bicara kepada *dhamir* ghaib, seperti dalam firman-Nya:

هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *"Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka Telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, Pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur."* (Qs. Yuunus [10]: 22).

Abu Ja'far mengatakan: menurutku yang paling tepat adalah penakwilan kedua, bahwa *dhamir* هم kembali kepada kata الناس, karena ayat وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ terletak langsung sesudah ayat يَتَأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَٰلًا طَيِّبًا, sementara jika dikembalikan kepada من dalam firman-Nya: وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللهِ أَنْدَادًا ini sangat jauh, disamping bahwa ia

diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi yang mengatakan demikian ketika mereka diseru agar memeluk agama Islam. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2440. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Abu Muhammad dari Ikrimah atau dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas ia berkata: adalah Rasulullah SAW menyeru orang-orang Yahudi dari Ahli Kitab agar memeluk Islam, dan mengingatkan kepada mereka dari siksa Allah jika mereka enggan mengikutinya, maka berkatalah Rafi' bin Kharijah dan Malik bin Auf kepada beliau: tidak, kami akan mengikuti apa yang kami dapati dari nenek moyang kami saja, karena mereka lebih tahu dan lebih baik dari kami! Maka turunlah firman Allah berkenaan dengan hal ini:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾ [255]

2441. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Muhammad bin Abu Muhammad pelayan Zaid bin Tsabit menceritakan kepadaku, katanya: Said bin Jubair atau Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas riwayat yang sama, hanya saja ia menambahkan: maka berkatalah Abu Rafi' bin Kharijah dan Malik bin Auf kepadanya[256].

Adapun penakwilan firman-Nya: ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ yaitu berbuatlah sesuai dengan apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya SAW, halalkan apa yang dihalalkannya dan haramkan apa yang diharamkannya, serta jadikanlah ia sebagai imam yang memimpin kalian dan petunjuk yang menunjuki kalian.

Sedangkan firman-Nya: قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ artinya, kami

---

255 Ibid.

256 Ibid.

akan mengikuti apa yang kami temukan dari nenek moyang kami. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2442. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah ia berkata: قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا yaitu apa yang kami temukan dari perbuatan nenek moyang kami[257].

2443. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabie' bin Anas dengan riwayat yang sama[258].

Kemudian Allah berfirman: أَوَلَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ artinya: wahai sekalian manusia, adakah kalian hendak mengikuti apa yang kalian dapati dari nenek moyang kalian dan meninggalkan apa yang diperintahkan Tuhan kalian, sedangkan nenek moyang kalian tidak mengerti sedikitpun tentang petunjuk dan kebenaran yang diturunkan Tuhan kalian? Semestinya seseorang mengikuti orang yang mengerti, bukan mengikuti orang yang tidak mengerti.

●●●

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ۚ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

"Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan itu saja. Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti." **(Qs. Al Baqarah [2]: 171)**

---

[257] Ibid.

[258] Ibid.

Penakwilan firman Allah: وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ***(Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan itu saja.)***

Abu Ja'far mengatakan: para mufassir berselisih pendapat tentang penakwilan ayat ini. Sebagian mereka mengatakan, bahwa maknanya: dan perumpamaan orang kafir yang tidak memahami apa yang diturunkan Allah, dan tidak mau mengikuti ajaran tauhid yang diserukan kepadanya adalah seperti binatang yang mendengar suara yang diteriakkan kepadanya namun tidak mengerti maknanya. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2444. Hinad bin As-Sarie menceritakan kepada kami, katanya: Abul Ahwash menceritakan kepada kami dari Sammak dari Ikrimah tentang firman-Nya: وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ia berkata: seperti unta atau keledai yang engkau panggil ia mendengar suara tapi tidak mengerti apa yang engkau katakan[259].

2445. Muhammad bin Abdullah bin Zurai' menceritakan kepadaku, katanya: Yusuf bin Khalid As-Samti menceritakan kepada kami, katanya: Nafi bin Malik menceritakan kepada kami dari Ikrimah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ ia berkata: seperti kambing dan sejenisnya[260].

2446. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku, katanya: pamanku menceritakan kepadaku, katanya: bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً seperti unta, keledai dan kambing yang engkau panggil, semuanya tidak mengerti apa yang engkau katakan, tapi ia mendengar suaramu, demikian juga orang kafir jika engkau perintahkan ia kepada yang baik atau engkau larang dari yang buruk atau engkau nasehati dengan suatu nasehat ia tidak mengerti apa yang engkau katakan,

259 Ibid (1/282).

260 Ibid.

meskipun ia mendengar suaramu[261].

2447. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husen menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, katanya: Ibnu Abbas berkata: seperti unta yang engkau panggil ia mendengar suaramu tapi tidak mengerti apa yang engkau katakan kepadanya, demikian juga orang kafir ia mendengar suara tapi tidak mengerti[262].

2448. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami, katanya: bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Khushaif dari Mujahid tentang firman-Nya: وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ia berkata: perumpamaan orang kafir adalah seperti binatang yang mendengar suara tapi tidak paham.

2449. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid: وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً sebuah perumpamaan yang dibuat Allah bagi orang kafir, ia mendengar apa yang dikatakan tapi tidak mengerti, seperti binatang yang mendengar suara penggembala tapi tidak mengerti[263].

2450. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman-Nya: وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ia berkata: perumpamaan orang kafir adalah seperti unta dan kambing, ia mendengar suara tapi tidak paham dan tidak mengerti apa yang dimaksud dengannya[264].

2451. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar dari Qatadah tentang firman-Nya: وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ

261 Ibid.

262 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/405).

263 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/282)

264 Ibid.

إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ia berkata: ini adalah perumpamaan yang dibuat Allah bagi orang kafir, Dia berfirman: perumpamaan orang kafir ini adalah seperti binatang ini ia mendengar suara tapi tidak mengerti apa yang dikatakan padanya, demikian juga orang kafir ia tidak mengerti apa yang dikatakan kepadanya[265].

2452. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabie' bin Anas ia berkata: ini adalah perumpamaan orang kafir yang mendengar suara tapi tidak mengerti apa yang dikatakan kepadanya[266].

2453. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husen menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij ia berkata: aku bertanya kepada Atha' bin Abi Rabah, kemudian aku berkata kepadanya: katanya binatang tidak mengerti tapi ia mendengar suara orang yang memanggilnya, demikian juga mereka, mendengar tapi tidak mengerti. Maka ia berkata: demikian Tuhan berfirman. Dan Mujahid mengatakan: كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً seperti seorang penggembala yang memanggil binatang[267].

2454. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan kepada kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid, ia berkata: كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً seperti seorang penggembala yang memanggil binatang[268].

2455. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suda tentang firman Allah: وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً seperti penggembala kambing yang memanggil gembalaannya, tidak mengerti apa yang dikatakan kepadanya kecuali datang jika dipanggil dan pergi jika dibentak,

---

265 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/300).
266 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/282)
267 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/621)
268 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/282).

demikian juga Muhammad SAW ia menyeru orang yang tidak mengerti apa yang dikatakan kepadanya, seperti dinyatakan Allah: mereka tuli, bisu dan buta[269].

Abu Ja'far mengatakan: dan makna dari penakwilan pendapat ini adalah: dan perumpamaan menasehati orang kafir dan penasehatnya adalah seperti teriakan seorang penggembala kepada binatang gembalaannya.

Atau kemungkinan juga maknanya: dan perumpamaan orang-orang kafir yang tidak mengerti tentang Allah dan Rasul-Nya adalah seperti binatang yang dipanggil penggembalanya, ia tidak mengerti perintah dan larangan selain mendengar suara.

Sebagian mereka mengatakan, bahwa maknanya: dan perumpamaan orang-orang kafir yang berdoa kepada patung dan sesembahan mereka yang tidak mendengar dan tidak berakal, adalah seperti binatang yang tidak mendengar selain suara penggembala dan panggilannya. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2456. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً وَنِدَآءً ia berkata: orang yang teriak di tengah gunung lalu dibalas dengan dengungan suara, perumpamaan tuhan-tuhan mereka adalah seperti dengungan suara ini, tidak berguna, tidak mendengar kecuali panggilan dan seruan[270].

Dan disini ada sisi penakwilan yang lain, yaitu: dan perumpamaan orang-orang kafir yang berdoa kepada tuhan-tuhan mereka yang tidak mengerti doa mereka adalah seperti seorang penggembala kambing yang meneriaki kambingnya, ia tidak mendengar suaranya, maka teriakannya tidak berguna atasnya dan ia hanya memperoleh lelah, demikian juga orang kafir yang berdoa kepada berhalanya, ia lelah dalam berdoa tetapi tidak mendapatkan apa-apa dalam doanya.

---

269 Ibid.

270 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/238)

Abu Ja'far mengatakan: yang paling tepat menurutku adalah penakwilan Ibnu Abbas dan yang sependapat dengannya, bahwa ayat ini maknanya: dan perumpamaan menasehati orang kafir dan penasehatnya adalah seperti seorang penggembala yang teriak atas kambingnya, ia mendengar teriakannya tetapi tidak memahaminya sedikitpun.

Alasan kami memilih penakwilan ini karena ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi, dimana orang-orang Yahudi tidak menyembah patung dan berhala. Karenanya tidak tepat pendapat yang menakwilkan bahwa maknanya: perumpamaan orang kafir yang berdoa kepada sesembahan mereka adalah seperti penggembala yang meneriaki gembalaannya.

Jika ada yang bertanya: apa dalil anda, bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah orang-orang Yahudi?

Jawabannya: dalil kami atas hal itu adalah redaksi ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya, dimana semuanya bermaksud mereka. Juga riwayat yang kami sebutkan yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka, dan riwayat Ibnu Abbas yang menerangkan bahwa ayat sebelum ini adalah diturunkan berkenaan dengan mereka. Dan berikut bukti riwayat lain:

2457. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husen menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, katanya: Atha' bin Abi Rabah berkata tentang ayat: mereka adalah orang-orang Yahudi yang dimaksud Allah dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَشۡتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنٗا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ مَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡعَذَابَ بِٱلۡمَغۡفِرَةِۚ فَمَآ أَصۡبَرَهُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ ﴿١٧٥﴾

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan*

harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka, dan bagi mereka siksa yang amat pedih. Mereka Itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka!." (Qs. Al Baqarah (2):174-175)[271].

Penakwilan firman Allah: صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ *(Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti)*

Abu Ja'far mengatakan: maksudnya, bahwa orang-orang kafir yang perumpamaan mereka seperti binatang gembala yang tidak mengerti sedikitpun maksud teriakan penggembalanya adalah tuli tidak dapat mendengar kebenaran, bisu tidak dapat mengatakan kebenaran dan menyatakan kebenaran kenabian Muhammad SAW, dan buta tidak dapat melihat petunjuk dan jalan kebenaran. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2458. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman-Nya: صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ia berkata: tuli dari kebenaran tidak dapat mendengarnya dan tidak dapat memanfaatkannya, bisu dari kebenaran tidak dapat mengatakannya, dan buta dari kebenaran tidak dapat melihatnya[272].

2459. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suda tentang firman Allah: صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ tuli, bisu dan buta dari kebenaran[273].

2460. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, katanya: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman

[271] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/286).
[272] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/53).
[273] Ibid.

Allah: صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ia berkata: tidak mendengar petunjuk, tidak melihatnya dan tidak memahaminya[274].

Adapun tentang bacaan *marfu'* pada صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ karena ia berkedudukan sebagai *mubtada'* dengan bukti kalimat selanjutnya, yaitu فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ.

●●●

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah diantara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepada kalian, dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada Allah kalian menyembah." **(Qs. Al Baqarah [2]: 172)**

Abu Ja'far mengatakan: firman-Nya يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ artinya: wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, mengakui ketuhanan Allah dan menaati-Nya. Demikian maknanya seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2461. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Abu Zuhair menceritakan kepada kami dari Juwaibir dari Adh-Dhahhak tentang firman-Nya: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ia berkata: wahai orang-orang yang membenarkan, makanlah dari rezeki yang Aku halalkan untuk kalian yang baik bagi kalian dengan penghalalan-Ku atasnya dari apa yang kalian haramkan, padahal Aku tidak mengharamkan makanan dan minuman atas kalian, dan bersyukurlah kepada Allah Yang memberikan rezeki kepada kalian jika benar-benar kalian tunduk dan patuh kepada perintah-Nya, makanlah apa yang

[274] Ibid (1/52).

dihalalkan atas kalian dan janganlah mengikuti langkah-langkah syetan yang mengharamkannya[275].

Dan pada bagian yang lalu telah kami sebutkan sebagian dari perilaku mereka di masa jahiliah, dimana mereka mengharamkan sejumlah makanan lalu Allah menganjurkan agar memakannya dan tidak mengharamkannya, karena mengharamkannya berarti mengikuti langkah-langkah syetan dan mewarisi tradisi nenek moyang. Kemudian setelah itu Allah menguraikan apa-apa yang diharamkan atas mereka seperti pada ayat berikut.

●●●

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ۖ فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

"Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagi kalian bangkai, darah, daging babi dan binatang yang ketika disembelih disebut nama selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Baqarah [2]: 173)

Penakwilan firman Allah: إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةَ وَٱلدَّمَ وَلَحْمَ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ***(Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagi kalian bangkai, darah, daging babi dan binatang yang ketika disembelih disebut nama selain Allah)***

Abu Ja'far mengatakan: maksudnya: wahai orang-orang yang beriman kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku, janganlah kalian mengharamkan atas diri

[275] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/406,407)

kalian apa yang tidak Aku haramkan atas kalian seperti *bahirah*, *saibah* dan lain sebagainya, tapi makanlah ia karena sesungguhnya Aku tidak mengharamkan atas kalian kecuali bangkai, darah, daging babi dan binatang yang tidak disembelih karena-Ku.

Para qurra berselisih pendapat tentang qiraat الْمَيْتَةَ, sebagian mereka membaca ringan tanpa *tasydid* tapi bermakna *tasydid*, namun ia dibaca ringan karena mengikuti perkataan orang: هيّن ليّن menjadi الهين اللين, dan seperti kata seorang penyair:

لَيْسَ مَنْ مَاتَ فَاسْتَرَاحَ بِمَيْتٍ # إِنَّمَا الْمَيْتُ مَيِّتُ الأَحْيَاءِ

Penyair ini menggabungkan dua bahasa yaitu ميت dan ميّت dalam satu bait dalam satu makna.

Sebagian qurra membaca dengan *tasydid* sesuai asalnya, dan ini lebih utama menurut mereka daripada tanpa *tasydid*.

Abu Ja'far mengatakan: menurutku, menggunakan *tasydid* dan tidak kedua-duanya adalah bahasa yang disepakati kebenarannya dalam perkataan Arab, maka dibenarkan membaca dengan *tasydid* atau tidak, karena tidak ada perbedaan makna yang mendasar padanya.

Adapun firman-Nya: وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ maknanya adalah binatang yang disembelih atas nama patung dan berhala, bukan atas nama Allah Ta'ala. Disebut demikian, karena jika hendak menyembelih binatang sebagai sesajen untuk berhala, mereka menyebutkan nama berhala tersebut dengan suara yang keras, sehingga setiap orang yang menyembelih binatang, baik menyebut nama berhala atau tidak, mengeraskan suara atau tidak ia disebut مهلّ. Dan karenanya orang yang bertalbiyah dalam haji dan umrah ia disebut مهلّ karena mengeraskan suaranya, juga anak bayi yang baru lahir ia disebut demikian karena keras tangisannya.

Lalu para mufassir berselisih pendapat tentang penakwilan وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ini. Sebagian mereka mengatakan, bahwa maksudnya adalah yang disembelih bukan untuk Allah. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2462. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah: وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ia berkata: yang disembelih bukan untuk Allah[276].

2463. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar dari Qatadah tentang firman-Nya: وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ia berkata: yang disembelih bukan untuk Allah yang tidak disebutkan nama atasnya[277].

2464. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid: وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ia berkata: yang disembelih bukan untuk Allah[278].

2465. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husen menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, katanya; Ibnu Abbas: وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ia berkata: yang disembelih untuk para thaghut[279].

2466. Sufyan bin Wakie' menceritakan kepada kami, katanya: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Juwaibir dari Adh-Dhahhak: وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ia berkata: yang disembelih untuk para thaghut[280].

2467. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, katanya: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ia berkata: yang disembelih untuk thaghut seluruhnya, maksudnya yang disembelih bukan karena Allah dari orang-orang kafir, selain Yahudi dan Nashrani[281].

---

[276] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/283)
[277] Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/301)
[278] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/283).
[279] Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/407)
[280] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/283)
[281] Baihaqi dalam *Sunan* (9/249)

2468. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, katanya: Jarir dari Atha' tentang firman-Nya: وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ia berkata: yang disembelih bukan karena Allah[282].

Dan sebagian yang lain mengatakan, bahwa maknanya adalah yang disebutkan atasnya selain nama Allah. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2469. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabie' bin Anas: وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ia berkata: yang disebutkan atasnya selain nama Allah[283].

2470. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid: وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ ia berkata: yang disembelih untuk sesembahan mereka dan mereka menyebutkan namanya atasnya. Ia berkata: mereka mengatakan: dengan nama fulan, seperti anda mengatakan: dengan nama Allah. Ia berkata: itulah yang dimaksud dengan firman Allah tersebut[284].

2471. Yunus menceritakan kepadaku,katanya: Ibnu Wahb memberitahukan keapda kami, katanya: Haiwah menceritakan keapda kami dari Uqbah bin Muslim At-Tujaibi dan Qais bin Rafi' Al Asyja'i keduanya berkata: dihalalkan atas kami apa yang disembelih pada hari besar gereja, dan apa yang dihadiahkan untuknya berupa roti dan daging, sesungguhnya ia adalah makanan para ahli kitab. Haiwah berkata: aku berkata: bagaimana pendapatmu tentang firman Allah: وَمَآ أُهِلَّ بِهِۦ لِغَيْرِ ٱللَّهِ? ia menjawab: itu adalah perbuatan orang-orang majusi, orang-orang musyrik dan para penyembah berhala[285].

Penakwilan firman Allah: فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ

282 Ibnu Taimiyah dalam *Fatawa* (17/485)
283 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/283)
284 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/240).
285 Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur kami.

(Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak pula melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya).

Abu Ja'far mengatakan: maksudnya: barangsiapa yang kelaparan sehingga terpaksa memakan apa yang telah Aku haramkan atas kalian seperti bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih bukan karena Allah maka tiada dosa baginya.

Dan ada yang mengatakan bahwa maknanya: barangsiapa yang dipaksa agar memakannya lalu ia memakannya maka tiada dosa baginya. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2472. Ahmad bin Ishaq Al Ahwazi menceritakan kepada kami katanya: Abu Ahmad Az-Zubaeri menceritakan kepada kami katanya: Israil menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas dari Mujahid tentang firman-Nya: فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ia berkata: seseorang dibawa musuh lalu dipaksa maksiat kepada Allah[286].

Lalu para mufassir berselisih pendapat tentang penakwilan غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ. Sebagian mereka mengatakan, bahwa maksudnya: tidak membangkang kepada pemimpin dan tidak memeranginya. Seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut:

2473. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Idris menceritakan kepada kami katanya: aku mendengar Laits menceritakan dari Mujahid tentang firman-Nya: فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ia berkata: tidak merampok, tidak keluar dari jamaah dan tidak membelot dalam kemaksiatan maka baginya *rukhshah*[287].

2474. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya: فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ

---

286 Qurtubhi dalam Tafsirnya (1/225).

287 Baihaqi dalam *Sunan* (3/156)

ia berkata: tidak merampok, tidak keluar dari jamaah dan tidak membelot dalam kemaksiatan maka baginya diberikan *rukhshah*. Akan tetapi barangsiapa yang keluar dengan membangkang dan melampaui batas dalam kemaksiatan maka tidak ada *rukhshah* baginya meskipun ia terpaksa[288].

2475. Hinad bin As-Sari menceritakan kepada kami katanya: Syuraik menceritakan kami dari Salim dari Said tentang firman-Nya: فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ia berkata: yaitu orang yang merampok, tidak ada *rukhshah* baginya untuk makan bangkai ketika kelaparan dan minum arak ketika kehausan[289].

2476. Al Mutsanna menceritakan kepadaku katanya: Suwaid bin Nasr menceritakan kepada kami katanya: Ibnu Mubarak memberitahukan kepada kami dari Syuraik dari Salim Al Afthas dari Said tentang firman-Nya: فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ia berkata: orang yang membangkang dan merampok, tidak ada *rukhshah* baginya[290].

2477. Al Mutsanna menceritakan kepadaku katanya: Suwaid bin Nasr menceritakan kepada kami katanya: Ibnu Mubarak memberitahukan kepada kami dari Syuraik dari Salim Al Afthas dari Said tentang firman-Nya: فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ia berkata: jika keluar di jalan Allah lalu terpaksa minum arak maka boleh baginya minum, atau terpaksa makan bangkai maka boleh baginya makan, tetapi jika keluar untuk merampok maka tidak ada *rukhshah* baginya[291].

2478. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husen menceritakan kepada kami, katanya: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepadaku dari Al Hajjaj dari Al Qasim bin Abi Bazzah dari Mujahid tentang firman-Nya: غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ia berkata: tidak membangkang pada pemimpin dan tidak merampok[292].

---

288 Ibnu Katsir dalam Tafsirnya (2/151)

289 Ibnu Abi Hatim (1/284).

290 Ibnu Ja'd dalam *Musnadnya* (1/324)

291 Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla* (7/428)

292 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/284) Ibnu Jauzi dalam *Zadul Masir* (1/175) dan Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/222).

2479. Hinad menceritakan kepada kami katanya: Ibnu Abi Zaidah menceritakan kepada kami dari Warqa' dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya: فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ia berkata: tidak merampok, tidak keluar dari jamaah dan tidak keluar dalam kemaksiatan maka baginya *rukhshah*[293].

2480. Hinad menceritakan kepada kami katanya: Abu Muawiyah dari Hajjaj dari Al Hakam dari Mujahid tentang firman-Nya: فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ia berkata: tidak membangkang pada pemimpin dan tidak memusuhi ibnu sabil[294].

Sebagian mereka mengatakan, bahwa غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ maknanya: tidak berlebihan dalam memakannya dan tidak melampaui batas yang diperbolehkan atasnya. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2481. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang firman-Nya: فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ia berkata: tidak berlebihan dalam memakannya dan tidak melampaui batas yang halal kepada yang haram sementara ia menemukan jalan yang halal[295].

2482. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar dari Al Hasan tentang firman-Nya: فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ia berkata: tidak berlebihan padanya dan tidak melampaui batas dalam memakannya, dan ia sebenarnya tidak membutuhkannya[296].

2483. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar dari orang yang mendengar Al Hasan mengatakan seperti itu.

---

293 Ibid.

294 Ibid.

295 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/285) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/408).

296 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/301).

2484. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husen menceritakan kepada kami, katanya: Abu Tumailah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah dari Jabir dari Mujahid dan Ikrimah tentang firman-Nya: فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ia berkata: tidak berlebihan karena menuruti keinginannya dan tidak melampaui batas yang cukup bagi dirinya[297].

2485. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabie' bin Anas tentang firman-Nya: فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ia berkata: tidak mencari yang haram dan tidak melampaui batasannya, tidakkah anda melihat Dia berfirman: فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ Artinya: *"Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas."* (Qs. Al Mukminuun (23):7)[298].

2486. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid tentang firman-Nya: فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ia berkata: memakannya secara berlebihan dan melampaui batas yang halal kepada yang haram, dan meninggalkan yang halal padahal ia ada disisinya, berani makan yang haram dan memungkiri perbedaan antara keduanya seraya mengatakan; ini dan ini sama saja[299].

Sebagian mereka mengatakan, bahwa فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ maknanya: tidak makan berlebih-lebihan karena menuruti nafsu dan tidak melampaui batas yang sewajarnya. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2487. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suda tentang firman-Nya: فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ ia berkata: tidak makan menuruti nafsunya dan melampaui batas hingga kekenyangan, tetapi hendaknya makan secukupnya asal keperluannya

---

297 Qurtubhi dalam Tafsirnya (2/231).

298 Ibid.

299 Mawardi dalam *An-Nukat wal Uyun* (1/223)

dapat tercapai dengannya[300].

Abu Ja'far mengatakan: pendapat yang paling tepat adalah yang menakwilkan: barangsiapa yang terpaksa dengan tidak berlebihan dalam memakan yang haram dan tidak melampaui batas maka tidak ada dosa baginya. Hal itu disebabkan, karena Allah tidak memperbolehkan seorangpun untuk membunuh dirinya sama sekali. Dan jika demikian, maka orang yang membangkang kepada imam dan orang yang merampok —meskipun keduanya telah melakukan perbuatan yang haram— tidak diperbolehkan bagi keduanya untuk membunuh dirinya karena kelaparan, tetapi hendaknya bertaubat kepada Allah dan tidak menambahkan dosa kepada dosa yang lain.

Adapun yang menakwilkan فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ maknanya: tidak berlebih-lebihan dalam memakannya karena mengikuti nafsu, lalu memakannya karena nafsu bukan karena takut mati maka ia sama maknanya dengan apa yang kami katakan tadi. Sedangkan وَلَا عَادٍ maknanya: dan tidak memakannya sampai kekenyangan, akan tetapi sekedar cukup untuk bertahan hidup sementara.

Adapun firman-Nya فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ maknanya: barangsiapa yang memakan itu sesuai dengan keadaan yang kami sebutkan tadi maka tidak ada dosa baginya.

Penakwilan firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ***(Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)***

Abu Ja'far mengatakan: maknanya: sesungguhnya Allah Maha Pengampun jika kalian taat menjalankan ajaran agama-Nya, yaitu menjauhi apa yang diharamkan-Nya dan tidak mengikuti langkah-langkah syetan, dan Maha Penyayang atas kalian jika kalian menaati-Nya.

300 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/284).

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَشۡتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ مَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمۡ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih." (Qs. Al Baqarah [2]: 174)

Penakwilan firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَشۡتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ***(Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang diturunkan Allah, yaitu Al Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit [murah])***

Abu Ja'far mengatakan: yang dimaksud dengan ayat ini adalah para pendeta Yahudi yang menyembunyikan berita tentang kenabian Nabi Muhammad SAW, padahal mereka menemukannya termaktub dalam kitab suci mereka. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2488. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah ia berkata: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ وَيَشۡتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا mereka adalah ahli kitab yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah kepada mereka dan keterangan tentang kenabian Nabi Muhammad SAW[301].

2489. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan

301 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/285)

kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَشْتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا mereka adalah ahli kitab yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah kepada mereka tentang kebenaran Islam dan kenabian Muhammad SAW[302].

2490. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suda tentang firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَشْتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا mereka adalah ahli kitab yang menyembunyikan tentang kenabian Nabi Muhammad SAW[303].

2491. Al Qasim menceritakan kepada kami, katanya: Al Husen menceritakan kepada kami, katanya: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij dari Ikrimah tentang firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَشْتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا dan ayat 77 dari surah Ali Imraan keduanya adalah diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi[304].

Adapun yang dimaksud dengan وَيَشْتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا adalah menjual apa yang mereka sembunyikan tentang kenabian Muhammad SAW dengan harga yang rendah. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2492. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suda tentang firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَشْتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ia berkata: mereka menyembunyikan nama Muhammad SAW dan menjualnya dengan harga yang rendah karena tamak[305].

Penakwilan firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا ٱلنَّارَ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ ***(Mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara***

---

302 Ibid.
303 Ibid.
304 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/408).
305 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/285)

kepada mereka pada hari kiamat dan tidak mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.)

Abu Ja'far mengatakan: Penakwilannya: bahwa mereka yang menyembunyikan apa yang diturunkan Allah tentang kenabian Nabi Muhammad SAW dengan cara mengambil uang sogokan lalu merubah ayat-ayat Allah dan mengganti makna-maknanya tidaklah diseret kecuali ke dalam api neraka. Seperti firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلْيَتَٰمَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).* (Qs. An-Nisaa` [4]: 10).

Dan penakwilan kami ini adalah sesuai dengan riwayat berikut:

2493. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Ishaq menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabi' bin Anas: أُوْلَٰٓئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِى بُطُونِهِمْ إِلَّا ٱلنَّارَ ia berkata: karena upah yang mereka ambil[306].

Adapun firman-Nya: وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ maknanya: dan tidak mengajak mereka bicara dengan apa yang mereka senangi, adapun dengan apa yang mereka benci Dia akan mengajak mereka bicara, seperti diinformasikan Allah dalam surah Al Mukminun:

رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَٰلِمُونَ ﴿١٠٧﴾ قَالَ ٱخْسَـُٔوا۟ فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ ﴿١٠٨﴾

Artinya: "*Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami daripadanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang dzalim.*

306 Ibid.

Allah berfirman: "Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku." (Qs. Al Mukminuun (23):107-108).

Sedangkan firman-Nya: وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ artinya: tidak mensucikan mereka dari noda dan dosa mereka, dan bagi mereka siksa yang pedih.

●●●

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ ۚ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ ﴿١٧٥﴾

"Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, dan siksa dengan ampunan. Maka, alangkah beraninya mereka menentang api neraka!" (Qs. Al Baqarah [2]: 175)

Penakwilan firman Allah: أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ ***(Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, dan siksa dengan ampunan. Maka, alangkah beraninya mereka menentang api neraka!)***

Abu Ja'far mengatakan: penakwilannya: mereka itulah orang-orang yang mengambil kesesatan dan meninggalkan petunjuk, mengambil siksa dan meninggalkan ampunan. Tapi disini tidak disebutkan siksa dan ampunan dan cukup menyebutkan penyebabnya karena para pendengar telah memahami maksudnya. Dan pada bagian yang lalu telah kami jelaskan sisi-sisi penakwilan ayat ini dengan menjelaskan pendapat yang benar menurut kami, dan kami rasa tidak perlu mengulanginya.

Penakwilan firman Allah: فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ ***(Maka, alangkah beraninya mereka menentang api neraka!)***

Abu Ja'far mengatakan: para mufassir berselisih pendapat tentang maknanya. Sebagian mereka mengatakan, bahwa maknanya: maka alangkah

beraninya mereka melakukan pekerjaan yang mendekatkan mereka kepada neraka. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2494. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, katanya: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah: فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ia berkata: maka alangkah beraninya mereka atasnya[307].

2495. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, katanya: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, katanya: Ma'mar dari Qatadah tentang firman-Nya: فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ia berkata: maka alangkah beraninya mereka atasnya[308].

2496. Al Mutsanna menceritakan kepadaku katanya Amru bin Aun menceritakan kepada kami katanya Husyaim menceritakan kepada kami dari Basyar dari Al Hasan tentang firman Allah: فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ia berkata: maka alangkah beraninya mereka atasnya[309].

2497. Ahmad bin Ishaq menceritakan kepada kami katanya: Abu Ahmad Az-Zubaeri menceritakan kepada kami katanya: Mas'ar menceritakan kepada kami, dan Al Mutsanna menceritakan kepadaku katanya: Abu Bakir menceritakan kepada kami katanya: Mas'ar menceritakan kepada kami dari Hamad dari Mujahid atau dari Said bin Jubair atau dari sebagian sahabatnya tentang firman-Nya: فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ia berkata: maka alangkah beraninya mereka atasnya[310].

2498. Ammar bin Al Hasan menceritakan kepadaku, katanya: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari bapaknya dari Rabie' bin Anas dari Abul Aliyah tentang firman-Nya: فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ia berkata: maka alangkah beraninya mereka atasnya[311].

Dan sebagian yang lain mengatakan, bahwa maknanya: apa yang menyebabkan mereka melakukan perbuatan ahli neraka. Seperti

307 Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/286).
308 Abdurrazzaq dalam Tafsirnya (1/302)
309 Qurthubi dalam Tafsirnya (1/236).
310 Ibid.
311 Ibid.

dijelaskan dalam riwayat berikut:

2499. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, katanya: Abu Ashim menceritakan keapda kami, katanya: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid: ia berkata: apa yang menyebabkan mereka beramal dengan kebatilan[312].

2500. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan kepadaku, katanya: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami dari Syibil bin Ubad dari Abdullah bin Abi Najih dari Mujahid dengan riwayat yang sama[313].

Dan mereka berselisih tentang penakwilan ما yang ada dalam firman-Nya فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ. Sebagian mereka mengatakan: ia bermakna tanda tanya. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2501. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi tentang tentang firman-Nya: فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ia berkata: ini adalah tanda tanya, artinya: apa yang menyebabkan mereka berani dengan neraka?[314].

2502. Abbas bin Muhammad menceritakan kepadaku, katanya: Hajjaj Al A'war menceritakan kepada kami, katanya: Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami, katanya: Atha' berkata kepadaku tentang tentang firman-Nya: فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ia berkata: apa yang menyebabkan mereka berani atas neraka ketika meninggalkan kebenaran dan mengikuti kebatilan[315].

2503. Abu Kuraib menceritakan kepada kami katanya Abu Bakar bin Iyasy pernah ditanya tentang tentang firman-Nya: فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ ia berkata: ini adalah tanda tanya, seperti dikatakan kepada seseorang: ما أصبرك, artinya: apa yang mendorongmu melakukan hal ini?[316].

2504. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, katanya: Ibnu Wahb

[312] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/286) dari Mujahid.
[313] Ibid.
[314] Qurthubi dalam Tafsirnya (1/236)
[315] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/286) dari Atha' dan yang lainnya.
[316] Ibnu Jauzi dalam *Zadul Masir* (1/177).

memberitahukan kepada kami, katanya: Abdurrahman bin Zaid berkata: tentang firman-Nya: فَمَآ أَصۡبَرَهُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ ia berkata: ini adalah tanda tanya, artinya: apakah yang membuat mereka tidak takut dengan neraka sehingga berani melakukan perbuatan ini?[317]

Dan sebagian mereka mengatakan bahwa ia bermakna takjub. Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2505. Sufyan bin Waki' menceritakan kepada kami katanya: bapakku menceritakan kepada kami dari Ibnu Uyainah dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang tentang firman-Nya: فَمَآ أَصۡبَرَهُمۡ عَلَى ٱلنَّارِ ia berkata: gerangan apa yang mendorong mereka melakukan perbuatan penduduk neraka[318]. Dan ini adalah pendapat Al Hasan dan Qatadah, dan telah kami sebutkan sebelumnya.

Abu Ja'far mengatakan: yang berpendapat bahwa ia bermakna takjub, ia menakwilkan firman-Nya: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشۡتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡعَذَابَ بِٱلۡمَغۡفِرَةِ alangkah beraninya mereka melakukan perbuatan yang menyebabkan mereka masuk neraka, seperti firman-Nya: قُتِلَ ٱلۡإِنسَٰنُ مَآ أَكۡفَرَهُۥ ﴿١٧﴾

Ungkapan takjub, bagaimana mungkin manusia menjadi kafir kepada Tuhan Yang menciptakannya dengan sempurna.

Sedangkan yang mengatakan bahwa ia tanda tanya, maknanya: orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan, apakah yang menyebabkan mereka berani atas neraka —dan tidak seorangpun yang berani atas neraka— sehingga mereka menukar ampunan dengan siksaan, dan petunjuk dengan kesesatan?.

Abu Ja'far mengatakan: dan pendapat yang paling tepat adalah yang menakwilkannya sebagai ungkapan takjub, yaitu: alangkah beraninya mereka menantang siksa api neraka[319]. Allah heran kepada orang-orang Yahudi yang menyembunyikan ayat-ayat Allah tentang kebenaran kenabian

---

[317] Ibid.

[318] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/286).

[319] Al Farra' dalam *Ma'anil Qur'an* (1/103).

Nabi Muhammad SAW dan menukarnya dengan uang sogokan dan penipuan yang tidak bernilai, padahal mereka tahu bahwa sikap mereka itu akan mengundang murka Allah dan siksa-Nya yang pedih.

●●●

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴿١٧٦﴾

"Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran). **(Qs. Al Baqarah [2]: 176)**

Abu Ja'far mengatakan: para mufassir berselisih pendapat tentang penakwilan ayat ini pada makna ذَٰلِكَ. Sebagian mereka mengatakan, bahwa maknanya: perilaku mereka ini yaitu berani menantang siksa neraka dengan menyembunyikan isi kitab Allah yang menguraikan tentang kenabian Nabi Muhammad SAW, sehingga Allah menurunkan Al Kitab dengan kebenaran, yaitu apa yang diinformasikan-Nya kepada Nabi-Nya SAW tentang mereka dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰٓ أَبْصَٰرِهِمْ غِشَٰوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Dan sebagian yang lain mengatakan, bahwa maknanya: itu telah dimaklumi mereka, bahwa Allah menurunkan Al Kitab dengan kebenaran, karena Kami telah menginformasikan dalam Al Kitab bahwa hal itu (siksa neraka) adalah untuk mereka, dan Al Kitab adalah benar.

Sebagian yang lain mengatakan: maknanya, bahwa Allah menyebutkan penduduk neraka seraya berfirman: فَمَآ أَصْبَرَهُمْ عَلَى ٱلنَّارِ kemudian

menyatakan: siksa 'ini' adalah disebabkan karena kekufuran mereka, dan kata 'ini' disini menurut mereka boleh diganti dengan kata 'itu'.

Abu Ja'far mengatakan: dan menurutku penakwilan yang paling tepat, bahwa Allah menggunakan kata ذَٰلِكَ pada ayat ini adalah menunjuk kepada semua yang tercakup dalam firman-Nya: إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَشْتَرُونَ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا sampai pada firman-Nya: ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ yang menceritakan tentang orang-orang Yahudi yang menyembunyikan kenabian Nabi Muhammad SAW dan ancaman siksa yang disediakan atas mereka. Dengan demikian kata ذَٰلِكَ memiliki dua sisi penakwilan: <u>pertama</u>; *marfu'* dengan baa', <u>kedua</u>; *manshub* dengan makna: Aku lakukan itu disebabkan karena Aku menurunkan Kitab-Ku dengan kebenaran lalu mereka mengingkarinya.

Adapun firman-Nya: وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ yaitu orang-orang Yahudi dan Nashrani yang bersengketa tentang Kitab Allah; dimana orang-orang Yahudi mengingkari kisah Isa bin Maryam dan ibunya, sedangkan orang-orang Nashrani membenarkan sebagian isinya dan mendustakan sebagian yang lain, dan keduanya mengingkari kenabian Nabi Muhammad SAW. Maka Allah berfirman kepada Nabi-Nya SAW: sesungguhnya mereka yang bersengketa tentang apa yang Aku turunkan kepadamu wahai Muhammad sungguh jauh dari petunjuk dan kebenaran, sebagaimana firman Allah:

فَإِنْ ءَامَنُوا۟ بِمِثْلِ مَآ ءَامَنتُم بِهِۦ فَقَدِ ٱهْتَدَوا۟ ۖ وَّإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا هُمْ فِى شِقَاقٍ ۖ فَسَيَكْفِيكَهُمُ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

Artinya: "*Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu Telah beriman kepadanya, sungguh mereka Telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, Sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. dan Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 137).

Demikian seperti dijelaskan dalam riwayat berikut:

2506. Musa bin Harun Al Hamdani menceritakan kepadaku, katanya: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, katanya: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suda tentang firman Allah: وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا فِي ٱلْكِتَٰبِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ berkata: mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani. Ia berkata: sungguh mereka dalam permusuhan yang lama[320].

Dan telah kami jelaskan makna شِقَاقٍ pada bagian yang lalu[321].

[320] Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya (1/287) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/410)

[321] Lihat penafsiran ayat 137 dari surah Al Baqarah.